Hamba Sebut Paduka RAMADEWA

RAMAYANA

Herman Pratikto
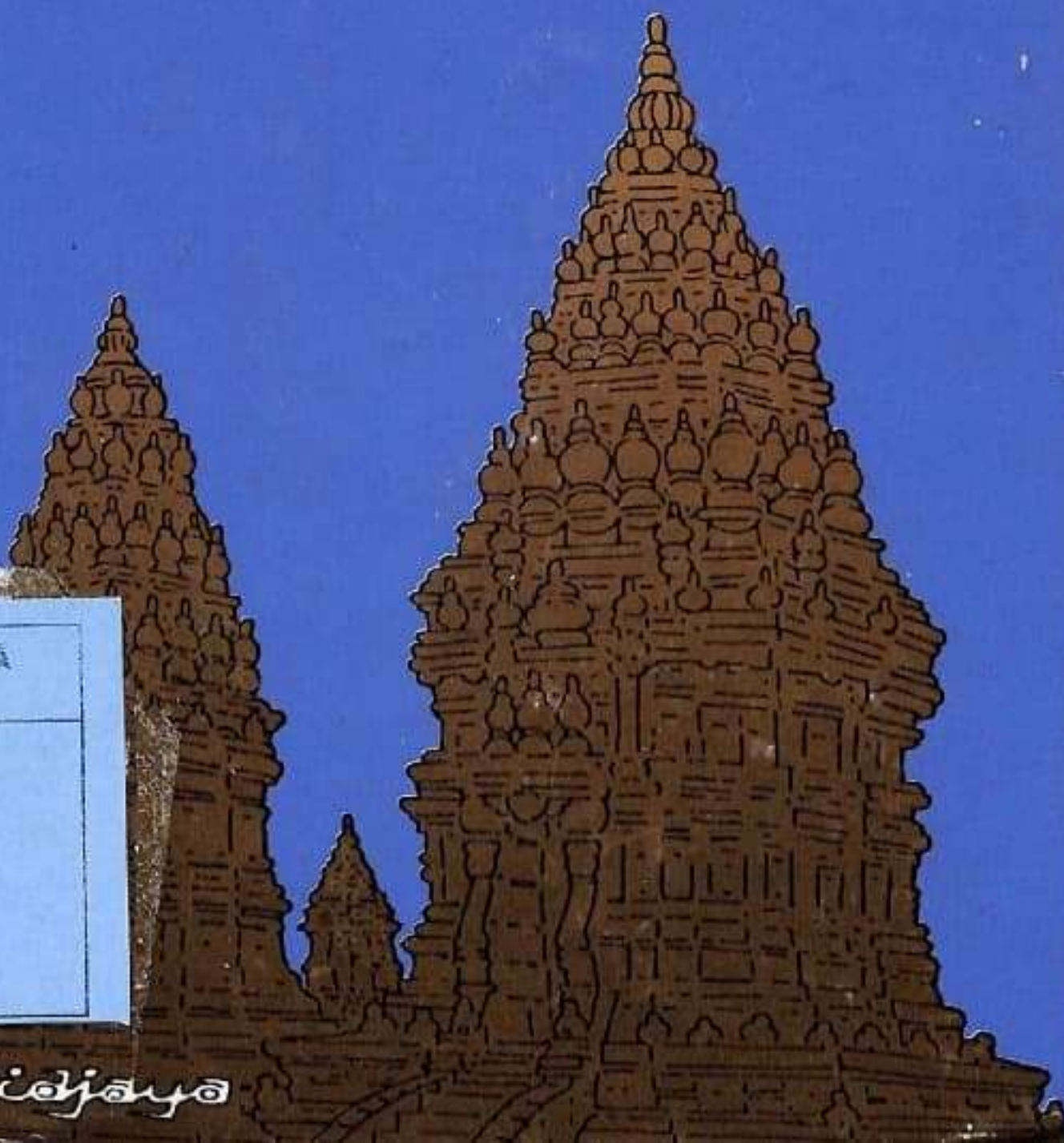
HAMBA SEBUT PADUKA
R A M A D E W A
(Ramayana)

(Sebuah cerita klasik yang masyhur)
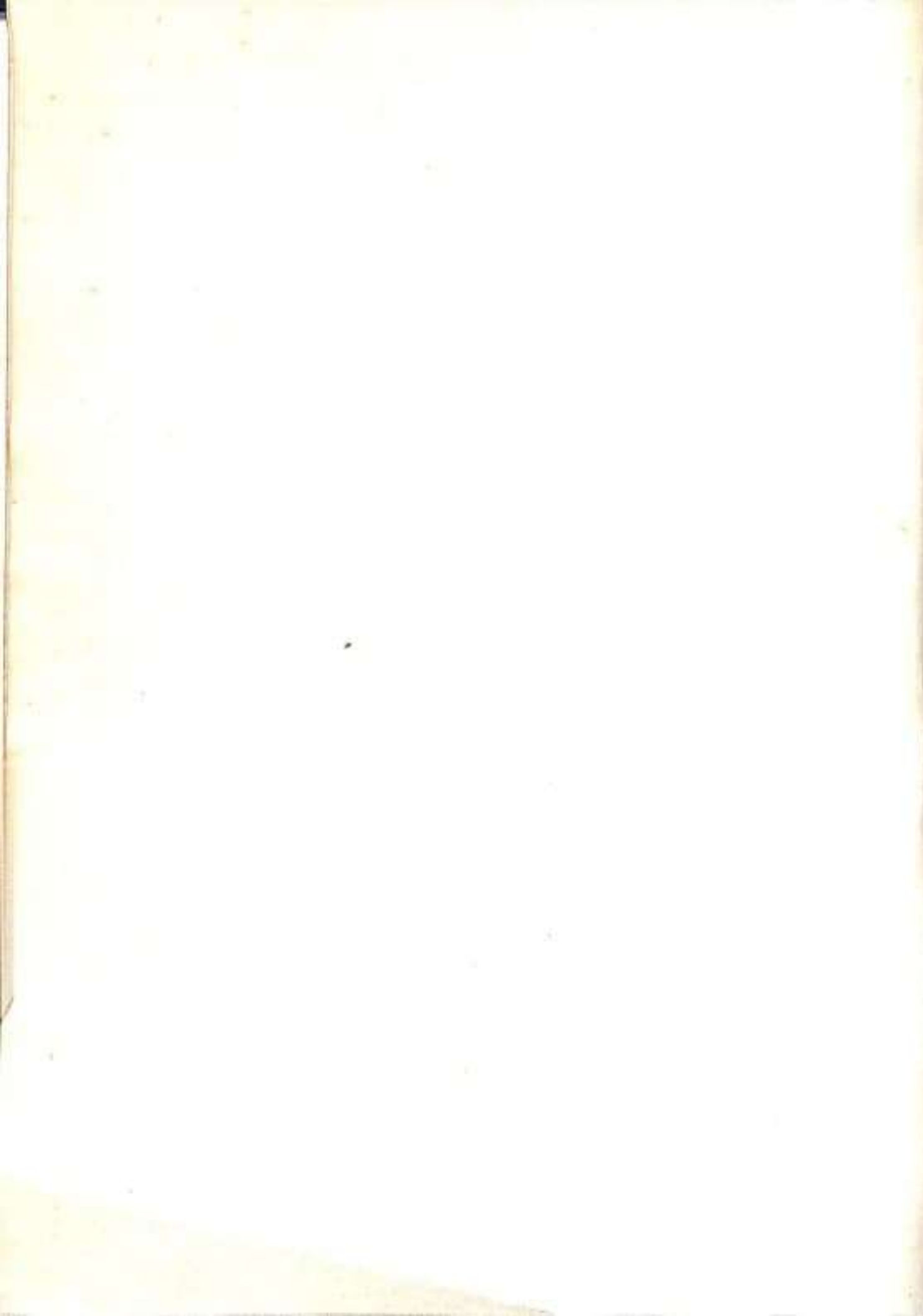
Hamba sebut Paduka Ramadewa

(R A M A Y A N A)

(Sebuah cerita klasik yang masyhur)

**Diceritakan kembali
oleh :**

HERMAN PRATIKTO

PENERBIT WIDJAYA JAKARTA

Berkatalah Dewa Brahma pada pujangga Walmiki ketika akan menulis Adikawya Ramayana:

– *yawat sthasyanti girayah saritas qa mahitele*
tawat Ramayanakatha lokequ pragarisyati

. . . .

Selama bukit berdiri tegak dan sungai mengalir ria, maka kisah Ramayana tiada 'kan sirna.

Kata Sambutan

Dra. Edi Sedyawati

Menafsirkan sebuah tema besar

Riwayat Rama dan Sita terbukti telah dapat mengambil tempat yang terkemuka dalam sejarah sastra baik di tempat asalnya, yaitu India, maupun di tempat-tempat lain yang pernah mendapat pengaruh kebudayaan India, yaitu Birma, Siam, Kamboja, Indonesia, dan lain-lain. Riwayat Rama–Sita telah menjadi suatu tema besar yang memperoleh penafsiran dalam berbagai bentuk. Ia adalah tema besar yang digunakan dalam berbagai ujud pernyataan sastra; ia juga merupakan tema besar yang digunakan dalam berbagai ujud pernyataan teater.

Sebagai pernyataan sastra bentuknya pun bermacam-macam. Ia bisa merupakan sastra tertulis dan bisa merupakan sastra lisan. Sebagai sastra tertulis ini pun dapat beraneka ujudnya: ia bisa berupa suatu karya puisi berbentuk *sloka* seperti terlihat dalam karya berbahasa Sangskerta dari Valmiki yang berjudul Ramayana; ia bisa juga berupa puisi berjenis *kavya* atau *kakawin* seperti yang dicontohkan masing-masing oleh Raghuvamsa yang berbahasa Sangskerta dan Ramayana yang berbahasa Jawa Kuno; ia muncul pula dalam bentuk puisi yang lebih muda di Indonesia seperti *macapat* dengan contoh Serat Rama dalam bahasa Jawa; ia bisa juga muncul dalam bentuk-bentuk prosa seperti "Uttarakanda" berbahasa Jawa Kuno. "Hikayat Seri Rama" berbahasa Melayu, maupun karya Herman Pratikto dalam bahasa Indonesia yang bersama ini diterbitkan.

Dalam bentuk sastra lisan, tema Rama–Sita ini pun rupanya cukup berkembang biak. Ada yang berbentuk lisan yang disampaikan sebagai cerita saja, ada juga yang disertai iringan, peragaan, atau penyajian teater. Sebagai kelompok besar, bentuk-bentuk ini bisa disebut folklor lisan.

Di tempat asalnya, yaitu India, tema Rama–Sita ini telah tumbuh melalui dua jalur yang telah disebut di atas, yaitu jalur sastra tertulis dan sastra lisan; atau dengan cara penggolongan lain dapat dikelompokkan sebagai jalur sastra dan jalur teater. Yang paling terkenal dan sering dianggap sebagai sumber adalah "Ramayana" karya Valmiki, sedang yang masih kurang banyak diungkapkan adalah tradisi lisan yang rupanya tumbuh dalam berbagai variasi di berbagai daerah India. Adapun kalau kita hendak membahas pengaruh cerita Rama terhadap sastra di Indonesia, kemungkinan adanya pengaruh versi-versi kedaerahan dan non-Valmiki ini perlu pula diperhitungkan.

Dalam sejarah kesenian Indonesia, dua macam jalur, yaitu Rama–Sita pada waktu ia masuk ke dalam khasanah kesenian Indonesia. Bukti tertua dalam bentuk sastra tertulis yang sampai sekarang diketahui adalah Ramayana kakawin yang diduga ditulis pada abad IX atau X Masehi di Jawa. Dari masa itu juga ada suatu prasasti keluaran raja Balitung yang menyebutkan suatu penyajian yang disebut *macarita Ramayana.* Penyajian ini jelas berbentuk lisan, namun sebenarnya belum dapat dipastikan apakah yang disampaikan secara lisan itu suatu karya sastra tertulis (jadi dibacakan) ataukah sesuatu yang benar-benar tumbuh sebagai tradisi lisan. Ada kemungkinan yang belum terbuktikan bahwa tema Rama–Sita ini sudah sejak masa Singasari–Majapahit telah masuk pula ke dalam dunia teater. Bilamana awal masuknya ini kita belum tahu secara tepat. Yang kita ketahui hanyalah bahwa dalam kenyataannya perwujudan-perwujudan teater Jawa dan Bali menampung tema Rama–Sita ini. Dalam perwujudan-perwujudan teater ini, baik teater boneka wayang maupun teater yang diperankan oleh orang, tema besar Rama–Sita ini telah dipadu dengan unsur-unsur cerita setempat maupun imajinasi penyaji. Dengan demikian maka versi-versi menjadi banyak dan tema pokok itu menjadi bercabang-cabang.

Di sinilah, dalam kehidupan seni tradisi Indonesia seperti yang khususnya terlihat di Jawa dan Bali, kita melihat bahwa kemungkinan menafsirkan suatu tema itu selalu terbuka. Dalam kesenian Jawa dikenal pengertian *sanggit*, yaitu penyusunan secara khas atau suatu cerita yang telah dikenal, dilakukan oleh si seniman atas dasar pandangan hidupnya, pendirian-pendiriannya yang khas, seleranya, maupun tujuan-tujuan tertentu yang mungkin dipunyainya dalam menampilkan suatu cerita. Pembuat sanggit yang utama dalam kesenian Jawa adalah pujangga dan dalang, yaitu seniman-seniman yang menguasai penggarapan cerita. Faktor kepribadian seniman-

seniman inilah yang menentukan bagaimana watak dari karya-karya yang mereka sajikan. Ada yang suka memberikan tekanan kepada unsur dramatik. Ada yang suka pada kelembutan-kelembutan yang mengandung sifat lirik yang serba menyentuh perasaan. Ada pula yang cenderung pada pendalaman nilai-nilai hidup yang menyangkut masalah-masalah seperti kebenaran, hakikat ke-Tuhanan, cara hidup yang tepat, dan sebagainya.

Karya sastra dari Herman Pratikto yang bersama ini diterbitkan memberikan contoh betapa pengarang telah menggarap sanggit atas tema besar Rama–Sita yang terkenal itu. Pada bagian-bagian tertentu kita melihat penulis berpaling kepada Ramayana Valmiki untuk mendapatkan tokoh-tokoh utamanya. Namun pada bagian tertentu juga ia jelas sekali menggunakan kebebasannya untuk membayangkan bagaimana perasaan-perasaan dan pikiran-pikiran tokoh-tokoh tersebut. Suatu warna dasar yang melandasi penceritaannya adalah dorongannya untuk mengungkap misteri hidup. Nilai-nilai hidup yang digulatinya muncul di sana-sini sepanjang episoda-episoda yang diceritakannya.

Kualitas dramatik tidak pula ditinggalkannya. Penulis ini telah memanfaatkan kedua segi pengalamannya, yaitu sebagai penulis maupun sebagai dalang. Adapun sumber yang digunakannya pun rupanya dari berbagai jalur, yaitu sastra klasik seperti Ramayana Valmiki dan Serat Rama Dewa, versi-versi pedalangan, serta buah-buah imajinasinya sendiri. Nilai dari karya sastra ini adalah pada penafsirannya yang menyeluruh mengenai tema besar yang terkenal itu. Penceritaannya hangat, sehingga meskipun pokok cerita sudah dikenal betul, pembaca bisa tertarik untuk tetap membaca terus. Penulis telah menuangkan semangatnya ke dalam setiap situasi dalam cerita panjang ini. (Pembagian atas bab-bab kecil dengan judul-judul tersendiri dapat pula menambah kenyamanan membaca). Hadirnya semangat inilah yang menandai bahwa karya ini merupakan karya pribadi dari seorang penggarap, dan bukan semata-mata kompilasi yang kering dari versi-versi yang dipungut dari sana-sini.

Jakarta, Juni 1980

Kata Sambutan

Drs. Budya Pradipta

(Dosen Sastra Jawa, Fak. Sastra, Universitas Indonesia)

Karena mutunya, maka Ramayana mampu menjadi karya sastra terkenal di dunia, yang diingat dan dipelajari dari generasi ke generasi. Bagi bangsa besar Indonesia, khususnya masyarakat Jawa, Ramayana sudah tak asing lagi. Ia, Ramayana, yang mula pertama dikenal di Indonesia melalui sadurannya ke dalam bahasa Jawa Kuno pada abad ke-9 di jaman pemerintahan raja agung Dyah Balitung (820–832 Caka/898-910 Masehi), bersama-sama dengan cerita-cerita lainnya seperti Mahabharata, Kunjarakarna, Arjunawiwaha, Bharatayudha, Dewaruci, Menak, Pustaka Raja, Babad-babad dan lain sebagainya, merupakan piranti-piranti pendidikan dalam mewujudkan kehidupan yang dapat *memayu hayuning bawana* (menjaga keselamatan dunia). Itulah sebabnya sastra bagi masyarakat Jawa merupakan kebutuhan hidup, seperti halnya beras, minyak, gula, obat, daging/ikan, sayurmayur, buah-buahan, dan sebagainya. Dilihat dari fungsinya, tak kalah pentingnya dengan fungsi *Hankamnas* (Pertahanan dan Keamanan Nasional). Dengan kata lain, sastra dari tradisi ke tradisi menjadi bagian kehidupan kerohanian Jawa.

Di India sendiri tempat lahirnya Ramayana, terdapat banyak versi dan garapan berserta tafsir dan analisanya. Belum di wilayah-wilayah yang terambah pengaruh India seperti Burma, Muangthai, Vietnam, Kamboja, Malaysia, dan Indonesia. Hal ini dimungkinkan, karena Ramayana tinggal dalam resepsi si penggarapnya sebagai kerangka, yang *isi* dan *sanggitnya* (Inggris: plot) siap dimainkannya. Tiba di sini, sering menimbulkan per-

tanyaan: lalu mana yang menjadi utama, Ramayana yang pertama kali dikenalnya, ataukah penggarapnya sekarang? Betapapun, si penggarap adalah juga seorang pengarang, yang seperti lazimnya, ia senantiasa ada saja berusaha membuat penyimpangan (deviation), keasingan (defamiliarization), yang kesemuanya itu dimaksudkan agar pembacanya menjadi *terkejut*. Memang *kejutan* nampaknya telah menjadi piranti dan instink kerja si pengarang.

Akan halnya *Herman Pratikto?* Ia pun begitu, berusaha membuat kejutan antara lain dengan *mengisi* konsepsi *hidup manunggal* ke dalam kerangka ceritanya. Sedang dalam episoda *Dewi Agni* dari buku ini, Rama *disanggit* sebagai manusia berhati keras yang mengambil inisiatif dan memerintahkan Sinta agar mau membakar diri sebagai bukti kesuciannya. Bagi pembaca tradisi yang telah biasa mengenal perwatakan Rama–Sita – yang dibina melalui Serat Romo Yosodipuran – akan terkejut, sebab Sita di situ disanggit sebagai manusia berhati ikhlas dan percaya kepada kebenaran, yang justru mengambil inisiatif pertama kali tanpa diperintah, untuk membakar diri sebagai bukti kesuciannya. Apakah dengan demikian telah terjadi pergeseran rasa dari ketajaman rasa ke ketumpulan rasa seorang wanita? Ini termasuk "nasib" pembaca yang sering diombang-ambingkan, ditipudayakan, disimpangkan, di-asing-kan oleh pengarangnya, dalam rangka merebut makna.

Walhasil dalam proses membaca, terjadilah "konfrontasi" antara pembaca dengan pengarang, pembaca yang telah mempunyai "konsepsi tertentu" dengan pengarang yang telah pula memiliki "konsepsi tertentu". Namun demikian, betapapun yang menonjol dari garapan Herman Pratikto adalah usaha untuk mengajak pembaca, agar mau memelihara kembali milik kita yang paling berharga, yaitu *hidup*, yang oleh karena majunya pikiran dan sibuknya orang mengejar dunia, amat melupakan, bahkan menterlantarkan *sang hidup!*

Jakarta, 10 Mei 1980

Kata Sambutan

Dr. Abdullah Ciptoprawiro

(Dosen Luar Biasa Fak. Sastra, Universitas Indonesia)

Membaca dan membalik-balik kisah Rama–Sita, penuturan kembali saudara Herman Pratikto, sangat mengasyikkan. Kalimat-kalimatnya tidak berkepanjangan. Kata-katanya bersahaja, gampang dimengerti. Lebih-lebih cara penuturannya dengan cara percakapan atau metoda dialog. Metoda ini memungkinkan pembaca lebih meresapi dan menghayati seluruh cerita setapak demi setapak. Seakan-akan dia dapat mengidentifikasi diri dengan tokoh-tokoh yang dia sukai. Dia dapat mempergunakan seluruh kodrat kemampuannya. Dimulainya dengan penalaran, berfikir mengakar dan meningkat dengan berfikir menggalih. Pengalaman dan penghayatan tokoh-tokoh cerita menyentuh inti pribadinya.

Bukalah halaman 182:

Rahwana: Ya, dia mahaputera negeri Ayodya. Miskin tak berwadya. Hartanya tiada. Kewibawaan dia tak punya. Ia dibuang oleh rakyatnya. Bangsa dan negaranya tiada menyukainya.

Sinta : Kata-katamu membesarkan hati dan melapangkan akal. Tetapi seluruh hidupku kuabdikan kepada junjunganku. Meski rakyat dan negara mengusirnya, meski dunia mengutuknya dan apapun yang akan terjadi, Rama tetap junjunganku. Aku bersedia mati bersama di sampingnya sejak dahulu, kini, dan kelak.

Justru kontradiksi, sesuatu yang berlawanan atau malahan paradoks, sesuatu yang tak masuk akal, dengan penggambaran secara dialogis, dapat menembus rasa terdalam di dalam diri kita.

Jakarta, 3 April 1980.

Daftar Isi

* * *

PURWAKA

BEGINILAH cerita ini dimulai.

Pada zaman bangsa Hehaya mencapai puncak peradaban, terjadi goncangan bumi yang dahsyat akibat ledakan beruntun gunung berapi. Udara yang merah bagai terbakar, menyebarkan gamping panas, belerang, dan racun tanah. Hewan-hewan yang hidup di sekitar gunung itu lari menerjang belantara, pedusunan, sawah, dan ladang, tanpa peduli. Dan penduduk lari ketakutan memasuki kota-kota terdekat, hendak mencari perlindungan kepada hamba-hamba negeri.

Peristiwa itu mencemaskan pula para brahmana, resi, dan muni. Apa sebab peristiwa itu luput dari pengamatan mereka? Biasanya mereka pandai menangkap peristiwa alam, karena memiliki penglihatan gaib bagaikan mata dewa. Maka dengan serta-merta mereka bergegas membakar dupa dalam pertapaannya masing-masing. Setelah memanjatkan doa, bertanyalah mereka kepada Dewata.

"Ya, Dewa Agung! Rahasia apakah yang kau kehendaki, sehingga hambamu tidak kau perkenankan melihat sebelum peristiwa yang mengerikan ini terjadi?"

* * *

Syahdan, tersebutlah seekor merpati yang masih berada di tepi sarang, karena harus menunggu anaknya yang sedang belajar terbang. Anaknya men-

cicit ketakutan mendengar suara gemuruh, dan bertanya pada induknya, "Ibu, apakah itu?"

Ibunya yang bermaksud hendak terbang ke udara, mengurungkan niatnya. Naluri keibuan membangunkan rasa kasih sayang, tatkala mendengar suara iba anaknya. Dengan pandang menyerah, ia memanjangkan lehernya, meraih sekenanya dan menjawab.

"Duhai, Anakku! Aku tak dapat menerangkan. Hanya yang kurasa; kita harus secepatnya terbang dari sini, mencari pengungsian."

"Ke mana?"

"Ke mana saja! Karena di mana-mana ada hidup".

Tetapi anaknya belum pandai mengembangkan sayap. Ia masih melatih diri. Terkadang berjingkat-jingkat, lalu jatuh terkulai dan surut ke belakang. Ibunya sudah gelisah melihat api menggulung, dan panasnya menjalar ke segenap penjuru. Dilayangkan pandangannya ke seluruh alam dengan rasa putus asa. Dalam hati, ia hendak mencari pertolongan. Tetapi kepada siapa? Semuanya telah melarikan diri. Pohon-pohon bertumbangan. Batu-batu alam yang dahulu bangga dengan kelestariannya, kini renggang dari tempatnya berpijak. Goyah, lalu menggelinding dengan suara gemuruh, memporak-porandakan semua yang dilandanya.

"Ah, Anakku! Belum jugakah engkau pandai terbang?"

Anaknya mencoba lagi menggerakkan sayapnya dan meloncat-loncat. Tatkala tiba di tepi sarang, dijengukkan kepalanya, tetapi sekonyong-konyong ditariknya kembali sambil menjerit.

"Ibu . . . !" katanya dengan tubuh gemetar mencari dekapan.

"Anakku! Dahulu aku pun demikian," bujuk sang ibu. "Tatkala ibunda mengajarku terbang, didorongnya aku ke tepi. Aku jatuh. Tetapi tiba-tiba sayapku mengepak-ngepak. Aku dapat bertahan di udara, Anakku. Tentu saja mulanya aku lemah, sehingga nyaris terjerumus di antara mahkota dedaunan. Namun, tiba-tiba pula kakiku bergerak cepat mengejangkan diri, sehingga dengan sigap aku hinggap pada sebatang ranting. Nah, mengapa aku jadi cekatan? Di kemudian hari barulah kumengerti, bahwa jasmani ini ada yang mengendalikan, mengembangkan, dan membimbingnya. Di sinilah letaknya, ooo . . . Anakku. Andaikan aku dapat menunjukkan, tentu engkau akan melihat dan merabanya pula. Karena yang mengendalikan, membimbing, dan mengembangkan sekalian yang hidup dan kehidupan ini adalah sifat-sifat Sang Hidup itu sendiri, yang bertahta di dalam rasa."

"Tentunya nanti aku pun dapat terbang, bukan?" sela merpati kecil itu.

"Wahai, Anakku! Bukan nanti atau kelak, tetapi sekarang, Anakku. Ya, pada saat ini juga!" bujuk sang ibu. Tetapi bunda hanya kuasa meng-

anjurkan. Yang menggerakkan adalah kesadaran. Kesadaran digerakkan oleh rasa yang tak teraba."

Dengan sabar sang ibu menjelajahkan pandangnya ke sekitar. Rasa cemasnya telah meruyak hingga ke leher, menyebabkan ia mulai gemetar. Sesaat direguknya udara untuk melapangkan dadanya.

"Perhatikanlah bundamu! Begini seharusnya engkau terbang," katanya seraya merenggangkan kaki. Lalu disentakkan sayapnya dan terbang mengelilingi sarang.

"Terbanglah, terbanglah!" serunya mengajak, "Tirulah bunda!"

Anak burung itu mengepak-ngepakkan sayapnya sambil berjingkat. Dengan petunjuk ibunya, ia meloncat ke udara. Tetapi jatuh terkulai di tengah sarang sehingga sarang itu bergoyang oleng.

Dengan keluh putus asa, ibunya hinggap kembali di tepi sarang. Ia datang mendekap anaknya, dan berkata seakan-akan kepada dirinya sendiri,

"Baiklah! kutunggu engkau sampai dapat terbang. Meskipun lahar dan awan panas telah terasa menjangkau, aku akan tetap bersamamu. Bukankah engkau ada karena bunda? Engkau sendiri tidak tahu, apa sebab engkau mesti hidup bersamaku dalam keadaan begini?"

Ia duduk mengerami anaknya dan mencoba mengenyahkan rasa kecewa.

"Aku belum bisa terbang, Bu!" desah anaknya dalam dekapan.

"Sudahlah, lupakan semua itu, Nak! Nanti pun engkau akan dapat terbang," hiburnya. Sejenak didongakkan kepalanya seolah-olah ia sedang mencari sesuatu, kemudian berkata menghibur diri.

"Lihatlah! Gunung di kejauhan itu mulai meletus. Tentu engkau pun merasakan goncangannya. 'Ah, seandainya ayahmu bersama dengan kita, akan kutanyakan kepadanya, apa sebab semua ini terjadi. Ayahmu makhluk kembara yang gemar menjelajah seluruh jagad. Seringkali ia meyakinkan bunda bahwa ia tahu akan segalanya.Suatu hari ia mendengar keluh seorang brahmana di padepokan, yang sibuk mencari suatu masalah yang dipersoalkannya sendiri. Dia berkata begini, "Malam nanti, atau apabila tubuhku terasa sudah amat letih, aku akan jatuh tertidur lelap. Siapakah yang mengajakku tidur? Apa pula sebabnya seseorang yang tertidur tak mengenal dirinya sendiri, kepandaiannya, anak-isterinya, keselamatannya, dan segalanya?" Dan ayahmu yang merasa tahu segala-galanya, ikut pula berpikir. Sehingga pada suatu hari, ia menghilang tanpa kabar beritanya, sampai engkau menjenguk dunia sekarang ini. Karena itu, rahasia persoalan sang brahmana dahulu, belum juga terpecahkan hingga kini. Kurasa, ayahmu pun tak mampu mencari kuncinya."

Ia berhenti menghela nafas, kemudian meneruskan.

"Mahkota pohon yang menyelimuti kita ini, berdiri di atas tanah Hehaya, yang diperintah oleh seorang raja yang sangat lalim. Dahulunya, dia seorang agung budi, sehingga Dewa Datatreya berkenan menganugerahinya sebuah kereta ajaib yang dapat terbang ke udara. Larinya cepat sekali, dan rodanya membersitkan suara gemuruh. Dengan kereta ajaib inilah dia meluaskan kerajaannya. Raja-raja yang tidak mau takluk, segera ditumbangkannya. Negerinya dirusak dan harta-bendanya dirampas. Setelah merasa sekalian raja dapat ditundukkannya dengan mudah, maka pada suatu hari ia memutuskan hendak menyerang kahyangan Dewa Indra. Rencananya itu tentu saja meresahkan para Dewa. Nah, inilah akibatnya. Kini, gunung itu meletus. Tanah merekah. Udara beracun dan huru-hara bergolak di seluruh negeri. Ha . . . , kini anganku dapat menjawab, apa sebab semua bencana ini terjadi."

Ia berhenti mengagumi khayalnya. Hampir tak diingatnya lagi bahaya telah semakin dekat. Kini, udara merah menyala, dan hujan abu mulai merata. Angin yang berhembus dari pinggang gunung itu menebarkan hawa belerang serta gas beracun ke segala arah.

"Bu, ajarlah aku terbang sekali lagi!" pinta anaknya.

"Sudahlah! Sebentar lagi Dewa Wisnu pasti turun ke dunia, memusnahkan kepongahan dan kebiadaban. Diamlah, Anakku!"

Tiba-tiba ia mengatupkan paruhnya rapat-rapat, dan memiringkan kepala menajamkan pendengaran. Didengarnya sesuatu yang menarik perhatiannya dan melihat berkelebatnya suatu bayangan hitam. Jauh dari arah barat, seekor burung datang dengan cepatnya. Burung itu memanggil-manggil namanya. Dengan rasa heran dan penuh harap ditegakkan kepalanya.

"Ayahmukah itu?" bisiknya ragu.

"Apa kata Ibu?" tukas anaknya, sambil mendongakkan kepala dari dekapan.

"Ayahmu! Ya, ayahmu. Dia datang!" kata ibunya yakin.

Burung pendatang itu menghampirinya dan berseru nyaring.

"Suri! Aku datang! Dengarkanlah! Kunci rahasia hidup sudah kuperoleh. Ikutlah. Nanti kukatakan kepadamu!"

Burung-burung itu begitu gembira, hingga mereka lupa diri pada apa yang sedang terjadi di sekitarnya.

"Tapi, bagaimana dengan anak kita?"

"Anak kita? Oh, ya! Anakmu . . . , anakku. Percayalah, dia akan terbimbing dengan sendirinya."

"Oleh siapa?" tanya Suri.

"Inilah yang hendak kukabarkan kepadamu."

"Tetapi awan panas itu mulai melanda. Bagaimana anak kita?"

"Ssst! Biar gugur gunung itu, biar meledak udara ini, aku harus mengabarkan hal ini sekarang juga. Ikutlah!"

Mereka terbang melayang tinggi di udara, dan menembus awan gelap dengan cepatnya. Kemudian sang jantan berkisah.

"Aku telah mendaki Gunung Mahameru dan menyelinap ke singgasana para dewa yang sedang bersidang. Di sana kulihat para resi, brahmana, muni, dan para dewa berkumpul menangisi Dewa Wisnu. "Kesejahteraan dunia mulai rapuh," kata mereka, "karena itu Wisnu harus turun secepatnya menolong umat manusia."

Wisnu yang lama berdiam diri, akhirnya menjawab, "Aku mau berangkat, tapi bukan dengan kehendakku dan bukan pula karena kekuatan lain yang memerintahkan; *karena yang kusujudi hanya satu.* Itulah *Hidup* yang menggerakkan daku untuk kebajikan ini. Semua, – semuanya yang ada dan yang tiada, adalah kepunyaannya. Kepunyaan Sang Hidup! Yang menggerakkan, yang mengembangkan, yang membimbing, yang menjadikan, dan yang memusnahkan semuanya ini adalah Sang Hidup itu juga. Hidup itulah yang memiliki segalanya. Sebab itu, tunggulah sampai Sang Hidup itu sendiri memerintahkan daku turun ke dunia!"

Dan tahukah engkau? Brahmana yang kuceritakan dahulu, berada pula dalam sidang itu.

Sigap ia bertanya, "Siapakah duhai Wisnu, yang mengajak kita tidur dan merenggutkan kesadaran diri?"

"Bukankah sudah kukabarkan kepadamu, bahwa Hidup adalah sumber segalanya?"

Mendengar jawaban Wisnu itu, cepat aku turun dan mencarimu. Dan sesungguhnya itulah *kuncinya.*

Kemudian mereka melayah rendah, menembus awan untuk mencapai tempatnya semula. Namun, tidak mudah bagi mereka, karena sekarang udara telah diliputi kegelapan yang pekat.

"Tetapi, terangkanlah kepadaku, apa sebab gunung itu meletus?" tanya Suri tiba-tiba.

"Apakah engkau masih perlu keterangan?" sang jantan balik bertanya. "bukankah alam telah menjawab pertanyaan-pertanyaan semacam itu?"

"Ah . . ., bukan itu yang kumaksudkan. Seandainya engkau menyaksikan goncangan alam pertama-kalinya, seandainya pula engkau melihat apa yang terjadi di samping anakmu yang gemetaran, pertanyaan itu akan timbul di hatimu. Apa sebab semua bencana ini terjadi?"

"Untuk persembahan, Adikku."

Suri belum juga mengerti dan terus mendesak. Tetapi sang jantan berkilah.

"Betapa aku mampu memberi penjelasan yang lebih jelas lagi. Karena aku hanya menirukan sabda Dewa Wisnu belaka. Tetapi, tunggulah bila Dewa Wisnu telah turun. Semua masalah akan menjadi jelas. Ah, andaikan ada nyala pandu yang dapat membawa daku ke tempat dia berada, akan kukumpulkan seluruh dayaku untuk mengejarnya. Tetapi hidup ini terlalu diam, Dinda. Ia benar-benar diam, seperti tak mempedulikan segala sesuatunya."

Tiba-tiba teringatlah mereka kepada anaknya yang tertinggal dalam sarangnya. Bergegas keduanya menuju ke sana. Tetapi, pohon tempat sarangnya berlindung, kini telah tumbang.

"Ke mana dia?" jerit Suri memilukan.

"Tenanglah, Dinda! bujuk Sang Jantan, "barangkali telinga kita dapat menjaring pantulan kepak sayapnya."

Keduanya terbang berkeliling memanggil-manggil anak mereka, lalu melayang rendah seolah ingin meraba tanah. Tetapi udara saat itu tak tertahankan lagi panasnya. Ketika jerit putus asa mencekam perasaannya, pandangan Suri menangkap setitik bayangan mungil menggelepar-gelepar.

"Anakkukah itu?" bisik Suri cemas bercampur harap. Ia meliuk ke bawah, tetapi sang jantan melarangnya.

"Udara terlalu panas, Adikku! Tahanlah gejolak hatimu barang sesaat. Marilah kita fikirkan, apa sebab dia tahan melawan siksaan alam, sedangkan kita tidak? Coba rasakan! Hawa belerang dan gamping sangat panasnya. Adikku . . . ! Aku akan memanjat mega-mega itu. Ikutlah!"

"Betapa mungkin?"

"Betapa tidak?" balasnya cepat. "Lihatlah! Anakmu benar-benar telah kuasa mempertahankan diri. Nalurinya sudah mulai berbicara. Jika demikian halnya, dia bukan lagi milik kita. Dia telah menjadi kepunyaan Yang Hidup. Jika Hidup menghendakinya, biarlah Dia sendiri yang mengasuh, mengembangkan, dan membimbingnya."

* *
*

BAB KESATU

RAMAPARASU DAN HARJUNA SASRABAHU

1. Maka lahirlah Ramaparasu

RAJA GADI yang memerintah negeri Kanyakawaya, adalah seorang raja berbudi luhur dan bercita-cita agung. Dalam samadinya ia dapat bertemu dengan Dewa Penguasa Alam setiap kali ia menghendakinya. Dan selalu hanya sebuah permintaan yang dipanjatkannya: "Wahai Dewa Agung! Di bawah pimpinan hamba, negeri dan rakyat hamba hidup sejahtera. Karena itu lindungilah hamba, agar hamba dapat hidup selama-lamanya, demi kesejahteraan itu sendiri. Seandainya permohonan hamba tiada berkenan, anugerahilah hamba seorang putra yang berbudi luhur, kuat, sentosa, panjang usia, dan ia tak akan mati kecuali bila Dewa Wisnu sendiri yang mengantarkannya ke nirwana."

Dalam samadinya, pintanya itu akan dikabulkan Dewa Penguasa Alam yang selalu kasih padanya. Sayang, permaisuri seolah-olah mandul. Bertahun-tahun lamanya ia menunggu kelahiran seorang putra. Namun idaman hati yang didambakannya itu belum juga menunjukkan titik-titik terang. Karena itu ia menjadi putus asa, berduka, dan kecewa.

Sekarang, nikmat kemuliaan yang dahulu diagungkannya, tiada terasa lagi. Ia meninggalkan segala kemewahan singgasana, pergi mengembara, berburu, memasuki hutan belantara, atau memasuki gunung yang tinggi. Dan permaisuri yang setia itu selalu dibawanya serta. Dalam pengembaraan, acapkali ia menyaksikan para brahmana, resi dan muni, begitu teguh keyakinannya terhadap yang disujudi. Apakah gerangan yang dipintanya?, pikirnya.

Bertahun-tahun lamanya
Raja Gadi memohon karunia Dewata
seorang putra.

Padahal mereka tiada membutuhkan harta, kemuliaan hidup, ataupun keturunan. Meskipun demikian, mereka selalu tekun.

Lambat laun, karena pergaulan dan sering bertukar fikiran dengan mereka, mengertilah ia bahwa tekad yang berkiblat penuh kepada yang disujudi, akan mengabulkan segala getaran jiwa manusia.

"Kami tiada menghendaki yang ada dalam kehidupan ini," kata mereka, "pinta kami hanya satu, semoga kami dapat mencapai nirwana!"

"Sungguh suatu permintaan yang tak dapat terpetik buahnya dalam kehidupan," kata Raja Gadi dalam hati. "Meskipun demikian mereka tetap teguh. Keyakinan mereka begitu tebal dan mengagumkan. Jika permintaan tersebut dikabulkan oleh Sang Hidup, pastilah bukan perbuatan yang tiada beralasan."

Oleh kesan itu, tergugahlah kembali tekadnya. Kembali ia memanjatkan doanya kepada Dewa Agung. Karena kali ini dia demikian tekun, akhirnya pada suatu hari permaisuri melahirkan anaknya yang pertama di tanah perburuan. Anak itu seorang wanita yang cantik jelita, dan diberinya nama *Setyawati.*

Meskipun hatinya kecewa karena tidak mendapat seorang putra, namun ia menaruh seluruh harapan kepada putrinya itu. Barangkali di kemudian hari ia akan mendapatkan seorang cucu laki-laki seperti idaman hatinya. Dan samadinya bangkit kembali; Setyawati akan dipinang seorang raja besar yang kekuasaannya tiada kepalang. Kemudian anak Setyawati akan menggantikan kedudukan ayahnya dan mewarisi sebuah kerajaan besar, menjadi seorang raja yang tak terperikan kemuliaan dan kewibawaannya.

Tanda-tanda demikian mulai diperolehnya, tatkala Setyawati tumbuh menjadi seorang gadis dewasa yang anggun. Sudah banyak raja-raja yang datang meminang, namun selalu ditolaknya karena belum ada yang sesuai dengan idaman hatinya.

Pada suatu hari, terjadilah peristiwa yang amat mengejutkan hatinya. Seorang brahmana berpakaian tidak menentu datang menghadap dan bersembah kata.

"Duhai Paduka, hamba *Ricika,* putra Brahmana Brigu. Suatu malam Dewa Waruna datang bersabda, bahwa hamba harus meminang putri Paduka, adinda Setyawati. Hamba berharap Paduka akan berkenan, karena dialah jodoh hamba."

Mendengar permohonan Ricika itu, Raja Gadi tertegun sejenak. "Waraskah brahmana ini?" katanya dalam hati.

Lama ia menyiasatinya dengan berdiam diri. Terasa sukar baginya untuk menolak walau dengan kata-kata yang paling baik sekalipun. Ia khawatir akan akibatnya bila ia berlaku kurang sopan dan kurang hormat.

Sebaliknya apabila ia serahkan anaknya kepada Ricika yang bersahaja itu, . . . ah, betapa mungkin.

Setelah mempertimbangkan masak-masak, akhirnya ia memutuskan, "Apakah benar Dewa Waruna telah datang kepada Tuan? Agak sukar kami meyakininya. Namun begitu, agar kami menaruh kepercayaan, cobalah tunjukkan kepada kami suatu bukti. Setyawati akan kami kawinkan dengan siapa saja, asalkan dengan suatu *bebana*."[1])

"Katakanlah, apa yang menjadi bebana itu, ujar Brahmana Ricika.

"*Pertama*, kami minta agar Tuan mengadakan seribu ekor kuda berbulu merah, yang sebelah telinganya berwarna hitam. *Kedua*, wajah Tuan harus mengesankan keresapan yang dapat menembus hati yang melihat Tuan. *Ketiga*, hendaklah Tuan datang ke mari, diiringi para dewa. Dan akhirnya, yang *keempat*, agar Dewa Waruna sendiri yang bersabda kepada kami, bahwa Tuan sesungguhnya jodoh Setyawati."

* * *

Setelah mendengar syarat-syarat yang dikemukakan Raja Gadi tersebut, Brahmana Ricika cepat mengundurkan diri. Ia masuk ke hutan tempat bertemu dengan Dewa Waruna. Di sana ia mengheningkan cipta memanjatkan doa. Tak lama kemudian, dengan sekejap mata, turunlah Dewa Waruna seperti bintang yang jatuh dari langit.

"Hai, Ricika!" tegurnya. "Mengapa engkau bermuram durja?"

Tergopoh-gopoh Ricika bersembah. Lalu diceritakannyalah peristiwa yang baru dialaminya. Setelah mendengarkan kisah tadi, Dewa Waruna tertawa terkekeh-kekeh dan bersabda,

"Segala permintaan Raja Gadi akan kupenuhi. Sekarang juga akan kubawa engkau ke kahyangan."

Brahmana Ricika segera mengikuti Dewa Waruna ke kahyangan. Ia dianugerahi seribu ekor kuda berbulu merah, masing-masing sebelah telinganya berwarna hitam.

Kemudian Ricika dirias sedemikian rupa, sehingga merupakan seorang satria tampan dan gagah. Seribu dewa mengelu-elukan dan ikut mengiringi calon mempelai ke negeri Kanyakawaya.

Konon Raja Gadi terpana menyaksikan kedatangan Ricika beserta pengiringnya yang begitu mempesona. Serta merta lalu diterimalah persembahan Ricika yang disyaratkannya itu. Hari itu juga perkawinan antara Ricika dengan Setyawati segera dilangsungkan.

Pada pesta perkawinan yang meriah dan khidmat itu, hadir pula ayah Brahmana Ricika, Maharsi (Maharesi) Brigu. Dengan terharu, ia memberi

1) Bebana = syarat.

doa restu dan berkata kepada Setyawati.

"Anakku, Setyawati! Dengan rasa syukur dan ketulusan hati, akan kululuskan semua permintaanmu. Katakanlah kepadaku, apa yang kau pinta sebagai hadiah perkawinanmu ini."

Setyawati sangat terharu mendengar ucapan Maharesi Brigu itu. Sambil bersembah ia berkata,

"Telah lama ayahanda mendambakan seorang putra. Oleh karena itu kabulkanlah idaman hati beliau, agar ibunda melahirkan seorang anak laki-laki yang berwatak satria penuh kejantanan. Demikian pula hendaknya ananda melahirkan seorang putra yang berwatak brahmana, seperti ayahnya."

Mendengar permohonan Setyawati dengan bangga Maharesi Brigu memeluk anak menantunya itu, dan berkata,

"Itulah cita-cita seorang ibu sejati. Suatu tanda, engkau berhati mulia, Anakku. Atas nama Dewa Agung, engkau dan ibumu, masing-masing akan melahirkan seorang putra yang kalian dambakan."

Maharesi Brigu memberikan dua buah tempurung berisi nasi dan ramu-an-ramuan untuk dimakan, dan dua buah tempurung berisi susu untuk diminum.

Kemudian Maharesi itu berkata: "Apabila kalian bersanggama, hendak-lah mensucikan diri sesudahnya. Di belakang pertamanan istana, terdapat dua batang pohon pala. Peluklah pohon itu! Nanti kalian akan melahirkan seorang anak laki-laki yang akan menjadi bunga bangsa dan cahaya dunia. Tetapi hendaknya kau ingat benar, agar kalian tidak salah pilih."

Demikianlah, setelah upacara perkawinan selesai, sekalian dewa kembali ke kahyangan. Maharesi Brigu kembali pula ke pertapaannya. Di senja hari, Setyawati segera mengabarkan anugerah Maharesi Brigu kepada ayah bun-danya. Oleh rasa gembira yang meluap-luap, serta terdorong nafsu ingin cepat terkabul, ia khilaf akan pesan Maharesi Brigu. Tempurung nasi dan tempurung susu yang seharusnya diperuntukkan bagi dirinya, diserahkan kepada ibunya. Demikian pula halnya tatkala mereka memeluk pohon pala.

Maharesi Brigu yang bermata dewa segera mengetahui kekeliruan itu, lalu datang menegur Setyawati:

"Ah, Anakku! Mengapa keadaan jadi sebaliknya. Kalian telah mem-pertukarkan apa yang seharusnya kalian miliki. Karena itu anakmu akan berwatak satria, sedang ibumu akan melahirkan seorang anak yang berwatak brahmana."

Setyawati terkejut mendengar keterangan itu. Sekujur tubuhnya meng-gigil gemetaran dan ia menjatuhkan diri mencium kaki mertuanya. Tiada hentinya ia menangis, menyatakan rasa sesalnya. Kemudian ia berkata dalam tangisnya:

"Baiklah! Apabila hidup memang menghendaki demikian. Sekarang perkenankanlah kami memanjatkan permohonan melalui Ayahanda. Sekiranya Dewata mengabulkan, hendaklah cucu hamba kelak berwatak brahmana."

Mendengar ratap-tangis menantunya itu, luluhlah hati Maharesi Brigu. Lama ia berdiam diri. Kemudian berkatalah ia setengah berbisik:

"Anakku, Setyawati! Kulihat engkau bersungguh hati. Karena itu Hidup akan mengabulkan pintamu. Engkau akan melahirkan seorang anak laki-laki berwatak brahmana. Tetapi di kemudian hari, cucumu akan berwatak satria. Itulah penebusan yang adil."

Setelah bersabda demikian, Maharesi Brigu gaib dari penglihatan. Dan Setyawati sangat bersyukur kepada Dewa yang bermurah hati, dan penguasa lain yang berkuasa atas penghidupan dan kehidupan.

Beberapa bulan kemudian, ia melahirkan seorang anak laki-laki yang memiliki cahaya bening. Anak itu diberinya nama: *Jamadagni*. Setelah dewasa, Jamadagni menjadi seorang satria yang tak terkalahkan. Ia tak ubah Dewa Syiwa yang mampu melebur segalanya bila berada di medan perang. Itulah sebabnya ia ditakuti, disegani, dan dihormati sekalian raja. Meskipun demikian, tiada tanda-tanda ia berhati sombong atau kejam. Pada saat-saat senggang, ia menekuni kitab-kitab suci, atau pergi ke hutan mendengarkan petuah-petuah para resi, brahmana, dan muni. Hal itu menyebabkan Setyawati merasa lebih bersyukur lagi, karena anaknya berwatak brahmana seperti yang diidamkannya.

Tatkala hendak naik tahta, Jamadagni meminang *Renuka*, putri Raja Prasnajid. Renuka seorang putri cantik jelita tiada tara. Para pujangga melukiskan kecantikannya tak ubah sasadara.[1] Banyak raja-raja yang berhasrat menyuntingnya, namun pinangan Jamadagni jua yang berkenan di hati sang putri. Akhirnya mereka kawin dan bersama-sama mengendalikan kerajaan berdasarkan cinta-kasih, sehingga Jamadagni terkenal sebagai seorang raja brahmana.

Suatu saat, kira-kira telah setengah usia, Jamadagni mengambil keputusan hendak hidup bertapa. Maksud itu disampaikannya kepada mertua dan ayahnya. Tekad dan alasannya sangat teguh, sehingga kedua raja itu pun meluluskan kehendaknya. Maka pergilah dia meninggalkan kemewahan dan kemuliaan bersama istrinya tercinta, Renuka.

Di dalam hutan, Jamadagni segera membangun sebuah pertapaan yang indah, melengkapinya dengan pertamanan bunga dan pemandian alam pula. Maksudnya sebagai tempat hiburan bagi istrinya yang setia menemaninya.

---

1) bulan

Tetapi, sesungguhnya Renuka tiada mempedulikan keindahan dan kesenangan semacam itu. Katanya pada suatu kali.

"Junjunganku! Sebenarnya tak perlu Paduka membangun semua ini demi kesenangan hamba. Bagi hamba, sudah merupakan suatu karunia tak terperikan, karena diperkenankan ikut serta melakukan darma sebagai layaknya seorang istri."

Terharu Jamadagni mendengar kata-kata Renuka. Jelaslah sudah, bahwa cinta-kasih dan kesetiaan Renuka, membersit tulus dari dasar hatinya. Kini hatinya tak perlu merasa bimbang lagi. Keduanya sudah bersatu-padu, seia-sekata baik dalam perbuatan maupun pernyataan rasa.

Dari perkawinannya yang penuh kebahagiaan itu, mereka dikaruniai lima orang putra, semuanya laki-laki. Yang bungsu bernama: *Jamadagni Putra*, atau *Ramaparasu*[1]) karena sejak kanak-kanak senang bersenjatakan kapak.

1). parasu = kapak.

2. *Sumpah Ramaparasu*

SUATU malapetaka datang tiada terduga-duga. Pada suatu hari, seorang raja bernama *Citrarata* yang memerintah negeri Martika, sedang berburu di dekat pertapaan yang sunyi itu. Ia seorang raja yang terkenal gagah dan tampan..Suaranya halus, dan seorang pesolek pula, sehingga tak jarang menggoncangkan hati putri-putri yang terkena pandangannya.

Kala itu, Citrarata sedang mandi di sungai yang tenang dan bening airnya. Pakaiannya ditanggalkan di tepian, hanya tinggal selapis tipis penutup lingga. Pagi itu udara cerah, sehingga membangkitkan rasa gairah di hatinya. Sambil berenang-renang ia bernyanyi menyenandungkan bait-bait asmara yang ditujukan kepada para bidadari di kahyangan.

Pagi itu Renuka berada tak jauh dari tempat Raja Citrarata bersenandung. Mendengar suara merdu yang menyentuh kesunyian alam, tersentuh pulalah lubuk hatinya. Dan bagaikan ada satu kekuatan gaib yang menariknya, ia mencari arah suara itu.

Sudah bertahun-tahun lamanya ia tersekap di dalam hutan. Jauh dari pergaulan dan buaian mesra, sekalipun cinta kasih suami tiada celanya. Hanya saja cinta kasih sang suami tidaklah segairah bait-bait nyanyian itu yang tiba-tiba dapat menggugah rasa pesona. Dan tatkala melihat sang penyanyi begitu tampan dan gagah bagaikan penjelmaan dewa, terpukaulah ia. Seketika itu gugurlah imannya, dan terlontarlah ucapannya.

Renuka
Ia tergiur oleh ketampanan Raja Citrarata.
Sehingga terjadilah bencana
yang mengerikan.

"Duhai, Dewa Asmara! Baru kali ini aku melihat seorang pria demikian tampannya. Tubuhnya perkasa, suaranya merdu merayu, gerak-geriknya alangkah menyenangkan. Aduhai, rasanya tak kuasa lagi aku menahan hati.

Wahai, Dewa Asmara! Dengarkan ratapanku. Kasihanilah daku. Lepaskan panah asmaramu mengenai jantung satria itu. Bakarlah naluri asmaranya walau sebentar saja, agar daku terbebas dari siksaan ini."

Ia tegak bagaikan sebuah patung, melihat tingkah Citrarata yang sedang asyik berkecimpung di kejernihan air sungai pegunungan. Lama sudah Renuka memperhatikan Citrarata dalam keadaan seperti itu. Namun Citrarata tiada juga mempedulikan keadaan sekitarnya. Hati Renuka makin tersiksa oleh tingkah Citrarata yang tenggelam dalam keasyikan sendiri. Akhirnya Renuka tiada tahan lagi akan siksa asmara yang mendera. Ia nekat, lupa akan sendi-sendi susila. Serta merta ditanggalkannya seluruh pakaiannya, lalu meloncat ke dalam air. Seolah kerasukan setan, ia berenang menghampiri Citrarata.

Betapa terkejut dan tergetar hati Citrarata, tatkala dihampiri seorang wanita cantik jelita dalam keadaan bugil seperti itu. Setelah tertegun sejenak, tahulah ia apa yang harus dilakukan. Karena masing-masing sudah digeluti rasa birahi, maka tenggelamlah mereka di lautan madu yang syahdu.

Tatkala matahari telah condong ke barat, Renuka pulang ke pertapaan. Jamadagni yang kini telah mencapai tingkatan seorang resi, segera mengetahui malapetaka yang menimpa isterinya. Hatinya pedih tak terkirakan. Namun ia masih sadar, tidak boleh menuruti kata hatinya. Dipanggilnya Renuka. Setelah Renuka datang mendekat, berkatalah ia dengan nada sendu.

"Dahulu, kita memiliki sarang lebah penuh madu yang sangat harum. Tetapi sekarang, madu itu telah lenyap terbawa arus sungai pegunungan."

Sehabis berkata demikian, matanya berkaca-kaca dan suaranya parau menahan gejolak rasa yang sebenarnya. Sejenak Renuka menundukkan kepala. Tak kuasa ia menatap mata keresian suaminya itu. Sekujur tubuhnya menggigil, parasnya pucat-lesi, dan matanya berkunang-kunang. Rasa takut, malu, dan bersalah, menyatu dalam batinnya. Apakah yang harus dikatakannya? Tiada sepatah kata pun yang dapat diucapkannya untuk berkilah. Mulutnya terkatup rapat. Memang ia merasa berdosa.

Tak lama kemudian, kelima anak mereka datang beriring-iringan. Mereka membawa kayu bakar dan hasil buruan sambil menyanyi bersahut-sahutan. Alangkah bahagia dan damai hati mereka. Justru demikian, malah membuat hati mereka bedua seperti tersayat.

Jamadagni memanggil mereka. Setelah dikabarkannya peristiwa yang menimpa bundanya, ia berkata memberi putusan.

"Nah, kasihanilah bundamu! Hatinya tersiksa. Tiada seorang pujangga

pun yang mampu mengungkapkan perasaannya. Agar bundamu terlepas dari siksaan ini, bunuhlah dia!"

Mendengar perintah Jamadagni, mereka terperanjat bagaikan disambar halilintar. Tak pernah terlintas dalam benak mereka, bahwa ayahnya dapat memberi perintah sekejam itu. Dengan saling pandang, mereka berdiri tegak.

"Hai! Mengapa kalian tak berbuat sesuatu?" bentak Jamadagni.

Tatkala Ramaparasu hendak menggerakkan kakinya, Jamadagni mengutuk dengan wajah merah padam:

"Jika demikian, kalian benar-benar bukan manusia!"

Pada saat itu juga, – kecuali Ramaparasu – mereka berubah menjadi binatang. Menyaksikan peristiwa demikian, gentarlah hati Ramaparasu. Siapapun tahu apa arti harkat binatang. Menurut kepercayaan, rohnya kelak akan masuk pula ke alam binatang di alam baka.

"Ramaparasu!"

"Ya, ayah." sahut Ramaparasu cepat.

"Rupanya engkau bersedia mendengarkan perintah ayahmu. Sanggupkah engkau melakukannya?"

"Sanggup, ayah."

"Nah, pasanglah anak panahmu! Bunuh ibumu!"

Dengan sigap Ramaparasu memasang anak panahnya. Segera ia menarik tali busurnya dan dilepaskan. Sekejap anak panahnya menusuk dada ibunya sampai menembus punggung. Renuka tewas seketika itu juga. Darah segar membasahi seluruh tubuhnya.

"Ramaparasu! Engkaulah anakku yang berhati teguh." ujar Jamadagni. "Ternyata pula, engkau anakku satu-satunya yang dapat melaksanakan perintah ayahmu tanpa bimbang dan ragu. Pantaslah aku mengabulkan semua idaman hatimu. Nah, katakan padaku manakala engkau mempunyai permintaan!"

Mendengar ujar ayahnya, timbul harapan dalam hati Ramaparasu. Dengan bersujud ia menyampaikan permohonannya. Katanya:

"*Pertama,* hidupkan kembali bunda yang kami cintai. *Kedua,* kembalikan pula manusiawi saudara-saudara ananda seperti sediakala. *Ketiga,* hilangkan kesan perilaku dan dosa bunda dari lubuk perbendaharaan hati Ayahanda. *Keempat,* janganlah tindakan ananda membunuh bunda tercatat sebagai dosa. *Kelima,* apabila ananda bertempur atau mengadu kesaktian, tiada satu makhluk pun yang dapat mengalahkan ananda. *Keenam,* ananda ingin berumur panjang. *Ketujuh,* ananda ikhlas mati, apabila Dewa Wisnu yang menjemput."

"Bagus! Permintaanmu sangat mengagumkan. Tunggulah, akan kupanjatkan doa, agar permintaanmu terkabul."

Beberapa saat setelah Jamadagni mengheningkan cipta dengan tiba-tiba Renuka bangkit kembali seperti orang tersentak dari tidur. Dan keempat anaknya yang terkutuk menjadi binatang, kembali pula pada wujudnya semula.

Jamadagni sangat bersyukur, karena semua kesan dan rasa kesal lenyap dari hatinya seperti debu terhembus angin. Apa yang telah terjadi seolah-olah hanya mimpi buruk belaka. Kemudian Renuka dan sekalian anak-anaknya didekapnya dengan penuh kasih sayang.

"Ramaparasu!" katanya. "Kau sungguh-sungguh seorang anak yang berhati mulia. Karena itu Dewa Wisnu berkenan menjemputmu pada saat kematianmu tiba."

Ramaparasu gembira sekali mendengar sabda ayahnya. Sekali lagi ia menghaturkan sembah di hadapan ayahnya sebagai pernyataan syukur dan terima kasih.

* * *

Keluarga Resi Jamadagni kembali hidup dalam kebahagiaan. Seperti dahulu, Renuka bersenandung riang bila sedang memetik bunga atau mengumpulkan daun-daunan untuk sayur mereka. Anak-anak mereka mencari kayu atau berburu di hutan untuk santapan bersama. Bila malam hari tiba, mereka memanggang hasil buruan sambil menikmati bunyi bait kitab suci. Kadang-kadang timbul juga keinginan Jamadagni untuk makan bersama mereka, tetapi sesungguhnya dia tidak lagi membutuhkan suatu makanan. Selama itu dia berpuasa tiada makan dan minum, seolah-olah ada yang mengatur perbendaharaan jasmaninya, sehingga ia menolak segala hidangan yang dijumpai atau disajikan kepadanya.

Tetapi di dunia tiada sesuatu yang abadi. Semuanya akan kembali. Mula-mula timbul, kemudian berkembang, dan hilang. Demikian pulalah rasa bahagia yang terbina dengan baik dalam keluarga Jamadagni, sebab sekonyong-konyong terjadilah suatu malapetaka yang mengerikan. Suatu malapetaka yang membawa maut berkepanjangan.

Waktu itu, resi Jamadagni dan kelima anaknya sedang menjelajah hutan di pagi hari. Renuka tinggal seorang diri di rumah menyelesaikan pekerjaan rumah tangga. Tiba-tiba ia mendengar suara gemuruh di luar pertapaan. Ringkik kuda, gerit kereta, dan sorak sorai menusuk telinga. Ia lari ke luar. Dilihatnya Raja Hehaya yang terkenal kejam beserta tentaranya mendatangi pertapaan. Dengan gugup tapi penuh hormat Renuka mempersilakan tamunya itu. Raja Hehaya berkenan juga. Tetapi dengan angkuh serta-merta memaksa Renuka menyerahkan lembu perahan Jamadagni.

"Lembu itu milik kami satu-satunya, Paduka", Renuka mencoba memberi pengertian. — "Dialah yang memberi kami susu persembahan bagi para

dewa. Apakah jadinya, apabila suami hamba mengetahui hal itu?"

"Apakah aku harus takut kepada suamimu? Sedang dewata tiada kusegani", balas Raja Hehaya. "Tidakkah engkau mendengar bahwa aku mempunyai kereta ajaib?"

Renuka diam membisu, tetapi bola matanya menentang tajam menunjukkan rasa bencinya kepada raja yang lalim itu. Melihat sikap Renuka yang demikian, raja Hehaya tertawa mengejek. Tanpa peduli ditariknya lembu itu keluar kandang, tetapi binatang itu meronta-ronta mempertahankan dirinya. Merasa tak sanggup, Hehaya kemudian memanggil beberapa perajuritnya. Dengan kasar lembu itu digiring mereka dan menderanya sepanjang jalan. Raja yang rakus itu hendak memanggang lembu untuk kemeriahan pesta perburuannya. Renuka tiada berdaya. Ia hanya menangis dari kejauhan menyaksikan lembu yang melenguh-lenguh kesakitan itu.

Tak lama kemudian Resi Jamadagni dengan kelima anaknya pulang. Mereka heran dan cemas melihat tanaman rusak berserakan. Jejak kaki manusia bercampur tapak kuda dan roda kereta nampak jelas di sekitar pekarangan. Di mana Renuka? Jamadagni segera masuk ke pertapaan. Didapatinya Renuka sedang bersedih sendiri.

"Apa yang terjadi, Renuka?"

Dengan terisak-isak Renuka mengisahkan kejadian yang baru saja berlalu. Mendengar uraian isterinya, Jamadagni segera memerintahkan kepada Ramaparasu supaya segera merebut kembali lembu miliknya itu.

"Kejarlah dia!. Kejar! Apa yang terjadi, hadapilah!"

Ramaparasu yang berwatak satria dengan cekatan mengambil senjatanya dan menjejak arah Hehaya dan para prajuritnya. Sebentar saja ia telah berhasil menyusul gerombolan itu. Dengan marah dilepaskan panah saktinya. Udara seolah tersibak ketika panahnya lepas dari busur dan langsung menembus dada Hehaya. Raja yang kejam itu pun tewas seketika. Melihat ini, tentaranya segera mengepung Ramaparasu. Namun satria itu laksana Dewa Syiwa. Dengan lincahnya ia mempermainkan kapaknya untuk membabat musuh-musuhnya.

Menyaksikan kelihaian Ramaparasu, sebagian prajurit di antaranya melarikan diri. Kemudian melaporkan tewasnya Raja Hehaya kepada Mahapatih,[1])

"Raja kita tewas?" Mahapatih terkejut.

Segera ia hendak maju menangkap Ramaparasu. Tetapi salah seorang perwiranya memberi saran.

---

1). Perdana Menteri

"Ramaparasu sangat sakti. Lebih baik kita membakar pertapaan ayahnya dan membunuh seluruh keluarganya."

"Bagus!" cetus sang Mahapatih. "Mari, kita serbu pertapaan Jamadagni!" Diiringkan dua ratus orang prajuritnya, Mahapatih berangkat menyerbu pertapaan Jamadagni.

Ramaparasu tidak mengetahui pembalasan yang licik itu. Ia sedang melepaskan rasa bencinya terhadap Raja Hehaya yang kejam, dengan memotong-motong mayatnya menjadi beberapa bagian. Setelah puas, ia melemparkannya ke dalam jurang.

* * *

Resi Jamadagni, Renuka, beserta keempat anaknya masih diliputi kemasygulan, tatkala pertapaan tiba-tiba terkepung rapat oleh laskar Hehaya. Sayang, Resi Jamadagni tidak hendak melawan. Padahal, sepak terjang laskar Hehaya bukan suatu yang asing baginya. Pada jaman mudanya, dapatlah ia menggagalkan maksud demikian dengan mudahnya. Tetapi sekarang, perbuatan demikian rupanya sudah tabu baginya. Sebagai seorang resi, ia tak mau melawan kekerasan dengan kekerasan. Tenang-tenang ia mencoba melindungi keluarganya sambil berteriak memanggil Ramaparasu. Suaranya bergema menembus rongga hutan belantara, berkumandang dan memantul dari tebing ke tebing. Tetapi yang dipanggil berada di tempat jauh. Itulah sebabnya, sebentar saja seluruh tubuhnya penuh tertancap senjata lawan. Ia jatuh terkulai, menghembuskan nafas yang penghabisan.

Renuka dan keempat anaknya segera lari mendapatkannya dengan meratap sedih. Sebaliknya, prajurit Hehaya bersorak gemuruh karena berhasil menumbangkan lawannya.

Gemuruh sorak mereka mengejutkan Ramaparasu yang sedang berdiri di tepi jurang merenungi mayat Raja Hehaya. Ia menoleh ke arah datangnya suara gemuruh. Dan larilah ia bagaikan terbang mendaki pertapaan. Tatkala dilihatnya pertapaan dikepung rapat oleh sisa laskar yang dikalahkannya tadi, melauplah marahnya. Sekarang dia tidak lagi memakai senjata kapak, tetapi memakai senjata *Bargawastra* [1]) yang amat ampuh dan sakti.

Ia berdiri tegak bagaikan Dewa Kala hendak melebur bumi. Sorot matanya menyala seperti Dewa Yama penyebar maut. Bargawastra dilepaskannya dengan suara bergemuruh sehingga menggetarkan bumi. Seperti tersapu, sekalian prajurit yang mengepung pertapaan tewas berserakan.

Tetapi alangkah pilu hatinya, setelah melihat ayahnya yang sangat dicintainya mati sedemikian rupa. Seluruh tubuh ayahnya penuh dengan anak panah. Tangis ibu dan saudara-saudaranya makin menggigit hatinya. Pada

---

1). Semacam anak panah sebesar batang tombak.

detik itu pula, bangkitlah semangat juangnya. Dengan membisu ia menghampiri mayat ayahnya. Lalu didekap, diciumi, dan disujudinya lama-lama. Hatinya penuh dendam kesumat yang mengerikan. Ia sudah memutuskan hendak mengadakan pembalasan sebesar-besarnya.

* * *

Para Brahmana dan resi yang bermukim di sekitar pertapaan datang melayat. Jenazah Resi Jamadagni disucikan, kemudian diletakkan di atas unggun kayu kenanga. Sebentar lagi jenazah itu akan disempurnakan dengan api suci.

Tiba-tiba Ramaparasu meloncat dan berdiri tegak di samping jenazah ayahnya dan berkata lantang.

"Dengarkanlah kataku wahai semua! Ayahku seorang raja. Dengan sisa-sisa usianya ia memilih hidup menjadi brahmana. Ia benci kepada tingkah laku keagung-agungan seorang satria yang kerap kali berlindung pada darmanya. Namun akhirnya ia tewas juga oleh yang dibencinya. Tahulah aku kini, bahwa yang merusak kesejahteraan hidup ini adalah para satria. Karena itu, apabila dalam kehidupan ini masih terdapat golongan satria, pastilah ketenteraman dan kesejahteraan dunia terus terancam. Darma satria hanyalah perang! Perang! Seolah-olah itulah darma yang paling utama dan paling mulia di dunia ini. O, terkutuklah!

Kini, aku bersumpah! Demi kesejahteraan hidup, demi kesejahteraan dunia, di mana saja dan kapan saja aku bertemu dengan satria, bahkan apabila aku mendengar, melihat, dan menyaksikan, akan kuenyahkan mereka dari pergaulan hidup, dengan kapak dan panahku; Bargawastra. Saksikanlah, hai, bumi dan langit! Kumandangkan sumpah ini ke seluruh penjuru jagat raya!"

Ia meloncat dan sujud kepada ibu serta sekalian saudaranya untuk mohon doa restu. Kemudian dengan membawa senjatanya ia menghilang di antara pepohonan hutan belantara.

Angin pertapaan turun mengiringi. Pohon-pohon yang dilaluinya bergetar. Penghuni hutan yang berpapasan dengannya lari tunggang langgang. Setan dan iblis pun tiada berani mendekat.

* *
*

3. Ramaparasu mencari Wisnu

KORBAN yang pertama kali dipilihnya, ialah para satria keturunan Hehaya. Dendamnya tak terperikan, sehingga tiada seorang pun yang diberinya kesempatan hidup. Tujuh kali ia menjelajah ke seluruh negeri jajahan Hehaya. Setelah yakin tiada seorang satria pun yang luput dari pengamatannya, barulah ia mengarahkan ancamannya kepada golongan satria keturunan Raja Kartawirya.

Negeri-negeri jajahan Raja Kartawirya segera tertimpa malapetaka. Setiap kali memasuki negeri itu, ia memeriksa kembali golongan yang hendak dibunuhnya, seperti tata kerja seorang juru hitung memeriksa kembali angka-angka yang sudah dijumlahnya. Hasilnya memang sangat memuaskan, karena tiada golongan satria yang luput dari pengamatannya. Hal seperti itu dilakukannya pula terhadap kerajaan-kerajaan lain. Tak mengherankan, golongan satria pada zaman itu lari mengungsikan diri, apabila mendengar kabar negerinya dihampiri Ramaparasu. Pribadinya amat menakutkan, pemunculannya tak ubah dewa penyebar maut yang tak terlawan.

Tetapi, seumpama api yang menjalar membakar hutan, lambat laun pudar juga nyalanya. Hal ini terjadi tatkala pada suatu hari dia berada di atas sebidang tanah Samanta Pancaka, dekat ladang Kuruksetra. Tiba-tiba timbullah pikirannya.

"Sudah kulaksanakan darmaku memusnahkan golongan satria dengan sebaik-baiknya. Kulakukan hal ini demi menjaga kesejahteraan hidup ber-

Ramaparasu atau Ramawadung

keluarga. Tetapi apa sebab Hidup masih juga melahirkan golongan satria di banyak penjuru dunia? Jika demikian halnya, pastilah golongan satria disahkan pula oleh Sang Hidup itu sendiri. Apakah benar demikian?"

Ia mulai bimbang. Direnunginya kapaknya, dan ditancapkannya di tanah. Lalu berkata seolah tak waras kepada senjata itu,

"Hai! Sudah berapa jumlah satria yang mati olehmu? Tak terhitung, bukan? Engkau saksinya. Aku berkeliling di banyak negeri untuk melakukan darma kebajikan. Bukan untuk kepentinganku dan bukan pula untuk kepentingan suatu golongan. Dengan setulus hati kupersembahkan darma baktiku ini kepada Hyang Widdhi Wasesa yang menghendaki kesejahteraan hidup ummatnya. Kini aku sudah tua. Dan para satria masih kaulahirkan juga di tempat-tempat yang tak kuketahui dengan pasti. Dapatkah kuselesaikan darma ini sejalan dengan merapuhnya tulang-belulangku? Mengapa pula para satria itu masih kaulahirkan? Beri aku keterangan! Beri aku petunjuk yang baik, apa yang harus kulakukan! Apakah aku harus melepaskan Bargawastra tinggi di udara agar lenyap ditelan jagat raya? Dengan demikian tak usah jasmaniku berjalan menjelajah negeri-negeri yang takkan terjangkau lagi oleh kedua kakiku."

Dirabanya Bargawastra. Dan diletakkan di hadapannya. Lalu berkata melanjutkan.

"Hai, Bargawastra! Engkau senjata ampuh satu-satunya di dunia ini. Tiada seorang satria atau golongan mahluk mana pun yang dapat melawan tenaga pemunahmu. Kecuali penjelmaan Dewa Wisnu, sekiranya dia kini datang menguji kesaktianmu."

Bersungut-sungut ia merenungi senjata saktinya yang tentu saja diam membisu. Wajahnya muram. Otaknya beku. Hatinya terkunci, sehingga tak pandai ia mengadakan pertimbangan. Akhirnya duduklah ia berlindung di balik sebuah batu. Dengan bertelekan ia melepaskan pandangannya di kejauhan sana.

Kini ia sudah tua. Janggut dan misainya sudah memutih. Meskipun kekekaran tubuhnya tiada surut, namun kulitnya sudah mulai keriput. Semuanya jadi berubah dihisap sang kala. Hanya tenaga jasmaninya yang tiada berkurang sedikitpun. Mata tuanya tetap menyala, seolah-olah kuasa menembus dinding berlapis tujuh.

"Sia-siakah kerjaku ini? Sia-siakah kerjaku ini?" ia berkomat-kamit dengan kepala kosong. Gelombang pertimbangan akalnya naik-turun tak menentu. Kemudian tercetuslah suatu pertanyaan yang mengejutkan dirinya sendiri.

"Jika demikian, apakah yang kulakukan selama ini sesungguhnya tumpukan dosa semata? Ribuan satria telah kubunuh. Dan apa yang kuper-

oleh? Sang Hidup yang kusujudi tetap membisu. Apakah Dia tidak mempedulikan persembahanku ini . . . ?"

Sekarang dasar hatinya diliputi rasa benci pada diri sendiri. Semua penglihatan yang bermain di depan kelopak matanya, dibencinya pula. Hatinya benar-benar patah. Rasa sesal berkecamuk saling menyusul. Sebagai anak seorang resi, tahulah dia apa akibatnya. Pastilah rasa benci pada diri sendiri akan menuntut pada dewa, agar mencabut nyawanya. Karena itu dia mencoba bertahan sekuat tenaga melawan kecengengan demikian. Dilepaskan jagang siku lengannya. Dipukulkan tangannya pada batu di dekatnya, agar memperoleh kewarasan akal kembali.

Tiba-tiba ia terkejut karena mendengar gemerisik daun kering. Ia menoleh, dan dilihatnya seorang brahmana berdiri mengamat-amatinya.

"Sang Ramaparasu! Engkaukah itu?"

Teguran itu membangkitkan Ramaparasu dari tempat duduknya. Begitu berdiri tegak, perbawanya bukan main. Dengan pandangan tajam, ia menjawab,

"Kau kenal aku?"

"Seluruh dunia pasti mengenalmu!" ujar brahmana itu.

"Kenapa?"

"Tanda-tanda senjata saktimu, kapak dan Bargawastra. Kemudian sikap batinmu, sorot matamu, kekekaran tubuhmu, dan darahmu!"

Ramaparasu mengeluh mendengar brahmana itu menyinggung istilah darma yang dahulu dijunjungnya tinggi. Maka dengan bersungut-sungut ia membentak:

"Katakan lekas! Kenapa kau menghampiriku?"

Brahmana itu tertawa melalui dadanya. Tatapan matanya berseri, lalu menjawab dengan suara jernih.

"Tiada aku bermaksud apa pun. Suatu maksud atau kehendak adalah keinginan. Dan keinginan adalah nafsu. Semuanya itu tabu bagi kami. Kebetulan saja aku lewat di dekat sini. Alangkah terkejutku berpapasan denganmu."

Sikap brahmana itu mengingatkan Ramaparasu kepada almarhum ayahnya. Oleh ingatan itu, perasaannya jadi terguncang. Sikapnya agak melunak dan ia memanggut melambaikan tangannya.

"Kebijaksanaanmu meluluhkan watakku". Ramaparasu berkata dengan nada merendah. "Sebenarnya aku sedang murung. Engkau pasti tahu apa sebabnya."

"Keliru dugaanmu, bila mengira kami kaum brahmana tahu akan segala. Sebenarnya yang menarik perhatianku, justru kemurunganmu."

"Kenapa?"

"Sikap murung, sedih, benci, cinta, menolong, mencelakakan, mencari untung rugi, mengejar kemasyhuran, adalah suatu perbuatan yang kurang waspada. Sikap demikian terlalu menjauhi saripati kebenaran sejati. Itulah faham kami."

"Lalu apa yang baik dan yang benar?" Kembali Ramaparasu tak senang.

"Melupakan semua itu. Dan itulah suatu darma. Melawan musuh yang serba nampak, jauh lebih mudah. Karena itu perang bukanlah darma kebajikan hidup yang benar."

"Mengapa?"

"Karena perbuatan demikian masih ditumpangi nafsu keinginan hendak berbuat kebajikan menurut anggapan sendiri."

"Hai! Kau membicarakan diriku?"

"Oh, tidak! Sama sekali tidak. Bukankah sudah kukatakan tadi, bahwa aku lewat di sini hanya secara kebetulan?"

Ramaparasu menghempaskan diri pada dinding batu. Lama ia berdiam diri. Kegelisahan hatinya kembali bergejolak dengan hebat. Keangkuhannya kalah melawan pandangan dan sikap hidup brahmana yang duduk di sampingnya itu. Tiba-tiba ia rela menyerahkan sisa perjalanan hidupnya sebagai penebus lakunya yang belum benar. Dengan suara minta belas kasih, dia berkata.

"Siapa engkau sebenarnya, rasanya tidak penting bagiku. Yang terasa, kata-katamu tak ubah suara Dewata Agung memberi penerangan kepadaku. Kuperoleh sudah jawabnya, apa yang kukehendaki. Pilihan darma baktiku ternyata belum benar. Liku-liku sasarannya sangat membingungkan. Dahulu aku memperoleh karunia dari mendiang ayahku. Dalam setiap pertempuran, akulah yang selalu menang. Bila orang menghendaki ajalku, hanya Dewa Wisnu-lah yang mampu mengantarkannya. Engkau sudah mulai. Kini tunjukkanlah, di mana Dewa Wisnu berada?"

Mendengar pertanyaan Ramaparasu, brahmana itu tercengang bukan main. Dengan gugup ia menjawab.

"Betapa mungkin aku tahu? Kami brahmana masih berjasmani, sedangkan Dewa Wisnu tidak. Dia adalah roh. Akan sangat tak masuk akal apabila jasmaniah sanggup merabanya."

Ia berhenti sebentar menelan ludah, kemudian melanjutkan dengan sungguh-sungguh.

"Sebenarnya ada juga terbetik berita, bahwa Dewa Wisnu telah turun ke dunia. Tetapi lewat rahim siapa, tiada seorang pun yang sanggup menunjukkan dengan pasti. Kami hanya dapat menebak. Itu pun belum tentu benar. Dengarkanlah! Aku akan bercerita. Ada seorang raja yang agung budi. Ia memerintah kerajaan Maespati. Namanya Harjuna Sasrabahu.

Menurut kabar dialah penjelmaan Dewa Wisnu karena ia mampu ber-triwikrama.[1])

Suatu hari Rahwana menyerang negeri Maespati. Banyak sudah ia membinasakan para punggawa kerajaan itu. Bahkan Mahapatih Suwanda,[2]) yang memiliki senjata Cakrabaswara dapat pula ditewaskannya.

Akhirnya, Raja Harjuna Sasrabahu tampil ke depan melawan Rahwana. Mereka bertempur dengan dahsyatnya. Berulang kali kepala Rahwana dapat terpenggal oleh Harjuna Sasrabahu, tetapi selalu tumbuh kembali sebagai semula. Pada saat pertempuran mencapai puncak kesulitan, Raja Harjuna Sasrabahu ber-triwikrama menjadi raksasa dengan tubuh hampir memenuhi alam. Dengan mudah Raja Rahwana ditangkapnya dan hendak dimusnahkan pada saat itu juga. Namun kakek Rahwana, Pulastha, pandai membujuk hati Raja Harjuna Sasrabahu agar mengampuni. Karena menghormati Pulastha yang hidup sebagai brahmana, Harjuna Sasrabahu akhirnya berkenan mengampuni.

Triwikrama inilah yang menjadi pegangan satu-satunya bagi kami, bahwa dialah penjelmaan Dewa Wisnu. Benar tidaknya, sesungguhnya hanya engkau sendiri yang dapat membuktikan. Bukankah engkau berkeyakinan, bahwa hanya Dewa Wisnu sajalah yang dapat mengantarkanmu mencapai nirwana?"

Ramaparasu tertawa melalui hidungnya. Ia merenungi brahmana itu, lalu ujarnya;

"Mengapa semua ini dikembalikan juga kepadaku? Tak dapatkah engkau berbicara dengan jelas?"

"Aku telah berusaha menyalakan dian penerangan, demi permintaanmu. Sekarang izinkanlah aku berlalu."

Tanpa menunggu persetujuan Ramaparasu, brahmana itu berputar arah. Kemudian berjalan menyeberangi ladang Kuruksetra. Ia tiada menoleh barang sekejap pun kepada apa yang telah dilalui dan hendak dilaluinya. Pandangannya lurus ke depan, tak peduli, namun penuh kepercayaan pada diri sendiri. Kesan itu menarik perhatian Ramaparasu. Lama ia mengikuti brahmana itu dengan sorot matanya, hingga lenyap dari penglihatan. Tatkala matahari telah melayah rendah di balik mahkota alam, timbullah di hatinya suatu keputusan;

---

1) Triwikrama, merubah diri menjadi raksasa yang sanggup mengarungi dunia hanya dengan tiga langkah.

2) Waktu mudanya bernama Sumantri. Dia putera brahmana Suwandagni saudara Jamadagni, ayah Ramaparasu. Kesaktiannya hampir sejajar dengan Harjuna Sasrabahu (rajanya). Padahal Harjuna Sasrabahu penjelmaan Wisnu.

"Baiklah! Akan kucari Raja Harjuna Sasrabahu. Barangkali benar berita brahmana itu."

Dikumpulkan sekalian senjatanya, dan pada malam itu juga ia berangkat ke negeri Maespati.

* *
*

4. *Harjuna Sasrabahu*

RAJA HARJUNA SASRABAHU adalah seorang raja yang berbudi agung. Seluruh hidupnya diabdikan demi kesejahteraan ummat manusia. Ia selalu bersedia berbuat kebajikan terhadap siapa pun. Sifatnya pendiam dan jarang keluar istana. Meskipun memiliki kesaktian tiada tara, tak senang ia berperang. Karena itu, negara dalam keadaan aman damai dan rakyat hidup sejahtera.

Permaisurinya adalah Citrawati, seorang puteri cantik jelita penjelmaan bidadari Widawati[1]). Ia adalah puteri seorang raja yang memerintah negeri Manggada. Dahulu diperebutkan raja-raja perkasa dari penjuru dunia.

Harjuna Sasrabahu tidak gemar berperang. Lalu bagaimana caranya dia memperoleh puteri cantik itu? Ia mengutus patihnya bernama Suwanda. Ternyata Suwanda dapat mengalahkan sekalian raja yang memperebutkan Citrawati. Kemudian Suwanda mempersembahkan puteri itu kepadanya.

Akan tetapi persembahan itu sendiri, ada ceritanya. Begini;

Dalam perjalanan pulang membawa puteri Citrawati, timbullah suatu pikiran dalam diri Suwanda.

"Seribu orang raja dapat kukalahkan dengan mudah. Artinya aku dapat mengangkat diri menjadi raja mereka. Sekarang aku hendak mempersembahkan puteri Citrawati kepada seorang raja yang belum pernah kusaksikan

---

1).Isteri Dewa Wisnu

Harjuna Sasrabahu dikabarkan sebagai penjelmaan Wisnu

kegagahannya. Jangan-jangan kegagahannya tidak melebihi raja-raja yang kutaklukkan. Jika benar demikian, apa keuntunganku mengabdi padanya? Biarlah baginda raja akan kuuji terlebih dahulu".

Sesampainya di istana Maespati, Suwanda yang baru saja datang dari perjuangan mendapatkan Citrawati segera menghadap Raja Harjuna Sasrabahu.

"Sungguh engkau akan mempersembahkan puteri Citrawati kepadaku?" Tanya Harjuna Sasrabahu dengan gembira.

"Benar!", sahut Suwanda bersembah

"Terima kasih, Patihku. Sebagai pembalas budi, aku akan mengabulkan sebuah permintaanmu. Nah, katakan!"

"Jika diperkenankan, hamba ingin menyaksikan kesaktian Paduka. Dan hambalah yang akan menguji sendiri," katanya pasti.

Raja Harjuna Sasrabahu terheran-heran mendengar permintaan patihnya. Karena sudah berjanji, ia pun meluluskan permintaan itu. Mereka berdua kemudian bertarung mengadu sakti. Tiada yang kalah dan tiada yang menang. Akhirnya Suwanda mengeluarkan senjata Cakrabaswara yang bersinar menyilaukan bagai pantulan sinar matahari. Raja Harjuna Sasrabahu tercengang sejenak. Segera ia ber-triwikrama. Tubuhnya berubah setinggi gunung dan menghimpit Suwanda sehingga tak dapat berkutik lagi. Suwanda menyerah, dan puteri Citrawati akhirnya dipersembahkannya sebagai permaisuri bagi rajanya.

Meskipun perbuatan Suwanda sangat tercela, karena berani menantang rajanya, namun Harjuna Sarsabahu tetap saja sayang padanya. Suwanda hanya dihukum agar berusaha memindahkan taman Sriwedari di sorgaloka ke istana Maespati sebagai taman hiburan Permaisuri Citrawati. Oleh pertolongan adiknya yang bernama Sukasrana, Suwanda dapat memindahkan taman sorgaloka itu.

Semenjak itu Raja Harjuna Sasrabahu hidup bahagia dengan permaisurinya. Urusan pemerintahan kerajaan hampir-hampir tidak diurusnya lagi, karena sudah dilakukan Suwanda dengan tertib. Tetapi . . . , kemudian datanglah suatu malapetaka yang meruntuhkan semua kebahagiaan itu, oleh tipu muslihat Marica, punggawa Raja Rahwana yang setia.

* * *

Syahdan Raja Rahwana ingin merebut Permaisuri Citrawati yang dikabarkan orang sebagai penjelmaan bidadari Widawati. Menurut kepercayaan, siapa pun akan dapat hidup bahagia selama-lamanya, manakala dapat memperisterikannya. Maka datanglah ia menyerang negeri Maespati dengan membabi buta. Penduduk negeri dibunuhnya dengan kejam. Mahapatih Suwanda yang sakti dapat dibunuhnya pula. Hal itu membuat Raja Harjuna Sasrabahu marah bukan main.

Dengan seorang diri, Raja Harjuna Sasrabahu menuntut balas. Ia mengubah diri menjadi raksasa setinggi gunung, dan berhasil menangkap Rahwana hidup-hidup. Raja raksasa itu kemudian diikatnya erat-erat dan diseretnya dengan kereta. Dendam Raja Harjuna Sasrabahu demikian sengitnya, setelah menyaksikan Mahapatih Suwanda tewas bagaikan dicabik-cabik Rahwana.

Marica segera masuk istana dan menyebarkan kabar bohong kepada para dayang. Dikabarkan betapa Raja Harjuna Sasrabahu tewas dalam pertempuran. Katanya pula, Raja Rahwana akan segera memasuki istana. Akibatnya, permaisuri dengan sekalian dayangnya akan diangkut sebagai tawanan.

Marica adalah ahli bahasa dan pandai melakukan tipu muslihat, serta memiliki mantra pembius kesadaran orang. Sebagai raksasa yang bertubuh kurus, dapatlah ia menyamar menjadi salah seorang pengawal istana Maespati yang terluka parah. Dengan suara terputus-putus, ia meneruskan kabar bohongnya.

"Wahai Dewi, junjungan hamba! Seluruh dunia tahu apa arti tawanan itu. Seluruh dunia tahu pekerti apa yang hendak dilakukan Rahwana terhadap Paduka. Paduka pasti akan diperlakukan sebagai barang mainan belaka. Dan azab derita apa yang akan Paduka pikul, tak dapatlah hamba bayangkan."

Kemudian ia rebah ke tanah dengan nafas tersengal-sengal. Darahnya terus mengucur, tak ubah seorang prajurit setia yang benar-benar luka parah. Oleh kehendak Dewata, tiba-tiba Citrawati mengambil keputusan pendek. Dengan cundriknya [1] ia menikam dadanya sendiri dan rubuh seketika. Perbuatannya itu ditiru oleh sekalian dayangnya yang berjumlah empat puluh orang. Tatkala semuanya telah tewas, Marica bangun dengan segar-bugar. Tertawa penuh kemenangan, ia melompati dinding istana dan lari mendapatkan rajanya.

Dalam pada itu, Rahwana yang terseret-seret kereta Raja Harjuna Sasrabahu, merintih dan meraung kesakitan. Suara rintih dan raungannya menggetarkan bumi. Seketika datanglah kakeknya yang bernama Pulastha menghadap Harjuna Sasrabahu. Dengan merebahkan diri, brahmana raksasa itu bersujud memohonkan ampun bagi cucunya.

Raja Harjuna Sasrabahu yang agung budi itu segera terpengaruh. Ia mengampuni Rahwana dengan suatu perjanjian. Bila perbuatan seperti itu diulanginya lagi, tiada seorang pun di dunia ini yang sanggup memintakan ampun. Dan dengan disaksikan oleh Brahmana Pulastha, Rahwana bersumpah akan menepati janji itu.

---

1) Cundrik = keris kecil.

Dewi Citrawati
Karena keelokannya Rahwana ingin merebutnya

ini pastilah dapat kau ingat-ingat dengan mudah."

Mendengar pertanyaan Dewa Indra, ia tertegun memikirkan. Jumlahnya tiada terhitung lagi, karena terlalu banyak untuk disebutkan. Lalu ia menjawab dengan tersipu-malu.

"Maafkan hamba! Hamba hanya dapat menjawab, jumlahnya memang besar. Bila hamba kumpulkan makanan yang telah hamba telan, niscaya bergudang-gudang. Bila hamba kumpulkan air yang telah hamba minum, akan menjadi lautan kecil. Bila hamba ukur pakaian yang telah hamba kenakan. oho . . . . , alangkah panjangnya. Tetapi, apa hubungannya semua ini dengan gugatan hamba tentang darma kebajikan yang pernah hamba lakukan?"

"Kukatakan tadi, bahwasanya yang menggugat lewat pintu hatimu adalah angan panca-indera belaka. Pastilah engkau tahu, kebajikan yang dibangun oleh angan-angan mengharapkan imbalan. Apa yang diharapkan tidak diperolehnya. Sekarang dia menggugat."

"Lalu apa yang harus hamba lakukan?"

"Memupuk iman dan tawakkal. Itulah tanda-tanda cahaya kebahagiaan."

Mendengar perkataan Dewa Indra, Harjuna Sasrabahu tertegun. Dengan hati-hati ia minta keterangan.

"Cahaya kebahagiaan? Mengapa Paduka masih sampai hati memperolok-olokkan hamba?"

"Tidak, sama sekali tidak! Aku sungguh-sungguh," sahut Dewa Indra meyakinkan. "Dengarkan! Hidup ini bertahta di dalam rasa dan bersinggasana di hatimu. Bila hatimu sedang sedih, segera akan menyentuh rasa. Sebaliknya bila sedang riang-gembira akan menjauhinya. Maka tak salahlah kata orang, bahwa Dewata Agung akan menjauhi seseorang yang terlalu dimabuk kesenangan. Kau kini dalam keadaan sedih. Niscaya teringatlah engkau kepada Dewata Agung. Bukankah demikian?"

"Benar. Tetapi di manakah letak cahaya kebahagiaan? Sama sekali hamba tidak merasa bahagia."

"Orang yang beriman, teguh senantiasa merasa dekat kepada Sang Pencipta. Barangsiapa yang mendekat, akan didekatinya. Engkau mendekat selangkah dan Sang Pencipta akan menyongsongmu dengan dua langkah. Apa namanya, kalau bukan suatu kebahagiaan?"

"Tetapi apa arti cahaya itu?"

"Itulah cahaya penerangan sejati. Kelak engkau akan mengerti sendiri."

"Apakah Dewata Agung hendak duduk di dalam rasa hamba?"

"Bahkan bila berkenan, akan menurunkan wahyu!"

"Wahyu? Wahyu apa lagi. Hamba tak mengharapkan wahyu kemuliaan dunia. Hamba telah ditinggalkan semua yang hamba cintai."

"Wahyu kadangkala bermakna bimbingan sejati. Bimbingan sejati yang akan mengantarkan dirimu pulang ke asalmu. Di situlah engkau akan memperoleh kenikmatan abadi. Itulah nirwana." Dewa Indra berhenti sejenak, kemudian lanjutnya: "Carilah Wisnu! Sebab dialah sesungguhnya cahaya hidup yang telah manunggal[1]) dengan Hyang Tunggal. Engkau memiliki senjata sakti, Anakku! Dirimu kebal, sehingga tiada suatu senjata apa pun yang mampu menembus dadamu. Tetapi, bila suatu kali dadamu tertembus oleh senjata, maka dia itulah tangan Wisnu sebenarnya."

Setelah berkata demikian, gaiblah Dewa Indra dari penglihatan. Harjuna Sasrabahu terbangun dari tidur lelapnya. Dilayangkan pandangannya. Sekitar dirinya hanya hitam kelam. Ia mencoba mengingat-ingat mimpinya kembali. Desah angin dan hawa dingin, tiada dihiraukannya. Sesekali ia mendengar suara margasatwa menusuk pendengarannya. Tetapi tiada mengusik ingatannya yang mengawan.

"Mimpi ajaib! Benarkah Dewata Agung berkenan bertahta dalam diriku? Jika benar, oh alangkah bahagianya," bisiknya sambil menegakkan badan.

Diselaminya getaran perasaannya dan dirasakan denyut jantungnya. Terasa dingin, aman dan tenteram. Sementara itu malam pun merangkak dengan kesunyiannya. Fajar hari mulai memijar di ufuk sana. Hawa dingin membawa sentuhan sejuk segar di tubuhnya.

"O, Dewa Agung! Berilah hamba pelitaMu! Berilah hamba penerangan Mu, agar dapat mencari Dewa Wisnu!" bisiknya berdoa. Kemudian bangkitlah ia dengan hati penuh harap.

* * *

---

1), Manunggal = bersatu.

Raden Sumantri atau Mahapatih Suwanda

5. *Harjuna Sasrabahu bertemu Ramaparasu*

SEIRING datangnya fajar hari, Harjuna Sasrabahu meneruskan perjalanan mengikuti petunjuk hatinya. Kabut tebal masih saja menyelimuti alam sekitarnya, meskipun cahaya surya mulai mengembang di arah timur. Embun pagi yang bersembunyi di balik rimbunan daun, berkilauan bagaikan jutaan mutiara menghimbau selera manusiawi. Sesekali terdengar kokok ayam hutan dan kicau burung di atas mahkota hutan. Apabila mendengar langkah Harjuna Sasrabahu menginjak ranting-ranting kering atau terantuk akar pohon yang berlintangan, mereka kabur beterbangan sambil berteriak sejadi-jadinya.

Kini, cahaya pagi telah terkilas di balik pohon-pohonan. Pastilah matahari sudah sepenggalah tingginya. Sisa-sisa embun yang kemilau di ujung daun mulai menguap. Angin pagi yang dingin terasa menyebarkan kesegaran dan ketegaran, menyentuh lembut ranting dedaunan dan rumpun bunga. Serangga, kupu-kupu, dan kumbang mulai menari-nari seperti kemarin dan dahulu. Mereka bergerak dengan perilaku yang pasti, tiada ragu, seperti tingkah manusia dalam pergaulan.

Tatkala sampai di suatu gundukan, Raja Harjuna Sasrabahu melayangkan pandangannya, menatap gunung yang hijau membiru. Surya kelihatan seperti bola api berpijar. Dusun dan perkampungan tersebar berserakan, jauh nun di sana. Asap di ladang-ladang petani membubung tipis ke udara, bergoyangan ke kiri dan kanan. Pastilah ulah seseorang sedang membakar

jagung atau ubikayu. Kalau bukan, tentunya seseorang sedang membakar jerami kering. Sekiranya dia berada di dekatnya, niscaya akan diajak ikut serta menikmati hasil ladangnya, atau diajak serta menyanyikan lagu dusun yang sederhana, lantang tetapi murni. Dahulu, pernah dia ikut serta menyanyi bersama tatkala beranjangsana ke dusun-dusun dengan menyamar. Ia memperoleh kesan nikmat, karena tiba-tiba merasa dekat dengan insan yang wajib dilindunginya.

Teringat pulalah dia, sewaktu ia masih gemar berburu. Dengan seorang diri ia melintasi batu-batu alam, menyusur kali. Ia merasa tersesat. Sekarang ia mencoba mencari perkemahannya. Tetapi ia makin jauh tersesat, sehingga terpaksa menginap di sebuah dusun dekat petak hutan. Di sanalah mula-mula ia mendengar tentang kemasyhuran Puteri Manggada, Dewi Citrawati. Rasa birahinya tergugah, dan timbullah niatnya hendak merebut dewi itu. Sumantri, seorang satria yang mengabdikan diri kepadanya dan kelak menjadi mahapatihnya yang setia, diperintahkan merebut dewi idamannya itu. Sumantri berhasil, dan mempersembahkan kepadanya. Ia mempersunting Dewi Citrawati menjadi permaisurinya. Tetapi kini, Citrawati telah tiada. Juga Mahapatih kesayangannya. Dan dunia alangkah sepinya.

Sejenak ia menarik nafas, dan dengan langkah gontai iapun meneruskan perjalanannya. Dirabanya busur dan anak panahnya. Seperti laku seorang prajurit hendak menyergap lawan, ia masuk hutan kembali. Rasa kesalnya berkobar menjadi dendam yang membara, dan dilampiaskan kepada hewan-hewan yang dijumpainya. Hewan-hewan itu dipanahnya, kadang-kadang diberondongnya dengan lima atau enam anak panah sekaligus.

Ia memang seorang pemanah yang tiada tolok bandingannya. Perbuatan demikian bukanlah suatu hal yang asing baginya. Apabila binatang-binatang itu lari menghindar, maka sasarannya berpindah kepada batu-batu dan batang-batang kayu. Batang-batang kayu yang kena dibidiknya, rantas terpagas. Sedangkan batu-batu yang tertanam kuat, hancur berkeping-keping dan meletik berhamburan bagaikan deras air membanting diri pada tebing tinggi.

"Rebutlah aku!" tantangnya dalam hati. "Kenapa membisu? Mengapa tak berkutik?"

Ia membagi pandang. Pada pohon-pohon, pada rumuput-rumputan, pada batu, pada belukar, pada bunga-bunga, pada kupu-kupu dan kumbang. Apabila tiada memperoleh sambutan, ia melanjutnya perjalanan. Berjalan dengan kepala kosong.

Di dekat pertapaan hatinya agak tenteram. Bau pedupaan dan ucapan doa serta gemerincing giring-giring pengantar korban suci, mengalihkan kekusutan hatinya kepada kesan yang lain. Perasaan nalurinya seperti terbuaikan sesuatu yang lambat, tetapi pasti. Tiba-tiba hatinya teraba sesuatu yang

syahdu, hening, dan sunyi.

Teringatlah dia kepada mimpinya semalam. Rasa bahagia yang mengharukan membangkitkan semangat hidupnya kembali. Segera ia meninggalkan wilayah pertapaan itu, hendak mencari Dewa Wisnu secepat mungkin. Sepanjang jalan ia berburu sambil menikmati keindahan alam pegunungan, warna tanah, pohon, bunga, air dan batu-batu. Ia berjanji kepada diri sendiri, tak akan membiarkan hatinya resah tak berketentuan. Dibulatkan tekadnya dan diteguhkan pula imannya. Ia yakin Hyang Widdhi Wasesa akan mempertemukannya dengan Dewa Wisnu. Dengan demikian Citrawati dan Mahapatih Suwanda tak usah menunggu dirinya terlalu lama di alam baka.

* * *

Dalam pada itu, Ramaparasu yang tiba di negeri Maespati kecewa bukan kepalang, ketika mengetahui bahwa Raja Harjuna Sasrabahu telah meninggalkan istana tanpa kabar. Tiada seorang pun yang dapat menunjukkan di mana dia kini berada. Dari para panglima ia memperoleh kabar, Raja Maespati berangkat perang ke Alengka seorang diri. Tetapi para brahmana berpendapat lain. Mereka berkata, Raja Harjuna Sasrabahu masuk hutan seorang diri ingin hidup jadi pendeta. Pendapat ini segera dibantah pula oleh para pujangga dan satria. Mereka yakin, rajanya mengembara hendak mencari calon permaisuri pengganti Ratu Citrawati.

Karena berita yang didengarnya simpang siur, maka ia mengambil keputusan hendak mencarinya sendiri. Mula-mula ia menyelidiki beberapa wilayah negeri yang berbatasan dengan negeri Maespati. Beberapa waktu kemudian menyeberangi hutan belantara dengan maksud hendak kembali ke pertapaan mendiang ayahnya. Ia memutuskan akan menunggu di pertapaan itu sampai memperoleh kabar yang pasti. Tetapi di tengah jalan, niat itu diurungkannya. Hatinya menolak diajak kembali ke pertapaan, karena akan membangkitkan kenangan lama yang memedihkan. Kenangan lama tentang peristiwa kematian ayahnya serta kesusahan yang menimpa ibu dan saudara-saudaranya. Oleh pertimbangan itu, ia mengembara lagi tanpa tujuan.

Di hari ketiga, suatu pikiran menusuk benaknya.

"Belum pernah aku melihat gambar Raja Harjuna Sasrabahu. Bagaimana aku dapat mengenalnya? Apalagi dia meninggalkan istananya dengan diam-diam. Artinya, dia tidak mau dikenal siapa pun . . . "

Lama ia berdiam diri mencari upaya sebaik-baiknya. Kemudian teringatlah ia akan sesuatu.

"Ah, benar! Dia penjelmaan Dewa Wisnu. Tentunya, dia tidak akan terluka sedikit pun meski kuhantam dengan kapak dan Bargawastra.

Oleh ingatan itu, lalu dipersiapkanlah senjata pemunahnya yang telah membunuh ribuan satria sakti, untuk menghantam setiap satria yang dijum-

painya. Siapa tahu, di antara mereka terdapat Harjuna Sasrabahu yang kebal dari sekalian senjata. Dan dengan keputusan itu, kembali lagi ia mengadakan pembantaian. Dua puluh satria yang tidak berdosa dibunuhnya dalam waktu empat hari.

Pada suatu hari, tatkala sedang beristirahat di bawah pohon, didengarnya suara gemeretak yang membangunkan perhatiannya. Dilihatnya dahan-dahan pohon runtuh berserakan. Berkat pengamatannya yang tajam, tahulah dia bahwa runtuhnya dahan-dahan pohon itu akibat terbidik sepucuk anak panah yang dilepaskan oleh tangan mahir.

Hatinya tertarik. Segera ia mencari arah datangnya anak panah itu. Pada saat itu pula, muncullah seorang satria sedang menarik gendewa[1]) dengan gerakan gesit dan cekatan. Sebagai seorang ahli senjata pula, tahulah dia bahwa satria itu bukan orang sembarangan. Segera ia menghadang dengan sikap mengancam.

Pendatang itu adalah Harjuna Sasrabahu yang telah berbulan-bulan mengembara tanpa arah dan tujuan pula. Kekalutan dan kepepatan hatinya tidak berbeda jauh dengan keadaan hati Ramaparasu. Dia pun sedang mencari Dewa Wisnu. Senjata pemunahnya bernama Cakra, yang hanya dapat ditahan Dewa Wisnu.

Sekarang kedua insan itu saling berhadapan dengan garang. Siapakah di antara mereka yang sesungguhnya penjelmaan Dewa Wisnu?

* * *

Syahdan, tatkala Harjuna Sasrabahu dihadang seorang berperawakan tinggi besar, kekar, dan menakutkan, giranglah hatinya. Mudah-mudahan dialah penjelmaan Wisnu, bisiknya di dalam hati.

"Siapa engkau, berani menghadang jalanku?" tegurnya. "Manusia, dewa, atau iblis?"

Ramaparasu tidak menjawab. Ia hanya tersenyum. Harjuna Sasrabahu membalas senyum pula. Keduanya kemudian tertawa tanpa suara.

"Hai! Pastilah anda seorang manusia, karena tiada hilang bila mataku kukedipkan," ujar Ramaparasu.

"Anda pun tentunya,manusia pula. Kulihat bayang-bayangmu di atas tanah," Harjuna Sasrabahu tak mau mengalah.

"Bagus! Agaknya kita mempunyai pandangan dan sikap hidup yang sama."

"Barangkali demikian."

"Baik! Mari kita berbicara gaya satria. Tak usah kita bertegur sapa seperti brahmana hendak berkhutbah. Katakan terus terang, siapa namamu!"

---

1).busur anak panah.

Ramaparasu membentak.

"Bukalah kartu anda dahulu! Aku orang merdeka yang kau hadang perjalananku. Kuumpamakan seorang tamu yang datang padaku, wajiblah anda memperkenalkan dirimu!" sahut Harjuna.

"Hm . . . , baiklah!" gerutu Ramaparasu tak senang. "Aku orang hina. Asalku dari sebuah pertapaan di tengah hutan. Ayahku bernama Jamadagni, dan aku puteranya yang bungsu. Ramaparasu, namaku. Belum pernahkah engkau mendengar nama itu?"

Harjuna Sasrabahu terkejut. Sama sekali tak diduganya, bahwa ia sedang berhadapan dengan Ramaparasu. Nama itu telah dikenalnya semenjak ia masih kanak-kanak. Maka dengan hormat ia menyahut.

"O, maafkan aku! Tak kusangka, Tuanlah kiranya Sang Satria Brahmana Ramaparasu. Nama Tuan telah kukenal sebagai dongeng yang menakutkan sejak aku masih kanak-kanak. Tak kusangka Dewata berkenan mempertemukan diriku dengan Tuan."

"Nah, katakan sekarang! Siapa engkau?" bentak Ramaparasu dengan garang.

"Tuan akan kecewa bila mendengar namaku. Aku Harjuna Sasrabahu, dahulu raja negeri Maespati."

Kini, Ramaparasu yang tertegun keheranan. Jadi . . . , dialah raja yang dicarinya selama ini? Hampir saja ia meloncat kegirangan. Tetapi pada detik itu pula, timbullah rasa syaknya. Dengan garang ia membentak lagi:

"Hai, Harjuna Sasrabahu seorang raja besar. Dia penjelmaan Dewa Wisnu pula. Janganlah engkau mengaku-ngaku di hadapanku. Aku tak senang dipermainkan orang, meskipun engkau anak Dewa Maut sekalipun."

"Aku berkata benar!" sahut Harjuna Sasrabahu. "Andaikata Tuan pernah mendengar tentang ciri-ciri badanku, tentu terdapat pada diriku. Dan bila Tuan mengenal senjata andalanku, dapat aku membuktikannya. Karena akulah sesungguhnya Harjuna Sasrabahu. Aku dapat pula bercerita tentang semuanya. Tentang riwayat hidupnya, kerajaannya, rakyatnya, permaisuri, dan Mahapatihnya yang perkasa. Pendek kata semuanya. Tetapi, satu hal yang tak kumengerti. Apa sebab Tuan menyebut diriku sebagai penjelmaan Dewa Wisnu?"

"Aku dengar, Raja Harjuna Sasrabahu pernah bertempur melawan Raja Rahwana dari Alengka. Dapatkah engkau bercerita kepadaku dan meyakinkan aku, jika engkau memang Raja Harjuna Sasrabahu?"

"Demi kesenangan dan kepuasan hati Tuan, aku bersedia," jawab Harjuna Sasrabahu.

Ramaparasu berpikir sebentar. Kemudian menguji;

"Siapa nama mahapatih kerajaan Maespati, dan anak siapa dia?"

"Namanya Sumantri atau Suwanda. Ayahnya seorang brahmana," sahut Harjuna Sasrabahu dengan cepat. Kemudian sambil senyum ia melanjutkan,

"Resi Suwandagni, mempunyai dua orang anak laki-laki. Yang sulung bernama Sumantri, sedang adiknya bernama Sukasrana. Baik bentuk tubuh, paras, maupun tabiatnya sangat berbeda. Sumantri seorang pemuda berparas tampan dan gagah. Ia pun berkepandaian tinggi dan memiliki senjata ampuh, bernama Cakrabaswara. Sedangkan adiknya berwajah buruk dan bertubuh seperti raksasa kerdil. Tetapi hatinya sangat mulia.

Pada suatu hari, Sumantri datang kepadaku hendak mengabdikan diri. Permohonannya itu kuterima dengan satu syarat. Dia harus dapat membawa pulang Puteri Manggada, Dewi Citrawati, ke negeri Maespati. Citrawati seorang Dewi yang cantik jelita. Karena itu diperebutkan oleh sekalian raja di seluruh penjuru dunia. Ia berangkat ke Manggada dan mengalahkan sekalian raja yang berusaha memperebutkan Citrawati. Menurut cerita orang, kesaktiannya tak ubah Dewa Surapati. Tak mengherankan di tengah perjalanan pulang ke negeri Maespati, timbullah rasa sombongnya. Ia merasa diri Sang Mahakuat, karena dapat merebut Citrawati seorang diri. Sekarang dia hendak mempersembahkan Puteri itu kepada seorang raja yang belum dikenal kepandaian, kecerdasan, dan kesaktiannya. Itulah aku! Tepatkah itu? Apabila raja yang hendak disujudinya tiada melebihi dirinya, apa arti pengabdiannya? Itulah sebabnya, setelah ia menghadap kepadaku, sedangkan Puteri Citrawati diperkemahkannya di luar kota. Ia menantang perang tanding denganku tanpa wadya. Terpaksalah aku melayaninya. Dan kami pun bertanding mengadu kesaktian.

Tiba-tiba ia melepaskan senjata pemunah Cakrabaswara. Perbawa senjata itu mengejutkan diriku. Tak berani aku mencoba-coba mengadu untung. Segera aku ber-triwikrama agar mampu menangkapnya. Dengan karunia dewata, Cakrabaswara dapat kujinakkan. Sumantri kutangkap pula dan kuringkus kuat-kuat. Dia menangis memohon ampun. Karena kagum akan kesaktiannya, kuampuni dia. Hanya saja dia harus membayar kelancangannya. Setelah mempersembahkan Citrawati, dia kuhukum memindahkan taman Sriwedari yang berada di kahyangan ke negeri Maespati sebagai taman hiburan Citrawati.

Tatkala mendengar bunyi hukuman yang kujatuhkan kepadanya, ia nampak sedih. Dia boleh menyombongkan diri sebagai orang sakti. Tetapi dapatkah dia memindahkan sebuah taman kahyangan ke atas bumi? Di tengah perjalanan menuju ke kahyangan, bertemulah dia dengan adiknya, Sukasrana. Sukasrana ternyata jauh lebih sakti daripadanya, walaupun wajahnya buruk seperti hantu. Ia sanggup memindahkan taman itu dengan sempurna, asal

saja diperkenankan tinggal bersamanya. Sumantri setuju dan Sukasrana memindahkan taman Sriwedari ke Maespati dengan mantram saktinya."

Ramaparasu tekun mendengarkan kisah yang diuraikan itu. Wajahnya tak menunjukkan keangkeran lagi. Kemudian setelah berdiam sebentar, Harjuna Sasrabahu melanjutkan ceritanya yang lain.

"Pada suatu hari, Citrawati beserta keempat puluh dayangnya sedang bercengkerama di dalam taman itu. Alangkah terkejutnya tatkala melihat Sukasrana muncul dari balik dedaunan. Wajahnya yang buruk amat mengerikan hatinya. Dengan segenap pengiringnya, larilah ia mengadu kepadaku.

Sumantri yang telah kuanugerahi nama Suwanda semenjak memangku jabatan Mahapatih, memeriksa taman Sriwedari seorang diri. Ia bertemu dengan Sukasrana dan membujuknya pulang ke pertapaan. Tetapi Sukasrana tidak sudi beranjak dari taman. Katanya, "Bukankah kakak memperkenankan daku tinggal bersamamu, setelah aku memindahkan taman Sriwedari?"

"Benar, Adikku! Tetapi jangan sekarang," bujuk Suwanda. "Aku masih seorang pegawai baru. Kelak bila permaisuri dan sekalian dayang tidak takut lagi melihat wajahmu, aku akan menjemputmu dengan kereta kebesaran. Bukankah akan menyenangkan sekali?"

"Tidak, tidak! Tak mau aku berpisah lagi denganmu. Dahulu, sewaktu kakak meninggalkan pertapaan tanpa pamit, hatiku sedih bukan kepalang. Aku menangis hampir sepekan lamanya. Lalu kakak kucari dari satu tempat ke tempat yang lain. Sekarang kakak telah kutemukan. Masakan aku harus pergi? Oh, Kak! dunia sepi bagiku, bila kakak tiada berada di dekatku."

Ucapan Sukasrana mengharukan, tetapi Suwanda malu mempunyai adik dengan wajah seburuk itu. Ia menakut-nakuti Sukasrana dengan mengancamkan senjata Cakrabaswara. Tiba-tiba senjata itu terlepas dari genggaman dan menembus dada Sukasrana. Raksasa kerdil itu mati dengan mata terbelalak. Benarkah kakaknya yang dicintainya itu sampai hati membunuhnya?

Peristiwa itu menggusarkan hatiku. Tetapi apalah daya, nasi sudah menjadi bubur. Lambat laun reda juga rasa gusarku. Karena tingkah laku Suwanda hampir tak beda dengan pribadiku, aku bergaul dengannya rapat sekali seperti saudara kandung belaka.

Diam-diam Ramaparasu terharu juga mendengar kisah kematian Sukasrana itu. Harjuna Sasrabahu diam sebentar sambil menyandarkan dirinya di sebatang pohon.

"Pada suatu hari yang lain, permaisuriku ingin bermandi-mandi santai di sungai," Harjuna Sasrabahu melanjutkan ceritanya. 'Tetapi ia jadi kecewa karena musim kemarau menyebabkan air sungai surut. Maka aku mengubah diriku menjadi raksasa, dan tidur mengempang arus ungai. Setelah arus sungai terbendung, Citrawati dan sekalian pengiringnya mandi bersuka-ria. Sedang

Suwanda berjaga-jaga di luar taman dengan beberapa puluh laskar bhayangkara.

Pada waktu itu, Raja Alengka, Rahwana, tiba-tiba datang menyerang dengan ribuan laskarnya. Ia bermaksud hendak menculik permaisuriku. Suwanda yang setia dan berbakti padaku, melawan kebiadaban Rahwana dengan berani. Samasekali ia tak berkecil hati, walaupun menghadapi ribuan laskar musuh yang sudah dipersiapkan siaga-perang jauh hari sebelumnya. Sebaliknya, karena laskar Maespati tidak siap tempur, maka dengan mudah dapat dihancurkan laskar Rahwana yang terkenal bengis dan kejam. Mereka lari cerai-berai sejadi-jadinya. Menyaksikan hal itu, Suwanda segera melepaskan anak panahnya, menyebarkan surat maklumat agar mereka kembali bertempur sampai mati. Bunyinya, "Hai, rakyat Maespati! Mengapa kalian melarikan diri. Takutkah kalian melawan raja biadab itu? Raja kita belum lagi bertempur, apalagi kalah. Alangkah memalukan, bila hal ini tercatat dalam sejarah. Apa guna kalian dilahirkan, jika akhirnya hanya menjadi boneka ejekan belaka? Apakah kalian mengira, rakyat akan hidup tenteram dan damai, bila negerimu dijajah Rahwana? Sekiranya hal itu terjadi, alangkah hinanya. Baiklah! Larilah terus sampai ke ujung dunia. Aku akan bertempur seorang diri sampai titik darah penghabisan. Siapa bersedia mengikuti jejakku, akan kutuntun, dan kuhormati sampai aku menghadap dewaku . . . . !"

Karena surat selebaran itu, sisa laskar yang melarikan diri kembali bertempur dengan gigihnya. Tetapi mereka kalah lagi. Mahapatih Suwanda mengerahkan segenap tenaganya. Ia bertempur seorang diri melawan Rahwana. Mula-mula Rahwana kalah dan melarikan diri, tetapi ia memperoleh akal, Suwanda harus digigit hingga mati dengan taringnya yang berbisa. Buah akalnya itu dilaksanakannya dengan baik. Tubuh Suwanda digigitnya, kemudian dicabik-cabiknya menjadi beberapa potong.

Dalam pada itu aku mendapat laporan tentang peristiwa yang terjadi. Segera aku bangun dan bertanding melawan Rahwana. Ia dapat kukalahkan. Tetapi Citrawati dengan segenap pengiringnya tewas bunuh diri oleh tipu muslihat musuh. Karena patah hati, dengan diam-diam aku pergi merantau untuk melaksanakan darma kebajikan. Darma kebajikan mencari Dewa Wisnu, agar ia berkenan mengantarkan diriku ke Nirwana . . . "

* *
*

6. Tangan Wisnu

HARJUNA SASRABAHU berhenti bercerita. Kini Ramaparasu yakin, dialah sesungguhnya Harjuna Sasrabahu. Dengan sikap hormat, ia maju tiga langkah. Lalu berkata dengan suara rendah. "Sesungguhnya Padukalah raja yang hamba cari-cari selama ini. Maafkanlah sikap hamba yang kasar. Maklumlah, hamba orang gunung."

Kemudian, Ramaparasu mengisahkan pula riwayat petualangannya, sampai berjumpa dengan Harjuna Sasrabahu. Ia menyatakan kebimbangan hatinya setelah membunuh beribu-ribu satria di seluruh pelosok dunia, dan tujuan hidupnya kini hanya mencari penjelmaan Dewa Wisnu. "Itulah Paduka," katanya mengakhiri kisahnya.

"Mengapa Tuan mengira demikian?" tegur Harjuna Sasrabahu dengan tertawa geli.

"Tanda-tanda keagungannya ada pada Paduka," jawab Ramaparasu cepat.

"Tuan juga seorang yang agung budi," sahut Harjuna Sasrabahu mengelak.

"Ah!" potong Ramaparasu. "Paduka mulai berkhutbah seperti brahmana."

"Aku menyatakan isi hatiku dan bukan hendak berkhutbah berebut kebajikan. Menurut pendapatku, Tuanlah seorang satria brahmana berwatak dewa. Pastilah pendapatku ini akan dibenarkan oleh setiap brahmana, satria,

dan raja-raja. Karena Tuan telah menunaikan darma demi kesejahteraan dunia dan umat manusia. Siapa lagi yang sanggup berbuat demikian selain Dewa Wisnu?"

Mendengar kata-kata Harjuna Sasrabahu, Ramaparasu tertawa terbahak-bahak, ujarnya dengan suara tinggi.

"Oh, sekiranya kata-kata Paduka benar, apa perlu hamba mencari Dewa Wisnu?"

"Jadi Tuan masih mengira akulah penjelmaan Dewa Wisnu?" Harjuna Sasrabahu tercengang.

"Ya, karena Paduka dapat ber-triwikrama!"

"Sekiranya aku menyatakan tidak, apakah yang hendak Tuan lakukan?"

"Akan hamba paksa, agar Paduka melepaskan senjata Cakra. Dengan demikian Paduka akan mengantarkan hamba ke nirwana. Sebab, sesungguhnya hanya senjata Dewa Wisnu yang mampu menembus dada hamba."

Harjuna Sasrabahu tersenyum, lalu menyahut.

"Sekiranya senjataku tidak mempan menembus dada Tuan, apa pula yang hendak Tuan lakukan?"

"Paduka akan hamba bunuh dengan Bargawastra. Paduka pasti tewas, karena hanya Dewa Wisnu yang kuasa melawan tenaga saktinya."

Harjuna Sasrabahu terharu dan berbisik dalam hati, mudah-mudahan Bargawastra dapat menembus dadanya. Kemudian dengan lantang dia berkata.

"Tuan benar! Aku memiliki senjata Cakra. Akan kucoba membidikkannya ke dada Tuan. Mudah-mudahan ia tak mempan terhadap Tuan. Dengan demikian aku akan melihat Dewa Wisnu mengantarkan daku ke nirwana."

Mereka berdua kemudian siap tempur. Karena tiada niat mengelakkan diri, mereka berdiri hampir berhadap-hadapan. Ramaparasu menimang-nimang senjata Bargawastra, sedang Harjuna Sasrabahu memegang senjata Cakra yang berbahaya. Dengan teriakan panjang keduanya siap melepaskan senjata pemunahnya masing-masing. Harjuna Sasrabahu menahan Cakranya. Semenjak bersiaga, tiada niatnya hendak melepaskan, karena khawatir akan menembus dada Ramaparasu. Bila Ramaparasu sampai mati, berarti suatu kegagalan baginya. Sebab ia tak dapat menyusul Citrawati secepatnya ke nirwana. Sebaliknya, Ramaparasu melepaskan Bargawastra dengan sungguh-sungguh. Senjata bertuah itu menyibak udara dan menembus dada Harjuna Sasrabahu yang segera rebah ke tanah dengan bersembah. Bisiknya,

"O, Dewata Agung! Terima kasih! Sudah Kau tunjukkan kini padaku. Dialah sesungguhnya penjelmaan Dewa Wisnu." Wajahnya puas bukan main. Ia akan mati dengan hati puas.

***

Syahdan, tatkala Ramaparasu melihat senjatanya mampu menembus dada Harjuna Sasrabahu, hatinya merasa terkejut. Ia meloncat dan memeluk Harjuna Sasrabahu sambil berteriak sedih:

"Hai, betapa mungkin . . . ? Betapa mungkin?!"

"Mengapa tidak?"

"Paduka berkhianat! Paduka tidak melepaskan senjata Cakra!" Ramaparasu menggugat.

Sambil menahan sakit Harjuna Sasrabahu berujar: "Sudah kukatakan tadi, . . . tiada satu senjata pun di dunia ini yang dapat menembus dadaku, . . . kecuali senjata Dewa Wisnu yang dilepaskan oleh Dewa Wisnu sendiri. Karena itu tiada aku sangsi lagi, sesungguhnya Tuanlah Dewa Wisnu."

"Apa . . . ? Hamba penjelmaan Dewa Wisnu? Hamba . . . . ? Paduka mengigau!"

"Tidak . . . !" Harjuna Sasrabahu tersendat-sendat. "Setidak-tidaknya Dewa Wisnu manunggal dengan Tuan . . . "

"Hamba? Hamba Dewa Wisnu . . . ?"

"Nah . . . , kini sempurnakanlah diriku . . . !" kata Harjuna lemah. Darah segar membasahi dada yang bidang

Seketika terbit lagi kegusaran Ramaparasu setelah mengetahui Harjuna Sasrabahu bukan penjelmaan Dewa Wisnu. Tiada berharga lagi baginya!

"Jahanam, kau meracau!" bentaknya mengguntur.

Dengan rasa marah yang membakar seluruh tubuhnya, ia menyambar kapaknya. Kemudian menghancurkan tubuh Harjuna Sasrabahu menjadi seribu bagian.

Tatkala nafas tuanya mengajak beristirahat, tubuh Harjuna Sasrabahu akhirnya lenyap dari penglihatan. Semilir angin mengantarkan lamat-lamat suaranya yang penuh kepasrahan.

"Terima kasih, o . . . , satria brahmana! Sesungguhnya Dewa Wisnu ada padamu. Aku kini mencapai nirwana. Terima kasih . . . !"

"Aku . . . , aku Wisnu? Wisnu ada padaku?" Ramaparasu berkomat-kamit. Ia menggeleng-gelengkan kepala tak percaya. Sejenak ia tertawa geli, dan akhirnya tertawa terbahak-bahak.

"Jadi, akulah kiranya penjelmaan Dewa Wisnu sebenarnya? Pantas, selama hidupku belum pernah bertemu dengan Wisnu. Hm . . ., kiranya dia ada pada diriku sendiri!"

Namun tiba-tiba suara itu terdengar lagi, "O . . . . , satria brahmana yang malang! Karena engkau kini telah merasa dan mengaku, maka Wisnu meninggalkan dirimu. Ia beralih ke negeri Ayodya."

"Apa katamu, dia lenyap? Wisnu lenyap dari diriku? Ulangilah! Ulangilah! Ulangilah . . . !"

Tetapi suara itu tiada terdengar lagi.

* *
*
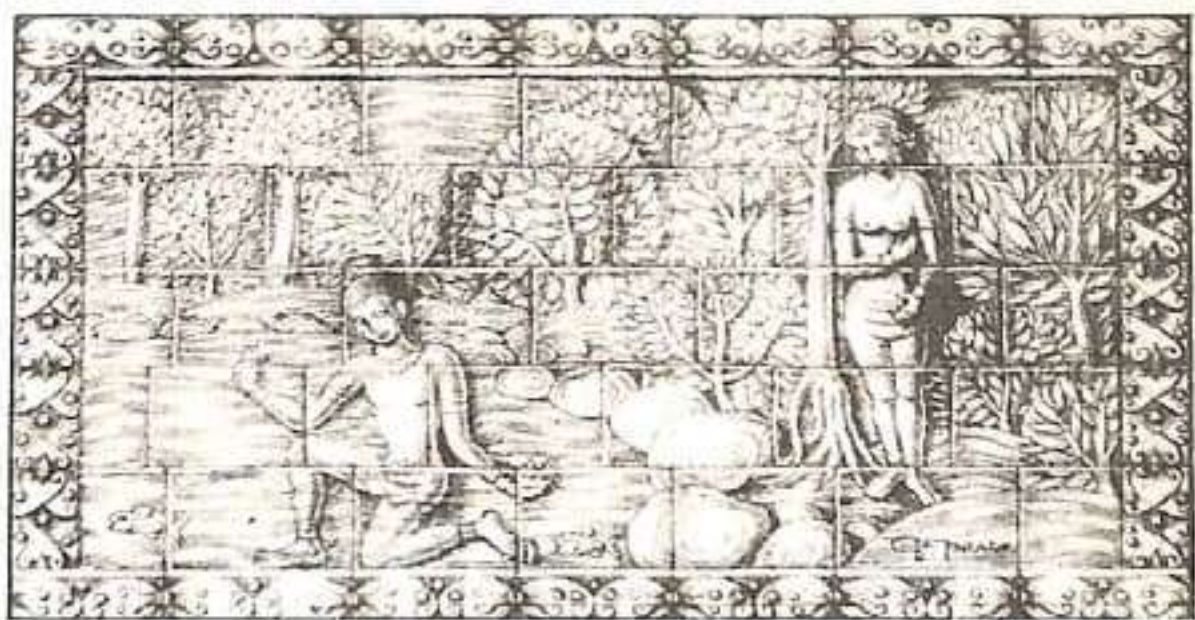
BAB KEDUA

RAHWANA DAN DASARATA
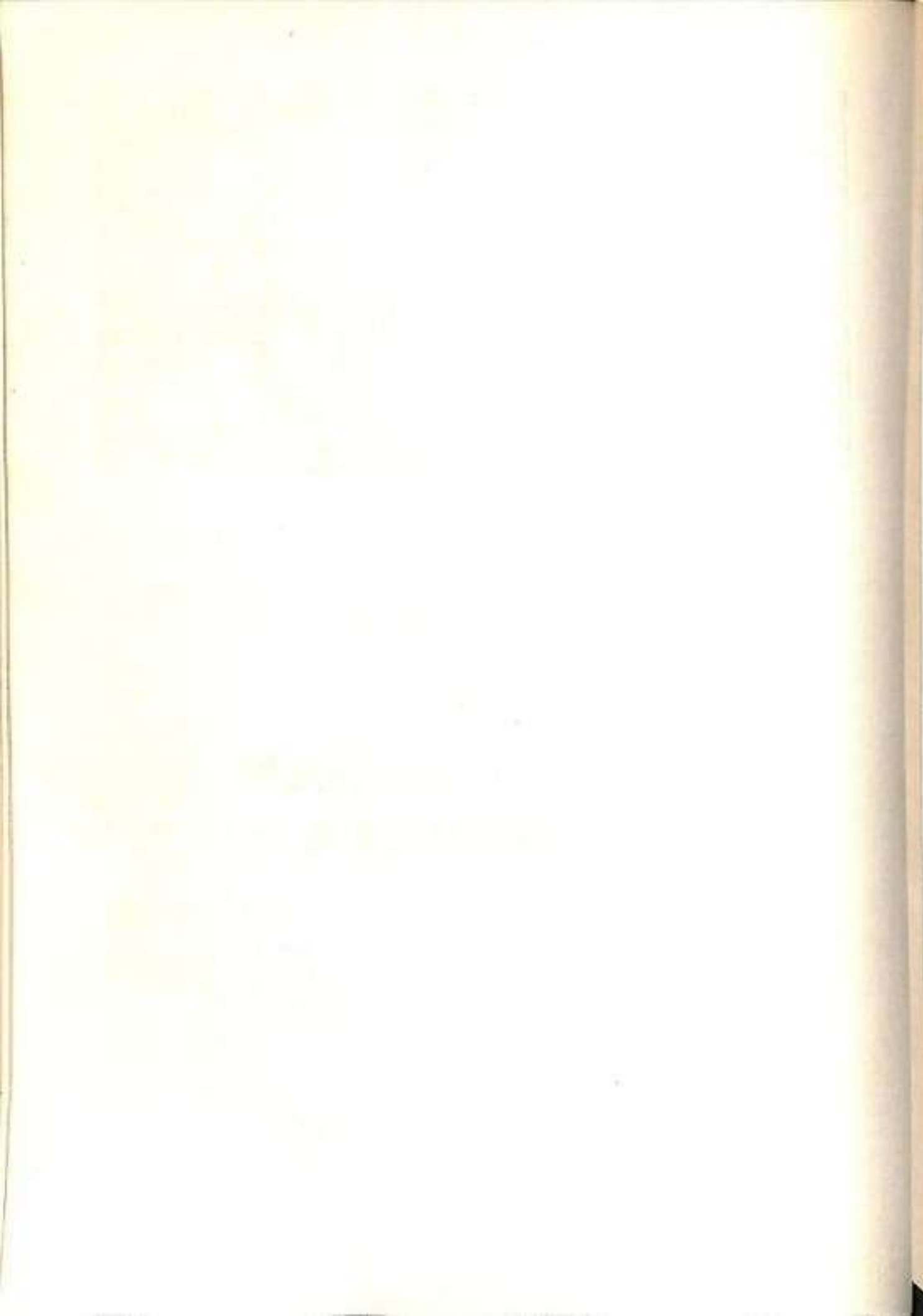
1. Sukesi dan Resi Wisrawa

RAHWANA adalah raja raksasa negeri Alengka. Tubuhnya perkasa, sakti, dan berwibawa. Dibandingkan dengan raja raksasa lainnya, dialah satu-satunya yang pantas disebut Aditya Maha Perwira. Kekuatan jasmaninya amat mengagumkan. Ia sanggup membelah bumi, memecah gunung batu setinggi bukit, menghisap air laut sampai kering, meratakan hutan-belantara seluas seribu depa dengan sekejap mata, dan menawan dewa-dewa yang dikehendakinya.

Apabila sedang marah, nafasnya bergelora. Angin pun turut pula menderu-deru, sementara itu guntur bergemuruh sabung-menyabung. Langit tiba-tiba menjadi gelap gulita. Dan mukanya yang berjumlah sepuluh [1]) memancarkan bola api menjilat segenap penjuru. Suaranya menggeledek memekakkan anak telinga.

Dalam pertempuran, Rahwana pantang mundur selangkah pun. Karena dapat melepaskan pandangannya ke segenap arah, segala yang berkutik di delapan penjuru akan dapat dilihatnya. Jika sedang mengejar buruan, maka yang diburunya itu pasti takkan mungkin luput dari pengamatannya. Ia anak Resi Wisrawa, raja negeri Lokapala.

Pada suatu hari, Resi Wisrawa meletakkan jabatan dan hidup sebagai pendeta. Pemerintahan negeri diserahkan kepada anak kandungnya, Danapati.

Suatu ketika Danapati tergila-gila kepada Sukesi, puteri Raja Sumali dari Alengka. Sebagai ayah, Resi Wisrawa berusaha melamar puteri idaman

1) Karena itu dia disebut pula "Dasamuka".,Dasa = sepuluh, muka = muka.

hati anaknya itu. Maka pergilah ia ke Alengka seorang diri, dan mengutarakan maksud kedatangannya itu kepada Raja Sumali.

Mendengar hal itu Sukesi lalu mengajukan sebuah teka-teki tentang *Sastra Jendra Hayuningrat*. Resi Wisrawa dengan senyum dikulum menjawab persoalan itu dengan mudah.

"Sastra Jendra Hayuningrat, adalah sastra dunia, pengucapan hidup sendiri. Seumpama diwujudkan. *Sastra Jendra* berada di depan hidup manusia dan *Hayuningrat* di belakangnya. Orang menyebut pula sebagai *wadah* dan *isi* atau *sebab akibat*. Itulah kelestarian hidup sendiri. Katakanlah, hidup ini adalah Dewata Agung sendiri. Itulah pula sebabnya, para dewa pun tiada berani membuka rahasianya. Tetapi barang siapa telah sampai pada tingkatan itu, samalah halnya dengan Dewa Wisnu. Itulah suatu tanda, bahwa ia sudah manunggal dengan Hidup sendiri."

Kemudian dia menerangkan dengan jelas, kata demi kata, kalimat demi kalimat.

"Kehidupan dan penghidupan, serta semua yang ada dan tiada, yang nampak dan tiada nampak, terjadi oleh s a b d a hidup. Tiap-tiap yang terjadi, terbungkus oleh suatu wujud. Baik yang tiada teraba maupun yang nampak. Dan semuanya memiliki sifat hidup sendiri, bergetar, bergerak, dan peka. Masing-masing memiliki tugasnya sendiri. Seumpama wayang, dia bergerak, bertindak, dan berbicara oleh kekuasaan sang dalang. Dalang itulah yang hidup, yang menyabdakan, mengisi ceritanya, watak, tabiat dan perangainya, serta memberi pengertian, menentukan, mengembangkan, dan mengamankan. Itulah Sastra Jendra Hayuningrat yang kukatakan tadi. Sastra dunia kehidupan dan penghidupan, karena sesungguhnya pengucapan Hidup sendiri."

Bagi Puteri Sukesi, keterangan Resi Wisrawa tidaklah mudah dimengerti, sekalipun teka-teki itu berasal dari dirinya sendiri. Maka ia mengharap agar Resi Wisrawa menjelaskan teka-teki itu lebih terang lagi. Demi terkabulnya pinangan anaknya, Resi Wisrawa mengabulkan permintaan sang puteri itu.

Sementara itu para dewa menjadi sibuk karenanya. Maka turunlah Dewa Syiwa dan Naradda. Mereka berusaha menggagalkan ajaran suci itu. Oleh sabda kedua Dewa itu, Wisrawa dan Sukesi mendadak jatuh cinta. Akhirnya mereka memutuskan untuk hidup bersama sebagai suami-isteri.

Raja Sumali gembira mendengar keputusan mereka. Sesungguhnya itulah yang sangat diharapkannya. Telah lama ia menginginkan menantu berwatak brahmana sejati. Maka dengan hati lega mereka berdua segera dikawinkan.

* * *

Syahdan, tatkala berita perkawinan itu sampai di negeri Lokapala, terperanjatlah Raja Danapati. Tergesa-gesa ia mengirimkan utusan untuk menyelidiki kebenarannya. Ketika berita itu terbukti benar, ia menyerang Alengka dengan segenap pasukannya.

Danapati seorang raja sakti. Maklumlah, dia anak Resi Wisrawa. Tiada seorang pun yang mampu melawannya. Maka Resi Wisrawa terpaksa melawan anaknya sendiri. Di dalam hati ia merasa bersalah. Sebagai penebus dosa sebenarnya ia rela mati di tangan anaknya sendiri. Tetapi dewa tidak memperkenankan. Danapati bahkan mendapat marah para dewa.

Kata dewa, "Manusia tak berhak mengadili manusia lainnya. Hanya Hyang Widdhi dengan perantaraan dewa-dewa tertentu yang diperkenankan mengadili, membebaskan atau menghukum seseorang. Lagi pula, engkau lahir ke dunia oleh adanya ayahmu. Seumpama engkau sebatang tanaman, benihnya ditebarkan oleh ayahmu. Apa alasanmu hendak melawan? Itulah dosa yang sebesar-besarnya. Dewa Agung marah kepadamu, dan engkau harus dihukum. Engkau dan negerimu akan hancur oleh pekerti adikmu sendiri. Itulah anak ayahmu yang akan lahir di kemudian hari. Ingat-ingatlah hal itu!"

Dengan menangis sedih Raja Danapati pulang ke negerinya. Resi Wisrawa menangis pula. Hatinya serasa hancur karena dia pun mendapat hukuman dewa.

Kata Dewa Naradda, "Dewa menghukum pekertimu. Hukuman apa yang akan menimpamu, saksikanlah sendiri. Engkau telah membuat malu anakmu yang mencintai dan menghormatimu dengan sepenuh hati. Sebaliknya, kau sampai hati mengkhianati anakmu sendiri. Sudah sepantasnya engkau membayar kesalahanmu."

Dengan menjatuhkan diri, Resi Wisrawa memohon ampun. Tetapi dewa tidak berkenan.

* * *

Tidak lama kemudian, lahirlah anak Wisrawa yang pertama dari rahim Sukesi. Anak itu lahir di tengah hutan, berwujud gumpalan darah. Dengan amat sedih Resi Wisrawa memanjatkan ampun kepada para dewa. Oleh kekuasaan Dewata, segumpal darah yang menjijikkan itu berubah wujudnya menjadi raksasa tinggi-besar bermuka sepuluh. Ia memberinya nama, *Rahwana* atau *Dasamuka.* Rahwana disuruhnya bertapa sampai dewa menganugerahkan kesaktian-kesaktian tertentu, agar dapat mempertahankan hidupnya kelak.

Anaknya yang kedua, berwujud raksasa pula. Telinganya sebesar telinga gajah. Diberinya nama, *Kumbakarna.* Kumbakarna disuruhnya pula bertapa.

Menyaksikan keadaan kedua anaknya itu, Resi Wisrawa dan Sukesi

menjadi sangat malu. Penduduk seluruh negeri membicarakannya sebagai suatu aib yang tak terhapuskan. Maklumlah, Wisrawa terkenal sebagai seorang resi yang saleh, sedang Sukesi anak seorang raja budiman pula. Betapa mungkin kedua anak mereka berwujud raksasa yang menakutkan. Desas-desus penduduk itu sangat menikam hati mereka. Dengan penuh kesungguhan mereka memanjatkan doa tobat siang malam. Mereka berharap mudah-mudahan Dewata Agung menganugerahi mereka seorang anak yang sempurna untuk menghapus aib itu.

Dewa yang pemurah mengabulkan pinta mereka yang sungguh-sungguh. Kali ini seorang perempuan. Tubuhnya seperti tubuh manusia sewajarnya, hanya saja berparas raksasa. Kukunya panjang bukan main. Mengkilat, tajam, dan mengandung racun. Resi Wisrawa memberinya nama *Sarpakanaka* [1]) dan diperintahkannya pula pergi bertapa.

Sekali lagi orang membicarakan dan mengejeknya. Kaum brahmana yang masih muda pun enggan mendekatinya. Hal itu tentu saja menyakitkan mereka. Dengan rasa sesal dan tobat, keduanya memanjatkan doa bertahun-tahun lamanya. Akhirnya dewa menaruh belas kasihan. Maka lahirlah anaknya yang keempat, seorang satria rupawan tanpa cacat. Keningnya berkilat-kilat menyimpan cahaya rahasia.

Resi Wisrawa dan Sukesi bergembira kali ini. Dengan air mata berlinang, mereka menyatakan rasa syukurnya kepada para dewa yang berkenan mendengarkan permohonan mereka.

"Nama apakah yang akan kita berikan padanya?" tanya Sukesi dengan sukacita.

"Semoga anak kita ini berwatak brahmana sejati. Berani mempertahankan pendirian, dan bersedia mengorbankan apa saja demi membela kebenaran," ujar Resi Wisrawa.

"Ya, tetapi siapa namanya?" desak Sukesi.

"Oo, namanya? Aku beri nama, *Wibisana.* Dia seorang satria sejati, bukan? Berwatak brahmana sejati pula, kataku tadi. Semoga ini sabda Hidup sendiri."

Tiga tahun lamanya mereka menimang-nimang Wibisana. Setelah itu si anak disuruhnya pergi bertapa sampai Dewata menurunkan karunia.

* *
*

---

1) Disebut pula *Sarpakenaka,* Artinya, kuku ular, atau kuku beracun, berbisa. *Sarpakanaka*, artinya: ular emas. Sarpa: ular. Kanaka: emas. Seorang puteri yang berbahaya.

2. *Rahwana menggempur Kahyangan*

TIGA tahun lamanya Rahwana bertapa, tetapi dewa yang diharapkan akan memberinya karunia, tidak kunjung datang. Maka diadakanlah suatu persembahan yang istimewa. Setiap tahun ia memenggal kepalanya sendiri dan diletakkan di atas batu, kemudian memekikkan doa himbauan senyaring-nyaringnya. Ia rela mati oleh tangannya sendiri daripada hidup berkepanjangan tiada arti. Pada tahun keduabelas, ketika ia hendak memotong kepalanya yang terakhir, di saat itu Dewa Kalaludra[1]) turun ke bumi karena kagumnya menyaksikan tekad yang penuh pengorbanan itu.

"Katakan padaku, apa kehendakmu!" tegur Hyang Kalaludra.

Dengan bersujud, Rahwana menyatakan keinginannya.

"Yang pertama, hamba ingin menjadi raja besar tiada bandingnya, Menguasai darat, laut, dan udara. Yang kedua, hamba ingin sakti tiada lawan. Kuasa mengalahkan para aditya dan dewa."

Sabda Hyang Kalaludra.

"Baiklah, karena engkau bersungguh-sungguh, kami kabulkan permohonanmu. Watakmu yang keras membaja itu akan membuat setiap keinginanmu terkabul pula."

Mendengar itu, Rahwana girang bukan kepalang. Segera ia bangkit dengan hati tegar. Dan tiba-tiba kepalanya yang berjumlah sepuluh itu, kembali

1) Sifat Dewa Syiwa yang lain.

utuh seperti semula. Kejadian itu menambah keyakinannya. Sejenak dilayangkannya penglihatannya ke segenap penjuru, lalu menepuk dada seperti sikap orang menantang semua yang ada di sekelilingnya.

"Hai, aditya dan sekalian dewa! Jangan lagi engkau tidur mendengkur seperti sediakala. Jangan lagi engkau bersuka-ria dalam pesta abadi. Dan jangan lagi engkau merasa berkuasa atas segala makhluk yang ada di jagad ini. Kini, aku telah lahir. Aku, Rahwana! Tugasku menumbangkan kalian dari tahta impianmu. Serbulah aku, bila kalian mampu. Aku takkan mundur sejengkal pun menghadapi kalian!"

Ia tertawa terbahak-bahak. Alangkah lega dan tegar hatinya. Suaranya yang terkunci selama dua belas tahun, kini bebas merdeka dan meledak seperti guntur. Siapa lagi yang kuasa melarang?

Dengan langkah pasti Rahwana turun dari pertapaannya. Sepanjang jalan ia menumbangkan pohon-pohon yang dilaluinya, menghancurkan gundukan batu-batu dengan mudahnya. Tebing bukit bergetaran ditendangnya. Kemudian ia lari meloncat-loncat dari pinggir jurang ke pinggir jurang, dari tepi sungai ke tepi sungai yang lain. Tujuannya kini ke Alengka, hendak meminta tahta kakeknya, Raja Sumali.

Kakeknya yang mendengar kabar tentang dirinya, dengan hati-hati mempertimbangkan kemauan Rahwana tersebut. Namun akhirnya ia menyerahkan juga tahta kerajaan Alengka kepadanya. Tetapi karena belum cukup umur, maka pamannya yang bernama Prahasta diabdikan sebagai Mahapatih.

Prahasta dahulu seorang satria berparas tampan. Tetapi karena mengintip ajaran Sastra Jendra Hayuningrat tatkala sedang disampaikan Resi Wisrawa kepada Sukesi, tubuhnya berubah menjadi raksasa. Ia mohon ampun kepada Resi Wisrawa dan berjanji hendak mengasuh anak-anaknya. Prahasta berbudi luhur, bijaksana, dan penyabar. Raja Sumali mengharap, semoga pribadi Prahasta yang luhur dan bijaksana akan dapat menjadi penasehat pemerintahan di kemudian hari.

Sementara itu, Kumbakarna, Sarpakenaka, dan Wibisana telah datang pula ke Alengka. Masing-masing memiliki anugerah Dewata sebagai makhluk sakti tak terlawan. Untuk menghormati mereka, Rahwana mengadakan pesta-pora empat tahun lamanya. Kemudian tibalah saatnya ia hendak mencoba daya tempurnya.

Mula-mula ia menyerang negeri-negeri kecil, akhirnya ke Lokapala. Prahasta dan sekalian saudaranya meminta agar dia mengurungkan niatnya. Sebab Raja Danapati adalah saudaranya yang tertua. Tetapi Rahwana menolak. Dengan segenap tentaranya ia menyerang Lokapala. Maka terjadilah peperangan dahsyat. Negeri Lokapala hancur berantakan bagai dikutuk Dewa Syiwa. Dan Raja Danapati tewas oleh tangan adiknya sendiri, tetapi jenazah-

Rahwana atau Dasamuka
Setiap tahun ia memotong kepalanya demi tujuan hidupnya

nya hilang dari penglihatan, karena dewa-dewa melindungi. Para dewa tak rela, bila jenazahnya tersentuh Rahwana. Di kahyangan, raja budiman itu akhirnya dilantik menjadi dewa.

Sekarang, Rahwana mengarahkan perhatian pada dasar lautan. Ia hendak menaklukkan raja penguasa laut. Niatnya itu dilaksanakannya pula dan ia berhasil. Dengan demikian, ia kini menguasai daratan dan lautan.

Untuk mangsanya yang terakhir, dia mengarah ke udara. Dewa-dewa yang bertahta di kahyangan hendak ditaklukkannya. Maksud inilah yang mengerikan hati sekalian saudaranya. Prahasta, Kumbakarna, Sarpakenaka, dan Wibisana meminta dengan sangat agar ia mengurungkan rencana jahatnya itu.

Kata mereka, "Taklukkanlah sekalian negeri di seluruh dunia ini, dan kami akan membantu! Tetapi jangan sekali-kali menyerang kahyangan para dewa. Kita akan dikutuk."

Rahwana memaki dan membentak saudara-saudaranya itu.

"Ini penghinaan! Bukankah Maha Dewa sendiri yang mengizinkan mengalahkan para aditya dan dewa? Aku mampu, dan aku sanggup!"

"Memang, kesanggupan dan keberanian Ananda tiada celanya," kata Prahasta menyabarkan. "Tetapi perbuatan menyerang kahyangan akan terkutuk. Terkutuk selamanya."

"Terkutuk? Siapa berani mengutuk diriku?"

"Sekalian dewa, brahmana, muni, resi,dan para suci lainnya!"

"Sebuah negeri akan kuat perkasa bukan karena brahmana, muni, resi, dan para suci. Tetapi tergantung semata pada daya tempur dan kekuatan pemerintahan. Dalam hal ini aku dapat membuktikan."

Kemudian, dengan gegap gempita ia memberi perintah pada pengawal pribadinya yang setia, Marica, untuk memusnahkan sekalian orang suci, karena dianggap merintangi kehendaknya.

Mendengar perintah itu, Kumbakarna berkata, "Kakanda! Perkenankanlah aku atas nama ketiga adikmu mengajukan pertimbangan yang lain."

"Katakan! Tapi takkan kudengar!", potong Rahwana cepat.

"Belum lagi Paman Prahasta selesai berbicara, Kakanda telah memerintahkan membunuh sekalian orang suci. Apakah faedahnya?"

"Aku seorang raja. Bukan pedagang yang harus memperhitungkan untung rugi. Brahmana, resi, dan muni,mestinya harus berdoa setiap hari bagi kesuburan gagasanku. Bukan bersikap merintangi. Bukan mengutuki. Aku tak suka dirintangi. Apalagi dikutuki. Siapa yang menghalangi harus kusingkirkan. Siapa yang merintangi harus kutumbangkan. Jelaaas . . . ?"

"Batalkan, Kanda! Karena martabat sebuah negeri berada pada kaum sucinya."

Mahapatih Prahasta
Karena mengintip ajaran Sastra Jendra Hayuningrat, Prahasta menjadi raksasa.

"Bohong! Goblok! Mana mungkin begitu? O, Kumbakarna! Kukatakan kepadamu, sesungguhnya martabat sebuah negeri terletak pada kewibawaan dan kesanggupan rajanya. Kau tak percaya? Tunggu! Akan kugempur kahyangan para dewa tanpa kalian. Akan kubawakan oleh-oleh untukmu masing-masing bidadari cantik. Pastilah engkau kelak akan membenarkan ucapanku. Sebab engkau akan hidup bahagia dan dihormati orang bukan berkat memiliki jumlah orang suci, tetapi karena engkau mampu kawin dengan bidadari. Camkan kata-kataku ini!"

Rahwana terbahak-bahak mengagumi ucapannya sendiri. Dengan garang ia memerintahkan sekalian panglimanya mengatur laskarnya. Rencananya hendak menggempur kahyangan tak tergoyahkan lagi.

Dengan segenap tentaranya ia mendaki Gunung Jamurdipa. Gapura kahyangan Sela Matangkeb digempurnya. Dewa Cingkarabala dan Bala Upata dibuatnya seperti bola permainan belaka. Dewa-dewa tidak akan mati, tetapi bisa disakiti. Setelah itu dibebaskannya agar mengadu pada Dewa Indra.

Kahyangan kalangkabut menghadapi tindakan Rahwana yang biadab itu. Seluruh prajurit dewa berkumpul di Mrepatkapanasan [1]) Dengan upaya keras mereka mencoba menghalau tentara Alengka. Tetapi Rahwana tak dapat dikalahkan sebagaimana bunyi anugerah Maha Dewa. Itulah sebabnya, maka Dewa Indra mencari akal. Ia mengorbankan tiga bidadari yang cantik, *Tari, Kiswani,* dan *Triwati*. Ketiga bidadari itu diberikannya kepada Rahwana agar dia mengurungkan niatnya.

Rahwana menerima perjanjian itu, karena tujuan utamanya mengalahkan para dewa serta membawa pulang bidadari untuk kesenangan dan kebahagiaan kedua adiknya, kini telah terlaksana. Ia menunjukkan kepada sekalian adiknya, bahwa dirinyalah yang benar.

Setiba di istana Alengka, bidadari Kiswani dihadiahkan kepada Kumbakarna. Wibisana memperoleh hadiah bidadari Triwati. Sedang bidadari Tari, untuk dirinya sendiri.

Tetapi bagaimana nasib Sarpakanaka kini? Apakah dia tidak memperoleh rezeki? Rahwana berlaku adil. Sarpakanaka dikawinkannya dengan raksasa Nopati. Apakah Sarpakanaka cinta atau tidak, bukanlah urusannya.

* *
*

---

1) Medan perang di kahyangan.

3. *Puteri Kusalya*

KUSALYA, adalah puteri tunggal Raja Banaputera yang memerintah negeri Ayodya. Semenjak kanak-kanak, keelokan paras Kusalya sudah terkenal ke seluruh dunia, sehingga para pujangga tiada henti-henti memujinya. Kusalya digambarkan sebagai bunga teratai yang sedang merekah. Ada pula yang melukiskan sebagai penjelmaan Uruwasi, bidadari suci yang terjadi dari sari-sari bumi.

Raja Banaputera sangat sayang kepadanya. Baginda bersyukur, bahwa dia diperkenankan dewa memiliki anak secantik itu. Meskipun anak perempuan, tetapi cinta-kasihnya tiada pudar apabila suatu kali membicarakan tentang siapa pewaris negerinya. Ia yakin, pada waktunya nanti Kusalya akan memperoleh suami yang perkasa dan pantas diserahi pemerintahan negerinya.

Tetapi tatkala menjelang dewasa, Kusalya menderita penyakit lumpuh yang sangat menyusahkan hati baginda. Para brahmana sakti, resi,dan muni datang atas kehendaknya sendiri untuk mencoba mengobati. Namun sang puteri tak tersembuhkan jua. Bahkan penyakitnya makin lama makin parah, dan darah seringkali keluar dari hidung dan mulutnya.

Kesedihan hati Raja Banaputera tak terperikan lagi. Lebih-lebih tatkala anaknya itu dilamar berbagai raja. Apabila dia menjawab tentang keadaan anaknya, mereka tak percaya. Ia bahkan dituduh mencari dalih menolak pinangan raja yang melamar. Akibatnya, para pelamar kemudian

mempersiapkan bala tentaranya hendak menggempur negeri Ayodya bersama-sama. Keadaan demikian mencapai puncaknya tatkala pada suatu hari Raja Rahwana dari Alengka mengirimkan utusan meminta anaknya pula.

Karena merasa tak sanggup memecahkan masalah itu seorang diri, Raja Banaputera memanggil segenap menteri dan penasehatnya. Setelah bersidang beberapa hari, para menteri sepakat agar raja membuat sayembara. Barang siapa dapat menyembuhkan penyakit Puteri Kusalya, dialah jodohnya. Tak peduli apakah dia seorang raja, brahmana, satria, atau orang hina dina, kelak akan dipercayakan memerintah negerinya.

Bunyi sayembara itu mengejutkan para dewa. Terasa bahwa Raja Banaputera telah menyerahkan nasib puterinya pada kekuasaan dewa. Maka Dewa Syiwa bermurah hati. Pada suatu hari Dewa Naradda diperintahkan turun membawa Cupu Astagina berisi air mujarab Mayamahadi. Air inilah obat satu-satunya yang dapat menyembuhkan penyakit Kusalya. Tetapi Dewa Naradda tidak langsung mendarat di Ayodya. Dia singgah di pertapaan Puncakmolah, bertemu dengan Resi Rawatmaja, sahabat Garuda Sempati. Dewa Naradda berkata kepadanya, bahwa dia ditugaskan membawa air Mayamahadi ke Ayodya.

"Kau akan dapat menyembuhkan, dan Puteri Kusalya akan jadi isterimu!" Dewa Naradda berkata manis.

Di luar dugaan Resi Rawatmaja menolak anugerah itu. Sahutnya:

"Hamba seorang brahmacarya [1]) Inilah pilihan darma hamba sebagai persembahan diri kepada kelestarian hidup. Hamba ingin manunggal dengan Sang Hidup. Karena itu hamba enggan menerima kenikmatan dunia."

"Meskipun demikian Kusalya ditakdirkan menjadi isterimu," ujar Dewa Naradda.

Resi Rawatmaja menggelengkan kepalanya seraya menjawab:

"Hamba yakin, Paduka pastilah mengetahui akan masalah ini. Bahkan dengan ini, hamba mohon doa-restu Paduka, agar hamba lulus dalam darma hamba ini."

Dewa Naradda terkekeh-kekeh, lalu bersabda. "Kau benar-benar teguh hati. Seluruh dunia terpesona pada kecantikan Kusalya. Bahkan teruna-teruna seluruh dunia mengharap memperoleh warisan negara pula, tetapi engkau enggan memilikinya. Sungguh mulia sikap hidupmu. Baiklah! Aku menyaksikan, cita-citamu akan terkabul. Tetapi sekarang, seumpama jalan, hanya engkaulah yang harus merintisnya, agar Kusalya sampai pada tujuannya. Dengarkan! Kelak, Kusalya akan menjadi isteri Dasarata. Dasarata kini berada di pertapaan Dandaka [2]), bersama Brahmana Yogiswara. Pemuda itu

1). Brahmacarya = wadat: tidak kawin atau tidak bersentuhan dengan jenis lain.
2). Hutan tempat pertapaan Yogiswara.

Kusalya
Putri tunggal Raja Ayodya, disebut pula
Sukasalya atau Dewi Ragu

belum saatnya meninggalkan pertapaan. Karena itu wakililah dirinya! Lagi pula Dasarata tidak pantas datang ke negeri Ayodya mengikuti sayembara. Dia amat miskin, pastilah dia akan ditertawakan orang. Hendaklah kau ketahui pula bahwa di kemudian hari dia akan menjadi raja Ayodya. Di samping itu Kusalya harus tertolong jiwanya. Pergilah engkau ke sana melaksanakan darma kebajikan ini. Setelah Kusalya sembuh, bawalah serta ke pertapaanmu sampai berjumpa dengan Dasarata. Dengan kebajikan ini brahmacaryamu akan diterima Dewata Agung sendiri."

Mendengar keterangan Dewa Naradda, Resi Rawatmaja sangat bersukacita. Berlinanglah air matanya karena keharuan. Kini terasalah sudah, bahwa perjalanannya hampir sampai. Setelah Cupu Astagina tempat penyimpanan air Mayamahadi diterimanya, berangkatlah dia ke Ayodya dengan dikawal Garuda Sempati dari udara.

Ia langsung masuk istana, untuk mengobati Puteri Kusalya. Setelah sembuh, berlakulah sayembara raja, tetapi Rawatmaja menolak tahta. Katanya.

"Hamba tidak menginginkan tahta kerajaan. Yang wajib hamba bawa ialah Puteri Kusalya. Kelak, Puteri Kusalya sendirilah yang akan menentukan siapakah yang pantas menjadi raja Ayodya."

Puteri Kusalya kemudian dibawanya. Tetapi di luar istana raja-raja yang cemburu telah menghadangnya. Terjadilah suatu pertempuran yang tak dapat dielakkan. Untunglah Resi Rawatmaja dikawal Garuda Sempati dari udara. Tatkala hampir teringkus musuh, Garuda Sempati meniup dari udara membinasakan musuh-musuhnya.

Sempati seekor garuda sakti, tangkas, sigap, dan berbakti. Seperti kilat ia menyambar sasaran-sasaran yang mematikan. Kereta gajah, kuda, dan senjata-senjata lawan dihancurkannya dari angkasa. Kemudian semua pasukan lawan dihalau dengan kedua sayapnya yang perkasa.

Sempati menang dalam perkelahian itu. Dengan membawa Resi Rawatmaja serta Kusalya, pulanglah ia ke pertapaan. Mereka berdua dibawanya terbang tinggi di angkasa, melintasi gunung-gunung dan payung-payung mega. Sawah-sawah yang membentang di bawah merupakan pemandangan yang indah. Kusalya yang melihat semuanya itu untuk yang pertama kalinya, hatinya bersorak gembira. Dilayangkan pandangannya ke segenap penjuru. Tatkala angin meniup kencang, cepat ia bersembunyi di balik bulu-bulu Garuda Sempati.

"Oh, alangkah hangatnya!" serunya heran.

Resi Rawatmaja dan Sempati hanya tertawa geli menyaksikan peri laku sang puteri itu.

* * *

Semenjak itu Kusalya berada di pertapaan. Tiada ia tersentuh oleh suaminya, karena suaminya ber-brahmacarya. Meskipun demikian, hatinya tidak menyesal. Cinta-kasih dan rasa bakti terhadap suaminya tumbuh dengan wajar. Ia bersumpah akan tetap setia padanya, sampai dewa maut merenggut nyawanya. Tetapi kedamaian itu tak berjalan lama.

Pada suatu hari Raja Rahwana datang menyerang Ayodya. Dengan mudah negeri itu dihancurkannya, sehingga Raja Banaputera tewas dalam peperangan. Kemudian masuklah Rahwana ke dalam istana.

"Mana Dewi Ragu? Mana Kusalya?" [1])

Seluruh istana digempurnya berkeping-keping. Ia mengira, Kusalya bersembunyi di balik kamar rahasia. Ketika tiada ditemuinya, Rahwana menyebarkan mata-matanya ke seluruh negeri. Akhirnya Marica yang cerdik dapat mencium kabar beritanya. Segera Rahwana berangkat seorang diri menjejaki buruannya. Di pertapaan Puncakmolah, ia membuat kerusuhan lagi.

Resi Rawatmaja cepat menghampiri Kusalya dan berkata, "Saatnya telah tiba, Kusalya! Aku harus meninggalkan dikau."

"Hai, mengapa? Ke mana?" jerit Kusalya, "jangan tinggalkan aku. Aku isterimu!"

"Benar, tetapi sesungguhnya tidaklah demikian. Aku hanya seumpama pengantarmu belaka. Dewa Naradda yang memerintahkan. Suamimu yang sesungguhnya adalah Dasarata. Dia kini berada di hutan Dandaka bersama Brahmana Yogiswara. Berangkatlah ke sana, Kusalya! Sekarang juga."

Tetapi Kusalya enggan berangkat. Pendiriannya tetap. Ia memutuskan hendak mati bersama suaminya. Hal itu tentu saja menggelisahkan hati Resi Rawatmaja. Dalam pada itu, Rahwana telah berada di halaman pertapaan. Dengan berteriak marah, ia memanggil Resi Rawatmaja dan meminta agar Kusalya diserahkan kepadanya.

"Engkau brahmana brahmacarya. Sedangkan isterimu tidak. Bukankah tindakanmu itu menyiksa sesama hidup? Serahkan saja dia padaku. Biar dia tahu, apa arti nikmat hidup sebenarnya. Apa arti kewibawaan, kemuliaan, dan sorga dunia."

"Mulutmu kotor!" bentak Resi Rawatmaja. "Dia isteri pemberian dewa. Akan kurawat dia sekuasaku."

"Bagaimana caramu memberinya kesenangan, kenikmatan, dan kebahagiaan, sedang engkau tabu bersentuhan?"

"Ah, raksasa biadab! Seandainya aku menerangkan kepadamu, pastilah tiada gunanya. Karena dasar kemuliaan bagimu hanya pada yang nampak

---

1). Kusalya disebut pula Dewi Ragu.

dan yang tersentuh. Sekarang apa kehendakmu?"

"Kusalya! Kusalya kuminta dengan baik," sahut Rahwana.

"Apa yang akan kau lakukan, bila aku tolak?"

"Bagaimana kalau kubeli?"

"Dia bukan barang dagangan!"

"Bila demikian, akan kurebut."

"Akan kupertahankan!"

"Baik! Terpaksa aku membunuhmu. Kemudian kurampas dia. Selanjutnya, itu urusanku sendiri. Jelas?"

Sempati yang mendengar percakapan itu, tak sabar lagi. Dengan tiba-tiba ia mencengkeram Rahwana dan dilemparkannya jauh-jauh. Rahwana berteriak kesakitan. Mulutnya menyumpah serapah. Tetapi dengan cekatan ia bangkit bagaikan sebuah bukit dan menyerang Sempati bertubi-tubi. Perkelahian sengit terjadi dengan dahsyatnya. Masing-masing maha perwira. Sama-sama pantang mundur walaupun selangkah. Akhirnya Rahwana berhasil menangkap Sempati. Dicabutinya bulu Sempati sampai terondol. Sempati berteriak nyaring kepada Kusalya.

"O, Dewi! Lari! Larilah! Dengarkan petunjuk Resi Rawatmaja. Larilah!"

Resi Rawatmaja segera menyerang Rahwana untuk menolong jiwa sahabatnya. Ia segera mengeluarkan kesaktian-kesaktian terpendam. Senjata-senjata rahasia beterbangan di udara. Tetapi Rahwana tiada gentar. Dengan tangkas ia menangkis dan menyerang. Sambil menyerang, mulutnya tiada henti menyumpah dan memaki-maki. Lambat-laun Resi Rawatmaja terdorong ke pojok. Segera ia menyeru Kusalya, agar melarikan diri. Sebaliknya Kusalya merasa bimbang menghadapi situasi yang gawat seperti itu.

"Dengarkan, Kusalya! Cintakah engkau padaku?" Resi Rawatmaja cemas.

"Mengapa Paduka meragukan? Bukankah aku tetap di sisimu meskipun bahaya mengancam?"

"Nah, jika engkau cinta padaku, lakukan perintahku. Larilah! Larilah Kusalya! Lari, demi citamu padaku. Apabila engkau tidak mendengarkan perintahku, aku akan berdosa. Dewata akan mengutukku. Aku akan disalahkan, Kusalya. Kasihanilah diriku!"

Mendengar permintaan Resi Rawatmaja yang mengiba itu, tergugahlah hatinya. Ia mundur mendekati Garuda Sempati. Sekali lagi dia minta pertimbangan pada sahabatnya itu.

"Sempati! Katakan padaku, apa yang baik kulakukan?"

"Larilah, oo . . . Dewi!" rintih Sempati.

"Lari?/Apakah ini bukan suatu kesalahan? Aku takut dikutuk Dewata."

"Sekiranya hal ini suatu perbuatan salah, aku bersumpah pada sang

dewi, biar aku yang menanggung. Aku rela diceburkan ke dalam kawah gunung berapi."

Sekarang Kusalya menegakkan kepalanya, berteriak kepada suaminya.

"O, junjunganku! Demi melakukan perintahmu, aku berangkat kini. Ampunilah diriku, sekiranya Dewata tidak membenarkan."

Ia mundur selangkah. Tiba-tiba Sempati berkata padanya.

"Ambillah beberapa lembar buluku yang runtuh di tanah. Tuanku Puteri akan dapat lari secepat angin."

Dengan diam-diam Kusalya mengambil dua lembar bulu sayap Sempati, kemudian dijepitnya di antara ketiaknya. Dan benar, tiba-tiba ia pandai berlari secepat angin.

Menyaksikan hal itu, Resi Rawatmaja berlinang air mata. Ia bersyukur kepada dewa yang telah memberi izin menyelesaikan darmanya. Sekarang ia dapat melanjutkan pertempuran dengan tenang. Sayang, usianya yang telah lanjut tidak memungkinkan dirinya dapat berbuat banyak. Dalam suatu pergulatan yang menentukan itu, ia dapat diringkus Rahwana. Tak ampun lagi, ia tewas karenanya. Jenazahnya terhempas di atas tanah. Namun wajahnya tampak tenang, tak ubah seseorang yang tidur kelelahan setelah melakukan perjalanan jauh.

Rahwana tiada mempedulikan lagi. Segera ia mengalihkan pengamatannya pada buruannya yang tiba-tiba hilang dari penglihatan. Dengan cepat ia mengejar memasuki hutan-hutan belantara, mendaki bukit dan menuruni jurang. Batu-batu alam yang menghalangi perjalanannya hancur ditendangnya. Ia mengancam pada alam, mengancam pada dewa-dewa. Apabila dewa tidak mempertemukan dirinya dengan Kusalya, ia akan menggempur kahyangan, dan merusak kesejahteraan alam.

4. Rahwana terkecoh

DASARATA seorang satria yang semenjak kanak-kanak berdiam di pertapaan Yogisrama, dalam hutan Dandaka dengan Brahmana Yogiswara. Dalam pertapaan itulah, ia menerima ilmu rohaniah yang mendalam. Dengan demikian, watak satrianya agak menipis. Enggan bertempur merebut kemuliaan duniawi. Menurut pendapatnya, kemuliaan duniawi bukanlah suatu cita yang benar.

Pada suatu malam, ia bermimpi kejatuhan bintang. Disampaikannya mimpinya itu kepada Brahmana Yogiswara.

"Sungguh ajaib!" ujar Brahmana Yogiswara. "Barangkali engkau akan memperoleh kurnia dewata. Artinya engkau akan terlepas dari lingkungan pertapaan. Seperti bintang itu sendiri, tak tahulah di mana engkau akan jatuh. Tunggulah, barangkali mimpimu akan terwujud."

Seperti sabda dewa, tiba-tiba Kusalya datang memasuki pertapaannya. Brahmana Yogiswara dan Dasarata tersentak bangkit dari duduknya. Mereka gugup menyambutnya dan mempersilakan duduk.

"Maafkan hamba. Apakah pertapaan ini bernama Dandaka?" tanya Kusalya.

"Ya, ya, ya!" jawab Yogiswara beruntun. "Tetapi sebenarnya Dandaka adalah nama hutannya. Pertapaan ini sendiri disebut Yogisrama. Aku bernama Yogiswara."

"Jika demikian, tak salah lagi perjalanan hamba," ujarnya lega.

"Siapa Tuan Puteri?"

"Hamba Kusalya. Hamba hendak mencari junjungan hamba bernama Dasarata. Apakah Tuan kenal nama itu?"

Brahmana Yogiswara terbelalak heran. Sejenak ia mengalihkan pandang kepada Dasarata yang terheran-heran pula.

"Sabarlah!" akhirnya Yogiswara berkata. "Usiaku telah lanjut. Sulit bagiku menangkap perkataan dengan cepat. Aku takut dan sangsi pada pendengaranku sendiri. Sekiranya Tuan Puteri memperkenankan, bolehkah kami minta penjelasan sekali lagi?"

Kusalya menyatakan dirinya datang dari pertapaan Puncakmolah.

"Kenalkah Tuan dengan Resi Rawatmaja, seorang pendeta dari Puncakmolah?"

"Tentu! Dia seorang brahmacarya seperti diriku juga."

"Hamba isterinya."

"Isterinya? Betapa mungkin!" seru Yogiswara menyangsikan pendengarannya.

"Hamba berkata benar, dia suami hamba," potong Kusalya cepat. Kemudian mengisahkan riwayatnya. Tatkala Brahmana Yogiswara mendengarkan peristiwa yang dialami sahabatnya, tertegunlah ia bagaikan batu. Sejenak berkata tidak jelas.

"Sedih hatiku mendengar akhir riwayatnya. Tetapi aku bersyukur, darmanya telah diselesaikannya dengan baik. Sekarang, apakah Rahwana telah berada di sekitar pertapaan Yogisrama?".

"Dia raja aditya yang sakti tak terlawan. Sekiranya dia datang kemari, apakah yang harus hamba lakukan?"

"Beristirahatlah di halaman belakang! Akan kusambut kedatangan Rahwana."

Kusalya segera bersembunyi di halaman belakang. Ia sempat menyiratkan pandang pada Dasarata yang menundukkan kepala. Cakap juga satria ini, pikirnya. Mudah-mudahan aku dapat mencintainya dengan sepenuh hati.

Beberapa saat, Brahmana Yogiswara berkata kepada Dasarata. "Apa kataku tadi? Inilah wahyu Dewata Agung. Jodohmu telah datang dan akan membawamu pergi. Telah kuketahui kini arahnya. Ke negeri Ayodya, pasti. Dia satu-satunya pewaris kerajaan."

Dasarata berdiam diri seolah-olah enggan mendengarkan.

"Mengapa engkau membisu?" tegur Yogiswara.

"Betapa tidak? Terasa dalam hati, hamba hanya seumpama boneka belaka. Apa daya hamba menghadapi Rahwana?"

"Itu urusanku!"

"Tetapi, perkenankan hamba bertanya pada diri sendiri. Apa sebab

hamba sebagai laki-laki tak mampu menyelesaikan hal ini dengan tenaga sendiri? Semuanya harus ditolong. Paduka menolong hamba menghadapi Rahwana. Kusalya datang sebagai penjemput mempelai. Dan kelak, hamba duduk di atas tahta sebagai penerima hak waris yang bukan semestinya. Bukankah hamba ini hanya boneka belaka?"

Brahmana Yogiswara menghela nafas. Ia menaruh iba, karena apa yang dikeluhkannya itu memang benar. Lalu dicobanya menghibur muridnya itu.

"Itulah suatu tanda Dewa Agung sangat kasih padamu."

"Tidak!" ujar Dasarata. "Perkenankan hamba mengajukan suatu permintaan. Apabila hamba kelak mempunyai anak laki-laki, hendaklah dia seorang satria berwatak brahmana. Hendaklah dia kelak menjadi penebus kelemahan ayahnya yang tak pandai berlawan-lawanan dengan Rahwana."

Brahmana Yogiswara berdiam diri sejenak, kemudian bersabda.

"Aku akan mengabulkan, sekiranya aku ini Dewata Agung sendiri. Tetapi aku berjanji padamu. Mulai kini sampai kelak, aku akan membaktikan seluruh hidupku demi memanjatkan permohonanmu pada Dewata Agung yang menentukan segalanya. Semoga Dewa Wisnu sendiri akan menjelma menjadi puteramu."

Tiba-tiba bumi bergerak. Hutan belantara berderak-derak. Brahmana Yogiswara menegakkan kepala. Pastilah itu perbuatan Rahwana. Sebentar ia menoleh ke arah Dasarata yang duduk gemetaran. Dengan isyarat mata ia memerintahkan pemuda itu melindungi Kusalya. Setelah itu ia menyambut kedatangan Rahwana dengan tenang. Dilihatnya kegarangan raja raksasa itu, terpancar dari bola matanya. Ia kagum.

"Selamat datang, o . . . raja!" sambutnya ramah.

Rahwana mengangguk dan menyahut.

"Di mana buruanku?"

"Siapa buruan Tuan?"

"Kusalya, Dewi Kusalya! Apakah dia bersembunyi di sini?"

"Ya!"

"Bagus!" sahut Rahwana puas. Segenggam permata digerincingkan di depan mata Yogiswara. "Baru kali ini aku bertemu dengan seorang brahmana yang jujur. Maukah engkau menerima hadiahku?"

"Tiada seorang brahmana pun yang akan menerima hadiah demikian. Karunia itu bukan menjadi tujuan hidupnya."

"Lalu? Apa yang kau harapkan dari pengasinganmu?"

"Ada. Tetapi tiada nampak. Bukan benda yang dapat dirasakan indera dan diraba angan-angan."

"Aneh, sungguh aneh! Bukankah gila pekerti begitu?"

"Tergantung pada segi penglihatan dan penilaian seseorang"

Rahwana terbahak-bahak, mengalihkan soal.

"Baiklah, itu urusanmu! Dalam hal ini aku tak boleh ikut campur. Engkau tahu, aku mengejar buruan. Dan buruanku sekarang ada padamu. Karena engkau demikian sopan dan jujur, nah – wajib aku berlaku sopan dan jujur pula. Bawalah buruanku ke mari!"

"Tuan tak akan kecewa di kemudian hari?"

"Itu urusanku. Karena aku tak sudi mencampuri urusanmu, jangan pulalah engkau mencampuri urusanku!"

"Sebagai brahmana, aku wajib memperingatkan sekalian umat. Kian besar angan seseorang, kian besar pula dia dibohongi. Kusalya puteri cantik. Itu benar. Tetapi jika umurnya telah dimakan kala apakah tuan akan tetap bersikap baik kepadanya?"

"Itu urusanku! Hatiku sedang dibakar api asmara. Biarlah dia membakar. Lama atau sebentar, terserah pada api itu sendiri. Setidak-tidaknya tubuh telah terjilat olehnya. Rasa panas itu akan memberi kenikmatan hati. Sekiranya Kusalya tidak cantik lagi, itu bukan kesalahannya. Sebaliknya, sekiranya aku jadi bosan karenanya, hendaklah dia maklum. Bukankah aku hidup tidak untuk bersujud kepadanya? Aku hidup untuk hidupku sendiri. Aku merdeka berbuat untuk kesenangan hidupku."

Brahmana Yogiswara manggut-manggut, lalu berkata.

"Tuan berjanji tidak akan menyalahkan diriku, manakala terjadi demikian?"

"Betapa mungkin aku menimpakan kesalahan itu pada Tuan atau pada orang lain? Bahkan kuminta padamu, agar Tuan pun memaafkan peristiwa itu."

"Benar?"

"Benar!"

"Tuan berjanji?"

"Aku berjanji. Dan janji Rahwana adalah tinta dunia. Tidak akan berubah dan dirubah."

"Baik. Tunggu sebentar. Akan kubawa Kusalya ke hadapanmu."

Brahmana Yogiswara segera memasuki pertapaan. Dasarata mengikuti dengan pandang mata berteka-teki. Apakah yang akan dilakukan orang tua itu? Bukankah Kusalya calon isterinya? Ia membentuk tinju dan ditinjunya dadanya sendiri dengan mengeluh.

"Oh, sekiranya aku ini sekuat Dewa Wisnu, akan kuenyahkan dan kuretakkan kepala Rahwana."

Sementara itu, Yogiswara memasuki halaman belakang. Kemudian memetik selembar daun. Ia memanggil Kusalya dan Dasarata agar meng-

Sekarang turunlah Tuan ke dunia, menjelma menjadi manusia. Pastilah Rahwana dapat Tuan kalahkan."

Dewa Wisnu diam mempertimbangkan. Saran rekan-rekannya menarik hatinya. Sejenak kemudian ia berkata.

"Sekarang katakan terus terang, adakah ini perintah Sang Hidup sendiri?"

"Hidup terlalu membisu. Hidup tidak mempedulikan segala. Tetapi kehidupan dan penghidupan merupakan sifat Hidup sendiri. Kami yakin pekerti Tuan akan dibenarkan."

Dewa Wisnu tidak segera menjawab. Lama ia berdiam diri, mempertimbangkan masalah itu dengan sungguh-sungguh. Para dewa tidak berani mengusiknya. Mereka tahu, Dewa Wisnu satu-satunya Dewa yang manunggal dengan Yang Hidup. Ia tak dapat dipaksa atau diperintah. Ia bekerja menurut kemauannya sendiri, atas petunjuk Yang Hidup. Sekalipun demikian, sikap diamnya meresahkan hati mereka. Apakah jadinya bila dunia rusak oleh pekerti angkara? Kelestarian hidup yang telah tertanam dengan baik di dalam tiap dada manusia semenjak dahulu, kini terancam.

Tiba-tiba Dewa Wisnu menegakkan kepala minta pertimbangan.

"Di negeri mana aku harus menjelma?"

"Seorang brahmana bernama Yogiswara telah mempersembahkan seluruh sisa hidupnya demi memanjatkan doanya. Dia telah merintis jalan bagi Tuan. Turunlah lewat dia, O . . . Dewa Wisnu!"

"Jadi aku harus ke Ayodya?"

"Ya, ke Ayodya! Tak lama lagi, setelah Kusalya kembali ke negerinya, Dasarata naik tahta. Dia laki-laki berwatak brahmana," sahut para dewa serentak

Dewa Indra menyambung pula. "Hyang Darma akan menyertakan isteri Tuan, Sri Widawati. Seyogyanya Tuan memecah diri menjadi dua bagian. Dari Rahim Kusalya sebaiknya Tuan sendiri. Dan bagian yang kedua terserah kepada Tuan."

"Apa perlunya demikian?"

"Seumpama siang dan malam, terang dan cahayanya, kembang dengan sarinya, api dengan nyalanya, adalah seumpama Dewa Wisnu dan Dewa Suman sendiri."

Dewa Wisnu tersenyum. Para dewa bersorak gembira. Mereka tahu apa arti senyuman itu. Suatu tanda bahwa Dewa Wisnu berkenan menyetujui permintaan mereka.

"Nama apa pilihan Tuan?" tanya Dewa Naradda.

"Rama! Artinya, roh manunggal!"

"Ramaragawa, mestinya," sahut Dewa Naradda. "Karena betapapun

juga, Tuan berada di tengah pergaulan manusia, adalah seumpama penyambung darah Ragu."

Dewa Wisnu mengangguk.

* *
*
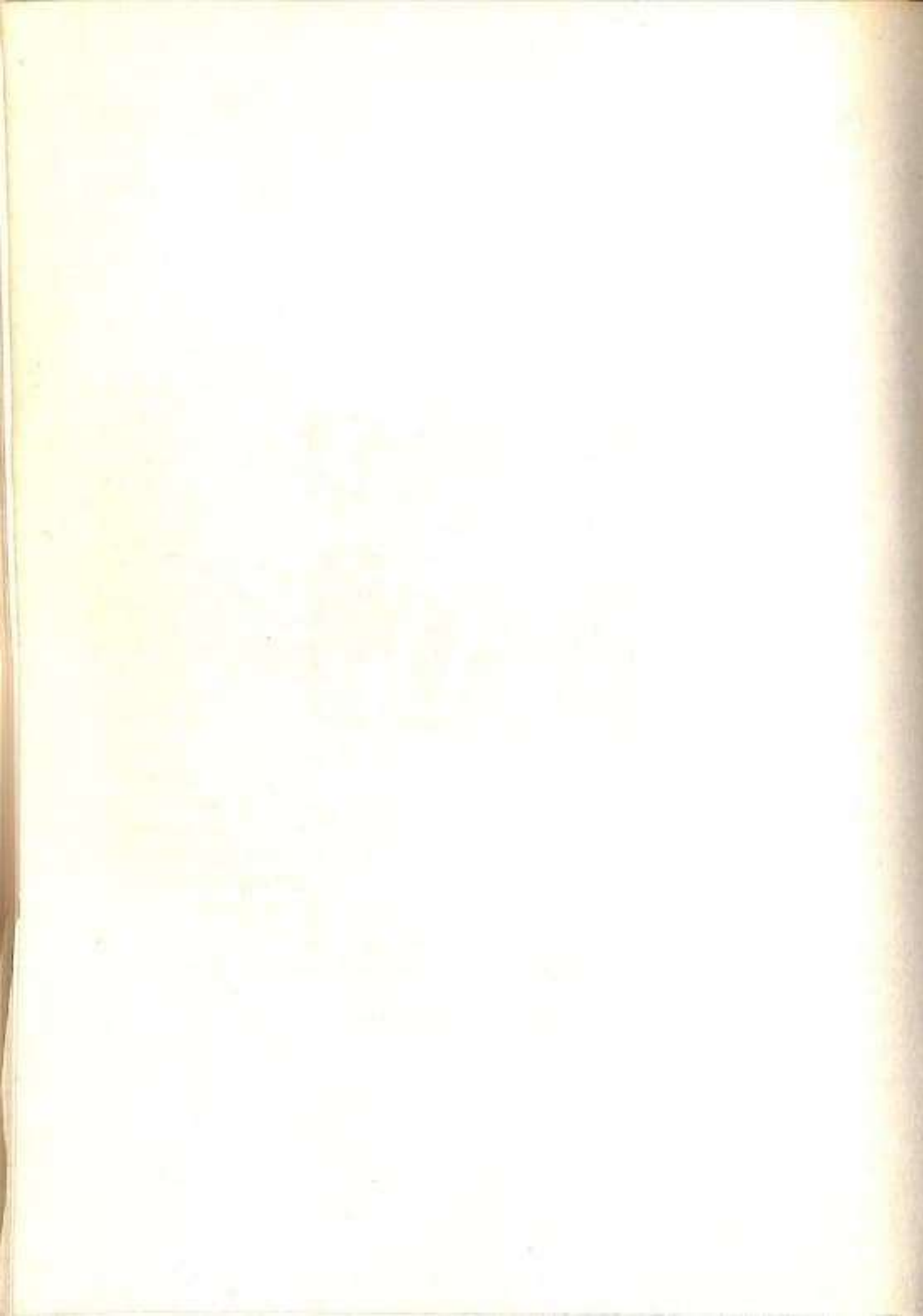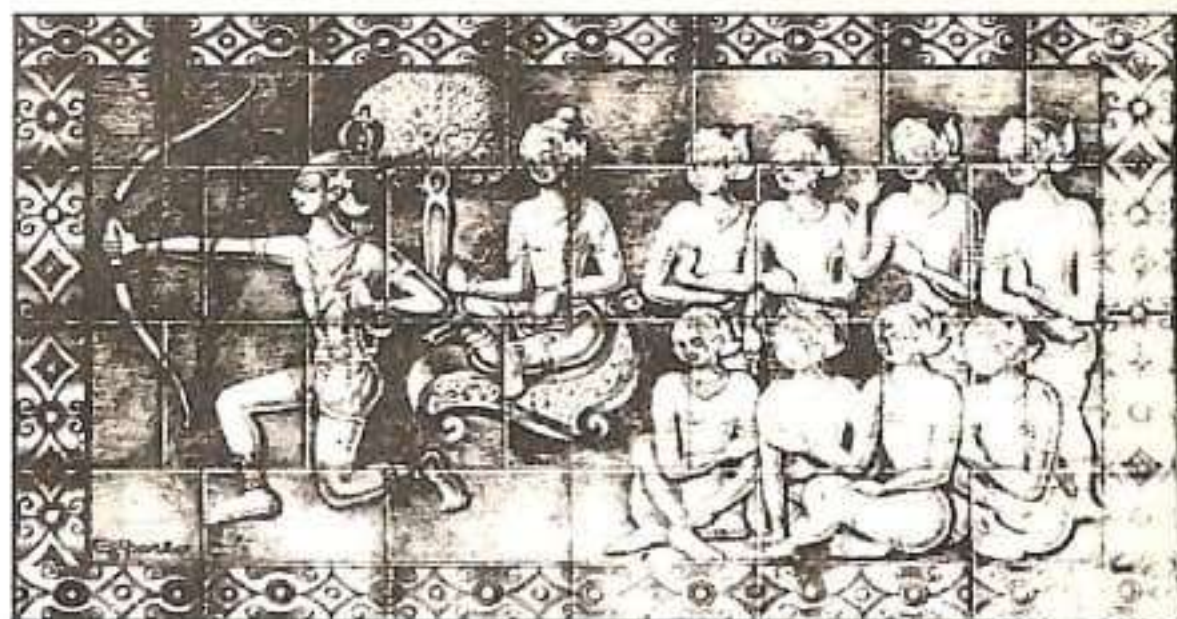
BAB KETIGA

SAYEMBARA MANTILI
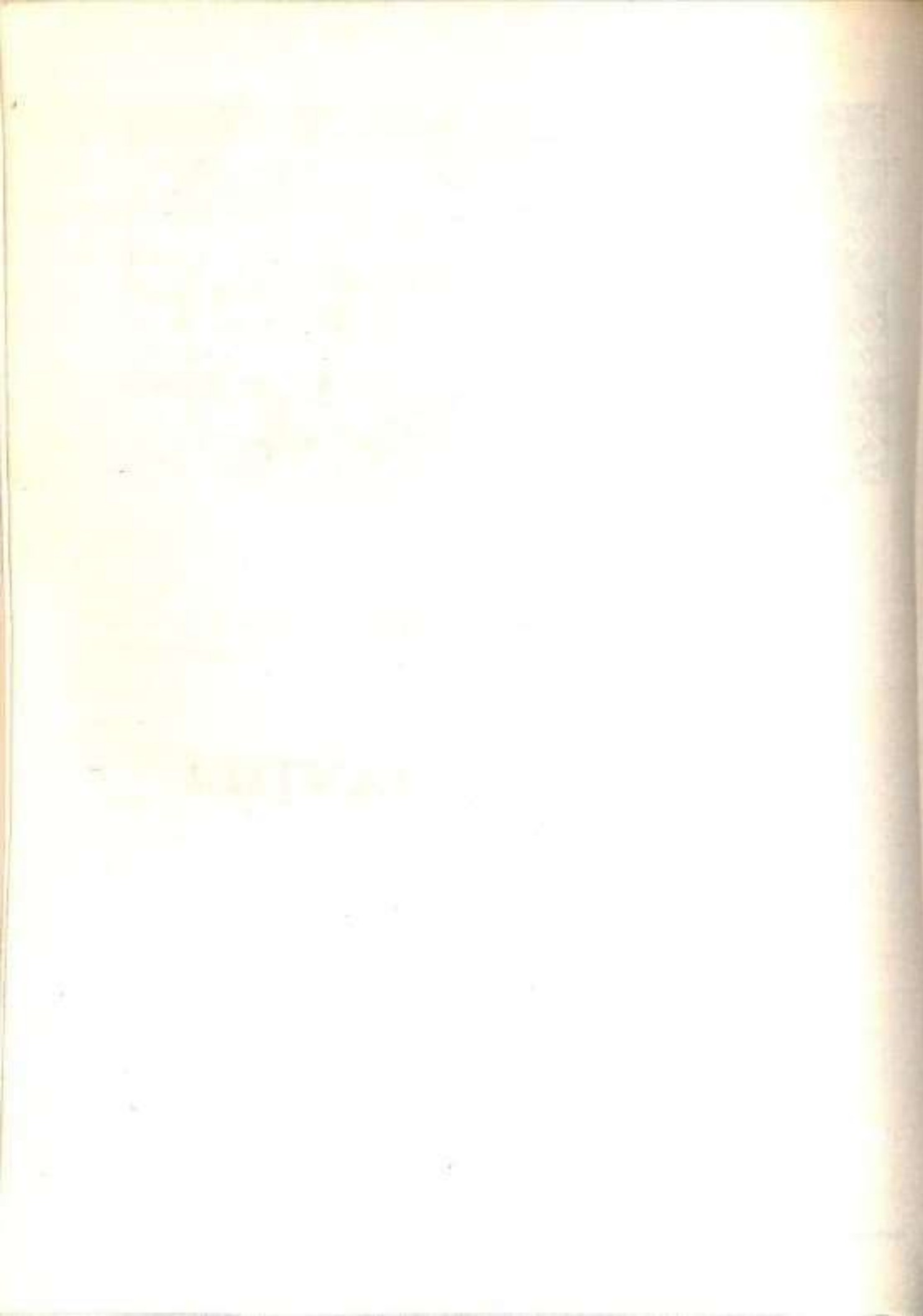
1. Putera-putera Dasarata

USALYA membawa Dasarata pulang ke Ayodya. Ia segera memanggil seluruh pramugari dan penasihat-penasihatnya. Brahmana Wasista, Parampara[1]) Agung hadir pula. Gedung persidangan penuh sesak, karena semenjak Rahwana merusak negeri, pemerintahan berhenti seperti tercekik.

Ia segera mengumumkan, Dasarata adalah suaminya yang sah. Dikisahkan riwayat perkawinannya sejak ia meninggalkan ibukota sampai kembali ke negerinya. Ia minta pertimbangan mereka. Manakala sekalian yang hadir menyetujui dengan bulat, ia menetapkan Dasarata sebagai pengganti almarhum ayahnya. Dengan demikian anak keturunan leluhurnya tidak punah. Ketetapan itu tidak mengejutkan mereka. Sebab mereka tahu, Kusalya merupakan satu-satunya pewaris tahta. Dia berhak memilih dan menetapkan siapa yang pantas menjadi pengganti ayahnya.

Persoalan yang penting, kini beralih pada masalah pembangunan negeri. Negeri wajib dibangun kembali, agar pemerintahan berjalan seperti sediakala. Adakah alasan lain yang lebih baik?

Brahmana Wasista menguatkan.

"Membangun kembali negeri yang telah rusak, adalah gagasan sebagus-bagusnya. Seumpama orang jatuh tertidur, sudahlah semestinya kini bangun dan bekerja. Karena bekerja menentukan hari kemudian."

1). parampara = penasehat
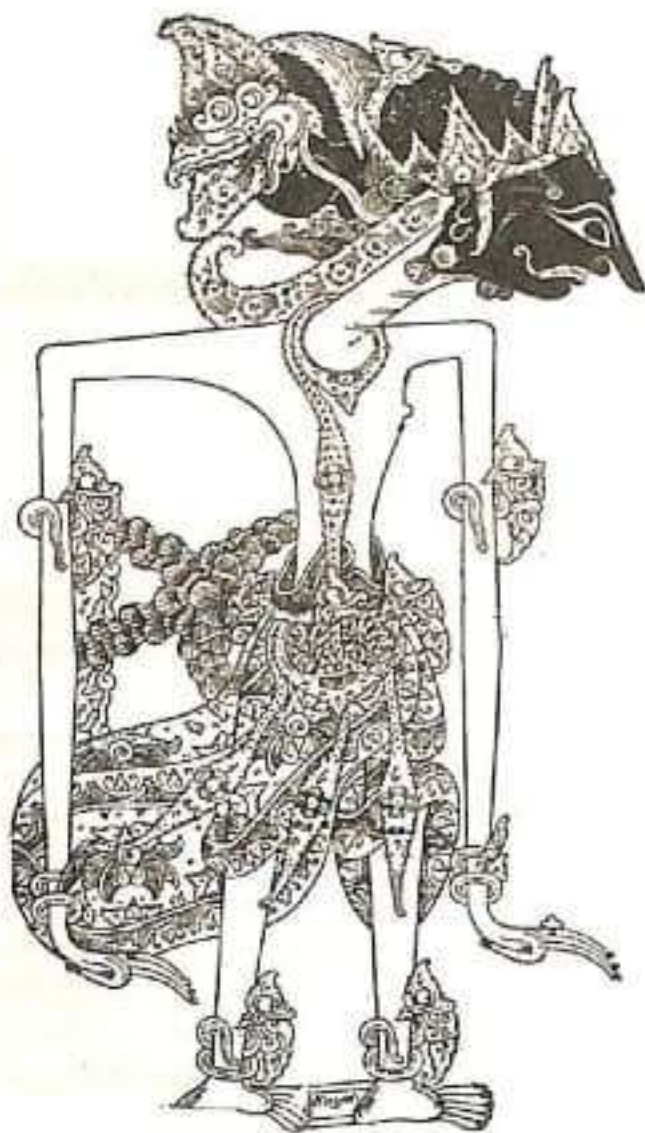
Dasarata yang berhati lemah

Yang hadir menyetujui pendapat ini. Dengan sorak gemuruh mereka menyatakan agar keputusan itu dilaksanakan secepat-cepatnya. Demikianlah, maka Kerajaan Ayodya berdiri kembali. Istana dan perumahan rakyat selesai dibangun hampir bersamaan. Tata-kotanya bahkan lebih indah dan rapi.

Jalan-jalan kota dipentingkan, karena itulah urat nadi penghidupan sebenarnya. Kubu-kubu pertahanan tak lupa pula dibangun. Untuk menghadapi serangan-serangan mendadak dari luar, prajurit darat dan pasukan berkuda berlatih setiap hari.

Perdagangan pun kini mulai hidup kembali. Laut yang membentang di seberang daerah kerajaan terbuka luas. Para nelayan dapat mencari nafkah dengan hati tenteram dan merdeka, sambil mengisi kas negara. Juga para petani yang tinggal di pedusunan merasakan kehidupan baru itu. Mereka telah dapat bersenandung kembali sewaktu menekuni sawah-ladangnya. Pada tahun pertama, hasil bumi sudah dapat mereka petik. Demikianlah selanjutnya, dari tahun ke tahun hasil buminya kian bertambah dan bertambah.

Dasarata dan Kusalya hidup berbahagia. Negerinya makin lama makin maju. Tak mengherankan, mereka mengadakan korban setiap tiga tahun sekali, sebagai pernyataan terima kasih kepada Dewa Penguasa Alam. Akan tetapi mereka belum juga mempunyai keturunan, sehingga mengancam kelestarian keturunan Ragu. Atas usul Kusalya, Dasarata mengambil dua permaisuri lagi. Yang pertama keturunan Raja Hehaya, bernama Kekayi. Yang kedua Sumitra, anak Baginda Sumaresi, raja Negeri Suwelareja.[1])

Tetapi dengan mereka pun Dasarata tidak memperoleh keturunan. Terasa dalam hatinya bahwa bukan ketiga permaisurinya yang mandul, tetapi dia sendirilah yang kosong dari benih hidup. Hal itu menyebabkan dia seringkali termenung seorang diri.

Karena itu dengan diam-diam ia mendaki sanggar persemedian setiap malam. Ia menjeritkan rasa pilunya kepada dewa, semoga mau mendengarkan. Dipintanya kemurahan dewata, agar berkenan mengaruniai seorang atau dua orang anak. Dengan demikian akan selesailah darmanya sebagai penyambung tunas Ragu. Meskipun demikian sampai dua tiga tahun dewa tetap membisu.

Akhirnya ia memanggil parampara Brahmana Wasista. Setelah datang menghadap, ditumpahkannya seluruh perasaannya kepada parampara itu. Katanya pilu:

"Apa perlu usiaku diperpanjang? Sudah tiga orang permaisuriku. Sudah kupanjatkan pula doa permohonan setiap kali hatiku meraung sedih. Agaknya sia-sia belaka."

"Barangkali dewa ingin mengetahui faedah Paduka mempunyai keturunan," hibur Brahmana Wasista.

1). menurut Wiracarita Yogyakarta.

"Apakah tidak cukup jelas? Bukankah sejak dahulu telah diketahui apa faedah orang mempunyai keturunan? Sedang pohon pisang pun tak akan mati sebelum tunasnya tumbuh," sahut Dasarata. "Bagi manusia, anak keturunan adalah penyambung darma leluhurnya mendekatkan diri kepada Dewata Agung. Sebaliknya, manakala aku mati tiada berketurunan, kelestarian negeri akan terancam. Ayodya akan beralih tangan."

Brahmana Wasista menundukkan kepala lalu berkata hati-hati. "Zaman dahulu kala, bahkan semenjak zaman bahari, seseorang akan membuat sesaji tertentu pada Dewata Agung apabila hendak memanjatkan permohonan hati. Sesaji itu harus dihadiri para suci yang bersedia membantu memanjatkan doa kepada-Nya. Berdoa bersama-sama jauh lebih bermanfaat daripada berdoa seorang diri. Sebab bukan lagi titik-titik air, melainkan sudah merupakan arus. Apalagi bila dibantu oleh para suci yang telah menyediakan seluruh hidupnya bagi kesejahteraan dunia."

"Nah, katakan! Sesaji apakah yang harus kuadakan?"

"Korban Aswameda!"[1])

Seperti surya muncul di balik awan hitam, wajah Dasarata nampak berseri-seri. Oleh rasa harunya, ia lupa pada kedudukannya. Serta-merta ia memeluk Brahmana Wasista dan menciumnya berulang kali.

"Wasista!" bisiknya. "Apakah yang harus kusampaikan padamu? Lidahku tak kuasa menterjemahkan perasaanku."

"Simpanlah sesuatu yang tak dapat diterjemahkan oleh lidah untuk persembahan kepada Dewata Agung. Karena hanya Dia yang kuasa membaca dan mengerti."

* * *

Syahdan maka keesokan harinya Dasarata menyelenggarakan korban Aswameda. Ribuan kuda disembelih. Sekalian para suci yang bermukim di wilayah Kerajaan Ayodya turut diundang. Kereta-kereta berkuda cepat dikirim bagi mereka. Rakyat yang mendengar kabar, berbondong-bondong masuk ke ibukota hendak menyaksikan dan ikut serta memanjatkan doa pada saat korban Aswameda dimulai.

Pada upacara pengorbanan itu, Dasarata dan ketiga permaisurinya hadir pula. Mereka mengenakan pakaian putih dan duduk bersimpuh di antara para suci menghadap tangga persemadian. Tidak lama kemudian Resi Riasringan yang memimpin upacara korban, mulai melakukan upacara tersebut.

Giring-giring suci diperdengarkan. Dupa sebesar kepala gajah dinyalakan. Asapnya membubung tinggi ke udara dipermainkan angin yang datang meniup. Kembang dan daging-daging korban ditebarkan ke tengah

---

1). **Aswameda = korban kuda.**

lautan manusia yang saling berebut agar memperoleh berkah. Juga harta benda kerajaan yang sengaja didermakan oleh negara, dibagi sama rata kepada mereka yang membutuhkannya.

Setelah upacara selesai, ketiga permaisuri dan Dasarata sendiri minum sisa susu perah dan makan lauk-pauk yang telah diaduk rata dengan nasi. Makanan bertuah itu harus dihabiskan. Dan para suci menyaksikan kesungguhan mereka, seolah-olah mata dewa sendiri.

Apabila susu perah dan makanan bertuah telah habis disantap, upacara dinyatakan selesai. Kemudian sisa korban Aswamenda diserahkan kepada rakyat yang hadir. Dan seperti jutaan lebah menemukan ladang bunga, mereka menyerbu dan merumun.

* * *

Satu tahun telah berlalu. Ternyata korban itu diluluskan Dewata Agung. Ketiga permaisuri mengandung hampir bersamaan. Yang melahirkan pertamakali adalah Kusalya, anaknya laki-laki. Keningnya bercahaya lembut, matanya bersinar bening. Tatkala lahir, para dewa datang memberkahi. Lewat pengertian para brahmana, Hyang Agung mengabarkan bahwa anak yang dilahirkan itu penjelmaan Dewa Wisnu yang bertugas memberantas mala-petaka dunia. Oleh berita itu, tergesa-gesa para brahmana memasuki istana menyampaikan sasanti jaya-jaya.

Berkatalah Brahmana Wasista. "Perkenankanlah hamba memberinya nama *Ramayana*. Artinya, kereta perata jalan."

Resi Riasringan menyambung, "Hamba menamakan *Ramadewa*. Karena dia sesungguhnya penjelmaan dewa yang telah manunggal dengan Dewata Agung sendiri.

Brahmana Yogiswara menyambung pula: "Hamba namakan *Ramawijaya*. Wijaya berarti hidup. Karena sesungguhnya dia adalah penjelmaan Hidup sendiri."

Brahmana Wiswamitra yang juga hadir, memberi nama lain lagi. Katanya: "Hamba memanggilnya, *Ramabadra* atau *Ramacandra*. Karena wajahnya memiliki sinar lembut, selembut cahaya bulan."

Dan akhirnya Dasarata memberinya nama *Ramaragawa*. Karena dialah kelak yang akan menyambung darah Ragu. Semua yang hadir "mengamini" pengesahan nama-nama itu. Pesta besar-besaran segera diselenggarakan. Menteri negara mengumumkan bahwa hari itu akan dijadikan pesta negara secara resmi. Seluruh rakyat diperkenankan berpesta ria menyambut kelahiran sang bayi.

Beberapa bulan kemudian, permaisuri Kekayi melahirkan seorang anak laki-laki pula. Anaknya tak beda dengan anak Kusalya. Cakap dan berpribadi. Ayahnya memberi nama *Bharata*. Para Brahmana menghadiri

kelahiran itu dan meramalkan sebagai penjelmaan Dewa Darma yang berwatak adil, jantan, dan jujur.

Sekarang permaisuri Sumitra melahirkan pula, juga seorang anak laki-laki. Anak ini hampir mirip dengan Ramaragawa. Keningnya bercahaya lembut. Matanya bersinar terang. Nampaknya pendiam benar, barangkali kesan itu diperoleh karena dia lahir pada tengah malam sunyi-senyap. Brahmana Yogiswara yang kebetulan hadir, memberinya nama *Laksmana.* Dia menerangkan, bahwa bayi itu penjelmaan Dewa Suman. Dewa Suman tak berbeda dengan Dewa Wisnu karena sesungguhnya adalah bagian Wisnu sendiri, seumpama api dan nyalanya; Dewa Wisnu apinya, sedang Dewa Suman nyalanya. Seumpama kembang dan sarinya; Dewa Wisnu bunganya, Dewa Suman sarinya. Seumpama sinar dan cahaya; Dewa Wisnu sinarnya dan Dewa Suman adalah cahayanya.

Setahun kemudian Laksmana mempunyai adik lagi. Juga laki-laki. Ayahnya memberi nama Sang Satrugna, Nisatru, atau Sang Taruna.

"Demikian berturut-turut!", seru Dasarata gembira. "Empat anak laki-laki sekaligus. Dahulu istana sunyi-senyap, sekarang mereka datang berbondong-bondong."

Ditimang-timangnya keempat anaknya itu berganti-ganti. Dijaganya dengan tekun sebagai anak pemberian Dewata Agung. Di dalam hati, kini ia rela pulang ke nirwana kapan saja dewa menghendaki.

* * *
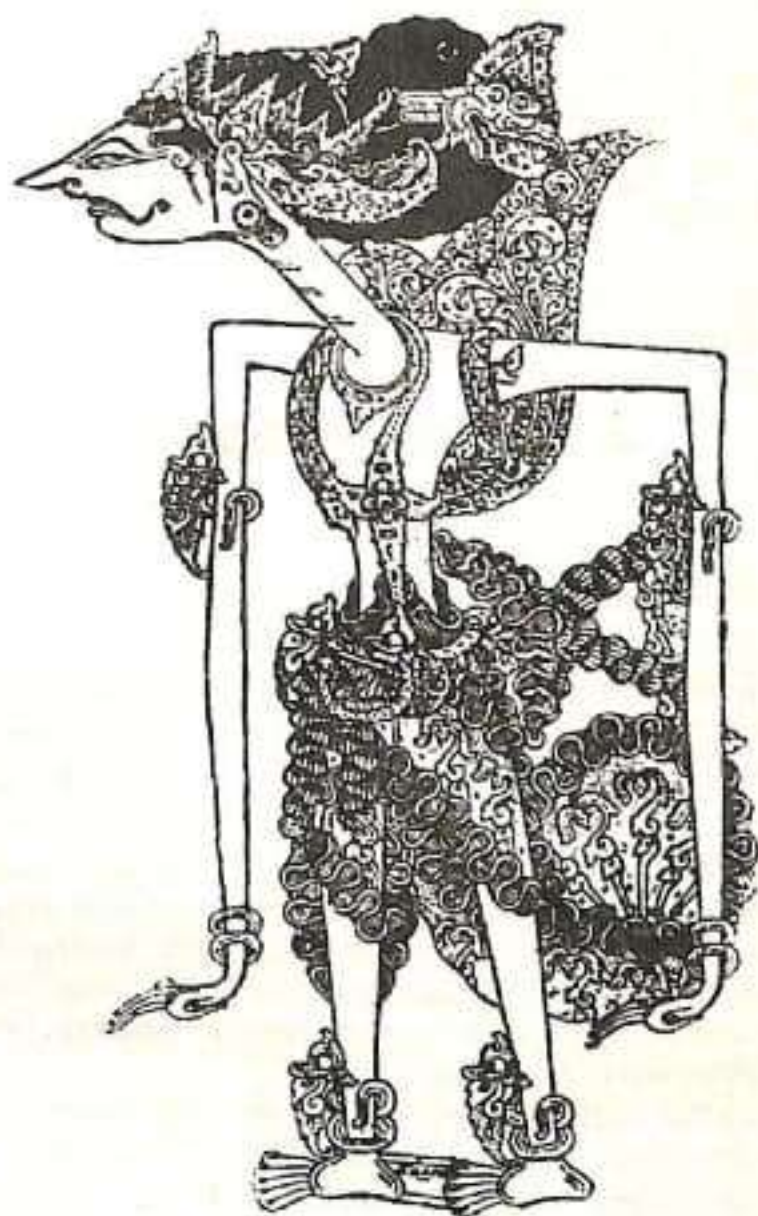
Satrugna atau Sang Taruna
Putera bungsu Raja Dasarata

2. *Tugas pertama*

BAGAIKAN tunas yang tumbuh subur di taman istana, putera-putera Dasarata cepat menjadi dewasa. Rama tumbuh menjadi seorang pemuda tampan, berbakti kepada ayah dan ibundanya. Tutur katanya lemah lembut, tingkah-lakunya halus, cerdas, dan tangkas, sigap memainkan berbagai macam senjata dan agung budi pula.

Kesan-kesan demikian adalah contoh belaka bagi adik-adiknya. Bharata, Laksmana, dan Satrugna enggan berpisah dengannya. Seolah-olah bayangannya sendiri, mereka selalu mengikuti ke mana Rama pergi. Terutama Laksmana, yang tumbuh pula menjadi seorang pemuda rupawan, boleh dikatakan tak pernah berpisah walau selangkah.

Apabila kedua satria itu berjalan bersama, sukar orang membedakannya. Mereka seolah-olah saudara kembar. Sering pula mereka berdua berada di tengah-tengah rakyat yang mencintainya. Mereka bercakap-cakap dan bergaul dengan ramahnya. Kadang-kadang menolong pekerjaan mereka tanpa segan-segan.

Di waktu senggang, mereka memasuki hutan belantara, melatih kemahiran menggunakan berbagai macam senjata dengan berburu atau mencari bidikan tertentu. Menurut Rama, busur yang telah ditarik talinya harus mempunyai sasaran. Apabila tidak demikian, itulah pekerti sombong dan tinggi hati.

Pohon-pohon yang dilaluinya seolah-olah membungkuk memberi hormat oleh tiupan angin pegunungan. Tidak jarang pula menjatuhkan buah-

nya, seakan-akan bermaksud menghidangkan milik satu-satunya. Burung-burung pun berkicau bersahutan riang, tiada beda manakala mereka menyambut cerah di pagi hari.

* * *

Pada suatu hari, Bahmana Yogiswara dari pertapaan Yogisrama dan Brahmana Wiswamitra dari pertapaan Wiswaloka, menghadap Raja Dasarata. Mereka mengadukan sepak-terjang para raksasa Alengka yang merusak kedamaian pertapaan. Banyak di antara para cantrik yang melarikan diri karena takut ancaman bahaya.

Suatu kali pernah mereka bersatu-padu melawan gangguan para raksasa itu. Akibatnya banyak yang tewas. Raksasa Alengka ternyata tak dapat dilawannya. Mereka pandai berperang dan bergulat, mahir menggunakan berbagai macam senjata yang mengerikan.

Dasarata ikut berduka-cita mendengar pengaduan mereka. Ia berjanji hendak mengirimkan bala tentara untuk memberantas kerusuhan itu. Tetapi Yogiswara menolak. Katanya,

"Tidak sembarang satria mampu menghalau mereka. Raksasa-raksasa Alengka adalah umpama sekumpulan makhluk yang sedang memperoleh perlindungan dewata. Tiap orang tahu, apa arti Alengka, siapa rajanya, dan bagaimana dia. Dahulu, tatkala baginda masih bermukim di Dandaka, pernah juga mengenalnya. Andaikata dia mengetahui dan mendengar kabar tentang nasib laskarnya, pasti dia akan datang membuat perhitungan."

"Menurut pendapat paman, apa yang harus kita lakukan? Apa pun alasannya perbuatan mereka tak boleh dibiarkan."

"Benar! Itulah sebabnya hamba datang menghadap. Kami telah bersepakat dan yakin, satu-satunya satria yang dapat menghalau mereka hanya Rama sendiri."

Terkejut Dasarata mendengar anaknya disebut-sebut. Sama sekali tak diduganya, bahwa anaknya sudah harus melakukan kebajikan yang berbahaya. Dengan gugup ia menyahut:

"O, jangan! Janganlah Rama atau salah seorang anak kami. Rama masih belum cukup dewasa. Dia belum lulus dari pendidikan dan pengajaran. Dia masih bodoh. Belum pandai berdiri dan tegak di atas kaki sendiri. Bebaskan dia dari masalah ini. Apabila perlu, biarlah aku saja sebagai penggantinya."

Brahmana Yogiswara mengalihkan pandang kepada Brahmana Wiswamitra.

Wiswamitra kemudian berkata: "Pendapat Paduka serambut pun tak salah. Pangeran Rama memang belum dewasa benar. Namun Paduka lupa agaknya, Pangeran Rama adalah penjelmaan Dewa Wisnu. Adakah alasan yang kuat hendak menyangsikannya? Pernahkah Baginda mendengar kabar,

Dewa Wisnu kalah dalam suatu pertempuran? Dewa Wisnu adalah pendekar para dewa! Manakala kahyangan terancam bahaya, dialah pahlawannya. Kini, Dewa Wisnu telah menjelma di dunia. Bukankah maksudnya hendak mengatur dan mengembalikan kesejahteraan dunia?"

Dasarata tak kuasa membantah ucapan Wiswamitra. Selagi otaknya bekerja keras mencari alasan-alasan kuat, Brahmana Wiswamitra berkata lagi:

"Sia-sia jugalah Paduka bila sangsi. Rama adalah Wisnu. Dan Wisnu adalah Rama. Pastilah dia sanggup menghalau pekerti para aditya yang biadab."

Brahmana Yogiswara menguatkan.

"Tak ingatkah Paduka pada waktu lampau? Bukankah kami ikut prihatin, tatkala Paduka mengeluh tentang kelemahan diri Paduka? Bukankah kami ikut pula memanjatkan doa, tatkala Paduka ingin berputera? Dan tatkala para putera Paduka lahir, kami sekalian ikut bergembira, seolah-olah mereka adalah anak-anak kami sebenarnya. Hal itu terjadi oleh sumbangan doa kami juga. Dengan demikian, adalah suatu hal yang tabu manakala kami akan menjerumuskan anak-anak kami sendiri ke dalam jurang bahaya."

Pernyataan-pernyataan ini membuat Dasarata terdorong ke pojok. Tak sanggup ia menolak mereka. Maka dipanggilnyalah Rama dan adiknya menghadap.

Mereka datang bersama dengan Brahmana Wasista yang kini menjadi pendidik dan pengajar budi-pekerti serta ilmu-pengetahuan mereka. Setelah mereka sujud, berkatalah Dasarata kepada Rama.

"Rama! Yang berada di depan ayahanda ini adalah Brahmana Yogiswara dan Brahmana Wiswamitra. Keduanya menjalankan brahmacarya. Dahulu ayahanda diasuh tangan-tangan mereka. Kerapkali mereka bertemu dan bertukar pikiran, selagi ayahanda berlatih diri. Sekarang mereka berdua tertimpa musibah. Pertapaan mereka diganggu para aditya dari Alengka. Bersediakah engkau menolong mereka menghalau para perusuh itu?"

Mendengar kata-kata ayahandanya, pandang mata Rama menyala cerah. Dengan bersemangat ia menyahut:

"Sabda ayahanda membesarkan hati hamba"

"Engkau sanggup anakku? Raksasa-raksasa itu makhluk berpengalaman di berbagai medan laga."

"Hamba anak didik Brahmana Wasista yang hadir pula di hadapan ayahanda. Barangkali beliau akan dapat menilai, apakah hamba mampu melakukan tugas ini."

Dasarata berpaling ke arah Brahmana Wasista. Brahmana itu menyatakan pendapatnya.

"Bukanlah merupakan rahasia lagi, bahwa Pangeran Rama sesungguh-

nya pendekar para dewa dan dunia sendiri. Dia dilahirkan untuk melakukan darma ini. Siapa pun yang menghalangi dan mencoba membatalkan darma ini akan disalahkan. Sebab orang itu akan berlawanan dengan kehendak Hidup sendiri. Siapakah yang sanggup melawan Hidup? Meskipun Dewa Syiwa sendiri tiada berani. Itulah sebabnya, maka tugas ini pun merupakan suatu persembahan sendiri terhadap sang Hidup. Di kemudian hari Pangeran Rama akan memperoleh anugerah. Sampai hatikah Paduka menghalang-halanginya, karena terdorong cinta lahiriah manusiawi belaka? Para Brahmana telah meramalkan bahwa dia takkan mungkin melarikan diri dari tugasnya. Sekarang, pintu justru telah terbuka. Dia harus mulai mengabdikan diri pada tugas Hidup. Memberantas malapetaka dunia dan menciptakan kesejahteraan kehidupan dan penghidupan. Dia takkan terkalahkan oleh siapa pun juga."

Oleh keterangan dan penilaian Brahmana Wasista, Dasarata semakin terdiam. Rama iba melihatnya. Hati-hati dia bersembah.

"Ayahanda! Apabila Ayahanda tak memperkenankan hamba melakukan tugas ini, tak usahlah didengarkan pertimbangan beliau. Lupakan semuanya. Bersabdalah kepada beliau sekalian, bahwa Ayahanda tak mengizinkan. Hamba dan sekalian adik hamba akan tunduk kepada keputusan Ayahanda."

"Oh, tidak! tidak! Tak berani aku memutuskan demikian," sahut Dasarata menggelengkan kepalanya. "Jika aku berbuat demikian, dunia dan sekalian isinya akan mengutuk diriku. Karena aku hanya mengutamakan kepentingan diri sendiri. Oh ya . . . apakah akan kau bawa juga sekalian adikmu?" "Hamba tidak akan membawa mereka, cukup dengan adanya Laksmana."

Dasarata terharu mendengar perkataan Rama. Terasa baginya kini, Rama telah tumbuh jadi dewasa.

"Anakku Rama!" katanya perlahan. "Kuterima sembah sujudmu. Engkau adalah buah hatiku sesungguhnya. Tahu mempertimbangkan perasaan hati Ayah. Baiklah, Rama! Kuberi engkau doa restuku. Berangkatlah! Tunaikan darma bakti ini dengan sebaik-baiknya. Kehormatan seluruh keluarga menyertaimu."

Keputusan Dasarata menggirangkan hati Brahmana Yogiswara dan Wiswamitra. Segera mereka menyatakan rasa terima kasihnya, kemudian membawa Rama dan Laksmana meninggalkan balairung.

Mereka berempat dielu-elukan penduduk sampai di perbatasan kota. Selanjutnya meneruskan perjalanan dengan berjalan kaki. Waktu itu matahari hampir tenggelam. Pemandangan alam mulai melembut. Sinar surya telah terasa kecapaian. Seluruh alam siap menceritakan pengalamannya masing-masing.

Angin yang turun dari pegunungan dan yang berlarian dari tengah lautan memburu mereka seolah-olah takut ketinggalan. Ditumbuknya puncak

mahkota pohon-pohon hingga berderakan. Dan pagar alam yang tumbuh seberang menyeberang jalan, serta bunga-bunga yang tumbuh di antara semak-belukar, bahkan rumpun bambu di jauh sana membungkuk-bungkuk seakan-akan hendak mengucapkan sasanti jaya-jaya, "Selamat jalan pahlawanku!"

Di udara awan putih datang berarak-arak. Tiba-tiba memayungi dengan berjajar memanjang. Dan lazuardi yang biru kelam meneriakkan semangat juang tiada henti. Burung-burung yang mulai pulang ke sarangnya, memerlukan hinggap di dahan-dahan. Mereka mendongakkan kepalanya. Saling bertanya.

"Siapa mereka?"

Pucuk-pucuk daun berbisik lembut.

"Itulah satria Rama dan Laksmana! Penjelmaan Dewa Wisnu dan Dewa Suman."

Bertanya pula para burung, "Hendak ke mana mereka?"

Terdengar lagi bisikan lembut menyahut, "Ke Dandaka. Menghalau para raksasa yang mengganggu pertapaan Yogisrama dan Wiswaloka!"

Oleh keterangan itu, burung-burung berkicau ramai, mengucapkan selamat jalan sambil menyampaikan berita dari dahan ke dahan.

Kemudian malam hari pun tiba. Kala itu Rama dan Laksmana telah memasuki hutan belantara. Tiada penglihatan yang nampak dengan terang. Semuanya menyembunyikan diri di belakang tirai kegelapan. Margasatwa mulai mengisi kekosongan. Terdengarlah derak dan gemeretak ranting-ranting patah oleh pekerti binatang yang terkejut berlarian. Tak lama kemudian, salak serigala dan aum harimau terdengar jauh di sana. Rama dan Laksmana menyiapkan panahnya, barangkali binatang-binatang buas itu berani mengusik perjalanan mereka.

"Mereka tidak akan berani mendekat, Anakku!" ujar Brahmana Yogiswara. "Mereka kenal siapa kami. Salak dan aumnya seumpama menyambut kedatangan kita. Ditanyakan kepada kami, siapa engkau berdua, karena kalian membawa senjata tajam. Pernahkah kalian berjalan di tengah malam dalam hutan belantara? Pastilah belum meski sekalipun. Dalam gelap malam tiada guna mengandalkan ketajaman mata. Hanya perasaan dan penciuman yang akan membimbingmu. Biasakanlah menggunakan dwiindera ini. Banyak faedahnya di kemudian hari, apabila engkau berdua bertempur di malam gelap."

Kata-kata Brahmana Yogiswara menggugah kesadaran Rama dan Laksmana. Dalam hati, mereka hendak melatih diri menggunakan senjata pada malam hari.

"Perjalanan kita masih jauh," kata Brahmana Yogiswara lagi. "Kita harus mengarungi malam ini. Menjelang fajar, kita akan sampai di perbatasan

padepokan. Karena itu kita harus mengatur langkah dan menyimpan tenaga. Menyimpan tenaga adalah suatu hal yang penting, Anakku! Karena kesiapan jasmani ditentukan oleh tenaga itu sendiri."

Sepanjang malam itu Rama dan Laksmana memperoleh pelajaran dan pengertian-pengertian yang besar faedahnya di kemudian hari. Mereka mendengarkan tiap patah kata Brahmana Yogiswara dengan sungguh-sungguh. Brahmana Wiswamitra tak berdiam diri pula. Dengan setulus-tulusnya ia berjanji hendak menambah pengetahuan yang berguna bagi mereka berdua.

"Tugas para Brahmana seumpama cahaya pelita belaka," katanya. "Hidup mengajarkan pengertian. Tetapi brahmana bukanlah golongan yang melaksanakan pengertian semuanya itu. Itulah tugas para satria seperti kalian berdua. Dalam melaksanakan tugas kebajikan, yang terpenting ialah menghilangkan kesadaran diri. Hendaklah kalian berdua belajar menghilangkan adamu. Bila tidak, pekertimu akan jatuh ke dalam perangkap nafsu. Sebaliknya latihlah dirimu, agar semua pekerjaan yang engkau selesaikan, sesungguhnya adalah suatu persembahan semata. Dengan demikian hati nuranimu tak akan terlumur percikan dosa. Dan apabila saat matimu tiba, engkau akan terbebas dari segalanya."

"Jadi benarkah ucapan yang mulia Brahmana Wasista, bahwa kami berdua sesungguhnya hanya paraga darma semata?" Rama menegas.

"Benar! Itulah sebabnya, Sri Baginda tidak boleh menghalangi."

Rama diam merenungi kata-kata Brahmana Wiswamitra, dan berjanji di dalam hati akan melakukan darma itu dengan sebaik-baiknya.

* * *

Benar juga perkataan Brahmana Yogiswara. Menjelang fajar mereka telah sampai di perbatasan pertapaan. Para suci nampak berkerumun di padepokan. Mereka berkumpul hendak menyambut kedatangannya. Beramai-ramai mereka mengucapkan selamat datang.

"Inikah Ramadewa?" tanya mereka.

Brahmana Yogiswara dan Wiswamitra membenarkan. Mereka memperkenalkan satria Laksmana sebagai seorang ahli panah yang tiada beda dengan kakaknya . Mendengar keterangan itu, para suci bersyukur di dalam hati. Belum lagi mereka berdua mulai bekerja seolah-olah para raksasa telah tersapu bersih dari Hutan Dandaka. Karena girangnya, mereka menghadiahkan senjata-senjata saktinya. Dengan demikian, kedua satria itu kini memiliki berbagai senjata milik para suci.

"Apa kataku semalam," ujar Brahmana Wiswamitra kepada Rama dan Laksmana. "Para suci sebenarnya mempunyai senjata pemunah. Tetapi mereka sadar, membunuh bukanlah tugas mereka. Tugas itu berada di pundak kaum satria. Kalian berdualah yang ditunggunya."

Rama dan Laksmana menyatakan rasa terima kasihnya kepada mereka sekalian, karena kepercayaan yang ditumpahkan kepadanya. Kemudian keduanya mengikuti Brahmana Yogiswara dan Wiswamitra memasuki pertapaan.

Pertapaan Yogisrama terletak di puncak bukit, dikelilingi anak sungai berair jernih. Udaranya nyaman, menebarkan hawa segar pegunungan. Bunga-bunga tumbuh dengan indahnya, teratur, dan terpelihara baik.

Beberapa hari lamanya Rama dan Laksmana tinggal dalam pertapaan. Mereka bukannya beristirahat, tetapi sibuk menerima ajaran dan ilmu pengetahuan lain yang belum mereka miliki. Dengan tekun mereka belajar menggunakan berbagai macam senjata sakti sampai mahir benar. Diajar pula cara berperang perorangan dan tata gelar perang pasukan. Mantra-mantra penolak bahaya dipelajarinya pula, sehingga seumpama sebuah kereta perang, kini telah lengkap persenjataannya.

* * *

Kemudian tibalah saatnya mereka turun dari pertapaan. Dengan menyandang senjata bidik, mereka memasuki hutan belantara Dandaka. Tujuannya sudah jelas. Hendak memusnahkan para raksasa yang mengganggu ketenteraman wilayah hutan Dandaka.

Para raksasa Alengka yang berada di sekitar hutan Dandaka adalah laskar Sarpakenaka yang menerima perintah Rahwana untuk mengganggu ketenteraman hidup Brahmana Yogiswara dan para brahmana lainnya. Pemimpin pasukan bernama Aditya Subahu, mewakili Aditya Nopati, suami Sarpakenaka yang terkenal dengan sebutan Aditya Wira Karadusana.

Pasukan Subahu terdiri dari seribu aditya. Penasehatnya bernama Aditya Marica, punggawa utama Rahwana yang cerdik dan setia. Maka tidaklah mengherankan, apabila mereka disebut pasukan yang tak mudah dikalahkan. Mereka merusak sawah dan ladang. Mengganggu penduduk terutama para cantrik. Membunuh dan kemudian memangsanya. Selain itu, melarikan pula perempuan-perempuan yang dijadikan bola permainan.

Pasukan Subahu dibagi menjadi beberapa kelompok berlapis tujuh yang bergerak ke setiap penjuru. Tatkala Rama dan Laksmana dilepaskan oleh para brahmana dalam wilayahnya, segera mereka menghadangnya.

Mereka mengira inilah para cantrik yang bosan hidup, sehingga hilang kewaspadaannya. Dengan sikap merendahkan, mereka muncul dari balik belukar dan meloncat hendak menerkam.

Rama mendorong Laksmana ke samping, lalu menyibak dengan cepat. Pergumulan seru pun segera terjadi. Dengan pedang terhunus Rama menebas leher mereka. Tatkala yang lain datang menolong, Laksmana melepaskan panahnya berturut-turut.

Peristiwa itu mengejutkan para raksasa lainnya. Belum pernah sekali juga mereka memperoleh perlawanan setangguh itu. Maka dengan berteriak marah mereka menyerang bersama. Tetapi Rama dan Laksmana ternyata sangat cekatan. Dengan tenangnya mereka melepaskan panahnya bertubi-tubi. Bidikannya selalu tepat dan tak pernah gagal sekali pun.

Bubarlah pasukan raksasa yang berada di depan. Yang melarikan diri segera mengadu kepada pimpinannya. Cepat-cepat pasukan pendamping melakukan serangan balasan. Kali ini mereka tak berani berlaku ceroboh. Dengan hati-hati mereka mengepung. Tetapi mereka ini pun tak kuasa melawan Rama dan Laksmana. Mereka mundur dan menggabungkan diri dengan pasukan ketiga dan keempat. Kedua pasukan ini bergerak rapat. Rama dan Laksmana melepaskan senjata pemberian Brahmana Wiswamitra. Senjata sakti itu menyemburkan api setinggi bukit, lalu membakar sekalian penghalangnya. Tiada satu raksasa pun yang dapat menyelamatkan diri.

Syahdan waktu itu Aditya Marica sedang berkeliling. Tatkala menyaksikan peristiwa tersebut, dengan tergesa-gesa ia kembali ke perkemahan, melaporkan tewasnya para raksasa di garis depan. Aditya Subahu segera memukul tanda bahaya. Para raksasa datang berbondong-bondong dari tiap penjuru. Setelah diperlengkapi dengan senjata, mereka maju serentak menyerang Rama dan Laksmana.

"Benar-benar aneh!" seru Aditya Subahu. "Musuh kita hanya dua orang. Mustahil kita kalah."

Melihat jumlah laskar raksasa yang demikian banyak, Rama memberi isyarat kepada adiknya, agar meletakkan senjatanya. Kemudian dia memasang senjata *Braja*[1]) pemberian Brahmana Yogiswara.

Dia membidik dengan hati-hati. Sedangkan Laksmana berdiam diri menyertakan doa. Ketika senjata Braja telah lepas dari busurnya, tiba-tiba angin kencang datang menderu-deru. Sekalian raksasa yang bergerak mengepung terbuncang tinggi. Di udara mereka berputar-putar kemudian jatuh terbanting ke tanah, ke batu, jurang, dan lautan.

Aditya Subahu tewas dalam pertempuran itu. Yang selamat hanyalah Aditya Marica, karena ia tercebur ke dalam laut. Setelah timbul tenggelam beberapa waktu lamanya, secara kebetulan ia dapat menyelamatkan diri ke darat. Dengan tergesa-gesa ia berenang siang malam menuju daratan Alengka.

* * *

Sekarang kerusuhan itu telah terberantas. Para brahmana datang mengelu-elukan Rama dan Laksmana. Mereka sekalian menyatakan kegem-

1). Braja = angin.

biraan dan rasa syukur. Didukungnya Rama dan Laksmana ke pundak mereka, dan diarak sepanjang jalan. Tak henti-hentinya mereka memuji keberanian dan ketangkasan kedua pendekar muda itu.

Rama dan Laksmana sangat bahagia. Tak pernah diduganya, para raksasa itu dapat dipunahkan dengan mudah. Ujar Brahmana Wiswamitra.

"Nah apa kataku! Barangsiapa pandai meniadakan diri dalam setiap melakukan darma, akan berhasil memetik buahnya dengan cepat. Maklumlah yang melakukan darma itu bukan lagi lahiriahnya. Sesungguhnya Dia yang berada dalam diri seseorang. Dan Dia itulah Hidup sendiri. Siapakah yang kuasa melawan Hidup?"

Rama dan Laksmana mengiakan. Kemudian mereka memohon dengan sangat agar diperkenankan tinggal di pertapaan beberapa waktu lamanya.

"Kami seumpama danau di musim kering. Alangkah besar harapan kami menunggu hujan tiba di hari esok," kata Rama.

Yang mendengarkan tertawa gelak. Berkatalah Brahmana Yogiswara,

"Apalagi yang akan kami berikan kepadamu? Bukankah semua perlengkapan telah ada padamu?"

"Sekiranya benar demikian, beri kami waktu untuk memperdalam semua ilmu warisan Tuan."

Brahmana Yogiswara tertawa gelak. Setelah membagi pandang kepada para suci lainnya, ia mengangguk. Demikianlah, Rama dan Laksmana tinggal di pertapaan beberapa bulan lamanya.

* * *

3. *Sayembara Mantili*

JANAKA adalah raja negeri Mantili. Dia seorang raja berwatak brahmana, tidak berbeda dengan Dasarata. Anaknya hanya seorang, bernama Sinta.

Sinta seorang puteri cantik jelita tiada tara. Kecantikan wajahnya terkenal di seluruh negeri. Pada setiap pembicaraan, namanya disanjung puji oleh tua dan muda. Yang tua mengagumi dan yang muda tergila-gila. Tingkah laku dan tabiat Sinta pun tiada celanya. Pendiam dan kokoh dalam pendirian. Semenjak kanak-kanak, apabila ia minta sesuatu, tak seorang pun yang bisa menolaknya. Hati dan kemauannya sangat keras, sehingga orang merasa sayang bila sampai membuatnya kecewa.

Suara Sinta merdu bening, menyebabkan ia gemar bersenandung. Tetapi setelah usianya menginjak dewasa, tak ada lagi orang yang mendengar senandungnya. Perhatiannya kini beralih. Kerapkali ia duduk seorang diri di atas batu pertamanan, dengan wajah merindukan sesuatu. Ia senang memandang bulan dan menatap langit. Mulutnya berkomat-kamit seolah-olah sedang menghitung jumlah bintang gemintang.

Menurut berita, Sinta bukan anak Raja Janaka. Dia anak Rahwana. Permaisuri Rahwana bernama Kanung, waktu itu hendak melahirkan seorang bayi. Bayi itu diramalkan akan lahir perempuan. Kelak akan diperisteri oleh ayahnya sendiri. Mendengar ramalan itu Rahwana terkejut. Peramalnya segera dibunuhnya, tetapi hatinya bahkan menjadi gelisah. Benarkah

ramalan itu? Sering ia membicarakan hal itu dengan para penasehatnya yang pandai melayani dirinya. Namun penasehat-penasehatnya tidak berani mengemukakan pendapat yang sebenarnya. Mereka takut disalahkan.

Bayi yang dilahirkan permaisuri Kanung benar-benar perempuan. Wajahnya cantik, membersitkan cahaya lembut. Wibisana segera menyingkirkannya. Bayi itu dimasukkan ke dalam ketupat sinta, kemudian diceburkannya ke dalam sungai. Waktu itu Raja Janaka sedang bertapa di tepi sungai karena ingin mempunyai anak.

Tatkala melihat sebuah ketupat sinta yang menarik perhatiannya segera ia menangkapnya. Alangkah girangnya, karena isi ketupat itu ternyata bayi mungil yang cantik lagi bercahaya. Bayi itu lalu dibawa pulang. Karena terbungkus dalam ketupat sinta, maka bayi itu diberinya nama Sinta.

Tetapi kisah ini ada yang membantahnya. Sinta dikabarkan bukan anak Rahwana. Tetapi anak Raja Dasarata. Dengarkan pula kisahnya:

Dasarata jatuh hati pada permaisuri Rahwana ciptaan Kekayi. Mandudaki, namanya. Mandudaki tercipta dari seekor katak. Pada suatu malam Dasarata menyusup ke dalam petamanan Alengka. Dia berhasil merubah diri menjadi anak-anak. Dengan demikian ia berhasil memasuki *kaputren*[1]) tanpa dicurigai.

Ia berhasil berkasih mesra dengan permaisuri Mandudaki. Tatkala permaisuri mengandung, juru tenung istana meramalkan, anak yang dikandungnya kelak akan membunuh Rahwana.

Mendengar ramalan itu, Rahwana segera menghunus senjata dan hendak menikam si bayi sebelum lahir. Permaisuri Mandudaki menangis sedih dan berjanji akan membuang si bayi ke laut manakala telah lahir.

Maka bayi itu benar-benar dibuangnya ke tengah laut setelah lahir. Dialah Sinta! Ia diketemukan oleh seorang brahmana bernama Kala, yang sedang bertapa di daratan negeri Dwarawati. Sebagai peringatan hari penemuan itu, Brahmana Kala menanam empat puluh batang pohon nyiur. Barangsiapa dapat memanah keempat puluh batang nyiur itu dengan sekali bidik, dialah kelak jodoh Sinta[2]).

Kabar ini pun ada yang membantahnya. Akhirnya berita tentang kelahiran Sinta menjadi simpang siur. Yang jelas ialah, betapa termasyhurnya Sinta dalam percakapan dan pembicaraan orang. Setiap orang mencoba menciptakan cerita-cerita kelahirannya menurut khayalan sendiri. Makin lama tentunya semakin bertambah juga.

Kaum nelayan yang mengarungi lautan memperkenalkan namanya lewat cerita asal-usulnya. Kaum pedagang membawa kisahnya ke berbagai

1). kaputren = tempat para puteri
2). Dalam perjalanan ke Mantili, Rama bertemu dengan Kala

negara. Dan kaum pujangga yang tajam pikirannya melukiskan kemasyhuran Sinta melalui cipta sastranya.

Tetapi yang penting dari semua kisah itu, sesungguhnya Sinta adalah penjelmaan bidadari Sri Widawati, isteri Dewa Wisnu. Bidadari Sri Widawati turun ke bumi sebagai pembuka pintu darma. Kemudian mengatur dan memelihara kesejahteraan dunia yang harus diselesaikan bersama.

Sudah dua belas tahun lamanya Bidadari Sri Widawati menunggu kabar berita tentang suaminya. Tetapi berita penjelmaan suaminya belum sekali juga didengarnya. Ia yang berada di dalam jasmani Sinta jadi gelisah. Lalu mengajak Sinta berenung-renung memandang bulan, menatap langit, menghitung bintang gemintang.

Sinta tak dapat menerangkan, apa sebab tingkah laku dan perangainya tiba-tiba jadi berubah. Yang terasa di dalam hatinya, ia merindukan sesuatu yang tak dapat dirabanya. Tatkala usianya telah menanjak dewasa, tahulah dia bahwa itulah masa birahi yang mulai bersemi di dalam dirinya. Ia merindukan seorang pahlawan yang gagah berani tiada tandingan, jujur, dan setia. Kelak ia akan mempersembahkan seluruh cintanya.

Sama sekali tak dihiraukannya bahwa kemasyhuran namanya telah menjadi pembicaraan para raja yang bertahta di sekitar negerinya. Seperti hendak melihat suatu perayaan, mereka datang melamar beramai-ramai.

Raja Janaka tak dapat memutuskan, siapa di antara mereka yang akan dipilihnya menjadi menantu. Semuanya adalah raja besar, berwibawa, dan memiliki keistimewaan masing-masing. Akhirnya diputuskannya, barangsiapa dapat menarik busur pemberian Dewa Syiwa dan kemudian dapat melepaskan panahnya, dialah jodoh Sinta.

Sayembara itu menarik perhatian setiap orang yang merasa dirinya mampu. Golongan brahmana, satria, pedagang, dan rakyat jelata berbondong-bondong mendekati medan laga hendak mengadu untung. Di tengah lapangan itulah, senjata pusaka Negeri Mantili diletakkan. Bentuk dan bangunnya sederhana, ukurannya pun sedang saja. Dilihat sepintas lalu, akan mudahlah orang mengangkat dan menarik tali busurnya. Tetapi di antara sekian ribu orang yang datang mencoba, tak seorang pun berhasil. Bahkan mengangkat pun tidak.

Para raja itu akhirnya berkemah di luar kota. Mereka kini hendak menjadi penonton, ingin menyaksikan siapa di antara para peserta yang dapat memenangkan sayembara itu.

* * *

Bidadari Widawati

Kembali pada Ramadewa dan Laksmana yang berada di tengah hutan Dandaka. Berbulan-bulan lamanya mereka berdua tinggal di pertapaan. Kadang-kadang di pertapaan Yogisrama, terkadang pula di Wiswaloka. Setiap waktu mereka berlatih diri menggunakan berbagai macam senjata bertuah. Sasaran bidikannya tiada tentu. Yang dipentingkan mereka dalam hal ini adalah kemahiran, ketangkasan, dan kecekatannya. Pada malam hari pun mereka tak pernah beristirahat, karena ingin pandai menggunakan dwiinderanya, ketajaman rasa dan penciuman.

Pada suatu hari, Brahmana Yogiswara berkata kepada Rama, "Aku mendengar kabar, Negeri Mantili mengadakan sayembara untuk menentukan jodoh bagi Puteri Sinta. Menurut pendengaranku, dialah penjelmaan Bidadari Sri Widawati. Tak mengherankan kalau para raja banyak datang melamar. Tetapi ayahnya, Raja Janaka, ingin mempunyai menantu seorang maha perwira. Apabila hatimu tergugah, dan ayahandamu setuju pula, aku menyarankan agar engkau ikut menjadi peserta sayembara."

"Sayembara apa yang diadakan mereka?" kata Rama minta keterangan.

"Barangsiapa dapat menarik tali busur pusaka Dewa Syiwa, kemudian melepaskan anak panahnya dan mengenai sasarannya, dialah jodoh Sinta. Hingga kini belum ada seorang pun yang dapat melakukannya. Bahkan para raja dan satria tiada mampu mengangkat busurnya."

Hati Rama tergugah. Ia berpaling kepada Laksmana minta pertimbangan. Laksmana bersikap diam. Itulah suatu tanda, keputusan terakhir ada pada dirinya. Maka berkatalah ia pada Brahmana Yogiswara.

"Sayembara itu sangat menarik hati kami. Tetapi apakah kami mampu melakukannya?"

"Dalam hidup ini ada empat hal yang tak dapat diketahui manusia terlebih dahulu. Yakni datangnya wahyu, malapetaka, jodoh, dan maut. Manusia tak dapat meminta ataupun menyingkiri. Karena itu kebimbangan hati merupakan penghalang besar bagi seorang satria. Hadapilah semua peristiwa kejatuhan dan kebangunan dengan hati lapang."

"Mampukah kami?"

"Kau harus mampu!"

Rama kemudian mohon diri hendak pulang ke Negeri Ayodya. Laksmana tak mau ketinggalan.

"Mintalah doa restu Brahmana Wiswamitra dan Wasista!" seru Brahmana Yogiswara. "Mereka berdua sesungguhnya kekasih dewata. Sabdanya memiliki tenaga mantra sakti."

Rama dan Laksmana segera berangkat ke pertapaan Wiswaloka, meminta doa restu Brahmana Wiswamitra. Setelah itu pulang ke Ayodya menghadap ayahandanya.

Terharu Dasarata mendengar maksud Rama itu.

"Anakku telah dewasa benar. Rasa birahinya telah tumbuh," pikirnya.

Oleh pikiran itu, tak terasa ia manggut-manggut.

"Kuberi engkau seluruh restuku. Tetapi, ceritakan dahulu betapa pengalamanmu di hutan Dandaka."

Seperti tersengat lebah, Rama menyembah.

"Ampun, Ayahanda! Demikian bergelora gejolak hati hamba, sehingga lupa melaporkan pengalaman hamba berdua di dalam hutan Dandaka."

Lalu dikisahkan pengalamannya. Dasarata gembira mendengar beritanya. Mulai yakinlah hatinya bahwa Rama benar-benar penjelmaan Dewa Wisnu, seperti yang dikabarkan Brahmana Yogiswara, Wiswamitra, Wasista, dan para suci lainnya.

"Tetapi, Anakku!" katanya. "Seumpama engkau bermain api, telah membakar sisinya. Cepat atau lambat pasti akan membakar seluruhnya. Apa akibatnya, apabila Rahwana mendengar berita kekalahannya? Aku sangat kenal wataknya. Pastilah dia tak mau sudah. Dia akan mengerahkan seluruh tentaranya menggempur Ayodya. Setidak-tidaknya engkau akan dicarinya, sampai dendamnya terlampiaskan."

"Sabda Ayahanda benar belaka," sembah Rama dengan rendah hati. "Tetapi setelah berbulan-bulan di dalam hutan Dandaka, hamba memperoleh suatu keyakinan dari para suci. Bahwasanya setiap darma manakala dilakukan dengan meniadakan akunya, akan mempunyai nilai tersendiri. Selanjutnya, Hidup itu pulalah yang akan menghadapi segala akibatnya. Demikian pula halnya, apabila Rahwana berangkat ke Negeri Ayodya hendak membalas dendam. Hamba yakin, ia akan berhadapan dengan Hidup sendiri. Itulah sebabnya, maka para suci mengesankan, bahwa kecemasan hati sesungguhnya tiada guna."

"Ah bicaramu seperti Dewa, Anakku!" kata Dasarata tertawa. "Sudahkah pengertian itu meresap benar ke dalam darah dagingmu? Jika benar demikian, engkau akan selalu kuat dan menang terhadap segala. Sesungguhnya berhasil tidaknya suatu karya, tergantung pada tebal tipisnya keyakinan hati."

"Brahmana Yogiswara dan Wiswamitra yang berjasa dalam hal ini," sahut Rama dengan rendah hati. "Beliau berdualah yang mempertebal keyakinan serta bekal akal budi hamba. Hati kami dimasuki pelita-pelita pengertian. Mahkota rasa kami dijelajahinya, sehingga rasa yakin terhadap persembahan yang benar kian tegak dan kokoh. Nadi-nadi yang gelap diteranginya. Angan yang melonjak diendapkannya, sampai tenaga pancaindera berhasil kami alihkan pada sasaran yang benar. O, Ayahanda! Benar juga sabda yang mulia Brahmana Wasista. Bahwa hamba akan memperoleh karunia besar yang

tak ternilai harganya, setelah hamba melakukan darma ini. Para raksasa dapat kami selesaikan hanya dalam setengah hari. Dan bulan-bulan berikutnya adalah suatu karunia yang nikmat. Kemudian dibisikkan suatu warta ke telinga hamba, hendaklah hamba berangkat ke Negeri Mantili. Di sana senjata Dewa Syiwa disayembarakan."

"Ya, sudah kudengar tadi! Dan engkau mendengar pula, bahwa aku menyertakan seluruh restuku. Kau ajak pula adikmu Laksmana?"

Rama mengiakan. Dan setelah mengundurkan diri dan berpamit kepada ketiga ibundanya, berangkatlah Rama dengan Laksmana berkendaraan kereta. Sepasukan pengawal mengiringkan dengan bersenjata lengkap.

* *
*

4. Brahmana Kala

EREKA memilih jalan menyusur pantai. Kecuali pemandangannya terbuka dan berhawa segar, perjalanan akan lebih lancar daripada melalui hutan belantara. Di luar dugaan mereka dihadang oleh seorang brahmana bernama Kala.

Penghadang itu sudah lanjut usia, sebaya dengan Brahmana Yogiswara atau Wiswamitra. Tetapi dia berkesan garang dan berpengaruh. Sikapnya seperti penyamun. Dengan suara lantang dia berseru.

"Siapa yang lewat di wilayahku tanpa izin?"

Rama meloncat dari dalam kereta.

"Aku, Rama! Apakah aku bersalah?" jawab Rama dengan sopan.

Brahmana Kala menatap wajahnya. Kemudian melambaikan tangan meminta Rama mendekat.

"Kau datang dari mana?"

"Ayodya!"

"Ayodya?"

"Ya, Ayodya!"

"Engkaukah itu anak Dasarata?"

"Benar!"

"Hendak ke mana?"

"Ke Negeri Mantili, menjadi peserta sayembara."

Brahmana Kala mengangguk-angguk. Kemudian berkata dengan ber-

sungguh-sungguh.

"Tak mudah engkau menarik busur pusaka. Lagi pula andaikata mampu pun aku tak mengizinkan. Sebab aku mampu merebut Sinta dari tanganmu."

Rama menaikkan alisnya. Dengan menyiratkan pandang pada Laksmana dan pengawalnya, ia menyahut.

"Engkau telah menyatakan kata hatimu. Tetapi engkau belum memperkenalkan dirimu."

"Namaku Kala. Aku seorang brahmana! Dahulu, Sinta dinyatakan oleh ayahnya sebagai anak angkatku. Waktu kanak-kanak, sering dia kubawa ke pertapaanku. Kubuatkan dia sebidang ladang kelapa dan sebuah pura persemedian. Bagiku Sinta tak ubah bagian hidupku sendiri, sehingga tak rela hatiku apabila dia kelak dipermaisurikan sembarang raja. Sekiranya jodohnya seorang satria, kudoakan agar satria itu kelak menjadi pahlawan dunia, penegak keadilan. Karena itu pula ayahnya kuberi senjata anugerah Dewa Syiwa. Barangsiapa dapat menarik tali busur dan melepaskan anak panahnya sehingga mengenai sasaran, dialah jodohnya. Selain itu masih ada pula syaratnya."

"Syarat apa pula yang kau kehendaki?"

"Menurut hematku, seorang ahli panah akan dapat membidik setiap sasaran dengan tepat. Sekarang aku ingin menyaksikan jodoh Sinta dapat menumbangkan empat puluh pohon kelapa sekaligus dengan sebatang anak panah. Aku juga menyediakan hadiahnya."

"Apa hadiahnya?"

"Tiga pucuk pusaka sakti dan tongkat Dewa Syiwa. Di antara senjata sakti itu terdapat Guwawijaya, senjata milik Dewa Wisnu. Daya pemunahnya tiada yang kuasa menahan, meskipun memiliki kekebalan yang luput dari maut."

"Apakah Guwawijaya sanggup menggempur dunia?"

"Mengapa tidak?! Guwawijaya sanggup menghancurkan segalanya. Samudera akan terhisap kering manakala dia dilepaskan dengan api kemarahan. Gunung dan bukit-bukit akan hancur lebur karena Guwawijaya senjata pemunah Dewa Wisnu."

"Sekiranya aku sanggup memenuhi harapanmu, akan kau berikan senjata itu padaku?"

"Ya, tentu!", sahut Brahmana Kala dengan suara pasti. "Tetapi apakah engkau mampu? Menurut hematku, hanya Dewa Wisnu yang sanggup memanah empat puluh batang pohon dengan sekaligus."

Rama terdiam. Kemudian berkata merendahkan diri.

"Bolehkah aku mengadu untung?"

"Mengapa tidak? Bagiku, sayembara Mantili tidak berlaku manakala

Resi Kala pelindung Sinta

belum memenuhi persyaratanku. Nah, mulailah! Sebaliknya apabila gagal, kupenggal kepalamu."

Rama menerima perjanjian itu. Dengan diiringkan Laksmana, ia mengikuti Brahmana Kala mendaki bukit. Di seberang sana dilihatnya sebuah ladang kasar penuh pohon nyiur. Di dekatnya nampak bukit candi dengan arca sebanyak sepuluh buah.

Brahmana Kala menyuruhnya duduk di atas batu. Kemudian menghitung jumlah batang nyiur dengan telunjuknya.

"Empat puluh batang semuanya," serunya kering. "Nah bidiklah! Harus sekaligus. Dan engkau akan bisa membawa Sinta pulang dengan tiga pucuk pusaka sakti serta tongkat Dewa Syiwa.

Rama meraba busur dan panah pemberian Brahmana Yogiswara. Sambil mengheningkan cipta, ia menarik tali busurnya. Mula-mula tangannya gemetar oleh permainan angan yang mencemaskan hati. Tatkala teringat pada petuah dan petunjuk-petunjuk Brahmana Wiswamitra, ia dapat menguasai diri. Dihilangkan gejolak hatinya. Dipusatkan segenap perhatiannya, sehingga dunia terasa sunyi. Dipanjatkan doanya kepada Dewata Agung, agar diperkenankan kehendaknya. Setelah itu dilepaskanlah anak panahnya dengan tiada ragu-ragu lagi.

Beberapa detik kemudian terdengarlah bunyi gemeretak. Itulah suara robohnya pohon yang pertama. Disusul kemudian pohon yang kedua dan ketiga. Lalu menjadi riuh dan gemuruh. Akhirnya keempat puluh batang nyiur itu rantas berterbangan.

* * *

Tatkala Brahmana Kala menyaksikan kejadian itu, langsung ia menjatuhkan diri dan bersujud. Ia berkata di antara sedu sedannya:

"O, Dewa Wisnu! Akhirnya Paduka datang juga. Puluhan tahun hambamu menunggu. Merawat dan memelihara senjata-senjata sakti Paduka. Puluhan tahun pula hambamu menjelajahi dunia, mencari kabar berita Paduka. Akhirnya terdengar suatu kisah tentang Raja Dasarata yang mempunyai empat orang putera yang lahir berturut-turut. Kemudian Raja Janaka tiba-tiba saja mempunyai seorang puteri pula. Waktu hamba datang menjenguknya, segera hamba ketahui, dialah penjelmaan Bidadari Sri Widawati. Jika demikian, pastilah Paduka telah menjelma. Hanya entah di mana. Hamba kemudian membuat sayembara dengan maksud menarik perhatian kedatangan Paduka. Barangsiapa dapat memanah empat puluh batang nyiur sekaligus, dialah jodoh Sinta. Siapa lagi yang mampu berbuat demikian, selain Paduka sendiri?"

Terharu Rama mendengar ujar Brahmana Kala. Ia meraih dan mem-

bangunkannya. Lalu berkata dengan sopannya.

"Terima kasih! Terima kasih atas pernyataan itu. Engkaulah yang menyatakan, sedang aku hanya ikut mendengarkan. Tiada yang dapat kukatakan lagi, selain mengharap agar diperbolehkan melanjutkan perjalanan dan menerima hadiahmu."

"Baik, baik! Itu semua senjata Paduka sendiri. Ambillah. Bawalah!" sahut Brahmana Kala sambil berlari masuk ke pertapaan. Ia muncul kembali dengan membawa tiga pucuk pusaka dan sebatang tongkat. Diserahkannya keempat senjata keramat itu kepada Rama dengan sikap hormat dan menyembah.

"Sekarang selesailah sudah tugas hamba. Nah antarkan hamba pulang!"

"Pulang?"

"Ya, pulang! Tidakkah Paduka menaruh iba pada hamba? Lihatlah! Rambut, jenggot, dan misai hamba sudah seputih kapuk. Tenaga jasmani sudah mulai lemah. Penglihatan hamba pun sudah seringkali membohong. Apa gunanya memperpanjang usia, sedang Paduka telah tiba?"

Rama tidak segera menjawab. Tatkala itu Brahmana Kala bangkit berdiri dan menatap tajam kepadanya. Ia mendesak.

"Bagaimana? Apakah Paduka tidak berkenan mengantarkan hamba pulang ke sorgaloka?"

Rama menghela nafas, kemudian bersemadi. Kedua tangannya bergetar lembut dan berhenti di depan dada. Pada detik itu, Brahmana Kala lenyap dari penglihatan. Dia telah kembali pulang ke asal mulanya.

Peristiwa itu mengherankan semua yang menyaksikan. Para perajurit yang sesungguhnya masih meragukan kemampuan tuannya, kini merasa takluk. Sebab, bila bukan penjelmaan dewa sakti, tidak akan mampu mengantarkan seseorang pulang ke nirwana. Maka seperti saling berjanji, mereka maju menghampiri dan duduk bersimpuh mengharapkan berkah.

Tetapi Rama bersikap rendah hati. Kepada Laksmana ia berkata.

"Brahmana Kala seorang pendeta suci. Darmanya terakui, karena itu dapatlah ia mencapai nirwana."

"Benar," sahut Laksmana. "Baru kali ini hamba menyaksikan suatu peristiwa ajaib seperti ini".

"Pertapaan ini sangat indah. Aku senang berada di sini. Biarlah kita beristirahat barang dua-tiga hari."

Para pengawal segera mendirikan kemah. Menjelang senja hari, selesailah sudah segalanya. Rama dipersilakan beristirahat. Tetapi Rama belum berkenan. Dengan Laksmana ia mendaki ketinggian, memeriksa letak pertapaan yang berada di dekat sebuah bangunan candi. Ia berseru kagum.

"Adinda! Lihatlah bangunan candi itu. Dapatkah engkau menghitung

jumlah arca-arca yang terdapat di dalamnya? Kabarnya, semasa kanak-kanak Sinta sering bermain-main di antara arca-arca itu."

Laksmana tersenyum. Ia berpikir di dalam hati.

"Siapa pun akan mampu menghitung jumlahnya dengan cepat. Bukankah hanya sepuluh buah?"

Maka tahulah Laksmana sasaran mana yang sedang dibidik kakaknya. Itulah Puteri Sinta yang mulai menambat hatinya.

Brahmana Kala dahulu memang sering membawa Sinta ke pertapaan. Sebagai seorang brahmana yang telah memiliki mata dewa, tahulah dia bahwa Sinta penjelmaan bidadari Sri Widawati. Lalu dimanakah Dewa Wisnu kini berada? Bila isterinya menjelma di dunia, tidak mungkin Dewa Wisnu berada di kahyangan.

Dengan maksud menarik perhatian penjelmaan Dewa Wisnu, dia membangun sebuah candi pemujaan dengan sepuluh buah arca Sri Widawati. Delapan arca menempati kedelapan penjuru angin. Dan yang dua lambang udara dan bumi. Sinta kemudian dibawanya bermain-main di antara arca-arca itu. Di dalam hati ia berharap, semoga penjelmaan Dewa Wisnu terkena getaran jiwanya. Namun sekian tahun lamanya ia menunggu, yang diharapkan tak kunjung tiba.

Padá waktu Sinta telah tumbuh menjadi gadis remaja, timbullah pikirannya untuk menarik perhatian Wisnu secepat-cepatnya. Dirundingkannya hal itu dengan Raja Janaka, ayahanda Sinta.

Katanya, "Semenjak kanak-kanak sudah hamba nyatakan, bahwa Puteri Sinta penjelmaan Bidadari Sri Widawati. Jodohnya tentu saja penjelmaan Dewa Wisnu. Itulah sebabnya Puteri Sinta sering hamba bawa ke pertapaan, agar mengenal darma kebajikannya di kemudian hari. Hamba membangun sebuah candi pemujaan terhadap Dewa Wisnu, agar menarik perhatian yang bersangkutan. Tetapi harapan hamba gagal. Sekarang Puteri Sinta sudah bukan kanak-kanak lagi. Kecantikannya akan cepat menarik perhatian orang. Bagaimana bila Raja Rahwana mendengar pula?! Justru hal ini yang hamba takutkan. Kalau raja itu datang ke negeri sebelum penjelmaan Dewa Wisnu tiba, tiada lagi kekuatan di dunia ini yang sanggup menghalanginya. Karena itu Paduka harus bersedia payung sebelum hujan. Adakanlah suatu sayembara! Hamba menyimpan sebuah busur pusaka milik Dewa Syiwa. Barangsiapa dapat mengangkat busurnya, apalagi menarik tali busur dan melepaskan anak panahnya sampai mengenai sasaran, dialah jodoh Puteri Sinta. Setelah itu kirimkan dia kepada hamba. Hamba akan mengujinya sekali lagi. Bila dia sanggup menumbangkan empat puluh batang pohon nyiur dengan sekaligus dan kemudian dapat pula mengantarkan hamba pulang ke Nirwana, dialah penjelmaan Wisnu sebenarnya."

* * *

Demikianlah, maka sayembara itu diadakan. Secara kebetulan Rama lewat di dekat pertapaan Brahmana Kala. Dan Rama sudah dapat membuktikan siapa dirinya, sehingga sayembara itu sesungguhnya sudah dimenangkannya.

Dengan hati tegar, Rama membawa Laksmana mendaki bukit bangunan candi. Di antara arca-arca itu Rama melepaskan seluruh getaran hatinya, agar mudah menyentuh nukilan-nukilan tata indah yang nampak dan merangsang dirinya.

Apabila malam tiba, Rama dan Laksmana berkenan menjenguk perkemahan. Mereka makan dan minum dengan para hulubalangnya, bahkan berkenan berbicara akrab. Tentu saja hal itu sangat membesarkan hati para pengawalnya.

"Termasuk wilayah manakah pertapaan ini?" Rama minta keterangan. "Letaknya di tepi pantai. Pemandangannya indah. Hawanya sejuk segar dan tanahnya subur."

Salah seorang hulubalang yang sudah banyak pengalaman menjelajah negeri orang, menyahut,

"Menurut kabar, pertapaan ini termasuk wilayah Negeri Dwarawati.[1])

"Dwarawati? " Rama menegas.

"Ya, Dwarawati! Daerah ini termasuk wilayah Mantili. Akan tetapi tidak berpemerintahan. Barangkali semacam tanah merdeka yang diserahkan kepada Brahmana Kala. Rupanya Brahmana Kala sengaja menjadikan wilayah ini semacam pura pemujaan terhadap dewa-dewa. Mungkin pula dia mempersiapkan sesuatu yang dirahasiakan."

Rama mendengarkan keterangan itu dengan berdiam diri. Tak terasa ia mengangguk-angguk seolah-olah ada sesuatu yang menyangkut dirinya. Memang, Wisnu kelak menjelma kembali menjadi Krisna, dan akan memerintah wilayah Dwarawati.

Dalam pada itu hulubalang meneruskan ceritanya.

"Tanah Dwarawati terkenal kesuburannya. Hutan-hutannya penuh dengan binatang buruan. Siapa pun yang berburu akan memperoleh kegembiraan, karena dapat memperoleh hasil dengan mudah. Air sungai yang turun dari pegunungan, jernih, bening, dan penuh dengan ikan beraneka warna. Dahulu, Brahmana Kala melarang mengusiknya. Sekarang tentu saja larangan itu tidak berlaku bagi Paduka."

Tetapi Rama menghormati kesalehan dan kesucian Brahmana Kala. Dia memutuskan, larangan itu tetap berlaku. Para prajuritnya dilarang berburu

---

1). Versi Yogyakarta. Dalam cerita Mahabarata, Dwarawati adalah negeri Sri Krisna. Diceritakan, dialah penjelmaan Dewa Wisnu di kemudian hari.

atau mengusik ikan-ikan di sungai.

Keesokan harinya perjalanan dilanjutkan. Apa yang dikatakan hulubalang itu benar belaka. Hutan rimbanya kaya akan binatang serbaneka dan sungainya penuh dengan ikan-ikan beraneka-warna.

Tatkala hendak melewati perbatasan negeri Dwarawati dan mulai memasuki daerah Negeri Mantili, kepala pasukan melihat dua raksasa bergelantungan di atas dahan dengan sikap hendak menyerang. Mereka adalah raksasa Locana dan Baureksa.

Rama segera memasang panahnya. Berbareng dengan Laksmana, kedua raksasa itu dipanahnya. Dadanya tembus dan mati seketika itu juga. Sorak sorai para prajurit meledak karena rasa kagum dan bangga hati. Mereka bertambah yakin, Rama akan memenangkan sayembara nanti.

"Dua kali junjungan kita diuji Dewata Agung. Dan dua kali pula beliau lulus", kata mereka.

* * .
*

5. *Memenangkan sayembara*

DI LUAR KOTA, perkemahan peserta sayembara berjajar rapi. Mereka terdiri dari para raja dan satria yang hendak mengadu untung. Untuk merebut hati penduduk, masing-masing membawa rombongan senitari dan penyanyi. Pada waktu-waktu tertentu mereka mengadakan pertunjukan. Tak mengherankan, daerah perkemahan itu selalu ramai dikunjungi orang.

Tatkala Rama tiba, batas waktu pendaftaran peserta akan ditutup. Segera Rama menghadap Raja Janaka dan diterima sebagai peserta terakhir. Kemudian dipersilakan mendirikan perkemahannya di dekat lapangan laga, karena tanah perkemahan sudah penuh sesak.

Pada malam harinya, Rama membakar dupa persemadian. Dengan Laksmana ia bersemadi memohon restu para dewa. Setelah itu tak lupa pula memohon doa restu ayah bundanya. Selesai bersemadi hatinya menjadi ringan, seakan-akan terbebas dari beban yang menindih.

Menjelang fajar, terdengar suara genderang dan gong bertalu-talu, menandakan sayembara akan segera dimulai. Penduduk tergesa-gesa bangun dan berkemas hendak menyaksikan kemampuan para peserta sayembara.

Medan laga kini bagaikan lautan manusia, peserta sayembara berkumpul di pendapa istana. Tak lama kemudian Menteri Negara mengumumkan nama mereka masing-masing yang disambut sorak sorai penonton. Semuanya berjumlah seratus satu orang, terdiri dari para raja, maha putera, dan satria

terkenal.

Tatkala matahari sepenggalah tingginya, peserta sayembara dipersilakan memasuki lapangan. Di antara mereka terdapat seorang brahmana muda. Kabarnya ia baru saja memperoleh ilmu sakti pemberian dewa.

Tepat pada waktunya, Raja Janaka memberi isyarat tanda sayembara dimulai. Gong besar segera dipukul tiga kali berturut-turut. Tiap peserta diperkenankan mencoba kesanggupannya. Kesigapan serta pandang matanya yang tajam mengesankan orang. Nampak sekali mereka ahli senjata panah. Tetapi sewaktu mencoba mengangkat busur pusaka, mereka gagal.

"Ajaib, sungguh ajaib!" seru mereka. "Busur macam apa ini?"

Rama memperhatikan gerak-gerik mereka. Ia menghela nafas setiap kali menyaksikan seorang peserta gagal mengangkat busur yang disayembarakan. Dengan berbisik ia minta pertimbangan Laksmana.

"Mereka jauh lebih perkasa daripada kita, namun mereka gagal. Apakah aku sanggup?"

Belum lagi Laksmana menjawab, terjadilah suatu perubahan di tengah lapangan. Brahmana muda yang dikabarkan hendak menguji ilmu pemberian dewa, menyibakkan para peserta yang gagal dengan diiringi tepuk tangan penonton. Ia mengenakan pakaian putih. Wajahnya cerah, pandang matanya memukau, mulutnya menyungging senyum ramah, tampaknya terlalu percaya pada kemampuan diri sendiri.

"Brahmana muda itu pun akan gagal," bisik Laksmana.

"Kenapa?" Rama bertanya heran.

"Dia belum mencapai tataran dewa. Kecuali bila Dewa Syiwa memperkenankan."

Rama mengangguk. Di dalam hati ia membenarkan alasan Laksmana. Bukankah brahmana muda itu hanya ,menumpukan seluruh kepercayaannya kepada mantram saktinya semata? Padahal ia sedang menghadapi pusaka sakti peninggalan Dewa Syiwa. Seumpama memiliki mantram sakti seribu kali lipat pun, akan punah daya gunanya bila bersentuhan dengan senjata kahyangan.

Tentu saja hal itu tidak disadari brahmana muda tersebut. Dengan mulut berkomat-kamit ia menghampiri busur pusaka. Kemudian menebarkan sorot matanya kepada sekalian penoton yang berdiri berdesak-desak di tepi lapangan. Ia ingin memberi kesan bahwa mantram saktinya akan dapat menaklukkan kekeramatan busur pusaka.

Rakyat yang menyaksikan terdiam sejenak. Tatkala brahmana muda itu mulai meraba busur, mereka turut menahan nafas. Tetapi alangkah kecewa mereka, karena brahmana muda itu pun tiada bedanya dengan yang lain. Dia tidak mampu mengangkatnya.
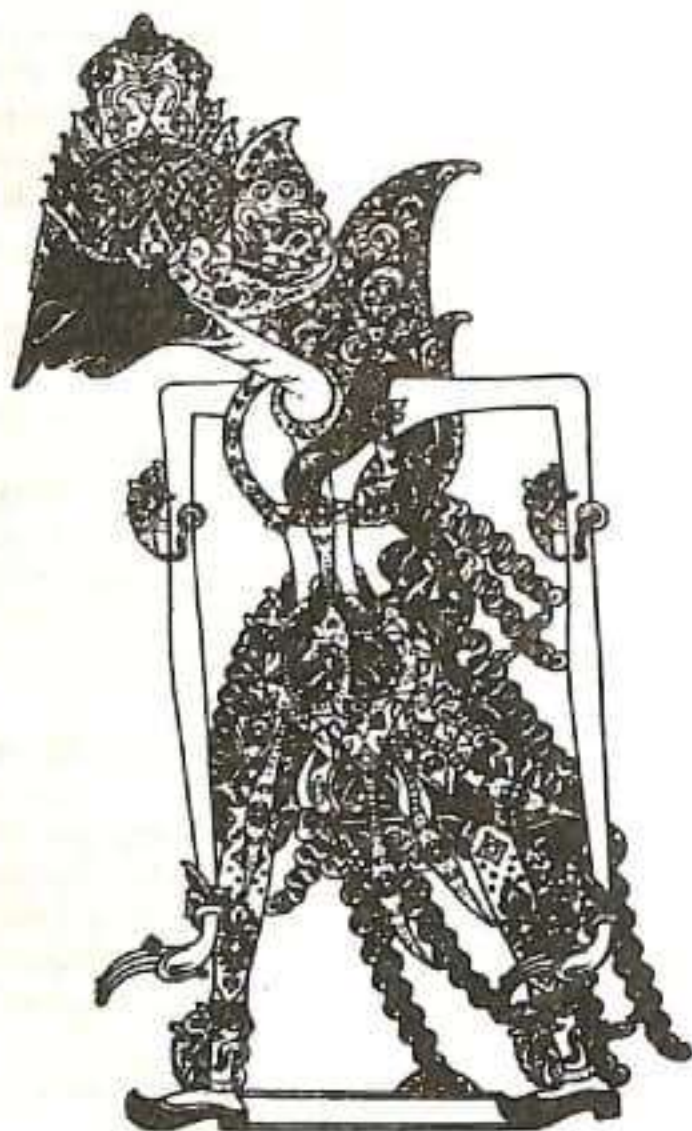
Rama memenangkan sayembara

"Hai, aneh!" serunya tertahan. "Masa aku gagal?"

Sekali lagi ia menggunakan mantram saktinya. Lalu membungkuk hormat kepada busur pusaka. Setelah itu diraba dan diusapnya tiga kali berturut-turut. Maksudnya ia mohon pengertian sang pusaka. Kemudian dikerahkan seluruh tenaganya, dan ia mencoba mengangkat. Tubuhnya gemetaran dan bergoncang-goncang. Namun busur itu tetap saja tidak beralih tempat.

Penonton yang menyaksikan kini mulai mentertawakan. Akhirnya menyoraki dan mengejeknya. Tentu saja hal itu membuat hati brahmana muda tersebut menjadi gugup. Pandangannya berkunang-kunang dan pendengarannya pun pengang. Dengan menjagangkan kedua kakinya kuat-kuat, ia mengerahkan tenaganya yang terakhir.

"Ayoo! Ayoo!," penonton bersorak-sorai.

Brahmana muda itu tampak putus asa karena busur pusaka tak terangkat juga. Tubuhnya bermandi keringat dan hilanglah kecerahan wajahnya. Dengan menghela nafas panjang ia memberi tanda menyerah.

Menyaksikan kegagalan itu, peserta-peserta yang lain berkecil hati. Sebagian besar menyatakan mengundurkan diri. Sebaliknya yang mempunyai sisa keberanian, akibatnya menjadi bahan ejekan penonton.

Sekarang tibalah giliran Rama. Dialah peserta terakhir. Tubuhnya yang gemulai hampir tak menarik perhatian penonton. Tetapi ia pandai membawa diri. Sebelum menghampiri busur pusaka, ia datang bersembah kepada raja, memohon restu. Kemudian memperkenalkan diri kepada nayaka praja.

"Silakan perlihatkan kesanggupanmu!" sabda Raja Janaka. "Mudah-mudahan Dewa Syiwa menyertaimu!"

Rama menegakkan kepalanya. Pandang matanya agung berwibawa. Dengan hati teguh ia mengatur pernafasannya. Setelah mengumpulkan seluruh tenaganya, ia mengangkat busur pusaka itu bagaikan sepotong galah saja.

Penonton yang sudah mulai meninggalkan lapangan, menahan diri manakala menyaksikan keajaiban itu. Jantung mereka turut berdegupan. Sanggupkah satria Rama menarik tali busurnya? Dengan penuh perhatian mereka melihat betapa Rama dapat memasang anak panahnya dengan sangat mudah. Kemudian menarik tali busurnya, dan dengan cermat ia membidik. Terdengarlah suara gemeretak. Tiba-tiba busur itu melengkung dan patah menjadi dua bagian.

Mereka terperanjat. Bermacam-macam suara terdengar.

"Hai, ajaib!"

"Busur Dewa Syiwa dia patahkan?"

"Bukan main. Kenyataan yang menakjubkan!"

Menyaksikan peristiwa itu, penonton bersorak gemuruh. Seperti air bah menjebol bendungan, mereka menyerbu medan laga. Berebut mereka memanggul satria Rama di atas pundak beramai-ramai dan dibawa mengelilingi lapangan. Ribuan tangan ingin menyentuh dan menjamahnya. Semua orang mengharapkan berkahnya.

Raja Janaka dan segenap menterinya hampir-hampir terlompat dari tempat duduknya tatkala menyaksikan kejadian itu. Tiada setitik pun dugaan bahwa Rama akan sanggup mengangkat senjata dan menarik tali busurnya. Apalagi sampai mematahkannya.

"Siapa dia sebenarnya?" Raja Janaka minta penegasan.

Kepala Menteri yang mencatat nama para peserta datang bersembah.

"Namanya Ramadewa, Ramayana, Ramawijaya, Ramabadra, Ramaragawa. Beliau putera sulung Raja Dasarata yang bertahta di Negeri Ayodya."

"Panggil dia menghadap, dan sambut dengan upacara. Nyatakan, sayembara telah dimenangkannya. Kemudian beri kabar pada Sinta, jodohnya telah tiba," serunya bersemangat.

Kepala Menteri yang menerima perintah segera turun dari panggung kehormatan. Dengan cepat ia segera memanggil segenap panglima perang. Ramadewa dibawa menghadap dengan upacara resmi kenegaraan. Bunyi-bunyian yang selama ini membisu, kembali menggema di udara. Rakyat diperkenankan berpesta pora merayakan hari bahagia tersebut.

Alangkah sibuknya ibukota Negeri Mantili. Dari mulut ke mulut perintah berpesta pora disampaikan. Seluruh rakyat negeri bergembira. Mereka sibuk menghias kotanya. Bunga-bunga dipetik dan disuntingnya.

Gudang negara dibuka pintunya lebar-lebar. Rakyat diperkenankan mengambil beras dan sembilan bahan pokok lainnya tanpa bayar. Itulah persediaan sejak lama, yang dipersiapkan demi menyambut satria jodoh Puteri Sinta. Tatkala bunyi-bunyian mulai menggema lagi, kidung-kidung pemujaan berkumandang menghampiri pendengaran seperti arwah nenek moyang datang menjenguk dunia di hari pelepasan.

Rakyat bergembira dan bersyukur. Mereka bersenandung menyampaikan syair-syair indah memuja alam dan isinya. Di atas pertapaan para brahmana membakar dupa memanjatkan sasanti jaya-jaya. Peristiwa itu sungguh mengharukan para pengawal Ramadewa sehingga mereka menangis, saling berdekapan dan berpelukan sebagai tanda rasa syukur.

* * *

Dalam pada itu, Rama telah menghadap di istana. Raja Janaka segera menyambutnya, kemudian memerintahkan Kepala Menteri agar segera menjemput Raja Dasarata. Dengan surat pribadi, Raja Janaka menyam-

paikan kabar bahwa sayembara dimenangkan puteranya. Kini menunggu kedatangan beliau agar berkenan menghadiri pesta perkawinan puteranya.

Utusan segera berangkat, diiringi pasukan kebesaran. Beberapa waktu kemudian, Raja Dasarata telah tiba di Negeri Mantili menghadiri upacara perkawinan puteranya. Alangkah terharu hati Raja Dasarata tatkala melihat Rama datang bersimpuh di hadapannya. Dengan tersendat-sendat ia berkata kepada puteranya.

"Anakku, Rama! Engkau berdiri dengan kedua kakimu sendiri. Engkau tegak di atas kemampuanmu sendiri. Berbahagialah engkau, Anakku. Kami memberi restu semoga Dewata Agung menyertaimu!"

Rama tunduk mencium kaki ayahandanya. Kemudian beralih kepada ibunda Kusalya. Ia diraih dan dicium oleh ibundanya. Seperti halnya dengan wanita-wanita di atas bumi yang tertusuk lubuk hatinya, Kusalnya menangis terharu. Hampir-hampir tak kuasa dia menyusun ungkapan kata-kata pernyataan rasa syukurnya.

"Anakku, Anakku! Sudah dewasakah engkau kini?" Itulah ucapan katanya yang pertama. "Ibunda tak dapat berkata lain, kecuali ikut menyertaimu dengan seluruh puji dan doa. Pintalah pula restu kedua ibumu, adinda Kekayi dan adinda Sumitra. Beliau berdua ikut pula berdoa sepanjang hari semenjak engkau berangkat mengikuti sayembara."

Rama segera bersembah kepada Kekayi dan Sumitra. Kedua ibunya itu pun meraih dan memeluknya. Mereka meruntuhkan airmata karena rasa syukur. Setelah itu, Sinta datang bersembah kepada Raja Dasarata dan Kusalya. Juga kepada Kekayi dan Sumitra.

"Oh, eloknya Puteri Mantili," kata mereka hampir bersamaan. "Pantas dia diperebutkan. Kata para pujangga zaman dahulu, dia pantas ditebus dengan jiwa. Jaga dan cintailah dia seperti nyawamu sendiri, Anakku. Karena kelak, dia merupakan bagian dari tubuhmu!"

Kedua mempelai kemudian dipersandingkan di singgasana kerajaan. Para brahmana mempersembahkan sasanti jaya-jaya dan ikut berdoa semoga kedua suami isteri mendapat rahmat Dewata Agung. Setelah itu pesta raya pun dimulai. Rama dan Sinta dinaikkan di atas tandu dan dibawa berkeliling ke segenap penjuru kota. Mereka diperkenalkan kepada rakyat yang menyambutnya sepanjang jalan dengan sorak-sorai riuh-rendah.

"Seperti Kamajaya dan Dewi Ratih"[1]), seru rakyat dari mulut ke mulut. "Merekalah matahari dan bulan. Yang pria bercahaya terang, yang puteri lembut meresapkan hati."

Alangkah berkepanjangan apabila perayaan perkawinan Rama dan

---

1). Kamajaya dan Dewi Ratih adalah dewa dan dewi kecantikan.

Sinta hendak dilukiskan. Maka beralih kini pada senandung berikutnya. Setelah dua bulan lamanya tinggal di Mantili, Rama membawa pulang Sinta ke Ayodya. Sekali lagi mereka berdua minta diri kepada ayahandanya, Raja Janaka, segenap menteri, dan rakyat. Kemudian perjalanan pulang ke Ayodya disiagakan.

Pasukan pengiring terdiri dari pasukan kedua kerajaan. Pasukan perintis terdiri dari sayap induk balatentara Ayodya dan Mantili. Yang melindungi mempelai adalah pengawal kerajaan Ayodya. Sedang yang dibelakang khusus balatentara Mantili, seperti pekerti tuan rumah mengiringkan tamunya pulang. Mereka memukul genderang dan bunyi-bunyian, sehingga rakyat ikut mengelu-elukan sampai di batas daerah negara.

Kini balatentara Mantili melepaskan diri. Mereka berhenti di perbatasan. Dan balatentara Ayodya mengambil tempat kedudukannya. Setelah saling mengucapkan sasanti jaya-jaya, mereka berpisah arah. Bala tentara Ayodya melanjutkan perjalanan, sedangkan laskar Mantili kembali ke negerinya.

"Kalian telah mencuri puteri kami. Rawatlah beliau seperti jantungmu sendiri", seru panglima laskar Mantili bergurau.

"Bumi, udara, api, dan air akan menyaksikan, betapa kami akan memuliakan, memelihara, merawat, dan berbakti kepada beliau, tak ubahnya raja kami sendiri. Tak usah kalian resah, apalagi bercemas hati," jawab panglima pengawal Ayodya.

"Jika demikian, relalah hati kami melepaskan mutiara negeri kami. Berbahagialah!"

Dan mereka bersimpang jalan.

* * *

6. Penghadangan

SEPANJANG jalan laskar pengawal kerajaan Ayodya bersukaria. Mereka diliputi suasana kegembiraan dan rasa syukur. Manakala melewati pedusunan, mereka bermurah hati membagikan harta benda. Apabila menyusur sungai, tidak pernah mengganggu ikan-ikan yang berenang berkelompok-kelompok. Dan jika memasuki hutan raya, mereka bersedia bersahabat dengan penghuninya.

Dalam pada itu Raja Dasarata tak mau berpisah barang sejengkal pun dengan putera dan menantunya. Dengan ketiga permaisurinya, tandunya diperintahkan berjalan berjajar, lalu bersantap dan bergurau bersama. Tiba-tiba ia bersenandung perlahan-lahan, suatu hal yang tak pernah dilakukannya.

"Dengarkan bait ini. Semoga hatimu berdua turut serta!" seru Raja Dasarata.

"Tidak, tak mungkin pernah ada cinta,
o, junjunganku!
yang melebihi besarnya cinta kasih pada dirimu,
tak mungkin pula ada tali-tali pengikat jantung,
o, kasihku!
yang lebih kokoh daripada suatu kesetiaan,
apabila kau tak sanggup lagi bercinta,
o, junjunganku,
takkan aku meninggalkanmu
seperti hidup yang tetap beserta sampai mati."

Rama dan Sinta tersenyum manis mendengar ayahnya bersenandung. Mereka saling memandang mengabarkan perasaan hati masing-masing. Kusalya, Kekayi, dan Sumitra cemerlang pula wajahnya. Pandang mata mereka berseri-seri. Mereka pura-pura menyesali suaminya, mengapa tiba-tiba menjadi genit. Kemudian tertawa geli bersama-sama.

Kemesraan itu tiba-tiba berubah menjadi suatu ketegangan. Pasukan pengawal yang berada di depan, berhenti dengan mendadak. Raja Dasarata menegakkan kepalanya. Ia melihat seorang tinggi besar menghadang di tengah jalan. Rambutnya panjang terurai dan kusut masai. Kumis dan jenggotnya tak terpelihara. Sinar matanya tajam berkilauan. Pundaknya memikul sebuah busur raksasa dan sebuah kapak.

Segera ia tahu, siapa yang menghadang jalan. Dialah Sang Ramaparasu yang ditakuti golongan satria di seluruh dunia. Dengan gemetar Raja Dasarata turun dari tandunya dan menghampiri dengan gugup. Lalu menyapa dengan hormat.

"Yang mulia Ramaparasu, Tuankah itu?"

Ramaparasu menganggguk.

"Apa maksud Tuan menghadang kami?"

"Hendak bertemu dengan anakmu!"

Dengan hati tercekat Raja Dasarata memberi keterangan,

"Dia sedang berbulan madu. Dia berhasil merebut Puteri Mantili!"

"Di mana dia sekarang?"

"Di dalam tandunya."

"Suruh dia ke mari! Aku ingin bicara dengannya"

"Apa maksud Tuan?" Dasarata cemas.

"Dia satria, aku harus mengujinya."

Lemah lunglailah sekujur tubuh Dasarata mendengar kata-kata Ramaparasu yang terakhir. Ia tahu maksud sesungguhnya. Anaknya hendak ditantangnya bertanding. Dan siapa yang dapat mengalahkan Ramaparasu?

"O, yang mulia Ramaparasu!," ujar Dasarata minta dikasihani. "Dia masih terlalu muda. Seumpama kuntum bunga, dia sedang belajar berkembang. Betapa dia akan sanggup berlawan-lawanan dengan Tuan?"

"Hai Dasarata," potong Ramaparasu tak senang. "Bicaramu seperi orang tiada berpengetahuan. Bukankah engkau sejak kanak-kanak bertapa di pertapaan dan berkumpul dengan para brahmana? Bukankah engkau telah mengetahui, bahwa laku dan pekerti manusia ini ada yang mengatur? Kuumpamakan tontonan sandiwara, kita semua adalah pelaku-pelakunya. Bila pandai berbicara dan bertindak, semata-mata oleh kekuasaan penciptanya. Demikian pulalah kita. Aku tiba di sini, dan kalian lewat pula di sini. Siapa yang mengatur? Bukankah yang menguasai kehidupan dan penghidupan?"

"Tetapi Tuan . . . , tetapi . . . ," Raja Dasarata mencoba membantah, "Apakah tak diperkenankan Dewata Agung mendengarkan suara hati pelakunya?"

"Suruh anakmu datang ke mari! Kita berbicara, dan itulah suara hati pelaku sebenarnya. Kita serahkan akibatnya pada yang menguasai".

Raja Dasarata tak kuasa membantah. Ia tak dapat berbuat lain kecuali mengabulkan kehendaknya. Sadarlah dia, bahwa orang yang berada di hadapannya adalah makhluk yang tak mungkin dapat dilawannya. Tatkala menoleh hendak memanggil anaknya, Rama telah berdiri di belakangnya. Dengan suara tenang Rama berkata kepada Ramaparasu.

"Tuan memanggilku? Aku Ramadewa, Ramawijaya, Ramabadra, Ramayana, Ramaragawa. Aku putera Dasarata, raja Negeri Ayodya!"

"O, engkaukah anak Dasarata?", ujar Ramaparasu tertawa terbahak-bahak. "Aneh, namamu menyamai namaku. Tahukah engkau, siapa aku ini? Akulah Ramaparasu, Ramabargawa, Ramawadung, atau Jamadagni Putera."

"Apa maksud Tuan mengganggu perjalanan kami? Apakah kami mengganggu kesenangan Tuan?"

"Tidak, sama sekali tidak!", sahut Ramaparasu, "Aku memang sengaja mengganggu. Engkau ingin tahu apa sebabnya? Begini, aku sudah tua. Sudah bosan hidup. Segala yang kulihat sudah terasa jemu dan menjijikkan. Nah, bunuh sajalah aku!"

"Hai, mengapa? Kenapa harus aku yang membunuh Tuan?" Rama terheran-heran.

"Ah, tak usah aku bercerita! Capai, bosan, ayahmu pasti tahu perjalanan hidupku. Bertahun-tahun aku mencari Wisnu. Menurut kabar para suci, Wisnu berada di Ayodya. Maka aku jelajah daerah negaramu. Lalu kudengar kehadiranmu di Hutan Dandaka. Sempat kususul engkau ke sana. Ternyata engkau telah pergi menjadi peserta sayembara. Lalu kuputuskan akan menghadang perjalananmu. Ternyata Dewata Agung mengabulkan. Mudah-mudahan engkaulah penjelmaan Wisnu yang kutunggu-tunggu."

"Aku tak kuasa membunuh seseorang tanpa alasan. Tuan tak pernah berbuat salah kepadaku. Tuan tak pernah menyakiti hati dan merugikan hidupku. Apakah yang hendak Tuan lakukan?"

"Engkau pintar berbicara seperti Harjuna Sasrabahu. Aku tak suka berurusan dengan orang yang pandai bicara. Sekarang pilih satu di antara dua: engkau mati atau aku yang mati!"

Mendengar kata-kata Ramaparasu, Raja Dasarata merasa seperti disambar petir. Seluruh tubuhnya menggigil. Ia mengeluh dan mencoba meredakan maksud Ramaparasu dengan suara minta dikasihani. Tetapi Ramaparasu tidak mengindahkan. Penglihatannya tak beralih dari Ramadewa.

"Katakan cepat, apa keputusanmu!" kata Ramaparasu setengah menggertak.

Rama menjawab dengan sabar,

"Kedua-duanya bukan pilihan yang mudah. Aku menolak!"

Ramaparasu menegakkan kepala. Pandangnya tetap tak beralih juga. Seperti ada sesuatu yang diamat-amatinya dalam diri Rama. Akhirnya ia berkata dengan suara tegas.

"Begitu pendirianmu?"

Ramadewa mengangguk.

"Baik! Aku mempunyai senjata pemunah, Bargawastra. Dia satu-satunya senjata yang tak dapat dilawan oleh tenaga apa pun, kecuali Wisnu. Dahulu, Harjuna Sasrabahu yang kukira penjelmaan Wisnu, mati tertembus dadanya. Katanya, aku titisan Wisnu! Menurut hematku, tidak demikian. Aku hanya memiliki senjata pemunah tak terlawan. Kepada almarhum ayahku, aku pernah minta berkat. Hanya Dewa Wisnu yang dapat mengantarkan diriku ke nirwana. Nah, sekarang perhatikan! Mari kita menguji diri, siapa di antara kita yang sesungguhnya penjelmaan Wisnu. Apabila kau mampu menahan kedahsyatan tenaga kapakku, aku takluk. Dan apabila kau mampu menarik busur Bargawastra dan mematahkannya, itulah suatu tanda bahwa engkaulah penjelmaan Wisnu. Kemudian antarkan aku kembali ke nirwana. Bagaimana?"

Rama seperti kehilangan akal sehingga tak tahu apa yang harus dilakukannya. Seperti waktu berhadapan dengan Brahmana Kala, tiba-tiba tubuhnya gemetaran, lalu menjawab,

"Baik! Aku mendengarkan dan aku akan mengabulkan suara hatimu."

Ramaparasu gembira mendengar jawabannya. Ia mundur beberapa langkah. Kemudian memberi isyarat para prajurit yang mengepung agar menyibakkan diri. Setelah itu ia meletakkan senjata Bargawastra pada dahan pohon. Digenggamnya kapaknya yang ampuh, lalu diputar-putarkannya ke udara sambil berteriak memperingatkan.

"Awas! Kulepaskan dia!"

Rama mengheningkan cipta. Seluruh tubuhnya bergetar lembut. Ditentangnya gerakan Ramaparasu dengan tatapan tak beralih. Hatinya tenang, setenang air telaga di tengah hutan belantara. Terdengarlah kemudian angin bergulungan, karena Ramaparasu telah melepaskan kapaknya. Tetapi dengan sigap Ramadewa menangkapnya. Dan ajaib! Kapak Ramaparasu patah berantakan.

Menyaksikan hal itu Ramaparasu berteriak girang.

"Hei . . . , engkau sanggup! Engkau sanggup!" serunya. Dia lalu lari menghampiri Rama, kemudian memeluk dan menepuk-nepuknya. Setelah itu

ia mengambil Bargawastra dan berkata memerintah.

"Patahkan dia! Patahkan dia! Dan akan selesailah darmaku."

Dengan rendah hati Rama menerima Bargawastra. Ia memasang anak panah itu, kemudian menarik tali busurnya dengan seluruh tenaganya. Seperti pohon tumbang, demikianlah busur dan panah Bargawastra patah bergemeretakan. Ramaparasu duduk bersimpuh di hadapannya.

"Tak sangsi lagi. Ya, tak sangsi lagi. Tuanlah penjelmaan Dewata Wisnu!", bisik Ramaparasu penuh perasaan. "Biarlah kini aku menghamba padamu. Umur tidaklah menentukan tataran kehormatan. Ah, alangkah tersiksanya hamba. Bertahun-tahun hamba menyeberang hutan, melompati sungai dan jurang, mengarungi samudera, mendaki gunung, dan menuruni tebing curam. Menjelajah daerah negara dari tempat ke tempat dengan maksud mencari Tuan. Tiap orang hamba sadap beritanya. Tiap pohon hamba minta pengertiannya. Tiap batu, tanah, air, udara . . . , hamba tumpahi gejolak perasaan hamba . . . akhirnya Dewata Agung berkenan mempertemukan. Sempurnakanlah hamba! Tugas hamba telah selesai. Hamba ingin pulang ke nirwana seperti janji Hidup terhadap semua manusia."

Rama menyilangkan tangan di dadanya. Ia memejamkan mata, mengabulkan permintaan Ramaparasu. Dan satria Brahmana Ramaparasu yang telah mengabdikan seluruh hidupnya bagi kesejahteraan kehidupan dan penghidupan manusia, kini tiba saatnya mengundurkan diri dari percaturan hidup. Seperti awan datang berarak yang kemudian hilang lenyap tak berbekas, demikian pulalah segenap jasmani Ramaparasu hilang lenyap dari penglihatan. Ia telah kembali ke asalnya, manunggal dengan Hidup yang mengadakan. [1])

Puncak-puncak pohon membungkukkan diri ditiup angin. Pagar alam, semak belukar gemerisik lemah. Bunga-bunga yang tumbuh di seberang menyeberang jalan menegakkan tangkainya. Kumbang dan kupu-kupu berhenti menghisap madu. Semuanya berlaku seakan-akan menyatakan rasa duka cita dan suka cita atas kepergian seseorang yang berdarma bagaikan dewa, dalam perjalanan pulang menuju tempat yang benar.

* * *

---

1). Ada pula yang menceritakan (dalam pewayangan) Ramaparasu hanya menyatakan kalah. Kelak, dia menjadi guru Bhisma (Dewabrata) dan Durna (Kumbayana). Karena peristiwa Putri Amba, dia mengadu sakti melawan muridnya sendiri, Dewabrata. Dia kalah, dan semenjak itu ia tidak sudi menerima murid seorang satria.
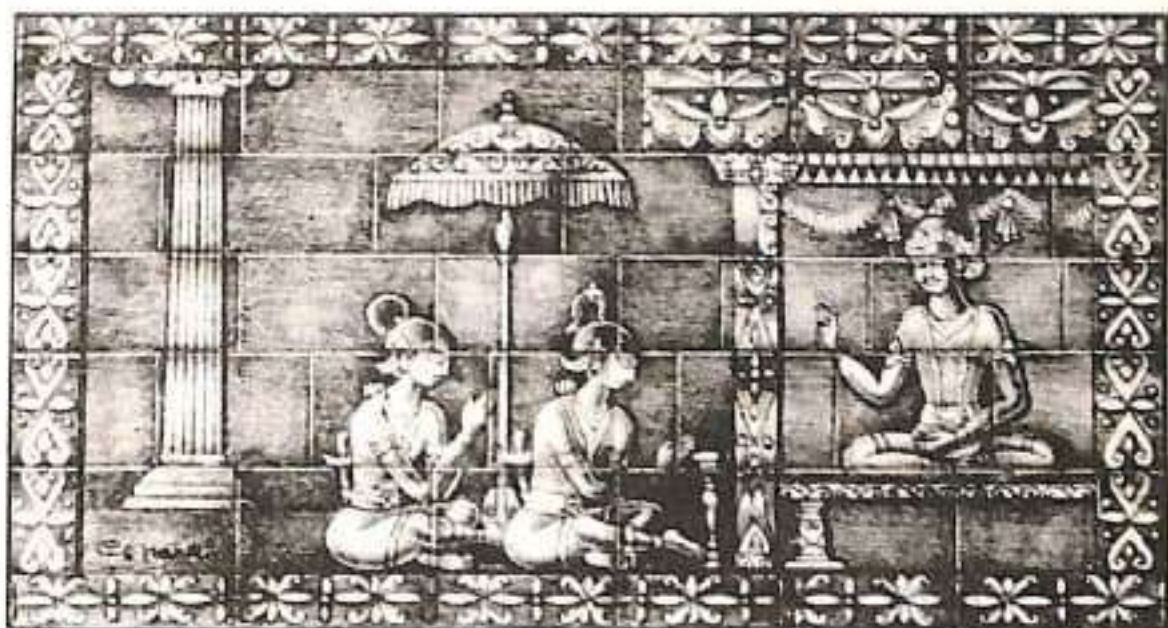
BAB KEEMPAT

ASTHABRATA
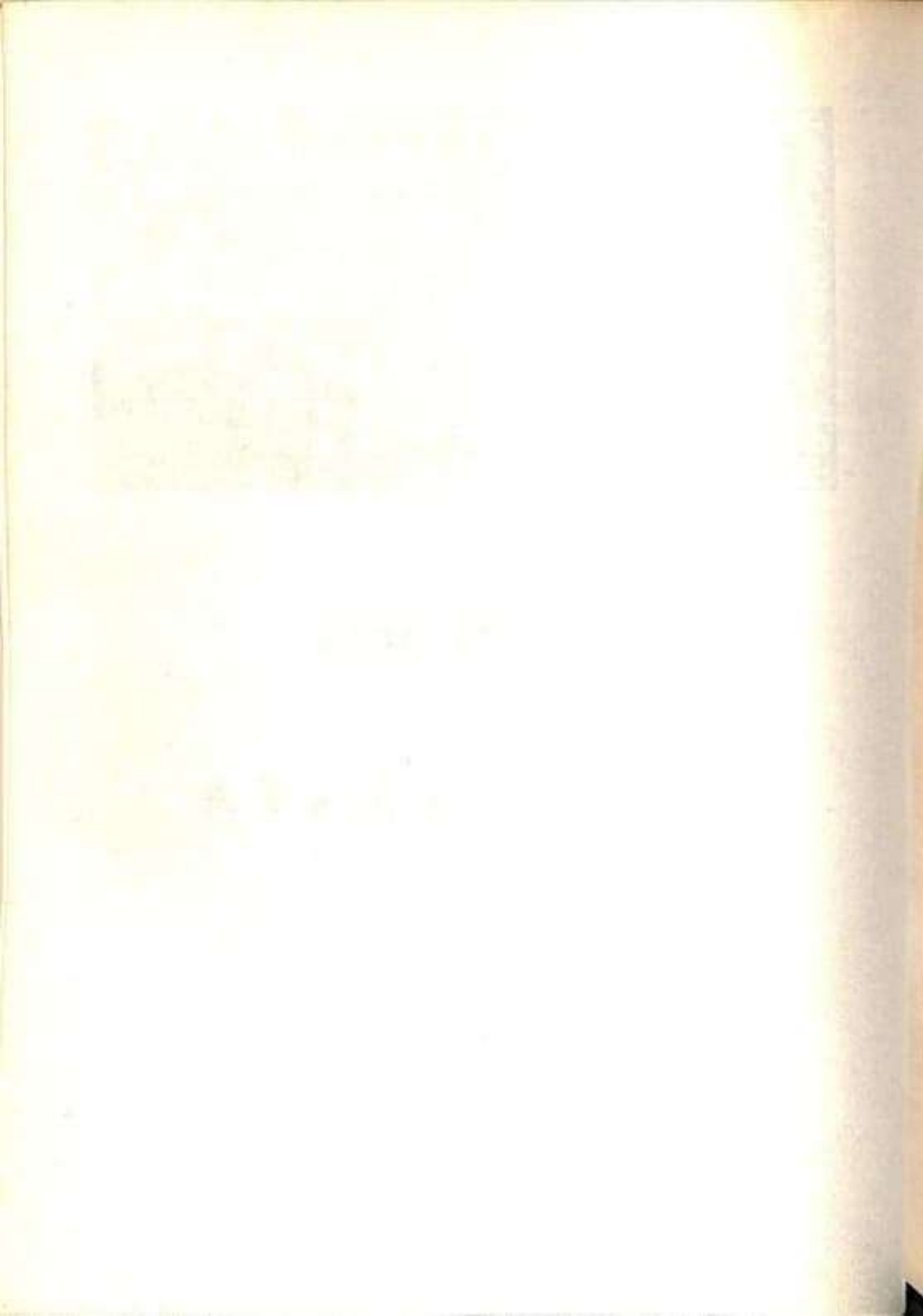
1. Penobatan yang gagal

IBA di istana, Rama dilantik menjadi Putra Mahkota. Maksud Raja Daśarata hendak menobatkannya menjadi raja setelah merayakan pesta perkawinannya. Brahmana Wasista dan sekalian menteri telah menyatakan persetujuannya.

Maka pada hari itu juga upacara perkawinan dan pelantikan Putera Mahkota dirayakan sekaligus. Rakyat yang telah lama menunggu kedatangan Rama semenjak hari kemenangannya, berpesta-ria dengan riang gembira selama empat puluh hari empat puluh malam.

Kemudian, tibalah hari penobatan. Di dalam istana terjadi kesibukan luar biasa. Para nayaka bekerja siang dan malam mengatur upacara-upacara. Para brahmana yang bermukim di atas pegunungan turun ke kota. Mereka masuk ke istana hendak menyampaikan sasanti jaya-jaya.

Para seniman yang terdiri dari penari-penari, pria dan wanita, biduan dan biduanita, lengkap dengan para penabuh gamelan telah berlatih setiap hari. Mereka berharap dapat mempertunjukkan bakat dan kemahirannya dengan sempurna. Para sastrawan mengadakan lomba mengarang puisi, sajak-sajak, syair-syair penobatan. Barang-siapa dapat menciptakan sajak atau syair yang paling indah, akan memperoleh hadiah besar.

Yang pandai berolah-raga tak mau ketinggalan pula. Kuda-kuda pacu dan banteng-banteng liar dipersiapkan. Kelak semuanya itu akan dipertontonkan di tengah medan, sekaligus memamerkan ketangkasan

dan kesigapannya. Ada pula yang mempunyai selera lain. Golongan ini hendak menyelenggarakan lomba ketangkasan dengan mempergunakan senjata, pedang, tombak, dan panah. Hadiah untuk kejuaraan ini telah disediakan sebaik-baiknya.

* * *

Arkian, pada suatu hari, seorang dayang istana bernama Matara, datang menghadap permaisuri Kekayi, mempersembahkan saran.

"Hamba pengasuh putera Paduka, Bharata. Alangkah cakap dan pandai putera Paduka. Hamba dahulu mengira, Pangeran Bharata-lah yang akan naik tahta. Alangkah bahagia hati hamba manakala hal itu terjadi. Setidak-tidaknya hamba akan naik derajat," katanya.

Kekayi tersenyum mendengar kata-kata Matara. Sahutnya: "Ah, dia masih belum dewasa benar!"

"Belum dewasa?" bantah dayang Matara heran. "Usia Pangeran Bharata dengan Putera Mahkota Rama tidak terpaut terlalu jauh. Hanya saja Putera Mahkota Rama telah beristeri. Sedang Putera Paduka, Bharata, belum. Itulah bedanya."

"Tidak hanya itu Matara! Rama, putera sulung dan berbudi agung. Tiada ia pilih kasih terhadap sekalian adik-adiknya. Itu suatu tanda, dia berwatak raja sesungguhnya. Bahkan kerap kali kuketahui, dalam menghadapi bahaya selalu dia bersedia berkorban diri. Itulah sebabnya sekalian adik-adiknya berbakti benar kepadanya. Akupun demikian. Seluruh hatiku bersyukur setelah mendengar keputusan, dia ditetapkan sebagai pengganti ayahandanya. Bukankah negeri Ayodya hak milik ayunda Kusalya? Dialah penyambung darah Ragu sebenarnya."

Tiba-tiba dayang Matara menangis sambil menjatuhkan diri di bawah telapak kaki Kekayi. Kekayi heran lalu bertanya, "Hai, apa sebab engkau menangis? Apa kau tak merasa bersyukur mendengar kabar ini?"

"Betapa mungkin? Betapa mungkin?" tangis Matara makin menjadi. "O, dewi hamba! Sesungguhnya Padukalah Puteri yang luhur budi. Apa sebab Paduka melalaikan kepentingan diri? Apa sebab Paduka tiada berusaha memperjuangkan kemuliaan putera Paduka, Bharata, di kemudian hari? Cobalah Paduka pertimbangkan. Sekiranya Putera Mahkota naik tahta, jabatan apa yang akan diberikan kepada putera Paduka, Bharata? Lagi pula betapa kedudukan hamba? Sudah seharusnyakah Paduka bersembah jongkok di hadapan Puteri Kusalya? Paduka hanya ikut menumpang kemuliaannya. Lalu apa arti kehadiran hamba sebagai pengasuh putera Paduka?"

"Matara! Tutup mulutmu!" bentak Kekayi. "Bicaramu seperti iblis!"

"Tuan puteri, maafkan hamba! Tetapi tak ingatkah Paduka, pada

waktu Paduka Dasarata meminang Paduka? Apakah janji Raja Dasarata terhadap Paduka?" sembah Matara tak mendengarkan bentakan Kekayi. "Bukankah Raja berjanji akan menetapkan putera Paduka sebagai Putera Mahkota pengganti tahta? Sekarang apa yang terjadi? Dua kali Raja melanggar janjinya. Pertama, Raja menetapkan putera Dewi Kusalya sebagai Putera Mahkota. Kedua, Raja hendak menobatkan sebagai raja. Padahal sabda raja adalah hukum yang dibenarkan undang-undang negara. Jika raja diperkenankan melanggar janjinya, akan rusaklah tata pemerintahan negeri." [1])

Seolah-olah kena pukau. Kekayi tiba-tiba teringat akan peristiwa tatkala dilamar Dasarata. Hatinya tergetar dan semangat hidupnya terbangun. Namun mulutnya tak kuasa melepaskan kata-kata.

Dalam keadaan demikian terdengar Matara berkata lagi.

"Pastilah Paduka segan menagih janji, selama Putera Mahkota Rama masih berada dalam istana. Katakan saja pada Raja, Putera Mahkota Rama harus dibuang selama tiga belas tahun. Masa tiga belas tahun banyak artinya dalam percaturan kenegaraan. Andaikata Putera Mahkota datang kembali, rakyat juga telah melupakannya. Saat itulah Putera Bharata sudah cukup kuat untuk memukul roboh."

"O, Matara!" tiba-tiba Kekayi menjadi resah. "Apakah yang harus kulakukan?"

Mendengar ucapan Kekayi, Matara girang bukan main. Tahulah dia, pintu hati Kekayi telah terketuk. Maka dengan lancar dia menjawab.

"Tanggalkan pakaian Paduka. Kenakanlah pakaian berkabung. Mena-

---

1) Banyak terdapat gubahan tentang peristiwa perjanjian ini. Raja Dasarata diceritakan, kala bercengkerama, membunuh seorang anak dengan tak sengaja. Waktu itu dia sedang berburu kijang. Dia memburunya sampai kijang hilang menyelinap di balik semak belukar. Dasarata melepaskan anak panah. Panah itu tidak mengenai si kijang, tetapi menembus dada seorang anak. Anak tersebut ternyata anak tunggal seorang laki-laki buta. Laki-laki itu menjerit sedih, lalu mengutuk Raja Dasarata, "Engkau pun kelak akan mati bersedih mengenang anakmu, seperti, diriku juga!" Setelah mengutuk, laki-laki itu pun mati. Dasarata terperanjat sedih. Ia sakit setelah tiba di istana. Tiada obat di dunia yang dapat menyembuhkan. Kekayi merawatnya dengan tekun. Sungguh ajaib! Oleh ketekunan Kekayi, Dasarata sembuh kembali dan ia berjanji akan menyerahkan tahtanya manakala dia berputera laki-laki.

* Gubahan lain berbunyi, bahwa Kekayi disebutkan sebagai puteri Raja Sumaresi, yang memihak negeri Suwelaraja. Dalam suatu pertempuran antara Raja Sumaresi dan Dasarata, Kekayi berpihak pada Dasarata. Tatkala Dasarata terkena senjata, ia bersedia menyelamatkan, asalkan anaknya kelak dinobatkan menjadi raja. Dasarata menyanggupi, dan Kekayi mengisap luka-lukanya berulang kali sampai sembuh.

* Ada lagi yang menggubah, bahwa Kekayi menolong Dasarata dalam suatu sayembara melawan Rahwana, dengan sebuah teka-teki yang hanya dapat ditebak oleh Kekayi seorang. Tebusannya ialah tahta negeri Ayodya bagi puteranya yang kelak akan lahir.

ngislah, sehingga terbangun keharuan Raja. Kemudian ingatkan Baginda Raja akan janji-janjinya!"

Kekayi masih berdiam diri, tetapi Matara berkata lagi.

"Kumpulkan tekad dan keberanian Paduka. Menurut hemat hamba, hanya kebulatan tekadlah yang dapat melawan segala kebimbangan. Lagi pula hal ini bukanlah untuk kemuliaan pribadi. Tetapi demi kemuliaan dan kebahagiaan putera Paduka, Bharata, dan keturunannya. Apakah ini bukan suatu kebajikan yang mulia? Dewata pasti merestui hak-hak Paduka."

Kekayi kehilangan pertimbangan budi. Ibarat batu tercebur ke dalam danau, ia tenggelam sampai ke dasarnya.

* * *

Peristiwa itu rasanya tak akan mengejutkan hati Raja Dasarata, apabila tidak terjadi pada saat-saat upacara penobatan hendak dimulai. Bagaikan prajurit yang tertusuk lambungnya, Dasarata roboh di tempat duduknya. Kemudian dengan menguatkan hati, ia berjalan tertatih-tatih memasuki kamar peraduan. Di atas pembaringan, ia menjatuhkan diri dan merintih pedih.

"O, Kekayi . . . , Kekayi! Apa sebab engkau sampai hati menuntut itu?"

Kekayi menjawab seakan-akan manusia tak berjantung.

"Hamba hanya sekedar mengingatkan janji Paduka. Agaknya Paduka alpa, karena sedang sibuk dalam lautan suka-cita. Atau memang sengaja hendak ingkar janji, sehingga menyerahkan tahta kerajaan kepada ananda Rama? Bukankah dahulu Paduka berjanji hendak menobatkan anak hamba menjadi raja? Kata orang, ucapan seorang satria, bernilai sebuah kota. Sekarang hamba ingin menyaksikan seorang raja mengingkari sabdanya sendiri."

"O, Kekayi! Kerajaan ini sebenarnya milik leluhur adinda Kusalya. Tetapi aku memang berjanji, karena adinda Kusalya lama tidak melahirkan seorang putera. O, terkutuklah aku!" ucap Dasarata merintih. "Kekayi, apa sebab engkau menagih janji justru pada saat Rama hendak kunobatkan? Mengapa? Mengapa tidak tatkala dia baru datang dari Mantili? Dengan demikian aku tak akan melantiknya menjadi Putera Mahkota. Apalagi menobatkannya menjadi raja. Sekarang hal itu sudah terlanjur diumumkan di depan para nayaka dan parampara. Bila kubatalkan, runtuhlah kewibawaanku."

"Tahulah hamba sekarang. Seluruh cinta kasih Paduka, hanya terlimpah pada Rama seorang. Dengan demikian, Kekayi, Sumitra, Bharata, Laksmana, dan Satrugna tiada berarti lagi" sahut Kekayi kesal.
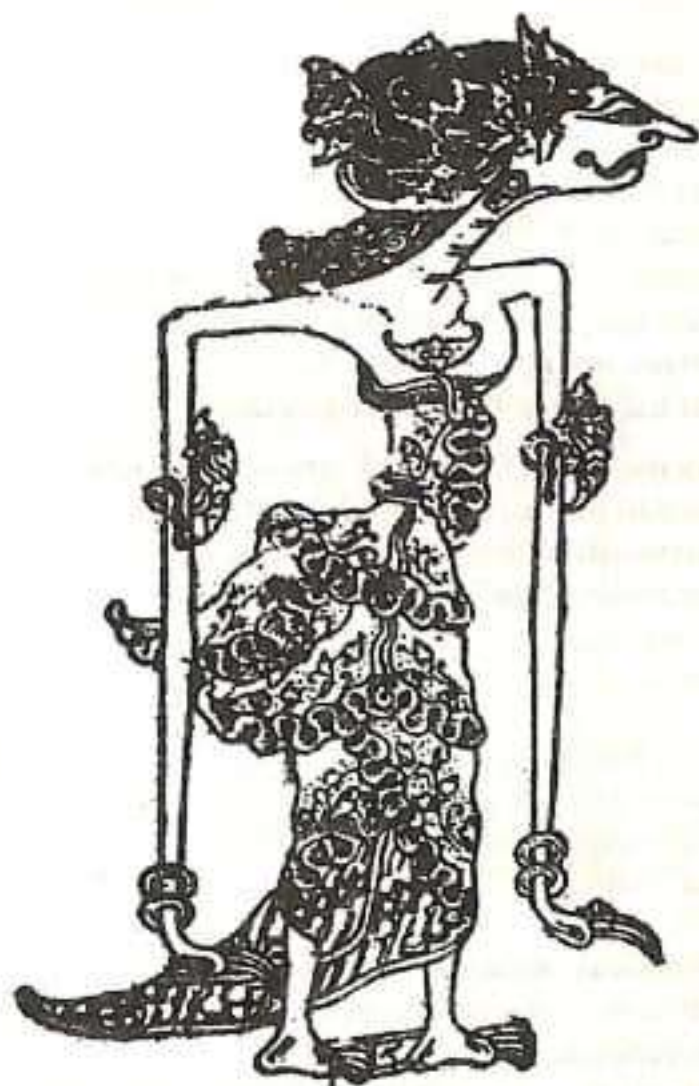
Kekayi menuntut tahta

"Kekayi! Jangan ulangi kata-katamu itu! Cukup sudah engkau melukai perasaanku. Tetapi apa sebab perangaimu kini berubah? Bukankah engkau Kekayi-ku yang dahulu?"

Kekayi duduk bersimpuh di hadapannya. Dengan menundukkan kepala dia berkata:

"Junjungan hamba! Maafkan sekiranya iblis bersembunyi di dalam dada hamba. Tak tahulah, apa sebab hamba tiba-tiba pandai berkata demikian."

Raja Dasarata beralih pandang. Tak berani ia memandang Kekayi. Kini terbayanglah ia akan wajah Rama yang cerah, tenang, dan berwibawa. Tiba-tiba teringat pulalah wajah yang selalu menghantuinya pada saat-saat tertentu. Itulah laki-laki yang menangisi anaknya yang mati karena anak panahnya. Penderitaan hatinya tentunya tiada beda dengan keadaan hatinya kini. Sadar akan hal itu, ia roboh tak sadarkan diri.

Kekayi segera menolongnya. Takut terlihat oleh penghuni istana lainnya, cepat-cepat ia menutup pintu peraduan. Kemudian ia berusaha menyadarkan suaminya. Raja harus mengucapkan keputusan yang menentukan sebelum terjadi sesuatu yang mengerikan.

Syukurlah! Beberapa saat kemudian, Raja Dasarata siuman kembali. Raja merintih sedih, memanggil-manggil Rama dengan suara tak jelas.

"Rama . . . , O, Rama, Anakku! Kemarilah! O . . . , siapa saja yang mendengar . . . , sampaikan suaraku kepadanya!"

"Hamba masih tetap di samping Paduka."

"Hamba siapa? Kekayi?"

"Ya, Kekayi!"

Dasarata membuang wajahnya ke samping. Matanya dipejamkannya hendak lari dari kenyataan. Namun lambat laun ia merasa kalah. Dengan suara minta dikasihani, ia berkata:

"Baiklah! Semuanya, ya semuanya, seperti yang pernah kurisaukan dalam pertapaan Yogisrama dahulu. Sudah seharusnyalah anakku yang menebus segala kelemahan dan kekalahan ayahnya! Ah . . . Dasarata, Dasarata! Dalam hidupmu engkau tak pernah menang."

"Junjungan hamba! Apakah Paduka memerlukan pertolongan hamba? Apabila ayunda Kusalya dan adinda Sumitra Paduka kehendaki datang menghadap, akan hamba lakukan."

"Tidak! O, jangan. Sekali-kali jangan! Panggil saja anakku Rama! Panggil Rama! Ah, anakku! Tentunya engkau sedang bersuka-ria di antara taruna yang kelak akan merayakan hari penobatanmu."

Kekayi meninggalkan kamar peraduan. Ia mencari Rama. Waktu itu Rama sedang bersanding dengan Sinta dan Laksmana. Adapun Bharata dan Satrugna berada di antara taruna yang sedang sibuk mengatur dan menghias gedung penobatan.

* * *

2. Terbuang

KEKAYI menyampaikan panggilan Raja Dasarata kepada Rama. Sejenak Rama memberi isyarat mata kepada Laksmana agar mengikuti. Sedang kepada Sinta, ia berpesan supaya menunggu. Ia merasa seakan-akan tengah menghadapi bahaya yang tak kuasa ditumbangkannya. Langkahnya bimbang tatkala mengikuti Kekayi memasuki kamar peraduan ayahandanya.

Ia melihat ayahandanya berbaring payah di atas pembaringan. Dengan hati cemas, segera ia menghampiri dan mendengar ayahnya mengeluh lirih.

"Ayahanda!" serunya sambil jongkok menyembah.

Raja Dasarata membuka matanya dan menyahut lemah.

"Engkau Rama?"

"Benar Ayahanda."

"Oh, Anakku!" keluh Raja Dasarata. Rama dan Laksmana terkejut menyaksikan keadaan ayahandanya yang tiba-tiba jatuh gering. Seperti saling berjanji, mereka menoleh kepada Kekayi hendak meminta keterangan. Tetapi Kekayi tiada di tempat lagi. Dia telah meninggalkan tempat tatkala Rama dan Laksmana menghadap ayahandanya. Ia percaya, Raja Dasarata tidak akan berani ingkar janji.

"Laksmana!" bisik Rama. "Pasti telah terjadi sesuatu yang menggoncangkan hati ayahanda, sehingga kesehatan beliau berubah dengan tiba-tiba. Bukankah engkau telah menyaksikan sendiri, betapa semenjak pagi ayahanda

dalam keadaan gembira?"

Laksmana mengangguk. Diam-diam ia mengalihkan pandangan dan memperhatikan wajah ayahandanya yang pucat lesi itu.

"Apakah hamba perlu memanggil tabib istana?" tanya Laksmana.

Rama tidak menjawab tatkala Raja Dasarata berkata mencegah.

"Jangan, tak usah! Ayah ingin berbicara. Mana Rama?"

Wajah Raja Dasarata kelihatan agak tenang. Rupanya ia sudah dapat menguasai diri. Ia menggapaikan tangannya, dan Rama mendekat. Setelah dekat, didekapnya dengan mesra, dan diciumnya ubun-ubun Rama. Kemudian Dasarata berkata perlahan.

"Anakku! Berjanjilah kepadaku, engkau tak akan mempergunakan akal dan pertimbangan diri apabila melihat tetes air mata ayah."

"Bersabdalah!" tukas Rama dengan menundukkan muka.

"Ya, anakku! Seumur hidupku aku akan mengecewakan dirimu. Aku akan mengecewakan sejarah leluhur ibumu. Mungkin sekali dunia akan turut mengutukku. Inilah nasib ayahmu. Semenjak kanak-kanak ayahmu hidup di pertapaan. Agaknya dewata tidak menghendaki, ayahmu akan hidup sebagai seorang brahmana. Pada suatu hari ibumu tiba di pertapaan menyerahkan warisan kerajaan kepadaku. Tentu saja aku wajib melestarikan darah Ragu leluhur ibumu. Tetapi bertahun-tahun lamanya ibumu gagal melahirkan seorang putera. Karena itu aku mengambil Kekayi sebagai pendamping ibumu. Aku berjanji kepada Kekayi akan menobatkan puteranya sebagai penggantiku di kelak kemudian hari. Pikirku ibumu tidak akan berputera. Tetapi ternyata engkau lahir. Sekarang timbullah masalah yang menyusahkan hatiku. Kekayi menagih janji pada hari penobatanmu. Adikmu Bharata harus naik tahta kerajaan. Dan engkau harus meninggalkan kerajaan selama tiga belas tahun. Bagaimana pendapatmu? Apakah aku harus ingkar janji?"

Rama menegakkan kepala. Dilihatnya air mata ayahandanya bertetesan di atas bantal. Nafasnya memburu, tak ubah seseorang sedang berlari cepat.

"Ayahanda!" sahutnya hati-hati. "Sabda seorang raja adalah hukum negara. Kita harus berani bersemboyan, sekalipun bumi terbelah dan gunung meledak, hukum harus tetap berlaku, demi memelihara ketertiban hidup. Lagi pula, apakah yang harus dirisaukan? Apa bedanya manakala Ayodya diperintah adinda Bharata? Adinda Bharata putera ayahanda juga. Dia tiada beda seperti Laksmana dan Satrugna. Masing-masing memiliki bakat pemberian ayah."

"Benar, Anakku! Tetapi engkau meninggalkan negeri. Inilah yang menyusahkan hatiku."

"Dahulu, pernah hamba memasuki hutan belantara membantu mengenyahkan raksasa-raksasa biadab. Sekarang hamba akan menjalankan darma

demikian pula. O, Ayah! Jangan Ayahanda berduka-cita! Perbedaannya hanya pada selisih waktu. Tetapi hamba berjanji hendak merawat diri baik-baik. Waktu tiga belas tahun akan hamba gunakan untuk belajar dan membangun keutamaan."

Dengan tatapan tak percaya, Raja Dasarata menatap wajah puteranya. Lalu bertanya minta ketegasan.

"Benarkah itu kata-katamu sendiri?"

Rama mengangguk.

"Kau rela melepaskan tahta?"

Rama mengangguk.

"Kau rela meninggalkan negeri selama tiga belas tahun?"

"Mengapa tidak? Dengan demikian hamba dapat menebus janji Paduka terhadap ibunda Kekayi. Berarti pula ikut menegakkan sendi hukum negara. Sebab hukum ternyata berada di atas kepentingan diri sendiri."

"Ah, Anakku! Kata-katamu seperti suara Dewata. Baiklah! Tiada lagi yang hendak kukatakan padamu. Berangkatlah dengan seluruh restuku. Engkau akan selamat, Anakku."

Dengan susah payah Raja Dasarata bangkit dari peraduan. Kali ini ia hendak memperlihatkan kejantanannya. Tak mau ia ditolong, meskipun nafasnya memburu.

"Anakku! Mari kuantarkan engkau sampai di ambang pintu," katanya.

Ia melangkahkan kaki dengan dada dibusungkan. Maksudnya hendak memperlihatkan bahwa dirinya seorang satria pula, yang harus berani menghadapi suatu kenyataan betapa pahitnya.

"Anakku! Engkau akan mohon diri kepada sekalian ibumu, bukan?"

"Tentu, Ayah!" Jawab Rama.

"Bagus! Dengan demikian engkau akan tercatat sebagai seorang satria yang tahu diri. Engkau tidak sakit hati terhadap ibumu Kekayi, bukan?"

"Tidak!"

"Benar! Sesungguhnya Kekayi seorang ibu yang baik." Raja Dasarata berkata perlahan-lahan. "Peristiwa itu terjadi karena kesalahan ayahmu. Apakah engkau menyalahkan ayahmu?"

"Tentu saja tidak! Ayah tetap junjungan hamba."

"Syukurlah! Sekarang legalah rasa hatiku."

Sampai di ambang pintu ia melepaskan anaknya pergi ke istana Keputren,[1]) hendak mohon diri dari sekalian ibundanya. Diikutinya kepergian anaknya dengan pandangan sayu. Ia tak dapat memastikan, apakah kelak masih menyaksikan anaknya – Rama – kembali dari pengasingan.

---

1). Istana khusus untuk puteri-puteri kerajaan.

Tiba-tiba ia melihat Kekayi menghampirinya. Ia menunggu Kekayi, kemudian berkata:

"Kekayi! Telah kupenuhi janjiku. Telah kuperintahkan dia meninggalkan istana. Hatimu senang, bukan?"

Kekayi tidak menjawab. Pada saat itu Raja Dasarata jatuh pingsan, tak sadarkan diri.

* * *

Rama tidak menghendaki Laksmana ikut serta. Tiga belas tahun bukan waktu yang pendek. Tak dapat ia menjanjikan suatu kesenangan. Karena itu, ia menganjurkan agar Laksmana mendampingi Bharata memerintah negeri. Tetapi Laksmana menjawab.

"Perkenankanlah hamba memperdengarkan pertimbangan diri sendiri. Tatkala hamba mengikuti kakanda menjelajah hutan Dandaka, sempat mencatat kata-kata Brahmana Wiswamitra yang bijaksana. Kata beliau, *Hidup ini adalah penderitaan yang harus kita masuki. Hidup bukanlah suatu pekan raya yang menggenderangkan janji-janji kenikmatan abadi.* Ingin hamba mengetahui, siapa makhluk di dunia ini yang tak pernah tertimpa suatu derita. Karena itu, apa sebab hamba harus takut menghadapi penderitaan. Bukankah sudah wajar, manakala kodrat manusia yang dilahirkan akan tumbuh, dan kemudian mati? Sebaliknya apabila mengharap agar adinda mendampingi kakanda Bharata, kesannya seolah-olah hamba lebih pandai memerintah negeri daripada kakanda Bharata. Lagi pula apabila hal itu disebut sebagai suatu kebahagiaan, agaknya belum tersentuh pula. Menurut hemat hamba, kebahagiaan itu tergantung pada keadaan hati."

"O, Laksmana! Jangan salah paham! Sekali-kali bukanlah maksudku hendak merendahkan adinda Bharata." kata Rama bersungguh-sungguh. "Maksudku, kehadiranmu akan dapat membantu adinda Bharata membangun negara. Nasehat serta saran-saranmu pasti akan diperhatikannya, karena kesentosaan suatu negara akan lebih terpelihara manakala pandai bermusyawarah dan bersemangat gotong-royong."

"Anjuran Paduka serambut pun tiada celanya. Tetapi bukankah keputusan terakhir ada pada hamba?" ujar Laksmana tersenyum. "Hamba memilih mengiringkan Paduka dalam pembuangan."

Rama tergugu. Hatinya terharu bukan main. Ia menoleh kepada Sinta. Lalu berkata:

"Dan engkau dewiku, tidakkah lebih baik tinggal di dalam negeri saja? Pertama, engkau tak usah merasakan penderitaan ini. Tenaga jasmanimu tidaklah sekokoh kami berdua. Lagi pula engkau masih dalam masa bulan madu. Hendaklah engkau hemat dengan duka nestapa yang akan menimpamu.

Bersenang-senanglah di antara para iparmu. Mereka akan selalu menjaga kesejahteraan dan kebahagiaanmu. Kecuali itu, beradamu di antara mereka akan membesarkan hati ayah dan bunda."

Sinta menjawab:

"Sesungguhnya hamba anak tunggal. Dengan demikian hamba pewaris satu-satunya tahta kerajaan Mantili. Karena itu, semenjak kanak-kanak hamba dimanjakan. Apa yang hamba minta dan hamba inginkan, pasti dikabulkan. Sering hamba pergi ke pertapaan Brahmana Kala. Setiap berada di tengah arca-arca pemujaan, hamba selalu menerima petuah-petuahnya. Di antaranya mengenai kehidupan seorang wanita. Kata beliau, wanita memang hidup untuk dipilih dan memilih. Apabila sudah menjatuhkan pilihannya, ia wajib berbakti dan setia selama hidupnya. Manakala ia melanggarnya, akan menjadi soal. Dan soal itu akhirnya berubah menjadi masalah. Sedang masalah sangat mudah terlibat dalam lingkaran setan. Karena itu, berhati-hatilah dalam menjatuhkan pilihan. Dan hamba sudah menjatuhkan pilihan. Itulah, Paduka yang akan hamba junjung tinggi selama-lamanya. Kehadiran hamba di samping Paduka akan menentukan anak keturunan. Hamba seumpama wadah. Paduka titik hujan yang jatuh dari langit. Titik hujan yang jatuh dari langit senantiasa bersih bening. Demikianlah ucap Brahmana Kala mengesankan daku. Apabila sampai kotor, sesungguhnya akibat keadaan wadahnya. Itulah sebabnya, hampir-hampir boleh dikatakan bahwa luhur tidaknya martabat suatu bangsa berada pada tanggung jawab kaum wanitanya. Sebab merekalah yang sesungguhnya membentuk watak dasar bagi anaknya. Bukankah bayi yang dikandungnya hidup bersamanya selama sembilan bulan sepuluh hari? Apa yang dimakan sang ibu, itulah makanan si bayi. Apa yang dirasakan sang ibu, akan menyentuh rasa hidup si bayi juga.

Duhai Rama junjungan hamba! Paduka kini sudah menjadi suami hamba. Janganlah Paduka memisahkan hamba. Dalam memadu cinta kasih, bukankah sudah terjadi perbauran darah? Darah Paduka sekarang telah mengalir ke seluruh sendi tubuh hamba. Demikian pula rasa cinta kasih hamba. Oleh kesadaran itu, hamba wajib mengikuti dan menyertai Paduka, ke mana Paduka hendak pergi."

Rama tak kuasa mengatasi hikmah dan kebijaksanaan isterinya. Maka Sinta dan Laksmana diperkenankan mengikutinya dalam pembuangan. Kemudian berangkatlah mereka menuju hutan pembuangan dengan menanggalkan segala perhiasan yang dikenakan.

"Ingatkah engkau, hai dinda Laksmana, sewaktu kita untuk pertama kali memasuki hutan Dandaka?" ujar Rama dengan wajah berseri. "Untuk kedua kalinya kita ke sana. Rindu hatiku hendak bertemu dengan Brahmana Yogiswara dan Wiswamitra, serta para suci lainnya."

Mengingat akan hal itu, Laksmana nampak berseri-seri. Wajahnya membersit rasa gembira. Sinta yang belum kenal keadaan hutan Dandaka minta penjelasan. Dan Laksmana pun mengisahkan pengalamannya dengan penuh semangat.

Tak terasa tirai malam mulai turun. Seluruh alam mengisahkan keletihannya. Tiba-tiba terdengar suara derap laskar berkuda. Satu pasukan bersenjata lengkap mengejar mereka dalam perjalanan. Sebuah kereta kosong berada di antaranya, lalu seorang hulubalang datang bersembah.

"Hamba bernama Sumantri, perwira pengawal paduka. Seluruh pasukan pengawal menghendaki agar Paduka jangan meninggalkan Ayodya. Kami semua membutuhkan bimbingan Paduka. Kembalilah, oh, junjungan hamba, untuk memimpin negara agar sentosa sepanjang zaman."

Rama menjawab dengan menggelengkan kepalanya.

"Tidak! Janganlah kalian mencampuri urusan pribadiku. Aku pergi atas kehendak sendiri dengan restu Ayahanda Raja."

"Restu Sri Baginda Raja memang harus berlaku." ujar perwira Sumantri. "Tetapi, kami pun mempunyai hak suara yang tidak boleh diabaikan."

"Benar! Tetapi dengarkan penjelasanku dahulu. Aku berkata, aku pergi atas kehendakku sendiri dengan restu Ayahanda Raja. Memang demikianlah keadaannya. Tiada yang memaksaku pergi selain tindak bijaksana Ayahanda. Sebab bila hal itu tidak terjadi, akan runtuhlah sendi dasar negara. Kemudian adinda Bharata akan naik tahta. Dia tiada beda dengan diriku yang akan mengutamakan kepentingan negara di atas segalanya. Nah, kepada negara engkau harus berbakti. Jangan kepada Rama atau Bharata!"

Tetapi perwira Sumantri dan laskarnya tidak mau kembali ke Ayodya. Mereka sepakat hendak mengiringkan Rama dalam pembuangan. Karena keputusan itu terjadi atas kehendak mereka, tak dapat Rama menolak.

Malam hari itu mereka berkemah di tepi *Sungai Tamasa*. Seperti sedang bertugas menjaga keamanan istana, mereka bergiliran jaga dengan menyandang senjata. Tetapi keesokan harinya, Rama, Sinta, dan Laksmana tidak berada dalam kemahnya.

Sumantri mengerahkan seluruh laskarnya untuk mencari. Gerumbul, semak belukar disibakkannya. Jurang dan gua diselidiki. Namun Rama, Sinta, dan Laksmana tak diketemukan. Mereka lenyap bagaikan ditelan bumi. Maka kembalilah mereka ke Ayodya dengan tangan hampa.

***

3. *Bharata tak ingin tahta*

DI ISTANA Ayodya, sepeninggal Rama, Sinta, dan Laksmana Raja Dasarata yang jatuh pingsan tak pernah sadarkan diri lagi. Dia mangkat secara tiba-tiba. Tentu saja peristiwa itu mengejutkan seluruh penduduk negeri yang sedang bersiap-siap menyambut hari penobatan.

Bharata yang mendengar warta duka-cita itu meloncat dari tempat duduknya. Manakala mengetahui sebab musababnya, segera ia menghadap ibunya. Dengan muka merah padam ia menegur.

"Apa artinya semua ini?"

"O, Anakku Bharata! Apakah yang harus ibunda katakan?" sahut Kekayi gugup.

"Hamba dengar, Ibunda berjuang merebut tahta. Benarkah itu?" tanya Bharata dengan garang. "Hamba dengar, Ibunda berjuang agar hamba dinobatkan menjadi raja. Benarkah itu? Hamba dengar kakanda Rama meninggalkan istana selama tiga belas tahun karena permintaan Bunda juga. Benarkah itu? Hamba dengar, Ayunda Sinta dan adinda Laksmana mengiringkan kepergian kakanda Rama. Benarkah itu?"

Kekayi terdiam, tak sanggup ia menjawab. Bharata kemudian menangis sedih, lalu menuduh.

"Apakah yang Bunda harapkan dari hamba? Apalah artinya hamba bila dibandingkan dengan Kakanda Rama? Sedang dengan Adinda Laksmana

saja kepandaian hamba tertinggal jauh. Barangkali oleh kenyataan itu pulalah, Bunda menyingsingkan lengan baju, menjinjing ujung kain, agar hamba mendaki tangga kemuliaan tertinggi. Karena dengan demikian, Bunda jadi orang berkuasa dan mulia. Bunda singkirkan Kakanda Rama selama tiga belas tahun, agar hamba dapat bermegah-megah duduk di atas tahta kerajaan. Dengan demikian Bunda menjadi orang yang berkuasa dan mulia. Apabila hal itu terjadi, Bunda akan memaksa Ibunda Kusalya dan Sumitra menyadari, bahwa beliau berdua hanyalah dua insan yang menumpang kemuliaan. Bukankah begitu maksud Bunda? O, Ibu! Hamba tak menghendaki tahta kerajaan leluhur Ibunda Kusalya. Apa arti kemuliaan demikian, bila dibandingkan dengan cinta-kasih Kakanda Rama dan Ibunda Kusalya?"

"Anakku," potong Kekayi dengan sedih. "Jadi engkau tak menghormati ibumu lagi?"

"Ibu! Dengarkan ajaran Brahmana Wasista. Sekalipun sanak saudara, bahkan ibu dan ayah sendiri, tiada sekali-kali patut didengar dan diindahkan, apabila memberi pengajaran yang tidak benar."

Kekayi terperanjat mendengar kata-kata Bharata. Sama sekali tidak diduganya, bahwa Bharata akan menentangnya. Ia terhenyak di atas tempat duduknya. Hatinya pedih bukan kepalang. Tak terasa air matanya bercucuran. Dengan penuh sesal ia setengah mengutuk.

"Ini semua karena ulah Matara."

"Matara?"

"Ya, Matara pengasuhmu. Dialah yang mengingatkan ibumu akan janji ayahmu."

Bharata kemudian memanggil seorang pengawal istana. Dengan suara menggeledek ia memberi perintah agar Matara segera ditangkap, hidup atau mati. Bunyi perintah itu sangat mengejutkan, sehingga pengawal itu melompat mundur seperti tersentak.

Brahmana Wasista bergegas masuk istana. Dengan suara sabar, ia berkata: "Anakku! Dalam masa berkabung, janganlah tergesa-gesa menjatuhkan hukuman. Nyalakan kemuraman istana dahulu!"

"Eyang! [1]) Hamba harus menyusul kakanda Rama. Beliau harus kembali ke Ayodya untuk naik tahta."

"Hal itu tidak perlu dilakukan dengan terburu-buru. Pada saat ini jenazah ayahanda Baginda masih terbaring di atas peraduan. Siapakah yang akan merawatnya, manakala Paduka berangkat menyusul Putera Mahkota Rama?"

Bharata dapat disadarkan. Segera ia memanggil Satrugna menghadap. Kemudian memberi perintah, agar pesta penobatan diubah menjadi upacara duka-cita.

* * *

1) Eyang = kakek.
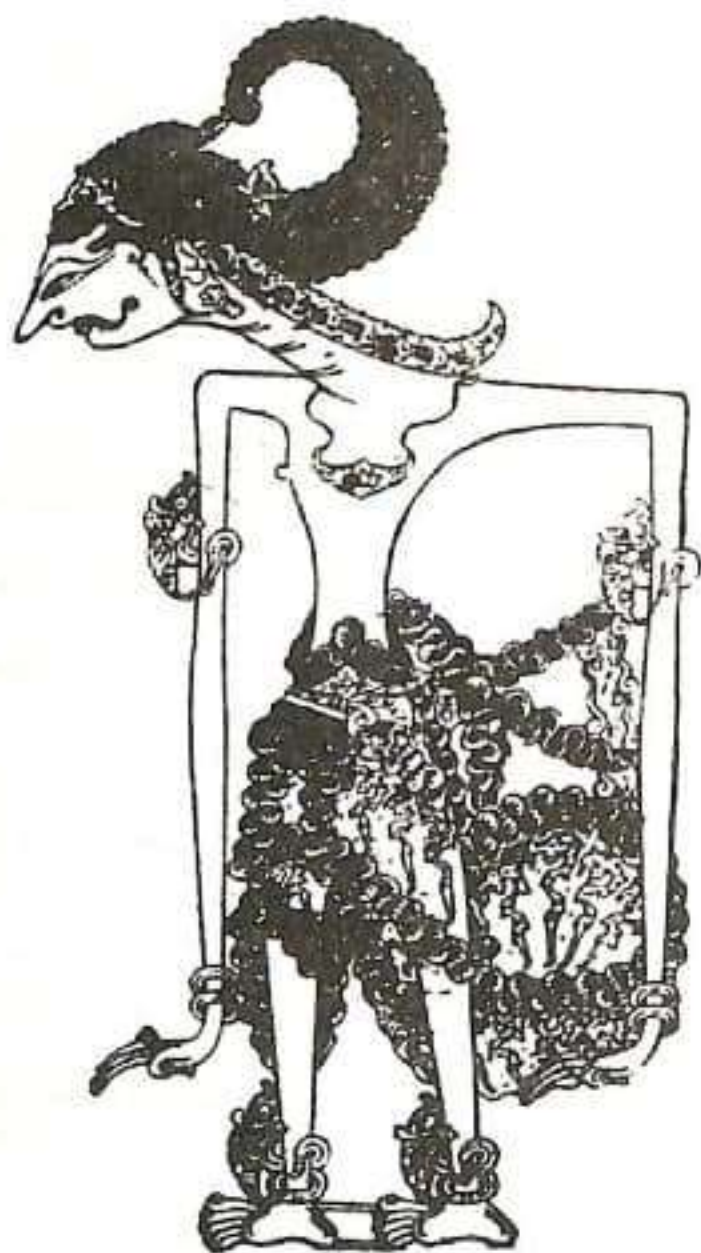
Bharata tak ingin tahta

4. *Di atas Gunung Citrakuta*

ALAM pada itu, Rama, Sinta, dan Laksmana sudah jauh meninggalkan tebing Sungai Tamasa. Setelah meloloskan diri dari perkemahan, mereka memasuki hutan belantara. Semak belukar, akar pepohonan, timbunan daun kering, dan kepekatan malam menghadang dalam perjalanan. Namun hati mereka tak tergoyahkan. Selangkah demi selangkah mereka bergerak maju.

Memang tidaklah mudah melintasi hutan belantara pada waktu malam hari. Ranting-ranting liar sering menyangkut rambut. Dan duri-duri tajam tiada henti-hentinya mengait kain atau menggores kulit mereka.

Laksmana menghunus pedangnya, kemudian berjalan mendahului. Seperti seorang prajurit bertempur di medan laga, ia menyibakkan semua penghalang yang melintang di depannya. Dengan demikian, perjalanan menjadi agak lancar. Tetapi dewata masih perlu mengujinya lagi. Tiba-tiba hujan turun dengan derasnya sampai rimbun dedaunan tak kuasa menahannya.

Rama mendekap Sinta dengan rapat. Lalu dipapah ke bawah pohon yang rimbun. Laksmana mencoba mencarikan tempat berlindung yang lebih layak. Sekian lama ia berusaha, namun akhirnya iapun menyerah kalah oleh keadaan.

"Rupanya kita tepat di tengah hutan. Sama sekali tiada tebing ketinggian, sehingga tidak mungkin terdapat goa," serunya memohon maaf.

"Biarlah kita berteduh di sini. Rimbun pohon ini cukup melindungi kita bertiga," sahut Rama. Kemudian kepada Sinta, "Nah, apa kataku? Bukankah hanya azab sengsara yang akan kau peroleh?"

Di luar dugaan, Sinta tersenyum sambil berujar.

"Selama hidup, baru kali ini hamba melihat tetes hujan membasahi hutan. Hawa yang ditebarkan terasa sungguh sangat menyegarkan."

Rama mencium isterinya. Dengan rasa haru ia membujuk.

"Sinta, Ibu kota belum terlalu jauh kau tinggalkan. Mari kanda antarkan pulang."

"Tidak! Apa alasan Paduka, sehingga memandang perlu mengantarkan hamba ke ibu kota? Di dunia ini hamba rasa tiada kekuatan apa pun yang dapat memisahkan kita. Selain maut."

"Benar, Dinda! Tetapi bukankah engkau akan hidup menderita?"

"Perasaan bahagia dan derita, sesungguhnya hanya pertimbangan pribadi. Dalam hal ini hamba sendiri yang pandai mempertimbangkan. Cukuplah sudah bila Paduka senantiasa merestui kesehatan jasmani hamba di mana saja hamba berada."

Rama kagum bukan main mendengar ucapan Sinta. Isterinya memang cantik jelita bagaikan penjelmaan ratu bidadari. Pantaslah dia diperebutkan dengan darah dan jiwa. Namun tak pernah diduganya bahwa dia menyimpan mutiara-mutiara hidup dalam perbendaharaan hatinya.

"O, Sinta! Semoga Dewata Agung selalu melindungimu!"

Dan dengan hati tulus Rama memeluknya. Kemudian membawanya berteduh di balik pohon.

"Engkau terpaksa harus tidur di bawah pohon ini, manisku," ucap Rama terharu.

Sinta mengangguk.

Tentu saja Rama tidak sampai hati membiarkan Sinta berbaring di atas tanah yang basah. Dengan berjongkok, tangan Rama meraba-raba mencari tanah yang agak kering. Kemudian duduklah ia bersila dan membawa Sinta tidur di haribaannya. Ia menghibur isterinya dengan bisikan mesra sampai Sinta tertidur dalam pelukannya. Setelah itu barulah ia mengalihkan pandang kepada Laksmana yang duduk agak menjauh. Adiknya yang satu ini selalu bersiaga menjaga segala kemungkinan. Ia tersenyum sambil berterima kasih di dalam hati.

Syukurlah hujan mulai reda. Bahkan tak lama kemudian sirna sama sekali. Tetapi hawa belantara terasa dingin mencekam. Dengan hati-hati ia selimuti Sinta dengan baju luarnya, lalu mendekapnya supaya hangat.

Laksmana mencoba menyalakan api pendiangan. Tentu saja tak mudah, karena semua yang ada di dalam hutan tersentuh hujan sebentar tadi. Namun

dengan ketekunan dan kesabarannya, api pendiangan berhasil juga dinyalakannya.

Tatkala fajar menyingsing, Sinta masih tertidur nyenyak. Rama menyenakkan mata. Kedua kakinya terasa kejang. Meskipun demikian tidak berani ia bergerak, karena takut isterinya terbangun. Laksmana masih berada di tempatnya dengan senjata di tangan. Rupanya dia tak memejamkan matanya barang sekejap pun.

Lambat laun kehijauan hutan sudah nampak jelas. Sinar surya telah mengintip dari celah-celah mahkota pepohonan. Kecerahannya yang lembut mulai memburu sisa embun dan titik hujan yang masih tertinggal bergantungan pada ranting dan daun-daun. Keceriahan mulai terasa pula menyelinapi hati. Angin yang datang dari lubuk hutan, berhembus lembut menggoda tunas-tunas pepohonan. Digeridikkannya ranting-ranting dan digoncangkannya daun-daun, kemudian mereka segera melanjutkan perjalanannya dari tempat satu ke tempat lainnya.

Tak lama kemudian, Sinta mengintipkan bola matanya. Ia menarik nafas panjang hendak menggeliat. Tiba-tiba matanya melebar, terkejut, dan memeriksa diri. Ingatannya mulai mengembara mencari bentuk pengalamannya. Apabila terenggut oleh kesadarannya, ia memeluk junjungannya.

"Hamba tidur di pangkuan Paduka?"

Rama menganggguk mengulum senyum.

"Paduka tiada beradu barang sebentar pun juga?"

"Aku tidur berdekatan denganmu, Manis!"

Sinta menggeliat panjang, lalu berkata, "Ah, kalau begitu hamba hanya mimpi."

"Mimpi? Bagus! Itu suatu tanda engkau tidur nyenyak," kata Rama bersyukur. "Engkau bermimpi apa?"

"Hamba mimpi . . . , seolah-olah berjalan jauh sekali. Rasanya seperti mendaki gunung, menuruni jurang. Alangkah dalamnya jurang itu. Hampir-hampir hamba terjatuh. Untunglah, hamba tersangkut pada sebongkah batu. Dan di sana hamba beristirahat lama sekali. Lama sekali . . . "

Rama tersenyum sambil melirik Laksmana yang tersenyum pula. Katanya menukas, "Itulah cerita pengalamanmu sendiri, Sayang. Pengalaman yang paling berkesan dalam dirimu. Sesungguhnya hatimu ngeri menghadapi masa depan yang tiada berketentuan."

"Ah, bukan!" sahut Sinta. Ia bangkit dari pangkuan suaminya. Lalu berdiri dan berkata seolah-olah menyesali Rama.

"Tiada setitik pun perasaan demikian di hati hamba. Mengapa hamba ngeri menghadapi masa depan? Bukankah hamba bagian hidup Paduka?"

Rama tertawa, dan menyambut sambil berdiri pula.

"Memang engkau adalah bagian hidupku. Dan selamanya engkau adalah bagian hidupku, Sinta!"

Puas hati Sinta mendengar kata-kata suaminya. Wajahnya cerah. Pandangannya berseri. Sesungguhnya cinta kasih dari seorang wanita adalah seluruh hidupnya.

Kemudian mereka meneruskan perjalanan sambil mencari sungai. Di sanalah mereka membersihkan diri. Setelah itu menuju ke pertapaan Yogisrama sambil berburu. Brahmana Yogiswara yang nampak kian menua datang menyongsong mereka dan berkata dengan penuh hormat.

"O, Dewa Wisnu tiba. Pantaslah, semalam hamba melihat cahaya terang di udara. Sekarang sampailah sudah perjalanan hidup hamba."

Mereka dipersilakan masuk ke pertapaan. Kemudian dengan sungguh-sungguh Brahmana Yogiswara berkata kepada Rama.

"Di dekat sini, tidak jauh dari Wiswaloka, terdapat sebuah gunung, bernama Citrakuta atau Kutarunggu. Di sana ada seorang brahmana kekasih Dewata, bernama Sutiksna. Datanglah Paduka ke sana! Dia tak ubahnya dengan diri hamba sendiri. Adapun hamba sendiri, O, Dewa Wisnu, perkenankanlah hamba kembali ke Nirwana. Jasmani hamba sudah terlalu lemah."

Rama heran menyaksikan sikap Brahmana Yogiswara yang terlalu hormat kepadanya. Brahmana itu menyebut dirinya sebagai Wisnu. Tatkala ia hendak minta penjelasan, tiba-tiba hatinya bergetar sedih.

"Eyang! Mengapa menyebut-nyebut Nirwana?"

Ia mencoba membujuk, agar brahmana itu membatalkan niatnya. Tetapi Brahmana Yogiswara tetap pada pendiriannya. Dia ingin pergi untuk selama-lamanya. Tak terasa ia menarik nafas dalam-dalam, kemudian mengheningkan cipta. Maka pada saat itu juga Brahmana Yogiswara lenyap dari penglihatan, kembali ke Nirwana.

"Semuanya meninggalkan kita, Laksmana! Seolah-olah Dewata Agung membiarkan kita menyelesaikan masa pembuangan ini seorang diri," kata Rama dengan hati sedih.

Laksmana dan Sinta tak menjawab. Sama sekali mereka tak membenarkan atau membantah kata-katanya.

Keesokan harinya mereka mendaki gunung Citrakuta. Pertapaan Brahmana Sutiksna berada di antara lamping gunung yang senantiasa diselimuti kabut tebal. Hawanya dingin, suasananya sunyi dan hening.

Rama memutuskan hendak berguru pada Brahmana Sutiksna, sambil menunggu habisnya masa pembuangan. Ternyata Brahmana Sutiksna seorang pendeta suci yang berkepandaian hampir setingkat dengan Dewa. Dia tak hanya ahli agama, tetapi paham pula akan ilmu ketatanegaraan dan ketentaraan. Tentu saja Rama girang bukan kepalang. Pada siang hari ia belajar ilmu perang, pada malam hari ilmu ketatanegaraan, sastra, dan agama.

* * *

5. *Pedoman Raja*

SETELAH pembakaran jenazah ayahandanya selesai, Bharata berkemas-kemas hendak menyusul Rama dan Laksmana. Dengan cermat ia mendengarkan laporan hulubalang yang kehilangan jejak. Hatinya pedih bukan main. Ia berjanji pada diri sendiri, tak akan kembali ke Ayodya sebelum berjumpa dengan kakaknya, Rama, yang dicintainya itu.

Demikianlah, pada suatu hari, ia bersama Satrugna berangkat meninggalkan ibukota dengan sepasukan angkatan perang yang kuat persenjataannya. Hulubalang yang dahulu berhasil mengejar perjalanan Rama, menjadi penunjuk jalan. Di tepi Sungai Tamasa, hulubalang itu berhenti. Kemudian mengisahkan pengalamannya tatkala Rama meninggalkan perkemahan dengan diam-diam. Tak lupa pula diceritakannya betapa ia dan sekalian prajuritnya menggeledah hutan berhari-hari lamanya, namun jejak yang dicarinya tak pernah bertemu.

Sungai Tamasa terkenal bertebing curam. Tanahnya subur dan banyak ditumbuhi tanaman ringan. Pohon-pohon rindang yang tumbuh berjajar, merupakan kubu-kubu alam. Berbagai burung datang bersarang di senja hari. Airnya yang jernih, penuh dengan ikan-ikan beraneka warna, karena jarang sekali terusik tangan-tangan manusia. Dengan bebas mereka berenang hilir-mudik di balik-balik batu. Kadang-kadang berenang berbondong-bondong menyusuri tepian.

Bharata berkenan berada di tengah keindahan alam ini. Ia berkemah dua hari dua malam lamanya. Setelah puas, ia melanjutkan perjalanan menyusuri tebing sungai. Mula-mula dengan santai. Lambat-laun harus menembus hutan belantara. Perjalanan yang tadinya santai mengasyikkan, kini memerlukan suatu perjuangan berat. Semak belukar tidak hanya cukup disibakkan, tetapi kerap kali harus ditumbangkan serata tanah.

Akhirnya tibalah seluruh pasukan di lembah Sungai Gangga. Di lembah itu, mereka beristirahat lima hari. Kemudian meneruskan perjalanan ke Sungai Jamuna. Empat belas kali Bharata berpindah tempat dan memerintahkan laskarnya mencari kabar berita pada penduduk setempat. Barangkali ada di antara mereka melihat dua orang satria dan seorang putri melintasi perkampungannya. Namun tiada seorang pun yang melihatnya.

Bharata tak putus asa. Sekarang ia memasuki hutan dengan beberapa perwiranya. Di tengah hutan ia melihat sebuah pertapaan. Bergegas ia menghampiri dan berkenalan dengan seorang brahmana, bernama Baratwaja.

Dua hari lamanya ia berada di pertapaan Brahmana Baratwaja. Kemudian melanjutkan perjalanan atas petunjuk orang tua itu. Di sepanjang jalan sering ia berpapasan dengan beberapa orang brahmana yang sedang melakukan azaban. Mereka hampir tidak mengenakan pakaian dan tak menghiraukan kesehatannya. Suatu kali Bharata bertanya dengan hormat.

"Apa sebab Tuan menyiksa diri?"

"Menyiksa diri? Justru kami sedang berjuang demi kebahagiaan abadi."

"Kapan?"

"Sekarang dan untuk kelak, manakala kami sudah sampai pada akhir perjalanan hidup. Di sanalah kita benar-benar hidup, bukan sekarang. Nah, Tuan menganggap kami linglung, bukan? Kebanyakan orang mengira, masa kinilah yang dikatakan hidup. Bagi kami justru sebaliknya. Masa kini adalah zaman kematian. Karena itu azab penderitaan senantiasa memeluk. Tetapi kelak adalah zaman kehidupan sesungguhnya. Demi tujuan itulah kami berjuang."

"Jadi Tuan menyiksa diri sampai batas perjalanan hidup?" tanya Bharata heran.

"Mengapa? Bukankah tidak terlalu lama bila dibandingkan dengan zaman abadi?"

Bharata menghela nafas. Kemudian mengalihkan pembicaraan dengan bertanya penuh harap.

"Pernahkah Tuan-tuan mendengar atau melihat seorang satria bernana Rama? Satria itu diiringkan isterinya yang setia dan adiknya bernama Laksmana."

Dengan serentak mereka menjawab, "Kedua satria itu kini bermukim di atas gunung."

"Di atas gunung?" Bharata girang. "Di gunung mana mereka bermukim?"

"Citrakuta. Sebuah gunung yang keramat. Kerap kali kami melihat mereka berlatih senjata dan berolah semadi."

Bharata dengan segera memerintahkan tiga orang perwiranya memanggil seluruh laskarnya. Yang lain diajaknya berjalan ke arah Gunung Citrakuta. Siang malam ia berjalan terus-menerus tak mengenal istirahat. Beberapa hari kemudian, sampailah ia di kaki Gunung Citrakuta.

Ia berkecil hati melihat gunung itu. Nampaknya selalu bersembunyi di balik kabut tebal. Namun ia tak boleh undur, meski selangkah pun. Apalagi sampai menyatakan kalah menghadapi tantangan alam. Pikirnya, jika ayunda Sinta mampu mendaki gunung ini, mengapa aku tidak? Dan dengan semangat itu, ia memerintahkan laskar pengiringnya istirahat dua hari lamanya. Dan pada hari ketiga mereka diajak mendaki gunung.

Tiga hari tiga malam ia menjelajah pinggang gunung. Akhirnya bertemulah ia dengan kakaknya Rama, Sinta, dan adiknya Laksmana. Dengan bercucuran air mata, ia menyampaikan warta mangkatnya Ayahanda Baginda. Mendengar berita itu, Rama dan Laksmana menangis sedih. Apalagi Sinta yang merasa belum sempat berbakti pada mertuanya.

"Kembalilah, o . . . , kakanda!" ujar Bharata dengan suara pilu. "Negara dan seluruh rakyat menunggu penampilan Paduka. Kasihanilah hamba. Hamba ibarat boneka tak pandai berbahasa dan tiba-tiba harus duduk di atas tahta kerajaan. Seumpama orang berdagang, apakah modal hamba? Umpama seorang petani yang tidak mempunyai cangkul, akan kehilangan akal bila diharapkan dapat menggarap seribu bidang sawah dengan sempurna."

"Ah, adinda Bharata!" kata Rama sambil menyeka air matanya. "Engkau terlalu merendahkan diri. Kembalilah ke Ayodya! Aku merestuimu. Jangan hiraukan diriku. Aku tak kurang suatu apa. Pada saat ini, aku sedang menjalankan perintah seorang raja yang harus kita hormati dan kita muliakan."

"Tidak! Hamba tidak menghendaki tahta. Apalagi tahta itu bukan hak hamba. Andaikata ibunda Kusalya mengizinkan, tahta itu tetap bukan hak hamba. Biarlah adinda Laksmana atau adinda Satrugna yang naik tahta. Kemudian izinkan hamba mengiringkan Paduka dalam perantauan."

Terharu hati Rama mendengar ucapan Bharata. Ia memeluk adiknya erat-erat dan membujuknya.

"Kejujuran hatimu menggoncangkan hatiku. Tetapi keputusan telah terjadi. Seumpama ludah telah jatuh ke tanah, alangkah hina apabila hendak

dijilat kembali. Pulanglah, O . . . . , putera Kekayi! Kembalilah ke istana! Andaikata adinda tak menghendaki tahta kerajaan, lakukanlah demi permintaanku."

Tetapi Bharata tak dapat dibujuknya, sehingga mata Rama berkaca-kaca pula. Sejenak kemudian ia mencoba membesarkan hati adiknya.

"Dengarkan, adinda Bharata! Masih ingatkah adinda, pengajaran yang mulia Brahmana Wasista? Kita berempat bersama-sama menjadi muridnya. Karena itu aku yakin, engkau tak berbeda dengan adinda Laksmana atau Satrugna. Engkau seorang maha perwira yang faham bunyi kitab-kitab suci dan ilmu tatanegara. Duduklah di atas tahta dengan hati mantap, tanpa was-was. Apa gunanya engkau berkepandaian tinggi, bila menolak tahta? Seorang raja akan menjadi insan bahagia manakala pandai mengelakkan empat hal yang tercela bagi pergaulan hidup.

Pertama, seorang raja harus jauh-jauh menyingkirkan tabiat seorang pedagang. Sebab pekerti pedagang selalu menghitung untung-rugi. Tak mau ia rugi dan tak pernah ia puas hati, sekalipun hartanya sudah menggunung. Kecurigaannya terlalu besar terhadap seseorang yang mendekatinya. Apabila kehilangan uang, kerisauannya tiada hilang dalam beberapa pekan. Sebaliknya keserian hatinya ditentukan oleh banyak sedikitnya keuntungan yang didapat. Tabiat begini sangat tabu bagi seorang raja.

Kedua, apabila raja berwatak seperti pencuri, siang dan malam tiada yang dipikirkan, selain harta orang lain. Dia selalu mengintip dan menunggu kelalaian orang lain.

Ketiga, apabila raja bertabiat seperti penjudi, akan merupakan cacat besar pula. Dia akan malas dengan karya apa pun. Yang dipikirkannya hanyalah kepuasan diri sendiri. Seorang penjudi gemar berperang mulut dan senang bertengkar. Dia meremehkan harta pertaruhan, Jika kehabisan modal, segala yang dipunyainya akan dipertaruhkan pula. Sebaliknya, jika ia menang, akan berubah menjadi dermawan yang pemurah tanpa perhitungan. Harta kemenangannya akan ditebar-tebarkan tanpa perhitungan dan pemikiran yang cermat, dengan harapan memperoleh pahala yang lebih besar lagi.

Keempat, apabila seorang raja bertabiat seperti pemadat, dia akan malas dan dihinggapi rasa enggan bukan main. Sorganya terletak pada candu dan alatnya. Duduk berjagang atau tidur berjuntai di atas balai, di bawah kelip pelita. Apabila hatinya puas, ia bersenandung menikmati ketegaran rasa yang baru diperolehnya. Kadang-kadang sambil mencari kutu rambut dan menghangatkan punggung."

"Aku melihat dan menyaksikan, Adinda luput dari keempat tabiat tercela demikian. Itulah sebabnya aku bertambah yakin bahwa Adinda akan menjadi seorang raja yang bijaksana."

Bharata menukas, "Sekiranya penilaian Paduka itu benar, hamba tidak juga senang hati. Rasa bahagia apakah yang akan hamba peroleh, karena ingatan selalu melayang ke mari, mengiringkan azab derita Paduka sekalian dalam pembuangan? Menurut hemat hamba, hanyalah Paduka yang berhak mengasuh kesejahteraan dunia. Kecuali Paduka putera sulung, Paduka seorang maha bijaksana, maha prajurit, dan maha brahmana pula. Ah, Kakanda, dengarkan kata-kata hamba ini. Di sana harta berlimpah-limpah. Gajah, kuda, narapraja, hulubalang, negara, dan rakyat menunggu Paduka pula. Semuanya hendak mengabdikan diri pada Paduka. Mengapa Paduka tidak berkenan melihat kenyataan demikian?"

Rama duduk terhenyak di atas batu. Setelah agak lama berdiam diri, ia menarik lengan Bharata agar duduk mendekat. Ditanggalkannya terumpah[1]) dan diberikan kepada adiknya, seraya berkata:

"Baiklah! Kudengarkan permohonanmu. Inilah terumpahku. Bawalah serta bila dinda tidak menghendaki tahta. Letakkanlah di atas tahta, seolah-olah aku sendiri yang duduk di atasnya."

Dengan gembira Bharata menerima terumpah itu. Kemudian duduk bersimpuh dan menyembah. Dan pada saat itu Rama berkata dengan lancar.

"Pertimbangan hati yang harus Adinda singkirkan ialah kaidah-kaidah darma seorang satria, karena kewajiban Adinda maha luas. Yakni mengatur negara, melindungi, mengasuh, serta memelihara kesejahteraan rakyat seluruhnya. Bunyi kitab dan ajaran suci, hendaknya kau dekatkan pada dirimu, agar tenanglah hatimu. Pertapaan, candi, dan kusala[2]) hendaklah Adinda rawat baik-baik. Kemudian, harta kekayaan istana hendaklah didermakan bagi kesejahteraan negara dan rakyat. Pekerti dan laku mulia, wajib Adinda pertahankan. Dengan demikian, Adinda akan menjadi contoh teladan. Rasa cemburu hendaklah Adinda musnahkan. Sebab tabiat demikian akan mengancam kesejahteraan negara.

Agar penampilan Adinda selalu mengesankan, hendaklah Adinda memegang undang-undang negara dengan teguh. Sekarang, dari manakah orang mendengar, mengerti, mengetahui dan memiliki pengetahuan hidup? Dahulu dari para brahmana, sarjana, dan cendekiawan. Itulah pula sebabnya, seorang raja harus dapat menghargai dan tahu menghormati mereka.

Dalam mengendalikan pemerintahan, hendaklah Adinda bersikap adil. Misalnya dalam masalah menaikkan pangkat dan derajat. Sekiranya ada yang kurang cakap dalam pekerjaan, janganlah menurunkan pangkatnya dengan semena-mena. Apalagi sampai memecatnya. Sebab hal itu akan menge-

---

1) Terumpah, terompah, lapik kaki, alas kaki.
2) Kusala, panti perawatan orangsakit, rumah sakit.

jutkan yang bersangkutan. Selanjutnya dapat mengakibatkan kegelisahan dan keresahan bagi yang lain.

Dalam membagi kemuliaan, janganlah mempertimbangkan asal keturunan. Sekalipun dia berasal dari desa atau gunung, tetapi manakala berjasa bagi negara dan bangsa, pantaslah dia menerima piala kehormatan dan penghargaan.

Dengarkan selalu keluh kesah rakyat jelata. Karena keluh kesah adalah suatu pernyataan hati yang jujur, yang mengharapkan perbaikan-perbaikan tertentu.

Seorang raja tidak boleh menolak karya seseorang atau mengabaikan gagasan baru, karena enggan hati. Kelalaian demikian akan membunuh iktikad baik. Akibatnya kemajuan menjadi terhambat. Ibarat sungai, hilanglah arusnya dan menjadi kubangan ternak.

Merendahkan sesama hidup adalah pekerti yang salah pula. Bukankah raja, brahmana, satria, pedagang, dan rakyat dilahirkan lewat suatu perbuatan yang sama? Maka barangsiapa merendahkan sesama hidup, berarti merendahkan y a n g menghidupkan.

Terhadap musuh yang hendak merusak kesejahteraan negara dan bangsa, bersikaplah seperti singa. Tumpaslah dengan secepat-cepatnya. Menghemat pembicaraan sangat perlu, tetapi mendengarkan pembicaraan jauh lebih berfaedah daripada berbicara. *Pertama*, penuh dengan pertimbangan. *Kedua*, luput dari pengamatan. Itulah sebabnya, adalah tabu bagi seorang raja, berwatak kerdil dalam suatu pertimbangan, sehingga apa yang terucapkan tiada berdasar nilai akal budi. Akibatnya akan membingungkan bagi yang melaksanakannya. Sesungguhnya, memberi nasihat dan memerintah jauh lebih mudah daripada melaksanakan. Hal ini berlaku pada setiap lingkungan pergaulan manusia.

Tiada mengindahkan mereka yang berhak berbuat jasa oleh cinta kasih, termasuk suatu cacat pula. Karena itu perbendaharaan hati harus diisi dengan agama, ilmu pengetahuan, sastra, pengajaran, dan budi pekerti.

Menebarkan rasa putus asa harus benar-benar dijauhi. Akibatnya, akan menggoncangkan iman dan keyakinan. Seorang raja harus sanggup menjadi pelindung budi pekerti yang suci. Tantangan,setiap godaan yang datang dari pertimbangan hati yang gelap harus diamati dengan penuh kewaspadaan.

Adalah merupakan dosa besar, manakala seorang raja senang bermabuk-mabukan. Tidak saja mabuk minum, tetapi juga mabuk harta, wanita, nama, jasa, kuasa, dan kenikmatan. Hatinya akan diliputi kegelapan, dan perasaannya mudah tersinggung. Karena kehilangan penguasaan diri, akan mudah melepaskan suatu rahasia yang sebenarnya harus dipegang teguh.

Mudah mencela dan menyanjung suatu hal yang belum pasti kebenaran-

nya, akan menjadi cacat pula di kemudian hari. Karena itu harus selalu cermat dan jangan sekali-kali membuat suatu kesimpulan terlalu cepat. Semua keputusan harus didukung dengan bukti, suatu kenyataan dan tata hukumnya.

Seorang raja harus berani mengorbankan kesenangan diri. Belajarlah mengurangi sesuatu hal yang nikmat, agar jangan tenggelam ke dasarnya. Biasakanlah menyesali sesuatu perkara dengan halus. Rasa, ibarat permata kehormatan diri yang tiada terbeli. Alangkah susahnya menyembuhkan perasaan yang telah terlukai. Seyogyanya raja tak hanya pandai menemukan kesalahan seseorang, tetapi juga tahu mencarikan jalan keluar. Kemudian lindungilah perkumpulan-perkumpulan yang baik. Dirikan pandu-pandu pembimbing budi pekerti

Urat nadi perhubungan, seperti jalan, sungai, jembatan, laut harus diutamakan. Urat nadi kesejahteraan hidup, seperti sawah, ladang, empang, perkebunan, pasar, dan kesenian, hendaklah Adinda perhatikan benar.

Buruh, tani, pedagang, dan prajurit, merupakan sendi kekuatan negara. Karena itu harus diperhatikan dan jangan diperbedakan. Usahakanlah agar mereka selalu menyadari arti hari depan. Dengan demikian, mereka akan selalu mendapat ilham dan gagasan-gagasan mulia. Lebih-lebih terhadap kaum sarjana. Adinda harus pandai mendayagunakan mereka bagi kebangunan dan kesejahteraan bersama. Janganlah menutup ilmu bagi siapa pun. Rakyat yang pandai membaca dan menulis akan memudahkan seorang raja menyampaikan pengarahan dan penerangan.

Siarkan gagasan-gagasan pemerintahan dengan jelas, agar mereka sadar bahwa negara bukanlah kepunyaan seorang raja. Dengan demikian, mereka mempunyai rasa tanggung jawab dan hak kewajiban[1]).

Nah, demikianlah Adinda Bharata, modal yang ada pada perbendaharaan hatiku. Akan tetapi apa yang kukatakan ini adalah Pedoman Seorang Raja sejati. Rasukkan ke dalam sanubarimu, sehingga kelak menjadi pengucapan darah dagingmu. Sekarang, bawalah terumpahku serta. Duduklah di atas tahta kerajaan dengan tongkat ajaran itu. Sesungguhnya ajaran tersebut kuperoleh dari seorang brahmana yang sudah mencapai tataran dewa."

Bharata mendengarkan petuah Rama dengan tergugu. Tahulah dia, kakaknya tidak akan mempan lagi dibujuk-bujuk macam apa pun. Tekadnya tidak berkenan kembali ke kerajaan sebelum masa pembuangan selesai. Maka dengan hati berat terpaksalah ia menerima terumpah kakaknya. Kemudian sujud padanya sambil mencium telapak kakinya.

"Baiklah! Terumpah Kakanda hamba terima. Mudah-mudahan hamba dapat melakukan petuah-petuah Paduka."

1). Petuah Rama disebut SASTRA CETHA (cetha : jelas). Artinya sastra yang jelas, karena tiada mengandung/bermakna lambang, perumpamaan, atau semu.

"Seumpama bayi yang lahir dari rahim bunda, setiap orang akan mulai dari tingkat bawah sebelum pandai merangkak dan kemudian berjalan tertatih-tatih. Manakala Adinda berkenan menekuni, apalagi menghayati, pastilah hati Adinda akan menjadi dewasa seperti pertumbuhan bayi itu sendiri," ujar Rama.

"Tetapi . . . . apakah Kakanda benar-benar tak berkenan kembali ke Ayodya?"

"Aku berjanji, setelah masa pembuangan tiga belas tahun selesai, niscaya aku akan kembali."

Alangkah girangnya Bharata mendengar janji itu. Ia memeluk kaki Rama erat-erat. Kemudian mendekap terumpah kakaknya ke tengah dadanya. Setelah itu, ia mohon diri kembali pulang. Rama merestui. Kepada sekalian menteri dan hulubalang, ia berpesan agar setia-bakti pada negara dan rakyat. Janganlah pula mengubah adat terhadap adiknya, Bharata.

"Terumpah itu tak ubah kehadiranku. Karena itu, Bharata tak ubah diriku sendiri pula," katanya mengesankan.

Para menteri dan hulubalang bersumpah setia kepadanya. Mereka berjanji akan melakukan tugas masing-masing dengan sungguh-sungguh. Tatkala Bharata minta diri kepada Sinta dan Laksmana, mereka berdiri tegak beberapa langkah di belakangnya.

"Berkahi hamba!" terdengar Bharata berkata kepada Sinta. Dan kepada Laksmana, dia mengharapkan doanya. Setelah itu, sekali lagi ia menyembah kepada Rama. Kemudian dengan mendekap terumpah dekat-dekat ke dadanya, naiklah ia ke atas punggung kudanya.

* * *

Sekarang, legalah hati Rama. Lama ia mengikuti kepergian Bharata dengan hati dan pandang matanya. Setelah hilang dari penglihatan, ia mengalihkan pandang kepada Sinta yang berdiri di dekatnya. Sambil memeluknya, ia berkata kepada Laksmana.

"Mari, kita lanjutkan perjalanan ini. Moga-moga masa tiga belas tahun akan cepat kita lalui."

Mereka pun menuruni lereng gunung Citrakuta. Berhari-hari mereka berjalan menerjang hutan dan semak belukar. Seperti pada hari-hari pertama, mereka beristirahat apabila merasa lelah. Lalu bermalam di bawah rimbun pohon atau di dalam goa. Manakala merasa lapar, segera mereka berburu kijang atau rusa. Tak terasa sampailah mereka di lembah hutan Dandaka. Di sungai Jamuna, mereka membersihkan badan. Kemudian duduk di atas batu, menikmati keindahan alam.

Waktu itu hujan baru saja reda. Penglihatan menjadi segar dan meri-

ngankan rongga dada. Di udara nampak pelangi melengkung di tengah cakrawala seperti busur dewa Asmara. Dan di sana burung-burung bangau terbang berombongan. Putih bersih, berarak-arakan kian menjauh dan menjauh.

***

BAB KELIMA

DALAM PENGEMBARAAN

1. Sarpakenaka yang malang

ARICA dapat mencapai pantai Alengka dengan selamat. Segera ia mencari Sarpakenaka dan melaporkan hancurnya laskar Subahu. Mendengar kabar itu, betapa terperanjatnya Sarpakenaka.

"Bukankah jumlah laskar Subahu seribu orang?" serunya melengking.

"Benar, mereka mati semua."

"Semuanya?"

"Bahkan Subahu pun tak tertolong jiwanya. Dia mati tertembus panah."

Sarpakenaka makin heran. Perwira Subahu bukan aditya yang tidak berkepandaian. Selain kebal, dia ahli senjata. Dahulu dia pernah memporak-porandakan kahyangan para dewa dan berhasil menawan seratus bidadari.

"Siapa lawan Subahu? Yogiswara?" Sarpakenaka minta keterangan.

"Bukan!"

"Siapa?"

"Dua orang satria."

"Dua orang satria? Siapa . . . . . , siapa?" tanya Sarpakenaka tak sabar.

"Rama dan Laksmana," jawab Marica.

Hampir-hampir Sarpakenaka tak mempercayai pendengarannya sendiri. Benarkah laskar Subahu mati semua, hanya karena melawan dua orang saja? Rasanya mustahil. Tetapi ia telah mengenal Marica semenjak kanak-kanak. Marica selamanya bersungguh-sungguh. Setiap katanya dapat dipercayai.

Jika demikian, Rama dan Laksmana tentunya dua orang satria yang sakti melebihi dewa. Timbullah keinginannya hendak menyaksikan sepak terjang mereka dengan mata kepalanya sendiri.

Sarpakenaka, adik Raja Rahwana. Ia dimanjakan karena merupakan adik perempuan satu-satunya. Suaminya dua dan pacarnya tidak terhitung jumlahnya. Ia boleh ganti suami sesuka hatinya sendiri. Rahwana yang menjamin. Maka tak mengherankan, kedua suaminya takut kepadanya. Mereka wajib mengikuti kehendaknya. Bila gagal segera diceraikan. Akibatnya mereka dipencilkan pula oleh rajanya.

Pada hari itu juga, Sarpakenaka berangkat meninggalkan istananya dengan Karadusana, suaminya yang pertama. Para hulubalang pilihan mendahului masuk hutan Dandaka mengadakan penyelidikan. Tetapi Rama dan Laksmana tidak diketemukan. Ia kecewa bukan kepalang. Dengan wajah merah padam, ia bertanya kepada Marica.

"Apakah laskarmu tidak dapat mencari berita?"

Dengan ketakutan Marica menjawab, "Menurut kabar, mereka pulang ke Ayodya. Ada pula yang mewartakan mereka berangkat ke negeri Mantili menjadi peserta sayembara.

Sarpakenaka mendongkol. Dengan suara lantang, ia memanggil Aditya Wirada menghadap. Perintahnya:

"Betapapun juga, pembunuhan itu harus terbayar lunas. Carilah Rama dan Laksmana sampai dapat. Rusak binasakan semua pertapaan yang terdapat di dalam hutan ini. Bakar semua perumahannya. Mangsa semua penghuninya!"

Setelah memberi perintah demikian, pulanglah ia ke Alengka. Aditya Wirada segera memulai tugasnya. Mula-mula ia menjajah seluruh wilayah Dandaka. Ia yakin Rama dan Laksmana masih berada dalam hutan itu. Maka ia melakukan penyelidikan dengan cermat. Namun usahanya sia-sia belaka. Karena kesal, maka dibinasakannyalah semua pertapaan yang ditemuinya. Perumahan penduduk dibakarnya. Penghuninya dimangsa habis.

Perawakan Aditya Wirada tinggi besar dan gagah perkasa. Seluruh tubuhnya berbulu lebat. Rambutnya terurai panjang. Wajahnya menakutkan. Ia berjalan di atas kedua tangannya dengan kaki menjulang tinggi di udara. Karena berjalan terbalik, lidahnya menjulur ke luar, mulutnya seperti ular melihat mangsa. Giginya kuat dan taringnya mengerikan. Pernah ia meremukkan kepala seekor gajah dengan sekali gigit dan mengunyah tulang-belulangnya seperti kanak-kanak mengunyah batang tebu. Kedua matanya selalu bergerak-gerak memancarkan cahaya merah. Dia pandai menggunakan ketajaman matanya. Apa yang dicurigai, diperiksanya sangat cermat. Penciumannya tajam pula, sehingga sanggup mencium mangsanya seribu depa

di depannya. Maka tak salahlah kalau ia mendapat tugas pelacakan dan perusakan.

Empat bulan lamanya, Wirada menimbulkan malapetaka. Ia merajalela tanpa perlawanan. Pada suatu hari ia terkejut, tatkala penciumannya menangkap bau yang sedap. Segera ia menghampiri dan melihat dua orang satria duduk mendampingi seorang putri yang cantik luar biasa. Mereka sedang membakar binatang buruannya. Selagi demikian, datanglah seorang pendeta berusia lanjut dengan nafas tersengal-sengal. Seru pendeta itu dengan suara tak jelas.

"Rama! Laksmana! Aku sahabat mendiang Yogiswara. Aku berkewajiban memperingatkan kalian agar waspada. Seluruh pertapaan dirusak wadya[1]) raksasa Alengka. Larilah! Mereka amat ganas . . . !"

Mendengar pendeta tua itu menyebut nama Rama dan Laksmana, Wirada meloncat dari balik belukar sambil berteriak bagaikan guruh.

"Aha . . . , jadi engkaulah Rama dan Laksmana?"

Mereka bertiga sesungguhnya adalah Rama, Laksmana, dan Sinta. Setelah beristirahat di tepi Sungai Jamuna, mereka berangkat melanjutkan perjalanan ke hutan Dandaka. Rama memutuskan hendak kembali ke pondoknya semula, yang terletak di dekat pertapaan Brahmana Yogiswara. Tetapi pertapaan itu kelihatan sunyi lengang. Penghuninya tiada nampak dan semua perumahan rusak binasa, rata dengan tanah.

Dengan dibantu Laksmana, Rama mendirikan sebuah pondok sederhana. Di dalam pondok itulah mereka bertempat tinggal. Setiap pagi mereka berangkat berburu sambil mencari warta tentang sebab-musabab rusaknya Pertapaan Brahmana Yogiswara. Tetapi mereka tak pernah melihat, apalagi berjumpa dengan seorang badal pun.

Tiga bulan telah berlalu. Senja itu mereka memperoleh seekor rusa gemuk. Laksmana segera mengulitinya, sedang Sinta membuat api perdiangan. Rusa itu kemudian dibakarnya bergantian. Belum sempat mereka mencicipi, datanglah pendeta itu mengabarkan sebab-musabab rusaknya semua pertapaan. Tatkala Rama hendak mempersilakan pendeta itu duduk mengambil tempat, Wirada telah berada di depannya.

Sinta menggigil ketakutan melihat Aditya Wirada. Selama hidupnya belum pernah ia melihat raksasa. Apalagi raksasa sebengis Wirada. Tak mengherankan parasnya menjadi pucat pasi, dan seluruh tenaganya habis seperti terhisap oleh suatu kekuatan maha dahsyat.

Rama tak senang melihat isterinya terganggu kedamaian hatinya. Dengan cekatan ia memasang anak panahnya. Tatkala Wirada bergerak hendak menerjang, anak panahnya lepas bagai kilat. Raksasa itu memekik kesakitan. Dadanya tertembus anak panah dan ia roboh di tanah dengan suara

---

1) Wadya : balatentara

gemuruh, tak ubah pohon beringin tumbang.

Pendeta tua yang berdiri terpaku di dekat Laksmana, kagum bukan main. Dengan memuji kebesaran Dewa Agung, ia datang menghampiri Rama. Serunya memuji.

"Benarlah ujar Yogiswara. Sesungguhnya kalian penjelmaan Dewa Wisnu. Sekarang akan terlepaslah kita dari malapetaka terkutuk".

Rama tak sempat menyambut pujian pendeta itu. Ia sibuk membujuk dan membesarkan hati isterinya. Dengan penuh kasih, ia memapah dan membawanya masuk ke dalam pondok.

"Biarlah kuberkahi," ujar pendeta itu.

Tanpa menunggu persetujuan Rama, pendeta itu berkomat-kamit mengucapkan mantra-mantra kedamaian. Dan benar saja. Beberapa saat kemudian, Sinta nampak menjadi tenang. Wajahnya kembali cerah seperti semula. Tentu saja Rama merasa berterima kasih.

Tetapi selanjutnya orang tua itu berbuat suatu kecerobohan. Terdorong oleh rasa suka-cita, ia mengabarkan peristiwa tewasnya raksasa Wirada kepada teman-temannya. Dan berita itu cepat sekali menjalar dari mulut ke mulut.

Laskar Alengka terkejut. Empat perwiranya segera mengadakan laporan ke Alengka. Sarpakenaka terloncat dari tempat duduknya. Kemudian berangkat ke hutan Dandaka seorang diri.

Sarpakenaka memang pantas menjadi adik Raja Rahwana. Kesaktiannya sebanding dengan kakaknya, Kumbakarna. Ia pandai terbang, sedang penciumannya tajam luar biasa. Dengan demikian, ia sanggup mendapatkan buruannya dengan cepat.

Ia mengintip dari atas pohon, dan melihat Rama sedang berjalan bergandeng tangan dengan Sinta. Menyaksikan kemesraan itu, darahnya tersirap. "Selama hidupku, baru kali ini aku melihat seorang satria begitu cakap," pikirnya. Melihat keelokan Sinta, hatinya pun cemburu.

"Kalau aku dapat menyingkirkan perempuan itu, bukankah Rama menjadi milikku?" pikirnya di dalam hati.

Selama ini belum pernah kemauannya terhalang. Apa yang dikehendaki pasti tercapai dengan mudah. Hanya saja kali ini dia tak dapat main paksa. Ia harus melalui jalan yang lain. Maka meloncatlah ia turun ke tanah. Di balik belukar ia bersemadi. Ia memanjatkan doa kepada dewanya, agar diperkenankan mengubah diri menjadi seorang wanita cantik yang menggiurkan. Doanya terkabul. Seketika itu juga, berubahlah ia menjadi dara berumur belasan tahun. Ia kelihatan cantik dan menggiurkan. Berjalanlah ia seperti perempuan dusun yang tersesat di tengah hutan. Lalu menghampiri Rama dengan suara memilukan hati, dan berkata sedu-sedan.

"Raden, hamba tersesat jalan. Ayah mengusir hamba, karena hamba

menolak kawin dengan pemuda pilihannya. Bukankah cinta masalah selera dan pertimbangan hati? Hamba berjanji pada diri sendiri, tak akan kembali ke kampung apabila hamba belum menemukan jodoh hamba. Dan sekarang, ternyata selera dan perasaan hamba telah terpenuhi tatkala melihat paduka. Raden, perkenankan hamba menyerahkan diri ke haribaan Paduka. Menjadi pengiring pun akan hamba lakukan, asalkan Paduka berkenan hamba ajak pulang ke kampung. Ayah hamba orang terkaya di kampung. Pastilah Paduka akan dimanjakan."

Rama tersenyum, menjawab ramah.

"Aku sudah beristeri. Isteriku wanita terelok di seluruh dunia. Tiada cela dan cacatnya. Karena itu tak dapat kukabulkan kehendakmu. Cobalah kepada adikku, Laksmana. Barangkali dia berkenan memperisterikan dirimu."

Sarpakenaka menoleh ke arah telunjuk Rama. Girang hatinya tatkala melihat Laksmana. Satria ini pun tak berbeda dengan kakaknya. Cakap, berwibawa, dan agung. Maka bergegaslah ia menghampirinya.

Seperti terhadap Rama, ia menumpahkan isi hatinya dengan susunan kata merdu-merayu. Kemudian ditambahkannya pula bahwa ia datang menghadap atas petunjuk dan persetujuan Rama. Di luar dugaan, Laksmana menjawab dengan garang.

"Sebenarnya siapa engkau? Akalmu agak tidak waras. Engkau belum mengenal diriku, namun sudah menumpahkan perasaan hati dengan tak segan-segan. Benar-benar memuakkan. Enyahlah! Aku sudah bersumpah tidak akan kawin."

"Mengapa begitu?" kata Sarpakenaka heran. "Kawin adalah sorga bahagia. Cobalah perhatikan! Tiap orang pasti kawin, karena perkawinan sesungguhnya sumber cinta kasih, harapan, dan kesetiaan. Hidup tanpa cinta kasih akan kering seumpama daun layu runtuh di atas tanah."

"Hai, kata-katamu kotor! Enyahlah!" bentak Laksmana. "Pengang telingaku mendengar suaramu. Berdiri bulu romaku melihat rupamu. Engkau benar-benar menjijikkan."

Sarpakenaka tergugu. Ia merasa mati kutu. Selama hidupnya belum pernah ia mengalami perlakuan demikian. Apa yang dikehendakinya pasti terlaksana. Apalagi ia sudah menyatakan isi hatinya dengan terus terang. Apakah karena parasnya kurang menarik?

Bergegas ia mencari kubangan air. Ia bercermin di permukaannya. Ternyata parasnya cukup cantik, perawakan tubuhnya singset padat. Warna kulitnya kuning langsat. Siapa pun akan jatuh hati melihatnya. Tetapi mengapa Laksmana jijik terhadapnya?

Sarpakenaka mengadu kepada kakaknya Rahwana

Panaslah hati Sarpakenaka. Dengan mantra saktinya ia menimbulkan angin lembut yang membawa bau harum mewangi. Maksudnya hendak menimbulkan rasa birahi. Kemudian ia menghampiri Laksmana sambil berkata menyayat hati.

"Raden, benar-benarkah Paduka menolak pengabdian hamba? Baiklah! Mungkin karena Paduka belum berkenalan dengan hamba lebih akrab. Nah, sentuhlah hamba! Cukup sekali saja. Hamba akan mengiringkan kehendak Paduka."

Laksmana seorang satria yang bersungguh-sungguh dalam segala hal. Mendengar ucapan Sarpakenaka, ia merasa terhina. Serentak ia menghunus pedang pendeknya dan memangkas hidung Sarpakenaka serata pipinya.

"Pergilah sebelum kubunuh!" hardiknya.

Sarpakenaka menjerit kesakitan. Sama sekali tak diduganya, Laksmana akan bertindak sekejam itu. Oleh rasa sakit, kembalilah ia pada wujud aslinya. Ia berguling-guling di tanah sambil menekap hidungnya yang kini sudah rompang. Dengan suara meraung ia memaki-maki Laksmana.

"Hai, kau satria tak berjantung! Aku bermaksud baik kepadamu. Jangankan kau sambut ramah, bahkan kau potong hidungku. Engkau kejam! Apa salahku, apa dosaku? Lihatlah, mulai saat ini aku menjadi cacat seumur hidup. O . . . , Kau kejam!"

Sarpakenaka menangis sedih. Hatinya sakit tak terperikan. Menyaksikan hal itu, Rama iba hatinya. Ia hendak menghampiri sewaktu Sarpakenaka tiba-tiba berdiri tegak. Dengan pandang menyala, ia menuding Laksmana, Rama, dan Sinta, sambil berkata mengancam.

"Kalian jahanam yang memang pantas dibasmi. Kalian harus membayar mahal. Aku tidak hanya menghendaki hidungku saja, tetapi nyawa kalian. Akan kuminum darah kalian. Akan kukunyah-kunyah tulang-tulang kalian. Ingat-ingatlah! Aku Sarpakenaka, adik Raja Rahwana. Laskarku tersebar memenuhi dunia. Di laut, di udara, dan di darat. Akan kukerahkan mereka mengepung kalian pada tiap jengkal tanah. Aku ingin melihat, ke mana kalian hendak melarikan diri."

Hebat ancaman itu. Laksmana menghunus pedangnya hendak membunuhnya dengan sekali tebas. Tetapi Rama mencegahnya.

"Biarkanlah dia pergi, Adikku!" bujuk Rama. Dia sudah cukup menderita, meskipun kelak dia akan menjadi biang penyakit yang berbahaya."

Sambil menangis menahan sakit, Sarpakenaka terbang ke perkemahan. Kepada suaminya Karadusana, dan kekasihnya Trimurda, ia minta agar membalaskan dendam sakit hatinya dengan tuntas.

"Karadusana, suamiku, dan engkau kekasihku, Trimurda. Kalian berdua sudah menjadi bagian tubuhku. Hidungku dipangkas orang. Relakah

pula, Laksmana melepaskan panahnya. Ketiga anak panah itu bersuing di udara dan menebas kepala Trimurda sekaligus.

Seperti pohon tumbang, Trimurda roboh di atas tanah. Darahnya menyembur tinggi di udara dan turun ke bumi ibarat curah hujan. Ia mati seketika.

Betapa gembiranya hati Rama tak terlukiskan lagi. Dengan berlari-lari ia masuk ke dalam pondok. Berseru dengan perasaan khawatir.

"Sinta, Sinta! Engkau takut, Adikku?"

Sinta tak segera menyahut. Mulutnya membisu oleh rasa takut. Namun berkat mantra pendeta tua dahulu, ia dapat menguasai diri dengan cepat.

Rama memeluk dan mendekapnya erat-erat. Dengan setengah berbisik ia berkata menghibur.

"Trimurda tidaklah sebengis Wirada. Meskipun demikian, ia sempat membuatmu terkejut, bukan? Hari ini engkau mengalami peristiwa dahsyat. Tetapi sebentar lagi, engkau akan menjadi tenang kembali. Pejamkan matamu, Manis. Kesan itu akan segera lenyap dari lubuk hatimu."

Sinta mengangguk dan segera memejamkan matanya. Rama mengecup dahinya, kemudian berkata kepada Laksmana.

"Selesai sudah pertempuran kita hari ini. Malam ini kita dapat tidur dengan nyenyak."

Sinta masih memejamkan matanya. Peristiwa pertempuran itu masih saja terbayang dalam benaknya. Hampir saja ia berkecil hati melihat Rama dan Laksmana agak payah melawan Trimurda.

* * *

2. *Rencana Marica*

SYAHDAN, tatkala Sarpakenaka menyaksikan kematian Karadusana dan Trimurda, terbanglah semangat hidupnya. Ia pulang ke Alengka hendak mengadukan azab deritanya kepada kakaknya, Rahwana. Sepanjang jalan ia menangis meraung-raung, sehingga mengejutkan burung-burung di atas pohon. Ia mendarat di istana Alengka ketika pagi hari telah tiba.

Tatkala itu Rahwana sedang duduk di singgasana. Kumbakarna, Wibisana, dan Maha Patih Prahasta berada di antara para menteri dan hulubalang. Menyaksikan kegagahan kakaknya, hati Sarpakenaka agak terhibur. Kakaknya seorang raja yang hampir menguasai sepertiga dunia. Rama dan Laksmana bukan tandingan baginya.

Beberapa tahun yang lalu, kakaknya pernah menaklukkan kahyangan dan menawan Dewa Surapati, Kuwera, dan Baruna. Kemudian merampas bidadari dan memperoleh sebuah kereta dewata yang dapat terbang tinggi di atas awan. Dengan mudah pula ia menghancurkan kerajaan Raja Danapati, Banaputera, dan Harjuna Sasrabahu. Sekarang, Sarpakenaka mengharapkan agar dendamnya dapat terbalas secepat mungkin. Tak tahan ia menanggung malu, kesal, dan penasaran terlalu lama.

Tatkala memasuki lantai singgasan yang terbuat dari emas dan permata, ia menjeritkan tangisnya sambil menekap hidungnya yang hilang terpotong. Dengan air mata bercucuran, ia mengadu.

"Bunuhlah aku! Bunuh sajalah aku! Di dalam hutan Dandaka, O . . . jahanam . . . , ada dua orang satria dan seorang dewi. Rama dan Laksmana, putera Dasarata dari negeri Ayodya. Sinta dari Mantili, kini menjadi isteri Rama yang dimanjakan. Ketiga-tiganya iblis laknat! Tanpa wadya mereka datang dan memusnahkan sekalian balatentara Alengka. Tatakakya, Karadusana, Trimurda, ditewaskan dengan gampang. Dan aku, aku dibegini-kan. Lihat! Lihat hidungku!"

Diperlihatkannya hidungnya yang terpotong hilang kepada Rahwana, Rahwana berteriak tinggi karena terkejut melihatnya.

"Hai, hidungmu! Kenapa?"

Sarpakenaka menangis gemuruh. Dibiarkannya darah dan air matanya bercucuran. Lalu menjawab.

"Hidungku dipotongnya! Kemudian ia mengejek pula, suamimu telah kutewaskan. Maka tiada guna lagi kau mempunyai hidung. Siapa pula yang hendak kau pamerkan hidungmu?"

"Siapa yang berkata begitu?"

"Oo . . . , tak kau dengarkan kataku? Rama dan Laksmana! Sedang Sinta mencibirkan bibir dan meludahi mukaku."

"Jahanam!" maki Rahwana.

Sekalian hadirin yang melihat cacat dan mendengar pengaduan Sarpake-naka, memperlihatkan kegeraman hatinya. Hanya Wibisana seorang, yang membisu dan tetap berdiam diri, karena dia sesungguhnya seorang satria yang bijaksana.

"Di mana mereka? Di mana . . . ?" terdengar lagi suara Rahwana. "Kenapa mereka tidak mengenalmu? Bukankah engkau adik Rahwana, Maha-raja Alengka?"

"Mereka kenal! Mereka tahu, siapa aku!" sahut Sarpakenaka membakar hati kakaknya. "Tetapi mereka tak mengindahkan. Mereka tak memperduli-kan. Bahkan mereka mencemooh dan menghina. Oh . . . , kakanda! Sekiranya kakanda mendengar ejekannya, sekiranya melihat pekerti mereka, pastilah kakanda akan memperoleh kesan yang sama dengan adinda. Mereka ringan mulut. Sombong dan angkuhnya tak tertolong lagi. Perawakannya tiada melebihi tiang istana. Tetapi mukanya bercahaya lembut. Menyandang busur dan anak panah. Yang perempuan lebih tipis lagi. Tetapi cantik bukan kepalang. Oh, kakanda! Rampaslah dia, untuk kesenanganmu! Untuk gula-gulamu! Dia lebih elok daripada Ayunda Tari ataupun ayunda Kiswani atau ayunda Triwati. Balaskan dendamku kepada Rama dan Laksmana yang tinggi hati dan sombong itu. Sekiranya dapat tertawan, jangan bunuh mereka. Serahkan kepadaku. Aku ingin mengunyah-ngunyah tulangnya da-hulu . . . .!"

"Apa katamu? Yang perempuan lebih elok daripada Tari? Lebih elok daripada Kiswani dan Triwati? Benar?"

"Ya, ya!" jerit Sapakenaka tak sabar.

"Siapa namanya?"

"Sinta! O, tuli engkau!"

Rahwana menggoyangkan kepala, seperti kebiasaannya apabila ia menaruh hati. Ia segera memerintahkan seorang hulubalang mempersiapkan kereta perangnya. Kemudian mengamat-amati adiknya Sarpakenaka yang disayangnya.

"Ah, Sarpakenaka, adikku. Hidungmu . . . ! Derita apakah yang akan kau tanggung selama hidupmu?" katanya dengan iba hati.

Sarpakenaka menangis sedih. Darahnya terus mengucur tiada henti. Ia meraung-raung karena rasa sakit yang tak tertahankan. Tiba-tiba masuklah Marica dengan pakaian koyak. Ia menjatuhkan diri di hadapan Rahwana sambil berkata sedih.

"Perkenankan hamba menghadap Paduka!"

"Mengapa engkau? Minggat ke mana selama ini?" teriak Rahwana membahana.

"Hamba tercebur di tengah lautan. Berbulan-bulan lamanya hamba berenang dari pulau ke pulau. Berkat keagungan dan perlindungan wibawa Paduka, hamba berhasil mencapai daratan Alengka. Kini dapatlah hamba menghadap Paduka dengan selamat."

Tentu saja Marica berdusta. Memang dia dahulu pernah tercebur dalam lautan oleh panah sakti Rama. Hal itu sudah dilaporkan kepada Sarpakenaka. Tetapi ia kenal watak rajanya yang panas bagaikan nyala api. Demi mengambil hati, perlu ia mengulangi laporan itu. Maka menceburlah ia ke dalam laut dengan pakaian yang dikoyak-koyaknya sendiri. Dengan begitu ia akan kelihatan sebagai seorang perwira yang sudah bekerja keras.

"Seperti Paduka ketahui, hambalah yang Paduka serahi tugas mengamat-amati seribu wadya Alengka dalam melakukan tugasnya di hutan Dandaka," kata Marica melanjutkan sandiwaranya.

"Lalu?" tanya Rahwana tak sabar.

"Ternyata mereka tewas semua oleh tangan jahat Rama dan Laksmana."

"Rama lagi, Laksmana lagi!" Rahwana geram. "Sebenarnya mereka iblis dari mana?"

Rahwana mengumpat panjang pendek. Dan Marica yang pandai mengiringkan tabiat rajanya, segera menyalakan api. Berkata dengan lancar.

"Agaknya Paduka telah mengenalnya. Mereka satria teladan yang pantas menjadi dewa. Namanya termasyhur ke seluruh persada bumi. Tanpa wadya mereka menjelajah hutan dan menghancurkan seribu aditya dalam

setengah hari saja. Hamba menyaksikan sendiri, betapa mereka menewaskan panglima Karadusana dan Trimurda dengan sangat mudahnya."

"Siapa guru mereka?" potong Rahwana.

"Kurang jelas bagi hamba. Tetapi masih ingatkah Paduka akan kesaktian Harjuna Sasrabahu? Setelah mengalahkan Paduka, dia mati di tangan Ramaparasu. Tetapi Ramaparasu mati pula melawan kesaktian Rama. Dengan demikian, jelaslah sudah, betapa kesaktian Rama. Keperkasaannya berada di atas mereka berdua. Lagi pula . . .",

"Iblis laknat! tutup mulutmu!" potong Rahwana meledak. Ia merasa terhina. Sambil meraba hulu pedangnya ia berteriak nyaring.

"Marica! Sudah berapa tahun engkau mengabdi padaku? Pernahkah matamu melihat, aku kalah dalam peperangan? Tidak! Sedang dewa-dewa dapat kutaklukkan. Terhadap Harjuna Sasrabahu, aku pun masih sanggup melawan. Sekarang, aku kau bandingkan dengan Karadusana, Trimurda, atau Tatakakya. Apa maksudmu? Kau anggap apa aku ini? Raksasa raksasa itu goblok, pandir, dungu, tolol semuanya! Jauh bedanya dengan rajamu. Kau perbandingkan pula keperkasaan Rama dengan Ramaparasu, brahmana yang telah kisut kulitnya. Tentu saja dia kalah melawan Rama yang masih muda belia. O, biadab! iblis, kau! Mengapa engkau merendahkan rajamu? Buka matamu. Laknat! lihat dengan jelas, pantaskah aku dikalahkan Rama?"

Dengan tubuh tergoncang-goncang karena menahan luapan marah, Rahwana menarik pedangnya yang mengkilat tajam. Marica cepat menelungkup memeluk anak tangga singgasana.

"O, raja sesembahan hamba!" katanya menangis. "Ampunilah hamba! Tiada sekali-kali hamba berani merendahkan kesaktian Paduka. Hamba hanya menyatakan pertimbangan hati hamba yang kerdil. Setelah itu hamba mohon izin Paduka, hendak membalas dendam."

"Kau berani, goblok! Kau mampu, laknat!", suara Rahwana masih meledak.

"Hamba mendapat akal bagus. Rama dan Laksmana harus hamba pisahkan. Ibarat suatu kesatuan, akan mudah dihancurkan manakala mereka terpisah-pisah."

Mendengar ucapan Marica, Rahwana tertarik. Dia ingat, Marica salah seorang perwira yang cerdik. Akalnya banyak dan sering menolong memecahkan persoalan-persoalan yang pelik. Maka disarungkan kembali pedangnya, sambil berkata minta penjelasan.

"Apa rencanamu?"

Lega hati Marica mendengar pertanyaan Rahwana. Dengan menyembah takzim ia menjawab.

"Akal hamba akan lancar apabila Paduka sendiri ikut berperan."
"Maksudmu?"
"Paduka harus berangkat ke Dandaka!"
Rahwana berpikir sejenak. Kemudian ia berkata memutuskan.
"Baik, aku ingin melihat mereka! Kata Sarpakenaka, mereka cakap. Benarkah itu?"
"Benar! Penilaian Puteri Sarpakenaka tak salah. Sesungguhnya mereka bagaikan penjelmaan dewa-dewa. Bahkan keelokan wajah Sinta melebihi bidadari Supraba."
"Siapa dia?"
"Isteri Rama, puteri Mantili!"
"Sinta? Bagaimana kalau Sinta kurampas dan kubawa ke istana?"
"Ah, itu rencana bagus!" seru Marica bersemangat.
"Mengapa bagus?"
"Karena sesuai dengan tajuk rencana hamba. Apakah Paduka berkenan mendengarkan rencana hamba?"
"Anak jadah. Bicaralah! Apa yang kau tunggu?"
Marica memperbaiki duduknya, lalu berkata lancar.
"Hamba akan merubah diri menjadi kijang emas. Kemudian hamba akan berlari-larian dan bermain-main dengan jinak mendekati Sinta. Niscaya hatinya akan tertarik. Kemudian dia akan minta suaminya menangkap hamba. Suaminya tentu akan mengabulkan permintaannya. Lalu ia akan memburu hamba. Pada saat itu hampirilah Sinta, dan bawalah segera ke Alengka! Walaupun ia berusaha melawan, apalah susahnya bagi Paduka!"
"Tetapi Laksmana?"
"Hamba akan memekik menirukan suara Rama seolah-olah ia dalam keadaan bahaya. Sudah tentu Sinta akan resah, dan menyuruh Laksmana menyusul kakaknya."
"Bagus! Kau benar-benar iblis nomer satu," puji Rahwana. Dan tertawalah ia dengan gembira, seakan-akan Sinta sudah berhasil dibawanya pulang ke istana. Kemudian ia berkata kepada Sarpakenaka.
"Engkau telah mendengar sendiri, betapa bagus rencana balas dendam terhadap lawanmu. Obati lukamu sampai sembuh. Demi kesenanganmu, aku berjanji hendak menawan Rama dan Laksmana hidup-hidup. Tegarkan hatimu, Adikku! Beberapa hari lagi engkau akan memperoleh mainan yang mengasyikkan."
Tanpa menunggu jawaban, Rahwana bangkit dari singgasana. Ia berjalan melintasi tempat duduk para menteri yang segera berdiri menyibakkan diri. Kemudian menghampiri kereta perangnya yang selalu dipersiapkan di halaman istana.

Kereta perang Rahwana dapat terbang mengarungi udara, tak ubah burung garuda. Dahulu, kereta itu milik Dewa Surapati yang dihadiahkan Dewa Syiwa kepadanya, tatkala ia bersedia mengurungkan niatnya hendak merusak kahyangan. Dengan demikian, ia adalah raja bumi satu-satunya yang mempunyai kereta terbang. Tak mengherankan kalau ia disegani dan ditakuti oleh raja-raja yang memerintah sekitar wilayah Alengka.

Dengan isyarat tangan, laskar udaranya siap melaksanakan perintah. Mereka terdiri dari empat puluh raksasa yang pandai terbang. Gerak-geriknya cekatan, rapi, dan garang. Rahwana memanggil pimpinan utamanya. Segera ia memberi perintah pendek.

"Iringkan aku sampai di atas hutan Dandaka. Kemudian bawalah pasukanmu pulang kembali."

Kereta perang Rahwana kemudian terbang menyusup awan. Dan laskar udara yang terdiri dari empat puluh raksasa menyusul cepat. Perbawanya hebat mengesankan. Gerakan mereka menimbulkan angin gemuruh yang bergulung-gulung dahsyat.

Sarpakenaka mengikuti gerakan mereka dengan pandang matanya. Hatinya kini terhibur. Ia yakin dendamnya akan segera terbalas. Pada detik itu pula, ia sudah mereka-reka rencana perlakuan apa yang akan dilakukannya terhadap Rama dan Laksmana. Rama akan menggantikan kedudukan Karadusana, sedang Laksmana harus sepandai Trimurda yang selalu siap menyenangkan hatinya. Bila menolak, akan dibunuhnya dengan perlahan-lahan.

* * *

3. *Kijang emas*

PAGI itu, cuaca tak begitu cerah. Awan hitam datang bergulungan dari timur. Angin bertiup keras melanda puncak pepohonan, batu-batu, dan bukit. Tatkala melayah rendah, menghamburkan debu beterbangan sejadi-jadinya. Biasanya hujan deras akan turun sebentar lagi. Tanah akan menjadi becek dan sungai yang jernih akan menjadi keruh dan kotor.

Meskipun demikian, Rama, Laksmana, dan Sinta turun dari pertapaan hendak berburu seperti biasanya. Mereka berjalan rapat. Rama di depan, sedang Laksmana mengawal Sinta di belakang.

Semenjak wadya raksasa berturut-turut menyerang pertapaan, Rama tak sampai hati meninggalkan Sinta seorang diri. Sinta pun enggan berpisah. Tatapan matanya selalu mengesankan tanda bahaya yang selalu menghantuinya.

Tetapi berburu dengan cara demikian tentu saja tidak menguntungkan. Baik Rama maupun Laksmana lebih sering bersikap menunggu. Tak berani mereka mengejar buruan yang terlepas dari jangkauan anak panahnya. Dengan demikian mereka hanya mengadu untung, barangkali ada binatang naas yang lewat tak jauh di depannya.

Cuaca alam yang buruk, ternyata tidak membantu mereka. Awan hitam, angin kencang, dan ancaman hujan deras yang dapat turun sewaktu-waktu, membuat binatang-binatang buruan enggan keluar mencari makan.

Maka suasana hutan menjadi sunyi-senyap. Hanya sekali-sekali terdengar jerit kera dan lutung di kejauhan.

Rama berhenti di bawah sebatang pohon. Di hadapannya terhampar lapangan hijau seluas sepuluh depa, ditumbuhi semak-semak dan rerumputan. Biasanya, kijang, kancil, dan kelinci banyak berkeliaran di sana sambil bermain-main. Apabila bahaya mengancam, mereka lari memasuki hutan yang berada di sekitar lapangan itu. Dengan demikian, serigala, harimau, dan singa banyak pula yang mengunjungi tegalan itu. Masing-masing mengintip dan menunggu mangsanya dengan sabar.

Tetapi pagi itu tiada nampak seekor binatang pun, baik binatang memamah biak maupun binatang buas. Rama heran, benarkah cuaca alam yang buruk menakutkan mereka?

"Sinta!" akhirnya Rama berkata setelah menghela nafas, "Hari ini agaknya kita harus puasa."

Sinta tersenyum. Sama sekali ia tidak nampak kecewa. Dengan matanya yang cerah, ia menyiratkan pandang ke tengah hutan, lalu menyahut.

"Sebentar lagi, bila cuaca telah cerah, semuanya akan datang ke mari."

Rama mengangguk. Dia pun berpendapat demikian. Maka duduklah ia di akar pohon merintang-rintang hati.

Tiba-tiba muncul seekor kijang berwarna kuning emas. Dalam udara seburuk itu, kulitnya masih nampak berkilat-kilat. Kedua tanduknya baru tumbuh. Sorot matanya bening dan cerah. Jelas sekali kijang itu masih muda dan belum berpengalaman hidup di tengah ancaman bahaya. Karena itu, meskipun gerak-geriknya lincah, namun kelihatan jinak.

Kijang itu berhenti di tepi lapangan sambil mendongakkan kepala. Nalurinya mengajak pandang matanya menyelidiki ancaman bahaya yang mungkin datang dengan tiba-tiba. Manakala merasa aman, ia menurunkan kepalanya dan menggerumuti rumput-rumput muda yang menarik seleranya.

Sinta tertarik benar pada kijang itu. Ingin ia memilikinya untuk dijadikan kawan berjalan. Kepada Rama ia minta agar kijang itu ditangkap hidup-hidup.

"Betapa aku dapat menangkapnya hidup-hidup, Manis?" kata Rama. "Dia cepat larinya, lincah, dan gesit."

"Pasti Paduka mampu, apabila Paduka kehendaki. Bukankah Paduka memiliki panah rantai?"

Bagi Rama, menangkap kijang hidup-hidup bukan pekerjaan sulit. Andaikata kijang itu penjelmaan iblis pun, ia masih sanggup. Soalnya, ia enggan meninggalkan Sinta, entah apa sebabnya. Nalurinya selalu mencanangkan tanda bahaya, seolah-olah sedang diintai marabahaya. Sebaliknya, Sinta

yang cantik jelita, sudah biasa dimanjakan oleh ayah-bundanya semenjak kanak-kanak. Apa yang dimintanya harus dipenuhi. Sebagai puteri raja, Rama menyadari hal itu. Pertimbangan itu menyebabkan ia berpikir di dalam hati.

"Dengan meninggalkan kebiasaannya, ia rela dan tabah mengikuti daku mengembara menjelajah hutan. Selama ini kesenangan apakah yang pernah kuberikan kepadanya?"

Oleh pertimbangan itu, ia menoleh kepada Laksmana. Kemudian berkata memutuskan.

"Akan kutangkap kijang itu. Karena itu, jagalah ayundamu dengan seluruh jiwamu!"

Laksmana mengangguk, walaupun di dalam hati ia tidak menyetujui. Sebab menangkap seekor kijang hidup-hidup bukanlah pekerjaan mudah. Meskipun ia yakin Rama pasti berhasil, namun memerlukan waktu. Bahkan bagi orang biasa dapat berhari-hari lamanya. Apalagi bila kijang itu lari kencang, kemudian menerjang belukar. Sebentar saja bayangannya tentu hilang dari pengamatan.

Dalam pada itu, Rama mempersiapkan diri. Disangkutkan busur dan panah rantainya di punggungnya. Kemudian dengan mengendap-endap ia berjalan memutar, menentang arah angin dan melintasi pagar hutan. Karena sudah berpengalaman, langkahnya tidak menimbulkan suara.

Tetapi, kijang emas yang diintipnya terlalu pandai. Dia kini berjalan mendekati Sinta. Andaikata Rama melepaskan panahnya dari seberang, Sinta tepat pada sasarannya. Gerak-geriknya kini menjadi gesit dan beringas. Bagi seorang pemburu, kedudukannya tidak menguntungkan. Sekali terlepas, binatang itu akan hilang untuk selama-lamanya.

Laksmana yang mengikuti pula gerak-gerik kijang itu dari jauh, ingin bergerak dari tempatnya. Ingin pula ia membidikkan panahnya, tetapi niat itu diurungkan, karena Sinta menghendaki agar kijang tertangkap hidup-hidup.

Tiba-tiba kijang emas mendongakkan kepalanya. Kemudian meloncat melintasi pagar hutan. Rama yang berada di seberang, dengan tangkas memburunya. Sebentar saja keduanya telah lenyap dari penglihatan.

Kesunyian kini mulai berkisah kembali. Sekali-kali terdengar gemeretak ranting patah. Makin lama makin jauh. Tiba-tiba bumi bergetar lembut, lalu sunyi lagi. Setelah itu terdengar pekik panjang menyayat keheningan.

"Suara Kanda Rama itu?" seru Sinta terkejut. "Ya, dia! Itu pekiknya. Oh, Kanda Rama minta tolong!"

Ia berpaling kepada Laksmana yang tetap tenang, dan menegurnya tajam.

"Adinda Laksmana! Tidakkah kau dengar suara pekik junjungan kita? Tolonglah dia, Dinda!"

"Tenanglah Ayunda! Suara itu bukan pekikan beliau," ujar Laksmana meyakinkan.

"Sudah berapa tahun engkau bergaul dengan Kakanda Rama? Semenjak kanak-kanak, bukan? Mengapa tidak mengenal suaranya?"

"Kakanda Rama sedang memburu kijang. Apa bahayanya? Sedang raksasa dapat dipunahkannya dengan mudah."

"Siapa tahu ada bahaya lain!" Sinta cemas.

"Bahaya apa lagi yang kuasa menerkam Kakanda Rama? Suara itu adalah jerit kijang yang diburunya. Barangkali karena jengkel, Kakanda Rama membidiknya mati!

"Oh, Adikku Laksmana, susullah beliau!" Sinta resah.

"Ayunda! Di seluruh persada bumi, tiada suatu yang hamba takuti selain beliau. Seluruh manusia di mayapada ini tiada yang hamba/ dengarkan suaranya, selain beliau. Hamba takut melanggar pesannya. Beliau berpesan, hendaklah hamba menjaga Ayunda dengan seluruh jiwa hamba. Karena itu apa pun yang akan terjadi, hamba akan tetap berada di sini, menjaga Ayunda."

Pernyataan Laksmana sedikit pun tak ada celanya. Tetapi entah mengapa hati Sinta semakin gelisah. Dalam benaknya terbayang betapa Rama ditimpa suatu marabahaya yang datang dengan tiba-tiba. Apa yang harus dilakukan? Merasa tak berdaya, ia menangis sedih.

"O, Laksmana, Adikku! Dengarkan kataku! Kabulkanlah permintaanku, dan susullah kakakmu. Pergilah demi cinta-kasihku, harapanku, dan kesetiaanku!"

Laksmana tidak menyahut. Ia meruntuhkan pandang. Menyaksikan hal itu, tangis Sinta membawa nada kekesalan hati. Lalu ia mencoba membujuk.

"Pernahkah aku minta perhatianmu? O . . . . , Adikku Laksmana! Dengarkan kata hatiku dan kabulkanlah permintaanku. Susullah Kakanda Rama, susullah! Sampaikan pesanku, agar beliau membatalkan perburuan itu."

Laksmana tetap membisu. Dan Sinta benar-benar kehilangan akal. Tiba-tiba terdengar pekik putus asa panjang-panjang. Tersiraplah darahnya. Setengah menggigil ia berteriak kaget.

"Itu, Kakanda Rama! O, Adikku Laksmana, susullah segera, susullah!"

Laksmana masih tak menghiraukan juga. Sekarang Sinta menangis sendu. Direnggutnya daun dan ranting yang dapat dijangkaunya. Kemudian dipatah-patahkan dan diremasnya sampai hancur. Jelas sekali ia gelisah tiada kepalang. Lalu menjerit pilu di antara sedu-sedannya.

Laksmana

"Laksmana . . . Laksmana! Tidakkah kau dengar juga jerit putus-asa kakakmu Rama?"

Berbareng dengan jeritan itu, terdengar pula pekikan panjang. Kini lebih menyayat dan memilukan hati. Gemanya terdengar jauh melintasi celah-celah mahkota dedaunan. Sudah tentu menggeridikkan bulu roma Sinta. Menggigil ia menentang pandang Laksmana. Kemudian berkata garang.

"Masih jugakah engkau tegak seperti batu?"

Laksmana membisu.

"Pendengaranku tak salah. Itulah jerit kematian Kakakmu!"

Laksmana tetap membisu.

Kedua alis Sinta tegak dan wajahnya merah padam. Dengan mata berkilat, ia menghampiri Laksmana.

"Ah, tahulah aku sekarang. O . . . , Mengapa baru sekarang dewa berkenan membuka mataku. Alangkah dungunya aku. Engkau mengharap kakakmu mati dalam perburuan ini, bukan? Lalu jandanya hendak engkau peluk, hendak engkau rampas. O . . . , terkutuk! Pantaslah, engkau berpura-pura hendak mengiringkan kakakmu dalam pembuangan. Ternyata ada yang engkau dambakan. Tetapi aku bukan boneka, Laksmana. Jangan engkau mimpi yang bukan-bukan. Bersama Kakanda Rama aku bersedia mati. Maka tak akan kauperoleh jandanya."

Seperti tersengat lebah, Laksmana bangkit dari tempat duduknya. Nanar ia menentang Sinta, dan berkata dengan nafas memburu.

"Apa kata Ayunda? Dunia menjadi saksi. Tuduhan demikian tiada berdasar sama sekali."

"Laki-laki pandai memutar lidah".

Laksmana menyahut, "Dengarkan Ayunda! Hamba akan bersumpah. Sumpah adalah sabda. Sabda adalah pengucapan hidup. Dan hidup adalah benar. Hamba bersumpah akan hidup brahmacarya. Hamba tidak akan bersentuhan dengan wanita."

Setelah berkata demikian, ia undur lima langkah. Mengherankan. Pada saat itu terdengar kilat bersabung. Guntur meledak bagaikan gunung meletus, dan bumi bergetar perlahan. Alam sekitarnya seakan-akan ikut serta menyaksikan sumpah Laksmana. Kemudian Laksmana berkata pula.

"Ah, Ayunda! Mengapa Ayunda memaksa hamba mengingkari pesan Kakanda Rama? Sebenarnya hamba enggan meninggalkan Ayunda seorang diri, sebab hutan yang menyelimuti kita ini penuh dengan kisah bahaya yang siap menerkam setiap waktu. Demikian pula alam yang menghidupi manusia. Hidup ini alangkah kejam Manusia tiada diberinya waktu untuk memperbaiki diri, bila dalam percaturan hidup sudah terlanjur salah pilih. Dia harus mulai, melanjutkan, dan menyelesaikan. Pada suatu kali mungkin ia

sadar, tetapi alangkah susahnya merebut kembali kedudukan semula. Seumpama seseorang yang sudah terlanjur melakukan suatu pembunuhan,dengan alasan dendam, kebajikan. cita-cita, gelap hati, dan alasan-alasan yang timbul oleh rekaan naluri demi mempertahankan diri, selama hidupnya ia akan tergoda oleh darah yang dipercikkannya, oleh bunyi pekik, dan sekalian ingatan tatkala melakukan pembunuhan. Dan kesan itu tidak akan lenyap, meskipun sudah bertobat seribu kali sehari. Karena itu pertimbangkan sekali lagi ucapan Ayunda. Janganlah Ayunda memerintahkan hamba menyusul Kakanda Rama, agar tidak menyesal di kemudian hari."

Tetapi hati Sinta seakan-akan dibungkus kabut kegelapan. Ia telah kehilangan pertimbangan kebijaksanaan. Pandang matanya tetap berkilat menunjukkan kehendak hatinya yang tidak berubah. Dan Laksmana menjadi perasa. Dengan suara kalah ia berkata memutuskan.

"Baiklah, hamba akan pergi! Seratus depa berkeliling, hamba akan membuat garis bermantra di tanah. Barangsiapa melanggar batas lingkaran itu akan terhempas pergi, sekuat gejolak nafsunya."

Setelah itu, Laksmana menghunus keris pusakanya. Ia membuat lingkaran berkeliling. Di dalam hati ia memanjatkan doa agar mantranya bertuah.

"Sekarang hamba pergi!", katanya mohon diri.

"Mengapa masih bicara? Berangkatlah! Kakakmu harus ditolong secepatnya," tukas Sinta dengan sengit.

Hati Laksmana terasa sakit. Dengan menundukkan kepala ia memasuki hutan belantara. Tetapi di dalam hati ia berkata. "O, dewa kebijaksanaan! Turunlah ke bumi. Saksikanlah, apakah di dalam hatiku terdapat setitik perasaan seperti yang dituduhkan ayunda Sinta kepadaku? Bila tidak, hamba menuntut keadilan, semoga ia tertawan oleh musuh sakti, agar terbukalah hatinya."

Waktu itu, awan hitam telah merata. Kilat kerapkali mengejap. Guntur berdentuman memenuhi ruang angkasa seolah-olah ikut menyaksikan bunyi kutuknya. Angin mulai menangis pula. Melintasi celah pepohonan yang mengakibatkan bergoyang pendek.

* * *

4. Garuda Jatayu

RAHWANA telah lama menunggu saat yang tepat. Dengan mata kepalanya sendiri ia menyaksikan Rama, Laksmana, dan Sinta turun dari pertapaan. Mula-mula mereka berjalan berdampingan, kemudian berhenti di lapangan rumput. Tahulah dia, mereka sedang menunggu binatang buruan. Maka dengan semangat ia memerintahkan Marica merubah diri menjadi seekor kijang emas yang gemuk dan tegar.

Dari jauh ia mengagumi keelokan Sinta. Tubuhnya nampak padat berisi, parasnya lembut bercahaya, dan matanya bening bersinar. Segala-galanya, segala-galanya, menurut penglihatannya adalah sesuai belaka dengan seleranya.

Benarlah perhitungan Marica. Sinta merengek agar Rama menangkap kijang emas itu hidup-hidup. Permintaan demikian sulit dilaksanakan oleh semua pemburu, betapapun mahirnya. Tetapi Rama nampaknya akan mengabulkan permintaan isterinya. Dengan busurnya ia beranjak dari tempatnya. Setelah Rama pergi, ia tak sabar lagi menunggu Laksmana yang masih enggan meninggalkan Sinta seorang diri.

Pada saat itu terdengarlah pekik Marica memecah keheningan menirukan suara Rama tiga kali berturut-turut. Dan yang penghabisan, ialah jerit putus asa yang memilukan.

Rahwana terbahak-bahak di dalam hati. Ia memuji kepandaian Marica bersandiwara. Tetapi sebenarnya Marica tidak bersandiwara lagi. Karena

jengkel, Rama melepaskan anak panahnya. Dan anak panah itu menembus dada sampai ke perutnya. Marica memekik kesakitan. Karena merasa gerbang maut telah berada di depannya, masih sempat ia mempersembahkan darma baktinya yang penghabisan kepada Rahwana, dengan memekik panjang seolah-olah jerit Rama menahan rasa sakit tak terhingga.

Jerit itulah yang menyentakkan Sinta, sehingga putri itu memaksa Laksmana menyusul Rama. Setelah Laksmana memasuki hutan, Rahwana segera menghampiri Sinta. Tetapi tatkala hendak melintasi garis lingkaran yang dibuat Laksmana, matanya berkunang-kunang. Dalam perasaannya ia seolah-olah kena bidik panah Laksmana. Ajaib! Ia seperti melihat Laksmana menjadi tak terhitung banyaknya. Semua dalam sikap membidikkan panannya.

"Jahanam!" maki Rahwana.

Ia jatuh tergelimpang menahan erangan. Aji Pancasona yang diperolehnya dari pendeta kera Subali, menolong menyadarkannya. Dan bangkitlah ia dengan keheran-heranan.

"Benar juga kata Marica dan Sarpakenaka. Rama dan Laksmana tak boleh dipandang ringan. Agaknya mereka memiliki ilmu sakti yang tinggi."

Kemudian dia duduk di bawah pohon mencari akal. Barangkali oleh pertolongan bunyi kutuk Laksmana, ia menemukan suatu akal cemerlang. Ia merubah diri menjadi seorang pendeta tua, berjalan tertatih-tatih. Dengan hati-hati, ia menghampiri Sinta. Tak berani dia melintasi garis lingkaran Laksmana. Dengan suara gemetaran dan tubuh menggigil ia merintih memanggil Sinta

"O, Dewi! Sudikah engkau menolongku? Siapakah nama Dewi? Engkau kelihatan cantik seperti bidadari."

Sinta menoleh, dan melihat seorang pendeta tua berdiri menggigil. Sinta tersentuh rasa ibanya dan bergegas menghampiri. Dengan berdiri di batas garis lingkaran Laksmana, ia menjawab.

"Aku Sinta, Puteri Raja Mantili. Aku isteri Rama, Putera Mahkota negeri Ayodya. Sekarang beliau sedang berburu. Aku ditinggalkan seorang diri. Siapakah engkau?"

"O . . . . aku ini, aku ini . . . . , ya, seperti wujudku inilah," sahut Rahwana. "Kata orang, aku ini pendeta. Datang dari negeri . . . , negeri . . ., o, maafkan Dewi. Umur lanjutku tak kuasa lagi mengingat-ingat negeri asalku. Apakah Dewi benar-benar ingin mengetahui negeri asalku? Barangkali aku datang dari Keling. Barangkali pula dari negeri Ayodya. Atau dari negeri Lokapala. Oh . . . , terkutuklah umur tua!" Rahwana berpura-pura menyesali ingatannya.

Karena Rahwana pandai membawa diri, rasa iba Sinta bertambah.

"Tak usahlah engkau bersusah payah!" kata Sinta. "Apa perlu keterangan asal mula dan nama? Seumpama bunga mawar atau melati akan tetap harum, sekalipun tak bernama mawar dan melati."

"Aha, kudengar Dewi pandai berfalsafah. Suaramu jernih dan bersih. Menurut hematku, nama dan asal mula besar pula faedahnya demi pergaulan hidup. Sebab nama dan asal mula mewarnai sejarah hidup. Umpamanya Dewi menyebut Rama berasal dari negeri Ayodya. Segera aku kenal kepadanya. Hai, benarkah aku dapat mengingat-ingatnya?"

Rahwana berhenti pula menelan ludah. Dikernyitkannya dahi dan tepekur dalam-dalam. Kemudian meneruskan dengan suara patah-patah.

"Ya, dia Maha Putera negeri Ayodya. Miskin tak berwadya dan tak bertahta. Kewibawaan pun tak punya, bahkan dia manusia terkutuk. Buktinya, ia dibuang oleh rakyatnya! Artinya, bangsa dan negerinya tiada menyukainya. Inilah yang menimbulkan keheranananku. Apa sebab Dewi yang secantik bidadari sudi menjadi isterinya? Mengapa tidak memasang kuping lebih tajam sebelumnya? Hendaklah Dewi ketahui. Di dekat sini, apabila Dewi menyeberang laut, terdapat sebuah negara besar dan berwibawa. Alengka namanya. Sebuah kerajaan maha mulia. Hartanya melimpah, istananya mewah terbuat dari permata dan emas. Rajanya bernama Rahwana, seorang raja yang terkenal sakti maha perwira, dermawan pula. Wadyanya tak terhitung banyaknya. Pernah pula menggempur kahyangan dan sudah tentu banyak pula negeri jajahannya. O . . . , alangkah akan mulia dirimu, Dewi! Alangkah akan berbahagia hidupmu. Dewi tidak akan mengembara sepanjang hutan. Tak perlu menanggung azab-derita selamanya. Hendaklah engkau ketahui, Dewi! Aku bukannya pendeta, brahmana, penasehat, atau buruhnya. Aku orang merdeka. Tidak membutuhkan segala benda yang nampak dan tersentuh. Tetapi aku berjanji demi kebahagiaanmu, membawa dirimu mengabdi kepadanya.

Akan kubawa dan kuantarkan Dewi ke negeri Alengka sebagai mempelai. Kecantikan dan keelokan wajahmu, pasti akan menolong dirimu menjangkau tangga bahagia. Mudah-mudahan masih dapat aku berbuat bijak pada sisa hidupku ini."

"Terima kasih!" jawab Sinta. "Kata-katamu itu membesarkan hati dan melapangkan akal. Tetapi tak usahlah engkau lakukan maksud itu. Seluruh hidupku akan kuabdikan kepada junjunganku. Meski rakyat dan negara mengusirnya, mengutuknya. Apa pun yang akan terjadi, beliau tetap junjunganku. Aku bersedia mati bersama di sampingnya sejak dahulu, kini dan kelak."

Rahwana terbatuk-batuk mendengar kata-kata Sinta. Hatinya kecewa dan dadanya serasa hendak meledak. Cepat-cepat ia berlagak seperti orang gemetaran. Lalu timbul keputusannya hendak melarikan Sinta dengan paksa.

"Tolonglah aku, agar aku dapat menghampirimu, Dewi! Benar-benar hatiku kagum. Dewi seorang puteri yang agung budi. Rasa kesetiaanmu seperti tokoh dalam dongeng. Inginlah aku memelukmu, agar mendapat berkah. Keagunganmu tak ubahnya dengan doa suci bagi kereta api perjalananku menjangkau nirwana di kemudian hari."

Rahwana mengulurkan tangannya, dan Sinta seperti kena pukau. Ia datang mendekat. Tangannya menyambut uluran tangan Rahwana. Dan uluran tangan Sinta melintasi garis lingkaran Laksmana. Inilah kesempatan yang bagus bagi Rahwana. Tak mau ia menyia-nyiakan. Cepat ia menerkam tangan Sinta dan menarik tubuhnya keluar dari lingkaran. Kemudian ia kembali kepada pribadinya semula, dengan tertawa riuh penuh kemenangan.

Dengan gembira ia mendekap Sinta kuat-kuat dan membawanya terbang mendaki udara. Ia menyerukan tanda kemenangan kepada sekalian wadyanya dan diperintahkannya mendahului pulang ke Alengka.

Sinta memekik-mekik ketakutan dan berjuang membebaskan diri. Sekarang ia sangat menyesal. Berulang kali ia memanggil-manggil Laksmana. Ia meminta maaf dan kemudian memekikkan nama Rama berkali-kali. Setelah itu, ia mengajak seluruh dunia meradang. Kepada angin, awan berarak, guntur dan kilat, ia menghimbau agar mau menyampaikan berita kemalangannya kepada junjungannya di tengah hutan belantara Dandaka.

"O, angin . . . , awan . . . , guntur . . . , kilat . . . ! Sampaikan kemalanganku ini kepada junjunganku. Kabarkan kepada beliau, aku dilarikan lawannya ke arah Alengka. Dialah rajanya. O, bangunkan junjunganku dari mimpinya, apabila beliau tidur. Bisikkan ini semua ke telinganya. Bawalah beliau menepi, bila beliau sedang mandi di tengah telaga. Kabarkan tangisku dengan segera. Tunjukkan dengan jelas, ke arah mana beliau harus mengejar musuhnya."

Ia terus menangis sepanjang jalan. Direnggutnya sekalian perhiasannya. Ditanggalkannya sebagian pakaian yang dikenakannya, dan dicampakkan ke bawah sambil menjerit sedih.

"O, angin! Bawalah sekalian ini sebagai pandu dan penunjuk jalan bagi junjunganku, agar dapat melacak kepergianku. Katakan kepadanya, inilah sekalian perhiasan Sinta, Puteri Mantili, isteri Maha Putera Ayodya."

Kemudian ia menyebut nama sekalian arwah leluhurnya untuk minta pertolongan dan ampunan.

"Ayahanda Dasarata! Ah, betapa akan terkejut putera Paduka. Betapa akan menambah azab-deritanya, karena hamba sekarang tiada lagi di dekatnya. Hidupnya akan kering melayu. Akan berputus asa dan gelap hati."

* * *

Syahdan, tatkala itu ada seekor burung garuda bernama Jatayu. Ia sedang hinggap beristirahat di dahan pohon gundul setelah mengembara sejak matahari muncul di timur. Guntur dan kilat tak menyenangkan hatinya, sehingga ia nampak murung di tengah suasana yang mencekam.

Tiba-tiba telinganya menangkap suara pekik Sinta. Didengarnya Sinta menyebut-nyebut nama Dasarata. Dasarata adalah nama sahabatnya dahulu, sewaktu masih berada di hutan Dandaka, dalam pertapaan Yogisrama.

Segera ia mendongakkan kepala mengamat-amati awan berarak beriring-iringan. Ditebarkannya seluruh penglihatan ke segenap penjuru. Samar-samar ia melihat sesuatu melintas cepat di balik awan. Mustahil seekor burung, pikirnya. Apalagi di tengah dentuman guntur, ledakan petir dan kilat sambung-menyambung. Oleh pikiran itu, ia pertajam penglihatannya. Hai, apa yang berleret panjang di jauh sana? Jelas sekali bukan awan berarak-arak.

Ia curiga, diikutinya gerakan itu dengan cermat. Kemudian mencoba menebak-nebak arah tujuannya. Tiba-tiba ia terkejut heran.

"Alengka! Mengapa ke Alengka?" gumamnya.

Teringatlah ia pada peristiwa perpisahannya dengan Dasarata. Waktu itu ia sedang terbang ke pertapaan Resi Rawatmaja untuk mencari kakaknya, Sempati. Tatkala itu pula Rahwana datang ke pertapaan Yogisrama, mengejar Puteri Kusalya. Ia dendam kepada Rahwana, karena sampai hati membunuh Resi Rawatmaja dan mencabuti bulu Sempati hingga terondol. Dengan marah ia terbang kembali ke pertapaan Yogisrama. Tetapi Rahwana sudah pulang ke negerinya dengan membawa Puteri Kusalya, ciptaan Brahmana Yogiswara. Ia menyesal bukan main.

Oleh ingatan itu, seperti kilat ia mendaki udara, kemudian memburu cepat. Ia melihat Rahwana menggendong seorang puteri. Jatayu bimbang, apa yang harus dilakukannya. Lalu diputuskannya hendak mengikuti saja dari belakang. Ia ingin memperoleh kepastian dahulu apakah suara jerit yang didengarnya tadi berasal dari puteri itu. Apabila terdengar jerit Sinta kembali yang menyebut-nyebut nama Dasarata, Ayodya, Rama, dan Laksmana, hilanglah kesangsiannya. Dengan serta-merta ia menyambar ganas. Rahwana diterjang dan paruhnya yang tajam bagaikan sebilah pedang, mematuk kepalanya.

Kepala Rahwana pecah terbelah, dan otaknya berhamburan. Sinta terjatuh. Ia memekik panjang karena kaget dan ngeri. Selagi tubuhnya melayang ke bawah, Jatayu menangkap dengan kedua sayapnya.

"Tak usah tuan Puteri terkejut dan cemas hati. Hamba bukan burung liar. Hamba Jatayu, sahabat almarhum Ayahanda Tuan yang mulia, Baginda Raja Dasarata."

Sinta tak sempat menyatakan kegirangan hatinya, karena kereta dan

Jatayu

wadya udara Rahwana serentak menyerang. Jatayu cepat mendaki udara. Dengan sebelah sayapnya, ia menghancur-leburkan sekalian musuhnya. Wadya Alengka bubar berderai, sedang kereta Rahwana hancur berpuing-puing, jatuh berhamburan bagaikan curah hujan.

Rahwana yang terbanting ke tanah, tewas terkoyak-koyak. Tetapi aji Pancasona[1]), pemberian Resi Subali, menolong membangunkannya. Dia bangun dalam keadaan segar-bugar dan tidak merasakan kelainan apa pun. Dengan suara bergelora, ia berteriak marah. Mulutnya memaki-maki dan mengutuk. Lalu terbang mengejar Jatayu.

Gerakan Jatayu tidaklah sebebas tadi. Ia hanya terbang dengan sebelah sayapnya karena harus membawa Sinta. Maka Rahwana dapat mengejarnya. Dengan pedang terhunus, ia menetak sayap Jatayu. Sinta memekik panjang karena terlepas dari dekapan Jatayu.

Rahwana menyambarnya sambil menyerang Jatayu bertubi-tubi. Mula-mula ia menghantam sayapnya kemudian ekornya, setelah itu kedua kakinya, dan terakhir kalinya mengarah leher. Jatayu jatuh terkulai melayang ke bumi. Ia terbanting di atas sebongkah batu.

Sinta menjerit putus asa, dan sempat melihat betapa batu di bawahnya hancur lebur oleh hempasan berat badan Jatayu. Kemudian dia pingsan tak sadarkan diri.

Rahwana berputar-putar di udara membusungkan dada. Sambil meludah ke arah lawan ia memaki.

"Iblis, kau! Nah, bangunlah laknat! Aku tunggu kau di atas awan!"

Jatayu tak berkutik lagi dan Rahwana tertawa puas. Dengan memeluk Sinta, ia melanjutkan perjalanan ke negerinya, Alengka!

* * *

---

1). Aji Pancasona, ilmu sakti, luput dari maut. Baca bagian Subali (Aji Pancasona).

5. *Kesedihan yang meresahkan*

TATKALA mendengar kijang emas memekik dua kali berturut-turut, jantung Rama berdebaran. Bulu kuduknya meremang dengan tak setahunya sendiri. Hatinya cemas, seperti rasa cemas seorang ibu meninggalkan anaknya di tepi jurang. Ingatannya terbang kepada Sinta. Itulah sebabnya, dia memutuskan hendak menyelesaikan perburuan secepat-cepatnya. Diurungkan maksudnya hendak menangkap binatang itu hidup-hidup. Dan dipasangnyalah anak panah bertuah. Dengan jengkel ditariknya tali busur hingga gemeretak. Ketika kijang emas meloncati sebuah belukar, ia melepaskan panahnya. Kijang itu kena dan tewas dengan memekik panjang.

Hutan kembali hening. Sekali-kali terdengar dentuman guntur, disusul kejapan kilat yang mengagetkan. Cuaca kelihatan murung, bagaikan seorang dara kehilangan kekasih.

Ia menghampiri kijang buruannya dengan hati bimbang dan jantung berdetakan. Bulu romanya kembali meremang. Ditebarkan pandang matanya ke sekeliling, kemudian merenungi bangkai kijang itu lama-lama.

Darah binatang itu tidak seperti darah kijang-kijang lainnya yang mati kena bidik. Bersiratan, merah membasahi tanah. Tetapi baunya anyir, sehingga tidak sesuai dengan keelokan warna kulitnya yang mengkilat, kuning keemasan. Matanya setengah terbuka dan kelihatan bola matanya hitam agak kemerahan. Lidahnya terjulur, terjepit di antara deret giginya. Kepalanya

mendongak panjang, menggeletak di atas tanah.

"Mana kesan keelokannya tadi!" pikir Rama heran.

Tiba-tiba ia tersentak kaget, tatkala melihat suatu keajaiban yang terjadi di depan matanya. Kijang itu tiba-tiba bergetar perlahan. Kepalanya bergerak dan kedua kelopak matanya berkedip-kedip, lalu lenyap tak berbekas.

Rama mengucak-ngucak matanya. Benarkah semua itu? Ia mempertajam penglihatannya. Sebagai gantinya, ia melihat seorang aditya bergigi panjang tergeletak mati di hadapannya. Perawakan aditya itu tidak melebihi badannya. Bahkan lebih pendek dan agak kegemukan.

"Apa artinya ini?" pikir Rama curiga.

Aditya itu sesungguhnya Marica. Sesuai dengan rencananya, ia merubah diri menjadi seekor kijang emas. Ia berhasil menawan hati Sinta dan membawa Rama jauh memasuki hutan belantara. Dengan memekik-mekik menirukan suara Rama, dia pun berhasil merenggut Laksmana dari samping Sinta. Hanya saja, satu hal yang tidak terlintas dalam benaknya bahwa suatu kali Rama akan memutuskan untuk membunuhnya. Ia terkejut tatkala melihat Rama menarik busur. Cepat-cepat ia melompati belukar dan hendak melarikan diri sekuat-kuatnya. Tetapi Rama seorang pemanah yang cekatan tiada tara. Pada detik itu pula ia roboh ke tanah. Tubuhnya kembali pada wujud aslinya.

Rama cepat menyadari arti kejadian yang tidak wajar itu. Ia merasa akan adanya ancaman bahaya. Ingatannya segera beralih kepada Sinta. Hatinya menjadi gelisah. Ia segera menghibur diri, bukankah Laksmana menjaganya? Laksmana seorang satria yang memiliki kesanggupan besar, cekatan, dan sigap dalam setiap perbuatan. Cerdas dan tangkas apabila menjangkau suatu cita. Dalam suatu pertempuran yang menentukan, ia pandai menguasai keadaan. Ingatannya cemerlang, sehingga tidak mudah terkecoh oleh lawan. Dia bersungguh-sungguh dalam segala hal, dan rasa tanggung jawabnya besar. Tunduk dan senantiasa patuh dengan tulus ikhlas. Ia sabar dan tekun pula dalam segala tindakannya. Ah . . . , di bawah lindungannya, bahaya apa yang mungkin merenggut Sinta daripadanya?

Dengan hati agak tenteram, ia kembali ke tempat Sinta. Tetapi nalurinya mengapa berbicara lain? Ia mempercepat langkahnya. Manakala hampir sampai ke tempat tujuan, jantungnya berdebar-debar. Entah mengapa seluruh tubuhnya terasa dingin. Masih ingin ia menghibur diri, tatkala kenyataan membuat darahnya tersirap. Sinta dan Laksmana tidak ada di tempatnya. Ia memanggil-manggil, tetapi yang dipanggil tiada menyahut.

"Ke mana mereka pergi?" pikirnya.

Ia berjalan berkeliling. Dilihatnya garis Laksmana, dan tenteramlah

Putri Sinta yang dilukiskan sebagai penjelmaan bidadari Widawati

hatinya. "Ah . . . !" pikirnya. Mungkin Sinta hendak menggodanya dan barangkali bersembunyi di balik pohon, entah di mana.

"Sinta . . . !" panggilnya.

Ia menyusur garis lingkaran Laksmana. Kemudian menjenguk tiap punggung pohon. Karena tetap hening, hatinya mulai resah.

Sekarang ia menyeberangi garis lingkaran. Dijenguknya ke dalam jurang. Dikuakkannya rimbun belukar. Di kala awan kian menghitam dan hujan mulai turun rintik-rintik, kecemasan hatinya semakin meningkat.

"Sinta! Jangan menggoda! Aku bersungguh-sungguh!" ia menunggu jawaban. Tetapi hening saja. Kemudian ia beralih memanggil adiknya.

"Laksmana!"

Hening juga, tiada jawaban.

"Laksmana!"

Tetap hening, tiada jawaban.

Hatinya kini kian cemas dan menjadi benar-benar gelisah. Kecemasan menjalar ke seluruh sanubarinya. Ia memanjat pohon menebarkan penglihatan ke segala arah. Sayang, cahaya yang suram menghalang di depannya bagaikan selimut tebal.

Cepat-cepat ia turun melalui dahan dan punggung pohon. Kemudian kembali berputar-putar melacak tempat Sinta berdiri tadi. Tetapi tiada juga ditemukannya sesuatu kesan yang mungkin mencurigakan. Tanah tetap bersih dan keadaan masih seperti semula. Pada saat itu muncullah Laksmana dari balik rimbun belukar. Dalam sinar kilat, wajahnya nampak pucat. Kesan itu menerbitkan rasa ngeri dan ketidakpastian.

"Laksmana, di mana Ayundamu?" Rama langsung bertanya.

Laksmana terhenyak. Ia heran dan khawatir. Beberapa saat ia menebarkan pandang berkeliling. Dia nampak merasa bersalah. Lalu menyahut dengan suara agak menggeletar.

"Apakah Ayunda tiada di tempat?"

Wajah Rama berubah. Terasalah sudah bahwa sesuatu telah terjadi atas diri Sinta. Dengan menguasai diri, ia bertanya minta penjelasan.

"Sebenarnya, apa yang telah terjadi?"

"Ayunda mendengar pekik kijang itu, dan mengira suara Kakanda. Ayunda memaksa hamba agar cepat menyusul Kakanda. Hamba telah berusaha meyakinkan Ayunda, bahwa pekikan itu bukan suara Kakanda. Justru demikian, Ayunda tidak berkenan hatinya. Maka pergilah hamba menyusul Paduka. Benar saja, yang hamba temukan hanyalah sesosok bangkai raksasa yang mati tertembus panah Kakanda."

Rama mengeluh. Tak usah dijelaskan lagi, kijang gadungan itu memang perangkap lawan.

"Laksmana! Menurut pikiranmu, Ayundamu dimangsa binatang buas atau dilarikan raksasa?" Rama mencoba menyelidik.

"Hamba telah berjaga-jaga sebelum meninggalkan Ayunda."

"Ah, ya! Kulihat garis mantra saktimu. Andaikata seribu raksasa hendak melarikan Ayundamu, mereka akan terhempas mundur manakala menyentuh garis lingkaran. Lagi pula tak kutemukan jejak-jejak yang mencurigakan. Apakah iblis yang melarikan Ayundamu?"

Laksmana tidak perlu menjawab. Rama tahu, iblis pun tak akan menembus mantra pemberian Brahmana Wiswamitra. Bahkan dewa pun tidak. Sebab mantra itu diperoleh Brahmana Wiswamitra dari masa bertapa puluhan tahun lamanya.

"O, Laksmana! Tahulah aku kini. Ayundamu sengaja meninggalkan kita dengan diam-diam. Barangkali dia sudah jemu mengikuti kita dalam pembuangan. Memang . . . , pernahkah aku mempersembahkan sesuatu kepadanya, demi kesenangannya? Laksmana, aku lalai dalam hal ini. Aku lalai! Maka diam-diam ia mempunyai rencana hendak melarikan diri. Mula-mula aku disuruhnya mengejar binatang terkutuk itu, lalu mencari akal agar engkau meninggalkannya pula. Kemudian . . . . , kemudian . . . ."

Rama tak sanggup menyelesaikan rekaannya sendiri. Hatinya terasa sakit. Di luar kehendaknya, ia rebah terkulai dalam pelukan Laksmana.

"Kakanda . . . . , Kakanda Rama!" bisik Laksmana. "Dahulu, tatkala kita masih berguru kepada Brahmana Yogiswara, sering beliau berkata bahwa hidup ini penuh dengan derita-kecewa dan kisah sedih yang harus kita masuki. Karena hidup itu adil, maka siapa pun akan tersentuh dengan hukum-hukumnya. Dengan demikian, semua makhluk akan menanggung derita, kecewa, dan duka cita. Paduka seperti hamba, tiada beda dengan umat Dewata lainnya. Apakah alasan kita mohon dikecualikan? Bila kita sudah sanggup hidup, dibuktikan dengan perjuangan kita mempertahankan hidup itu, apa gunanya membiarkan gundah hati berbicara berlebih-lebihan? Hamba rasa, tiada gunanya! Bangunlah Kakanda! . . . . . " Kata Brahmana Yogiswara lagi, 'Suatu ilmu harus dituntut, suatu cita harus dijangkau, dan suatu tujuan harus kita dekati dengan langkah kita yang pendek ini!' Mari kita cari dahulu Ayunda Sinta sampai ketemu. Hamba yakin, Ayunda Sinta tidak meninggalkan kita dengan cara seperti Kakanda duga. Sebaliknya, apabila Ayunda Sinta benar-benar bermaksud meninggalkan Kakanda, kita masih mempunyai waktu untuk menentukan sikap."

Rama mendengar kata-kata Laksmana antara sadar dan tidak. Hatinya terharu mendengar ucapan adiknya yang penuh hikmat itu. Dengan sekuat tenaga, ia mencoba menegakkan diri. Meskipun tidak mudah, akhirnya ia

berhasil juga. Maka terasalah di dalam hati, bahwa seluruh tubuh ini seumpama medan laga yang harus dikuasai. Bila kalah, akan runtuhlah tiang agungnya. Selanjutnya akan menjadi sebuah biduk yang akan diombang-ambingkan gelombang nafsunya sendiri sepanjang masa.

"Terima kasih, Adikku!" katanya lemah. "Andaikata engkau tidak menyertai dalam pembuanganku ini, entah apa yang akan terjadi."

Ia meraih lengan adiknya, dan membiarkan dirinya dibawa berjalan dengan kepala kosong. Sementara itu ia berkata pula.

"Jadi, tak benarkah dugaan hatiku bahwa Ayundamu meninggalkan kita? Sebaliknya bahaya apakah kiranya yang merenggutnya? Katakan padaku, Adikku! Katakan!"

"Sebenarnya, tiada sesuatu kekuatan apa pun yang dapat merenggut Ayunda dari tengah lingkaran. Taruhlah Ayunda dilarikan oleh sesuatu kekuatan yang berada di atas kesaktian mantra, pastilah kita dapat mengejarnya. Dalam hutan tiada kuda atau kereta."

Rama menaruh harapan mendengar kata-kata adiknya itu. Maka dipercepatnya langkah menuju ke arah barat. Sepanjang jalan dia menjenguk tebing dan jurang, membungkuk ke parit, masuk gua, membongkar batu, dan meneliti semak-belukar. Tetapi Sinta tiada meninggalkan jejak. Tak mengherankan, hati Rama kini mulai dihanyutkan gelombang perasaannya yang tak menentu kembali.

Tiba-tiba ia berkata kepada rumpun bunga. "Hai cempaka, mawar, dan melati! Kerapkali engkau tersentuh tangan Sinta. Dia wanita terelok di dunia, bukan? Tahukah kalian, ke mana dia pergi?"

Dan kepada pohon yang diam membisu, ia berteriak, "Kalian tegak menjulang ke udara. Penglihatan kalian pasti menjangkau jauh. Apakah kalian melihat suatu gerakan yang mencurigakan? Beri kabar, padaku. Mungkin itu Sinta, isteriku, yang hilang dari pengamatanku!"

Dan kepada batu-batu, ia berbisik, "Kau penjaga tanah, hutan, dan gunung yang setia. Pastilah engkau melihat, ke mana Sinta pergi. Sekiranya dia direnggutkan bahaya, katakan, bahaya macam apa itu? Siapa yang mengganggunya? Siapa yang mengusiknya? Katakan padaku, biar kupunahkan dia dengan senjata saktiku!"

Dan kepada angin, udara, dan awan, dia berseru, "Angin, engkaukah itu? Apa kabar sahabatku? Apakah engkau melihat Sinta? Tabiatmu mengetahui segala, karena engkau menyentuh seluruh yang nampak. Udara, tolong jengukkan penglihatanmu, pastilah Sinta nampak olehmu. Hai awan . . . . , O, awan yang serba hitam dan buruk. Mengapa hujan kau curahkan begini derasnya? Di mana Sinta? Menyibaklah, agar surya bersinar cerah!"

Tentu saja semuanya membisu. Hal itu benar-benar mengecewakan

hatinya. Karena kesal hati, terbitlah marahnya. Kini ia menaruh dendam kepada semuanya. Kepada bunga, pohon, batu, angin, awan, tanah, dan gunung-gunung. Maka direnggutkannya busurnya dari punggung. Dirabanya panah sakti Guwa Wijaya. Ia memutuskan hendak melebur dunia dengan tenaga pemunahnya. Katanya bersungut.

"Mari! Mari kita lebur bersama-sama! Dengan demikian, tidak hanya aku seorang yang menanggung penderitaan . . . !"

Menyaksikan pekerti kakaknya, Laksmana terkejut. Ia sedih dan memeluk kaki kakaknya, sambil berkata pedih.

"O, Kakanda Rama! Paduka hendak berbuat apa lagi? Semuanya tahu menyaksikan kisah sedih yang menimpa Kakanda. Hati Paduka yang malang sedang diamuk badai kecewa, sedih, pedih, dan rasa sesal. Bukankah semenjak dahulu, raja, brahmana, dan satria yang merasa diri pernah beramal kebajikan, pada suatu kali tergoncang oleh rasa kecewa di luar kehendaknya sendiri? Mengapa Kakanda menyesali sesuatu yang harus terjadi? Karena dikecewakan oleh hukum kehidupan, Kakanda hendak melebur bumi, udara, dan semuanya? Bukankah kita hanya menumpang hidup padanya? Seumpama Kakanda mempunyai saham besar pun, sejarah kemanusiaan tidak akan membenarkan. Tidak . . . ! O, Kakanda, sesungguhnya Paduka sedang dihinggapi rasa benci pada diri sendiri, seperti yang sering terjadi pada diri manusia lainnya. Tetapi, bukankah hidup ini sesungguhnya pancaran kesetiaan, cinta kasih, dan harapan? Itulah kunci abadi yang membuat kita berlembut hati, sabar, mau mengalah, ikhlas, dan tahu terima kasih. Kata para brahmana, itulah kunci untuk mencapai tingkat kedewasaan. Dengan demikian, dunia memiliki sifat hidup itu sendiri, tak ubah cermin bagi kita. Mengapa Paduka hendak meleburnya? Manakala keadaan hati sedang tegar, tegarlah semuanya. Sekarang dunia nampak murung dan mengesalkan, karena hati Kakanda sedang murung dan kesal. Kakanda . . . ! Masih sajakah Kakanda hendak melebur dunia yang bergetar di atas hukumnya sendiri?"

Kegelapan hati Rama runtuh oleh kata-kata Laksmana. Perlahan-lahan ia menurunkan busurnya. Heran ia menatap wajah adiknya, lalu berkata dengan air mata berlinang.

"Laksmana, Adikku! Tak pernah kusangka, semua ajaran-ajaran guru kita sudah meresap menjadi pengucapan hatimu. Oh, Laksmana! Aku malu. Betapa Dewa membiarkan diriku dirundung kegelapan begini. Bolehkah aku memelukmu?"

Laksmana menegakkan kepalanya. Rama memeluknya erat-erat. Laksmana menyambut pula. Keduanya jadi berpelukan lalu menangis perlahan-lahan.

* * *

6. Menemukan jejak Sinta

EREKA melanjutkan perjalanan dari tempat satu ke tempat lain. Rama tak mau mengeluh lagi. Di dalam hatinya, ia menyerah kepada kehendak Dewata. Hujan badai dan tanah yang terendam air, tak dihiraukannya, walaupun keduanya sesungguhnya merenggutkan sisa harapannya. Bukankah jejak Sinta menjadi hilang kini, sekiranya dia melarikan diri?

Tatkala tiba di lereng gunung Maliawan, hujan mulai reda. Angin segar mengusir sisa-sisa awan hitam sampai jauh di sana. Sedikit demi sedikit udara nampak bersih. Cahaya surya pada senja hari membuka tirai lazuardi. Semuanya kini menjadi terang benderang. Pelangi yang memeluk cakrawala, melengkung tak ubah Dewa Asmara. Dan hutan yang menyelimuti pinggang gunung, tiba-tiba menjadi hening sunyi. Itulah kisah alam sesudah hujan deras yang senantiasa terjadi semenjak zaman dahulu kala.

Rama duduk melepaskan lelah di atas batu yang masih basah. Meskipun demikian, tiada dipedulikannya. Seluruh perasaannya tergetar oleh radang kerinduan kepada kekasihnya yang hilang. Bersungut-sungut ia menebarkan penglihatan pada sekalian yang berada di depan kelopak matanya. Tatkala melihat kawanan burung bangau terbang berarak-arak di udara, air matanya meleleh. Baginya, semua itu tak ubah bunga pelawat Sinta yang hilang tiada berita.

Kadang-kadang terlihat olehnya sisa kilat menusuk cakrawala,

menerbitkan geledek menggelegar pendek-pendek. Dengan tak dikehendakinya, tergerak pulalah hatinya. Dan angannya mulai memetik simphoni di dalam benaknya.

"Ah, Sinta!" keluhnya dalam. "Sampai hati juga engkau meninggalkan daku. Dan engkau alam, pastilah engkau mengejek diriku. Tetapi, apa salahnya aku meradangkan cinta-kasih. Pendeta di atas gunung yang berusaha menekan gelora hati, tiada juga kehilangan rasa cinta-kasihnya. Apakah karena aku gelap hati? Itu kuakui. Tetapi bukankah kelemahan ini suatu hal yang wajar pula? Dewa Manmata jadi saksinya, bahwa aku memiliki butir-butir cinta-kasih yang akan tetap menyala dalam hati. Kian gelap hatiku, kian cerahlah nyalanya. Siapakah yang mengadakan ini semua? Bukankah aku hanya menerima semua yang harus terjadi? Seperti ini, perasaan sering bergetar tak beralasan. Mengapa? Dan kini, kalian memusuhi diriku. Mengapa?"

Rama merasa dirinya dikucilkan dan diejek. Betapa tidak? Udara yang biasanya cerah bersih, tiba-tiba kelam suram semenjak pagi buta. Awan hitam kemudian datang bergulung-gulung. Tatkala ia sedang sibuk mencari Sinta, hujan deras tiba tanpa memberi salam. Angin yang datang dan pergi dengan semaunya sendiri, acuh tak acuh terhadapnya. Sebentar berdentum-dentum di tengah rongga hutan, membungkuk-bungkukkan puncak pepohonan dan membelai belukar. Lalu lari melintas tanpa permisi. Semuanya itu menyakitkan hatinya. Mengapa pula pohon, batu, tanah, dan gunung membisu seribu bahasa? Tak terasa air matanya mengucur deras. Air mata yang panas oleh gejolak hati dan perasaan.

"Gelegar guntur yang kudengar tadi tak ubah ledakan panah Kamadewa. Salahkah aku mencari perbandingan?", ia berkata menggugat di dalam hati. "Panah yang lepas dari busurnya adalah Dewa Manmata sendiri. Dan kau Dewa Asmara, apa sebab terus bersenandung, seolah tiada bernafas dan tak kenal payah. Engkau meraung, membidik, dan menyalakan api di dada setiap manusia yang memiliki jantung dan hati. Lalu engkau memanggil, maka aku datang. Dan engkau terbang lagi dengan sayap-sayap rahasiamu. Mengapa . . . ? Mengapa . . . ?"

Ia menyeka air matanya, lalu menggerutu pula.

"Nah, kalian diam! Juga burung yang beterbangan dan katak yang berdendang riuh. Seharusnya kalian tahu diri. Harus merasa malu karena memedihkan dan memepatkan hati sesama makhluk yang sedang dirundung malang. Sebentar lagi matahari akan tenggelam di barat dan malam hari segera tiba. Niscaya aku akan bertambah sedih. Mana Sintaku yang biasanya menemaniku? Mana Sintaku yang biasanya menyalakan pelita agar penglihatan dapat menembus tirai kegelapan? Hijau daun-daunan akan sirna dan biru langit

menjadi hitam kelam."

Ia mengeluh, tetapi harus berani menerima kekalahan itu. Ataukah harus lari dari suatu kenyataan? Ke mana . . . ? Maka duduklah ia bagaikan patung, menunggu siksa hati yang akan datang. Sebentar saja, tatkala tirai malam mulai turun perlahan-lahan, gelap pulalah keadaan hatinya. Sekarang ia mencoba menjenguk permukaan dengan memanjatkan doa kepada Dewata. Tak lupa pula ia menyebut para suci, ayahanda baginda, dan leluhurnya. Tetapi tentu saja tak ada jawaban atau tanggapan yang diharapkan.

"Mengapa aku tak jadi batu saja?" bisik hatinya menyesali diri sendiri. "Mengapa aku tak jadi telaga? Sekiranya demikian, alangkah senangnya daku."

Pada suatu malam di bulan purnama, kelembutan cahaya bulan yang dahulu menebarkan perasaan aman dan indah, kini mengingatkan dirinya pada wajah Sinta yang nampak lembut pula. Kenangan masa lampau terbayang jelas di dalam benaknya.

Kehadiran Laksmana tidak merasuk dalam perhatiannya. Entah sudah berapa malam ia membiarkannya duduk di sampingnya. Ia segan mengajaknya berbicara. Syukur Laksmana pandai membawa diri. Sama sekali ia tak sakit hati atau menyesali. Dengan sabar ia menyediakan makanan dan minuman untuk kakaknya, berburu seorang diri dan memasak air dengan membisu.

Pada suatu hari, Rama melihat seekor kijang lari melintas tak jauh di depannya. Terbangunlah ingatannya. Dan ingatan itu menggugah kesadarannya. Sambil menunjuk ia menoleh kepada adiknya, dan berseru nyaring.

"Laksmana! Kijang itu!"

Laksmana tak menyahut. Ia menarik nafas panjang memaklumi keadaan hati kakaknya. Dan Rama tersadar. Sudah sekian lamanya ia membiarkan Laksmana membisu. Segera ia menghampiri dan mendekapnya.

"Ah, adikku!" katanya dengan penuh kasih sayang. "Niscaya hatimu tersiksa. Selama ini engkau menunggu di tempatku juga?"

Laksmana mengangguk.

"O, betapa sengsaramu! Menunggu merupakan siksaan sendiri. Maukah engkau memaafkan perlakuanku?"

Laksmana mengangguk.

"Bicaralah, Laksmana! Jangan hanya mengangguk. Jangan hanya membisu. Rindu aku akan suaramu. Berbicaralah seriang dan setenang dahulu!" kata Rama mendesak.

Laksmana menghela nafas. Lalu berkata dengan hati-hati.

"Apabila hamba diizinkan berbicara, inginlah hamba membawa Kanda berjalan. Menurut pendapat hamba, bergerak mendekati kodrat hidup.

Barangkali Dewata akan runtuh ibanya terhadap kita. Lalu kita diberinya petunjuk dan bimbingannya."

"Mengapa tidak kau katakan sejak tadi? Semenjak kemarin? Semenjak . . . , semenjak . . . , sudah berapa harikah kita berada di sini, Adikku?" tukas Rama.

Laksmana tersenyum.

"Ah, Laksmana Adikku!" kata Rama sedih. "Maafkan daku, maafkan . . . ! Mari kita berjalan. Ke mana engkau hendak menumpinku?"

"Memimpin Kakanda? Selamanya Kakanda adalah pandu hamba."

Rama mencoba mengerti maksud Laksmana. Kemudian ia memutuskan.

"Baiklah, kita daki gunung ini. Biarlah kaki membawa kita entah ke mana!"

Mereka mendaki gunung Maliawan. Menyusup hutan sambil berburu seperti biasanya. Pada suatu hari, mereka menemukan perhiasan Sinta yang dahulu sengaja diruntuhkannya.

"Apa artinya ini semua?" Rama mengamat-amati.

Sekarang timbul kesatuan pendapatnya.

"Sinta direnggut bahaya, Laksmana! Dia tidak meninggalkan kita. Ada sesuatu yang memaksanya pergi. Bagaimana pendapatmu!"

Laksmana meraba perhiasan Sinta dan menyembahnya. Air matanya membasah. Dia pun menyahut.

"Paduka benar. Pastilah Ayunda dalam bahaya. Tetapi mengapa demikian cepat? Jarak Dandaka dan Maliawan tidak dekat. Kuda pacu pun memerlukan waktu berhari-hari."

Rama menegakkan kepalanya. Dengan tajam ia menyelidiki seluruh alam. Sekarang ia merasa mendapat bimbingan. Cepat ia menentukan arah penjejakan. Setelah berjalan selintasan, ditemukannya pula tanda-tanda yang mengejutkan. Seratus depa di sekitarnya penuh dengan rangka kereta berserakan. Kereta siapa? Laksmana melihat pula darah kering berceceran di dinding batu dan tebing jurang. Kemudian bulu-bulu dan sayap burung raksasa.

"Burung apa menurut pendapatmu, Laksmana?" Rama mencari keyakinan.

Laksmana merasa tidak perlu menjawab. Siapa pun akan segera mengetahui, jenis burung apa yang memiliki sayap demikian besar.

"Garuda! Ya, hanya binatang itu yang kuasa membawa Sinta melintasi hutan Dandaka sampai ke Maliawan dengan cepat."

Ia menyeberangi semak belukar memintas jalan. Dua ratus depa di depannya, dilihatnya seekor burung garuda yang masih berkutik di atas tanah. Dengan tangkas ia menarik tali busur hendak menghabisi nyawa burung itu.

Tiba-tiba diurungkan niatnya, tatkala mendengar burung itu berkata kepadanya.

"Tuankah yang bernama Rama?"

"Ya, tak salah lagi. Akulah Rama!" sahut Rama berteka-teki. "Kau pandai berbicara seperti manusia. Sebenarnya siapa dirimu?"

"Oh, Dewa . . . akhirnya Engkau kabulkan permintaanku. Rela aku sekarang mati tiada berbulu. Jadi, Tuankah yang bernama Rama?" ujarnya pula dengan nafas tersengal-sengal. "Aku burung garuda . . . , namaku Jatayu. Aku mendengar pekik seorang wanita, menyebut namamu. . . . , menyebut nama sahabatku, Raja Dasarata . . . Dia dilarikan raja aditya . . . Dengan sekuat tenaga, kulawan dia. Tetapi dia terlalu tangguh. Akhirnya a . . . aku . . . aku . . . dirobohkannya. Sayapku . . . , buluku . . . , di . . . Semua makhluk tahu . . . sekarang . . . . wanita itu siapa . . . ?"

"Sintakah dia?" tanya Rama minta ketegasan.

"Dia dibawa ke Aleng . . . "

Jatayu tak sanggup menyelesaikan kata-katanya. Pada detik itu, ia telah kehilangan jiwanya. Kepalanya terkulai di dada, dan badannya roboh terguling tak bergerak lagi.

Rama lari menghampiri. Menyaksikan kesengsaraannya, teringatlah ia kepada penderitaanya sendiri. Ia menangis sedih. Garuda itu dipeluknya erat-erat. Lalu diciuminya seraya berbisik.

"Jatayu . . . . ! Kau tanpa bulu dan sayap. Untuk apa? Seumpama manusia, engkau mati dalam keadaan telanjang bulat. Betapa malu rasa hatimu, tak terperikan lagi. Apa arti hidup ini, bila kehilangan kehormatan diri? Meskipun demikian, engkau ikhlas. Alangkah mulia hatimu . . !"

Perlahan-lahan Rama menengadahkan mukanya. Kemudian berkata kepada adiknya.

"Laksmana, lihatlah! Dia burung dan tak lebih dari itu. Meskipun demikian, dia agung budi. Dia tahu arti persahabatan. Karena rasa setia kawan, lupalah dia pada kepentingan sendiri. Bahaya yang mengancam jiwanya, tiada dihiraukannya. Ia menyabung nyawa demi persahabatannya dengan almarhum ayahanda."

Laksmana menghampiri dan duduk menghormat Jatayu, seraya menyahut.

"Dia pantas kita hormati. Andaikata hamba kuasa, akan hamba sempurnakan jasadnya."

Seperti tergugah, Rama undur selangkah. Kemudian mengheningkan cipta. Dan seperti Ramaparasu dulu, Jatayu lenyap dari penglihatan. Terdengar suara bergaung sayup-sayup.

"Terima kasih, o, Rama! Engkaulah Dewa Wisnu. Terima kasih. Terima kasih!"

Sedetik kemudian, gaung suara itu lenyap dari pendengaran.

* * *
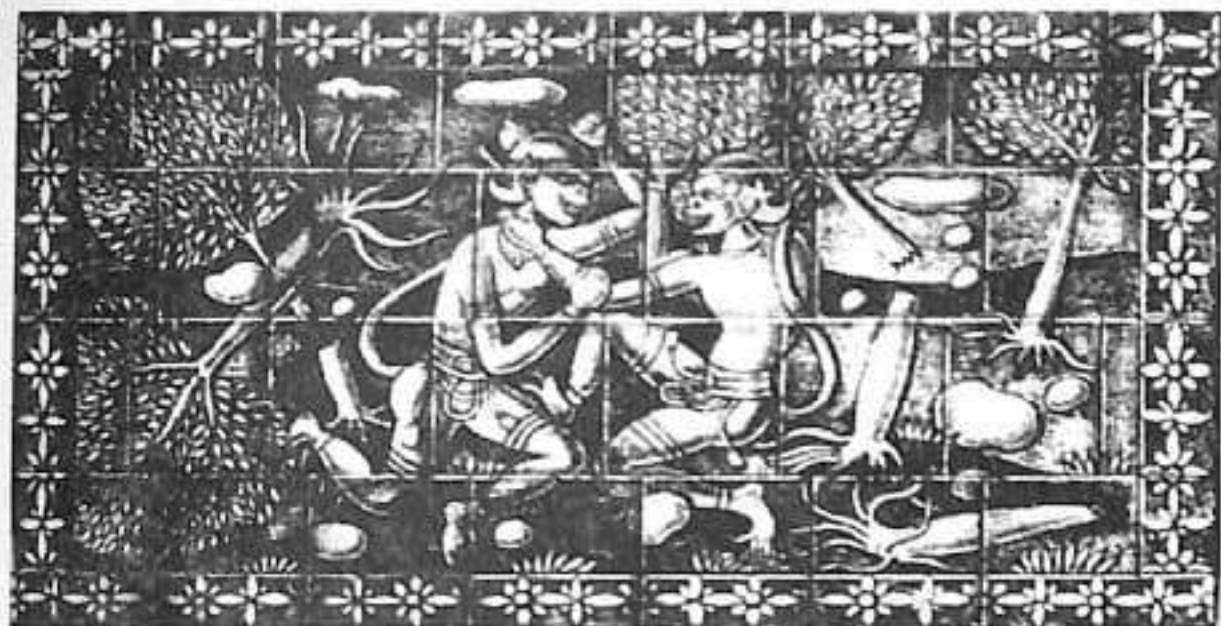
BAB KEENAM
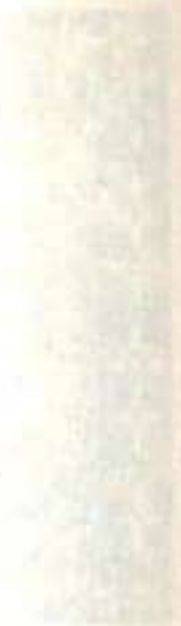
BALATENTARA KERA

1. Hanuman putera Anjani

UNUNG yang menjulang tinggi itu, bernama Reksamuka. Pelahan lahan, Rama dan Laksmana menghampirinya. Puncak gunung putih semarak, karena selalu diliputi salju. Pabila kena sinar matahari, nampak kuning keemasan. Pinggangnya penuh jurang dan tebing tinggi. Kabarnya gunung itu angker dan keramat, belum pernah seorang jua pun yang berani menjejakkan kakinya ke sana. Bahkan binatang pun tidak. Itulah sebabnya, suasana lembah sunyi senyap. Yang terdengar hanyalah raung angin yang memantul dari tebing ke tebing lainnya.

Tak lama kemudian, kaki gunung Reksamuka hampir mereka jangkau. Kini mereka mengarah ke utara. Pada sebuah gundukan, Rama berhenti melepaskan lelah. Dilayangkan pandangnya ke segala arah. Yang nampak hanyalah ratusan bukit seperti ayunan gelombang samudera.

Rama memanggil Laksmana dan berkata minta pertimbangan.

"Aku hendak bermalam di sini. Setujukah engkau?"

Laksmana bersembah.

"Tentu saja. Hawa gunung ini terasa sejuk dan nyaman. Bagus sekali untuk sarana memulihkan tenaga."

Rama mengangguk. Kata-kata Laksmana berkenan di hatinya. Ia membawanya berteduh di bawah pohon gurda, lalu duduk bersemadi hingga larut malam. Tak terasa ia tertidur pulas.

Ia bermimpi bertemu dengan Dewa Asmara yang selalu dikutuknya

semenjak Sinta hilang dari sisinya. Menurut hematnya, Dewa Asmara hanya pandai membidik jantung, menyalakan, dan membakar birahi. Apa yang kemudian terjadi bukan soalnya lagi. Benar-benar tidak bertanggung jawab, karena tiada menaruh belas kasihan pada korbannya. O, alangkah kejamnya. Seperti dirinya, ia jatuh cinta kepada Sinta. Kemudian Sinta dibiarkannya terenggut. Akibatnya ia menjadi linglung. Tetapi kali ini lain kesannya. Dewa itu bersikap manis. Suaranya penuh buai, meresapkan pendengaran dan hati.

"Rama, Anakku!", katanya. "Hatimu bergetar, jantungmu menjerit. Sekarang dakilah Gunung Reksamuka di depanmu itu. Engkau maha putera yang tekun semadi, karena Dewa Wisnu bersemayam di dalam dadamu. Bertekunlah! Engkau akan memperoleh sarana untuk merebut isterimu kembali. Tentara kera akan menyertaimu dan akan patuh kepadamu. Mereka seumpama pelengkap seseorang dalam menjangkau semua gagasan yang didambakan."

Kata-kata Dewa Asmara itu menggoncangkan hati Rama, sehingga ia tersentak bangun. Gugup ia membangunkan Laksmana seraya berseru gembira.

"Dewa Asmara mengunjungi aku. Tahukah engkau?"

Tentu saja Laksmana tidak mengetahui ujung pangkalnya. Dengan kantuknya yang masih bersisa, ia menatap wajah kakaknya penuh tanda tanya. Tatkala itu Rama berkata lagi.

"Aku diperintahkan mendaki Gunung Reksamuka. Di lerengnya aku harus bersemadi. Sinta akan dikembalikan nanti, dengan bantuan tentara kera yang akan mengabdi kepadaku, sabdanya. Pernahkah engkau berpikir demikian?"

"Tidak, Kakanda. Sama sekali tidak!", sahut Laksmana.

Kala itu fajar baru sampai pada ambangnya. Tanah belum terlihat jelas. Embun masih tebal menyelimuti persada alam. Rama bangkit membetulkan letak pakaiannya.

"Apakah mimpi semalam sesungguhnya hanya gumpalan angan atau percikan alam, tak tahulah aku. Tetapi apabila engkau setuju, aku akan memulainya. Akan kudaki Gunung Reksamuka dan bersemadi di lerengnya."

Laksamana berdiri tertatih-tatih, lalu tegak membetulkan pakaiannya pula. Ia mengikuti Rama menuruni gunung. Alangkah dinginnya hawa pegunungan, menyelinap sampai ke tulang.

Dengan hati-hati mereka menyusuri jalan setapak yang berada di atas celah tebing. Batu-batuan lembah licin berlumut. Tatkala mereka mulai melintasi belantara, fajar benar-benar tiba. Burung-burung di atas pohon berkicau riang menyambut datangnya pagi. Lambat laun surya mulai

tersenyum. Dan langit jadi cerah dibuatnya. Penglihatan terang benderang kini. Embun tiada lagi, telah lama melarikan diri ke udara bebas.

Gunung Reksamuka telah berada di depannya. Gagah, agung, angker, keramat, penuh rahasia. Belantaranya yang tiada pernah terinjak oleh makhluk dewata, nampak padat pekat. Perbawanya menakutkan. Tetapi baik Rama maupun Laksmana tiada gentar. Mereka sudah sepakat mendakinya dengan tekad mati atau hidup.

Namun tatkala mereka mulai tiba di kaki gunung itu, tiba-tiba terasa ada tangan raksasa menjangkaunya. Itulah tangan Aditya Kala Dirgabahu yang memiliki kesaktian ajaib. Usianya telah lanjut, tetapi bila ingin menangkap mangsanya, lengannya dapat memanjang ratusan depa jauhnya, tak ubah ikan gurita raksasa. Seribu depa di depannya masih dapat dijangkaunya dengan sekali sambar.

Rama terkejut dan mendorong Laksmana ke samping. Dengan berbareng mereka memasang dan melepaskan panah. Terdengarlah kemudian raungan setinggi langit. Itulah raung kesakitan Aditya Kala Dirgabahu. Raksasa itu tewas dengan leher terpapas.

Tiba-tiba tubuhnya hilang lenyap. Kilat mengejap pada dinding-dinding batu. Pada saat itu nampaklah sesosok bayangan bercahaya putih gemerlapan. Sesungguhnya, bayangan Dewa Kamajaya yang bergirang hati, karena terlepas dari azab deritanya.

"Rama dan Laksmana, Anakku! Betapa besar rasa terima kasihku tak terlukiskan lagi. Karena pekertimu, kini aku terlepas dari kutuk Raja Dewa. Sebagai pembalas jasa kuyakinkan kepadamu. Sinta dapat kau rebut kembali di kemudian hari. Tetapi engkau harus mendaki gunung ini. Bersemadilah di lerengnya. Dewata Agung akan menurunkan karunianya kepadamu. Suatu kesatuan tentara kera yang tak terhitung banyaknya akan mengabdi kepadamu. Mereka akan menjadi sarana perjuangan yang ampuh. Ketahuilah, Anakku! Musuhmu bernama Rahwana, raja besar yang memerintah negeri Alengka. Rahwana dahulu memperoleh anugerah Dewa, tak akan kalah perang melawan dewa dan raksasa. Karena itu ia takabur. Dia lupa, bahwa isi dunia tidak hanya terdiri dari dewa dan raksasa saja, tetapi ada manusia dan binatang," ujar Dewa Kamajaya.

Setelah bersabda demikian, gaiblah Dewa Kamajaya. Oleh rasa gembira, Rama dan Laksmana menyembah sampai tujuh kali. Bagi Rama, sabda Dewa Kamajaya menguatkan bunyi sabda Dewa Asmara dalam mimpinya. Tetapi sabda Dewa Kamajaya lebih jelas dan meyakinkan. Dewa itu mengabarkan pula nama musuh dan kesaktiannya.

"Nah, apa kesanmu?" Rama minta pertimbangan Laksmana. "Bukankah benar kataku semalam? Dewa Asmara mengunjungiku. Kini engkau pasti

Hanuman mendaki Gunung Reksamuka
mencari Rama dan Laksmana

percaya."

Laksmana membungkuk hormat seraya menyahut.

"Selamanya, tak pernah hamba menyangsikan tiap patah kata Kakanda. Mari, kita daki Gunung Reksamuka. Bukankah demikian tujuan Kakanda?"

Rama tersenyum lebar. Ia puas. Senyum itu pun menghibur hati Laksmana. Karena itulah senyum Rama yang pertama semenjak Sinta gaib dari sampingnya.

* * *

Tak jauh dari Gunung Reksamuka, terletak sebuah istana alam, bernama Goa Kiskenda. Di sana bertahta Sugriwa, yang merajai bangsa kera. Balatentaranya yang terdiri dari kera tak terhitung jumlahnya. Mereka memiliki kecerdasan, keterampilan, dan tata keprajuritan seperti halnya manusia. Panglimanya seekor kera putih bernama Hanuman. Ia memerintah para hulubalang yang pandai berkelahi dan mengatur siasat. Mereka ialah Kredana, Gandamana, Satabali, Wisangkata, Putaksi, Susena, Winata, Anila, Anala, Arimenda, Gawaksa, Wreksabada, Saraba, Gawaya, Danurdana, Darimuka, Binamuka, Dumaragawa, Druwenda, Kesami, dan Sampani.

Pada saat Rama dan Laksmana berada di sebelah utara Gunung Maliawan, istana Goa Kiskenda sedang kehilangan wibawanya. Sugriwa diusir kakaknya, Subali.

Sugriwa dan Subali adalah dua kera kakak beradik. Mereka mempunyai seorang kakak perempuan, bernama Anjani. Dahulu mereka bertiga manusia juga. Karena kutuk Dewata, mereka berubah rupa menjadi kera.

* * *

2. *Cupu Manik Astagina*

YAH Anjani, Subali, dan Sugriwa, seorang pendeta sakti bernama Gutama. Ibu mereka bernama Indradi. Mereka sangat hormat dan mencintai ibunya, karena Indradi sesungguhnya bidadari dari Sorgaloka.

Anjani mempunyai sebuah benda ajaib bernama Cupu Manik Astagina. Benda itu diperoleh dari ibunya, sedang ibunya mendapatkannya dari Dewa Surya, sebagai hadiah. Berkali-kali Indradi berpesan kepada Anjani, agar merahasiakan benda itu. Pertama-tama, karena Cupu Manik Astagina sebuah benda yang tiada duanya di dunia. Kedua, Cupu Manik Astagina mempunyai tenaga sakti. Segala permintaan pemiliknya dapat terkabul, walau hendak menelan gunung sekali pun. Sebab Cupu Manik Astagina sesungguhnya adalah wadah penghidupan dan kehidupan. Karena itu pula ia sanggup menghidupkan kembali seseorang yang telah kehilangan nyawanya.

Tetapi walaupun manusia telah mencapai tataran mahasarjana, sesekali ia pernah alpa juga. Demikian pula Anjani. Pada suatu hari ia ingin mencoba kesaktian Cupu Manik Astagina. Sama sekali tak disadarinya, bahwa kedua adiknya telah lama menaruh perhatian terhadap benda itu. Pada saat itu mereka berdua sedang mengintipnya. Akibatnya benda itu menjadi rebutan yang ramai di antara mereka bertiga.

Resi Gutama yang hendak berbuat adil, memanggil Anjani. Didesaknya Anjani, dari siapa ia memperoleh benda ajaib tersebut. Anjani tiada berani

berdusta. Maka dengan hati berat ia menerangkan, bahwa benda itu adalah pemberian ibunya.

Keterangan Anjani sangat menarik perhatian Resi Gutama, yang segera pula memanggil Indradi. Seperti terhadap Anjani, ia mendesak agar Indradi menerangkan dari siapa dia memperoleh Cupu Manik Astagina. Indradi bersikap membisu. Walaupun berulang kali didesak, ia tetap saja membisu seribu bahasa. Resi Gutama marah karenanya. Indradi dikutuknya menjadi tugu. Kemudian dilemparkan ke udara dan jatuh entah di mana. Ketiga anaknya menangis sedih. Tangis itu bahkan menyebabkan Resi Gutama semakin gusar. Dirampasnya Cupu Manik Astagina, dan dibuangnya jauh-jauh seraya berkata.

"Nah kejarlah! Cari sampai dapat. Siapa yang menemukan, dialah pemiliknya!"

Anjani, Subali, dan Sugriwa segera mengejar benda itu. Pamannya bernama Jembawan tak mau ketinggalan pula. Mereka saling berlomba mengadu kecepatan berlari. Tetapi Cupu Manik seolah-olah bersayap. Sebentar saja telah berada di sebelah bukit. Tatkala mereka mencapai ketinggian, benda itu jatuh di tanah dan berubah menjadi sebuah telaga.[1])

Mereka mengira, Cupu Manik Astagina jatuh ke dalam telaga. Mereka saling mendahului, menghampiri telaga. Tanpa pikir panjang lagi Subali, Sugriwa, dan Jembawan meloncat ke dalam telaga. Mereka menyelam dan berenang berpencaran. Sebaliknya Anjani tidak seberani mereka. Ia merasa kalah dalam perlombaan itu. Dengan bersungut-sungut, ia berdiri di tepi telaga itu. Karena kepanasan, ia merendam kedua kakinya, lalu mencuci muka dan lengannya. Tiba-tiba ia melihat sesuatu.

"Hai, mengapa lenganku. Mengapa berbulu?", serunya terkejut. Ia meraba mukanya. Manakala tangannya menyentuh bulu lebat, hatinya tercekat. Ia membungkuk bercermin di permukaan air. Sekarang ia tidak hanya terkejut, bahkan bingung. Rasa takut menjalari seluruh tubuhnya. Kecantikan wajahnya tiada lagi. Sebagai gantinya ia melihat seekor kera yang menakutkan. Ia melompat ke tepi memeriksa kedua kaki dan lengannya. Benar-benar ia berlengan dan berkaki kera.

"Oh Subali . . . ! Sugriwa!," ia memekik pilu, menangis, sedih, bingung, dan takut.

Subali dan Sugriwa yang berenang berpencaran mencari Cupu Manik Astagina, ternyata telah menjadi kera pula. Tatkala bertemu muka, mereka saling menyerang dan baku hantam. Merasa tak tahan berkelahi di dalam

1). Menurut cerita pewayangan (Sanggit), Cupu pecah menjadi dua bagian. Cupu menjadi telaga Nirmala dan berada di wilayah Ayodya. Tutupnya menjadi telaga pula bernama: Sumala, berada di tengah hutan.

Bidadari Indradi, ibunya Anjani, Subali, dan Sugriwa

air, mereka melompat ke daratan. Dan setelah menyadari kemalangannya, mereka menangis sedih.

Kemalangan itu tidak hanya menimpa diri Anjani, Subali dan Sugriwa saja, tetapi juga menimpa pamannya, Jembawan. Ia terkejut setelah berada di permukaan air. Seluruh tubuhnya telah berubah menjadi kera. Pada saat itu ia melihat dua ekor kera saling berpelukan menangis sedih. Ia berteriak sambil melompat ke tepi.

"Kalian Subali dan Sugriwa?"

Kedua kera itu mengangguk karena mereka kenal suara pamannya.

"Ah, Anakku!," pekik Jembawan sedih. "Di mana kakakmu Anjani?"

Dewa Naradda menaruh iba kepada mereka. Masing-masing diberinya petunjuk agar terbebas dari siksa abadi. Sugriwa dianjurkannya supaya bertapa seperti kijang. Dengan demikian ia harus berjalan merangkak, lari berlompatan dan hanya diperkenankan makan daun-daunan. Subali lain lagi. Ia dianjurkan bertapa seperti keluang. Tidur bergelantungan di dahan dan hanya boleh makan buah-buahan. Sedang Jembawan dianjurkan bertapa di pertapaan Gadamadana. Setelah mereka berangkat pergi bertapa, Anjani disarankan agar bertapa merendam diri di tepi telaga dengan bertelanjang bulat. Dan hanya diperkenankan makan sesuatu yang hanyut di atas permukaan air. Lamanya bertapa tiada batas waktu, sampai mendapat anugerah Dewa Syiwa.

Beberapa tahun telah lewat. Sugriwa yang bertapa kijang memperoleh anugerah kewibawaan. Kelak ia menjadi raja dan menjadi kepercayaan penjelmaan Dewa Wisnu. Wadyanya tak kan dapat dikalahkan siapa pun juga. Ia akan beristeri bidadari yang akan membuatnya bahagia sepanjang hayatnya.

Subali yang bertapa dengan bergelantung, mendapat anugerah dewa Aji Pancasona. Ia luput dari kematian. Apabila bertempur, sekalipun musuhnya dapat membunuhnya mati seribu kali sehari, ia akan dapat hidup kembali dalam keadaan segar bugar. Sebab, Pancasona akan menolongnya bangkit dari kematian, manakala tubuhnya teraba angin.

Jembawan kelak mempunyai isteri manusia. Dan akan melahirkan seorang puteri cantik yang menjadi jodoh penjelmaan Dewa Wisnu[1]).

Anjani yang bertapa seperti katak, pada suatu hari makan sehelai daun sakti yang hanyut terbawa arus air dan tersangkut di pangkuannya. Itulah makanan yang dijanjikan Dewata baginya dan yang menyebabkan ia tiba-tiba mengandung. Dewa Syiwa berkenan mengunjunginya dan berpesan, agar anak yang dilahirkannya kelak diberi nama H a n u m a n . Anak itu pulalah

---

1) **Setelah Rama, Wisnu menjelma menjadi Sri Kresna (Shri Krisna), anak raja Mandura (Mattura).**

kelak yang memiliki Cupu Manik Astagina, karena manunggal dalam dirinya. Dia akan menjadi panglima perkasa. Tak kan terkalahkan oleh musuh, betapa pun saktinya. Karena yang berada dalam dirinya ialah M a y a n g k a r a.

Satu tahun kemudian lahirlah Hanuman. Ternyata dia berwujud kera juga. Berbulu putih seperti kapuk. Anjani kecewa dan kecil hati. Ia merasa belum memperoleh pengampunan. Akhirnya dia meninggal dengan hati duka. Tetapi suatu keajaiban telah terjadi. Anjani pulih kembali seperti sediakala. Kini ia menjadi bidadari di Kahyangan. Kecantikannya melebihi bidadari-bidadari lainnya.

3. *Maesasura dan Lembu Asura*

SYAHDAN pada waktu itu dewa mempunyai dua musuh yang tangguh, bernama Mahesasura dan Lembu Asura. Dua Makhluk bertubuh raksasa berkepala hewan. Mahesasura berkepala kerbau, sedang Lembu Asura berkepala lembu. Mereka kakak-beradik yang bersatu padu, seia-sekata dalam tujuan dan cita-cita. Mereka diam di Goa Kiskenda, yang letaknya bersembunyi dilereng gunung.

Mereka hidup berkecukupan dan berwibawa. Cita-citanya hendak menaklukkan kahyangan. Dewa-dewa tak kuasa melawan, karena mereka sangat sakti. Kubu-kubu pertahanan dewa dapat dihancurkannya. Bahkan gapura abadi Sela Matangkeb hampir dapat mereka robohkan.

Tentu saja peristiwa itu menyusahkan para dewa. Setelah melalui pembicaraan ramai, akhirnya diputuskan untuk minta bantuan Subali dan Sugriwa. Hadiahnya bidadari cantik bernama Tara. Kelak akan direstui pula sebagai pemilik istana Goa Kiskenda.

Subali dan Sugriwa tidak menunggu lawannya di pintu kahyangan. Mereka mendatangi istana Goa Kiskenda. Di depan pintu goa, Subali berkata kepada Sugriwa.

"Masuklah ke dalam. Tantang mereka! Bunuh mereka! Aku menjaga di luar"

Sugriwa segera meloncat ke dalam goa. Tetapi alangkah licinnya. Ia menyusur dinding sambil berteriak menantang. Mahesasura dan Lembu

Asura terkejut, dan menyerang. Sugriwa dikerubut dua. Karena tanah sangat licin, Sugriwa tergelincir dan terlempar ke luar goa.

"Kau kalah?," tanya Subali heran.

"Mereka benar-benar sakti! Tubuhnya kebal bagaikan baja," jawab Sugriwa dengan nafas tersengal. "Sesungguhnya aku masih sanggup melawan, tetapi sayang tanahnya sangat licin."

"Tunggu di luar goa. Akan kubunuh mereka. Tetapi dengarkan dulu pesanku. Jika engkau melihat darah merah mengalir keluar, suatu tanda mereka telah kutewaskan. Sebaliknya, apabila darah putih yang mengalir ke luar goa, tutuplah pintu goa dengan cepat. Itulah darahku. Artinya aku telah tewas."

Subali kemudian memasuki goa. Benar juga, tanah yang diinjaknya sangat licin. Tetapi ia tidak takut. Dengan mantra saktinya, ia mencengkeram tanah. Kedua puluh kukunya memanjang bagaikan pedang pendek. Lalu ia berteriak menantang. Suaranya bergelora memekakkan telinga.

Mahesasura dan Lembu Asura datang menyerang. Berulang kali Subali kena diterkam dan dibantingnya mati. Tetapi aji Pancasona menolongnya hidup kembali. Ajaibnya pula, setiap kali hidup kembali tenaganya berlipat dua. Dua kali hidup kembali tenaganya berlipat empat. Tiga kali hidup kembali tenaganya berlipat delapan. Sudah barang tentu Mahesasura dan Lembu Asura terkejut bukan kepalang.

"Apakah dia berilmu iblis?," teriak mereka heran.

Tetapi Mahesasura dan Lembu Asura pun bukan musuh ringan. Lima kali Subali berhasil membunuh Mahesasura. Begitu roboh di atas tanah, Lembu Asura melompatinya, dan Mahesasura hidup kembali. Subali kemudian membunuh Lembu Sura. Mahesasura berbuat demikian pula. Ia melompati mayat Lembu Asura. Dan Lembu Asura bangun dalam keadaan segar-bugar.

Diam-diam Subali mengeluh. Pikirnya, kalau begini terus-menerus sampai kiamat pun tak akan selesai. Maka sambil bertempur, Subali memutar otaknya.

Akhirnya ia mendapat akal. Ditangkapnya kedua leher raksasa itu, Mahesasura di sebelah kiri, Lembu Asura di sebelah kanan. Kemudian mereka diadu domba. Kepala Mahesasura dan Lembu Asura pecah berantakan dengan darah menyembur dan otak berhamburan.

Pada waktu Subali memasuki goa, Sugriwa mengheningkan cipta. Dipanjatkannya doa kepada Dewata Mulia, semoga kakaknya menang perang. Kemudian dengan penuh perhatian ia mengamat-amati pintu goa. Didengarnya pula suara pertempuran di dalam goa. Ia ingin membantu kakaknya, tetapi ia menahan gelora hatinya, agar tidak melanggar pesan kakaknya.

Tiba-tiba dilihatnya darah merah menyembur keluar goa. Ia melompat kegirangan, matanya berkaca-kaca oleh rasa syukur. Mati kau!, pikirnya. Tetapi sebentar kemudian terlihat pula olehnya darah putih mengalir keluar. Sesungguhnya, itu otak Mahesasura dan Lembu Asura. Ia terperanjat bukan kepalang, karena mengira kakaknya Subali tewas. Ia berdiri menggigil di depan goa sambil berteriak menangis.

"O, Kakanda Subali! Engkau tewas pula?"

Kini ia tak tahu apa yang akan diperbuatnya. Tatkala teringat pesan kakaknya agar menutup goa, segera ia mencari batu-batu. Kemudian ditutupnya pintu goa, rapat-rapat. Setelah itu ia pergi ke kahyangan dengan patah semangat.

Peristiwa itu segera dilaporkannya kepada Dewata dengan menangis sedih dan berkata terisak-isak.

"Hamba berdua telah menunaikan tugas membunuh Mahesasura dan Lembu Asura. Kakanda Subali berhasil membunuh mereka, karena hamba melihat darah merah mengalir keluar dari goa. Tetapi tak lama kemudian, kakak hamba Subali gugur pula, karena hamba melihat darah putih mengalir keluar dari goa yang bercampur-baur dengan darah merah. Hamba memohon semoga arwah kakak hamba diperkenankan berkumpul dengan para suci."

Dewa Syiwa kemudian memutuskan, bidadari Tara menjadi hak Sugriwa. Di samping itu, dia direstui pula menjadi raja sekalian kera dan diperkenankan bertahta di istana Goa Kiskenda.

Tetapi bagaimana dengan Subali? Setelah menewaskan kedua lawannya, dengan cepat ia meloncat keluar goa. Hatinya girang karena perintah dewa telah ditunaikannya dengan baik. Tetapi alangkah terkejutnya ketika melihat pintu goa tertutup rapat.

"Mengapa?" pikirnya menebak-nebak. Lalu berseru nyaring.

"Sugriwa! Sugriwa!"

Tiada jawaban.

"Sugriwa . . . ! Sugriwa . . . !" ia mengulang. Mengapa tak menyahut?

Tentu saja Sugriwa tidak menyahut meskipun dipanggil seribu kali lagi. Sebab pada waktu itu Sugriwa dalam perjalanan ke kahyangan.

Subali heran dan masygul. Suatu pikiran menusuk benaknya.

"Sugriwa menutup goa. Jangan-jangan . . . , ah ya, jangan-jangan ia sengaja menutup goa demi memperoleh Tara. Celaka! Mengapa dia begitu jahat sehingga menghendaki kematianku. Ya, aku pasti akan mati karena Pancasona akan kehilangan dayanya, bila tiada angin yang menyentuhku."

Memperoleh pikiran demikian, timbullah geramnya. Ia memutuskan hendak menghajar Sugriwa sampai jera. Dengan garang ia menjebol pintu goa, dan cepat-cepat menyusul ke kahyangan. Ia melihat Sugriwa sedang asyik

bercumbu dengan bidadari Tara. Menyaksikan hal itu, dendamnya makin berkobar. Ia meloncat menyerang adiknya dengan sengit lalu menghajarnya sepuas-puasnya.

Sugriwa tak hendak melawan. Tatkala melihat Subali datang ia bahkan berseru girang. Tetapi alangkah kagetnya sewaktu Subali memukulnya dengan dahsyat. Ia menangis sambil memeluk kedua kaki Subali dan berteriak minta keterangan.

"Kakanda Subali! Apa dosaku?"

"O, iblis kau! Keji!", kutuk Subali. "Kau anggap apa aku ini? Engkau masih menyebutku kakanda, tetapi mengapa engkau mengharapkan kematianku? Mengapa? Kau harap aku mati dalam pertempuran, bukan? Karena kau ingin mendapat bidadari Tara, sampai hati engkau mengubur kakakmu hidup-hidup. Alangkah busuk hatimu. Apakah itu bukan dosa?"

Mendengar tuduhan itu, Sugriwa menaikkan tangisnya. Dengan sedu-sedannya dikisahkannya sebab musabab ia menutup pintu goa. Diterangkannya pula betapa girang hatinya tatkala melihat darah merah mengalir keluar. Tetapi alangkah terkejutnya tatkala melihat pula darah putih mengalir keluar.

"Bukankah kakanda berpesan, bahwa aku harus segera menutup pintu goa apabila kulihat darah putih mengalir keluar? Kata kakanda, itulah darah kakanda sendiri, suatu tanda bahwa kakanda tewas dalam pertempuran."

Subali tertegun mendengar keterangan adiknya. Dengan perlahan-lahan amarahnya surut kembali, lalu berkata dengan tenang.

"Itu bukan darahku. Tetapi otak Mahesasura dan Lembu Asura yang berhamburan. Kepalanya pecah ketika kuadukan kedua-duanya."

Subali menghela nafas, kemudian mendekap Sugriwa dengan mata berkaca-kaca.

"Maafkan aku Sugriwa," bisiknya. "Maafkan . . . "

Dengan penuh perasaan Sugriwa berdiri dan bersembah.

"Kakanda! Kakandalah yang memenangkan sayembara ini. Karena itu bidadari Tara adalah milik kakanda."

"Ssst . . . ! Tidak . . . !" potong Subali menggelengkan kepalanya. "Peristiwa ini sudah menjadi kehendak dewata. Tara sudah ditakdirkan menjadi jodohmu. Buktinya dengan tak kau kehendaki sendiri, Tara telah dihadiahkan kepadamu. Berbahagialah kamu berdua. Suatu pahala bagi seorang kakak adalah manakala dia bisa mencarikan jodoh bagi adiknya. Karena itu hatiku berbahagia pula."

Dalam pada itu, para dewa datang berduyun-duyun atas laporan bidadari Tara. Tatkala mendengar kata-kata Subali, mereka memberi restu dan sasanti jaya-jaya.

"Ucapanmu tak ubah ucapan seorang pendeta, Subali! Karena itu mulai

hari ini engkau kuperkenankan berdarma sebagai pendeta," kata Dewa Syiwa.

Dan selesailah sudah masalah itu. Kemudian Subali melanjutkan tapanya. Ia perlu membersihkan hati agar lebih suci lagi. Terutama ia harus pandai menguasai diri. Sebab, hidup sebagai pendeta tidak boleh mudah berang, apalagi ringan tangan.

* * *

4. Aji Pancasona

DELAPAN bulan sudah Subali bertapa di atas pohon beringin. Seperti dahulu, ia bertapa menggelantung meniru keluang. Masalah Tara sudah lama hapus dari ingatannya. Tujuan hidupnya kini hendak menjadi brahmana kesayangan dewata. Demikian tekun ia bertapa, sehingga air mukanya bercahaya gemilang. Suatu pijar cahaya yang cerah luar biasa membersit dari tubuhnya. Pijar cahaya yang tegak lurus bagaikan pedang menusuk lapisan udara.

Pada waktu itu, di tengah udara terlihat sesosok bayangan. Sesungguhnya itulah bayangan Raja Rahwana yang sedang mengadakan penyelidikan hendak menggempur kahyangan. Tatkala tiba di atas hutan wilayah Goa Kiskenda, perhatiannya tertarik melihat cahaya cemerlang. Ia berteriak heran tidak mengerti.

"Hai, cahaya apa itu?"

Kemudian ia turun menghampiri. Tiba-tiba saja matanya berkunang-kunang dan ia terpelanting jatuh tak sadarkan diri. Setelah siuman ia bangun tertatih-tatih. Diselidikinya sebab-musababnya. Tatkala melihat seekor kera menggelantung seperti keluang ia heran. Dengan seksama diamat-amatinya. Kera itu kurus kering, namun air mukanya bercahaya gemilang.

"Ah, benarkah penglihatanku ini?"

Rahwana mengucak-ngucak matanya. Menyaksikan penglihatan itu, hatinya mendongkol dan dengki. Manakala cahaya gemilang itu masih dilihat-

nya, timbullah rasa cemburunya. Ia menghampiri kera itu dan bermaksud mengujinya. Tiba-tiba suatu tenaga yang kuat luar biasa membenturnya. Seperti tadi, ia jatuh terbanting di tanah dan hampir-hampir pingsan kembali.

"Aneh! Betapa mungkin, seekor kera kurus kering mempunyai tenaga gaib yang dapat membenturku roboh? Jangan-jangan kera ini penjelmaan dewa yang sengaja hendak mencoba keperkasaanku. Daripāda dibiarkan menjadi penyakit di kemudian hari, lebih baik kuhabisi dahulu nyawanya," teriaknya marah.

Menurut anggapannya, di seluruh dunia ini tidak ada lagi kekuatan lain yang melebihi dirinya. Itulah sebabnya ia menjadi takabur dan bermaksud hendak menaklukkan kahyangan. Sekarang ia merasa tertumbuk pada batu. Kecongkakan hatinya tidak mengijinkannya menyerah kalah. Segera ia menghunus pedangnya, lalu memapas tubuh Subali menjadi empat bagian. Subali tewas seketika itu juga.

Menyaksikan Subali tewas, Rahwana tertawa terbahak-bahak. Namun ia heran menyaksikan darah Subali berwarna putih. Suatu pikiran menusuk benaknya. Pikirnya:

"Selama hidupku belum pernah kudengar seekor kera berdarah putih. Aha . . . , dia pasti penjelmaan dewa. Sekarang aku dapat membunuhnya. Kalau begitu, dewa lain tentu dapat pula kubunuh".

Dengan hati bersorak menang, ia menendang kepala Subali bergulingan. Tetapi suatu keajaiban cepat terjadi. Begitu tertiup angin, Subali pulih seperti sediakala dan tiba-tiba membalas menyerang.

Rahwana terdesak mundur. Namun pedangnya dapat memagas kepala Subali dan kera itu mati tersungkur. Tetapi dia hidup kembali, bahkan tubuhnya makin menjadi besar. Tatkala ia mati dan pulih kembali untuk kelima kalinya, tinggi badannya sudah setinggi bukit.

Rahwana terkejut. Berseru keheranan.

"Sebenarnya engkau penjelmaan iblis atau dewa?"

"Aku bukan penjelmaan iblis atau dewa. Aku monyet dan namaku Subali."

"Hai . . . , kau dapat berbicara?"

"Siapa kau?", bentak Subali.

"Aku, Rahwana! Raja diraja yang kelak akan memerintah dunia. Negeriku disebut Alengka."

"Mengapa engkau membunuhku? Apa salahku? Bertekuk lututlah sebelum kubalas."

"Bertekuk lutut? Jadi aku harus takluk padamu? Hai, waraskah otakmu?"

Mendongkol hati Subali menyaksikan lagak-lagu Rahwana. Sebenarnya

Resi Subali
Dia menurunkan Aji Pancasona kepada Raja Rahwana

ia segan berkelahi semenjak memutuskan hendak hidup sebagai pendeta. Tetapi raja yang sombong ini perlu dihajar. Maka terpaksalah ia memperlihatkan keperkasaannya. Secepat kilat tangannya menyambar dan menangkap Rahwana dengan mudah.

"Kau curang . . . ! Curang . . . !", teriak Rahwana.

Subali membebaskannya dan melayani kehendak Rahwana. Sekali lagi ia menangkapnya kembali dengan mudah.

"Kau curang . . . ! Curang!", lagi-lagi Rahwana berteriak.

Subali mendongkol menyaksikan tingkah Rahwana. Namun ia bertekad hendak menaklukkannya. Setelah berpikir sejenak, ia berkata sungguh-sungguh:

"Sebenarnya apa kehendakmu? Baiklah. Keluarkan semua senjatamu. Seranglah diriku. Aku tidak akan membalas atau menangkis."

Rahwana tertawa di dalam hati. Kera ini bodoh, pikirnya. Bila tak hendak menangkis dan membalas, bukankah dia tidak akan menang? Dengan pikiran begitu, Rahwana menyerang bertubi-tubi. Tetapi aneh! Setiap kali senjatanya menyentuh sasaran, tenaganya seperti terhisap. Beberapa saat kemudian ia roboh terguling dengan nafas tersengal-sengal.

"Bagaimana? Masih tak sudi takluk?", gertak Subali.

"Tidak!" Rahwana tetap membandel.

Subali menghela nafas. Kemudian memutuskan:

"Baiklah! Aku tidak akan membunuhmu. Aku akan pergi. Tetapi apa yang akan engkau lakukan, bila harimau atau singa atau kawanan serigala akan menerkammu? Sebab tenagamu akan punah sedikit demi sedikit. Ah ya, . . . itu urusanmu. Maafkan kelancanganku. Nah, aku pergi."

Subali agaknya dengan cepat mengenal tabiat Rahwana yang tinggi hati. Orang seperti Rahwana tidak akan sudi mendengarkan kata-kata orang lain. Maka ia berpura-pura merasa lancang mulut. Sebaliknya, Rahwana sesungguhnya pandai berfikir. Di dalam hati ia sudah merasa takluk.

Pikirnya, "Monyet ini mempunyai ilmu sakti. Bila aku dapat mewarisinya, bukankah tiada lagi yang perlu kutakutkan?"

Memperoleh pikiran demikian, cepat-cepat ia berteriak dengan nyaring.

"Hai, jangan! Jangan tinggalkan aku! Baiklah, aku takluk. Aku bersedia menjadi muridmu!"

Rahwana benar-benar menjadi murid Subali. Sebagai murid ia pandai membawa diri. Subali sering dibawanya ke Alengka. Ia memuliakan dan menghormatinya sebagai dewa. Lambat laun rasa kasih sayang Subali dapat dicurinya. Dengan demikian akhirnya Subali mewariskan Aji Pancasona yang diimpi-impikannya.

Pada suatu hari Rahwana mendengar kisah tentang Dewi Tara. Ingin ia

membalas budi kepada gurunya. Menegas: "Benarkah Sugriwa adik kandung Tuan?"

"Benar!"

"Mengapa dia tak pernah menyertai Tuan kemari?"

Subali tertawa seraya menyahut:

"Aku pendeta. Sedang dia bukan. Bila dia harus menyertaiku ke Alengka, Tara akan kesepian."

"Tara . . . . ? Siapa dia?" Rahwana berpura-pura dungu.

"Isteri Sugriwa."

Rahwana manggut-manggut seperti burung kakatua. Kemudian memuji-muji Sugriwa yang tahu kewajibannya. Tetapi suatu ketika, sikapnya tiba-tiba berubah. Ia berkata dengan sengit.

"Sugriwa, adik Tuan ternyata jahat. Tuan diperalatnya demi mencapai kemuliaannya. Bukankah Tuan yang membunuh Mahesasura dan Lembu Asura? Mengapa Sugriwa yang menikmati hasilnya? Sugriwa menutup goa dengan alasan-alasan yang sedap didengar. Aha . . . . , di dalam hal menilai watak dan tabiat . . , maaf . . . , Tuan harus menjadi muridku."

Subali terkejut. Menukas tak senang.

"Apa maksudmu?"

"Pintu goa ditutupnya rapat, bukan?"

"Ya!"

"Alasannya karena melihat darah putih. Ia mengira tuan telah tewas. Benarkah itu?"

"Benar!"

"Bukankah dia tahu, Tuan memiliki ilmu sakti Pancasona yang membuat tuan luput dari maut? Mengapa dia menduga Tuan tewas? Dia tahu, Pancasona hilang daya ampuhnya bila Tuan tiada tersentuh angin. Maka disumbatnya goa rapat-rapat selagi Tuan berkelahi mempertaruhkan jiwa. Kini ia mengira, bahkan yakin, Tuan pasti mati. Dan dengan keyakinan itu dia lari ke kahyangan untuk memperoleh Dewi Tara sebagai imbalan jasa."

Subali berpikir dan menimbang-nimbang. Benarkah selama ini Sugriwa mengelabui dirinya? Dalam hal mengadu tipu muslihat, ia harus mendengarkan kata-kata Rahwana. Sebab Rahwana raja besar yang pandai berpikir, licin, dan licik. Oleh pertimbangan itu, hatinya jadi masygul. Rasa marah mulai membakar dirinya.

"Jadi selama ini aku dipermainkannya?" katanya minta keyakinan.

Rahwana tidak menjawab. Ia hanya tertawa lebar. Dan mendengar tertawanya, hati Subali terasa sakit. Rasa kehormatannya mulai tersinggung. Tanpa minta diri, ia pulang ke pertapaannya[1]). Beberapa hari lamanya ia

1) Dalam wiracarita (pewayangan) nama pertapaan Subali adalah Sonyapringga.

merenungkan kata-kata Rahwana. Akhirnya ia memutuskan.

"Aku sudah merestui Sugriwa dan Tara hidup sebagai suami isteri. Apapun alasannya, tak berhak lagi aku menggugat-gugat."

Setelah memutuskan demikian, hatinya menjadi tenteram kembali. Dan ia bertapa seperti sediakala. Tetapi Rahwana tak tinggal diam. Ia mempunyai rencananya sendiri. Ia berlagak seperti seorang murid yang hendak berbakti kepada gurunya. Tetapi sesungguhnya, diam-diam ia berangan-angan hendak mengikat Subali menjadi keluarganya.

Rahwana pernah menggempur kahyangan dan memperoleh bidadari Tari. Tari adalah adik Tara yang kini menjadi isteri Sugriwa. Bila Subali merebut Tara dan memperisterikannya, kedudukannya akan berubah. Tidak lagi sebagai guru, tetapi sudah menjadi rumpun keluarga. Artinya sudah terikat dalam suatu ikatan kekeluargaan. Maka kekuatan apalagi di persada bumi ini yang mampu melawan kesaktian Subali dan dirinya? Bukan mustahil, kalau dewa-dewa yang memerintah kahyangan pun akan ditaklukkannya.

Rahwana memang ditakdirkan menjadi raja diraja yang amat cerdik. Manakala melihat Subali bertapa lagi, ia mencari jalan lain untuk membakar hatinya. Diperintahkannya aditya Marica merubah diri menjadi salah seorang dayang Tara. Dayang palsu itu diperintahkannya menghadap Subali dengan menangis sedih. Dilaporkannya bahwa Sugriwa memperlakukan Tara sebagai budak belaka. Dia disakiti dan disia-siakan. Kini Dewi Tara memohon kepada Subali agar berkenan mengulurkan tangan membebaskannya dari azab penderitaan.

Luka hati Subali baru saja sembuh. Dalam hal memperisterikan Tara, ia sudah mau mengalah. Tetapi mengapa Sugriwa kini memperlakukan isterinya demikian kejam? Sungguh memalukan! Tanpa berpikir panjang lagi, ia mencari Sugriwa, hendak membebaskan Tara dari tangan Sugriwa yang kejam.

Perkelahian antara kakak-beradik memperebutkan bidadari Tara terjadi dengan dahsyat. Sugriwa seekor kera sakti yang sukar ditandingi. Namun demikian, melawan Subali ia tak berdaya. Tara beserta Goa Kiskenda dapat direbut Subali dari tangan Sugriwa.

***

5. Hanuman menghadap Rama

ERBULAN-BULAN lamanya Sugriwa mengembara tak tentu tujuan dengan membawa seluruh laskarnya. Di dalam hatinya ia menangis sedih, namun tiada dayanya. Andaikata kesaktiannya bertambah empat kali lipat pun, tiada gunanya berlawan-lawanan dengan kakaknya sendiri, Subali[1]). Pancasonanya akan selalu melindunginya.

Pada suatu malam, ia bermimpi bertemu dengan Dewa Syiwa. Dewa penguasa alam raya itu, bersabda.

"Hai, Sugriwa! Jangan engkau bersedih. Bukankah kami telah merestuimu? Engkau akan tetap menjadi raja. Begitu pula Tara akan tetap menjadi isterimu. Kali ini dewata sengaja memisahkan engkau dari isterimu, agar engkau bertemu dengan penjelmaan Dewa Wisnu. Dengarkanlah! Di sebelah utara Gunung Maliawan, ada dua orang satria sedang bersemadi, Rama dan Laksmana. Carilah mereka dan mengabdilah kepadanya! Dengan pertolongannya, engkau akan memperoleh kembali istana dan isterimu."

Keesokan harinya, Sugriwa memanggil Hanuman. Dikabarkannya sabda Dewa Syiwa dalam mimpinya. Diperintahkannya agar Hanuman mencari dua satria yang bernama Rama dan Laksmana untuk menyampaikan pesan kepadanya.

---

1) Dalam wiracarita (pewayangan) Sugriwa dihempaskan Subali sehingga terjepit di antara pohon Tal yang ulet luar biasa. Laskarnya tiada sanggup menolongnya.

"Katakan kepada kedua satria itu, bahwa aku dengan seluruh wadya-ku akan mengabdikan diri, asalkan dapat menolong mengatasi kesusahanku."

Hanuman segera memanggil hulubalang dan sekalian tentaranya. Satabali, Wisangkata, Putaksi, Susena, Winata, Anila, Anala, Arimenda, Gawaksi, Sampani, Wreksabada, Saraba, Gawaya, Danurdana, Darimuka, Bimamuka, Daruragawa, Kesani, dan Druwenda. Mereka semua diajak ikut serta. Maka riuh gemuruhlah suara keberangkatan mereka tatkala melintasi hutan belantara. Sebab masing-masing membawa laskarnya tak kurang seribu ekor. Puncak-puncak pohon terbungkuk-bungkuk nyaris meraba tanah. Dahan dan ranting-ranting patah gemeretakan. Dan binatang-binatang hutan lainnya lari lintang-pukang seperti dikejar setan. Banyak yang mati terguling ke dalam jurang.

* * *

Di kaki gunung Reksamuka, Hanuman menghentikan balatentaranya. Dia kebingungan. Manakah jalan yang hendak dipilihnya? Reksamuka sebuah gunung yang berdiri menjulang tinggi di tengah-tengah ratusan bukit. Hutan belantaranya padat, di samping jurang-jurang yang bertebing curam. Medan demikian mengundang bahaya yang sulit diperhitungkan.

"Suruh mereka beristirahat di sini. Hanya para hulubalang sajalah yang tetap mengikuti perjalananku!". Akhirnya Hanuman memutuskan. "Aku akan terbang melintasi bukit itu. Tunggulah aku di kaki gunung. Akan kujenguk medan ini dari atas. Siapa tahu, aku melihat kedua satria yang di-maksudkan dewa."

Anala segera memerintahkan segenap laskar keranya beristirahat. Para hulubalang kemudian mengiringkan Hanuman mencapai bukit di seberang. Hutan belantara yang nampak angker itu diterjangnya dengan berani.

Hanuman meraba Cupu Manik Astagina. Ia minta pertolongannya agar dapat terbang melintasi udara. Seketika itu juga terbanglah dia mengaru-ngi angkasa. Kecepatannya tak ubah kilat menusuk cakrawala. Sebentar saja tubuhnya hilang dari penglihatan.

Ia mengelilingi gunung Reksamuka yang angker dan angkuh. Dilepas-kan penglihatannya ke darat. Setiap gunung diperiksanya dengan cermat. Setiap rimbun belukar dijenguknya dengan teliti. Tiba-tiba ia melihat suatu cahaya cerah menusuk udara. Bergegas ia menghampiri.

Perlahan-lahan ia melayah rendah. Samar-samar dilihatnya dua orang satria duduk di atas batu. Merekalah Rama dan Laksmana yang sedang duduk beristirahat. Dengan cekatan Hanuman mendarat. Kemudian menyem-bah dengan takzim. Rama dan Laksmana saling pandang dengan hati bertanya-tanya,

"Siapa dia?" bisik Rama dan Laksmana.

Belum lagi Laksmana menjawab, berkatalah Hanuman dengan suara rendah.

"Hamba Hanuman. Panglima tentara kera Goa Kiskenda."

Rama memperbaiki duduknya.

"Panglima kera?" pikirnya tak mengerti. Lalu minta penjelasan.

"Apakah Goa Kiskenda nama sebuah kerajaan?"

"Benar. Kerajaan kera!" sahut Hanuman. Kemudian mengalihkan pembicaraannya.

"Gunung Reksamuka ini adalah gunung yang angker dan gawat, demikian menurut para suci. Tidak ada umat dewata yang mampu mendakinya. Bahkan para dewa pun hanya mampu mencapai kakinya. Tetapi Paduka berdua mampu mendakinya. Pastilah Paduka kekasih Dewata Agung. Siapakah Paduka berdua?"

Rama menjawab, "Aku Rama, Ramawijaya, Ramayana, Ramabadra, Ramaragawa. Ini adikku, Laksmana, Laksmanasaddu, Laksmanawidagda, Sumitraputera. Kami berdua putera Raja Dasarata yang memerintah Negara Ayodya. Siapa engkau? Wujudmu kera putih. Tetapi pandai berbicara bahasa manusia?"

"Hamba anak Anjani. Ibu hamba dahulu manusia juga, puteri Brahmana Gutama. Ibunda mempunyai dua adik laki-laki, Subali dan Sugriwa. Kedua paman hamba kini berwujud kera pula," kata Hanuman sambil menyembah.

Kemudian dikisahkannya riwayat ibu dan kedua pamannya. Setelah itu diceritakan pula betapa kedua pamannya Subali dan Sugriwa saling berebut bidadari.

"Hanuman, aku akan menolong pamanmu. Hanya dengan satu syarat perjanjian. Dia harus bersedia pula menolongku," kata Rama memutuskan. Rama mewartakan Sinta yang hilang oleh pekerti Rahwana.

"Paman pasti bersedia menerima syarat perjanjian Paduka. Bahkan paman bermaksud hendak mempersembahkan seluruh wadyanya kepada Paduka."

"Jika demikian, tiada lagi yang dipermasalahkan. Mari kita berangkat," ajak Rama.

Maka berangkatlah mereka bersama-sama. Atas izin Rama, Hanuman berjalan mendahului. Karena pandai terbang, sampailah ia ke tujuan dengan cepat. Segera ia mewartakan kedatangan Rama kepada Sugriwa.

"Bagus!", seru Sugriwa dengan gembira. "Bagaimana perawakan beliau?"

Hanuman tidak segera menjawab. Ia tahu, pamannya menaruhkan seluruh harapannya kepada Rama. Mengingat perawakan Subali yang gagah

Hanuman putra Anjani

perkasa, maka Rama pun harus demikian pula. Syukur bila lebih gagah dan lebih perkasa. Setidak-tidaknya sebanding. Tetapi perawakan Rama tidak memenuhi syarat itu. Bahkan andaikata dipersatukan dengan Laksmana pun masih kalah jauh.

"Bagaimana?" Sugriwa mendesak tak sabar.

Dengan menghela nafas, Hanuman menjawab, "Beliau tidak segagah dan seperkasa dugaan Paduka. Beliau kurus kering, karena sedang berduka memikirkan pekerti Rahwana yang jahat."

"Rahwana murid kakang Subali?"

"Benar! Isteri beliau diculik Rahwana. Beliau tidak berdaya untuk merebutnya kembali. Karena itu beliau bersedia menolong Paduka, asalkan Paduka kelak berkenan membantu mengatasi kedukaannya."

Sugriwa tergugu. Di dalam hati ia mengeluh. Sebentar tadi ia bergembira sekali mendengar kabar kedatangan Rama. Sekarang ia agak bimbang setelah mendengar keterangan tentang diri Rama. Benarkah Rama sanggup berlawan-lawanan dengan Subali? Subali tidak hanya gagah perkasa, tetapi juga gesit dan kebal. Selain itu memiliki Aji Pancasona. Mahesasura dan Lembu Asura yang menakutkan para dewa, dapat dikalahkannya dengan mudah. Bahkan Rahwana yang menyusahkan hati Rama sendiri, dapat dikalahkannya. Tetapi bila tidak mempunyai keistimewaan, tentunya Dewa Syiwa tidak menganjurkan dirinya agar mencarinya.

"Baiklah. Mungkin engkau salah tafsir," akhirnya ia memutuskan.

Dengan menyembunyikan rasa kecewanya, ia menerima kedatangan Rama dan Laksmana. Dengan sopan ia menyambut.

"Yang mulia Ramawijaya! Hamba akan setia berbakti pada Paduka manakala Paduka dapat mengangkat hamba dari lembah kesedihan dan kesengsaraan yang hamba derita sekarang ini. Tetapi musuh hamba sangat sakti, yaitu kakanda Subali yang memiliki Aji Pancasona. Bagaimana cara Paduka hendak mengalahkannya?"

Dengan tenang Rama menjawab:

"Yang pertama, aku datang karena didorong rasa wajib dan pertimbangan hati yang hanya kuketahui sendiri alasannya. Yang kedua, aku bersenjatakan panah Guwa Wijaya, senjata pemunah yang dapat merobohkan tiap makhluk yang menentang hukum hidup. Ketahuilah hai Sugriwa, bahwasanya tiap makhluk yang hendak lahir ke dunia ramai, sesungguhnya sudah mengadakan perjanjian dengan Hidup. Berjanji akan wicaksana[1]), setia dan cinta. Apakah kakakmu Subali melanggar kewicaksanaan Hidup, marilah kita buktikan. Jika benar demikian, ia akan roboh. Aji Pancasona yang dibangga-

---

1). Baca = berhati bersih.

banggakannya tidak akan berdaya lagi".

Sugriwa belum dapat mengerti makna kata-kata Rama. Tanggapan akalnya baru pada tingkatan pekerti. Pikirnya, apakah senjata Rama sanggup menembus dada Subali yang kebal dari sekalian senjata. Maka ia menyembah sambil bertanya.

"Ampunilah apabila perkataan hamba salah. Tetapi agar hamba yakin, dapatkah Paduka membuktikan keampuhannya senjata Paduka?"

Rama tersenyum. Menyahut.

"Apa kehendakmu?"

Sugriwa hendak menguji keampuhan senjata pemunah Guwa Wijaya. Sambil menunjuk ke arah barat ia berkata,

"Di depan Paduka berdiri empat puluh batang pohon Tal [1]). Hamba ingin melihat, apakah panah Paduka dapat menumbangkannya sekaligus. Seluruh laskar hamba taruhannya."

Rama memasang anak panahnya. Perlahan-lahan ditariknya tali busur hingga bergemeretak. Kemudian dilepaskannya Guwa Wijaya yang menyala bagaikan obor. Dalam beberapa detik keempat puluh batang pohon itu tumbang sekaligus. Suara robohnya bergemuruh bagaikan samudera pasang.[2])

Sugriwa kagum bukan kepalang. Seluruh laskarnya bersorak sorai gegap-gempita. Mereka memekik-mekik memekakkan telinga sambil berjumpalitan di atas tanah. Kemudian bertiarap rendah menyatakan rasa hormatnya.

"Sekarang hamba yakin," kata Sugriwa dengan menyembah. "Akan hamba datangi kakanda Subali. Akan hamba tantang dia mengadu sakti."

Seluruh laskarnya diperintahkan mengepung istana Goa Kiskenda. Mereka bergerak berkelompok-kelompok mengiringkan panglimanya masing-masing. Menyaksikan gerakan laskar kera yang pandai mengatur diri, hati Rama terhibur. Ia yakin bahwa pada suatu kali Sinta akan dapat direbutnya kembali dari tangan Rahwana.

* * *

---

1). Pohon Tal = semacam pohon pakis (palm).

2). Dalam wiracarita (pewayangan), Rama memanah roboh rumpun pohon yang menjepit Sugriwa. Sugriwa bebas, dan yakin akan kesaktian Rama.

6. Pertempuran yang menentukan

EKARANG, istana Goa Kiskenda telah terkepung rapat, ibarat lalat pun tidak akan dapat meloloskan diri. Namun mereka tidak berani bergerak dari tempatnya. Bahkan mereka meringkaskan badan dengan mulut membungkam. Tak usah diterangkan lagi apa sebabnya. Mereka sangat takut akan keperkasaan Subali. Dengan demikian, suasana sekitar istana menjadi sunyi menegangkan.

Sugriwa berdiri di depan mulut goa. Ia nampak gelisah. Sesungguhnya ia takut juga. Tetapi di hadapan Rama dan wadyanya, tak boleh ia memperlihatkan kekecutan hatinya. Dengan memaksa diri, ia melayangkan pandang matanya kepada sekalian laskarnya yang berada di atas tanah dan di atas pepohonan. Lalu ia berpaling kepada Rama yang berdiri tegak seratus depa di belakangnya. Ia mengangguk mohon restu dan izin. Kemudian berteriak nyaring.

"Hai, Subali! Keluarlah jika engkau jantan sejati. Apa enaknya tidur mendengkur di dalam istana rampasan? Hayo, kita berkelahi lagi mengadu kepandaian."

Sugriwa berhenti sebentar menunggu gaung suaranya hilang dari pendengaran. Berteriak lagi.

"Hai, Subali! Engkau mencanangkan diri sebagai pendeta alim. Apa sebab pandai pula mencumbu rayu isteri adikmu? Aku Sugriwa, suami Tara yang sah. Mari kita bertanding lagi. Bila kali ini aku mati, Tara menjadi

milikmu selama-lamanya. Di pintu maut takkan lagi kau dengar keluh-kesah dan gugatanku. Kau dengar kata-kataku ini? Nah, keluarlah!"

Belum hilang gaung suara Sugriwa, pintu goa berderak seperti digoncang gempa. Kemudian terdengar suara pekikan mengkerit panjang. Itulah suara Subali yang terkejut mendengar tantangan Sugriwa. Karena merasa tertusuk kehormatannya, dengan marah ia mendepak pintu goa. Lalu menyerang Sugriwa sambil memaki-maki.

"Iblis, kau! Laknat! Kukira engkau telah mati. Hayo, kerahkan segenap tenagamu. Turunkan seribu dewa ke bumi, takkan Subali undur selangkah. Nah . . . , inilah saat kematianmu. Jangan salahkan aku, laknat. Kau makhluk biadab tak tahu diuntung."

Serang menyerang terjadi dengan sengitnya. Mereka bergulat mengadu tenaga. Kemudian saling membanting dan saling menggigit. Gigi dan taring mereka tajam luar biasa. Sebentar saja terdengarlah suara mereka memekik-kan rasa sakit.

Subali dan Sugriwa memiliki warna bulu yang sama. Rupa dan perawak-annya sama pula, sehingga sulit membedakan mana Sugriwa dan mana pula Subali. Apalagi bila sedang bergumul rapat dan bergulingan dari tempat ke tempat.

Rama telah mempersiapkan panah sakti Guwa Wijaya. Tetapi sulit memilih sasaran yang tepat. Laksmana tahu kesulitan kakaknya itu, dan ingin ia membantunya. Dengan saksama ia mengikuti pertarungan yang kian menjadi sengit. Sekarang mereka bergulungan. Debu berhamburan menutupi penglihatan. Para wadya yang bergerombol di atas dahan diam menahan nafas. Mereka duduk saling berdempetan dengan meringkaskan badan. Tetapi Subali tak dapat terkalahkan. Seperti raksasa, dia jatuh bangun dengan garangnya. Makin lama tubuhnya makin nampak perkasa. Gerakannya lincah, gesit, dan meyakinkan. Dengan mengkerit tajam ia menerkam Sugriwa kuat-kuat. Ia melemparkannya ke udara dan membantingnya ke tanah. Hal itu dilakukannya berulang kali.

Laksmana berbisik kepada Rama, "Masih ragukah kakanda melepaskan Guwa Wijaya?"

Rama menganggukk. Bisiknya.

"Mereka berkelahi rapat. Agaknya Sugriwa tak sudi mundur selangkah-pun. Mereka selalu bergumul dan bergulingan. Bila panah kulepaskan, kedua-nya akan mati."

Laksmana menganggukk. Di dalam hati ia membenarkan pertimbangan kakaknya. Sebaliknya pada saat itu, Sugriwa gelisah bukan main. Meng-apa Rama tidak cepat-cepat membantu?

Semenjak dahulu, ia mengaku kalah berlawan-lawanan dengan Subali.

Bidadari Tara yang menjadi rebutan

Kalau pada hari itu ia berani bertanding, sesungguhnya mengharapkan uluran tangan Rama semata. Betapa tidak? Subali tidak mempan digigit. Kulitnya tebal bagaikan dinding baja. Tenaganya kuat. Bila terpukul tubuhnya bertambah besar. Sekali menerkam sakitnya bukan main. Satu-satunya cara untuk mengelakkan terkamannya hanyalah membawanya bergulingan. Manakala lengah sesaat saja, tiba-tiba badannya terlempar tinggi di udara dan terhempas di atas tanah.

Lambat laun, tenaganya terkikis habis. Meskipun tahan dan ulet, ia merasa tidak mempunyai modal lagi. Membalas menyerang tak mampu. Bertahan diri pun sudah tiada faedahnya. Menyadari hal itu, ia undur beberapa langkah. Kemudian melarikan diri ke dalam hutan.

Subali tidak mengejarnya. Tidak ada niat hendak membunuh adiknya. Ia berkelahi semata-mata melayani tantangan Sugriwa. Manakala adiknya melarikan diri, masuklah ia ke dalam goanya.

Sugriwa kecewa bukan main. Dengan nafas tersengal-sengal ia mencari Rama. Menegur dengan sengit:

"Seluruh harapan hamba hanya ada pada Paduka. Itulah andalan hamba satu-satunya. Apabila kepercayaan hamba tidak hamba tumpahkan kepada Paduka, pastilah hamba tidak akan berani menantang kakanda Subali. Dengan modal apa lagi hamba berharap dapat mengalahkannya? Apakah Paduka mengharapkan hamba mati terpilin-pilin?

Rama memaklumi keadaan hati Sugriwa. Dengan sabar ia menjawab.

"Kalian berdua benar-benar tiada bedanya seujung rambut pun. Tatkala bertempur dan bergumul rapat, tak dapat lagi aku mengenalmu. Itulah sebabnya tak berani aku melepaskan Guwa Wijaya. Khawatir Guwa Wijaya akan mengenai dirimu."

Mendengar alasan Rama, Sugriwa menundukkan muka. Jelas sekali ia berkecil hati. Dengan setengah putus asa ia minta ketegasan.

"Lalu apa keputusan Paduka, apakah hamba harus menerima kekalahan ini?"

"Kenakan tanda pengenal. Ikatkan sesuatu pada ujung ekormu. Dan aku akan membidik mati Subali."

Sugriwa menengadahkan mukanya dengan penuh harap. Tak sabar lagi ia merenggut serumpun daun sekenanya. Kemudian diikatkan pada ujung ekornya. Setelah tanda pengenal itu cukup jelas, ia lari menghampiri goa dan menantang Subali lagi dengan suara nyaring.

"Hai Subali! Keluar kau. Kali ini tiba saatmu."

Subali meloncat keluar sambil mengutuk geram.

"Hm . . . iblis! Laknat! Setan kau! Rupanya tiada gunanya aku mengampunimu. Baiklah . . . , engkau mati, atau aku yang akan tetap berwibawa".

Dan bila Subali sudah berkata demikian, keputusannya tak tergoyahkan. Ia kini benar-benar hendak membunuh Sugriwa. Dengan memekik tajam, ia melancarkan serangan bertubi-tubi.

Sugriwa menyadari hal itu. Ia melayani dengan hati-hati. Tak berani menangkis apalagi mengadu tenaga. Selalu ia meloncat menghindar dan sekali-sekali membalas seperti cara lebah hendak menyengat lawan. Manakala Subali hendak meringkusnya, cepat-cepat ia mundur.

Subali heran. Biasanya Sugriwa selalu membawanya bergulingan. Mengapa kali ini tidak? Karena jengkel, ia memaki-maki.

"Hai, setan! Dari siapa engkau belajar berkelahi seperti perempuan? Siapa gurumu?"

Sugriwa tertawa. Menyahut pendek.

"Engkau takluk?"

"Takluk? Aku takluk?" Subali tercengang. "Hm . . . jangan lagi seorang guru. Seribu dewa mengerubut diriku, tidak akan aku mundur selangkah. Hayo, tangkislah pukulanku."

Dengan sekuat tenaga Subali melepaskan pukulannya. Tetapi Sugriwa melompat mundur. Lalu lari berputaran sambil tertawa mengejek. Diperlakukan demikian, dada Subali serasa hendak meledak. Tetapi ia pandai menguasai diri. Kini ia mengamati gerak-gerik Sugriwa. Tiba-tiba ia tertarik kepada daun-daunan yang diikatkan adiknya di ekornya. Apakah daun-daunan itu mengandung mantra sakti? Ia tak gentar menghadapi mantra sakti apa pun. Dengan berani ia melompat dan menerkam. Tetapi pada saat itu dadanya terasa sakit. Ia terkejut dan mengurungkan niatnya. Tatkala dilihatnya sebatang anak panah menembus dadanya, berkobarlah amarahnya.

* * *

7. Pesan Subali

ANAR, Subali menjelajahkan pandang matanya. Siapa yang telah memanahnya dengan diam-diam? Sewaktu melihat seorang satria datang menghampiri, segera ia hendak menerkamnya. Tiba-tiba tenaganya terasa punah. Dan ia roboh terguling mencium tanah.

"Hai, engkau satria?" ia memekik terkejut.

"Benar!" sahut Rama.

"Seorang satria, mengapa memanah dari belakang? Memalukan!"

"Seorang pendeta mengapa merampas isteri adiknya sendiri. Memalukan!" Rama membalas.

Subali melompat bangun. Dengan tangan gematar karena menahan marah, ia membentak.

"Bedebah! Siapa engkau sebenarnya?"

"Aku Rama, Putera Mahkota Dasarata, Raja Ayodya!"

Mata Subali terbelalak. Kemudian berteriak dengan nyaring.

"Jadi, engkaukah Rama yang terusir dari kerajaan? Pantas! Perbuatanmu seperti orang sudra. Dahulu aku pernah heran mendengar berita tentang pengusiranmu. Dahulu aku pernah bertanya-tanya di dalam hati, apa sebab engkau batal naik tahta. Sekarang tahulah aku apa sebabnya . . . . , karena . . . . , karena sesungguhnya engkau manusia tak tahu malu."

Subali menggeram menahan sakit. Berteriak lagi.

Sugriwa

"Aku berselisih dengan adik kandungku sendiri. Apa sebab engkau ikut campur? Apa hakmu?"

"Darma seorang satria, ikut serta menjaga kelestarian ketenteraman hidup sesamanya."

"Aku dan Sugriwa seumpama permukaan air. Meskipun tertebas pedang seribu kali sehari, akan pulih kembali seperti sediakala. Di mana letak perlunya menunggu uluran tangan seorang satria?"

"Bila sudah menjadi lingkaran setan."

"Lingkaran setan? Berkatalah dengan jelas. Aku tak mengerti maksudmu!" bentak Subali.

"Engkau mengaku diri sebagai kakak Sugriwa. Apakah kewajiban seorang kakak terhadap adiknya? Selain sebagai pengganti ayah bunda, wajiblah engkau melindungi, membimbing, dan memberi suri-teladan. Sudahkah engkau memenuhi kewajiban itu?"

"Sugriwa sudah dewasa, laknat! Sudah pandai mencari isteri dan mengelabui diriku."

"Engkau melemparkan tuduhan sepihak, kemudian merampas isterinya. Benarkah itu? Padahal sebagai seorang kakak, engkau harus memberi suri teladan. Baiklah, anggap saja Sugriwa bukan adikmu lagi. Bagaimana penglihatanmu sebagai ummat dewata yang sudah mencapai tataran pendeta? Jika engkau tetap bersitegang oleh alasanmu sendiri, tahulah aku sekarang, apa sebab muridmu Rahwana merampas isteri orang lain. Dia meniru perbuatanmu yang kau anggap benar."

Subali menggeram dahsyat. Seluruh tubuhnya kini terasa nyeri. Karena rasa nyeri itu, kegarangannya kian menjadi-jadi. Dengan pandang mata menyala, ia membentak gemuruh.

"Sugriwa menyiksa Tara tak ubahnya seperti terhadap budak belian. Maka aku merasa wajib melindunginya."

"Sudahkah kau selidiki dengan saksama?"

Subali tak menjawab. Rama kemudian meneruskan seperti berkata-kata dengan dirinya sendiri.

"Demikianlah kata para suci. Bila engkau tiada memenuhi kewajibanmu, maka akan timbul suatu persoalan. Dan persoalan yang berlarut akan berubah menjadi masalah. Manakala tidak terselesaikan juga, akan terjadi lingkaran setan. Sebab kini tidak hanya saling menuduh, bertengkar, dan saling bertahan, tetapi sudah saling membunuh. Inilah kesalahanmu yang pertama."

"Oho . . . , engkau berkhotbah seperti mahaguru. Siapa sudi mendengarkan kata-katamu?" Subali memotong.

Rama tidak menghiraukan ucapan Subali. Ia meneruskan.

"Kejernihan hatimu sudah diselubungi awan gelap. Itulah sebabnya, engkau kehilangan penglihatan yang terang."

"Mengapa engkau berkata demikian?"

"Sebagai pendeta, seharusnya engkau mengetahui siapa Rahwana sebenarnya. Dia raja aditya biadab yang tak berbudi, dan mengabdikan seluruh hidupnya kepada nafsu angkara murka. Mengapa Aji Pancasona kau wariskan kepadanya? Inilah kesalahanmu yang kedua."

"Pancasona kuperoleh dengan hasil keringat, darah, dan pengorbananku. Kepada siapa pun hendak kuberikan adalah hakku."

"Tidak, Subali! Pancasona bukan milikmu. Milik Hyang Widdhi. Bila engkau merasa benar . . . , bila engkau merasa jadi pemiliknya, coba perintahkan Pancasona menolong dirimu. Cobalah cabut Guwa Wijaya yang menembus dadamu. Bila mampu, engkaulah yang benar. Sebab Guwa Wijaya tidak akan memunahkan yang benar."

Dalam kesakitannya, Subali masih dapat tertawa geli. Serunya.

"Mengapa aku tak sanggup mencabut panah sebesar sapu lidi ini? Buka matamu, lihat yang jelas!"

Subali pernah diterkam dan ditikam mati Mahesasura dan Lembu Asura berulang kali. Pernah pula terpotong pedang Rahwana menjadi beberapa bagian. Apalagi kini hanya merasa sakit. Karena itu ia menganggap dirinya kini hanya luka ringan saja. Apakah arti sebatang panah sebesar sapu lidi, baginya? Andaikata panah Rama mengandung racun berbahaya yang dapat merenggut jiwanya, Aji Pancasona akan menghidupkannya kembali. Itulah sebabnya dengan hati besar ia merenggut panah Guwa Wijaya dengan sekali tarik. Akan tetapi panah yang menancap di dadanya tidak bergeser tempat sedikit pun. Bahkan rasa sakit kian menusuk jantungnya. Dia mengerang.

"Aduh! Mengapa?"

Ia mengulang lagi. Kali ini ia mengerahkan segenap tenaganya. Gagang panah diterkamnya kuat-kuat. Kemudian direnggutnya sambil menahan nafas. Tetap saja ia tak berhasil.

"Mengapa? Mengapa tenagaku punah?" ia berkata terengah-engah.

"Bukankah sudah kukatakan tadi sifat panahku Guwa Wijaya?" sahut Rama. "Semenjak Guwa Wijaya mampu menembus dadamu, tahulah aku bahwa engkau di pihak yang salah. Sebab Guwa Wijaya tak kuasa menyakiti yang benar. Guwa Wijaya buta, bisu, dan tuli, . . . tetapi Aji Pancasona kini musnah oleh tenaga pemunahnya . . . "

Subali menengadahkan kepalanya. Mulailah dia bertanya-tanya di dalam hatinya. Dengan pandang menyelidik, ia renungi Rama, dengan hati dan perasaannya. Kemudian bertanya dengan suara menyerah.

"Sebenarnya . . . , engkau siapa?"

Subali sudah tidak segarang tadi. Suaranya sudah membawa lonceng kematian. Rama yang perasa segera mendekatinya dan berkata.

"Subali! Dewa Syiwa merestui dirimu hidup sebagai pendeta. Semenjak itu penglihatanmu jauh lebih terang. Sayang, pada akhir hayatmu nafsu jasmaniahmu menguasai hati dan pikiranmu. Tetapi kini engkau sudah membawa suara kematian. Jiwamu kembali murni seperti tatkala engkau dilahirkan. Pandanglah diriku, hai Subali, dengan penglihatan rasa hidupmu! Pastilah dewata berkenan membukakan pintu pramana[1]) sehingga engkau dapat melihat dengan jelas, siapa diriku yang sebenarnya."

Tak kuasa lagi Subali menahan rasa sakitnya. Ia merintih memejamkan matanya. Aji Pancasona terasa telah meninggalkannya. Tiada lagi daya tenaga dan daya gunanya. Hatinya kini retak, dingin, dan kosong. Seluruh tubuhnya menggigil menyemburkan nafas putus asa. Perlahan-lahan ia roboh ke tanah. Air mukanya nampak suram memilukan. Kini ia menyerah, benar-benar menyerah kalah.

Tiba-tiba ia melihat sesuatu di hadapannya. Cahaya apa itu? Ia terkejut. Dengan tiba-tiba pula ia mengerti semuanya. Maka merangkaklah ia mencium kaki Rama sambil berbisik merintih.

"O, tuankah itu, ya Dewa Wisnu? Ampunilah diri hamba. Sekarang hamba rela menerima kekalahan ini."

"Subali! Engkau telah kuasa melihat daku! Suatu tanda bahwa engkau telah mendapat pengampunan."

"Ampunilah hamba! O . . . , apa sebab hamba tiada melihat Paduka semenjak tadi?" kata Subali tersekat-sekat.

Perlahan-lahan dia berpaling kepada Sugriwa. Tangannya melambai dengan lemah kepada semua yang hadir di sekitarnya. Kera-kera yang duduk meringkas di atas dahan, berloncatan turun. Sugriwa merangkak mendekati, sedang Hanuman dengan sekalian hulubalang duduk bersimpuh mengerumuni Rama. Terdengar Subali melepaskan suaranya.

"Sugriwa, adikku! Ampunilah diriku, ya adikku! Beginilah akhir hayat kakakmu yang kurang waspada. Suara, tingkah laku, sikap, pendirian, gelora cinta, kasih sayang, benci dan dendam, cita-cita dan angan-angan, dan semuanya . . ., semuanya . . ., sesungguhnya adalah himbauan nafsu belaka, yang tentu saja menjanjikan akhir cerita yang benar. Sesungguhnya tidak selamanya demikian. Setiap kali matahari muncul di timur, kemudian tenggelam di barat, dan disusul bulan-bintang muncul di waktu malam, akan menambah jumlah kesalahan tindak laku, apabila manusia tiada waspada pada pengamatan diri sendiri. Karena itu adikku, bersediakah engkau mengampuni kealpaanku? Dunia ini terlalu luas bagiku, sehingga tidak semuanya dapat kumengerti. Sugriwa, dengarkan kata-kataku yang terakhir ini. Selama

1) Pramana = manunggalnya prana dan apana. Baca Cahaya Ilahi.

beberapa bulan aku berkesempatan hidup sebagai suami-isteri dengan Tara. Kini dia sudah mengandung. Jika bayi yang dikandungnya laki-laki, dia anakku. Namakan dia Anggada! Anggaplah dia sebagai anak kandungmu sendiri. Dan Paduka, ya Rama, alangkah besar hati hamba, apabila Paduka berkenan menganggap keturunan hamba sebagai putera Paduka juga."

Baik Sugriwa maupun Rama mengangguk. Subali kemudian meneruskan ucapannya.

"Sekarang dengarkan, hai sekalian wadya! Satria yang berada di depan kalian sesungguhnya sesembahan kalian yang sejati. Dialah Sri Rama, penjelmaan Dewa Wisnu. Dengarkan pesanku yang penghabisan. Berbaktilah dan mengabdilah kepada beliau. Seumpama kalian mati dalam menjalankan tugas, sesungguhnya itu suatu karunia. Sebaliknya, apabila engkau ingkar, akan kukutuk sepanjang zaman." Ia berhenti lagi. Nafasnya kian menyesak. Ia memeluk Sugriwa dan menciuminya mesra seperti dahulu. Berbisik lirih.

"Adikku . . . , adikku . . . kutunggu engkau di pintu Nirwana. Kelak kita akan manunggal pada suatu tempat yang tunggal. Adikku, sekali lagi ampunilah aku! Berbahagialah engkau, karena dapat menyertai Dewa Wisnu memusnahkan angkara murka. Rahwana sebenarnya musuhku pula. Lakukan tugas-tugas sesembahan kita dengan segenap hati dan seluruh hayatmu! Kemudian . . . kemudian . . . kemudian . . . "

Agaknya Subali tak kuasa mengalihbahasakan lukisan mendatang yang tergambar dalam penglihatannya. Nafasnya kian payah. Didorongkan kepalanya kepada Rama. Pandang matanya meminta agar Rama mencabut panah Guwa Wijaya yang menembus dadanya. Ia tak tahan lagi menanggung rasa sakit.

Rama mengulurkan tangannya. Dengan mengheningkan cipta, Guwa Wijaya diloloskannya dengan hati-hati. Dan Subali rebah di atas tanah, menghembuskan nafasnya yang penghabisan.[1])

Sugriwa menangis pilu. Segera ia memeluk dan menciumi kakaknya sambil menahan sedan. Ingatannya melayang ke masa kanak-kanak, di kala berkumpul dan bersenda gurau.

Rama kemudian bersemadi mengheningkan cipta, menyatukan diri

---

1) Dalam cerita wayang, dikisahkan perjalanan sukma Subali mencari penjelmaan yang tepat, demi peningkatan kedewasaan. Sukmanya bertemu dengan sukma Bagaspati (mertua Narasoma). Setelah saling bertempur mengadu kesaktian, keduanya bersatu dengan Yudistira (Pandawa) atas saran Dewa Naradda,. Sukma Bagaspati kelak menolong Yudistira pada waktu berlawan-lawanan dengan Narasoma (Salya) yang mempunyai Aji Candrabirawa. Sebab Aji Candrabirawa sesungguhnya berasal daripadanya. Sedang sukma Subali membuat Yudistira berhati brahmana. Baik Subali maupun Bagaspati berdarah putih. Sehingga Yudistira diceritakan sebagai satria yang berdarah putih pula.

dengan Dewa Wisnu. Pada saat itu pula hilanglah tubuh Subali, ikut serta mengiringkan hidupnya pulang ke asalnya.

Kemudian Sugriwa memasuki istana Goa Kiskenda. Ramawijaya dan Laksmana kembali ke Gunung Maliawan, menunggu kesediaan balatentara kera menolong merebut Sinta kembali dari tangan Rahwana.

* * *
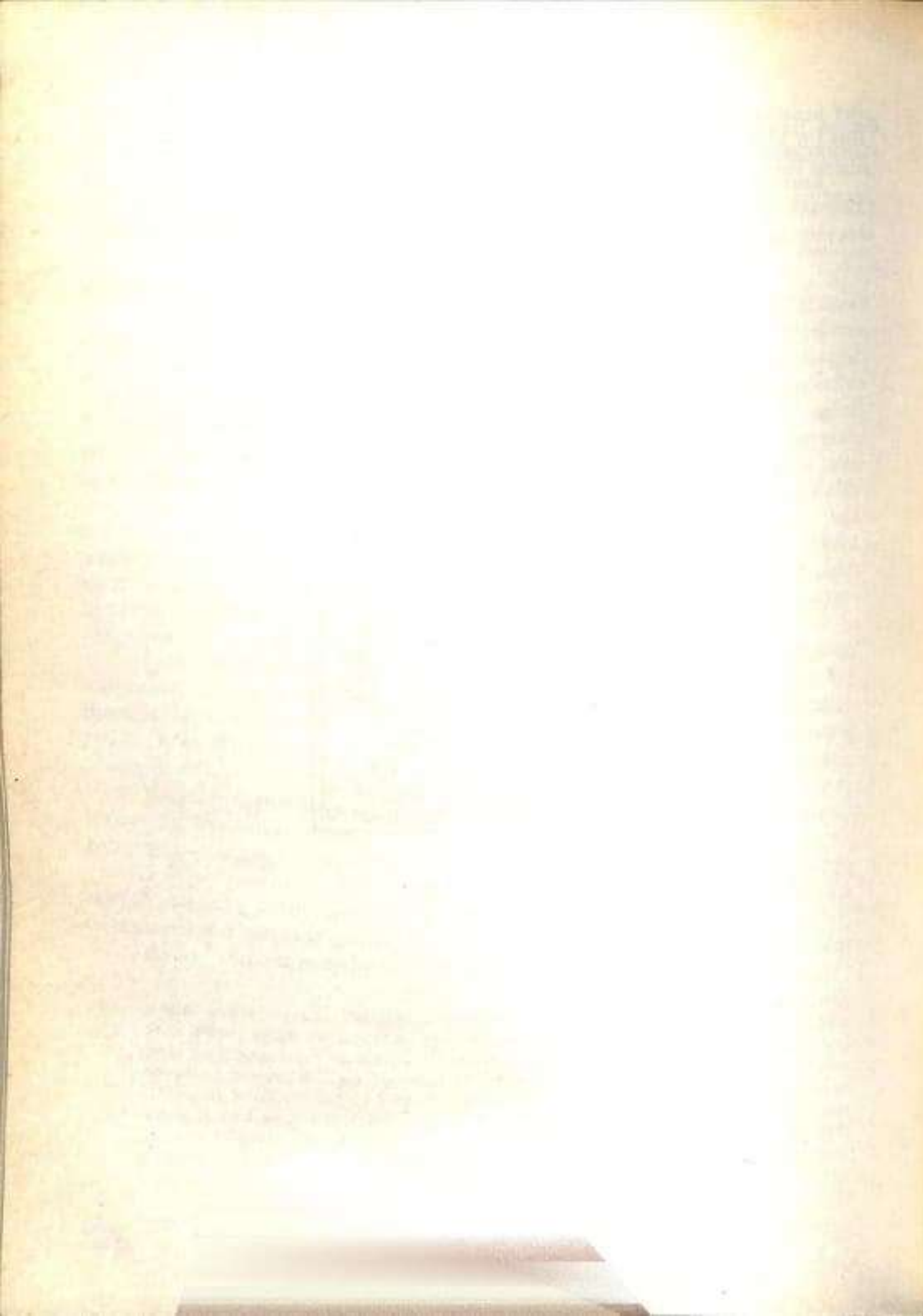
BAB KETUJUH

PENYELIDIKAN

BAB KETUJUH

PENYELIDIKAN

1. Lata Maosadi

AKSMANA membangun sebuah pesanggrahan di lereng gunung Maliawan. Ribuan kera dengan segenap hulubalangnya membantu dengan sukarela. Bunga dan taman-taman yang terpilih, ditanam rapi berdekat-dekatan. Pohon-pohon diatur berjajar, merupakan pagar alam yang indah. Anila dan Jembawan menggali tanah, membuat telaga buatan. Hanuman yang perkasa memimpin pembongkaran gundukan tanah dan batu-batuan yang mencongkak tajam tak beraturan.

Winata dan Satabali membuat patung mendiang Subali yang direkanya sebagai gapura. Di depannya terukir pula Raksasa Rahwana duduk bersimpuh tatkala menerima Aji Pancasona. Dan hulubalang lainnya membuat perabot-perabot pelengkap lainnya. Gunung-gunungan, pancuran, bendungan, lantai perkemahan, atap, dan hiasan petamanan. Bahan bakunya utuh. Dirangkaikan demikian rupa dan disahkan oleh persetujuan Laksmana. Tidaklah mengherankan, apabila pesanggarahan Maliawan sekaligus mirip petamanan istana Ayodya.

Rama tahu, kerja bakti mereka semata-mata dipersembahkan kepadanya, agar hatinya terenggut dan terhibur dari kesan malapetaka yang menimpanya secara beruntun. Tetapi semuanya itu bahkan semakin mengingatkannya kepada isterinya, Sinta, yang sekarang berada jauh di Alengka.

Pada suatu malam, tatkala semuanya tidur dalam kecapaian, ia bersembunyi di belakang perkemahan, duduk di atas batu persemadian. Dian-dian

Dewa Naradda

yang menyala, berkelip tak ubah lagu sendu yang mengiringkan irama kepiluan hatinya. Oh, Sinta! Seandainya engkau tak perlu berpisah . . . alangkah senangnya. Dan tak terasa air matanya runtuh bergulir membasahi kedua pipi.

Ditangisinya dewa-dewa penguasa alam. Ditangisinya bumi dan udara. Ditangisinya semua isi alam. Kemudian ia membakar dupa serta memanjatkan doa. Oleh ratap hati yang sungguh-sungguh, nampaklah suatu cahaya mendatang di angkasa. Dewa Naradda datang dan memanggil-manggil namanya dengan suara iba.

"Ah, anakku Rama! Anakku Rama! Ah, Dasarataputera yang gampang berduka dan was-was. Tubuhmu kau siksa anakku, sampai kurus kering. Seri wajahmu lenyap seperti udara berselimut awan. Manakah hati jantanmu, anakku? Manakah watak satriamu, anakku? Lupakah engkau kepada tugasmu hendak memelihara kesejahteraan dunia? Mengapa cenderung pada tingkah laku seorang sudra yang gampang berputus asa?"

Dengan gugup Rama bangun dari semadinya, lalu menyambut kedatangan Dewa Naradda. Ia mencium telapak kaki Dewa Naradda dan memeluknya. Kemudian perlahan-lahan menatap wajah dewa itu yang selalu tersungging senyum. Lalu dimuntahkan seluruh ratap hatinya.

"Nah, renggutlah umur hamba! Paduka menyaksikan kini, betapa hamba lemah tak berdaya. Kekuatan apa lagi yang dapat hamba pertaruhkan sebagai senjata pemunah Rahwana? Dia jauh lebih perkasa daripada hamba. Wadyanya berjumlah jutaan. Bersemangat dan lengkap persenjataannya. Sebaliknya, hamba hanya memiliki tentera kera. Itu pun harus menunggu kesediaan rajanya."

"Ah, anakku!" Dewa Naradda bergeleng kepala. "Yang berbicara adalah rasa cemasmu. Dalam hidup ini, anakku, tiada lagi tinggi atau rendah, kuat atau lemah, tebal atau tipis, besar atau kecil. Yang terasa adalah salah atau benar. Inilah yang membuat manusia berduka dan bersuka-cita. Yang salah tetap salah dan akan disalahkan. Yang benar tetap benar dan akan dibenarkan. Rahwana terang salah. Itulah sebabnya ia akan disalahkan. Seumpama engkau pemunahnya, sesungguhnya adalah alat keadilan Hidup. Aku datang membawa Lata Maosadi. Inilah daun penghidup umat sedunia. Simpanlah! Tanamlah! Dan engkau akan menang. Karena dengan Lata Maosadi, tentaramu luput dari kematian."

Alangkah gembira hati Rama memperoleh Lata Maosadi. Sekarang tiada lagi yang mencemaskannya. Bukankah laskarnya tidak akan mati, bila tidak dikehendaki? Sebagai pernyataan terima kasihnya, ia mencium telapak kaki Dewa Naradda yang membalas mencium kening dan mengecup ubun-ubunnya. Setelah mendekapnya dengan mesra, Dewa

Naradda pun gaiblah. Dan Rama tinggal seorang diri kembali.

Lama ia merenungi dan menerima Lata Maosadi. Setelah menimbang-nimbang beberapa saat, ia memutuskan hendak merahasiakannya, meskipun terhadap Laksmana. Maka ditanamnyalah Lata Maosadi di sebuah tempat dekat celah batu. Kemudian ia duduk kembali dengan berdiam diri, menikmati rasa syukur yang merata ke seluruh tubuhnya.

Kini hilang semua keragu-raguannya. Sirna pula semua rasa cemasnya. Yang terasa di dalam dadanya, hanyalah suatu keyakinan yang bulat, bahwa mulai saat ini ia akan mampu menghancurkan seluruh balatentara Rahwana betapapun kuatnya. Bayangan Sinta yang dirindukannya kini berada dekat di depan matanya. Rasanya hanya tersekat selapis tirai malam.

Itulah sebabnya, ia tetap berjaga sampai pagi tiba, karena merasa sayang bayangan yang membahagiakan itu akan lenyap pula bila terlena tidur. Dan di kala matahari mulai menebarkan cahayanya yang pertama, segalanya menjadi nampak indah dan bersemangat. Mengapa menjadi jauh berbeda, manakala dibandingkan dengan beberapa waktu yang lampau semenjak Sinta hilang dari jangkauannya? Tahulah ia kini, bahwa semuanya itu tergantung pada keadaan hati.

Wajahnya kini nampak tenang. Pandang matanya tetap dan dadanya tegak seolah-olah siap menghadapi macam apa pun. Laksmana yang melihat perubahan itu gembira bukan kepalang.

"O, Kakanda! Sudah pulihkah Paduka seperti sediakala?" Ia berkomat-kamit di dalam hatinya.

Oleh rasa gembira, Laksmana menyampaikan keadaan Rama kepada sekalian hulubalang yang kemudian meneruskan berita gembira itu kepada wadyanya. Maka berita itu cepat sekali menjalar dari mulut ke mulut. Tak mengherankan mereka semua bersorak-sorai kegirangan, karena mengira hasil kerja baktinya yang menyebabkan Rama pulih rasa gembiranya. Semangat kerja mereka menjadi bertambah. Sekarang mereka menggali tanah mengelilingi pesanggrahan, hendak membuat kolam. Setelah selesai, segala jenis ikan ditangkap dan dilepaskan ke dalamnya.

Pada suatu hari, Rama memanggil Laksmana menghadap.

"Laksmana! Beritahukan segera kepada segenap laskar kera, supaya mereka meninggalkan pesanggrahan. Aku ingin menyendiri dalam keheningan. Jangan hendaknya keheningan ini terganggu oleh kesibukan mereka."

"Apakah pesanggarahan ini, tidak berkenan di hati Kakanda?" Laksmana cemas.

"O, bukan! Bukan begitu maksudku!" Rama menjawab. "Sudah cukup mereka bekerja bakti. Apabila suasana pesanggrahan terlalu indah, kita akan kehilangan pengamatan diri. Pesanggrahan ini sudah melebihi keperluan kita.

Kuumpamakan kita berdua berada di tengah samudera madu, mungkin akan lupa pada tujuan sebenarnya. Kita harus menjauhi sebelum terlambat.

Adikku! Bukan aku membencinya, tapi semata-mata agar kepedihan hati tetap terasa dalam lubuk hati. Dengan demikian akan membuat kita selalu dekat dengan Hyang Widdi."

"Apakah kakanda masih perlu demikian? Bukankah semenjak manusia lahir sudah diberi hak menentukan langkahnya sendiri?"

"Adikku! Diriku sebenarnya tiada beda dengan umat dewata lainnya. Lemah tak berdaya, sehingga sering bimbang dan gelap hati. Musuh kita Rahwana, seorang maharaja yang memerintah penjuru dunia. Negerinya bernama Alengka, terletak di seberang lautan. Dengan kekuatan apa kita hendak mengalahkannya. Sedang untuk menjangkau negerinya, bukan suatu pekerjaan yang mudah. Untuk semuanya itu, aku perlu keputusan yang jelas. Dan keputusan itu harus datang dari yang membuat sejarah dalam kehidupan. Itulah Hidup sendiri. Sebaliknya bila kita hanya bersandar pada perhitungan akal, sering akan mengalami kegagalan. Apalagi bila pikiran itu sudah berdasarkan nafsu. Akhirnya, kita akan dibohongi oleh nafsu itu sendiri. Sebab makin besar angan kita, makin besar pula angan itu membohong."

Laksmana menatap wajah Rama. Benarkah itu suara kakaknya yang dirindukan? Hatinya terharu bukan main. Dengan memeluk kaki kakaknya ia berujar.

"Kakanda, junjungan hamba! Paduka telah pulih kembali. Pulih seperti sediakala. Hamba melihat dan mendengar suara kakanda yang dahulu. O, terima kasih!"

Dengan tiada menunggu pembenaran, ia lari ke luar perkemahan. Ia memanggil Hanuman dan dengan girang menyampaikan suatu pengumuman. "Kerja bakti kita tiada sia-sia. Percayalah hal itu. Junjungan kita, Kakanda Ramadewa telah bangkit semangat hidupnya. Sekarang beliau hendak memencilkan diri di tengah keheningan. Sekalian tentara diharapkan meninggalkan pesanggrahan Maliawan jauh-jauh. Berilah beliau waktu untuk mencari keputusan yang menentukan. Rupanya junjungan kita mulai mempersiapkan perang perebutan."

"Ha, benarkah itu?" sahut Hanuman dengan pandang menyala. Segera ia menyampaikan perintah Laksmana kepada sekalian hulubalang dengan bersemangat.

"Hai, dengarkan! Persiapan perang telah mulai. Bukankah hal itu yang kita tunggu-tunggu? Perang! Perang! Perang membasmi Alengka! Di sana kita nanti menguji diri. Sekarang mundurlah dahulu meninggalkan pesanggrahan. Siapa pun kularang menerbitkan kegaduhan, karena junjungan kita memerlukan suasana yang hening agar memperoleh keputusan yang tepat."

Perintah pengunduran diri ini pun diteruskan dari mulut ke mulut. Sebentar kemudian, hutan Maliawan sunyi kembali seperti semula. Tiada bunyi berisik selain deru angin yang datang dari celah gunung atau kicau burung menjelang malam dan pagi hari.

* * *

2. Senggana[1] duta pertama

KEMUDIAN, lima tahun sembilan bulan tujuh hari telah lewat dengan amannya. Kerajaan Goa Kiskenda kembali seperti sediakala. Tenteram, aman, dan sejahtera. Anak Subali telah lahir. Ia tumbuh menjadi seekor kera perkasa, bernama Anggada. Tak beda dengan mendiang ayahnya, dia berwatak prajurit. Berani, tangkas, perkasa, dan menakutkan. Tenaganya sangat mengagumkan. Sanggup ia membongkar gundukan batu dan merenggut batang pohon dengan sekali tarik. Bila meloncat tinggi di udara, gerakan tenaganya hampir mencapai puncak pohon. Bila dahaga, air telaga dihisapnya habis sampai ke dasarnya.

Ia melatih diri menggunakan senjata manusia, aditya, dan hewan, seolah-olah ia sadar akan tugasnya di kemudian hari. Itulah sebabnya ia disegani dan ditakuti. Akibatnya ia tinggi hati dan sombong. Tiada yang ditakuti dan diseganinya, kecuali Rama dan Laksmana.

Sugriwa bangga terhadapnya. Seperti terhadap ibunya, ia memuji-muji dan menimang-nimangnya tiap kali bertemu. Diharapkannya kelak, agar ia menjadi raja perwira yang tak mudah ditumbangkan lawan.

Sugriwa sendiri, selama itu tenggelam dalam kesenangan pribadi. Tak pernah ia berpisah dari Tara. Cumbu rayunya melebihi mempelai baru. Rasa

---

1) Senggana, nama Hanuman yang lain. Dia biasa pula dipanggil Maruta, Ramadayapati, Mayangkara, dan Anjaniputera.

birahinya menggebu-gebu bagaikan api membakar ladang alang-alang dalam musim kemarau panjang.

Rama tak sabar lagi menunggu. Sinta sudah hilang enam tahun lamanya. Lata Maosadi yang tumbuh di belakang pesanggrahan sudah berdiri teguh. Daun dan tunasnya berkembang dengan cepatnya, rimbun, padat, dan segar, serta siap memenuhi panggilan mengembalikan hidup tentara yang tewas dalam gelanggang pertempuran.

"Laksmana, bagaimana pendapatmu?," Rama minta pertimbangan. "Berapa tahun lagi kita harus menunggu kesediaan Sugriwa?"

Tahulah Laksmana, Rama ingin cepat-cepat bertindak. Selagi hendak menjawab, Rama berkata lagi memerintahkan Laksmana.

"Panggillah Sugriwa. Mintalah ketegasannya, apakah ia masih ingat janjinya. Manakala ia ingkar janji, itulah kehendak dewata. Terpaksa kita berdua yang harus menyelesaikan masalah ini. Dengan cara apa pun, Alengka harus kita masuki. Kemudian Sinta kita minta dengan baik-baik. Bila Rahwana menolak, jangan halangi lagi tindakanku. Guwa Wijaya akan kulepaskan dan peradaban manusia akan hancur. Dengan demikian, selesailah sudah kewajibanku merebut Sinta kembali."

Menggeridik bulu roma Laksmana mendengar ancaman Rama. Ia tahu, apa akibatnya bila Guwa Wijaya dilepaskan tanpa arah. Dunia tidak hanya kehilangan peradabannya saja, tetapi akan sirna pula. Maka dengan menyembah ia mencoba membujuk.

"Sabarlah barang satu minggu, Kakanda. Hamba akan menemui Sugriwa. Hamba percaya, Sugriwa berwatak satria. Pastilah dia akan segera bangkit, apabila Kakanda memanggilnya. Berilah hamba doa restu, agar dapat membawanya datang menghadap. Dengan demikian, akan lestarilah kesejahteraan umat dewata."

Rama menghela nafas. Kemudian mengangguk. Seperti menyadarkan diri sendiri, ia berkata.

"Memang adikku . . ! Guwa Wijaya akan menghancurkan semuanya. Baiklah, engkau berangkat dengan restuku. Panggil Sugriwa menghadap!"

Laksmana berangkat ke Goa Kiskenda dengan membawa senjata saktinya, Sura Wijaya. Hal itu menarik perhatian Hanuman. Di kaki gunung Maliawan, ia menyongsongnya. Bertanya dengan hati-hati.

"Agaknya tuanku akan bepergian jauh. Apakah telah terjadi sesuatu sehingga harus tuanku sendiri yang menyelesaikan?"

"Benar! Aku hendak ke istana Goa Kiskenda. Junjungan kita telah memutuskan. Alengka harus segera digempur. Sayang, Sugriwa masih tertidur lelap. Bersediakah engkau mengantarkan aku ke istananya?"

"O, dengan senang hati, Tuanku! Dengan senang hati!"

Hanuman berlompatan mengikuti Laksmana ke Goa Kiskenda. Di depan pintu ia berhenti. Ia tak berani memasuki gerbang istana, karena takut kena salah. Itulah sebabnya, Laksmana memasuki istana seorang diri. Laksmana mengingatkan Sugriwa akan janjinya, apakah masih bersedia membantu kesusahan Rama.

"Mengapa tidak! Mengapa tidak!" jawab Sugriwa merasa salah. "Ah, ampunilah kelalaian hamba. O, terkutuk! Berendam dan mabuk dalam kegairahan cinta-mesra. Sudah berapa tahun? O, terkutuk! Enam tahun sudah. Nah, berangkatlah tuanku dahulu ke pesanggrahan. Seminggu lagi, seluruh tentara hamba akan berkumpul di depan pesanggrahan. Akan hamba landa persada gunung Maliawan dengan rakyat hamba. Akan hamba tenggelamkan negeri Alengka dengan seluruh keyakinan dan kemampuan hamba."

Laksmana memeluk Sugriwa. Kemudian meninggalkan istana dengan hati gembira. Sedang Sugriwa segera memukul gong bertalu-talu memanggil hulubalangnya. Hanuman, Satabali, Winata, Anala, Anila, Wisangkata, Putaksi, Susena, Arimenda, Gawaksa, Saraba, Danurwenda, Kesani, Druwenda, dan Anggada berloncatan memasuki gerbang istana. Suaranya riuh, mengejutkan ribuan burung yang sedang hinggap di atas pohon-pohon.

"Panggil seluruh prajuritmu! Esok kita berangkat ke Maliawan," perintah Sugriwa.

Mereka memekik gembira, berlomba keluar gerbang dan memerintahkan siap tempur kepada sekalian wadyanya. Hanya Hanuman dan Anggada tetap berada di samping Sugriwa.

"Senggana!" kata Sugriwa kepada Hanuman. "Berangkatlah engkau ke Maliawan. Bersembahlah engkau atas namaku ke hadapan junjungan kita. Mohonkan doa restu dan belas kasihnya, agar berkenan mengampuni kelalaianku. Kabarkan kepada beliau, aku akan datang menghadap dan siap menerima perintah selanjutnya. Rasukkan ke dalam hati beliau, bahwa semenjak saat ini Sugriwa tidak lagi berpisah, biar serambut pun. Engkau dengar kata-kataku itu?"

Hanuman mengangguk.

"Nah, berangkatlah dengan menjunjung seluruh kepercayaanku."

Hanuman menyembah dan meloncat keluar. Dia terbang melintasi hutan belantara, menyusul balatentaranya yang jauh berada di batas negara. Kemudian mengarah ke Maliawan mengejar perjalanan Laksmana yang berjalan secepat angin.

"Satria ini alangkah cekatan dan perkasanya," kata Hanuman kagum di dalam hati. "Dilihat sepintas lalu, gerak-geriknya seakan-akan tak bertenaga, ternyata gesit, tak ubah seekor burung kedali menyambar permukaan air."

Dari udara, ia melihat laskar kera mulai bergerak. Mereka berjalan melalui daratan dan pepohonan. Yang melalui daratan menerjang semak belukar dan melompati jurang-jurang terjal. Yang berada di atas pepohonan berloncatan dari dahan ke dahan. Karena jumlahnya tak terhitung lagi, warna hijau daun berubah menjadi coklat kehitam-hitaman.

Laskar Anala yang berjumlah lebih dari tiga ratus ribu ekor, berada di depan menjadi pembuka jalan. Gerakan mereka bagaikan banjir melanda bendungan. Gerombol belukar dirobohkannya, telaga dan danau diseberanginya dengan berani. Batu-batu yang menghalang disingkirkannya. Mereka mengarah ke Maliawan, berangkat atas perintah hulubalangnya.

Dalam pada itu, Laksmana telah memasuki gerbang pesanggrahan. Cepat-cepat ia menghadap Rama. Dengan gembira ia mengabarkan kesanggupan Sugriwa. Tepat pada waktu itu Hanuman meluncur dari udara, datang menyampaikan sembah sujud rajanya. Katanya dengan suara rendah.

"Hamba atas nama raja hamba, o, Sri Rama! Berilah raja hamba samudera ampun karena kelalaian dan kealpaannya. Sekarang seluruh balatentara kerajaan Goa Kiskenda telah diberangkatkan kemari. Sebentar lagi akan menghadap Paduka dan siap mempersembahkan seluruh hidupnya. Setiap saat mereka bersedia menyeberangi lautan, menggempur benteng lawan. Bila perlu mereka sanggup menjadi pembentur gerbang baja. Meskipun hancur berkeping-keping, mereka rela mengorbankan jiwa."

"Ah, Hanuman!" potong Rama. "Janji rajamu meremangkan bulu roma. Demikian perkasa dan demikian dahsyat bunyinya. Kiranya cukup sudah aku mendengar kabar dari Adinda Laksmana. Kedatanganmu telah membuktikan kesediaan rajamu. Kembalilah pulang dan sampaikan katakataku ini. Aku bersyukur dan menjunjung tinggi kesediaan rajamu. Nah, berangkatlah!"

Hanuman segera mengundurkan diri. Ia terbang kembali ke istana Goa Kiskenda. Di tengah perjalanan ia melihat Sugriwa memimpin laskarnya, berjalan di samping hulubalang-hulubalangnya. Alangkah tegapnya. Alangkah gagahnya. Pandangnya tegas, berani, dan yakin.

Hanuman segera turun menghadap. Kemudian menyampaikan pesan Rama dengan gembira. Dan Sugriwa menangis oleh suka-cita. Dengan mendekap Hanuman, berkatalah Sugriwa.

"Anakku, ini semua berkat kepandaianmu membawa diri, sehingga aku diampuni. Sesungguhnya, hampir saja aku tenggelam dalam lautan kasih. Aku yang sudah menyatakan sanggup membantu, ternyata alpa pada janji selama enam tahun. Benar-benar aku merasa malu." Ia berhenti mengusap air matanya. Beberapa saat kemudian, ia menegakkan kepalanya dan berkata lagi.

"Apa lagi yang disabdakan? Coba, katakan semua."

"Tidak ada lagi, selain beliau menunggu kehadiran Paduka. Agaknya beliau sudah berketetapan hendak menggempur Alengka dengan segera. Kalau mungkin secepatnya." ujar Hanuman.

Sugriwa menarik nafas panjang. Matanya menyala. Dadanya penuh. Ia mendongakkan kepala. Dilayangkan pandangnya, kemudian melepaskan perintah gegap gempita.

"Anggada! Jembawan! Anila! Anala! Satabali! Teruskan perintahku. Maju! Aku akan mendahului berjalan dengan Senggana!"

Setelah memberi perintah demikian, ia menjejak bumi dan melompat cepat dari pohon ke pohon. Sampai di dataran rendah, ia mengalihkan pandang matanya pada batu-batu alam yang dilaluinya dengan gesit, seolah jembatan penghubung.

Sugriwa sesungguhnya pantas menjadi raja kera. Selain bijaksana, ia sakti dan berani. Gerakan kaki dan tangannya secepat keinginan hatinya. Tak mengherankan sebelum matahari condong ke barat, ia sudah tiba di depan pesanggrahan. Ia melayangkan pandangnya. Tatkala melihat Rama dan Laksmana duduk tepekur di atas batu, ia menghampiri dengan hati pilu. Kemudian menjatuhkan diri dan menangis menyesali diri sendiri. Berkata di antara isaknya.

"Sri Rama, dewa hamba! Jika perlu, hukum matilah hamba! Sesungguhnya tak pantas hamba mendapat ampunan. Hamba patut disebut makhluk hina yang tak tahu diri. Nyaris melupakan janji, karena mabuk dalam kemuliaan. Padahal kemuliaan itu anugerah Paduka, junjungan hamba! Beginilah umat kera yang tak tahu budi. Seumpama Paduka tidak mengingatkan janji itu, entah apa jadinya. Walaupun demikian, Paduka masih berkenan dan berlapang dada. Sekarang izinkanlah hamba menepati janji itu. Yang pertama, mulai saat ini hamba adalah tangan dan kaki Paduka. Apa pun perintah paduka, akan hamba laksanakan. Yang kedua, hamba mempunyai wadya tak terhitung jumlahnya. Negeri Alengka akan hamba porak-porandakan menjadi padang pengembaraan wadya hamba. Dalam hal ini Paduka tak usah ragu. Walaupun negeri Alengka lima kali lipat daripada sekarang, jumlah wadya hamba masih mampu menempati tiap jengkal tanahnya."

Mendengar ucapan janji Sugriwa, bulu roma Laksmana bergeridik. Sesungguhnya jumlah laskar kera tak terhitung lagi banyaknya. Laskar Sugriwa cukup sudah untuk membenam wilayah Alengka. Meskipun belum tentu dapat menghancurkan Alengka, setidak-tidaknya menimbulkan kerusakan hebat.

Dengan senyum manis Rama menjawab.

"Sugriwa, bangunlah, duduklah! Telah kudengar kesanggupanmu kata

demi kata Mudah-mudahan Hyang Widdi berkenan mengabulkan."

Tatkala itu Hanuman telah duduk pula di samping Sugriwa. Ia terharu mendengar jawaban Rama. Diam-diam ia mencuri pandang. Dilihatnya pandang mata pamannya cemerlang. Dengan tegap Sugriwa berdiri, dan duduk menjajari Laksmana. Hanuman segera beringsut di belakangnya.

Tak lama kemudian, seluruh hulubalang telah datang. Mereka memasuki pesanggrahan. Berderet mereka duduk di belakang Hanuman. Sedangkan Anggada dan Jembawan mendampingi. Seluruh tentara yang didampinginya memenuhi luas pesanggrahan dan tinggi gunung. Mereka duduk berhimpit-himpitan, tak ubah lalat merubung bangkai.

"Duhai Sri Rama, mereka siap menunggu perintah Paduka." ujar Sugriwa.

"Malam ini biarlah mereka beristirahat!" jawab Rama. "Aku ingin suatu kepastian terlebih dahulu, apakah benar Adinda Sinta berada di negeri Alengka. Apabila benar, barulah kita bersiap-siap menentukan penyelesaian."

"Bila demikian kehendak Paduka, biarlah Senggana melaksanakan perintah itu."

Sugriwa menegakkan kepalanya, kemudian berpaling kepada Hanuman dengan memberi isyarat.

Hanuman maju diikuti Anggada dan Jembawan. Rama berkata minta keterangan.

"Mana yang bernama Senggana?"

"Hanuman itulah Senggana." Sugriwa memberi keterangan. "Yang berada di belakangnya adalah Anggada dan paman Jembawan. Seperti Paduka ketahui, Anggada putera Kakanda Subali. Karena itu hamba beri nama pula Subaliputera."

Rama mengangguk. Ia kenal Hanuman semenjak dahulu. Kenal pula akan kemampuan dan kesungguhannya. Tetapi nama Senggana baru dikenalnya pada hari itu.

"Hanuman! Engkaukah Senggana? Nah, jika demikian aku pun kiranya diperbolehkan memberimu nama, bukan? Kupanggil engkau Ramadayapati. Bagaimana?"

Gemetaran Hanuman maju dan memeluk kaki Rama oleh rasa haru yang tak terlukiskan.

"Sri Rama, junjungan hamba! Mulai saat ini, *Paduka hamba sebut pula Ramadewa.* Karena bagi hamba, Paduka tak ubah dewa," jawab Hanuman.

Rama tersenyum. Dibimbingnya Hanuman bangun, kemudian bersabda.

"Inilah cincinku. Bawalah sebagai bukti ke negeri Alengka. Cari Adinda Sinta sampai dapat. Sematkan cincin ini di jari manisnya. Apabila sesak,

segeralah engkau kembali dan tak usah mengabarkan sesuatu hal kepadaku. Sebaliknya apabila longgar, berilah aku petunjuk, betapa caranya aku merebutnya kembali."

Rama melolos cincinnya, dan diberikannya kepada Hanuman yang segera menyematkannya di ujung ekornya dengan rasa puas. Pada saat itu. Rama tak berkata lagi, sehingga suasana pesanggrahan sunyi-senyap. Tiba-tiba terdengar Sugriwa memecah kesunyian.

"Senggana, anakku! Seluruh kepercayaanku, seluruh kepercayaan negerimu, seluruh kepercayaan rakyat Goa Kiskenda, ada padamu. Junjung setinggi-tingginya. Aku kenal wilayah negara Alengka oleh tuturkata pamanmu Subali. Letaknya di seberang lautan. Engkau harus mengarah ke selatan. Terbanglah setinggi-tingginya, dan engkau akan sampai di lembah Suwelagiri. Jangan engkau lengah! Raksasa-raksasa pengawal kerajaan selalu mengintip seberang-menyeberang. Usahakanlah jangan sampai terlihat. Tunggu hingga matahari tenggelam. Pada malam hari, lanjutkan perjalananmu dengan hati-hati. Kemudian engkau akan tiba di sebuah gerbang perkasa. Masuklah, intip, dan tajamkan pendengaranmu! Apabila terdengar tangis dan sedu sedan, itulah Tuanku Puteri Sinta. Sekiranya tak dapat menghadap beliau, pastilah engkau akan mendengar warta-beritanya. Selanjutnya, bagaimana caramu hendak mengetahui kekuatan lawan, terletak pada kebijaksanaanmu. Yang penting, janganlah engkau mencetak sejarah buruk pada tugasmu itu. Engkau adalah aku. Kebusukanmu adalah kebusukanku. Cacatmu adalah cacatku juga. Ingat-ingatlah hal itu. Akan kuperkuat engkau dengan hulubalang-hulubalang pilihan. Adikmu Anggada akan ikut serta. Jembawan, Anila, dan Anala akan mendampingimu dari kejauhan. Mereka akan menjadi laskar bawah tanah. Nah, berangkatlah! Meskipun tirai malam menghadang penglihatanmu, tetapi di langit masih ada bintang."

Seperti tersentak, Hanuman bangkit berdiri. Ia melompat maju dan memeluk ujung kaki Sri Rama, mohon doa restu. Tak lupa pula ia menyembah Laksmana untuk minta kekuatan dan ketabahan. Juga mencium kaki Sugriwa untuk minta kepercayaan dan keyakinan.

Selesailah sudah upacara mohon doa restu. Hanuman berjalan mundur seratus langkah dengan berjongkok. Lalu berdiri dan menyembah sekali lagi. Kemudian berputar ke arah selatan. Seluruh laskar kera yang berdesakan mulai bergerak. Barisan depan menyibak memberi jalan. Anggada, Jembawan, Anila, dan Anala menyusul.

"Adinda Anggada, Aki Jembawan, Anila, dan Anala!" kata Hanuman. "Aku berangkat dahulu. Kutunggu kalian di perbatasan negara sebelah selatan. Menjelang fajar hari, aku akan menghadang."

Ia melompat tinggi di udara dan terbang mengikuti arus angin mengarah

selatan. Sedang Anggada, Jembawan, Anila, dan Anala berjalan cepat diiringkan pasukannya sebesar empat ratus ribu ekor. Hutan yang berada di depannya bergoyangan. Mahkota daunnya rantas bertebaran. Burung-burung yang beristirahat di dahan dan ranting terkejut terbang ke angkasa dengan suara hingar-bingar. Seluruh alam bangun tersentak. Kesenyapannya tersapu cepat oleh gemuruh perjalanan ratusan ribu kera yang seakan-akan tiada habisnya.[1])

* * *

1) Dalam wiracarita (pewayangan), Anggada iri hati melihat Hanuman memperoleh kepercayaan. Di hadapan Rama ia bersaing. Tatkala Hanuman meminta waktu satu tahun perjalanan, ia menyanggupi dalam setengah tahun perjalanan. Hanuman tak mau kalah. Dengan cepat ia memperpendek waktu perjalanan yang diperlukan. Dari satu tahun menjadi tiga bulan saja. Tetapi Anggada menimpah pula dengan waktu yang lebih pendek lagi, satu bulan katanya. Hanuman kemudian berkata, hamba cukup setengah bulan. Anggada menyanggupi dalam satu minggu. Yang disahut dengan cepat oleh Hanuman. Beri hamba waktu satu hari saja. Mendengar kesanggupan Hanuman, Anggada marah, ia menyerang Hanuman, tetapi kalah. Dengan demikian, Hanuman tetap menjadi duta Rama.

3. Perangkap Sayempraba

MENJELANG fajar, pasukan Anggada, Jembawan, Anila, dan Anala telah sampai di lereng gunung Warawendya. Di sana mereka berhenti dan beristirahat. Hawa pada waktu itu masih sedingin larut malam. Angin yang meniup, tajam merasuk ke tulang sungsum. Dengan meringkaskan badan, mereka duduk berdempet-dempetan mencari hangat.

Di langit, bintang-gemintang masih bergetar lembut. Nampaknya tenang-tenang saja dan tiada peduli pada segala yang terjadi di persada bumi. Manakala sinar matahari yang pertama mulai mengusir sisa tirai malam, cahayanya kian memucat. Lalu hilang dari pengamatan dengan membawa kisah rahasia yang tak terpecahkan.

Hanuman yang mengadakan penyelidikan satu malam penuh, tiba pada saat cerah pertama menerangi bumi. Ia mencari Anggada yang sedang duduk dengan gagahnya di atas batu.

"Bagaimana? Penjuru manakah yang harus kita tempuh?" sapa Anggada.

"Sabar, adikku!" sahut Hanuman. "Ada sesuatu yang belum kita ketahui. Di sana kabut terlalu tebal, sehingga mataku tak kuasa menembusnya. Kita tunggu sampai matahari muncul di langit."

"Paman Sugriwa mengatakan selatan. Manakah itu?" tanya Anggada.

"Itulah soalnya. Apabila matahari telah muncul di langit, segera kita ketahui kiblat yang harus kita tempuh. Sabarlah dahulu. Perhatikan pasukan-
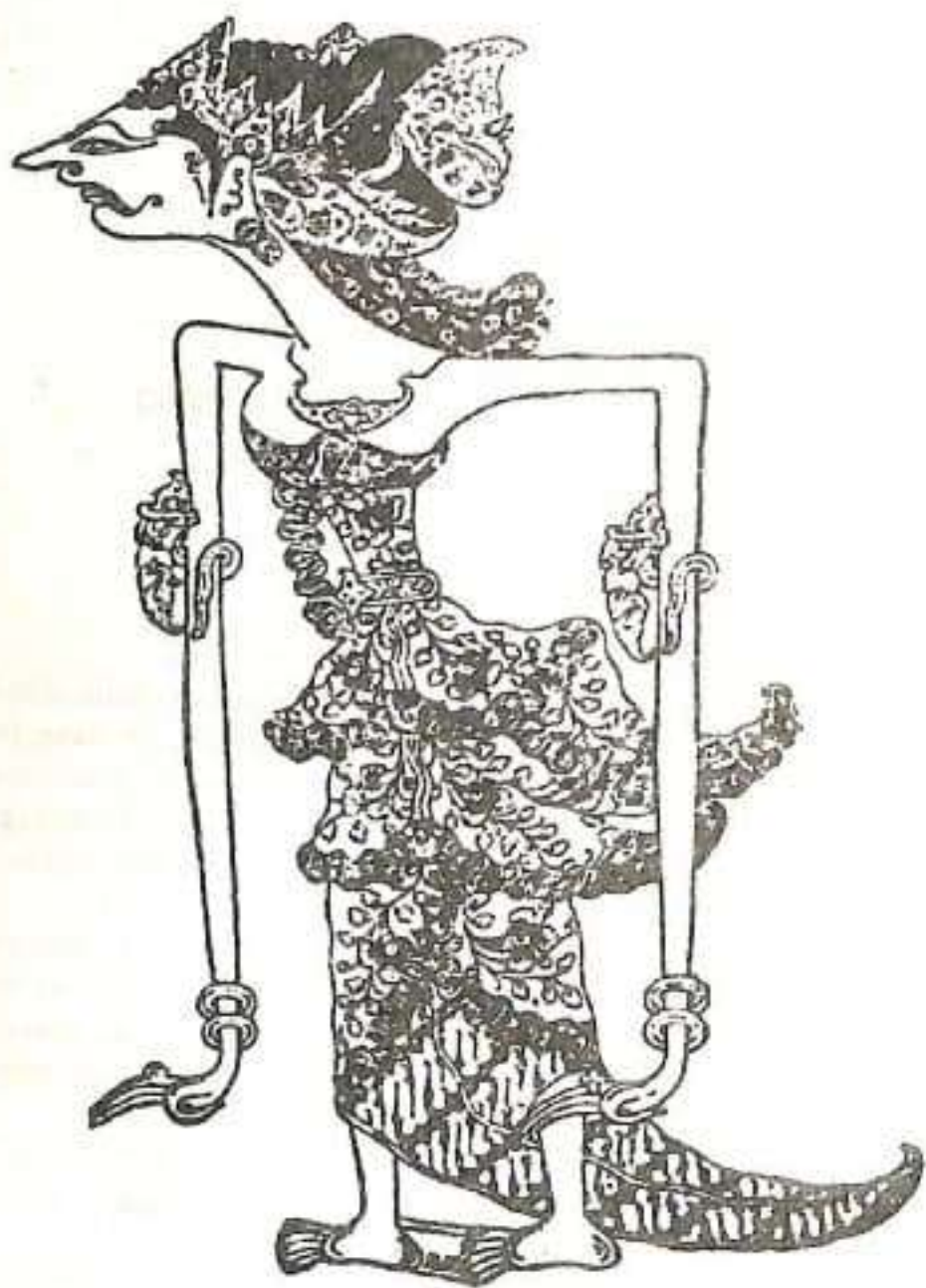
Sayempraba

mu, apakah jumlah mereka masih utuh. Kobarkan semangatnya, karena terasa dalam hati perjalanan ini tak semudah kita sangka."

Anggada menoleh ke arah Jembawan. Anila dan Anala mengerti isyarat mata itu. Mereka segera memanggil kepala-kepala pasukan. Kemudian Anggada berkata dengan semangat.

"Semenjak tiba di lembah gunung Warawendya, hatiku tak enak. Entah apa sebabnya, mungkin perasaanku berbicara berlebih-lebihan. Tetapi lihatlah! Di depan kita tergelar sepetak hutan yang menutupi gunduk maha perkasa. Kabut tebal di atasnya itu agaknya tak pernah tersingkirkan oleh sinar surya. Mengapa? Nah, gunakan akal dan perasaan kalian untuk memecahkan kabut rahasia itu!"

Jembawan, Anila, dan Anala saling memandang. Memang ketinggian yang berselimut kabut tebal dan petak hutan itu mengandung suatu teka-teki yang mengasyikkan. Hanya saja mereka tak mengerti maksud Anggada.

"Berkatalah yang jelas, anakku!" ujar Anila. "Otakmu cerdas, sebaliknya kami bebal."

Anggada tertawa senang, lalu menyahut.

"Hampirilah ketinggian itu! Selidiki dan pecahkan teka-tekinya. Hanya saja jangan sampai hilang kewaspadaan. Gunakan rasa naluri sebaik-baiknya!" ia berhasil mengesankan. Kemudian berkata kepada sekalian hulubalang. "Tanda hubung harus kita atur sepeka mungkin. Kalian tahu, rantai perhubungan adalah urat kekuatan yang menentukan."

Mereka semua mengenal tabiat dan kegarangan Anggada. Dia sombong dan tinggi hati, namun ucapannya tidak selamanya salah. Berkatalah Anala.

"Jika demikian, mari kita rendam ketinggian itu dengan jumlah wadya kita!"

"Ya, rendamlah . . . Rendamlah . . . !" teriak Anggada dengan nyaring.

Semua kepala pasukan dengan cepat mengumandangkan perintah itu sambung-menyambung. Seketika itu juga, empat ratus ribu kera mulai bergerak bergelombang demi gelombang, menutupi seluruh ketinggian bukit. Tatkala sinar surya mulai muncul di timur, selesailah tugas itu.

Sekarang alam mulai membuka kisahnya yang baru. Sinar surya yang semakin cerah, menghalau uap tanah dan tirai kabut yang menyelimuti seluruh lembah. Di atas, bintang-gemintang telah lama mengundurkan diri. Hitam udara memudar dan awan putih mulai berarak-arak di langit lazuardi. Di persada bumi, hijau daun tersembul sedikit demi sedikit. Meskipun lambat tetapi pasti.

Angin tak segarang tadi. Seperti ibu sejati, dia membuai dan membangunkan semua dengan lembut penuh kesabaran dan memaklumi.

Mahkota daun dirabanya, kuncup bunga diusapnya bergoyangan, semak belukar dijenguknya pula. Bahkan permukaan air, batu-batu, dan dinding-dinding gunung dihampirinya. Kemudian ia lari jauh di sana tanpa teman tanpa lawan. Dan burung-burung mulai memperdengarkan kicaunya yang pertama. Bernada riang dan bebas merdeka seolah-olah hendak berkata kepada setiap pendengarnya bahwa alam sesungguhnya miliknya belaka.

Tubuh gunung Warawendya nampaklah sudah. Perkasa dan angkuh, penuh hijau tetumbuhan. Laskar Goa Kiskenda yang bergerak merendam hutannya, mulai mengadakan pengamatan. Mereka terpesona tatkala melihat aneka buah-buahan bergantung berdesakan di atas dahannya masing-masing. Atas izin kepala pasukan, dengan serta-merta mereka menyerbunya beramai-ramai. Inilah rejeki yang tak pernah terduga sebelumnya. Barangkali dewa yang menyediakan, karena mereka kini bekerja demi kesejahteraan dunia.

Tiba-tiba terjadi suatu keanehan. Ada ribuan burung terbang berserabutan dari sebuah goa yang tersembunyi di celah gunung. Apa yang terjadi? Mereka mulai menjenguk dan memeriksa. Karena keanehan itu menerbitkan suatu kecurigaan. Hanuman, Anggada, Jembawan, Anila, dan Anala dipersilakan datang. Tatkala mereka berada di mulut goa, terjadilah keanehan yang kedua.

Seorang juwita berjalan perlahan-lahan tak peduli. Dia muncul dari mulut goa dengan tatapan mata bersinar jernih. Kesannya, alangkah cantik! Tubuhnya semampai, wajahnya lembut meresapkan. Anak siapakah dia? Apakah tersesat jalan kemudian terpaksa menginap di dalam goa? Namun dugaan itu tiada mendekati kebenaran sama sekali. Sebab kesan yang nampak tidak menunjukkan kegelisahan atau keresahan. Ia tenang, setenang air telaga dalam pelukan pagar alam yang padat rimbun. Sebaliknya, apabila dia hidup seorang diri di tengah celah gunung, benar-benar mengherankan. Sungguh mustahil, bila tidak menyadari betapa dunia ini penuh dengan kemewahan dan harapan. Apalagi bagi seorang dara secantik dia. Seorang pertapa, barangkali? Lalu, cita hidup apakah yang sedang dipanjatkan?

Kemunculan dara cantik ini membungkam mulut para rewanda. Seperti terkena pukau, mereka melepaskan seluruh perhatiannya. Lama mereka mengamat-amati. Tiba-tiba timbul birahinya, lalu mereka berlompatan dan bergerak-gerak di atas dahan dan ranting. Suara riuh mereka mengejutkannya. Ia mendongak ke rimbun daun terheran-heran. Lalu mundur lambat-lambat.

Hanuman segera menghampirinya dan menegurnya dengan sopan. "Siapakah tuan puteri, begini jelita?"

Perempuan itu heran. Ia mengamat-amati Hanuman. Kemudian tersenyum manis. Berkata dengan mata berbinar-binar.

"Aku perempuan belantara. Namaku Sayempraba."

"Sayempraba?" ulang Hanuman. "Nama itu terdengar manis, semanis yang mempunyai nama. Sedap, meresap dalam pendengaran."

"Sebaliknya, timbul heranku. Engkau seekor kera. Berbulu putih seperti kapas, tetapi pandai berbicara."

"Sekalian teman-temanku dapat berbicara dan bertatakrama seperti manusia. Aku bernama Hanuman, Senggana, Mayangkara, Anjaniputera, Ramadayapati. Kami datang dari Maliawan. Singgah kemari mencari buah-buahan, sekedar bekal perut buat perjalanan mendatang."

Sayempraba diam memperhatikan dan berkata dengan hati-hati.

"Tuan membawa begini banyak teman. Kulihat seluruh lereng gunung penuh dengan kera. Hendak ke mana?"

"Ah, tiada suatu yang genting. Kami hanya tertarik pada lembah subur yang menjanjikan kemakmuran."

"Tuan berolok-olok," potong Sayempraba. "Sedungu-dungu otak manusia, pastilah segera mengetahui, bahwa ada suatu rahasia yang bermain di belakang punggung tuan. Sudikah tuan singgah di pondokku barang sejenak?"

"Singgah? Di mana? Kemana?" tanya Hanuman heran. "Di mana tempat tinggal Tuan Puteri?"

"Aku bukan orang liar. Selagi tuan mempunyai asal-usul yang jelas, apalagi aku, manusia. Lihatlah! Di belakangku terdapat sebuah goa. Itulah gerbang pondokku. Masuklah! Tuan-tuan sekalian akan menjadi tetamuku."

"Belum pernah sekali juga aku berjumpa, apalagi berkenalan denganmu. Rasanya kurang menyenangkan bila aku singgah pada seorang yang belum kukenal dengan baik. Katakan dahulu, siapa Tuan Puteri sebenarnya."

"Ih, tidakkah tuan dengar keteranganku tadi?" Sayempraba menegur manis. "Namaku Sayempraba. Jelas? Sayempraba! Tentang siapa aku sebenarnya dan siapa pula orang tuaku, sabarlah. Sabar sebentar, sekarang jengkuklah dahulu goa tempat aku dibesarkan. Silakan! Tuan dengar? Aku sudah mempersilakan, sekalipun terhadap tuan yang belum kukenal. Kemudian aku berjanji akan memberikan keterangan yang tuan inginkan. Siapa aku, dan siapa pula orang tuaku, dari mana aku datang, dan lain-lain yang tuan inginkan."

Alangkah sedap tegur sapanya. Hanuman tepekur. Tak kuasa ia menolak. Bulu romanya meremang oleh suatu perasaan yang tak diketahuinya sendiri. Darahnya tersirap dan birahinya bangkit. Jantungnya berdegup kian kencang seolah-olah ada hawa menyesak dalam dadanya. Seperti terpengaruh oleh suatu daya tarik tak wajar, ia mengikuti Sayempraba masuk ke dalam goa. Anggada, Jembawan, Anila, dan Anala, serta hulubalang-hulubalang lainnya, mengiringkan dengan mengunci mulut.

Goa itu cukup lebar dan terang cahayanya. Tanahnya kering menyenangkan. Dindingnya dari batu pualam, licin mengkilap. Bila tersentuh suatu gerakan, terasa memantul. Jauh di sana nampak suatu pagar tembok, putih kemilau. Di baliknya memantul cahaya lembut, entah dari mana datangnya. Hanuman, Anggada, Jembawan, Anila, dan Anala heran bukan kepalang. Mereka saling memandang dan mengabarkan perasaannya masing-masing. Timbul niat mereka hendak menyelidiki sampai tuntas.

"Nah, sudah sampai. Silakan tuan-tuan duduk!" kata Sayempraba tiba-tiba. "Ruangan ini terasa sempit jadinya. Sekarang izinkan aku mengundurkan diri dahulu, barangkali ada sesuatu yang dapat kuhidangkan."

"Tunggu!" tukas Hanuman cepat. "Goa ini berkesan lain. Ribuan kali aku memasuki goa-goa. Tetapi kali ini aneh, seolah-olah kami berada di ruangan sebelah istana. Benarkah dugaanku?"

Sayempraba tersenyum. Kerling matanya ikut berbicara dan menjawab.

"Perasaan tuan sangat tajam. Pandai membaca halaman kalam tertutup. Sesungguhnya goa ini bernama Goa Windu. Dahulu merupakan istana indah tiada bandingannya. Ayahku bernama Wisakarma, sedang ibuku bernama Sumeru. Menurut hemat kami, beliau cantik jelita.

Pada suatu hari, ayah membangun sebuah taman. Lengkap dengan istana tempat kami memerintah negeri. Tata perlengkapan kami, meniru istana dan taman Dewa Indra. Bahkan keindahan dan keelokan istananya jauh melebihi keindahan dan keelokan Indraloka. Hal itu menimbulkan amarah Dewa Indra. Dari pintu kahyangan Dewa Indra bersabda: "Hai, dengarkan! Tak kuizinkan umat mayapada meniru, apalagi mencontoh taman Indraloka. Karena itu harus dimusnahkan!"

Maka dilepaskannya panah angin. Tuan akan dapat membayangkan, bagaimana hebat akibatnya. Seluruh istana, taman, ayah, dan ibu lenyap musnah. Beliau berdua tewas, terbuncang jauh dari jangkauan indera. Juga seluruh rakyat dan negeri kami, hancur berderai, lenyap dari persada bumi. Aku hidup seorang diri. Sepanjang hari aku menangis. Dewa Indra menaruh iba, dan aku diberinya kawan. Kusebut dia bidadari, karena kecantikannya melebihi kecantikan sekalian perempuan di seluruh dunia. Dialah yang selalu menolong dan membantuku. Menyanyi di waktu sunyi, bersenda di waktu senggang, dan berkisah di waktu gundah. Semuanya dengan maksud agar aku terhibur dari malapetaka yang menimpa keluargaku."

Sayempraba berhenti sambil menebarkan pandang kepada sekalian hulubalang yang duduk bersimpuh memenuhi ruangan.

Lalu ia bertanya, "Siapa mereka?"

Hanuman memberi keterangan, "Mereka hulubalang-hulubalang pasukan kami yang berjumlah empat ratus ribu ekor."

"Hai, begitu banyak!" seru Sayempraba kagum. "Pasti ada sesuatu maksud yang tuan sembunyikan. Aku telah menerangkan semuanya tentang diriku. Sekarang, sudikah tuan menerangkan maksud tuan singgah kemari? Semenjak kanak-kanak aku hidup seorang diri, jauh terpencil dari pergaulan. Rasanya bahagia sekali bila mendengar sesuatu yang belum pernah kulihat."

Hanuman tertawa. Ia terpikat melihat lagak-lagu dara itu. Maka berkatalah ia dengan senang hati.

"Baiklah kami jelaskan. Dengan tak sengaja kami singgah kemari. Sebenarnya kami sedang mengadakan perjalanan jauh, hendak ke negeri Alengka yang diperintah Rahwana. Telah kukabarkan tadi, kami datang dari Maliawan. Sebagai Duta Raja Rama, kami ditugaskan merebut permaisuri Sinta yang dicuri si laknat Rahwana. Kami akan mencoba berbicara baik-baik. Bila menemukan jalan buntu, terpaksalah kami rebut dengan seluruh kekuatan yang ada pada kami."

"Oh, mengagumkan! Mengagumkan!" Sayempraba berseru gembira. Tetapi bola matanya tiba-tiba berkilat. Ia membuang muka ke samping. Lalu berkata lagi dengan suara ringan.

"Jika demikian, tuan-tuan sekalian pantas kuhormati. Aku wajib menghidangkan sesuatu bagi pahlawan-pahlawan pelebur angkara murka. Tetapi negeri Alengka sangat jauh. Tuan-tuan sekalian akan memerlukan waktu berhari-hari lamanya."

"Benar!" sahut Hanuman.

"Saat ini laskar tuan pasti lapar dan dahaga."

"Tidak! Mereka sudah memperoleh buah-buahan yang lezat luar biasa."

"Tetapi tuan-tuan sendiri belum sempat memetik buah, bukan?" tukas Sayempraba genit. "Biarlah aku hidangkan sesuatu. Tunggu! Aku rundingkan dahulu dengan pembantuku. Dia sangat pandai menebak selera makan siapa pun."

Sayempraba tidak menunggu tanggapan Hanuman. Dengan cepat ia berbalik dan berjalan memasuki bagian dalam. Hanuman mengikuti langkah Sayempraba dengan lirikan mata tak berkedip. Ia tersadar tatkala mendengar deham Jembawan. Berkata tersipu-sipu.

"Dia mengaku anak Wisakarma. Sebenarnya siapakah Wisakarma itu?"

Belum lagi Jembawan sempat memperoleh jawaban, Sayempraba telah muncul kembali, diiringkan dayangnya yang cantik jelita. Mereka membawa seunggun buah-buahan yang tersusun rapi di atas niru.

Sebenarnya hidangan itu tiada istimewanya. Bahkan para rewanda sudah terlalu sering mengenal buah-buahan itu. Tetapi kali ini kesannya mencengangkan. Entah apa sebabnya, tiba-tiba bangkitlah selera mereka,

serasa ingin memperebutkan buah-buahan itu dengan segera.

Sayempraba pandai menebak hati. Dengan sengaja ia menaruh nirunya di atas lantai. Pembantunya yang cantik jelita duduk bersimpuh membersihkan hidangan. Setelah digosok-gosoknya beberapa kali, buah-buahan itu menjadi mengkilat. Sayempraba kemudian pura-pura menghitung jumlahnya dengan lambat-lambat. Jelas sekali ia bermaksud hendak membangkitkan selera tetamunya.

Memang, Hanuman, Anggada, Jembawan, Anila, dan Anala mulai resah. Tak usah diceritakan lagi para hulubalang lainnya. Mereka sudah merasa susah menahan diri. Syukurlah,akhirnya saat yang ditunggu-tunggu tiba juga. Sayempraba berhenti menghitung, lalu dengan manisnya menatap wajah Hanuman. Berkata minta pertimbangan.

"Tuan, bagaimana kami harus menyajikan hidangan ini?"

"Sebarkan!" sahut Anggada tak sabar.

"Sebarkan?" Hanuman menegas dengan tersipu-sipu.

"Ya, sebarkan saja! Terlalu lama bila dibagi satu persatu. Waktu kita terlalu sempit."

Hanuman mengangguk, dan sambil menoleh kepada Sayempraba ia berkata.

"Itulah usul yang baik. Sebarkan langsung dari tanganmu, agar bertambah lezat."

Sayempraba menoleh kepada pembantunya, dan mereka saling mengangguk. Bersama-sama mereka menggenggam tempat buah-buahan itu, dan berdiri bertolak penjuru. Dilepaskannya genggamannya, maka bertebaranlah buah-buahan ke segenap penjuru.

Para rewanda kehilangan tata-susila. Mereka berdiri dan melompat berebutan. Seperti biasanya, mulutnya ikut sibuk memekik-mekik. Hanuman, Anggada, Jembawan, Anila, dan Anala tak terkecuali. Mereka ikut bergulungan di tengah para hulubalangnya. Apabila tangannya telah berhasil menggenggam buah, segera dijejalkan ke mulutnya. Dengan rakus mereka mengunyah dan mengenyamnya. Nampak nikmat bukan main.

Syahdan, tatkala matahari sepenggalah tingginya, semuanya telah menggerumuti buah-buahan yang dihidangkan. Mereka nampak puas. Hanuman kemudian mengamat-amati Sayempraba dan pembantunya. Kedua-duanya nampak cantik luar biasa seolah-olah bulan kembar berebut sinar di daratan. Mereka tersenyum menawan. Parasnya terang cemerlang dan tubuhnya padat berisi. Agaknya sanggup menolak sentuhan yang datang dari segenap arah. Alangkah menggiurkan!

Hanuman benar-benar terpesona. Cepat-cepat ia meruntuhkan pandang dan memejamkan matanya. Dengan susah payah ia mengatur nafasnya yang

kian menyesak dada. Namun jantungnya terus juga berdegup tak beraturan. Mengapa ia tiba-tiba merasa terangsang nafsu birahi?

"Oh! Mengapa aku lahir sebagai kera?" katanya menyesali diri.

Andaikata aku menyampaikan suara hatiku, tak mengherankan bila ia menendangku ke luar."

Oleh penyesalan itu, ia menjangkau penglihatan jauh ke sana. Diam-diam pikirannya melayang mencari arwah-arwah nenek-moyangnya. Ia ingin bertanya, pekerti apakah yang harus dipilihnya, agar hati dapat mencapai cita-cita naluri laki-laki? Ingin dia minta nasehat, atau petuah, atau saran, atau pertimbangan, supaya Sayempraba dapat diraihnya. Kemudian dia berdoa, moga-moga Sayempraba jatuh cinta kepadanya.

Tiba-tiba terdengar suara Sayempraba menusuk pendengarannya.

"Nah, tuan-tuan! Apa yang ada padaku telah kuberikan. Tiada lagi sisa yang kusembunyikan. Sekarang tinggal doaku semata. Aku merasa berbahagia karena diperkenankan dewa menyumbangkan sesuatu kepada pahlawan-pahlawan perkasa yang hendak menyerang Alengka demi kebenaran. Selamat jalan, tuan-tuan sekalian!"

Sayempraba sebenarnya Puteri Raja Wisakarma yang bertugas menjaga tapal batas wilayah negeri Alengka. Ia seorang dara yang cerdik pandai. Menyaksikan ribuan laskar kera yang bermaksud menyerang negerinya, dengan cepat ia mendapat akal. Dihidangkannya buah-buahan yang telah dilumuri racun. Maksudnya untuk menggagalkan perjalanan mereka. Ia berhasil, dan kini ia hendak mengusirnya pergi.

"Tetapi Alengka sangat jauh. Tuan harus menyeberangi samudera. Sanggupkah tuan? Ah, pasti tuan sanggup. Semula aku bermaksud hendak menahan tuan sekalian beberapa hari lamanya, agar dapat beristirahat dengan cukup. Tetapi maksud ini segera kubatalkan, karena dengan demikian akan menghambat perjalanan tuan yang sangat penting itu. Sebaliknya, karena sadar betapa pentingnya perjalanan tuan, maka tuan akan kulepas dengan segala senang hati. Selamat jalan! Selamatlah semuanya! Matahari di luar mulai tinggi. Kuharapkan tuan-tuan sekalian telah berada di pantai sebelum petang hari tiba."

Hanuman mendongakkan kepala seraya menjawab.

"Kami umat kera. Bahasa Tuanku Puteri sangat halus bagi kami. Sikap tuan yang manis sudahlah cukup menjadi obat penyegar hati kami. Kewajiban apakah kelak yang pantas kami persembahkan pada tuan, tak tahulah. Kami sudah merasa berhutang budi. Kami sudah mengambil barang tuanku Puteri. Mudah-mudahan Dewata memperkenankan kami membayar lunas."

"Benarkah itu?" tukas Sayempraba cepat. "Jika tuan memperkenankan

sebuah permintaanku, anggaplah saja sudah lunas. Tiada lagi hutang piutang budi yang harus tuan pikirkan."

"Apakah itu? Katakan saja!"

Sayempraba menyiratkan pandang kepada sekalian hulubalang yang diam menaruh perhatian. Katanya senang.

"Dewata menyaksikan, betapa lega hatiku apabila tuan sekalian sudi meninggalkan goaku dengan memejamkan mata. Kupinta agar tuan-tuan sekalian tidak membuka mata sebelum panas surya terasa menyentuh kulit. Selanjutnya, selesailah sudah hutang-piutang itu. Tuan-tuan sekalian dapat melanjutkan perjalanan. Bebas untuk melupakan segala-galanya, seolah-olah tiada pernah terjadi sesuatu."

Hanuman minta pertimbangan Anggada dan kawan-kawannya. Mereka segera menyetujui permintaan Sayempraba. Maka Hanuman berkata.

"Dengan senang hati kami mengabulkan permintaan Tuanku Puteri. Akan tetapi, bukankah permintaan itu terlalu sederhana?"

"Ah, tuan! Bukankah semua itu tergantung pada pertimbangan hati? Bagi tuan permintaanku demikian sederhana. Sebenarnya tidak. Seperti tuan ketahui, istana ayah-bunda kena kutuk Dewa Indra. Aku diampuni, asalkan pandai merahasiakan goa ini. Dengan demikian, aku tak diperkenankan menerima tamu. Tetapi aku tertarik pada tuan-tuan sekalian, karena membawa darma bakti yang mulia, sehingga mempersilakan tuan-tuan masuk. Agar tidak kena salah Dewa Indra, kuharap tuan-tuan melupakan semuanya."

Hanuman tertegun mendengar keterangan Sayempraba. Cepat-cepat ia memerintahkan hulubalangnya agar memejamkan mata. Kemudian dengan saling berpegang ekor, mereka berjalan keluar goa, setapak demi setapak. Setelah itu ia mohon diri.

"Selamat tinggal! Semoga dewa melindungi kesejahteraan Tuanku Puteri!"

Sayempraba gembira menyaksikan permintaannya dikabulkan segera. Dengan suara manis ia menyahut.

"Sepanjang hari aku akan berdoa. Semoga Tuan lekas sampai di Alengka. Tak dapat kubayangkan, betapa Tuan akan mulai menggempur negeri biadab itu. Tetapi aku yakin, Tuan pasti menang. Karena Tuan-tuan sekalian pahlawan-pahlawan yang patut memperoleh perlindungan dewata. Selamat berjuang!"

Hanuman undur menghadap mulut goa. Dengan tetap memejamkan matanya pula, ia berjalan mendahului. Anggada, Jembawan, Anila, dan Anala serta sekalian hulubalang mengikuti dari belakang. Mereka jalan lambat-lambat menyusuri dinding. Sayempraba kemudian melepaskan kemayannya.[1])

---

1). Kemayan = ilmu mantra sakti.

dan menghilang di balik dinding istananya.

* * *

Syahdan, angin goa mulai menyebarkan asap kemayan. Seolah-olah dituntun, kemayan itu menghampiri pelupuk mata sekalian tentara kera. Mata mereka tiba-tiba lengket tak dapat dibuka lagi.

Mereka belum menyadari bencana itu. Jauh dan jauh, mereka berjalan beriringan dengan berpegangan ekor, sehingga mengherankan balatentaranya yang berada di luar goa. Tatkala matahari mulai terasa menusuk kulit, barulah Hanuman memerintahkan membuka mata.

Tetapi kelopak mata mereka terasa malas bergerak. Jangan lagi untuk dibuka, sedang hendak mengintip pun sukar digerakkan. Mereka mencoba menyentakkan dengan paksa. Namun usahanya tak berhasil. Gugup mereka merabanya, lalu dicubit dan disentakkannya ke atas. Juga sia-sia. Dan ketika kelopak mata mereka benar-benar telah terasa menjadi lengket, barulah mereka berteriak kaget.

"Hai, apa artinya ini semua?"

Mereka ribut berputar-putar mencari bantuan. Hati-hati mereka saling meraba dan berpegangan. Anggada berteriak ngeri.

"Kakanda Hanuman! O, terkutuk! Aku buta! Aku buta . . . !"

Teriakan itu mencemaskan hati yang mendengar. Sekalian balatentara yang memenuhi persada bumi Warawendya menegakkan kepalanya. Mereka saling bertanya apa yang telah terjadi.

Anggada, Anila, Anala, dan Jembawan berputar-putar mencari arah. Kemudian berdiri tegak dengan wajah berubah. Kini mereka menyadari arti kemalangan itu. Bila diserang musuh dengan tiba-tiba, mereka tidak akan dapat berbuat banyak.

"Terkutuk. Kita kena jebak!" teriak Anggada setengah meraung. Ia menghempaskan diri oleh rasa kesal. Pada saat itu Hanuman menangis sedih dan mengeluh dalam-dalam.

"O, Anggada! Bunuh sajalah aku. Aki Jembawan! Bunuhlah aku! Katakan, apakah arti hidupku? Mengaku Duta Sri Rama? Lima tahun aku menunggu kepercayaan ini. Setelah kuperoleh, kusia-siakan karena kurang waspada. Sebaliknya, Jatayu, dialah makhluk perkasa, mulia dan agung. Sekalipun tewas di tengah jalan, tetapi pernah bertanding melawan Rahwana dengan gagahnya. Bahagialah engkau, o, makhluk yang berjuang tanpa pamrih."

Jembawan, Anila, dan Anala membanting dirinya ke tanah mendengar keluh Hanuman. Mereka menangis bergulingan, sehingga mengejutkan seluruh laskarnya.

* * *

4. Budi luhur Garuda Sempati

IBA-TIBA terjadilah suatu keajaiban. Seekor burung garuda, Sempati namanya, duduk tepekur tak jauh dari mereka. Bulunya terondol, karena dicabuti Rahwana kala bertempur membela puteri Kusalya. Ia kakak garuda Jatayu. Itulah sebabnya, tatkala Hanuman menyebut-nyebut nama adiknya, hatinya tertarik. Dengan melon-cat-loncat ia datang mendekat seraya bertanya.

"Siapa kau? Mengapa menyebut-nyebut nama adikku?"

Hanuman, Anggada, Anila, Jembawan, dan Anala menegakkan kepala. Mereka terkejut mendengar suara berat seolah-olah menekan dada. Hanuman menyahut.

"Hanuman namaku. Siapa engkau?"

"Aku burung Garuda, Sempati namaku!"

"Nah, pagutkah aku! Mangsalah aku! Tiada gunanya lagi aku hidup."

"Mengapa?"

"Kami Duta Sri Rama. Belum sampai ke tempat tujuan sudah hancur tak berguna oleh pekerti Sayempraba, anak Wisakarma. Ini semua akibat kesalahanku sendiri. Umat kera, cacat dalam segala hal. Kudengar, garuda Jatayu telah melakukan darmanya demikian mulia. Tatkala Dewi Sinta dicu-lik Rahwana, ia berjuang membela tanpa pamrih. Ia bertempur semata-mata demi mendengar nama Raja Dasarata disebut-sebut. Ketahuilah, hai Sempati, Jatayu adalah sahabat Raja Dasarata. Dan Raja Dasarata adalah ayahanda

junjungan kami, Sri Rama. Dan Dewi Sinta adalah permaisuri junjungan kami."

"Ya, Raja Dasarata adalah sahabatku, juga," tukas Sempati.

"Jatayu tewas dalam perjuangan itu. Alangkah bahagianya. Sebaliknya, aku? O, tak sanggup aku mengalihbahasakan perasaanku."

"Iblis! Jadi Rahwana pula yang menyebabkan dia tewas?" Sempati mengutuk. "Dengar! Rahwana musuhku juga. Aku terondol karena perbuatannya, sewaktu membela Kusalya yang kelak menjadi permaisuri Raja Dasarata. Aku dan Jatayu adalah korban tingkah-laku Rahwana yang biadab. Aku terondol dan cacat seumur hidup. Adikku tewas karena membela Puteri Sinta. O . . . , adikku! Tak pernah terlintas dalam benakku, engkau mendahuluiku kembali ke alam baka.

"Engkau menangis?" kata Hanuman bertanya dengan hati-hati.

"Menangis? O, tidak! Sama sekali tidak," jawab Sempati. "Letupan kata-kataku terjadi karena hatiku terlalu sakit. Betapa tidak? Maksud hati hendak memeluk gunung, apa daya tangan tak sampai. Hm . . . sekiranya bulu sayapku . . . sekiranya aku sanggup terbang lagi, betapapun jauhnya negeri iblis itu akan dapat kujangkau dengan mudah. Tetapi . . . " Garuda Sempati mengeluh, kemudian mengalihkan pembicaraan.

"Kalian kini tidak jauh berbeda dengan keadaanku. Kalian berangkat dengan semangat tempur yang menyala-nyala. Mata kalian kini buta. Jangan lagi mengharapkan dapat mendarat di bumi Alengka, sedang apa yang terjadi di depan matamu sudah gelap pekat. Kemalangan kalian ini menambah kedukaanku."

"Sebenarnya, siapakah Sayempraba itu?" tanya Hanuman berang.

"Dia anak si laknat Wisakarma yang tinggal di Goa Windu. Dia termasuk kaki tangan Rahwana yang akan dapat kau temukan di mana-mana."

Hanuman mengutuk kedunguannya sendiri, lalu mengulangi ucapannya tadi.

"Karena itu tiada gunanya aku hidup berkepanjangan. Bunuhlah aku."

Sempati menghela nafas. Menyahut.

"Janganlah berkecil hati! Aku mempunyai obat penawarnya."

"Obat penawar?" Hanuman menegaskan.

"Benar!"

Hampir-hampir Hanuman tidak mempercayai pendengarannya sendiri. Ia mendekat untuk minta penjelasan lagi. Tetapi sewaktu hendak membuka mulut, Sempati berkata mendahului.

"Sesungguhnya sudah sejak lama aku mengenal Goa Windu dan penghuninya. Setelah kuperbincangkan dengan Resi Rawatmaja, aku memperoleh obat penawarnya. Keluarga Sayempraba pandai membuat racun. Itulah sebab-

nya, ayahnya bernama Wisakarma.Wisa berarti bisa. Karma berarti perbuatan. Jadi seorang ahli racun. Pekerjaannya meracuni siapa pun yang dikehendaki."

"Hai, mengapa tak sejauh itu pikiranku? Aku benar-benar tolol," kata Hanuman terkejut. "Jadi . . . , jadi . . . , kami semua sudah kena racunnya? Termasuk . . . "

Hanuman tak meneruskan kata-katanya. Ia malu sendiri, tatkala teringat betapa dia tiba-tiba tergugah rasa birahinya sehingga berpikir yang bukan-bukan.

"Sekarang aturlah teman-temanmu mendekat kemari! Akan kutetesi mata mereka dengan air liurku. Mudah-mudahan tenagaku mencukupi."

"Apakah akan merugikan dirimu?"

"Merugikan? Oh, tidak!" kata garuda Sempati tertawa. "Seumpama demikian, tak apalah. Kebajikan ini kuanggap sebagai darmaku yang terakhir. Demi tuntutan perjuangan menghancurkan iblis Rahwana."

Garuda Sempati mengobati mereka yang terkena racun Sayempraba. Sebentar saja mereka telah pulih kembali. Betapa gembira mereka, tak terlukiskan lagi. Mereka saling memeluk dan berlompatan. Sekalian laskar yang menyaksikan, berjeritan tak ubah ribuan manusia bersorak gembira, gemuruh membelah angkasa.

Hanuman memeluk Sempati dan memuji-muji kesaktiannya. Menyaksikan garuda itu tak berbulu lagi, ia meratapi nasibnya yang malang.

"Oh, Sempati. Budimu setinggi gunung. Apa yang harus kulakukan sebagai pembalas budimu? Engkau telah menyembuhkan kami. Sebaliknya, aku tak dapat menolong menumbuhkan bulu-bulumu."

Anggada sibuk dengan dendamnya sendiri. Ia mengutuk dan mengumpat Sayempraba. Kemudian berteriak nyaring menantang Rahwana. Ia ingin bertanding mengadu kepandaian dan membekuknya dengan segera.

"Sabar, sahabat!" ujar Sempati. "Perjalanan ke Alengka tidak semudah dugaanmu. Di sana terbentang samudera cukup luas dan dalam. Wadya raksasa berada di segala tempat. Kedatangan kalian niscaya mengejutkan mereka. Kukira sulit meramalkan, apakah kalian akan sanggup melawan. Itulah sebabnya aku memberanikan diri untuk menyarankan agar kalian memilih duta tunggal. Duta ini harus cekatan, gesit, cerdik, dan cukup waspada. Sayempraba telah membuktikan kalalaian kalian."

"Dengarlah! Di seberang selatan terdapat sebuah gunung menjulang tinggi, bernama Mahendra. Bila engkau berdiri di puncaknya, Negeri Alengka akan segera nampak. Layangkan penglihatanmu ke samping, engkau akan melihat sebuah bangunan indah yang kini telah rusak. Itulah bekas negeri Lokapala. Dahulu negeri itu milik Raja Wisrawa, ayah almarhum Raja Danapati yang tewas di tangan Rahwana. Ah . . . perang saudara terkutuk! Tetapi

dewa telah meramalkan, Rahwana kelak akan mati oleh tangan Sri Rama junjungan kalian dan dewaku pula. Karena itu jangan berkecil hati. Berangkatlah dengan doaku! Sekarang senanglah hatiku. Aku rela hidup menderita demi tugas ini. Tentang masalah balatentara, masih ada tempat yang baik untuk menunggu. Di sebelah lembah ini terbentang hutan yang subur. Di dalamnya terdapat sebuah telaga yang jernih airnya. Cukup untuk daerah penghidupan selama satu tahun."

Hanuman gembira menerima petunjuk-petunjuknya. Setelah minta diri, ia segera membawa seluruh laskarnya meninggalkan gunung Warawendya. Petang hari, sampailah mereka di kaki gunung Mahendra. Gunung itu cukup tinggi, lembahnya penuh dengan pohon-pohon yang tumbuh subur. Buah-buahannya lebat menggiurkan. Tanpa menunggu perintah, mereka mulai menyerbu. Sebentar saja gundullah sudah petak hutan sebelah timur.

Dalam pada itu, Sempati sudah sampai pada akhir hayatnya. Hanya sebentar ia mengikuti keberangkatan laskar Goa Kiskenda dengan mata berkilat-kilat. Hatinya terhibur dan merasa puas. Sudah sekian lamanya ia hidup menderita dalam dendam kesumat. Sekarang dendam itu rasanya sudah terbayar sebagian. Ia yakin Rahwana pasti kalah melawan laskar kera yang tak terhitung jumlahnya. Tetapi darma penyembuhan itu menguras habis tenaganya.

Obat penawar racun Resi Rawatmaja sesungguhnya berujud mantra sakti yang dirasukkan ke dalam urat nadinya. Bila hendak digunakan harus dihentakkan dengan mengerahkan seluruh himpunan tenaga. Garuda Sempati sudah kehilangan delapan bagian tenaganya, tatkala dilontarkan Rahwana ke tanah dalam keadaan terondol. Dengan sisa tenaganya, masih dapat ia mempertahankan hidupnya belasan tahun lamanya. Sekarang ia menggunakan sisa tenaganya, demi menyembuhkan ratusan ribu kera yang tertimpa kemalangan. Akibatnya ia tidak ubahnya sebuah pelita yang kehabisan minyak. Oleh rasa bahagia, masih dapat ia mengikuti gerakan laskar kera meninggalkan Gunung Warawendya. Manakala mereka telah lenyap dari penglihatan, padam pulalah nyala hidupnya. Tiba-tiba ia roboh terkulai.

Waktu itu malam hari telah tiba dengan diam-diam.

* * *

5. Melintasi Samudera

BINTANG-BINTANG mulai bersinar lembut di angkasa. Udara nampak tenang, agung, dan angkuh. Sederet awan berjalan berarak, menyelinap di antara kecerahan bulan sabit. Ada angin berlalu dingin meraba bulu. Suara burung hantu berkumandang jauh di sana. Serigala dan binatang buas lainnya berderapan menyeberang ranting dan semak belukar. Kadang-kadang terdengar suara aum dan salaknya. Pasukan kera yang duduk meninggi di atas dahan, meringkaskan badan di balik mahkota daun.

"Berangkatlah nanti bila hari telah agak malam!" kata Anggada kepada Hanuman. "Kami akan menunggu di sini sampai engkau datang kembali. Cemaskah hatimu?"

Hanuman tertawa melalui hidungnya. Berkata dengan gagahnya.

"Aku bahagia, Anggada. Aku bahagia. Hari ini telah kulampaui dengan baik. Alangkah mengerikan pengalaman itu. Ingat-ingatlah apa yang telah terjadi! Akan ada faedahnya di kemudian hari. Tetapi bulan sabit itu menggelisahkan hati juga. Mudah-mudahan aku dapat berlindung di antara awan yang berarak."

Anggada menengadahkan kepalanya. Di sana ia melihat seonggok awan hitam bergulung-gulung. Arahnya bertentangan. Anggada bertanya minta keterangan.

"Onggok awan itukah yang kau tunggu?"

"Ya!" jawab Hanuman pendek.

Mereka berdua berdiam diri mengikuti alur benaknya masing-masing. Jembawan, Anila, dan Anala yang berada di sampingnya, sejak tadi mengunci mulutnya seolah-olah takut membayangkan sesuatu yang akan terjadi. Hati mereka masih ngeri apabila teringat siksa Sayempraba sehari tadi. Untung mereka bertemu dengan Sempati yang dapat menolongnya. Bagaimana kalau tidak? Tak terbayangkan derita apa yang akan mereka tanggung selanjutnya.

Di depan mereka terbentang laut maha luas. Kabarnya negeri Alengka terletak di seberangnya. Barangkali yang nampak remang-remang di atas cakrawala itu. Selagi berenung-renung demikian, terdengar suara Anggada kepada Hanuman.

"Lihat! Onggok awan akan melintasi pinggir gunung. Sudah bersiagakah engkau untuk berangkat?"

"He-eh . . . ! Berdoalah . . . !" sahut Hanuman.

Anggada membagi pandang kepada mereka yang mengunci mulut. Jembawan, Anila, dan Anala memejamkan mata memanjatkan doa.

Hanuman memeriksa cincin Rama. Diamat-amati dan diciumnya berulang kali. Kemudian ia berkata kepada dirinya sendiri.

"Untuk ini aku bersedia mati. Apa yang kuragukan? Bila rasa tekadku terusik oleh suatu keraguan, o . . . . . ., dewa . . . engkaulah penolong rahasiaku. Enyahkanlah keraguan itu! Negeri lawan yang terbentang di seberang itu adalah sorga-lokaku. Jika aku selamat dan benar-benar terluput dari malapetaka, Maliawan adalah nirwanaku. O . . . , pamanda, Subali! Berilah aku petunjuk. Pimpinlah aku!"

Ia menengadah mengikuti arah awan berlalu. Kemudian menjejakkan kaki ke bumi dan terbang gesit, segesit kilat mengejap. Angin yang menyongsongnya menyibak berdengung. Anggada, Jembawan, Anila, Anala, dan seluruh balatentara Maliawan diam menahan nafas. Seluruh pandang matanya dipusatkan kepada Hanuman yang terbang kian meninggi. Seperti kejapan kilat ia menyusup di balik awan dan berlindung sangat rapihnya. Sekejap saja, penglihatan tak kuasa lagi menjangkaunya. Hanuman lenyap dari pandangan, melebur diri dalam kepekatan malam.

Ia terbang secepat-cepatnya. Samudera tengah diseberanginya sebagian demi sebagian. Penglihatan di bawah nampak remang-remang. Karena takut kehilangan pengamatan, ia melayah rendah.

* * *

Demikianlah diceritakan, ada raksasa bernama Tatakini yang ditugaskan Rahwana menjaga samudera. Dia raksasa ahli selam. Waktu itu ia sedang berburu ikan. Tubuhnya timbul tenggelam di permukaan air, sehingga

menimbulkan gelombang laut setinggi bukit. Suatu kali, tatkala ia mendongakkan kepala, matanya menangkap sesuatu yang mencurigakan. Itulah Hanuman yang terbang melayah rendah.

"Aneh!" pikirnya. "Bila burung berbulu putih yang melayang-layang, mengapa tak bersayap? Pasti bukan pula awan yang tercecer dari onggoknya."

Tatakini membuka mulutnya dan menghisap Hanuman sekuat-kuatnya. Hisapan itu merupakan arus angin yang kuat luar biasa, sehingga Hanuman tak sanggup mempertahankan diri. Ia terhisap dan masuk ke dalam mulut Tatakini. Kemudian tergelincir ke dalam kerongkongan dan tersekap di dalam lambung.

Hanuman terkejut bukan main. Penglihatannya tiba-tiba gelap dan ia membentur dinding berhawa busuk dan panas. Cepat-cepat ia bangun dan lari berputar-putar. Beberapa saat lamanya ia merasa bingung.

"Aku berada di mana?" ia bertanya pada diri sendiri.

Segera ia mengingat-ingat. Tadi ia melayah rendah. Tiba-tiba terhisap sesuatu yang kuat luar biasa. Kemudian semuanya menjadi gelap.

"Apakah angin puyuh yang membawaku kemari?" ia menebak-nebak. Teringat akan kesaktian Cupu Manik Astagina yang manunggal dalam dirinya, ia segera minta petunjuknya. Tiba-tiba ia melihat mulut raksasa yang menganga lebar.

"Hai, jadi aku berada dalam perut raksasa?" katanya terkejut.

Sadar akan ancaman bahaya, cepat-cepat ia mengerahkan seluruh tenaganya. Dengan pertolongan Cupu Manik Astagina, tenaganya bertambah sekian kali lipat. Keduapuluh kukunya memanjang. Kemudian ia mencakar dan merobek perut serta merantas usus raksasa itu.

Di luar, gelombang laut menumbuknya berbenturan. Ia terbanting kembali ke dalam lambung. Rasa amarahnya menyala. Dengan kukunya yang tajam, ia merobek-robek perut raksasa itu dan meloncat tinggi melalui kerongkongan.

Tatakini meraung-raung kesakitan. Ia berguling-guling berputaran. Ombak meloncat tinggi. Arus laut diaduk-aduknya. Akhirnya Tatakini mati kehabisan darah. Tubuhnya tenggelam perlahan-lahan ke dasar laut.

Hanuman melanjutkan perjalanannya. Ia memaki dan mengumpat. Hampir saja ia mati menjadi santapan raksasa. Untunglah Cupu Manik Astagina membantu menghimpun tenaganya. Kalau tidak, mustahil ia dapat menjebol dinding perut raksasa yang kuat bagaikan lapisan baja.

Tetapi oleh rasa terkejut dan cemas, ia menggunakan himpunan tenaganya secara berlebihan. Akibatnya ia merasa lelah. Napasnya memburu. Perlu ia beristirahat. Dengan ketajaman mata, ia melepaskan pandang. Samar-samar ia melihat sebuah pulau. Segera ia mendarat dan melepaskan lelah

sepuas-puasnya.

Pulau itu sesungguhnya kaki Gunung Maenaka yang mencongakkan diri di atas permukaan air. Tanahnya subur penuh dengan buah-buahan yang menyegarkan. Tatkala Hanuman hendak memetiknya, terdengarlah suara gemuruh.

"Ah, Hanuman! Engkau masih lalai juga. Apa jadinya, bila buah-buahan itu beracun?"

Hanuman terperanjat dan melompat mundur. Dilayangkan matanya hati-hati, tetapi tak melihat sesuatu.

"Siapa? Siapa yang berkata ini?" Hanuman bersiaga.

"Aku . . . , Gunung Maenaka!" jawab suara tadi. "Engkau heran, bukan? Tengadahkan kepalamu. Sekarang apa yang kau lihat? Hampirilah diriku. Aku akan bercerita. Barangkali ada gunanya sebagai bekal perjalananmu."

Hanuman menengadahkan kepalanya. Ia melihat puncak gunung jauh di daratan. Segera ia terbang dan mendarat di puncaknya. Mulailah dia mendengar suara gunung itu kembali. Sambil makan buah-buahan, ia mendengarkan kata-katanya.

"Aku Maenaka, kataku tadi. Sangsikah engkau? Dengarkan! Kita dahulu terbagi menjadi lima bagian. Aku, engkau, Gajah Situbanda, Yaksa Jayakwreka, dan Garuda Mahambira. Niscaya engkau tak mengerti. Tetapi percayalah, aku berkata benar. Kita saudara bayu.[1]) Dewa Bayu adalah ayah kita berlima. Aku bangga padamu, karena tak kusangka, kau kini menjadi Duta Sri Rama, Dewa Wisnu di alam ramai. Perkenankan aku menyumbangkan seluruh doaku. Perkenankan pula aku menyertakan rasa hormatku kepadamu."

"Ketahuilah, hai Hanuman! Raja yang berkuasa di Alengka bernama Rahwana. Pastilah engkau sudah mendengar namanya. Dia raksasa biadab, laknat, dan . . . ih! Tak pandai aku melukiskan betapa jahatnya dia. Dewa dimusuhinya. Kakaknya sendiri, Raja Danapati, dibunuhnya, dan negerinya dihancurkannya. Syukur, kini ia memperoleh tandingan. Dia akan lenyap oleh kekuasaan junjunganmu, Rama. Berbahagialah . . . , berbahagialah, karena engkau merupakan salah satu kepercayaannya. Hyang Suksma akan selalu melindungimu ke mana pun engkau pergi. Engkau akan dilepaskan dari malapetaka sampai engkau menunaikan kewajiban ini dengan sebaik-baiknya. Selamat!"

"Terima kasih, Maenaka. Tak kusangka, gunung pun pandai berbicara sefasih manusia," sahut Hanuman. "Selamat tinggal. Doa restumu kubawa

---

1). **Bayu = angin.**

selalu. Tunjukkan kini arah perjalananku!"

"Hadapkan penglihatanmu ke selatan. Di balik punggungku adalah negeri Alengka."

Hanuman girang bukan kepalang. Sesanti jaya-jaya gunung Maenaka membesarkan hatinya. Kemudian ia berdiri tegak dengan dada membusung, seolah-olah mampu menghancurkan negeri Alengka tanpa bantuan siapa pun. Maka berkatalah ia.

"Aku berangkat. Adakah pesan yang lain?"

"O, tidak! Sebaliknya, sudahkah kenyang perutmu?"

"Kenyang! Terima kasih Maenaka. Terima kasih!"

Hanuman menjejak bumi dan terbang tinggi ke angkasa. Penglihatannya dipertajam. Tetapi sebelum ia dapat menghampiri pantai Alengka, pengalaman sengeri tadi berulang kembali. Raksasa Wilkataksini pengawal penjaga pantai kerajaan Alengka menyerapnya ke dalam mulut. Ia tergulung-gulung di antara lidah dan giginya. Terkejut ia mengendapkan diri dan melompat ke dalam kerongkongan. Ia melintangkan tubuhnya, sehingga merintangi jalan pernafasan. Mulailah ia bekerja. Seperti yang dilakukan terhadap Tatakini, ia merobek-robek dan merantas dinding-dinding leher Wilkataksini.

Wilkataksini memekik-mekik kesakitan. Ia menghempaskan diri dan bergulungan sejadi-jadinya. Dihempas-hempaskan kepalanya, agar yang melintang jalan pernafasannya mati terhimpit. Tetapi Hanuman tak beralih tempat. Ia menggelantung pada anak tekak. Kakinya dicakarkannya ke mana-mana. Kemudian membobol leher dan meloncat ke luar dengan pekik kemenangan.

Dengan geram ia menyaksikan Wilkataksini mati tersiksa oleh pekertinya sendiri. Kemudian didengarnya suara langkah berserabutan. Cepat-cepat ia terbang setinggi-tingginya dan bersembunyi di balik kepekatan malam. Lalu mendarat di lereng Gunung Suwelagiri.

Teringatlah dia akan pesan pamannya Sugriwa. Gunung Suwelagiri penuh dengan penjagaan yang rapi dan sangat ketat. Itulah sebabnya, dengan sangat hati-hati dia menyelinap di antara batu-batu dan belukar. Dan benar juga, setiap kali ia hendak mendongakkan diri, sepasukan wadya raksasa lewat berbaris dengan persenjataan lengkap.

Penuh ingat, ia merangkak-rangkak maju menghampiri sebuah sungai. Ia mencebur dan membiarkan dirinya hanyut dibawa arus. Sepanjang sungai ia melihat, betapa wadya raksasa selalu bersikap waspada. Diam-diam dia mengagumi tata-atur laskar negeri Alengka yang rapi dan cermat. Pantas Alengka disegani lawan dan kawan.

* * *

6. *Luas istana Rahwana*

TATKALA malam mulai tiba, ia menepi. Dilihatnya gapura perkasa dengan hiasan warna putih. Dindingnya terbuat dari batu pualam putih. Di atasnya berkilauan cahaya mutiara, yang tetap memancarkan cahaya dalam tirai malam. Pikirnya, sekiranya surya muncul di langit, niscaya cahayanya menyilaukan penglihatan.

Dia memanjat dengan hati-hati. Kemudian dijengukkan kepalanya ke dalam. Dilihatnya ratusan raksasa sedang melakukan upacara korban. Mereka duduk bergerombol, terpisah beberapa langkah samping menyamping, dan membagi diri dalam tujuh rombongan. Masing-masing melakukan upacara adat yang ganjil, mengikuti petunjuk-petunjuk kepala upacara yang berdiri tegak di atas tangga.

Hanuman menebarkan penglihatannya. Ingatlah dia pada cerita pamannya Subali, bahwa raksasa mempunyai cara bersemadi sendiri dalam memanjatkan doa. Ingin dia sekarang melihat dan mendengar betapa mereka melakukan upacaranya. Diperhatikannya bagian yang pertama. Mereka sibuk menggeleng-gelengkan kepala tiada henti. Yang kedua, berjungkir-balik. Yang ketiga, bergulungan saling berpapasan, kemudian saling menggigit telinga. Yang keempat, berjalan sungsang. Yang kelima, menyakiti diri dan membentur-benturkan kepalanya. Yang keenam, membaca mantra mencari sorga. Dan yang ketujuh, sibuk membongkar gudang daging, lalu disusunnya berunggun-unggun di tengah pelataran dengan kemenyan sebesar kepala gajah.

Kemudian terdengar bunyi genta bertalu-talu. Kemenyan segera dibakar. Semuanya mengarahkan mata ke arah pintu. Ada raksasa berpakaian seragam putih, berjalan lambat-lambat dengan tiga raksasa pengawal di belakangnya. Dia membawa cambuk baja bergigi. Kepalanya gundul polos. Matanya bercahaya tajam, dengan pandang mata berpengaruh. Agaknya dialah kepala agama, karena sikapnya nampak merajai.

Ia berjalan menghampiri unggun daging yang teronggok di tengah pelataran. Dirabanya onggok daging itu sambil mendongakkan kepalanya. Kemudian memberi isyarat kepada kepala upacara serta ketiga pengawalnya. Sekalian yang hadir memejamkan mata.

Terdengar aba-aba ancaman, agar mereka mentaati adat itu. Ketiga raksasa pengawal berkeliling mengancamkan cambuk bajanya, menyerukan perintah.

"Tutup matamu! Terkutuklah, hai, kamu yang berani mencuri pandang."

Sekalian yang hadir dalam upacara korban memejamkan matanya. Apabila ketiga pengawal telah yakin mereka mematuhi perintahnya, mulailah kepala agama memusatkan seluruh seleranya pada daging persediaannya.

"Aku mulai makan," katanya.

Dengan serakah ia menerkam dan memangsa daging yang terunggun tadi. Mulutnya ganas. Kedua tangannya mengoyak-ngoyak tak bedanya dengan binatang buas. Dia berperan seolah-olah dewa maut sedang mencabut nyawa umat mayapada. Setelah menghabiskan seonggok daging, kenyanglah ia. Dia memanggil ketiga pengawalnya dan kepala upacara korban dengan memerintah.

"Sekarang, bagikan sama rata! Berbahagialah mereka yang dapat memperebutkan."

Ia mundur tujuh langkah, dan berjalan mengarah pintu keluar. Begitu dia hilang di balik dinding, para raksasa berdiri serentak. Kemudian lari berserabutan memperebutkan sisa makanan, dengan suara hingar-bingar. Hanuman tersenyum melihat tingkah laku mereka. Dua kali ia meludah ke tanah, lalu meloncat ke genting melanjutkan pengamatannya.

Dari petak ke petak ia memasang telinga dan menajamkan mata. Kepala agama telah lama memasuki biliknya. Ada dua pendeta lain yang menyongsong dan hendak menyampaikan sesuatu. Mula-mula dengan berbisik. Kemudian semakin keras. Akhirnya saling memaki. Agaknya mereka sedang mempertahankan fahamnya masing-masing.

Petak lain penuh dengan para pengawal yang meletakkan senjatanya masing-masing. Mereka sibuk makan daging manusia dan menggerumuti tulang-tulangnya dengan nikmat. Petak yang lain berisikan kawanan raksasa

Raksasi

sedang bermain dadu. Di sampingnya tersedia minuman keras. Pada sisinya terdapat lajur panjang tempat raksasa bermain cinta. Petak-petak ini dilalui Hanuman dengan cepat.

Sekarang ia tiba di suatu tempat seperti medan laga. Berpuluh-puluh raksasa sedang berkerumun. Inilah para prajurit. Mereka membawa senjata-senjata ganjil. Batu sebesar gajah dilemparkan tinggi di udara. Lalu ditendangnya galak, hingga hancur berderai. Setelah itu mereka mengadu tenaga dengan berputar-putar mengelilingi medan laga. Mereka lari bertubrukan dan banting-membanting bergulung-gulung di atas tanah. Hebat kesannya. Hanuman merasa seperti melihat kawanan singa sedang bertempur seru.

Mereka saling menyerang dengan gegap gempita. Yang satu mempertahankan diri, yang lain mendesak dan merangsak. Debu berhampuran menggelapkan medan laga.

"Benar juga kata Sempati. Susah meramalkan, apakah para rewanda sanggup mengalahkan mereka" kata Hanuman di dalam hati. Dengan rasa ingin tahu, ia melayangkan pandang ke arah lain. Penglihatannya terhalang oleh tembok tebal berlapis tujuh. Di setiap lapis terdapat dua penjaga yang selalu bergerak mondar-mandir. Mereka bersungguh-sungguh. Hal itu sangat menarik perhatiannya. Cepat-cepat ia menyelinap di tengah-tengah kesibukan dengan meloncat melewati tembok. Tatkala mendarat di tanah, hampir saja ia memekik terkejut, sebab di depannya berdiri patung raksasa galak yang dikiranya benar-benar hidup.

"Bedebah!" ia memaki di dalam hati. Kemudian dengan hati-hati ia menyusur ke samping, ke arah pohon rindang. Dengan cekatan ia meloncat tinggi, lalu bergelantung pada dahan beranting rapat. Dari balik daun-daunan, ia menebarkan penglihatannya. Sekarang hatinya mulai resah. "Di mana puteri Sinta berada?" ia bertanya-tanya dalam hati.

Samar-samar alam mulai bercahaya. Penciumannya yang tajam sudah menangkap hawa terang tanah. Kadang-kadang terdengar kicau burung berclap-clup di kejauhan sana. Tak mengherankan hatinya makin gelisah. Cepat ia turun kembali ke tanah, dan melompat-lompat menghampiri gedung-gedung megah. Hati-hati ia menyusur jalan yang berliku-liku. Setelah diturut ternyata buntu. Ia balik kembali dan menyusur jalan yang lain. Kali ini ia tersesat dalam lingkaran sebuah telaga berair hitam.

Dengan jengkel ia memintas ke kanan, dan bertemu dengan pagar dinding tinggi. Dinding itu dilukisi ukiran-ukiran perjalanan wadya Alengka menyerang kahyangan. Piguranya terbuat dari batu pualam dengan bentong-bentong permata mahal. Sepanjang garisnya tersemat pelita berkedipan, memantulkan cahaya permata yang berkilauan.

"Ih, celaka!" Hanuman mengeluh. "Kalau aku terus menerus tersesat,

sampai kapan aku bisa bertemu dengan Puteri Sinta?"

Karena rasa kesal, ia melompat ke atas pagar dinding. Kemudian berjalan berputar-putar sambil menjenguk ke sana-kemari. Ia mempertajam pendengarannya, barangkali ia bisa menangkap bunyi sesuatu yang dapat menyingkap tabir rahasia.

"Oh, Puteri Sinta, di mana paduka berada?" lagi-lagi ia mengeluh. Sambil mendongakkan kepalanya, ia berdoa. "Sebentar lagi matahari akan muncul dengan cahayanya yang terang. O, dewa, perkenankalah hamba bertemu dahulu dengan Puteri Sinta!"

Ia melanjutkan pengintaian dari tempat ke tempat. Terdorong oleh rasa gelisah, habislah sudah kesabarannya. Pagar pertama dilompatinya. Kemudian pagar kedua, ketiga, keempat, kelima, keenam, dan ketujuh. Dilihatnya sebuah istana cemerlang yang maha perkasa. Itulah istana Raja Rahwana.

Sebelah-menyebelahnya adalah gedung-gedung berbentuk bilik-bilik berpetak-petak. Semuanya terbuat dari perak dan emas murni. Halaman nya luas, dengan hiasan arca-arca bermata berlian. Jalan-jalan penghubungnya dari batu pualam berlapis beludru. Sejak petak dinding yang pertama, prajurit-prajurit raksasa berjalan mondar-mandir dengan senjata lengkap.

Hanuman menengadahkan kepala dan melihat atap raksasa terbuat dari emas yang menjulang tinggi di udara. Timbullah niatnya hendak memanjatnya. Dengan mengendap-endapkan diri, ia berjalan berjingkit-jingkit menyusur dinding. Tiba-tiba di depannya berjalan dua deret wadya pengawal. Cepat-cepat ia mundur dan bersembunyi di belakang arca. Ia merubah diri menjadi raksasa pengawal yang sedang berjongkok.

"Hai, siapa di situ?" tegor kepala pasukan pengawal.

"Aku!" jawab Hanuman.

"Mabuk?"

Hanuman menggelengkan kepala, menjawab tak jelas.

"Sakit perut!"

"Bah!"

Mereka meneruskan perondaan dengan menyusur dinding sebelah dalam Setelah hilang dari penglihatan, Hanuman melepas nafas lega. Memaki pendek.

"Bedebah!"

Ia menghampiri tiang istana. Setelah melemparkan sarung raksasanya, dengan tangkas ia memanjat atap terdepan. Hati-hati ia meloncat ke samping. Kemudian lari melampaui menaranya. Mulailah dia melanjutkan tugasnya. Di bawah terdapat bilik-bilik tempat tinggal anggota istana. Ia melihat raksasa-raksasa perempuan tidur mendengkur berselimut kulit binatang. Masing-masing mengapit raksasa laki-laki. Tempat tidur mereka berhambur-

an. Agaknya habis dibuat bergulungan, berkasih mesra cara aditya.

"Sial!" makinya lagi.

Ia meloncat dua tiga langkah. Tiba-tiba sebuah genta bergoyangan. Cepat-cepat ia mendekapnya, lalu meluncur ke kanan, dan tiba di sebuah atap melengkung sebesar puncak gunung Mahendra. Dengan kagum ia menghampiri sambil membagi pandang. Di sana terbentang tujuh lapis dinding lagi. Manakah yang harus diselidiki dahulu?

Ia melayangkan matanya ke bawah. Di bawah tiang agung, bergantungan sarang-sarang lebah. Di dekatnya berdiri dua patung, perempuan dan jantan. Yang perempuan sedang diperkosa arca jantan. Patung perempuan seolah-olah berteriak terkejut, tetapi yang jantan tertawa terbahak. Bunyi tertawanya diwakili dengung ribuan lebah yang datang dan pergi tiada henti. Hanuman heran melihat patung jantan itu bergoyang lambat-lambat. Setelah diamati ternyata oleh ayunan tali genta yang tadi didekapnya berhenti. Hanuman memakinya. Setelah meludahi beberapa kali, ia melompati selapis dinding dan tiba di depan sebuah gapura.

Pada dinding depan ia mundur selangkah, karena mendengar suara raksasa perempuan bersenandung. Ia menjengukkan kepalanya. Nah, siapa itu yang tidur mendengkur berselimut ribuan perempuan? Di sampingnya terdapat empat perempuan jelita. Mereka bukan bangsa raksasa. Parasnya lembut, berpakaian serba gemerlapan, namun terlalu tipis, sehingga tembus dipandang. Tiba-tiba terdengar senandung itu menusuk.

"Duhai rajaku, Rahwana dewa mayapada!
Engkaulah dewa sesembahan kami.
Pantas bersanding bidadari,
Bukankah Dewa Indra yang mempersembahkan?
Kala engkau menyerang kahyangan,
Gugup para dewa berserabutan! . . .

Hanuman tersenyum lega mendengar senandung itu. Tahulah dia kini, itulah si laknat Rahwana yang mencuri Puteri Sinta. Tetapi di mana Puteri Sinta disekap? Pasti bukan di sini.

Ia mundur dengan hati-hati dan berjalan melewati patung mesum. Dengan tangkas ia melompati tiang agung dan berayun ke atap. Di sana alam mulai cerah. Burung-burung berkicau ramai di kejauhan. Namun Puteri Sinta belum diketemukannya juga. Apakah yang harus dilakukan? Dijelajahkannya matanya hendak memilih tempat bersembunyi. Agak jauh di depannya terdapat sebatang pohon rimbun yang tumbuh di tengah petak dalam dinding berlapis tujuh.

Gapura dinding pertama, dijaga oleh sepasukan wadya bersenjata lengkap. Begitu pula dinding yang kedua, ketiga, keempat, kelima, dan keenam.

Yang ketujuh tidak demikian. Samar-samar dilihatnya cahaya lembut memantul dari sebuah telaga buatan. Kemudian nampak pula sebuah gedung terpencil, tersembunyi di balik sebuah bukit buatan. Apakah Puteri Sinta tersekap di sana?

Hanuman bergegas menghampiri. Manakala melihat wadya raksasa berjalan berderap, dengan gesit ia bertiarap sambil menahan nafas. Setelah aman, perlahan-lahan ia mendongakkan kepalanya. Beberapa saat lamanya ia menyelidiki dan menimbang-nimbang. Kemudian ia melanjutkan pengintaiannya dengan berjalan berjingkit-jingkit.

Tatkala tiba di tikungan, ia mendengar suara garang.

"Aman semuanya?"

"Aman!" terdengar jawaban di bawah.

Ia mendaki menara, lalu bersembunyi di belakang puncaknya. Ditebarkan matanya, lalu terjun ke bawah. Tiba di atas lantai ia nyaris membentur arca harimau. Mata arca itu mengancam, sehingga mendirikan bulu roma. Sekiranya binatang itu benar-benar hidup, pastilah aumnya akan membangunkan sekalian pengawal.

"Ih, membuat kaget saja. Ini upahmu!" kata Hanuman marah. Ia mendepak perlahan-lahan. Kepala arca itu jadi bergoyangan, lalu diludahinya beberapa kali.

"Hayo, mengaumlah!" katanya mengancam.

Sekarang dinding pertama telah dihampirinya. Segera ia hendak melompati. Tetapi dilihatnya sekelompok pasukan sedang mengadakan perondaan. Ia mengurungkan niatnya. Cepat ia menyelinap di antara tangga dalam. Dengan menahan nafas, ia mendekam. Diam-diam ia sudah bersiaga menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi.

Setelah mereka lewat dan tiada mengusiknya, ia menegakkan leher. Dengan memusatkan tenaga ia melampaui dinding pertama, melompati yang kedua, ketiga, keempat, kelima, keenam, dan ketujuh. Dilihatnya sebatang pohon Nagasari yang berdiri teguh perkasa menjulang ke angkasa. Ia meloncat dan menggelantung pada dahannya, kemudian bersembunyi di balik rimbun daunnya.

* * *

7. Sinta dan Trijata

PETAK ketujuh ini berkesan amat indah. Ada sebuah gedung terbuat dari gading. Letaknya di sebelah timur menghadap petamanan bunga dan telaga buatan. Siku-siku ukirannya berisi permata aneka warna, berkelip gemerlapan, sekalipun di malam hari. Bunga-bunga tumbuh rapi dan terawat, dan diatur menurut jenisnya. Bergerombol dan merupakan petak-petak aneka warna. Di sana bunga tapak dara, di sini bunga mawar. Agak di sebelah dalam bunga melati. Di dekatnya, bunga cempaka, kemuning, gading, dan kenanga.

Tujuh pohon nyiur gading berdiri seberang-menyeberang menghadap gapura rumpun bambu kuning. Di belakangnya berbaris pohon-pohon jambu, mangga, manggis, duku, dan rambutan. Di bawahnya terhampar rumput lembut, tak ubah permadani hijau.

Di tengah kolam terdapat pancuran emas bergayung selaka. Arcanya bermata berlian. Sepetak pohon pisang dari emas murni berdiri tegak di dekat pagar perak yang memeluk tanam-tanaman berwarna hijau. Dan di bawah pohon Nagasari terdapat tempat berangin-angin. Sebuah kursi panjang menghadap telaga buatan dengan payung emas sebagai pelindungnya.

"Semoga dewa mempertemukan hamba dengan Puteri Sinta dalam petak ini," kata Hanuman berdoa dalam hati. "Sudah kukelilingi separuh istana hampir semalam suntuk. Sudah kujenguk tiap petaknya belum juga ku-

peroleh setitik berita, di mana Puteri Sinta berada. Sebelum surya muncul di timur, o . . . dewa! Perkenankan hamba menemukan junjunganku. Rela hamba menderita apa pun juga bila pertemuan itu harus hamba tebus dengan pengorbanan."

Harap-harap cemas Hanuman mengembarakan pandangnya. Beberapa waktu lamanya, perhatiannya berhenti pada pintu gapura gedung gading. Samar-samar ia melihat sesosok bayangan bergerak menghampiri ambang pintu. Bayangan itu ramping memanjang oleh cahaya pelita dan bergerak-gerak pada dinding. Lambat laun pemantulannya jadi meringkas. Setelah bawah pelita terlampaui, muncullah seorang wanita cantik, tinggi semampai di ambang pintu.

Jantung Hanuman berdetak. Dia bukan bangsa raksasa, tetapi jelas puteri cantik dalam kemurungan. Pandang matanya tenang, penuh duka cita. Tubuhnya tipis, rambutnya panjang terurai dan dibiarkan meraba tanah. Ia berjalan lambat-lambat menghampiri telaga. Duduk berjongkok dan menangis bersedu-sedu. Apakah dia Puteri Sinta?

"Pasti Puteri Sinta! Kalau bukan, mengapa ia menangis di tengah kemuliaan?" pikir Hanuman yakin. 'Pasti pula bukan keluarga Rahwana yang hidup dalam kemewahan. Sebaliknya, apabila bukan Puteri Sinta alangkah mulia hatinya. Ah! Pastilah Puteri Sinta! Masih sanggupkah beliau berduka dalam masa lima tahun? Bersedu sedankah beliau, setiap kali panca-inderanya mulai tersentuh kecerahan alam?"

Hanuman tak kuasa membayangkan siksa hati yang diderita Puteri Sinta. Timbullah kejantanannya hendak membawanya lari. Siapakah yang akan menghalangi? Dia sanggup bertanding dan mengadu tenaga kesaktian. Sayang, keleluasaan demikian tiada padanya. Rajanya, Sri Rama, hanya mengirimnya sebagai duta untuk mencari kepastian, di mana tempat Puteri Sinta tersekap. Sekarang telah diketemukannya menjelang fajar hari.

Waktu itu angin dingin melayah rendah di persada bumi. Seperti biasanya, membuai bunga dan daun-daunan. Burung-burung di atas pohon telah ramai berkicau clap-clup membangunkan mereka yang masih tertidur lelap. Mereka terbang kelaparan berputar-putar di atas petamanan. Seekor burung hinggap di dekatnya. Hanuman tahu bahasa burung, karena itu segera ia bertanya.

"Kawan, siapakah puteri itu? Apa sebab burung-burung beterbangan berputar-putar di atasnya? Petamanan apakah ini?"

"Itulah Puteri Sinta, Permaisuri Rama dari Ayodya yang diculik Raja Rahwana. Dia selalu berduka cita, dan menangis sepanjang hari. Dahulu dia disekap dalam istana. Tetapi sejak lima tahun yang lampau dia diasingkan dalam taman ini, taman Argasoka. Seorang puteri selalu menjaganya, Trijata,

Trijata yang setia kepada Sinta

anak Wibisana, adik Raja Rahwana. Ah, kawan! Duka-cita Puteri Sinta menyedihkan hati kami juga. Awan yang lalu di atas istana selalu ikut bermuram durja. Angin yang berhembus senantiasa kehilangan arah. Bunga yang tumbuh bertebaran tak pandai menegakkan diri. Ah . . . , begitu sedih semuanya . . ."

"Terima kasih, o . . . kawanku!" Hanuman gembira.

Segera ia hendak turun. Tetapi niatnya diurungkannya. Di luar gerbang ia mendengar suara kesibukan. Rahwana muncul dengan tigapuluh pengawal bersenjata bindi.

Puteri Sinta tegak berdiri. Pandang matanya tak senang. Dari pintu muncul pula seorang dara cantik yang dengan cepat mendampingi Puteri Sinta. "Dialah Trijata," bisik burung itu lagi.

"Datangkah dia di pagi buta?" keluh Trijata.

"Biar seribu kali sehari, apa bedanya?" sahut Sinta lemah. Hanuman mengamati Rahwana yang telah memasuki gerbang ketujuh. Apabila melihat Sinta berdiri di tepi telaga, ia berseru dengan gembira.

"Duhai, Sinta Dewiku! Sudah bangunkah dewi sepagi ini? Sekiranya belum turun dari peraduan, akan kanda susul tadi. Ah, Sinta manisku! Kapankah engkau akan menyembuhkan kepedihan hatiku? Terlalu lama, dewiku. Terlalu lama. Kalau pada suatu kali tiada lagi benteng peradabanku, jangan salahkan kandamu bila engkau kupaksa menuruti kehendakku."

"Mengapa tak pernah kau coba juga, hai, Rahwana?" potong Sinta. "Selama ini ada senjata pengawalku. Selangkah engkau maju mendekat, akan kutikamkan ke ulu hati. Nah, mendekatlah!"

Rahwana menggelengkan kepala. Ia berdiri tertegun di ambang gapura. Kemudian berjalan masuk mendatangi Trijata.

"Trijata, anakku! Apa kabar bibimu?"

"Baik, selalu baik! Bibi Sinta tak beda dengan dahulu. Senantiasa tenang, sadar, dan berduka-cita. Malah kemarin malam beliau bermimpi, paman!"

"Mimpi?" teriak Rahwana berharap. "Mimpi? Haha . . . , dia mulai bermimpi. Angannya mulai berbicara. Terangkan anakku! Terangkan, apa mimpinya? Akulah nantinya yang akan melaksanakan. Akulah nanti yang akan mengadakan."

"Benar?"

"Benar!"

"Sumpah?"

"Sumpah!"

"Yakin?"

"Hus! Jangan kurang ajar! Sumpah, aku bersumpah. Tak percaya kau padaku?" hardik Rahwana tak senang.

"Paman seringkali berubah pikiran."

"Ah, mana mungkin! Betapa mungkin! Seluruh dunia menyaksikan, aku raja yang tak pernah ingkar janji dalam segala hal. Sekali berjalan, berjalanlah aku. Sekali bersumpah, bersumpahlah aku."

"Senang hati hamba, bila paman mau bersumpah."

"Aku bersumpah! Demi bintang. Demi bulan. Demi matahari. Demi sekalian alam dan dewa-dewa kepercayaanku. Bahwasanya aku akan melaksanakan bunyi mimpi bibimu. Nah, puas? O, anak kurang ajar!" Rahwana menggerutu panjang.

Trijata tersenyum senang. Ia membagi pandangnya. Mula-mula pada Puteri Sinta, kemudian kepada pengawal dan Rahwana. Berkata.

"Kemarin malam bibi bermimpi. Suatu hari pintu gerbang yang selalu tertutup tiba-tiba terbuka lebar. Para pengawal tiada. Semuanya menjauhkan diri. Di sana muncul seorang raja, wajahnya sangat tampan dan bercahaya. Dialah Sri Rama. Paman kemudian menghampiri bibi Sinta dan mewartakan hari kebebasannya. Nah, apa pertimbangan paman? Paman telah bersumpah tadi hendak melaksanakan bunyi mimpi bibi."

"Tidak bisa! Tidak bisa! Yang satu itu, tidak! O . . . , mimpi terkutuk!" teriak Rahwana penasaran.

"Nah, paman mengingkari sumpah sendiri, bukan?"

"Tidak! Aku tidak bersumpah hendak membebaskan bibimu. Mana mungkin? Sudah kupertaruhkan semua yang ada padaku. Kupertaruhkan semua milikku, sampai jiwaku sendiri. Kau dengar? Aku sudah mempertaruhkan jiwaku, karena bibimu sesungguhnya adalah jiwaku sendiri. Kau dengar kata-kataku ini? Itulah bunyi sumpahku. O . . . , terkutuk kau!"

"Dan sumpah yang tadi?" tukas Trijata tak menghiraukan.

Sementara itu Hanuman senang menyaksikan gerak-gerik Trijata. Dengan penuh perhatian ia mengikuti pembicaraan itu.

"Seluruh dunia boleh dimintanya, asal jangan yang satu itu," teriak Rahwana nyaring. "Mintalah mas-berlian. Mintalah istana mutiara bersusun sembilan. Mintalah bidadari kahyangan. Mintalah segalanya. Ya, segalanya. Aku akan mengabulkan!"

"Ah, paman! Bila bibi Sinta meminta seluruh isi dunia, di mana hendak paman taruh? Cukupkah negeri Alengka menampungnya?"

Rahwana maju selangkah. Ia geram terhadap anak Wibisana itu, dan mencubit pipinya. Trijata mengaduh manja. Para pengawal tertawa bergegaran. Mereka senang menyaksikan senda-gurau rajanya. Kemudian terdengar Rahwana mengalihkan pembicaraan.

"Hai, Sinta! Apa sebab engkau selalu menolak kehendakku? Carilah tandingnya di seluruh mayapada ini, apakah ada yang menandingi diriku?

Pernahkah engkau mendengar atau melihat seorang raja menggempur kahyangan dan merampas bidadari, selain aku, Rahwana, Raja Alengka? Dewa Surapati pernah kutawan. Empat bidadari kurampas dan kubawa mendarat. Kereta Suralaya kuangkut sebagai barang rampasan."

"Rahwana, dengarkan kata-kataku," jawab Sinta dengan tenang. "Seorang wanita hidup untuk dipilih dan memilih. Bila sudah menjatuhkan pilihan, dialah seluruh hidupnya."

"Rama maksudmu?" potong Rahwana garang.

"Benar. Aku sudah memilih kakanda Rama sebagai suamiku. Dan aku akan menjadi isterinya untuk selama hidupku."

"O, iblis!" maki Rahwana. "Rama raja miskin. Dia manusia terkutuk. Dia raja terbuang. Apa dayanya sekarang! Tiada! Buktinya, lima tahun kau berada di sini. Apa yang telah dilakukannya? Tiada! Itu suatu bukti, bahwa dia manusia tak ada harganya. Terhadap manusia semacam itu, apa lagi yang kau harapkan?"

"Enyahlah engkau! Sekiranya engkau mempunyai harga diri setitik saja, tentunya sudah bunuh diri. Mengapa tidak kau lakukan? Terhadap makhluk yang tidak mempunyai harga diri, apa pula yang dapat diharapkan?"

"Bunuh diri? Mengapa aku harus bunuh diri?" kata Rahwana heran.

"Engkau boleh melebihi dewa. Tetapi kenyataannya engkau ditolak seorang wanita. Ketahuilah, hai, Rahwana! Martabat serendah-rendahnya bagi seorang laki-laki, manakala cinta-kasihnya ditolak oleh seorang wanita."

"Hei, bedebah! Berani kau ulangi kata-katamu itu?" ancam Rahwana.

"Mengapa tidak? Dengar, akan kuulangi kata-kataku!" sahut Sinta dengan berani.

"Diam, iblis! Terkutuk! Laknat'!" maki Rahwana beruntun. Ia mengancamkan pedangnya, lalu membentak.

"Sekali lagi kau ucapkan kata-katamu itu, akan kuhancurkan tulang belulangmu."

"Cobalah! Mengapa tidak mau kau lakukan? Bunuhlah aku! Mengapa diam? Ah . . . kau raja, hanya perkasa di mulut. Tiap patah kata-katamu kotor menjijikkan. Bunuhlah aku. Cepat! Mengapa kau tak berani? Kau pengecut!"

Seperti terbakar, Rahwana mengayunkan pedangnya sehingga mengejutkan Hanuman. Hampir saja ia meloncat menerkam pedang lawan. Pada detik itu ia bersedia mati membela junjungannya. Tiba-tiba ia melihat Trijata melompat menghalangi. Gadis itu berkata menyabarkan.

"Paman! Jangan! Itu sikap pengecut. Paman hendak membunuh tawanan dalam sekapan? Lagi pula seumpama hamba tahu paman hendak membunuhnya, apa guna menjaganya terus-menerus?"

"Biarkan Trijata! Biarkan!" sahut Sinta tenang. "Aku tahu, pamanmu

Sinta di taman Argasoka

memang pengecut. Dia pengecut. Percayalah, dia tidak akan berani berbuat demikian. Suaranya saja gegap gempita seperti guntur meledak. Tetapi mana buktinya? Hatinya kecil, Trijata. Sekiranya tidak demikian, tentunya ia akan berani melawan junjunganku dengan berhadap-hadapan. Sebaliknya, apa yang dilakukannya? Diculiknya diriku selagi junjunganku tiada. Tetapi, kelak saatnya akan tiba. Dia akan dipaksa oleh keadilan, bertanding seorang lawan seorang. Dunia tiada ragu lagi, junjunganku akan membawa kepala Rahwana pulang ke Ayodya."

"Iblis! Laknat! Terkutuk!" maki Rahwana gegap gempita. Ia mendesak maju, tetapi Trijata tetap menghalangi. Akhirnya ia mengundurkan diri dengan tersipu-sipu sambil memberi perintah kepada segenap pengawalnya.

"Takut-takuti dia dengan bindimu. Gertak dia dengan tingkah lakumu. Aku merestui."

Rahwana hilang di balik gerbang. Dan tiga puluh pengawalnya mengerumuni Puteri Sinta dengan bindi dan tingkah laku yang menyeramkan. Trijata menghunus cundriknya, berteriak dengan marah.

"Majulah selangkah, keparat!"

Melihat Trijata menghunus senjata, tiga puluh pengawal itu lari berserabutan. Dan Hanuman yang berada di atas pohon Nagasari tertawa panjang. Hatinya tertarik pada Trijata – gadis manis, berani dan jujur. Dibandingkan dengan Sayempraba, alangkah jauh bedanya. Ia mirip dengan Puteri Sinta. Hanya lebih montok, karena tiada kesedihan.

"Bibi!" terdengar Trijata berkata. "Sakit hatikah bibi mendengar ancaman paman?"

"Trijata, anakku! Berjanjilah engkau kini kepadaku. Janganlah engkau berpisah sejengkal pun daripadaku. Dalam perasaanku, engkau adalah pelindungku. Tiada beda dengan pamanmu, Rama. Dia seorang raja yang halus budi, anakku. Sikapnya tak berubah sejak aku mengenalnya sampai terbuang dalam belantara. Setiap hari kerjanya berburu untuk mengenyahkan pikiran yang bukan-bukan. Pada malam hari dia berada di antara para brahmana untuk bertukar pikiran atau membicarakan sastra dunia. Apabila pagi hari tiba, aku dibawanya berjalan mencari bunga. Dalam taman bunga Argasoka, kulihat juga aneka bunga. Tetapi kesannya lain, anakku. Bunga-bunga dalam hutan merekah segar. Aku senang berada di antara bung-bunga yang tumbuh dalam belantara. Kulihat di sini banyak pohon bunga hidup berjajar rapi, seperti gading, kenanga, dan kemuning. Ada pula pohon buah-buahan. Tetapi dalam belantara jauh lebih segar kesannya. Lebih menarik. Lebih indah karena kebebasannya. Ya, anakku! Diriku seumpama burung terkurung dalam sangkar emas. Burung itu dapat juga berkicau pada saat-saat tertentu. Tetapi burung bebas lebih tegar suaranya. Pernahkah engkau membanding-

kannya?"

Trijata berjongkok merenggut rumput-rumputan. Ia menumbuknya di atas batu. Kemudian diurutkannya di kaki Sinta.

"Dingin?" ia bertanya.

"Dingin!" kata Sinta tersenyum.

"Semoga hati bibi sedingin persentuhan ini."

Sinta memeluk Trijata dan menciumnya lama-lama. Gadis itu kemudian lari memasuki gerbang istana gading. Ia memanjat tangga membakar dupa dalam taman yang sunyi senyap.

* * *

BAB KEDELAPAN

MENGUJI KETANGGUHAN LAWAN
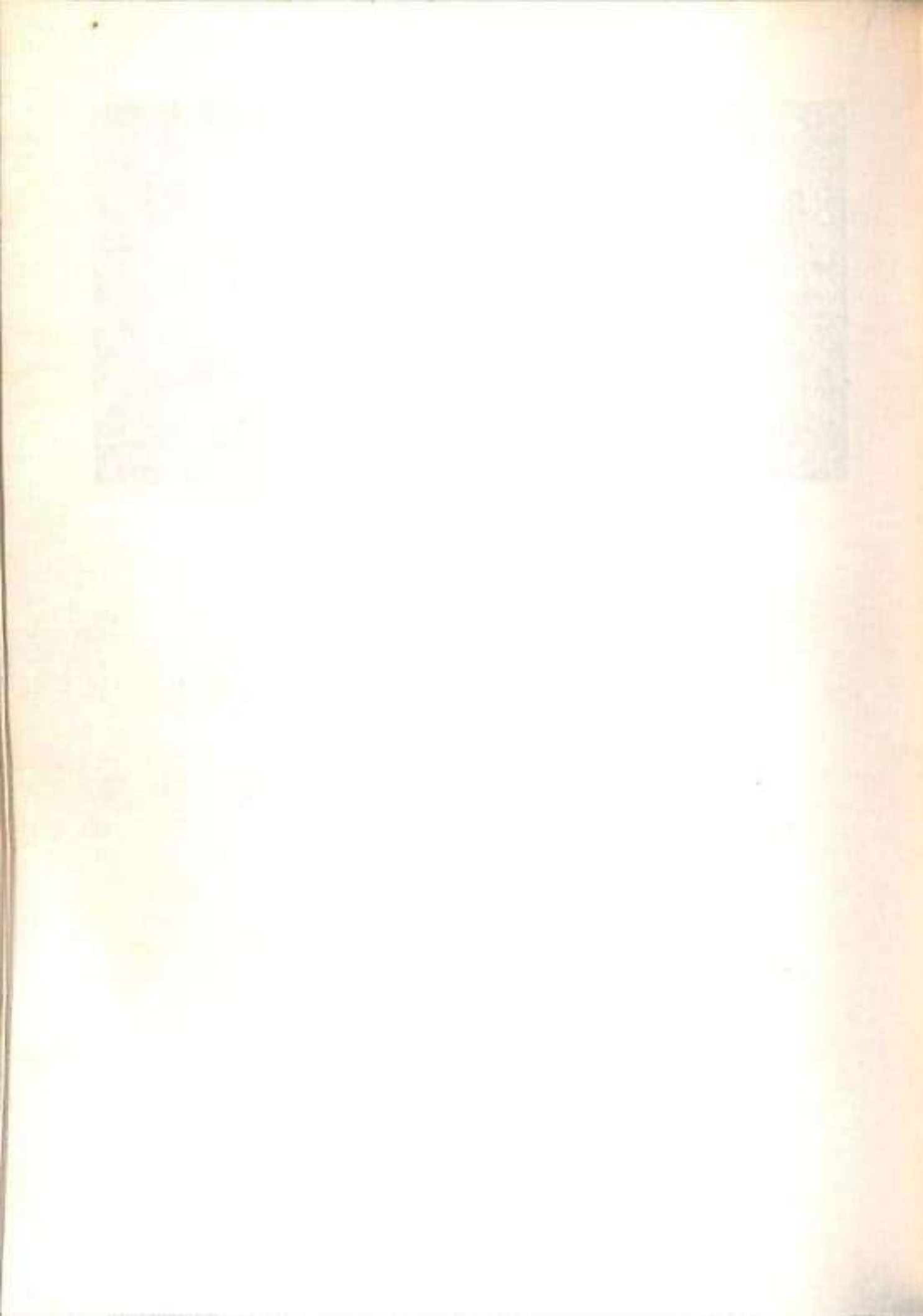
1. Cincin tambatan hati

ANUMAN meluncur ke bawah hendak segera menghadap. Pada dahan ketiga, ia berhenti dan berpikir di dalam hati.

"Aku kera berbulu putih. Tubuhku perkasa, menakutkan setiap insan. Pastilah aku akan mengejutkan Puteri Sinta pula."

Ia diam menimbang-nimbang. Kemudian bersenandung perlahan, mengisahkan riwayat perjalanan Sri Rama menurut ingatannya. Tembangnya mijil.[1])

"Duk semana durung ana mijil
Pangkur miwah sinom
Dandanggula durma lan kulante
Gambah mengatruh maesalangit
Durung ana lahir
Kabeh tembang kidung"

"Sri Rama kala itu berjalan lambat-lambat. Ah . . . junjungan hamba yang sedang berduka" Hanuman meneruskan. "Gunung didakinya. Jurang

---

1) Petikan dari Serat Romo gubahan Yosodipuro I. Terjemahannya kurang lebih begini: "Di kala belum ada lagu mijil,
Pangkur serta sinom,
Dandanggula durma dan kulante,
Gambuh megatruh maesalangit,
Belum ada lahir.
Sekalian tembang dan kidung (senandung)."

dituruninya. Lurah dijenguknya. Sungai diseberanginya. Hutan belantara dijelajahnya, semata-mata hendak mencari Puteri Sinta yang hilang tiada berita. Siapa yang membawanya pergi? Oleh kesal hati, dipasangnya senjata pemunah Guwa Wijaya. Diarahkannya ke udara. Tekadnya hendak lebur bersama dunia seisinya, untung Laksmana tangkas menghalangi. Sedu-sedan ia membujuk agar mengurungkan maksudnya yang mengerikan. Terharu Sri Rama mendengar tangis adiknya. Maka diurungkan niatnya. Beliau kemudian meninggalkan Dandaka. Menangis sepanjang jalan memanggil-manggil kekasihnya yang hilang. Bunga-bunga dirayunya, pohon-pohon dibujuknya, batu-batu dicumbunya. Semua, semuanya dikira kekasih hati, yang hilang tiada kabarkan diri.

Di tengah jalan bertemulah beliau dengan Jatayu. Garuda itu hampir dibunuhnya. Syukur, Jatayu dapat berbicara dengan jelas. Diterangkannya apa yang terjadi. Sesungguhnya Rahwana yang membawa pergi sang puteri. Sayang . . . , belum lagi sempat menyebut Negeri Alengka, matilah garuda itu kehabisan nafas.

Sri Rama kemudian melanjutkan perjalanan. Di Gunung Reksamuka beliau bertemu dengan kera putih. Sesungguhnya Hanuman Duta Raja Sugriwa yang mengharapkan pertolongan merebut bidadari Tara kembali. Sri Rama berhasil membunuh Subali. Maka Sugriwa pun mengabdikan diri beserta segenap laskarnya.

Sekarang siaplah sudah semuanya. Sri Rama hendak merebut kembali permaisurinya dari tangan si laknat. Perang besar sudahlah pasti. Dengan wadya jutaan jumlahnya, Sri Rama sanggup merendam setiap jengkal tanah Alengka. Agar hati Puteri Sinta tiada bimbang dan ragu, diutuslah duta kepercayaannya. Benarkah Puteri Sinta menanggung siksa di Alengka? Atau sudah memperoleh kesenangan lain? Duta itu seekor kera. Hanuman, namanya."

Hanuman berhenti menyanyi karena mendengar kesibukan di dalam Istana Gading. Trijata berlari-lari memasuki halaman diikuti para dayang. Ia menengadahkan kepalanya ke atas lalu menunjuk.

"Hai, kera putih! Siapa kau?"

Ia memperhatikan Sinta yang nampak menangis dengan sangat sedihnya. Senandung Hanuman membangkitkan seluruh ingatannya kepada Rama, suaminya. Tetapi hatinya bimbang, takut terjebak akal licik Rahwana. Siapa tahu, Rahwana merubah diri menjadi seekor monyet putih. Kemudian berpura-pura mengingatkan kisah Rama untuk mengambil hatinya.

Kemudian Hanuman mendarat dan menghampirinya. Sikapnya hati-hati penuh hormat.

"Siapa dia?" Sinta bertanya kepada Trijata. "Seekor monyet putih, pandai berbicara. Niscaya akal Rahwana belaka."

Hanuman segera bersembah.

"Hamba bukan Rahwana terkutuk. Hamba Hanuman, duta junjungan Paduka Sri Rama."

"Ah, bohong! Mana mungkin engkau sampai ke Negeri Alengka? Di sekelilingnya terhampar samudera luas. Banyak gunung-gunung, bukit, jurang, dan belantara yang menghalang perjalanan. Engkau bermaksud mengganggu ketenangan hatiku dengan membangkitkan ingatanku, bukan?"

"Hamba berkata benar. Tuan Puteri. Hamba panglima Raja Sugriwa, yang telah mengabdikan diri di bawah duli Sri Rama. Hamba datang dari Maliawan. Letaknya di sebelah utara Gunung Mahendra. Apabila Paduka masih juga bimbang, hamba membawa tanda bukti sebentuk cincin junjungan hamba Sri Rama."

Hanuman menegakkan ekornya. Tatkala Sinta melihat gemerlap cincin Rama itu, jantungnya berdebaran. Dengan tersenak-senak ia berkata.

"Hanuman . . . , berikan! Berikan padaku!"

Hanuman meloloskan cincin Rama dan dipersembahkannya kepada Sinta, yang tiba-tiba menggigil bergetaran. Diusap permatanya dan segera jadi cemerlang. Tiba-tiba parasnya memucat putih, seputih gamping. Cahaya wajahnya lenyap. Tak sanggup lagi Sinta menahan airmatanya. Tersentaklah tangisnya. Isaknya menyesakkan dada dan nafasnya turun naik menahan sedu-sedan. Ia menggigit bibirnya keras-keras dalam usahanya melawan badai hati yang lama terpendam.

"Oh, Hanuman . . . di mana? Di mana . . . beliau sekarang berada?" ia bertanya menyayat.

"Dalam pesanggrahan Maliawan, Tuanku Puteri," sahut Hanuman hati-hati.

"Bagaimana beliau? Sehatkah?"

Hanuman menekur. Tiba-tiba ia merasa sulit hendak menjawab.

"Selama lima enam tahun hamba telah mengabdikan diri. Wajah beliau tak ubah udara berselimut awan hitam. Sekali hamba pernah melihat nyala parasnya. Terlepas perintahnya: Alengka hendak dileburnya. Tetapi hamba diutus mendahului mendarat untuk menyelidiki tempat Paduka disembunyikan. Apabila Paduka benar-benar berada di Alengka, tiada lagi keraguan beliau. Beliau hendak mulai berperang. Dan sekarang hamba saksikan, Paduka benar-benar berada dalam sekapan si laknat Rahwana. Pastilah Paduka hendak direbutnya kembali. Hamba dan sekalian teman-teman hámba, rela berkorban jiwa demi perang suci ini. Tak usahlah Paduka bimbang dan ragu."

"Terima kasih, oh . . . , Hanuman! Apa pesan kakanda yang lain?"

"Cincin itu dikirimnya kepada Paduka. Ingin hamba melihat, apakah cincin itu masih dapat Paduka sematkan di jari manis?"

Sinta memeriksa cincin Rama. Disematkan cincin itu di jari manisnya. Tetapi alangkah longgar. Segera dipindahkan ke jari tengah. Masih longgar juga. Kemudian pada ibu jarinya, dan ternyata masih longgar pula.

Hanuman berkaca-kaca. Tahulah dia kini. Puteri Sinta benar-benar berduka-cita. Kesehatannya nyaris terkikis habis. Tubuhnya telah tipis, wajahnya tampak berduka. Sekalipun keagungannya tiada lenyap, terasa di dalam hati kejelitaannya suram meremang. Walaupun demikian, siapa pun akan menaruh hormat kepadanya, karena rasa baktinya tiada berubah. Cintanya tiada berpindah dan tetap akan menyala sampai akhir hayat. Puteri seagung itu pantaslah ditebus dengan darah dan nyawa.

"Semalam hamba berputar-putar mencari tempat Paduka berada." kata Hanuman. "Tiap bilik hamba jenguk, tiap petak hamba hampiri. Nyaris hamba putus asa di kala matahari mulai cerah di timur. Hamba kira, Paduka tiada di negeri ini. Waktu Rahwana mengayunkan pedangnya, hampir saja hamba meloncat menangkisnya."

"Hanuman! Engkau duta secakap-cakapnya!" tukas Sinta lembut. "Apa kabar adinda Laksmana?"

"Beliau tak berbeda dengan junjungan hamba. Sampai kini beliau tidak berkenan membersihkan diri, sebelum Paduka aman dalam pelukan Sri Rama. Junjungan Paduka Sri Rama bersumpah, takkan mengenakan kain lain, kecuali kain yang beliau kenakan tatkala Paduka hilang diculik si iblis Rahwana. Demikian pula halnya Tuanku Laksmana. Cita-citanya kelak hendak memimpin pertempuran di garis depan. Sering beliau berkata, ingin menjadi prajurit pertama yang menggempur gapura sekapan Paduka."

Mendengar kata-kata Hanuman, nafas Sinta menyesak. Rasa sedihnya mencapai puncak. Tiba-tiba ia jatuh pingsan tak sadarkan diri. Trijata menjerit terkejut. Ia gugup memerintahkan para dayang merawatnya. Tetapi Sinta tak memerlukan semuanya itu. Ia bangun tertatih-tatih seraya berkata pilu.

"Hanuman! Lekas tinggalkan halaman ini. Engkau harus selamat sampai menghadap rajamu kembali. Itulah junjunganmu dan junjunganku pula. Aku saksi utama, betapa engkau telah melakukan tugasmu dengan baik. Inilah, tusuk konde Cundamanik pemberian kakanda Rama, tatkala dahulu tiba di Negeri Mantili. Benda itu kupuja sepanjang ingatan, seolah-olah hidupku sendiri. Itulah sebabnya aku selalu teringat akan jungjunganmu. Wajahnya, tingkah-lakunya, gaya bahasanya, semuanya, ya, semuanya, Hanuman . . . ! Dia adalah diriku. Sampaikan sastra hatiku ini kepada junjunganmu. Dan tunggu! Aku akan menulis sepucuk surat."

Trijata dimintanya menjangkau daun tal dan alat penggarit. Kemudian Sinta menggaritkan bunyi hatinya. Lambat-lambat, tetapi jelas dan rapih.

Setelah selesai, diberikannya daun tal itu kepada Hanuman seraya berpesan.

"Hanya dengan air mata, tulisanku ini dapat terbaca, Hanuman. Sebab aku merindukan air mata junjunganmu yang hangat. Nah, berangkatlah! Pulanglah dengan segera!

* * *

2. Hancurnya Taman Argasoka

HANUMAN menyuntingkan surat dan tusuk konde Sinta pada ikat kepalanya. Ia mundur bersembah lalu berjalan melintasi pintu gerbang. Di dalam petak keenam timbul pikirannya hendak menguji ketangguhan wadya Alengka. Menurut kabar, wadya Alengka tak terkalahkan. Mereka kuat, kebal, dan sakti. Bagaimana bila dibandingkan dengan rekan-rekannya? Ia perlu membuktikannya dahulu.

Ia meloncat ke atas pohon kenanga. Dahan dan rantingnya dipatahkan dan daun-daunnya habis dirontokkannya. Dengan bersenjata dahan sebesar pohon kelapa, ia memporak-porandakan sekalian yang menghalangi penglihatan.

Patung-patung, tiang perumahan, pot-pot bunga, hiasan-hiasan istana dihancurkannya. Tiang-tiang istana dibongkarnya dan kolam renang diaduk-aduknya. Batang-batang pohon rebah ditendangnya. Dinding dijebolnya. Perumahan dirobohkannya. Tentu saja penghuninya lari kalang-kabut. Mereka berteriak-teriak memanggil para pengawal.

Sepak terjang Hanuman kian menjadi-jadi. Sekarang ia menggempur taman Argasoka. Dinding pagar dirobohkannya. Bunga-bunga dicabutinya, Pohon Nagasari ditumbangkannya. Pohon kemuning, kenanga, dan gading dihempaskan berserakan serata tanah. Trijata membawa Sinta masuk ke dalam Istana Gading. Para dayang cepat-cepat menutup pintu sambil memekik cemas.

"Monyet ngamuk! Monyet mabuk! Lihat, lihat! Sudah jadi gila rupa-nya!"

Hanuman tertawa senang. Dengan semangat tempur ia meratakan segalanya serendah tanah. Diceburinya telaga buatan. Air dan ikannya dihambur-hamburkan ke daratan. Maka rusaklah semua penglihatan yang sebentar tadi mersesapkan hati. Semuanya hancur berantakan tiada harganya lagi.

Suara riuh gemuruh di taman Argasoka mengejutkan para pengawal. Seribu wadya datang mengepung. Hanuman gembira. Dengan mengkerit tajam ia meloncat maju. Dengan bersenjatakan sebatang pohon, ia langsung menyerang. Gerakannya tangkas luar biasa, sehingga mengejutkan wadya yang berada di depan. Mereka mundur berjungkir balik. Dan untuk beberapa saat lamanya mereka kehilangan akal.

Kepala pasukan akhirnya lari mengadu kepada Raja Rahwana. Dilaporkannya betapa taman Argasoka rusak oleh pekerti seekor kera putih yang tiba-tiba saja muncul tak ubah iblis.

"Mengapa menunggu perintahku?" bentak Rahwana meledak. "Kepung dia! Tangkap! Harga pertamanan Argasoka bernilai jutaan permata nilam biduri. Bahkan jauh lebih mahal daripada seluruh pasukanmu. Mengerti? O, Iblis! Laknat!"

Dengan gemetar Kepala pasukan cepat-cepat mengundurkan diri. Kacau ia meneriakkan perintah.

"Tangkap! Kepung! Bernilai! Berharga!"

Gemuruh wadyanya mulai bergerak. Mereka mencoba mengusir dengan ancaman-ancaman seru, karena dikiranya seekor kera putih piaraan tuan tanah.

Diperlakukan demikian, Hanuman sakit hati. Ia bertiwikrama[1]) sebesar bukit. Kemudian menyerang mereka dengan berani. Serangannya dahsyat dan mengerikan, sehingga membunuh dua ratus raksasa sekaligus. Bangkainya bersusun tindih. Ada pula yang berserakan tak ubah tebaran daun kering yang rontok dari tangkainya.

Terkejutlah barisan raksasa yang lain. Dengan bersenjata batu, bindi, penggada, dan pedang mereka menyerang. Hanuman tak beranjak dari tempatnya. Lengannya yang perkasa menyambar-nyambar sambil menendang dinding gedung berhamburan. Seratus empat puluh raksasa dapat diterkamnya, dan dilemparkannya tinggi-tinggi ke udara. Tak dapat diceritakan lagi, betapa nasibnya. Mereka tewas seketika itu juga.

---

1) Tiwikrama = marah sekali lalu berganti rupa dengan yang menyeramkan.
Triwikrama = melangkah tiga kali (merubah diri menjadi raksasa besar yang dapat mengarungi dunia hanya dalam tiga langkah).

Menyaksikan kedahsyatan itu, laskar bantuan yang berada di belakang tembok berhenti. Mereka ragu-ragu. Selagi demikian, Hanuman melompat menubruk tak ubah siluman. Dua penggada besi dirampasnya. Sebelum mereka menyadari apa maksudnya, Hanuman telah menyerangnya dari udara.

"Hai! Benarkah penglihatanku ini?" Kepala pasukan mengucak-ucak matanya. "Benarkah dia kera? Mengapa dapat terbang?

Sebelum ia memperoleh kepastian, empat ratus laskarnya tewas berserakan. Darah mereka menggenangi taman Argasoka yang indah. Dengan gugup ia bergulingan menyingkirkan diri. Kemudian dilaporkan kegagalannya itu kepada Rahwana dengan suara gemetar.

"Apa?" Rahwana heran. "Kalian yang pernah menyerang kahyangan, kini tak sanggup menangkap seekor kera? Laknat! Kepala pasukan apa kau ini, iblis!"

"Ampun, ya dewa hamba! Agaknya bukan kera sewajarnya. Mungkin kera penjelmaan siluman. Betapa tidak? Tiba-tiba saja dia dapat merubah diri sebesar bukit. Dia mengamuk dengan gesit. Pandai berperang dan pandai pula terbang."

Bola mata Rahwana berputar-putar. Dengan suara gegap-gempita ia memerintahkan Saksa, anaknya, untuk menyelesaikan pertempuran ini. Saksa mundur bersembah dan memanggil seluruh pasukannya. Kereta perangnya disiagakan, hanya untuk menangkap seekor kera yang berada di taman Argasoka yang sempit.

Tetapi kereta perang Saksa adalah kereta udara. Tatkala saisnya melecutkan cambuk, kudanya segera terbang di udara. Laskarnya bersorak gemuruh, kemudian beramai-ramai mengepung petamanan Argasoka.

Hanuman senang bukan kepalang. Seakan berolahraga ia menyongsong mereka. Diketahuinya pula ada wadya raksasa yang siap menyerang dari udara. Ia berpikir sejenak. Untunglah semalam ia sempat mengintip latihan mereka dan mengetahui titik kelemahannya. Maka dengan gesit ia menyapu habis yang sedang mendarat. Kemudian terbang lagi bolak-balik, sehingga membingungkan sasaran serangan. Di udara ia menggempur kereta Saksa sehingga hancur berderai, menimpa mereka yang berada di darat.

Saksa jatuh jungkir balik di atas tanah dengan tak kurang suatu apa. Heran dia menyaksikan seekor kera putih dapat terbang tinggi di awan dan mendarat cepat di tengah taman Argasoka.

"Sebenarnya siapa engkau?" serunya terengah-engah. "Belum pernah seumur hidupku melihat seekor kera dapat terbang seperti burung. Apakah engkau bersayap? Wadyaku pernah menawan dewa, menggempur kahyangan. Tetapi engkau sanggup menghancurkan mereka dengan mudah. Kau iblis dari mana?"

Hanuman tertawa gembira. Menjawab dengan nyaring.

"Aku Hanuman! Duta tunggal Raja Rama dari Maliawan. Hayo, rebutlah aku! Sejuta di depan, selaksa di belakang. Jika sampai undur selangkah, tuduhlah aku pengecut!"

Saksa marah bukan main. Meledak ia menyahut.

"Jahanam! Laknat! Iblis! Sebutlah nenek moyangmu! Sekarang mautmu tiba! Akulah anak Rahwana maha perwira! Menyerahlah, atau kupotong kepalamu!"

Hanuman mengkerit marah mendengar caci-maki Saksa. Gesit ia merobohkan barisan yang mengepungnya. Dinding Argasoka yang kelima, keempat ketiga, kedua digempurnya hancur. Terbukalah kini suatu lapangan laga yang agak luas. Ia meloncat-loncat berputaran memangkas ribuan wadya mati bergelimpangan.

Saksa menarik senjata pemunahnya, Candrasa. Ia membidik dan melepaskan. Hanuman menyambar dan mematahkannya. Tak terduga ia menjebol pohon, dan dengan tangkas terbang ke udara memukul kepala Saksa dengan sekuat tenaga. Tewaslah anak Rahwana itu, ringsek serata tanah.

Para prajuritnya lari berserabutan membobol bangunan yang lain. Mereka mengenal kesaktian dan kekebalan Saksa. Tadi ia jatuh jungkir balik dari udara. Meskipun demikian, tidak mengalami cidera sedikit pun. Sekarang ia mati ringsek dengan sekali hantam saja. Betapa perkasa tenaga Hanuman, tak terbayangkan lagi.

Menyaksikan kepergian mereka, Hanuman melompat gembira. Ia menari-nari di tengah-tengah puing berserakan, kemudian mencebur ke dalam kolam. Isi kolam diaduk-aduknya berhamburan. Dan permukaan air yang meloncat tinggi di udara, turun kembali bagaikan curah hujan. Seluruh tubuhnya jadi basah kuyup, namun terasa segar menegarkan hati.

Dalam pada itu Sinta duduk resah. Trijata yang memanjat tangga persemadian dipanggilnya. Berkata dengan penuh cemas.

"O, Trijata! Apa kabar Hanuman?"

Dengan penuh semangat Trijata menjawab.

"Bibi! Sekiranya bibi memanjat tangga persemadian, Bibi akan menyaksikan semuanya! Alangkah gesit dia! Alangkah perkasanya! Pantas dia terpilih menjadi duta pamanda Rama. Sebentar tadi ia nampak sebagai seekor kera putih yang mungil. Tiba-tiba saja menjadi sebesar bukit. Dengan gagah ia melawan wadya raksasa yang mengepungnya. Dengan perkasa dia menggempur dan menghancurkan kereta perang dan musuh-musuhnya. Kanda Saksa dibunuhnya! Hulubalang-hulubalang lainnya ditewaskannya dengan mudah!"

"Ah, Hanuman!" keluh Sinta. "Kembalilah pulang! Kembalilah! Apa

jadinya, bila akhirnya tertangkap juga."

"Biar, Bibi! Biarkan saja!" tukas Trijata kekanak-kanakan. "Aku senang melihat pekertinya. Lucu! Menggelikan! Bergulung-gulung ia merusak sekalian yang melintang. Kemudian dia terbang tinggi. Manakala mendarat kembali, ia berloncatan memporak-porandakan segalanya! Oh, betapa perkasa dia, Bibi! Pantas dia sanggup melintasi gunung, samudera, dan belantara. Pernahkah bibi melihat seekor burung kedali menyambar permukaan air? Dialah itu! Gerakannya cepat dan tangkas! Gesit ia meniup dari udara, menyerang kepala-kepala raksasa. Alangkah lucunya, Bibi! Sebentar ia mendaki dengan tangkas ke udara. Kemudian mendarat jauh di sana, lalu menyerang wadya aditya dengan tiba-tiba. Serangannya bertubi-tubi sehingga susah dilawan. Yang tersentuh, tewas bergelimpangan. Yang selamat lari berserabutan. Yang terbuncang jatuh bersusun tindih! Sungguh menggelikan. O, Bibi! belum pernah aku melihat pertempuran selucu itu. Belum pernah aku mendengar kabar kekalahan tentara Alengka begitu menyolok. Biarlah mereka tahu diri! Hanya melawan seekor kera saja mereka kalang kabut. Apalagi bila kelak menghadapi pamanda Rama yang membawa balatentara kera yang tak terhitung lagi jumlahnya. Dapat kita bayangkan, betapa mereka akan hancur. Barangkali Negeri Alengka akan punah. Dan yang paling menyenangkan, adalah kebebasan Bibi. Bibi akan berkumpul kembali dengan pamanda Rama seperti sedia kala. O, alangkah menyenangkan!"

"Dan engkau anakku. Engkau akan selalu berada di sampingku, bukan?"

"Tentu, tentu! Selama Bibi berkenan kuiringkan."

Sinta memeluk Trijata. Dengan air mata menitik, ia menciumnya lama-lama. Hatinya terharu oleh sesuatu yang terasa membahagiakan

"Mari, Bibi! Kita panjat tangga persemadian! Bibi akan menyaksikan sendiri, betapa sepak terjang Hanuman," Trijata mengajak.

Sinta menggelengkan kepala.

"Biarlah aku di bawah saja. Engkau seumpama mataku. Suaramu tak ubah terang matahari bagiku. Naiklah!"

Trijata bersembah, lalu lari memanjat tangga persemadian. Dari jendela ia menebarkan penglihatan. Ingin menyaksikan semua yang terjadi di sekitar petamanan Argasoka.

* * *

3. *Hanuman Tertangkap*

PERISTIWA rusaknya taman Argasoka menyibukkan nayaka kerajaan. Mereka dipanggil Rahwana menghadap dan segera mengadakan sidang darurat. Seperti biasanya, Rahwana tidak hanya meminta pertimbangan mereka, tetapi memaki-maki kelalaian mereka pula. Kadang-kadang mengutuk, menyumpah serapah, dan membentak-bentak. Kepada Mahapatih[1]) Prahasta, Kumbakarna, dan Indrajit ia berkata:

"Bertahun-tahun aku membangun Taman Argasoka dengan hampir menghabiskan seluruh harta kekayaan. Sekarang kalian membiarkan monyet putih menyelinap masuk! Dia tidak hanya membunuh wadyaku, tetapi menghancurkan semua bangunan pula. Benarkah dia duta Rama yang bermukim di tengah belantara Dandaka? Bagaimana mungkin! Maliawan sangat jauh. Apalagi belantara Dandaka. Gunung-gunung, bukit-bukit, jurang, sungai, rimba-raya, dan samudera luas menghalanginya. Tentunya ada di antara kamu yang membawa monyet busuk itu mendarat di Alengka! Ayo mengakulah! Siapa di antara kamu yang berkhianat? Bicaralah! Aku minta pertanggungan jawabmu".

Tuduhan itu mengejutkan mereka. Soal caci-maki sudah biasa mereka dengar. Tetapi tuduhan itu sungguh menakutkan. Mereka tiada yang berani

---

1) Mahapatih = Perdana Menteri.

Indrajit

menegakkan kepala. Tiba-tiba masuklah hulubalang istana, melaporkan tewasnya Saksa. Laporan itu kian memanaskan suasana persidangan. Dengan menggebrak meja, Rahwana berteriak meledak.

"Monyet busuk keparat! Laknat! Iblis! Betapa mungkin? Betapa mungkin? Saksa, anakku yang sakti dan tangguh mustahil mati hanya melawan seekor monyet. O, iblis semua! Terkutuk semua!"

Ia berjalan berputar-putar menendang segala yang dapat digapainya. Matanya menyala. Bulu romanya berdiri. Mukanya merah padam. Bibirnya menggetar, giginya berkerot-kerot menahan gejolak marah yang serasa hendak meledakkan dadanya.

"Indrajit!", [1]) panggilnya dengan tajam.

Indrajit tergopoh-gopoh maju menghadap, kemudian menyembah dengan takzim.

"Tangkap monyet busuk itu! Cepat!" perintahnya mendadak.

Indrajit bergegas mengundurkan diri. Di ambang pintu, Wibisana berkata padanya: "Berjanjilah padaku, engkau takkan membunuh kera itu. Betapa pun juga, dia adalah duta. Lindungi dia sampai kita selesai mempertimbangkan."

Indrajit mengangguk. Dengan tangkas ia memanggil hulubalangnya dan diperintahkannya mengatur barisan penyerang berlapis empat. Hanuman hendak diserangnya dari segala penjuru. Betapa perkasanya suatu makhluk, akan hilang daya juga apabila menghadapi ribuan lawan yang menyerang sekaligus dan berturut-turut. Ia yakin akan hal itu.

"Kerahkan juga wadya udara!," perintahnya. "Halangi monyet itu bila mencoba lolos!"

Perintahnya tegas dan jelas. Para hulubalang mundur tergesa-gesa membunyikan genta tanda bahaya. Wadyanya lari berserabutan, dan sebentar saja tersusunlah sudah barisan darat dan udara. Mereka segera menyerang dan mengepung Taman Argasoka.

Hanuman meloncat dari kolam. Tenaganya telah pulih kembali. Air kolam yang dingin telah menyegarkan badannya. Dengan memekik tinggi ia bergulungan, menyambar, menyepak, menendang, dan menumbangkan pohon-pohon yang malang-melintang berserakan. Wadya yang kena disambarnya, dihempaskannya tewas ke tanah. Mereka yang kena sepak dan tendangannya mati terpental jauh di sana. Kemudian ia mendongak ke udara: Dilihatnya pasukan udara berjajar rapat memayungi. Ia meloncat ke udara

---

1). Indrajit anak sulung Rahwana. Ibunya, bidadari Tari. Indrajit terkenal dengan nama Megananda pula, karena menurut cerita dia diciptakan dari mega (awan). Megananda artinya anak mega atau anak awan.

dan menyerang mereka berderaian. Beberapa saat kemudian mendaratlah dia jauh di sana, mencerai-beraikan lawannya yang datang berdesakan.

Bukan kepalang marah Indrajit. Hatinya mendongkol menyaksikan ribuan wadyanya tewas bergelimpangan. Ia mencambuk kudanya sambil berteriak.

"Hai monyet putih! Engkaukah Hanuman?"

"Ya,! Aku duta Sri Rama!", sahut Hanuman dengan berani.

"Monyet busuk! Engkau merusak segalanya!"

"Itu pembalasanku! Rajamu membuat sedih hati rajaku. Apa salahnya sekali-kali rajamu agak prihatin juga?"

"Jahanam!", maki Indrajit.

Hanuman tidak melayani makiannya. Ia tertarik melihat perawakan tubuh Indrajit.

"Perwira ini gagah perkasa dan berwibawa. Perawakan tubuhnya setengah raksasa setengah manusia. Pandang matanya tajam luar biasa, bertaring mengkilat bagaikan belati. Mudah-mudahan dia jago andalan Rahwana, sehingga dapatlah aku menilai tingkat ketangguhan angkatan perang Alengka," pikir Hanuman.

Memperoleh pertimbangan demikian, dengan hati-hati ia membentak.

"Hai jahanam! Siapa namamu?"

Wajah Indrajit merah padam. Ia merasa direndahkan, sehingga tak sudi menjawab. Hanuman tertawa.

"Baik!" katanya. "Jahanam di mana pun berada tidak akan berani menyebut namanya sendiri."

Indrajit terbakar hatinya. Dengan menggeram ia menyahut.

"Apa yang kutakuti? Akulah Megananda! Akulah panglima Indrajit! Akulah putra sulung Raja Rahwana!"

Setelah menyahut demikian, Indrajit memutar cambuknya. Secepat kilat ia melecutkannya. Hanuman mengendap dan menangkap ujungnya, kemudian ditariknya dengan sekuat tenaga. Indrajit tak dapat mempertahankan diri. Ia terpelanting dari punggung kudanya.

Balatentara Alengka terkejut, lalu menyerang bersama-sama. Maksudnya hendak menghalang-halangi Hanuman merampas cambuk Indrajit. Sebab cambuk itu pusaka kahyangan yang berbahaya. Bila dilecutkan sampai meledak, akan menghancurkan apa saja yang berada disekitarnya.

Usaha balatentara Alengka gagal. Hanuman dapat merampas cambuk itu, dan kini dibuatnya untuk menangkis, sambil membawanya lari berputar-putar. Tentu saja Indrajit cemas bukan main.

"Hujani senjata! Hujani senjata!" perintahnya dengan gugup.

Laskarnya segera melepaskan senjatanya masing-masing tak ubah hujan

badai. Hanuman menyongsong senjata mereka dengan gembira. Ia bergulungan di tanah, kadang-kadang meletik bangun mematahkan serangan lawan.

Dinding yang menyekat taman Argasoka dan halaman istana digempurnya hancur. Dengan bergulungan ia menghampiri, sehingga lawannya susah membidiknya. Alangkah cekatan dia! Perkasa! Tangguh dan gagah berani!

Ia seperti naga raja menyerang mangsanya. Galak, garang, dan cerdik. Indrajit tak sabar, lalu melompat ke dalam keretanya yang ditarik oleh Yaksa Singa. Dahulu, Yaksa Singa merupakan penarik kereta perang yang berbahaya. Tatkala menggempur kahyangan, para dewa lari berserabutan karena gigi dan kuku-kukunya berbisa. Barangsiapa yang kena sentuh, apalagi sampai tercakar atau tergigit, akan mati hangus pada saat itu juga.

Sekarang Yaksa Singa telah diketengahkan sebagai senjata pemunah yang penghabisan. Yaksa Singa menggeram maju. Laskar Indrajit cepat menyibakkan diri. Mereka berdiri tegak dan menjadi pagar betis, ingin menonton pertarungan yang akan menentukan kalah menangnya.

Hanuman beralih tempat. Kini ia berjalan berputar-putar. Acuh tak acuh ia menyongsong Yaksa Singa yang terkenal berbahaya. Tiba-tiba ia meloncat melalui kepalanya dan menusuk kuduk lawan dengan kukunya. Yaksa Singa mengaum panjang, dan mati kejang di depan keretanya. Alangkah mudahnya.

Indrajit heran bukan kepalang. Tak pernah diduganya Hanuman mampu membunuh Yaksa Singa dengan cara semudah itu. Dengan hati gemas Indrajit melepaskan senjata Trisula. Hanuman menangkapnya dan dipatahkannya berkeping-keping. Dengan memekik tinggi ia mulai membalas menyerang. Gerakan berputarnya cepat seperti gasing. Batang pohon yang tersentuh gerakannya tumbang bergemuruh. Ia datang mencerai-beraikan induk pasukan dengan cambuk rampasannya.

"Ajaib. Sungguh ajaib!" Indrajit ternganga-nganga.

Geram ia memasang senjata saktinya yang penghabisan. Dahulu Dewa Indra terpelanting jatuh tatkala kena bidiknya. Pastilah Hanuman demikian pula. Bahkan mungkin dia akan mati dengan dada terbelah.

"Hanuman! Tahukah engkau, pusaka apa yang kupegang?" serunya nyaring. Ia perlu memperingatkan, agar jangan dikatakan merebut kemenangan dengan cara licik.

Hanuman tertawa.

"Apakah aku harus takut?" sahutnya.

"Dewa Indra dahulu terpelanting dari kereta perangnya. Apalagi engkau hanya seekor monyet. Nah, menyerahlah sebelum tubuhmu terbelah," Indrajit memperingatkan.

Hanuman tertawa lagi. Kali ini ia melangkah maju sambil meludah beberapa kali. Ia tak takut menghadapi ancaman maut. Dengan pertolongan pusaka Cupu Manik Astagina, ia sanggup menyambut dan mematahkannya. Sekonyong-konyong suatu pertimbangan menusuk benaknya.

"Seribu Indrajit masih dapat aku membunuhnya. Tetapi sampai kapan aku dapat mencoba keperkasaan Rahwana? Bila Rahwana hanya mengirimkan pembantu-pembantunya terus menerus, lambat laun aku akan mati kecapaian. Biarlah aku berpura-pura roboh saja di tangannya. Aku pasti dibawa menghadap ayahnya. Meskipun aku tidak membawa perintah untuk mencoba mengukur kegagahannya, tetapi rasanya puas sudah bila dapat berhadapan muka dengan iblis itu. Syukur kalau aku berkesempatan meludahinya."

Memperoleh pikiran demikian, ia membuang cambuk rampasannya, kemudian menghampiri Indrajit dengan membusungkan dadanya.

"Hayo! lepaskan senjatamu yang kau bangga-banggakan itu!" tantangnya.

Panas hati Indrajit mendengar tantangan Hanuman. Ia merasa dirinya direndahkan. Dengan geram ia menarik tali busurnya dan lepaslah panah pusakanya. Hanuman melompat tinggi dan membiarkan kakinya kena bidik. Hanuman roboh dengan panah menancap di paha.

Laskar Indrajit bersorak gemuruh. Tetapi Indrajit cepat-cepat mencegah.

"Jangan mendekat! Dia hanya roboh. Kedua tangannya masih berbahaya. Tunggu! Biar kuringkus dahulu monyet jahanam itu"

"Indrajit melepaskan panah saktinya, Nagapasa. Bentuknya tiada beda dengan panah biasa, tetapi bila telah lepas di udara, akan berubah menjadi naga raksasa yang menakutkan. Dengan ganas naga itu menyerang dari udara dan membelit Hanuman. Kedua tangan dan kakinya teringkus erat-erat. Kali ini Hanuman benar-benar tak dapat berkutik lagi.

Laskar raksasa kembali bersorak mengguntur. Mereka berlomba menghampirinya hendak melampiaskan dendam. Bindi, penggada, pedang, dan tombak dihantamkan asal kena. Hanuman membiarkan diri dihajar beramai-ramai. Matanya berkedip-kedip seolah-olah menyerah kalah tiada daya.

* * *

4. Alengka jadi lautan api

INDRAJIT datang melerai. Ia teringat akan pesan pamannya Wibisana. Cepat-cepat ia melarang laskarnya melampiaskan dendam secara berlebih-lebihan.

"Sabar barang sebentar! Monyet ini biarlah kuhadapkan kepada Baginda dahulu. Bila Baginda sudah menjatuhkan hukuman mati, siapa lagi yang akan melaksanakan selain kalian semua?"

Ia menggiring Hanuman ke halaman istana. Di sana para menteri dan Rahwana menunggu laporannya. Ia menyembah lalu memberikan laporan.

"Hamba tangkap dia seorang diri. Senjata pemunah hamba yang dahulu pernah merobohkan Dewa Indra, membuat dia tidak berdaya pula. Dia roboh ke tanah, hamba ringkus dengan Nagapasa."

Dengan kasar Indrajit menarik Hanuman dan didorongnya berguling. Tetapi Hanuman segera berdiri tegak menentang Rahwana.

"Jadi engkaukah Rahwana?" Hanuman berpura-pura belum mengenalnya.

"Monyet busuk!" maki Rahwana. "Duduk!" perintahnya tak senang.

Mendengar perintah Rahwana, Hanuman bahkan memanjangkan ekornya. Setelah dilingkar-lingkarkan mirip ikalan pegas, duduklah ia seperti seorang kakek menikmati cerah alam di senja hari. Karena tak sudi kalah tinggi dengan Rahwana, diam-diam ia bertiwikrama.

Rahwana mendongkol bukan kepalang. Ia memaki dan mengutuk

kalang kabut.

"Matamu harus kucukil, keparat! Tak tahukah engkau siapa aku, bedebah? Akulah Rahwana, Maharaja Alengka. Yang ditakuti aditya dan disegani para dewa. Engkau itu yang mengaku duta Rama iblis?"

Hanuman meludah. Menjawab:

"Ya! Aku duta Raja Rama. Hanuman, namaku. Bukan keparat, bukan bedebah, bukan pula iblis."

"Jahanam! Engkau merusak taman Argasoka!"

"Jika engkau boleh merusak hati rajaku, mengapa aku tak boleh merusak tamanmu? Rasakan kini, betapa pedih hatimu kehilangan keserasian taman yang kau bangga-banggakan".

Rahwana meloncat dari singgasananya dan memukul Hanuman dengan sekuat tenaga.

"Monyet! Iblis! Jahanam! Laknat! Bedebah!".

Dengan sekali tarik, ia menghunus pedangnya dan hendak ditetakkan ke kepala Hanuman. Pada saat itu, Wibisana berdiri menghalang di depannya sambil bersembah.

"Kakanda! Dia duta seorang raja. Wajib kita hormati. Lagi pula sangatlah hina bila Paduka membunuh duta raja. Seharusnya, Paduka bahkan memberinya anugerah harta benda kerajaan seperti yang dilakukan leluhur kita."

Hanuman tercengang mendengar kata-kata Wibisana. Tak pernah terkilas di dalam benaknya, bahwa di Alengka masih ada seseorang yang bijaksana. Sebelum Rahwana menjawab. Hanuman berkata dengan beraninya.

"Tuan, biarkan rajamu membunuhku. Memang dia raja keparat, raja hina dan terkutuk. Kejahatan apa lagi yang tak pernah dilakukannya? Kenistaan[1]) apa lagi yang tak diperbuatnya?"

Rahwana tak menghiraukan kata-kata Hanuman. Dengan mengacung-acungkan pedangnya, ia membentak.

"Iblis! Apa sebab engkau membunuh ribuan wadyaku? Selama aku memerintah negara, baru kali ini ada duta lawan memasuki dinding istana dengan diam-diam! Kau duta busuk! Duta jahanam! Sekarang runtuhlah sudah taman Argasoka. Rusaklah sudah keindahan bunga-bunganya. Sekarang robohlah sudah bangunan-bangunan di dalamnya. Semua hancur! Hancur dan hancur. Juga dinding pagar pualamku. Bukankah pantas bila aku merobek-robek tubuhmu? Bukankah pantas bila aku meremas-remas tulang belulangmu?"

Hanuman menyahut cepat.

"Ah! Engkau memang raja laknat. Raja yang rendah budi dan tak tahu

---

1). Kenistaan = perbuatan rendah.

diri".

Serasa hendak meledak dada Rahwana, karena dirinya dikatakan raja laknat, rendah budi, dan tak tahu diri. Mukanya merah padam. Bola matanya berputar-putar dan mulutnya siap menyemburkan ribuan makian, tetapi Hanuman mendahului. Katanya:

"Dengar dahulu! Aku hendak membuka mulutku. Dahulu, kukira engkau seorang maha perwira yang berwatak satria dan berani mengadu dada dengan musuhmu. Dahulu kukira engkau berhasil menggempur kerajaan, membunuh rajanya, dan merampas harta kekayaannya melalui suatu pertempuran yang jujur. Ternyata engkau bukan raja macam demikian. Hai, dengarkan dahulu kata-kataku!" Hanuman melarang Rahwana hendak membuka mulutnya. Lalu melanjutkan.

"Kau curi permaisuri junjunganku dengan diam-diam. Lalu menyekapnya dalam sebuah taman. Kau asingkan Tuanku Puteri dalam kesunyian. Kini hendak kau bunuh pula dutanya selagi kaki dan tangannya terlilit belenggu. Nah buktikan, bahwa engkau seorang raja maha perwira!"

"Monyet busuk!" Rahwana hendak memaki, tetapi pada saat itu Hanuman meninggikan suaranya. Katanya nyaring:

"Dengarkan lagi kata-kataku, hai raja terkutuk! Sri Baginda Rama seorang raja yang agung budi. Darma hidupnya hendak ikut serta memelihara kesejahteraan dunia. Beliau membela cita-cita yang benar. Beliau sahabat karib raja kami bangsa kera, Sugriwa. Bala tentaranya jutaan jumlahnya. Karena itu sanggup memendam seluruh Negeri Alengka dengan wadyanya. Dan tahukah engkau, adik Sri Baginda Rama yang rupawan dan sakti? Beliau satria Laksmana. Seorang satria sakti yang lemah lembut. Cakap dalam segala hal. Ahli sastra dan seorang prajurit sejati. Itulah sebabnya kami para rewanda sujud dan patuh pula kepadanya. Suaranya adalah suara raja Rama. Tingkah lakunya adalah tingkah laku Sri Baginda Rama. Karena itu hai Rahwana! Apabila engkau ingin hidup selamat sejahtera sampai ke jaman abadi, bersujudlah kepada dua insan itu. Kembalikan Puteri Sinta. Juga semua tawananmu termasuk putri-putri raja, bidadari, benda rampasan dan wadya tawanan! Pastilah Sri Baginda Rama akan mengurungkan niatnya menggempur Alengka serata tanah. Tak ingatkah engkau, nasib hulubalang-hulubalangmu: Wirada, Karadusana, Marica, Dirgabahu, Tatakakya? Semuanya tewas hanya oleh anak panah buatan dusun. Bagaimana nasib adikmu perempuan yang kehilangan hidungnya, tak perlu kuceritakan lagi. Baiklah . . . anggap saja mereka sedang sial! Tetapi satu hal yang harus kau camkan dalam hatimu! Itulah senjata pemunah angkara penghancur dunia, Guwa Wijaya. Pamanku, juga gurumu Resi Subali yang memiliki Aji Pancasona, tewas tak berdaya. Bukankah ilmu sakti itu pula yang kau bangga-banggakan?".

Kesal hati Rahwana karena tidak diberi kesempatan memaki dan mengutuk. Hanuman terlalu bersemangat, sehingga kata-katanya sukar dipotong. Karena tidak mau kalah gertak, ia segera menyarungkan pedangnya. Kemudian menatap lawan bicaranya dengan gundu mata berputar-putar. Setelah memperoleh kesempatan, dengan suara meledak-ledak ia menangkis.

"Monyet kau! Iblis kau! Laknat! Jahanam! Siluman! Pantas dewa mengutukmu semenjak engkau masih bercokol di langit ke tujuh. Ibumu monyet. Pamanmu monyet. Bapakmu hanya setan yang tahu. Memang engkau monyet busuk yang tak tahu diri. Jadi menurut bunyi otakmu, hanya Rama yang tersakti dan perwira? Cuh! Cuh! Kau sangka Negeri Alengka hanya berisikan tulang-tulang dan daging busuk? Kau perbandingkan Wirada, Karadusana, dan Marica dengan diriku! Jahanam kau! Mereka patut mati tak berkubur, karena memang tak ada harganya. Mereka pantas mati kena panah buatan dusun, karena memang aditya pedusunan. Tetapi aku? Aku Raja Rahwana yang pernah menggempur kahyangan dan merampas bidadari. Betapa pantas kau persamakan aku dengan mereka? Kau monyet terkutuk!"

Ia berhenti mengesankan, kemudian meledak lagi.

"Kau perbandingkan diriku dengan Rama? Apa kehebatan Rama? Dia manusia terbuang. Terbuang dari kerajaannya karena dienggani rakyatnya. Karena malu, dia pura-pura berdarma kebajikan seperti manusia yang tahu budi. Bah! Lalu berpura-pura pula membantu para brahmana yang hanya pandai tepekur dan menjual doa panjang-pendek. Coba, apa alasannya membunuh wadya aditya dengan semena-mena? Bukankah dia tahu, bahwa bumi dan langit ini tidak hanya diperuntukkan bagi para brahmana semata? Bukankah dia tahu pula, bahwa para aditya pun berhak mencari sesuap makan dan seteguk air di mana saja mereka berada? Apakah hanya manusia yang diperbolehkan makan dan minum? Karena itu aku wajib meluruskan panji-panji keadilan yang timpang. Dengan sengaja kurampas isterinya, kutawan dan kusekap, agar dia tahu rasa. Sekarang apa yang terjadi? Selama lima tahun tersekap, barulah Sinta sadar. Seolah bangun dari tidurnya, ia kini dapat mempertimbangkan yang benar dan yang tidak. Mulailah dia sadar akan harga diri. Mulailah dia mengenal siapa aku sebenarnya. Mulailah dia mengerti apa sebab aku merenggutnya ke mari. Hatinya kini penuh rasa syukur dan terima kasih, sehingga enggan berpisah dari sampingku. Maka kubangunkan sebuah taman untuknya. Itulah Argasoka yang kau rusakkan. Ah, kau monyet putih busuk! Kau makhluk buta yang memuja orang buangan bagaikan dewa. Kau makhluk terkutuk yang menganggap Rama pantas duduk sejajar denganku. Kau tak punya otak. Dia sahabat Sugriwa, katamu tadi? Nah makin jelas sudah betapa timpang pertimbanganmu. Kau kenal siapa Sugriwa sebenar-

nya? Dialah pencuri tak tahu malu. Isteri Subali diakui sebagai isterinya. Hak Subali dirampas dengan seenaknya sendiri. Apakah benar pekerti makhluk demikian? Apakah makhluk demikian berhati bersih? Cuh! Cuh! Makhluk demikian memang tepat sekali bila bersahabat dengan Rama. Karena itu kusadarkan Subali, guruku, agar merampas haknya kembali. Tetapi Rama terkutuk itu membunuhnya mati. Ah, sayang dia lagi sial. Selagi berperang dengan saudara sendiri, Rama membidiknya dengan diam-diam. Mana keperwiraannya? Mana sikap jantannya? Mana keagungannya? Mana keluhuran budinya yang kau bangga-banggakan? Manusia macam dia pantaskah kau katakan berwatak melindungi kesejahteraan dunia? Kau linglung!"

"Hai, dengarkan!" Hanuman menjawab. "Sri Rama meninggalkan negeri atas kemauan sendiri. Adiknya Bharata memohon dengan sangat agar berkenan pulang ke negeri, tetapi maksud mulia itu ditolaknya dengan halus. Bahkan beliau mengkaruniai ajaran darma seorang raja.[1]). Tatkala mendengar ketenteraman pertapaan para brahmana terusik para ditya, beliau merasa wajib mengulurkan tangan. Beliau melihat dan menyaksikan dengan mata kepala sendiri, betapa ganas dan kejinya para aditya menghancurkan pertapaan para suci. Padahal pertapaan adalah sendi hidup tiap manusia. Maka meraunglah panah beliau membelah angkasa. Dan tewaslah para raksasa Alengka yang biadab melebihi binatang buas. Tentang bualanmu mengenai Puteri Sinta, adalah suatu kebohongan yang memilukan. Ketahuilah hai Rahwana! Tatkala engkau membujuk Puteri Sinta dalam taman, aku berada di atas pohon Nagasari. Kulihat, kudengar, dan kusaksikan dengan jelas, betapa engkau ditikamnya dengan budi bahasa yang lembut. Dan engkau marah, lalu menghunus pedang hendak membunuhnya. Ah, hampir saja aku melompat menerkammu. Pada saat itu besar hasratku hendak bertanding dengan tampangmu. Karena itu aku sengaja mencari alasan. Kurusakkan petamanan Argasoka. Kuporak-porandakan semuanya, seperti hasratku untuk mencerai-beraikan anganmu yang jahat. Kutunggu engkau, tetapi yang datang hanya begundal-begundalmu yang tak ada harganya. Tatkala aku melihat anakmu Megananda maju berperang, itulah kesempatan yang baik, agar aku dapat bertatap muka denganmu. Kubiarkan diriku ditangkap agar dapat berhadapan denganmu.

Sekarang akan kujelaskan tentang Paman Subali yang tentunya hanya kau dengar dari mata-matamu. Subali, pamanku. Bila tewas, akulah yang kehilangan. Memang benar, Sri Rama yang memanahnya dengan diam-diam.

---

1). Disebut "Sastra Cetha". Artinya ajaran dengan kata-kata wajar yang tiada menggunakan makna yang tersurat dan tersirat. (Sanepan – Bah. Jawa).

Apa sebabnya, tentu engkau sudah tahu. Sebab dengan diam-diam pula ia mewariskan ilmu sakti Pancasona kepada raja iblis.

Aji Pancasona adalah Ilmu sakti milik Hidup. Tetapi tanpa izin-Nya, paman Subali mengajarkannya padamu. Dengan demikian sudah sepantasnya paman Subali memperoleh balasnya. Itulah karma sebagai hukum Hidup. Walaupun demikian, semuanya itu Guwa Wijaya yang menentukan. Bila Paman Subali benar, pastilah ia luput dari kematian. Ternyata Paman Subali tewas. Aji Pancasona tiada dayanya lagi."

"Monyet! Kau pandai mengarang cerita. Kau memang busuk, maki Rahwana.

"Aku mengarang cerita?"

"Ya, cerita burung yang mengoceh tiada ujung pangkal."

Hanuman tak sakit hati. Ia tertawa geli. Berkata lagi:

"Hanuman bukan Rahwana. Rahwana bukan Hanuman. Apa yang diucapkan Hanuman disaksikan oleh bumi dan langit. Aku berkata, aku adalah duta Sri Baginda Rama. Dan aku dapat membuktikan. Aku berjanji, aku sanggup menemukan Puteri Sinta. Dan aku dapat membuktikan. Sebaliknya, engkau menepuk dada sebagai maharaja teragung di seluruh mayapada. Dapatkah engkau membuktikan keagunganmu? Kau pandai mencuri isteri orang, itukah buktinya?"

Rahwana menggebrak singgasana dengan wajah merah padam. Dengan tangan teracung ia menjatuhkan hukuman. Teriaknya nyaring setinggi langit.

"Keparat! Monyet laknat! Singkirkan dia jauh-jauh. Bawa dia ke alun-alun, bakar dia hidup-hidup. Jejalkan kotoran ke dalam mulutnya. Tak guna makhluk begini diberi hidup. Cepat laksanakan!"

Wibisana yang masih berdiri tegak di depannya mencoba menyabarkan dan menghalang-halangi. Tetapi Rahwana tak dapat dikuasai lagi. Pertimbangan akalnya telah hangus terbakar oleh api kemarahannya. Dengan mencaci-maki dan menyumpah serapah, ia meninggalkan sidang. Wibisana tertegun beberapa saat lamanya. Kemudian ia mendekati Hanuman. Berkata lembut.

"Maafkan diriku. Tak dapat aku menolong Tuan. Alangkah aibnya negeri kami".

"Tak usah tuan merisaukan hamba. Hamba dapat menyelamatkan diri sendiri. Percayalah. Hamba tak akan mati terbakar."

"Benarkah itu? Apabila Tuan dapat kembali dengan selamat ke Maliawan, sampaikan sembah sujudku kepada Sri Baginda Rama!" Wibisana bergembira.

Hanuman berseri-seri matanya mendengar ucapan Wibisana. Bertanya kagum.

Wibisana

"Siapakah Tuan?"

"Wibisana! Adik bungsu Raja Rahwana."

"Nama Tuan akan hamba ingat selalu. Hambalah saksi kejujuran Tuan."

Dalam pada itu, Indrajit telah menghampirinya. Setelah mengangguk hormat kepada Wibisana, ia menarik Hanuman ke luar halaman. Di sana para wadya yang menaruh dendam telah berkerumun memenuhi alun-alun. Tatkala Hanuman dibawa lewat, mereka menyerbu menghujani pukulan sejadi jadinya. Menyaksikan hal itu, Wibisana datang melerai dan membentak dengan garang.

"Biadab kau semua!"

Mereka mundur jauh-jauh dan tak ada lagi yang berani mencoba mendekat, meskipun hati mereka terasa terbakar hangus. Sebab kedudukan Wibisana dalam pemerintahan hanya satu tingkat di bawah raja. Wibisana kemudian menghampiri Hanuman lagi dan berkata dengan hormat.

"Tuan masih ingat pesanku?."

"Tentu! Tentu!," sahut Hanuman dengan hormat pula. Lalu berbisik. "Lekas Tuan pulang. Taruh suatu tanda di atas atap rumah Tuan. Hamba akan terbang menebarkan api dari udara."

Wibisana mengangguk. Segera ia memisahkan diri. Setelah masuk ke dalam keretanya, para wadya yang tadi menahan diri dengan serta merta menyerbu Hanuman. Indrajit tidak melarang, hanya memperingatkan jangan sampai Hanuman mati sebelum menjalani hukumannya. Lalu ia memerintahkan laskarnya mengumpulkan kayu bakar dan rumput kering. Hanuman hendak ditimbuni bahan bakar sebanyak-banyaknya. Sesudah itu dengan perintah raja, dia akan dibakar hangus sampai ke tulang-tulangnya.

Perintah segera dilaksanakan dengan cepat. Kepala-kepala pasukan membagi laskarnya dalam beberapa kelompok. Selain ditugaskan mencari bahan bakar dari penduduk negeri, juga menyebar luaskan pengumuman pelaksanaan hukum mati. Pengumuman itu menarik perhatian penduduk. Mereka datang berbondong-bondong hendak menyaksikan pertunjukan yang jarang terjadi. Sebentar saja lapangan luas yang berada di depan istana telah penuh dengan lautan aditya.

Sekarang Hanuman telah diikat erat-erat pada tiang. Bahan-bakar telah ditimbunkan. Alang-alang kering, jerami, sekam, dan kayu bakar ditumpukkan setinggi bukit. Rasa-rasanya tak mungkin lagi Hanuman selamat. Kemudian terdengar perintah Indrajit.

"Bakar!"

Sepuluh raksasa mendatangi Hanuman dengan obor menyala. Alang-alang disulutnya. Sebentar saja berkobarlah api yang menyala makin lama makin besar. Asap tebal membubung tinggi ke udara. Seluruh lapangan terasa terjilat panasnya.

Suara sorak bergunturan memekakkan telinga. Hanuman menunggu saatnya yang baik. Ketika tali pengikatnya telah rantas dimakan api, ia bertiwikrama. Unggun api ditendangnya berhamburan ke segenap penjuru. Maka gemparlah sekalian yang merumun di pinggir lapangan. Mereka lari berserabutan.

* * *

Di tengah kekacauan itu, Hanuman melompat tinggi sambil menggendong seunggun api. Ia terbang melintasi istana, dia menyebarkan unggun api itu. Angin membantu rencananya. Istana terbakar dengan cepat. Penghuninya lari kalang kabut. Juga Rahwana dengan sekalian harem-haremnya.

"Indrajit! Indrajit!" teriaknya. "Apa artinya ini? Prahasta! Kumbakarna! Apa artinya ini?"

Ia melihat api beterbangan di udara. Cepat bagaikan kilat api itu menyerang seluruh kota. Tak lama kemudian terdengar tong tong tanda bahaya. Seluruh kota terbakar sampai ke sudut-sudutnya. Penduduk menjerit ketakutan di tengah amukan api yang berkobar-kobar setinggi gunung. Kemudian setelah seluruh kota terbakar, Hanuman mendarat di depan Istana Gading. Ia segera menghadap Puteri Sinta untuk mohon diri.

"Ah Hanuman!" Sinta menyesali. "Serasa runtuh jantungku, tatkala mendengar kabar engkau tertangkap. Apa sebab engkau merusak Taman Argasoka?"

Hanuman hendak menjawab, tetapi tiba-tiba Sinta terkejut melihat paha Hanuman tertancap panah.

"Hanuman, kau kena panah siapa?"

"Indrajit!"

"Panah Indrajit?" wajah Sinta pucat.

"Tak perlu Tuanku Puteri cemas. Meski panah pusaka sekalipun tidak akan mengganggu hamba. Memang sengaja hamba biarkan tertancap!"

"Mengapa?"

"Sebagai tanda bukti di hadapan Sri Baginda."

"Tidak sakit?"

"Tidak."

"Ah, Hanuman. Mengapa engkau menerbitkan keonaran?"

Hanuman bersembah.

"Pertama, hendak menguatkan tanda bukti terhadap Paduka, bahwa hamba benar-benar duta Sri Rama. Kedua, hamba ingin mencoba kekuatan wadya raksasa agar kelak dapat berlaku saksama sesuai dengan kemampuan rekan-rekan hamba. Ketiga, biarlah terbuka mata para panglima Alengka, bahwasanya hanya melawan seekor kera saja memaksa mereka sangat

sibuk. Hamba hendak mengesankan kepada Rahwana, betapa perkasa junjungan kita, Sri Rama dan Laksmana."

"Keempat, karena sombong!" tukas Trijata dengki.

Sinta tersenyum. Dan Hanuman menundukkan mukanya dengan tersipu-sipu. Kemudian terdengar Sinta berkata kepada Trijata.

"Benarkah Hanuman sombong?"

Trijata menjawab cepat.

"Ya. Memang sombong. Demikian sombong dia, hingga Bibi saja yang nampak di matanya."

"Ah, kau Trijata! Mengapa demikian?"

"Semenjak dia datang dan berbicara dengan Bibi, tak pernah sekali saja ia memperhatikan hamba. Padahal tatkala dia hilang melintasi gerbang, hamba berdoa panjang pendek, semoga dia selamat tak kurang suatu apa. Di luar dugaan, dia merusak taman dan menyerang laskar penjaga. Tentu saja jantung hamba nyaris berhenti. Mengapa dia tak mau mengerti? Apalagi namanya kalau bukan sombong?" Trijata membela diri.

"Terima kasih! Terima kasih! sahut Hanuman merasa salah. "Nama Tuan Puteri akan selalu hamba ingat-ingat."

"Idiih!" Trijata gemas. Dan Sinta tersenyum panjang.

"Sekarang lekaslah pulang, Hanuman! Pasti rajamu menunggu-nunggu kedatanganmu".

Hanuman mencium telapak kaki Sinta, mohon doa restu. Dalam hati ingin dia menggendongnya terbang pulang ke Maliawan. Tetapi ia yakin, rajanya tidak akan membenarkan. Sebab, perbuatan demikian tak beda dengan pekerti Rahwana. Oleh pertimbangan demikian segera dia menegakkan kepalanya, lalu mundur tujuh langkah.

Kepada Trijata yang berdiri tegak di samping puteri Sinta, ia tak tahu apa yang harus dilakukannya. Setelah menatap agak lama, ia memberinya senyum dalam. Kemudian dengan cepat ia terbang bagaikan kilat mendaki udara.

Angin menyibak dan mengaung. Awan hitam dan asap api bergulungan. Ia terbang berputar-putar mengelilingi seluruh kota. Alengka yang cantik menjadi lautan api. Tiada sebuah bangunan pun yang diampuninya, selain Istana Wibisana dan Istana Gading tempat Puteri Sinta dan Trijata bersemayam.

"Selamat tinggal!"

Ia mengarah ke utara. Gunung Mahendra nampak tegak di depan matanya.

* * *

5. Kembali ke Maliawan

WAN yang datang bergulungan dan angin yang meraung-raung menarik perhatian sekalian rewanda yang berbaris sepanjang Gunung Mahendra. Buru-buru Anggada mendaki puncak gunung. Dijenguknya cakrawala jauh di sana. Dilihatnya gelombang laut berdakian tinggi. Asap hitam memenuhi udara. Apa sebab demikian, pikirnya.

Jantungnya berdetakan. Nafasnya turun naik dengan cepat. Dilayangkan penglihatannya pada dataran gunung. Angin meniup berputaran mempontang-pantingkan puncak pohon. Buah-buahan runtuh bertebaran, tetapi bunga-bungaan yang mekar di seberang menyeberang ladang, tegak berdiri tak terusik. Kala itu Jembawan datang menyusul. Anggada minta pertimbangan.

"Aki Jembawan! Dapatkah Aki membaca warta angin ini?"

"Kalau tak salah, cucu, ini perbawa Hanuman!" jawab Jembawan. "Dia termasuk sejenis bayu. Waktu Anjani melahirkannya, Dewa Bayu datang mengabarkan bahwa Hanuman adalah puteranya. Itulah sebabnya, dia disebut pula Bayusuta. Saudaranya yang lain, Gunung Maenaka, Adityaraja Jajakwreka, Gajah Situbanda dan Garuda Mahambara.[1]) Sekalian saudaranya mempunyai perbawa angin puyuh apabila sedang beralih tempat."

"Di cakrawala terlihat api menyala. Apakah kakanda Hanuman

---

1) Dalam wiracarita, Bhima merupakan saudara pelengkap.

selamat?"

"Tak dapat aku menerangkan. Marilah kita tunggu apa yang terjadi."

Anggada resah gelisah. Ia menjenguk cakrawala,bumi,dan penjuru angin. Hati mudanya bergelora. Andaikata mampu, samudera di depannya hendak dilompatinya untuk menyusul Hanuman ke Negeri Alengka. Tak lama kemudian, ia melihat titik putih meluncur cepat ke arah Gunung Mahendra.

"Kakanda Hanuman!" teriaknya gembira. "Itu dia!"

Jembawan mendongakkan kepala. Begitu pula para rewanda yang mendengar seruan Anggada. Mereka menunggu dengan jantung berdebar. Secepat angin Hanuman mendarat dengan suara gemuruh. Bumi yang diinjaknya bergetar. Ternyata ia masih dalam tiwikrama. Tubuhnya sebesar bukit, lengannya perkasa, barangkali sebesar seratus kali lingkaran pohon randu. Matanya menyala seperti bola api berebut cahaya di darat. Kesannya menakutkan.

Anggada, Jembawan, Anila, dan Anala serta sekalian rewanda jatuh berpelantingan. Gunung Mahendra mengangguk-angguk seperti tertekan-tekan. Menyadari hal itu Hanuman segera menggulung tiwikramanya, dan dengan manis ia memanggil Anggada.

"Mendekatlah! Ada kabar gembira yang patut kau dengar!"

Bergegas Anggada mengampirinya. Begitu pula Jembawan, Anila, Anala, dan sekalian rewanda tak ketinggalan. Mereka datang berdesakan ingin mendengar wartanya.

Dengan ringkas Hanuman menceritakan pengalamannya. Sewaktu tiba pada kisah pertempurannya melawan laskar raksasa, mereka semua menahan nafas.

"Kubiarkan pahaku tertancap panah! Tetapi Alengka kemudian kubakar habis. Lihat!" Hanuman memperlihatkan pahanya.

Dengan serentak para hulubalang memeriksa panah Indrajit. Mereka kini yakin. Hanuman benar-benar bertempur melawan wadya Alengka. Setelah itu mereka mengalihkan penglihatannya ke arah selatan. Di antara nyala api, udara nampak menghitam. Mereka bersorak senang.

"Mengapa aku kau lupakan? Mengapa tak membawaku bertempur di sana?" Anggada menyesali.

"Ah, belum lagi merupakan pertempuran sebenarnya, adikku. Hanya sekedar olahraga!"

"Berolah ragapun aku senang!"

Hanuman memeluk Anggada.

"Dengar dahulu! Ada kisah yang menyenangkan pula. Ada seorang puteri yang selalu mendampingi Puteri Sinta, Trijata namanya. Dia anak Arya Wibisana, adik raja Rahwana. Alangkah cantik dia. Tubuhnya semampai. Pandang matanya terang, jujur, berani, dan manis mempesona. Suaranya

nyaring tetapi meresapkan pendengaran."

"Seperti Sayempraba, barangkali?" Anggada mendesak.

"Uh, jauh bedanya! Sayempraba jahat. Kata-katanya penuh nafsu belaka. Tetapi Trijata, tidak. Seumpama permukaan air, dia adalah telaga yang bening."

"Ih! Ih!" Anggada melompat-lompat iri. "Engkau berbicara dengannya?"

"Jelas!" Hanuman tersenyum senang. Dan sekalian rewanda berjumpalitan ikut senang.[1])

"Lain kali aku akan selalu mengiringkanmu! Tak mau lagi aku kau suruh menunggu seperti tugu. Kau sangat beruntung karena melihat putri cantik yang mempesona," Anggada bersungut-sungut.

Hanuman mengangguk menyetujui, kemudian mengajak.

"Ayo, kita pulang! Aku harus cepat-cepat menghadap junjungan kita. Makin cepat makin baik."

Anggada, Jembawan, Anila, dan Anala menyerukan perintah pulang kepada para hulubalangnya. Perintahnya segera menjalar dari mulut ke mulut sampai ke tepi barisan.

Mulailah mereka bergerak mengarah pesanggrahan Maliawan. Pohon-pohon dilompatinya berderakan. Semak belukar patah berantakan diterjangnya. Sungai-sungai diseberanginya beramai-ramai. Angin yang bergulungan sekeras tadi tiada lagi. Sekarang berlalu dengan diam-diam dan pandai menyegarkan tubuh dan perasaan.

Berita gembira itu sebentar saja telah sampai ke pesanggarahan Maliawan. Jarak Mahendra dan Maliawan sesungguhnya membutuhkan perjalanan cepat sehari lamanya. Tetapi tutur mulut sanggup berlomba ibarat menjalarnya api. Meniup seperti angin. Memantul seperti cahaya.

* * *

---

1). Di kemudian hari, Trijata diperisterikan Jembawan.

6. Surat Sinta

AKTU itu, malam hari sedang merangkak titik larut. Sugriwa terbangun oleh suara hiruk-pikuk. Setelah menerima laporan, dengan gembira ia membawa berita itu kepada Laksmana.

"Tak usah junjungan kita dibangunkan. Esok pagi Hanuman baru tiba," katanya.

Tetapi Sri Rama telah terbangun dari tidurnya. Ia memanggil Sugriwa. Lalu bertanya.

"Adakah sesuatu yang penting?"

Dengan segan Sugriwa menjawab.

"Duta Paduka, keponakan hamba, Hanuman sedang dalam perjalanan pulang ke mari. Alengka telah dijangkaunya. Mudah-mudahan tugasnya terlaksana sesuai dengan harapan Paduka. Tetapi esok pagi dia baru tiba. Mahendra memang agak jauh dari Maliawan."

Rama melepaskan nafas lega.

"Biarlah kutunggu dia sampai tiba, apa salahnya?" kata Rama terharu.

Sugriwa menggelengkan kepala dan berkata seolah-olah menasehati dirinya sendiri.

"Kata orang, menunggu memerlukan kesabaran tersendiri."

"Aku sudah terlatih enam tahun lamanya," sahut Rama. "Lagi pula, betapa aku akan dapat tidur nyenyak, sedangkan dutaku tengah berjuang melintasi malam begini pekat demi untukku? Seumpama aku seorang ayah,

betapa aku dapat bersikap acuh tak acuh selagi seorang anaknya berjalan tertatih-tatih hendak menghampirinya. Di luar bintang bergetar lembut, angin terasa segar seperti terjadi suatu kebangunan. Apa buruknya bila kita ikut bangun pula? Ingin hatiku menyaksikan surya muncul di ufuk timur nanti!"

"Jika demikian kehendak Paduka, hamba pun akan mendampingi. Teringatlah hamba akan mendiang ayah hamba. Kata beliau, pernahkah engkau mendengar suara malam? Tahu pulakah engkau malam hari berhenti selama sedetik? Jika engkau ingin melihat dan menyaksikan semuanya itu, belajarlah mengamat-amati. Ada gunanya untuk cerita kanak-kanak," kata Sugriwa. "Dan hamba belajar bangun sepanjang malam. Suara malam sesekali hamba dengar di kemudian hari. Tetapi bahwasanya malam berhenti beredar selama sedetik, belum pernah hamba saksikan. Barangkali maksud ayah agar hamba berjaga satu malam suntuk. Alangkah lucu ayah hamba! Meskipun demikian, tak pernah hamba menyesal, karena semenjak itu hamba tahan bangun satu malam penuh. Dengan demikian kemampuan kerja menjadi dua kali lipat."

"Dan suara malam, apakah itu?," tanya Rama.

"Hamba melihat bintang berjalan demikian cerah pada jauh malam selagi mereka yang tidur lelap tiada mengetahui. Hamba rasakan kelembutan angin meraba tubuh, selagi mereka yang tidur lelap tiada merasakan. Hamba melihat kekayaan alam tergelar di depan penglihatan, selagi mereka yang tidur lelap. Suatu kali terjadilah gempa bumi. Dengan cekatan hamba lari keluar halaman. Yang tidur lelap meloncat bangun. Mereka lari bertubrukan dan membentur apa saja yang melintang. Dengan cemas mereka mencari keterangan, apa yang telah terjadi. Dan timbullah pikiran hamba, seseorang yang bangun dengan kesadarannya jauh lebih beruntung daripada yang tidur. Setidak-tidaknya sudah mengetahui apa yang sedang terjadi!"

Rama senang mendengar Sugriwa bercerita. Teringatlah dia pada masa lampau, di kala ayahandanya masih hidup. Alangkah senang masa kanak-kanak. Begitu bersih dan gembira selalu.

Tetapi kemudian, terkenang pula dia akan isterinya Sinta. Mulailah ingatannya menjangkau negeri yang jauh berada di sana. Bangun pulakah Sinta saat ini?

Diayun lamunan demikian, ia terlena. Di luar pengamatan fajar hari tiba dengan diam-diam. Alam mulai hidup kembali. Cahaya cerah nampak di timur, seleret panjang merah menyala. Hawa pegunungan benar-benar dingin membeku. Angin menggeridikkan bulu roma. Tak lama kemudian terdengar kicau burung dari pohon ke pohon.

Para rewanda yang berbaris memenuhi persada gunung Maliawan mulai bergerak. Perburuan mulai terjadi pula. Dahan dan ranting pohon terdengar gemeretakan. Buah-buahan yang terlepas dari tangkainya, jatuh

bertebaran di tanah atau lenyap ke dalam mulut mereka.

Kemudian terjadilah suatu ketegangan. Pasukan pengintai yang berbaris di ujung lembah menyampaikan berita penglihatan mereka. "Pasukan Hanuman telah nampak," serunya. Sekalian yang mendengar seruannya, mengalihkan pandang.

Jauh di sana nampak petak hitam bergerak mendekat. Gerakan itu cepat tak ubah arus banjir. Sugriwa segera memanggil para hulubalang. Upacara penyambutan akan segera diadakan. Saraba, Druwenda, Kapimenda, Satabali, Winata diperintahkannya membawa pasukan masing-masing menyongsong duta raja. Maka berangkatlah mereka bergeritan melalui dahan dan daratan.

Kala matahari muncul seperti bola api di tengah udara, Hanuman telah tiba di pesanggrahan. Ia menghadap Rama yang duduk tenang-tenang di atas batu singgasana. Laksmana dan Sugriwa mendampingi.

"Nah bicaralah!" perintah Sugriwa.

Sekalian yang hadir diam tak berkutik. Anggada, Jembawan, Anila, dan Anala duduk bersimpuh menundukkan mukanya. Hanuman bersembah.

"Hamba telah sampai di Negeri Alengka. Karena perjalanan itu harus menyeberangi lautan, maka adinda Anggada, aki Jembawan, Anila, dan Anala hamba tinggalkan di kaki Gunung Mahendra. Hamba meneruskan perjalanan seorang diri melalui udara. Malam harinya hamba tiba di gunung Suwelagiri. Kemudian hamba mulai mengadakan pengintaian. Menjelang fajar hamba ketemukan Puteri Sinta. Beliau disekap di dalam sebuah taman indah yang dijaga ketat, Argasoka namanya.

Segera hamba persembahkan cincin Paduka, lalu disematkannya ke jari-jarinya. Tetapi alangkah longgar. Jangankan lagi di jari manis, di ibu jarinya pun masih sangat longgar. Terasa dalam hati hamba, penderitaan Puteri Sinta harus berakhir. Tetapi beliau cukup tenang dan keagungannya tiada surut sedikit pun.

Hamba menyaksikan dengan mata kepala sendiri, betapa Rahwana hendak berlaku semena-mena terhadap beliau. Puteri Sinta tiada gentar. Tenang dan tajam perkataan beliau, tak ubah pisau belati menghunjam hati.

Rahwana hendak menetak beliau dengan pedangnya. Hampir saja hamba melompat menerkamnya. Setelah hamba menerima tanda bukti dari Puteri Sinta, tak kuasa lagi hamba menahan kesabaran hati. Hamba tendang pohon Nagasari. Hamba runtuhkan bangunan-bangunannya. Hamba gempur Taman Argasoka. Kegemparan segera terjadi. Hamba dikepung oleh ribuan wadya raksasa. Hamba lawan dengan sengit. Mereka bubar berderai, berlarian sampai akhirnya putera sulung Rahwana yang bernama Megananda atau Indrajit datang melepaskan senjata andalannya. Hamba biarkan senjatanya

menancap di paha hamba."

Hanuman memperlihatkan pahanya yang tertancap sebatang panah. Rama terkejut. Beranjaklah ia dari singgasana dan memeluk Hanuman.

"Tak dapatkah kau cabut panah ini?" katanya cemas.

Hanuman menundukkan mukanya dan mencium telapak kaki Rama. Menjawab.

"Hamba hanya berpura-pura. Maksud hamba agar hamba dihadapkan pada Rahwana. Dan hal itu terjadi dengan cepat. Hamba dapat bertatap muka. Berbicara dan berbantah."

"Benarkah senjata pemunah itu dapat engkau cabut?" Rama memotong dengan gelisah.

Hanuman mempersilakan Rama duduk kembali. Dan dengan mudahnya dicabutnya senjata Indrajit yang terkenal ampuh itu. Sekalian yang menyaksikan memuji di dalam hati, dan Hanuman meneruskan laporannya.

"Hamba dihukum bakar di tengah alun-alun. Mereka menduga, pastilah hamba akan mati hangus. Untunglah dewata melindungi hamba. Api yang membakar tubuh tak ubah siraman air belaka. Kemudian hamba terbang berkeliling kota sambil menghambur-hamburkan nyala api. Pekerti hamba itu menerbitkan keonaran tak terperikan. Seluruh kota terbakar. Penduduknya lari berserabutan. Rahwana pun lari tunggang langgang. Hamba yakin tata kota Alengka tiada lagi. Yang selamat hanya Istana Gading Puteri Sinta dan Istana Wibisana."

Para rewanda bersorak gemuruh dengan rasa kagum. Mereka memuji ketangkasan dan kecerdikan Hanuman. Sugriwa berbangga hati. Laksmana tersenyum syukur. Rama tak terkecuali. Kemudian pembicaraan mulai beralih. Rama minta tanda bukti. Hanuman maju, mempersembahkan tusuk konde Cundamanik.

Syahdan tatkala Rama melihat tusuk konde Sinta, tubuhnya gemetar. Parasnya berubah. Tak sanggup lagi ia membendung air matanya. Dengan nafas sesak ia bertanya:

"Hanya ini yang dapat kau bawa pulang?"

"Dan sepucuk daun tal, Baginda. Puteri Sinta menggaritkan bunyi hati beliau di atasnya."

Rama menerima daun tal Sinta. Cepat ia membuka dan mengamatinya. Segera ia mengenal bentuk tulisan isterinya.

"Hamba sekarang berada di Alengka,"' kata Sinta dalam suratnya. "Demikian jauh terpisah dari paduka. Dari hari ke hari pikiran hamba senantiasa berada di dekat Paduka. Setiap kali hamba bertanya pada dewa, pada alam, pada diri sendiri, kapan hamba dapat berada kembali di samping

Paduka . . .

Apabila kisah alam mulai capai, hamba melihat Paduka mendaki gunung, menuruni jurang. Berulang kali Paduka memanggil nama hamba. Mengapa semua ini harus terjadi? Setiap malam, hamba senantiasa bermimpi dekat dengan Paduka. Tetapi apabila hamba terbangun, mimpi itu kian memedihkan hati. Hampir-hampir hamba tak tahan lagi rasanya.

Seumpama hamba dapat mengukur luasnya, serasa sempit samudera yang menyekat tempat Paduka berada. Taman tempat hamba disekap, dibangun, dan diperindah. Hal itu menambah rasa gelisah hamba. Mengapa semuanya ini harus terjadi? Hamba tak dapat menyalahkan siapa saja, kecuali kepada hamba sendiri.

Inilah akibat pekerti seseorang yang terlalu dimanja-manja semenjak kanak-kanak. Akibatnya canggung dalam masalah pertimbangan budi. Karena pikiran hamba sempit, terjadilah malapetaka ini.

Seumpama hamba mendengarkan dan patuh akan tutur kata Paduka, pastilah malapetaka ini takkan terjadi. Semestinya hamba harus dapat menyesuaikan diri dalam pembuangan dan pengembaraan. Tetapi hamba mohon yang bukan-bukan.

Tatkala melihat kijang emas lari melompat-lompat dengan jinaknya, hamba kehilangan pengamatan diri. Bahkan adinda Laksmana yang setia dan berbakti kepada Paduka hamba sesali. Nah, mala petaka pun tiba. Inilah hadiah seseorang yang tak tahu diri.

Dahulu hamba pernah mendengar seorang brahmana bercerita, bahwa seorang isteri ikut serta menentukan nasib junjungannya. Sekarang hamba sadar bahwa diri hamba adalah seumpama gudang azab derita belaka.

Bukankah semenjak Paduka membawa hamba dari Negeri Mantili, selalu saja menanggung penderitaan? Paduka terpaksa meninggalkan negeri, merantau tiada tujuan selama tiga belas tahun . . . "

Rama meletakkan daun tal di atas pangkuannya. Air matanya meleleh lalu menangis dengan bergeleng kepala.

"Tidak! Oh . . . , tidak! Jangan berkata demikian, manisku...

Lalu ia meneruskan membaca.

"Rahwana seorang laknat besar. Akhir-akhir ini sikapnya menjadi garang. Ketegangan seringkali terjadi. O, kakanda! Lekaslah Paduka datang membebaskan hamba. Selagi Rahwana masih dapat menguasai diri dan selagi balatentara Paduka masih gagah perkasa. Ah, mengapa semuanya ini harus terjadi karena diriku semata? Memburu kijang. Mengirimkan duta. Meletuskan perang. Hamba merasa seperti seorang majikan yang hanya pandai memberi tugas kewajiban kepada Paduka. Ampunilah hamba, wahai jun-

jungan hamba, ampunilah Semoga dewata mulia menolong Paduka dalam segala kesulitan."

Rama tak sanggup lagi meneruskan membaca. Air matanya terlalu banyak menetesi dada dan lengannya. Demikian rindu dia kepada isterinya yang terpisah jauh selama lima tahun lebih. Daun tal yang digenggamnya tergenang arus air matanya. Dia terkejut tatkala garit tulisan Sinta hapus tak terbaca lagi. Gugup ia berkata kepada Hanuman.

"Hanuman! Tak dapat lagi aku membacanya. Garit bunyi hati Sinta terhapus oleh air mata. Dapatkah engkau menyampaikan pesannya kepadaku?"

Hanuman yang menunduk, menegakkan kepalanya. Hati-hati dia berkata.

"Sesungguhnya, kala Putri Sinta mempersembahkan tusuk konde Cundamanik ke hadapan Paduka, beliau berkata: 'Hanuman, meskipun sesekali aku tertidur kecapaian pada siang hari atau malam hari, arah hatiku tak pernah berubah. Ke hadapan junjunganku, aku senantiasa mengarah. Tiada kukenang yang lain, tiada nampak yang lain dalam benak dan anganku, kecuali junjunganmu. Itulah sebabnya, aku mempersembahkan Cundamanik. Dalam hati sesungguhnya jasmaniahku yang bersembah padanya. Cincin rajamu yang kau bawa ke mari, menenteramkan dan menyejukkan hati. Dalam perasaanku, seolah-olah rajamu sendiri telah tiba menyentuhku. Bertanyalah kepada bumi, kepada angin, kepada api, dan alam seisinya, bahwa rajamu Rama adalah dewa sembahanku. Karena itu, hai Hanuman! Meskipun aku berada dalam sekapan, aku mendengar dan melihat semua yang terjadi di Alengka.

Dapat kunilai kekuatan negeri Rahwana dengan pasti. Ketahuilah, wadya Alengka tak terhitung banyaknya. Sentosa, perwira, teguh, perkasa, dan lengkap persenjataannya. Dinding bentengnya tebal berlapis-lapis.

Tetapi wadya Sugriwa adalah seumpama bara. Rahwana binatang buasnya. Wadya aditya Alengka adalah balatentaranya. Dan rajamu Rama, Laksmana, sesungguhnya angin yang berputaran. Oleh desir angin, bara itu akan berkobar menyala, membakar belantara dan memburu serta menghanguskan mati binatang buasnya.

Besarkan hati rajamu, Hanuman! Wadya Raja Sugriwa akan sanggup merendam seluruh Negeri Alengka sampai ke gunung-gunungnya. Aku seorang wanita yang tersekap dalam kurungan lawan, yakin akan hal itu."

Mendengar tutur Hanuman, Rama berhenti menangis. Seperti surya tersembul dari celah mega hitam, hatinya terang benderang. Air matanya dihapusnya dan matanya menyala lembut. Hal itu membuat lega mereka yang hadir.

"Terima kasih!" bisiknya dalam. "Adakah yang hendak kau sampaikan kepada rekan-rekanmu?"

"Atas izin Paduka, perkenankanlah hamba menyampaikan kesan hati hamba," sahut Hanuman tegar. Ia menyiratkan pandang mencari perhatian, kemudian meneruskan.

"Di luar dugaan hamba, rekan seperjuangan muncul seperti cendawan di musim hujan. Tidak hanya datang dari Maliawan, tetapi gunung-gunung dan bumi Alengka ternyata memusuhi Rahwana pula. Gunung Maenaka, umpamanya, dia saudara hamba. Kelak akan merupakan menara penglihatan yang sanggup menjangkau jarak jauh. Suwelagiri dan buminya dahulu termasuk wilayah Negeri Lokapala. Mereka bersakit hati karena rajanya Wisrawana Danapati dibunuh Rahwana dengan semena-mena. Dengan demikian kita mendapat bantuan dari dalam. Hal ini akan besar artinya pada saat perjuangan mencapai penentuan."

* * *

7. *Rama menyatakan perang*

UARA Hanuman demikian bersemangat sehingga membakar hati yang berbimbang-bimbang. Sugriwa menarik nafas panjang. Jembawan, Anggada, Anila, Anala, Kapimenda, Druwenda, dan hulubalang-hulubalang lainnya meremang bulu kuduknya. Pada saat itu bersabdalah Rama.

"Adinda Sugriwa! Aku mengangkat senjata!"

Sabda itu mengejutkan Sugriwa. Beberapa detik ia tertegun, karena tidak menduga Rama akan memaklumkan perang demikian cepat. Kemudian ia berdiri dengan terharu, dan meneruskan sabda itu kepada rakyatnya.

"Kita gempur Alengka. Majuuu!"

Para rewanda bersorak gemuruh. Di luar pesanggarahan, para wadya berjungkir balik menyatakan ketegaran hatinya. Dan pengumuman perang itu menjalar sambung menyambung sampai ke tepi barisan.

Mereka bersorak bergeritan. Pohon-pohon diderak-derakkan. Batu-batuan dibongkarnya. Semak belukar dicabutinya. Dan pada hari itu pula balatentara rewanda[1]) mulai berjalan.

Barisan depan dipimpin oleh Susena, Winata, Danurdana, Endrajanu. Mereka rewanda perkasa, sakti, kebal, dan tangkas. Barisan belakang dikendalikan oleh Kerdana, Druwenda, Bimamuka, Sempati, dan Kapimenda. Jutaan wadya berada di bawah pimpinan mereka. Barisan samping dipimpin oleh Satabali, Wisangkata, Putaksa, Gandamana, Guwayeka, Wreksaba,

---

1) rewanda = kera

Darimuka, Arimenda, dan Danurdana. Sedang pandu-pandu induk pasukan dipercayakan kepada Anggada, Anila, dan Anala. Kapi Jembawan menjadi penunjuk jalan, karena dia kera tertua dan pernah menjadi pengasuh Anjani, Subali, dan Sugriwa di pertapaan Brahmana Gutama. Sugriwa dan Hanuman mendampingi Rama dan Laksmana.

"Hamba akan senang, apabila Paduka bertandu." kata Sugriwa kepada Rama. Tetapi Rama menolak saran itu. Ia memilih berjalan kaki di antara wadya para rewanda. Mereka berjalan sambil meloncat berlarian, bergelantungan di atas dahan, menerjang semak belukar, menggelundungkan batu-batuan, menyerbu buah-buahan, sedangkan di atas, burung-burung beterbangan memayungi perjalanan.

Rama menjelajahkan matanya. Bumi Maliawan seperti terendam banjir. Lembah ngarainya benar-benar tertutup rapat oleh jumlah kera yang tak terhitung jumlahnya. Mereka memadati persada bukit-bukit pula, berentep menyelimuti mahkota daun dan mematahkan ranting-ranting yang tak dapat mempertahankan diri.

"Penglihatanku tak dapat menjangkau barisan terdepan. Mereka terus bergerak seolah-olah tiada habisnya," ujar Rama kagum.

"Sabda Paduka tidak berlebih-lebihan." Sugriwa membenarkan. "Seumpama kita telah mencapai pantai, dua bulan lagi wadya kami masih berjalan berdesakan. Menjelang minggu pertama bulan ketiga, barulah nampak agak senggang. Bulan keempat mulai jarang. Mereka sadar akan jumlahnya, sehingga sepak terjangnya terlalu berani. Belantara dan jurang diterjangnya, sedang penghuni belantara lainnya dihalau dan diusirnya."

Sugriwa menunjuk jauh di sana. Belantara yang berdiri di depan mulai bergoyangan. Tak lama kemudian pohon-pohonnya tumbang berderakan. Singa, harimau, serigala, rusa, gajah, kijang, kancil, dan badak lari berserabutan mengungsikan diri. Tanah yang dilaluinya jadi bergetar. Debu mengepul memenuhi udara.

Hati Rama terhibur menyaksikan semuanya itu. Lagu duka yang selama lima tahun lebih selalu bersenandung di dalam hatinya, sirna musnah. Yang terasa kini ialah semangat tempur. Ia tak gentar akan dihalangi lautan luas dan gunung-gunung berbahaya. Ia yakin, semuanya akan dilalui dengan selamat.

Syahdan, tatkala itu Jembawan datang menghadap Sugriwa. Katanya melapor:

"Di depan kita terbentang padang gundul. Dalam perjalanan setengah hari tiada sesuatu yang dapat kita temukan, selain pagar alang-alang belaka. Ada juga serumpun bambu dan rumput gerinting[1]) tetapi tiada arti bagi kita.

1) Sejenis rumput yang tumbuh di pantai.

Dahulu semasa Raja Mahesasura memerintah negeri, inilah batas wilayah Negeri Goa Kiskenda dan Alengka. Apakah yang harus kita lakukan?"

Sugriwa menghampiri Rama mohon pertimbangan. Rama diam beberapa saat. Kemudian memutuskan dengan hati-hati:

"Hentikan dahulu laju rewanda. Aku akan bersemadi meminta restu bumi Alengka, karena perjalanan kita telah meraba wilayah negara lawan. Berbarislah berjajar memenuhi padang itu. Aku ingin melihat dari ketinggian, apakah mereka sanggup melanda bumi lawan."

Rama mengembarakan matanya. Dilihatnya ada sebuah pohon beringin berdiri tegak di atas gunduk tanah. Segera Laksmana, Sugriwa dan Hanuman mengikuti.

Dari ketinggian, Rama memperoleh penglihatan luas. Barisan rewanda mulai merendam padang gundul. Berentep penuh, sehingga tanahnya tertutup rapat. Mereka berhenti oleh aba-aba para hulubalangnya. Rama gembira menyaksikan kepatuhannya.

"Sugriwa!", katanya. "Kulihat wadya rewanda kian bertambah."

"Paduka tak salah," jawab Sugriwa. "Sebentar tadi, hamba menerima laporan, kera-kera pegunungan ikut serta hendak menyumbangkan kebajikannya. Raja lutung bernama Sambawara, yang bermukim di Gunung Candramuka datang pula dengan segenap laskarnya. Itulah sebabnya, jumlah wadya yang berjalan kian berdesakan."

Rama bersyukur mendengar keterangan Sugriwa. Hatinya bertambah besar. Maka mulailah dia bersemadi. Kembang-kembang ditebarkan sekelilingnya. Dibakarlah dupa dan ia memanjatkan doa kepada Hyang Widdhi memohon restu.

Sebentar kemudian ia mengizinkan tentaranya melanjutkan perjalanan. Raja lutung Sambawara dipanggilnya menghadap. Perawakannya tinggi besar berbulu hitam legam.

"Hamba hendak mengabdikan diri dengan seluruh rakyat hamba," katanya bersungguh-sungguh. "Perang melawan Alengka adalah masalah hamba juga. Sudah sejak lama rakyat hamba berkeinginan mengadakan perlawanan, karena raksasa wadya Rahwana seringkali merusak kesejahteraan. Hamba pernah minta pertimbangan dewa. Hamba memperoleh jawaban, bahwa saatnya kelak akan tiba, apabila ada seorang manusia berwadya rewanda. Itulah Paduka. Dan hamba segera menyusul perjalanan Paduka."

Rama senang melihat sikapnya yang sopan-santun seperti manusia berpendidikan. Dengan tenang ia bersabda.

"Aku berbesar hati mendengar kerelaanmu mengabdikan diri kepadaku. Tetapi tak dapat aku memberi anugerah sesuatu. Aku raja tak bermodal harta. Sebaliknya engkau akan kuajak menanggung derita."

"Ah, tak pernah hamba memimpikan anugerah itu. Malahan hamba mohoh tugas kewajiban yang berat. Umpamanya menggempur benteng musuh, merangsang istana, merampas harta-benda. Karena itu hamba bersumpah atas nama rakyat hamba, akan setia pada cita-cita Paduka. Pantang mundur apalagi menyerah. Apabila hamba sampai mundur sejengkal, umumkan hamba telah mengkhianati Paduka," jawab Sambawara.

"Terima kasih, Sambawara. Aku telah mendengar kesetiaan dan kesanggupanmu. Semoga Dewata Mulia ikut pula menyaksikan."

Rama kemudian mengajaknya berjalan beriringan. Ia diperkenalkan kepada Laksmana, Sugriwa, dan Hanuman. Segera mereka menjadi akrab oleh perasaan seperjuangan yang membersit dari hati masing-masing.

Dalam pada itu, barisan depan telah meraba pantai. Mereka berhenti berderet. Hulubalang Susena lari menghadap Sugriwa. Segera melapor.

"Kami telah mencapai laut. Apakah yang harus kami lakukan?"

"Tebarkan seluruh pasukan berderet memanjang!" perintah Sugriwa. "Adakah pepohonan di sekitar pantai?"

"Pantai sebelah timur merupakan gunduk menurun. Di atas batubatuan karang, berdiri beberapa pohon tua. Sebelah barat adalah pohon-pohon nyiur."

"Taruhlah seribu kera di atas dahan. Tebarkan penglihatan, barangkali nampak sesuatu yang harus dilaporkan. Kumpulkan para hulubalang bawahanmu. Berbarislah memanjang membentuk garis perhubungan. Winata, Danurdana, dan Endrajanu membangun pesanggrahan di atas gunduk agar kita memperoleh penglihatan yang jauh."

Susena cepat mengundurkan diri. Pasukannya dideretkan memanjang. Karena tidak terhitung lagi jumlahnya, mereka menjangkau kaki Gunung Mahendra sampai jauh melintasi belantara. Sedang barisan depannya mengitari teluk dan menutupi kaki Gunung Maenaka. Laskar bagian belakang seumpama merendam lembah Gunung Warawendya.

* * *
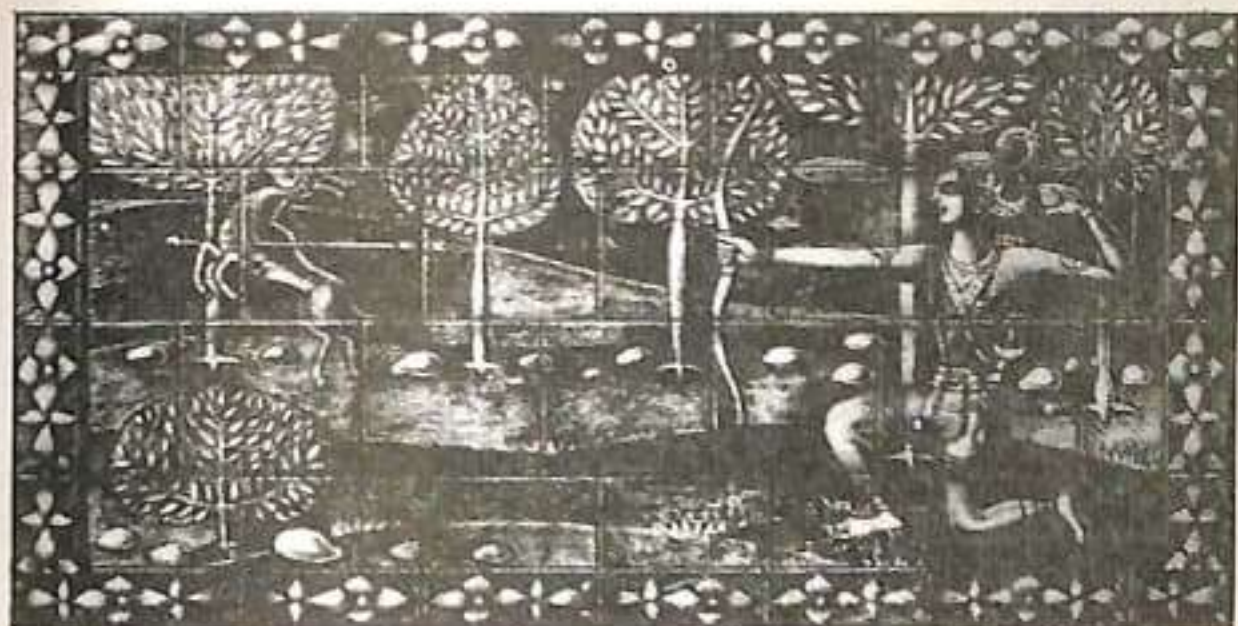
BAB KESEMBILAN

PERANG

1. Wibisana

ATAKOTA ibu negara Alengka benar-benar rusak. Tiada lagi bangunan yang berdiri tegak. Kecuali kediaman Wibisana dan Istana Gading Puteri Sinta. Istana Rahwana yang terkenal cemerlang, tinggal puing-puingnya belaka. Semuanya terbakar hangus rata dengan tanah.

Rahwana duduk bertopang dagu di depan bekas balai agung. Mahapatih Prahasta, Kumbakarna, Indrajit, Kampana, Prajangga, Pragasa, dan sekalian permaisurinya duduk bersimpuh di hadapannya. Laporan dan pengaduan para narapraja tentang penderitaan penduduk, tidak merasuk dalam pendengarannya.

Tak lama kemudian Wibisana datang dengan keretanya. Para wadyanya gemuruh mengiringkan. Mereka nampak tegar bersemangat seolah-olah hendak mewartakan diri sebagai makhluk yang dilindungi dewa. Memang mereka bebas dari malapetaka, karena rumah dinasnya berada dalam dinding wilayah istana Wibisana.

Wibisana segera menghadap dan berkata sangat hati-hati.

"Seluruh kota terbakar. Penduduk lari kalang kabut. Mereka mengungsi ke pantai atau mendaki gunung. Mungkin pula jatuh korban. Pekikan mereka seakan-akan mengabarkan leburnya dunia."

"Aku tahu!" potong Rahwana tak senang. "Tak dapatkah kau bercerita yang lain?"

Wibisana

"Istana Paduka lenyap pula. Mengapa dapat terjadi demikian?"

"Cerita yang lain! Dengar?" bentak Rahwana karena mendongkol. "Mataku masih dapat melihat semuanya."

"Itulah yang mengherankan " ujar Wibisana seakan-akan kepada dirinya sendiri.

"Hm," Rahwana menggeram. "Kudengar istanamu selamat. Engkau hendak mengabarkan nasibmu yang baik, bukan?"

"Bukan begitu!" Wibisana menyangkal. "Hamba mencoba meninjau jauh ke masa depan. Tatkala api menyala demikian tinggi, hamba bertanya pada diri sendiri, apakah yang hendak paduka lakukan? Hamba bertanya kepada dewa, apa sebab ibu negara Alengka sampai terbakar ludas? Benteng-benteng sentosa hancur rata dengan tanah. Gedung-gedung megah runtuh berpuing-puing. Kemudian hamba memperoleh berita, Dewa Wisnu telah lama hilang dari kahyangan Suralaya. Dewa Wisnu telah turun ke dunia menjelma di negeri Ayodya. Apabila Dewa Wisnu telah berada di atas bumi, seyogyanya kita hentikan laku-pekerti yang tak wajar. Itulah sebabnya hamba menyarankan, agar Puteri Mantili dikembalikan kepada yang berhak memiliki. Hamba dengar, putera raja Dasarata seorang satria yang luhur budi. Hatinya bersih, pikirannya cemerlang, pekertinya bersendikan Weddha rahayu. Senyampang belum terjadi, kesempatan masih ada untuk meluruskan tindak laku yang salah."

Rahwana membuang muka. Sama sekali ia tak mau mendengarkan. Maka mundurlah Wibisana dari hadapannya hendak mengadu kepada ibunya.

Kumbakarna kemudian mencela Rahwana. Dengan berani dia berkata:

"Dinda Gunawan Wibisana benar. Dengarkan suara hatinya. Dia seorang sarjana. Otaknya cemerlang. Budi pekertinya mulia. Tahu menempatkan diri dalam percaturan hidup. Aku dengar tadi, dia berkata agar kakanda mengembalikan Puteri Sinta. Nah . . . kembalikanlah! Apakah hanya Sinta yang tercantik di seluruh mayapada ini? Apakah hanya Sinta yang terjelita di atas bumi ini?"

"O, terkutuk! Bukan karena cantik. Bukan pula karena jelita. Tetapi karena dialah penjelmaan Sri Widawati, goblok! Barangsiapa dapat memperisterinya, keturunannya kelak akan menjamin kebahagiaan abadi. Negara dan bangsanya akan tetap agung dan berwibawa serta berkuasa. Karena itu, sadarlah. Aku sedang berjuang untuk masa depan. Siapa yang tak mau mengerti maksud baikku, silakan pergi."

Kumbakarna meninggalkan sidang. Katanya kepada Indrajit yang duduk bersimpuh di dekatnya.

"Aku hendak tidur, jangan bangunkan. Siapa yang berani mengganggu tidurku, akan kukutuk sepanjang hidupnya."

Yang mendengar bersedih hati. Mereka tahu, apa arti tidur itu. Bila Kumbakarna tidur, tidak akan dapat dibawa berbicara berbulan-bulan lamanya. Pernah dia tidur mendengkur selama tiga tahun.

Tetapi Rahwana tidak sudi mengalah. Dengan menunjuk kepergian Kumbakarna, ia memaki.

"Lihat! Itulah contoh laknat terkutuk. Selagi negara dalam bahaya, dia mau tidur mendengkur. Selagi negara rusak binasa oleh pekerti lawan, bahkan dia hendak menyudutkan diriku. Siapa pun pandai menasehati dan menyesali. Siapa pun dapat berlagak sebagai guru. Mengapa tidak pernah dipertimbangkan, apa sebab semuanya ini terjadi? Dia melihat dan menyaksikan dengan mata kepala sendiri, kebakaran ini terjadi akibat pekerti lawan. Apa sebab selagi lawan sedang berada di udara tidak segera ditumpasnya? Mereka berdua mampu melakukannya, bila mau. Aku yakin. Hm, . . .dasar pengecut terkutuk."

Ia berdiri tegak. Paras mukanya menyala, biru pengab oleh rasa jengkel, kesal, dan dendam. Para narapraja tiada yang berani menyahut. Mereka takut terhadap Rahwana, tetapi segan pula kepada Wibisana dan Kumbakarna.

Dalam pada itu, Wibisana telah menghadap bunda Sukesi yang kehilangan istananya pula. Sukesi nampak berduka-cita dan murung. Ia berkata minta pertimbangan Wibisana.

"Bukan aku menyesali istanaku, Wibisana. Tetapi apa sebab hal itu terjadi demikian dahsyat dengan tiba-tiba? Aku mendengar kabar, istana kakakmu hancur pula menjadi abu, benarkah itu?"

"Hamba telah melihatnya sebentar tadi," jawab Wibisana.

"Nah, apa kataku? Semenjak dahulu ibu menyarankan, kembalikan Puteri Sinta! Kalau tidak, malapetaka pasti datang. O, Wibisana, sadarkanlah kakakmu. Jangan biarkan dia mengabdi kepada ketinggian hati dan tindak semena-mena. Terasa dalam hati ibu, negeri ini akan hancur. Sekarang telah mulai, anakku."

Wibisana menunduk. Suaranya kedengaran murung.

"Katakan padaku, sampai kapan perangai kakakmu yang jahat itu akan mereda? Ia gemar membunuh, merampas, merusak, mendurhaka, dan membuat sengsara sesama umat. Dahulu tingkah lakunya dilindungi dewa-dewa panguasa. Tetapi kini, dia bermusuhan dengan Rama, seorang satria yang agung budi. O, Wibisana, cegahlah kehancuran itu! Demi ibu! Demi negara dan rakyat yang tak berdosa. Antarkan Sinta ke haribaan satria Rama! Lihatlah, baru melawan seekor kera saja, ribuan wadya mati tak berdaya. Ibu negeri terbakar hangus. Apakah jadinya, manakala Rama datang dengan seluruh balatentaranya?"

Sukesi berhenti mencari kesan. Ia mendekap Wibisana. Kemudian

meneruskan: "Berjanjilah kepadaku, anakku! Engkau akan berjuang demi martabat dan kehormatan leluhurmu. Dahulu, taman Argasoka tempat persemadian kakek moyangmu. Perbawanya sejuk, hening, dan keramat. Burung runtuh ke tanah apabila terbang melintas di atasnya. Tetapi sekarang? Duta Sri Rama sanggup merusaknya dengan mudah, membakar dan memusnahkannya. Artinya, pudar sudah semua perbawa yang dahulu dimiliki. Mengapa demikian? Ketahuilah anakku! Sri Rama sesungguhnya penjelmaan Dewa Wisnu. Tenaga gaib betapapun kuatnya akan musnah, manakala tersentuh olehnya. Dan kera putih itu datang ke Alengka atas perintahnya. Tentu saja ia sakti tak terlawan."

Wibisana mengangguk membenarkan.

"Aku mendengar kabar, para rewanda di Maliawan telah berada di Gunung Mahendra. Benarkah itu?"

Wibisana kembali mengangguk. Kemudian mohon restu hendak mencoba menyadarkan kakaknya sekali lagi.

"Berjuanglah, anakku!" kata Sukesi berpesan dengan sungguh-sungguh.

"Akan hamba coba dengan seluruh jiwa dan kemampuan hamba."

* * *

Demikianlah, maka Wibisana kembali menghadap Rahwana. Kakek mereka, bekas raja Alengka, Baginda Sumali, hadir pula. Kala itu Rahwana sedang berbicara berapi-api.

"Kalian adalah prajurit maha perkasa. Timbul tenggelamnya negeri Alengka tergantung padamu belaka. Di atas pundakmulah terletak kebangunan dan keutuhan negara demi bangsa dan leluhur-leluhur kita. Kalian pernah kubawa perang melawan dewa. Aku menyaksikan kemampuan kalian. Dewa Surapati berhasil kalian tawan. Negeri Lokapala kalian hancurkan. Maespati Ayodya dan negeri-negeri lain. Naiklah martabatmu, naik pula martabat Alengka. Karena sesungguhnya keagungan Alengka adalah keagungan kalian pula. Kalian dapat hidup sejahtera tidak kurang suatu apa. Siapakah di antara kalian yang kurang makan dan kurang minum? Harta kerajaan seumpama kutuangkan padamu. Mengapa? Sebab semuanya itu adalah hasil keringatmu belaka. Aku hanya bertugas menunggu, merawat, dan mengaturnya.

Sekarang dengarkan! Tentara rewanda telah berada di daratan Gunung Mahendra. Apakah yang hendak kalian lakukan? Akan kalian biarkan mereka merusak negeri dan kesejahteraan bangsamu? Pasti tidak. Karena itu, bangkitlah! Angkat senjatamu! Gempur mereka! Usir mereka! Hancurkan mereka! Binasakan mereka! Harta kekayaan negara masih sanggup membeayai

kalian. Bila habis akan kugugat kahyangan. Akan kupinjam dan kurampas habis kekayaannya."

Mendengar suara Rahwana demikian berapi-api, yang mendengar seolah-olah terbakar hatinya. Mereka bersorak gemuruh. Dari mulut ke mulut mulai terdengar seruan menantang. Mereka ingin berhadapan dengan lawan secepat mungkin.

Aditya Mintragna yang disegani para panglima Alengka menyambung.

"Sabda Paduka benar belaka. Lama sudah hamba ingin menuntut bela kematian Karadusana, Tatakakya, dan Dirgabahu. Ingin pula hamba menuntut dendam Puteri Sarpakenaka. Pelampiasan itu pasti terlaksana. Dalam pada itu Paduka pasti pula dapat meringkus Rama. Dahulu Paduka sanggup mempermainkan Hyang Wisrawana dengan gampang. Apa kelebihan Rama? Mengapa kita takut?"

Mendengar ucapan Mintragna, menyahutlah Wibisana dengan suara lantang.

"Sabarlah. Meskipun perang menuntut kepandaian tertentu, namun siapa pun merasa pandai pula berperang. Sebab tujuannya hanya merusak lawan. Sebaliknya, mempertahankan dan memelihara perdamaian adalah pekerjaan yang maha sulit. Meskipun demikian, aku tidak menyalahkan kalian. Sebab kalian abdi negara dan hamba raja yang baik. Aku percaya, kalian sanggup melakukan pertempuran dahsyat. Di dalam hati, kalian sanggup menumpas laskar kera betapa pun banyaknya. Tetapi apa sebab kalian mundur berantakan tatkala melawan seekor kera saja? Mengapa? Pernahkah kalian pikirkan hal itu? Ribuan aditya mati tak berdaya. Wilkataksini dan Takakini tewas. Untuk apa? Aku yakin, sampai di balik kuburnya pun mereka tak akan menemukan makna perjuangannya. Karena itu, marilah kita mencari jalan lain."

Mintragna menundukan kepalanya. Meskipun menggeram di dalam hati, tak berani ia membantah. Sebaliknya Rahwana yang kurang senang mencoba diri mau mengerti maksud Wibisana. Teringat dia, Wibisana berotak cemerlang. Di balik kata-katanya, biasanya tersirat sesuatu yang tidak mudah ditangkap.

"Nah, terangkan adikku!" katanya mengalah. "Lawan telah mendarat di dataran Gunung Mahendra. Sebentar lagi akan menyeberangi lautan. Kudengar bendungan sedang dibuat."

Wibisana menjawab.

"Hamba tetap pada pendirian semula. Bila Paduka ingin tetap menjadi raja agung di negeri Alengka, kembalikan Puteri Sinta! Memang rasanya hina dan memalukan. Tetapi bila hal itu kita pertimbangkan masak-masak, justru keputusan itu membawa sinar keagungan. *Pertama,* dengan keputusan

itu berarti Kakanda menjunjung tinggi nilai keagungan martabat leluhur kita. Sebab semenjak dahulu, semua raja yang memerintah negeri Alengka terkenal berbudi luhur. *Kedua,* dengan keputusan itu maka kakanda akan tercatat sebagai seorang raja yang cinta damai. *Ketiga,* dengan keputusan itu kakanda akan termasyhur sebagai raja yang pandai menghargai hak dan nilai budi seorang raja yang luhur seperti Rama. Berarti pula Paduka menghormati akhlak budi-pekerti yang luhur. *Keempat,* dengan keputusan itu Paduka akan dihormati sejarah sebagai seorang raja yang mengutamakan cinta kasih. *Kelima,* Paduka akan dihormati para dewa dan sekalian umat manusia di seluruh dunia. Sebab mereka kenal akan kegagahan dan keperkasaan Paduka, namun demikian Paduka memilih jalan damai. Bukankah hal itu lebih menguntungkan daripada memutuskan perang yang akan membawa kesengsaraan dan penderitaan berlarut-larut. Baiklah kita pertimbangkan untung ruginya. Berperang belum tentu menang. Memang Alengka pernah menggempur kahyangan dan menaklukkan beberapa negeri besar. Tetapi kali ini, wadya kita ribuan yang tewas hanya berlawanan dengan seekor kera saja. Padahal Sri Rama mempunyai laskar kera tak terhitung banyaknya. Setelah mempertimbangkan hal ini, sekarang apa tujuan kita berperang? Hanya bersitegang mempertahankan isteri orang lain? Bukankah nama Paduka yang agung dan berwibawa akan runtuh karenanya?"

Mendengar ujar Wibisana, Rahwana tak dapat menahan amarahnya. Seketika itu juga, tumbuhlah kesepuluh kepalanya dan tangannya menjadi dua puluh. Dengan ganas ia meloncat dari singgasana dan menendang Wibisana berulang kali. Namun Wibisana malahan tersenyum. Duduknya kian kokoh dan pandang matanya bersinar terang. Sama sekali ia tak mengenal takut.

"Biadab, terkutuk, laknat, pengecut, Cuh!", maki Rahwana seperti petasan terbakar. "Kau suruh aku menyembah tapak kaki raja sengsara berwadya kera celaka itu?"

"Jika Paduka tak sanggup, biarlah hamba yang melakukan. Hamba akan bersujud kepada Rama mempersembahkan Puteri Sinta dan memohon maaf kepadanya."

"Bedebah, terkutuk, laknat!", dampratnya sengit. "Hai! Di mana letak kehormatan diri?"

"Kehormatan diri adalah sastra khayal belaka. Khayal sastra yang menyesatkan," jawab Wibisana.

Rahwana meloncat dan menempelengnya, sambil menghardik.

"Minggat kau, penghianat! Pergi kau, pengecut! Apa karyamu dalam negeri Alengka?. Kau hanya pandai menjual cerita dan pertimbangan batin. Kau hanya ahli menjilat dan mengagung-agungkan lawan. Kau merendah-

kan kehormatan saudaramu dengan semena-mena, bedebah. Ucapanmu bukan sebagai putera Alengka. Tetapi penghianat yang menyanyikan suara lawan. Manusia macam apa kau ini? Pergi! Minggat! Berkumpullah dengan lawan. Tetapi ingat, kau akan mati busuk sebagai penghianat bangsa. Dalam pergaulan hidup tiada tempat bagimu, apalagi kelak di alam baka. Nah, pergilah. Jijik aku melihat tampangmu!"

Wibisana tak bergerak juga dari tempatnya. Ia bahkan menyembah takzim dan berkata minta perhatian.

"Dengarkan, Kakanda! Dengarkan dengan hati yang hening dan pertimbangan rasa yang bersih. Jangan dengarkan dengan telinga yang terlalu cepat menjatuhkan hukuman. Punahkan dahulu amarah Paduka. Setelah itu dengarkan sumpah hamba. Hamba adalah adik sekandung yang sudah sewajarnya rela mati bersama di samping Paduka. Tetapi hamba ingin mati dengan tujuan dan cita-cita yang benar. Pertimbangkan sekali lagi, apa guna faedah perang ini. Perang akan membawa sengsara. Perang akan membawa malapetaka yang mengerikan. Dan akhirnya perang akan membawa kehancuran. O . . . , Kakandaku yang mulia! Menang atau kalah, korban pasti terjadi. Bagi rakyat jelata yang tidak mengerti tujuan berperang, perlu suatu kejelasan. Dahulu, di kala menyerang Maespati, Lokapala, Kahyangan, serta negeri-negeri lain, Paduka menumpahkan darah putera-putera Alengka seperti curah hujan. Walaupun demikian, tujuan berperang dahulu agak jelas. Setidak-tidaknya demi memperlihatkan kewibawaan dan kebesaran negeri. Sebaliknya, sekarang hanya demi mempertahankan seorang puteri, hasil mencuri isteri orang. Sudah benarkah tindakan demikian dengan membawa-bawa nama bangsa dan negara? Apa sebab rakyat kita harus ikut bertanggung jawab? Apakah alasan Paduka membawa-bawa mereka dalam kesengsaraan? Itulah tindak laku seorang pengecut yang sebenarnya. Karena sesungguhnya, secara tak sadar Paduka berlindung di balik kebesaran bangsa dan negara. Karena itu, O, Kakanda, urungkanlah niat berperang ini. Kembalikan segera Puteri Sinta! Dunia akan merestui Paduka. Seribu puteri niscaya akan datang sebagai penggantinya," kata Wibisana mengesankan. Kemudian ia meneruskan pula ucapannya.

"Berperang, betapapun sederhananya, membutuhkan modal. Setidak-tidaknya Paduka harus mengeluarkan beaya. Menghadapi laskar kera yang tidak terhitung lagi jumlahnya, mengharuskan Paduka untuk menghimpun semua unsur kekuatan. Paduka harus melipatgandakan persenjataan dan beaya yang tidak sedikit jumlahnya. Sebaliknya bagaimana dengan lawan kita? Kera dapat menggunakan apa saja sebagai senjata. Mereka dapat makan minum di sembarang tempat. Tidak perlu perlengkapan dan obat-obatan. Tidak memerlukan pangkat tinggi dan gaji besar. Tidak perlu berkendaraan

apa pun. Pendek kata, alam sekitarnya membantu mereka. Mereka tak kenal arti siang atau malam. Dapat menempati ruang sempit dan pandai menyesuaikan diri. Berlawan-lawanan dengan musuh semacam demikian, akan menguras tenaga dan pikiran. Seumpama Paduka kalah, kepada siapa Paduka hendak mengadu? Dewa pasti menolak, karena tujuan berperang kakanda tidak jelas. Gandarwa pun segan, karena lawan Paduka penjelmaan Dewa Wisnu. Kepada binatang? Tentunya mereka akan memihak laskar kera. Kepada manusia? Mereka mesti berpihak kepada Sri Rama. Dengan demikian . . . . ."

"Diam, Laknat! Masih juga engkau berkaok-kaok di depanku. Siapa sudi mendengarkan?" bentak Rahwana dengan teriakan keras.

Wibisana putus asa. Perlahan-lahan ia turun dari tempat duduknya. Sekali lagi ia menyembah, lalu berkata mengesankan.

"Paduka memaksa hamba agar pergi dari negeri Alengka. Baiklah. Akan hamba lakukan kehendak Paduka. Aku akan mengabdi kepada yang benar. Di sana hamba akan menyaksikan keruntuhan negeri hamba, Alengka. Ah, Kakanda . . . !"

Rahwana meloncat hendak menerkamnya. Wibisana mengelak, kemudian mengundurkan diri. Dan Rahwana berteriak-teriak seperti orang kesakitan. Ia berjalan berputar-putar memaki, mengutuk, dan menyumpahserapah. Tatkala duduk kembali di atas singgasananya, Baginda Sumali berkata.

"Hai, cucuku! Apa sebab kalian saling bertengkar? Negeri Alengka dahulu kuserahkan padamu, bukannya sebagai medan pertentangan faham. Apalagi untuk medan laga antara Maliawan dan Alengka. Kukutuki, apa sebab hal itu sampai terjadi?"

Mendengar teguran kakeknya, tak berani Rahwana bersitegang. Dengan terpaksa ia menahan marahnya. Kemudian menyahut seperti mengadu.

"Betapa tidakkan terjadi? Mereka yang hadir dapat mempertimbangkan, siapa yang benar dalam hal ini. Aku mencoba menyadarkan rakyat agar cinta pada bumi kelahiran. Tetapi apakah yang terjadi?"

"Dengarkan! Aku hendak melahirkan kata hatiku," potong Baginda Sumali. "Sebentar lagi aku akan kembali ke pertapaan. Aku datang ke ibu negeri karena mendengar peristiwa kebakaran ini. Sedih dan pedih rasa hatiku. Semenjak dahulu, Alengka belum pernah tertimpa malapetaka demikian dahsyatnya seperti kali ini. Apa sebab? Karena engkau bermusuhan dengan penjelmaan Dewa Wisnu, cucuku. Percayalah akan hal ini. Aku seorang pendeta. Aku berbicara sebagai pendeta dan bukan raja pula. Tahulah aku dengan pasti, bahwa Rama penjelmaan Dewa Wisnu. Karena itu dengarkan kata hati adikmu Wibisana. Pertimbangkan! Dilihat sepintas lalu Rama seolah-olah seorang raja yang lemah. Hanya ditemani seorang adik, ia me-

ninggalkan negerinya. Pusakanya sebatang panah. Wadyanya kera dan lutung. Meskipun demikian, wadyamu dapat dimusnahkannya dengan mudah. Bahkan gurumu, Subali, tewas pula di tangannya. Peristiwa itu haruslah kau tanggapi sebagai peringatan keras.

Tidaklah salah, bahwa Rama kelak diramalkan sebagai penguasa dunia, karena sesungguhnya dialah penjelmaan Dewa Wisnu sendiri. Bagi Wisnu, menghancurkan Alengka bukan pekerjaan sulit. Semenjak di Kahyangan, Wisnu adalah sumber hidup ada dan tiada. Werta, musuh Dewa Indra yang maha sakti tak terlawan, dipunahkannya dengan mudah. Ada pula maharaja aditya bernama Kasipu[1]), yang dapat mengalahkan Dewa Syiwa dan Dewa Brahma. Wisnu merubah diri menjadi seekor singa, bernama Narasinga. Dengan sekali terkam Kasipu lumpuh tak berdaya. Sekalian kesaktiannya yang seimbang dengan tenaga dunia sendiri, lenyap tak tersisa. Matinya tiada berharga, tak lebih daripada seekor tikus. Sedangkan Kasipu, cucuku, adalah aditya tersakti sepanjang sejarah. Engkau bukan tandingnya. Karena itu dengarkan kata-kata adikmu, Wibisana."

Baginda Sumali kemudian meninggalkan persidangan. Sebelum kembali ke pertapaan ia singgah dahulu di istana Sukesi. Kepada Sukesi ia berkata.

"Rahwana, Kumbakarna, Wibisana bertengkar. Kumbakarna sekarang tidur mendengkur. Wibisana meninggalkan negeri mengabdikan diri kepada yang benar. Aku bersedih hati. Tak dapatkah engkau mendamaikan kembali?"

Dengan gugup Sukesi menemui Rahwana. Berkedudukan sebagai seorang ibu, ia membujuk agar Rahwana memanggil Wibisana dan menyerahkan Puteri Sinta kepada yang berhak. Tetapi Rahwana menjawab dengan tegas.

"Ibu! Masalah ini mengenai kehormatan negara dan bangsa. Semuanya itu persoalan laki-laki. Ibu tinggal hidup mulia dan berkuasa. Apa perlunya ibu ikut pula mencampuri urusan ini? Hanya kekeruhan yang akan ibu peroleh. Tentang kakek Sumali, biarlah beliau mendaki pertapaan agar lebih tekun mencari sorga. Bukankah tanggung jawab negara telah diberikan kepadaku? Seorang pendeta yang masih memikirkan tata hidup jasmaniah, menunjukkan hati nurani yang belum bersih."

---

1). Kasipu disebut juga Sakipu.

Sukesi meninggalkan istana dengan hati kecewa. Kini ia bermaksud hendak mengejar Wibisana. Tetapi Wibisana dengan seluruh wadyanya telah meninggalkan Alengka. Tatkala tiba di pantai, ia mendengar guruh bergulung-gulung. Udara seperti tertutup mendung hitam. Wibisana dengan seluruh wadyanya telah melintasi lautan.

* * *

2. *Membendung Samudera*

IBISANA berangkat meninggalkan Alengka dengan seluruh wadyanya. Tatkala tiba di pantai, ia mendaki udara dengan segenap wadyanya. Cakrawala menjadi gelap seperti tertutup awan hitam pekat. Ia mendarat di kaki gunung Mahendra, tatkala melihat barisan rewanda berentep di bawahnya. Kedatangannya mengejutkan para rewanda. Mereka mengira diserang laskar Alengka. Para panglima dengan cepat melapor kepada Raja Sugriwa. Dan Sugriwa segera meneruskan laporan mereka kepada Rama. Hanuman minta izin hendak memeriksa, karena peristiwa demikian menyimpang jauh dari perhitungannya.

Di luar perkemahan, ia berjalan cepat. Tatkala bertemu dengan Wibisana, alangkah girangnya.

"Jadi Tuan menyusul juga ke mari?" tanyanya.

Wibisana mengisahkan pengalamannya. Maka Hanuman mohon diri hendak menerangkan maksudnya kepada Rama. Katanya mengesankan.

"Hamba jamin. Tuan akan diterima dengan senang hati. Selain Sri Rama seorang raja berbudi agung, hamba adalah saksi Paduka."

Hanuman segera menghadap Rama. Di depan para panglima, dia berkata:

"Sesungguhnya yang datang adalah Wibisana, adik kandung Raja Alengka. Dialah satu-satunya saudara kandungnya yang lahir sebagai manusia dan rupawan pula. Dia seorang yang berbudi agung, bercita-cita mulia, dan berpandangan jauh. Tatkala hamba dibawa menghadap Rahwana dialah satu-

satunya penasehat raja yang menentang kehendak Rahwana. Dengan berani ia meyakinkan Rahwana bahwa pekertinya salah. Dia pulalah yang melindungi dan memperjuangkan kebebasan hamba. Sekarang dia berselisih paham dengan Rahwana dan diusir. Di datang hendak menghadap Paduka dengan seluruh wadyanya. Maksudnya jelas. Dia hendak membuktikan pendiriannya yang benar."

Rama bergembira mendengar warta itu. Dengan girang ia memerintahkan Hanuman, agar menyertai Wibisana menghadap. Setelah Wibisana menghadap dan berkenalan, dia segera didudukkan sejajar dengan Sugriwa dan Laksmana. Kesannya sangat pantas. Sugriwa gagah perkasa, sedang yang mendampingi adalah dua orang satria yang berparas cakap dan bijaksana.

Sekarang masalah mengenai halangan perjalanan mulai dibicarakan. Wibisana mengusulkan, agar laut dibendung. Sugriwa dan Laksmana menyetujui. Tetapi bagaimana cara pelaksanaannya yang baik? Rama menunggu sikap Sugriwa. Raja wadya kera itu membungkam mulut. Maka Rama memerintahkan Hanuman, Anggada, dan Anila membendung lautan. Sementara itu Rama mengadakan penyelidikan tentang kemungkinan-kemungkinannya. Kepada sekalian panglima ia memberi semangat.

"Jangan takut gagal! Kerjakan dengan sepenuh hati! Kelak kita akan memperoleh pengalaman dari kegagalan itu."

Mendengar kata-kata Rama, Hanuman bertiga berangkat dengan segera, dan Rama pun meninggalkan pesanggrahan dengan diiringkan Sugriwa, Laksmana, dan Wibisana. Sepanjang jalan Rama membicarakan darma seorang raja.

"Seorang raja harus bersikap tegas dan jelas," katanya. "Apalagi bila berada di medan laga, harus pandai mengambil keputusan cepat yang menentukan. Pendek kata, keadaan hati prajurit tergantung belaka pada sikap rajanya."

Sugriwa merasa bersalah. Mengapa dia tadi bersikap diam, padahal seharusnya menunjukkan ketegasan. Teringat pula dia akan pekertinya beberapa tahun yang lalu. Setelah Tara kembali ke tangannya, ia menyekap diri dalam istana dan sama sekali tak memperdulikan dewa penolongnya, sehingga sekalian laskarnya bersikap acuh-tak acuh pula.

"Hamba seperti seorang nakhoda yang tak berpedoman," katanya mengeluh.

"Tak selamanya demikian," ujar Rama. "Sekarang dengarkanlah. Seorang raja seyogyanya memiliki ilmu Pedoman Seorang Raja."

"Apakah itu?"

Rama kemudian menganugerahkan ilmu Pedoman Seorang Raja yang dahulu pernah diberikan kepada adiknya, Bharata. Wibisana yang ikut serta

mendengarkan merasa berbahagia, meskipun dirinya bukan seorang raja.

Dalam pada itu laut mulai dibendung. Laskar kera bekerja dengan giat dan bersemangat. Namun membendung laut tidaklah mudah. Semua batu yang telah disusun rapi, runtuh kembali berguguran disapu gelombang. Dengan demikian gagallah semua harapan hendak membendung laut secepat-cepatnya.

Rama duduk berjuntai di atas batu karang dengan wajah muram. Hatinya pepat menyaksikan kegagalan yang terjadi berulang kali di depan matanya. Pikirannya melayang ke Alengka mencari isterinya. Dia nyaris putus-asa, sehingga kekeruhan hatinya makin menggelapkan pikirannya. Sekonyong-konyong ia mendengar serombongan ikan berbicara.

"Dunia ini terjadi oleh asas kebijaksanaan. Bukan tercipta oleh pekerti rasa angan-angan yang berlarut-larut. Apa sebab Paduka penjelmaan Wisnu tak beda dengan manusia-manusia sudra? Kami, bangsa ikan yang berkeliaran di dalam laut, telah menyadari hal itu. Karena itu kami pantas berbangga hati. Tahulah kami sekarang bahwa kami lebih mengerti."

Jelas sekali maksud pembicaraan itu. Mereka hendak menggelitik rasa kehormatan Rama. Maksud mereka berhasil dengan baik. Seperti tersentak bangun dari tidur, Rama merasa terhina dan direndahkan.

"Sombong benar ikan-ikan itu. Mereka menganggap dirinya berada di atas martabat manusia."

Ia bangkit dan berdiri dengan pandang menyala. Menyaksikan hal itu, rombongan ikan melarikan diri cepat-cepat. Sebentar saja mereka telah menghilang di balik kekelaman air.

Rama makin tersinggung hatinya. Kemarahannya kini beralih kepada laut yang merintangi perjalanannya dan melindungi rombongan ikan yang sombong itu. Dengan sigap ia menghunus senjata Bramastra dan melepaskannya.

Ombak terkejut dan mendaki setinggi-tingginya. Tenaga melambungnya menyibakkan arus angin yang datang menderu-deru. Bramastra mempunyai tenaga pembakar yang dahsyat. Laut tidak hanya bergejolak, tetapi menjadi panas karenanya. Banyak penghuninya mati terapung di atas permukaan air.

Batara Baruna yang memerintah lautan terkejut melihat umatnya banyak yang mati terkapar. Ia muncul ke permukaan air hendak menyelidiki. Tatkala melihat Rama berdiri di atas batu karang dengan pandang menyala, segera ia menghampiri dan menyapa.

"Tuankah penjelmaan Wisnu? Apa sebab tuan marah? Apakah laut mengganggu tuan?"

"Benar!" sahut Rama. "Aku hendak berperang melawan Alengka. Apa sebab laut menyekat perjalananku?"

Batara Baruna
membantu Rama membuat jembatan penyeberangan

Batara Baruna tertawa. Ujarnya:

"Jika hanya lautan yang membuat hati Tuan tak berkenan, tak perlu Tuan marah sehingga menerbitkan malapetaka."

"Brahmana Sutiksna dahulu meramalkan. Aku akan berperang dengan Alengka. Tetapi laut akan menghalangi perjalanan. Meskipun aku berusaha mengatasi, tetap akan sia-sia."

Batara Baruna tertawa lagi. Katanya:

"Ramalan itu kurang tepat. Sebenarnya, dia harus menyatakan bahwa dunia seisinya sesungguhnya milik Tuan. Hendaklah Tuan ketahui, di dasar laut terdapat jutaan ikan-ikan raksasa sebesar gajah yang akan bersedia menjadi dasar jembatan, apabila Tuan kehendaki. Sekarang banyak di antara mereka yang mati terkapar akibat senjata Tuan."

Rama tidak menjawab. Wajahnya kini kelihatan murung. Batara Baruna yang memaklumi keadaan hatinya, berkata lagi.

"Perkenankanlah aku memberi saran"

"Katakanlah!" sahut Rama singkat.

"Laskar Tuan jutaan jumlahnya," Batara Baruna mulai. "Perintahkan mereka memindahkan bukit batu, gunung, dan belantara ke dalam lautan. Rakyat kami akan membantu. Setiap kali air kami sibakkan, hendaklah wadya Tuan cepat membendungnya dengan gunung dan bukit.

Rama mempertimbangkan. Kemudian memanggil Anala, Anggada, Hanuman, dan Jembawan. Ia menghimbau, agar Batara Baruna menjelaskan sarannya itu kepada mereka lebih jauh. Setelah dikabulkan, maka panah Bramastra dipanggilnya. Dewa Baruna mengucapkan terima kasih, karena rakyatnya telah hidup kembali seperti sediakala.

Wibisana kagum bukan main menyaksikan kewibawaan Rama.

"Benar-benar dia kekasih Dewata Agung. Apa yang dikehendakinya akan terlaksana. Apa yang dimaksudnya dikabulkan. Betapa kakakku akan sanggup melawannya?" kata Wibisana dalam hati.

Demikianlah, maka pekerjaan membendung laut pun dimulai lagi. Hanuman dan Anggada mengangkat bukit batu dan dilemparkan ke dalam laut. Anala segera mengaturnya dengan bantuan ikan-ikan raksasa dan para wadya lainnya. Tetapi pekerjaan yang nyaris lancar mendapat halangan di luar dugaan.

Di dalam laut banyak terdapat wadya Alengka. Mereka ditugaskan menggagalkan usaha besar itu. Setiap kali bendungan berdiri tegak, keesokan harinya telah hancur berderai kembali. Maka penyelidikan pun mulai diadakan kembali.

Atas bantuan dan petunjuk-petunjuk Wibisana, sekalian wadya Alengka yang hendak melakukan pengrusakan dapat ditewaskan. Dan setelah melam-

paui waktu empat puluh hari lamanya, laut mulai dapat dikuasai. Sekarang tinggal membuat jembatan penghubung.

Wibisana menciptakan sebuah jembatan bersambung. Setelah diuji kekuatannya, mulailah laskar pertama menyerang ke Alengka. Mereka berhasil mendarat di kaki Gunung Suwelagiri dengan selamat. Kubu-kubu pertahanan segera didirikan dan penjagaan mulai diatur. Mereka sadar, Suwelagiri berada di atas bumi Alengka. Karena itu mereka harus selalu dalam keadaan siap tempur untuk menghadapi segala kemungkinan yang terjadi.[1])

* * *

---

1). Di dalam cerita pewayangan, Sugriwa menaruh curiga akan ketulusan hati Wibisana. Jangan-jangan jembatan ciptaan itu, sesungguhnya suatu jebakan belaka. Selagi balatentara dan Rama-Laksmana menyeberang dan belum mencapai seberang, jembatan itu runtuh. Bukankah Rama dan seluruh wadya akan mati tenggelam di dasar laut? Maka sebelum Wibisana menghadap Rama untuk melaporkan hasil karyanya, Sugriwa menguji kekuatan jembatan tersebut. Ia bertiwikrama dan menendang dasar jembatan. Jembatan runtuh dan hampir saja menjadi suatu perselisihan yang berlarut. Tetapi Rama dapat menyelesaikan masalah itu dengan baik. Ternyata Wibisana berhati tulus.

3. *Muslihat Rahwana*

RAHWANA mulai gelisah. Wadyanya yang bertugas di dalam laut tewas semua. Maka dia mengirimkan raksasa cerdik bernama Sokasrana untuk menyelidiki.

Raksasa ini secerdik Marica. Dia pandai merubah diri menurut keadaan. Tatkala menyusup ke dalam barisan rewanda, dia merubah diri menjadi seekor kera sehingga tidak ada yang menghiraukannya. Tetapi secara kebetulan ia tertangkap basah oleh Wibisana yang segera mengenalnya. Kapi Saraba diperintahkannya meringkus. Di depan Rama Wibisana membuktikan tuduhannya.

"Sebenarnya dia aditya Sokasrana. Seribu kali dia merubah diri, hamba akan tetap mengenalnya. Lihatlah! Jika benar-benar seekor kera, mengapa tidak mempunyai ekor? Apabila dia memang seekor kera, pastilah ia sanggup turun dari atas pohon dengan kepala di bawah seperti pekerti wadya Maliawan yang lain."

Sokasrana tak dapat memenuhi permintaannya. Anggada marah bukan main. Segera ia hendak membunuhnya. Tetapi Rama tidak menyetujui. Dia bahkan membebaskannya agar dapat menghadap rajanya. Dengan demikian, ia akan lulus melakukan tugas kewajibannya seperti kehendak rajanya.

Dengan berlinang air mata, Sokasrana pulang ke Alengka. Di hadapan Rahwana dia melaporkan pengalamannya.

"Sesungguhnya Sri Rama seorang Raja yang agung budi dan murah hati. Wadyanya tak terhitung banyaknya. Adik Paduka benar-benar telah

Rahwana

bekerjasama dengan mereka. Hamba pikir, itu suatu keputusan yang benar. Dia berani menanggung akibatnya, demi pendiriannya. Akhirnya hamba berkesimpulan bahwa perang melawan seorang raja yang agung budi akan sulit. Seumpama hendak membunuhnya, hamba takkan sampai hati."

Mendengan laporannya, Rahwana menggeram dan menuding.

"Keparat busuk. Raksasa biadab tak tahu malu. Mengapa engkau tidak mengikuti jejak penghianat Wibisana? Ayo, minggat! Atau akan kupotong kepalamu, bedebah!"

Gemetaran Sokasrana memperbaiki diri.

"Bukan, bukan! Bukan maksud hamba hendak memuji-muji lawan. Tetapi sebagai duta penyelidik, hamba wajib lapor sejujur-jujurnya. Apakah Paduka sangsi akan kesetiaan hamba? Bertahun-tahun sudah hamba mengecap kenikmatan anugerah Paduka. Tebusan hamba hanyalah hendak mengabdikan diri seumur hidup ke bawah duli Baginda. Hamba rela mati berkalang tanah, demi Paduka dan demi Alengka."

"Bagus! Begitu baru benar. Mengapa tidak semenjak tadi kau ucapkan kata-kata itu?" kata Rahwana memuji dengan tertawa senang.

Rahwana kemudian menghadiahi sejumlah harta dan dua puluh gula-gula dayang istana yang masih cantik-cantik.

"Itulah upah kesetiaanmu! Nah, bersenang-senanglah!" Rahwana tertawa panjang. Hatinya puas karena dapat menunjukkan kemurahan hatinya kepada para nayaka dan panglima-panglimanya.

Sokasrana menari-nari gembira. Dua ratus kali ia menyembah kepada rajanya. Segera ia menerima anugerah rajanya, dan memperhatikan dua puluh gula-gula yang merupakan dayang istana yang masih montok. Setelah itu, ia pulang ke rumah dengan langkah panjang.

Rahwana tertawa terbahak-bahak. Sikap Sokasrana membangunkan rasa birahinya. Teringatlah dia pada Sinta. Dengan geram ia memutar benaknya hendak menciptakan suatu muslihat untuk meruntuhkan keteguhan hati putri itu. Kebetulan terdapat dua maha putera kakak beradik, karena negerinya tak mampu mengadakan persembahan.

"Aku perlu harta benda. Bukan kamu berdua. Apa gunanya dirimu? Bahkan aku harus memberimu makan-minum," bentaknya.

Maha putera kakak beradik itu menerangkan, bahwa negerinya sangat miskin. Semenjak lima tahun yang lalu senantiasa tertimpa musibah. Rajanya memutuskan agar mereka berdua menjadi budak istana Alengka, sebagai penebus kemiskinan negara dan rakyatnya.

Rahwana diam mempertimbangkan. Tiba-tiba teringatlah dia kepada Rama dan Laksmana. Kedua maha putera kakak beradik yang sama rupa dan sama pula perawakannya itu, tepat sekali bila dijadikan sarana muslihat

untuk meruntuhkan keteguhan hati Puteri Sinta. Memperoleh pikiran demikian, ia memerintahkan agar mereka berdua dirawat dengan baik. Bahkan makan dan minumnya harus istimewa. Tetapi setelah kenyang dan hendak tidur beristirahat, kepala mereka dipotong seperti ayam.

Malam harinya Rahwana masuk ke Taman Argasoka. Kembali ia membujuk dan mengajuk hati Sinta. Apabila tak berhasil juga, maka ia mengambil dua kepala maha putera itu, dan dilemparkan ke depan Sinta.

"Nah, sembahlah. Tangisi dan ratapilah. Itulah Rama dan Laksmana. Dahulu, kukira sesakti warta yang kudengar. Alihkan dengan gampang kupangkas lehernya," kata Rahwana dengan garang.

Syahdan, tatkala Sinta melihat dua kepala manusia menggelinding di depannya, pepatlah hatinya. Alengka adalah negeri raksasa. Seluruh penduduknya tiada manusianya selain keluarga Wibisana. Maka jebakan Rahwana tepat mengenai sasaran. Ia rebah tak sadarkan diri.

Rahwana meninggalkan Argasoka dengan hati puas, karena menyaksikan Sinta masuk perangkapnya. "Setelah harapannya punah, kepada siapa lagi ia akan menyerahkan diri, kalau bukan kepadaku," pikirnya dalam hati.

* * *

Trijata terkejut bukan kepalang. Dengan marah ia memerintahkan penjaga agar menyingkirkan kedua kepala manusia itu. Kemudian merawat Sinta dengan tekun. Lama Sinta tak sadarkan diri. Apabila telah memperoleh kesadarannya kembali, ia menarik patrem hendak menikam ulu hatinya. Cepat-cepat Trijata merebutnya dan berkata dengan menangis sedih.

"Duhai bibi, waspadalah! Paman Rahwana raja yang cerdik. Beliau pandai bertindak halus dan kasar. Tunggulah barang sebentar, hamba akan mencari ayah ke perkemahan Suwelagiri."

Sinta dalam keadaan sedih, terkejut, bingung, dan putus asa. Tak dapat ia menanggapi kata-kata Trijata. Wajahnya pucat dan seluruh tubuhnya bergemetaran. Menyaksikan itu, Trijata mengambil tindakan cepat. Ia memerintahkan beberapa dayang memapah Sinta ke peraduan, kemudian berangkat meninggalkan istana seorang diri.

Malam yang pekat menolong dirinya. Tatkala larut malam mulai tiba, sampailah dia ke perkemahan Suwelagiri. Ia ditangkap wadya rewanda dan dilaporkan kepada perwiranya. Perwira itu meneruskan laporan kepada hulubalangnya. Kesibukan segera terjadi.

Hanuman mencongakkan diri. Tatkala melihat Trijata, ia segera mengenalnya. Diperintahkannya agar Trijata dibebaskan, kemudian ia mengantarkan puteri itu menghadap rajanya.

Pada waktu itu, Rama, Laksmana, Wibisana, dan Sugriwa sedang mem-

perbincangkan rencana perang. Trijata langsung menghadap ayahnya, kemudian melaporkan keadaan Sinta.

"Siapa dia?" tanya Rama.

"Anak hamba," kata Wibisana memperkenalkan. "Dialah yang mengasuh dan merawat Puteri Sinta atas kemauannya sendiri. Dia hendak mengadukan nasib Puteri Sinta. Malam ini Puteri Sinta hendak bunuh diri, karena kakanda Rahwana memangkas kepala dua orang satria yang mirip Paduka berdua."

Rama terkejut. Hatinya sangat cemas. Tak pernah terlintas dalam pikirannya, Rahwana bisa berbuat sekeji itu. Demi ingin meruntuhkan keteguhan hati Sinta, ia mengorbankan dua orang satria yang tidak berdosa.

"Anakku!" kata Rama memeluk Trijata. "Sampaikan pesanku kepada bibimu, kami berdua masih hidup segar bugar. Selanjutnya, keselamatan bibimu kupercayakan padamu."

Trijata senang mendengar sabda Rama. Ia menyembah dan mohon diri hendak segera kembali ke taman Argasoka. Kepada ayahnya ia mengadukan kegelisahan hatinya memikirkan keadaan Puteri Sinta.

"Akhir-akhir ini paman Rahwana sering bertindak kasar terhadap bibi. Ia mengadakan tipu muslihat tak terduga. Kalau bibi saja terkejut sewaktu melihat dua kepala satria itu, apalagi hamba. Sebab baru kali ini hamba bertemu muka dengan pamanda Rama dan Laksmana."

"Karena engkau kenal watak dan tabiat pamanmu, hendaklah berwaspada. Jangan mencoba menyampaikan pendapat dan menyatakan sikap kepada bibimu sebelum engkau mendengar keterangan dari mulutku. Kau dengar pesanku ini?" kata Wibisana menasehati puterinya.

Trijata mengangguk. Setelah memperoleh restu, cepat-cepat ia kembali ke Argasoka. Ia diantarkan oleh Hanuman. Di tengah perjalanan, Hanuman mempersembahkan bulunya sebagai tanda mata.

"Idih!" kata Trijata menolak. "Bulu! Buat apa?"

"Inilah jiwa hamba dan jiwa Tuan. Karena dengan bulu ini Puteri Sinta akan percaya keterangan Tuan Puteri. Tegasnya sebagai bukti perlawatan Tuan Puteri ke perkemahan Suwelagiri," kata Hanuman.

Trijata mau mengerti. Dengan tersenyum manis, ia menerima bulu Hanuman, seraya berkata menarik hati.

"Apa sebab bulumu putih?"

"Di kemudian hari, ya, di kemudian hari, entah kapan, Tuan Puteri akan memperoleh keterangan sejelas-jelasnya," kata Hanuman. [1])

Trijata menggigit bibirnya. Kemudian berjalan cepat mengarah Taman Argasoka.

* * *

---

1). Dalam cerita pewayangan, Trijata kelak menjadi istri Jembawan. Sedang Sayempraba kawin dengan Hanuman.

4. Anggada duta kedua

EKERTI Rahwana benar-benar menusuk hati Rama. Setelah Trijata mengundurkan diri, lama ia berdiam diri. Sejenak kemudian minta pertimbangan Wibisana, apakah yang baik dilakukan.
"Apa kekurangan Paduka? Paduka niscaya sanggup memecahkan persoalan ini," kata Wibisana.

"Apabila menuruti kata hati, ingin aku menyerang Alengka dengan segera. Tetapi keputusan demikian jelas tidak bijaksana. Aku bermaksud mengirimkan duta penghabisan. Sekali lagi ingin aku menawarkan jalan damai. Apabila Rahwana tetap bersitegang, terpaksalah aku layani kehendak hatinya. Bukankah demikian laku yang sebaik-baiknya?" Rama minta pertimbangan.

Para hulubalang yang ingin segera memperoleh perintah menyerang, tertegun keheranan. Tapi Wibisana dan Sugriwa menyetujui pendapat itu.

"Semuanya itu akan berjalan dengan sesempurna-sempurnanya apabila kami semua bergerak atas dasar amanat Paduka," sahut Wibisana.

Rama menggeleng sedih. Kata-kata itu kurang tepat, namun ia tak menjawab. Maka dia minta persetujuan, siapa duta kedua yang pantas dikirimkan. Raja Sugriwa menunjuk Anggada. Pilihannya tidak ada yang menentang, karena sesungguhnya Anggada hulubalang yang gagah perkasa. Pasti dia sanggup mengatasi semua kesukaran, tidak beda dengan Hanuman.

Keesokan harinya Anggada berangkat memasuki negeri Alengka. Gerbang penjagaan yang tertutup tinggi dilompatinya. Kemudian berjalan
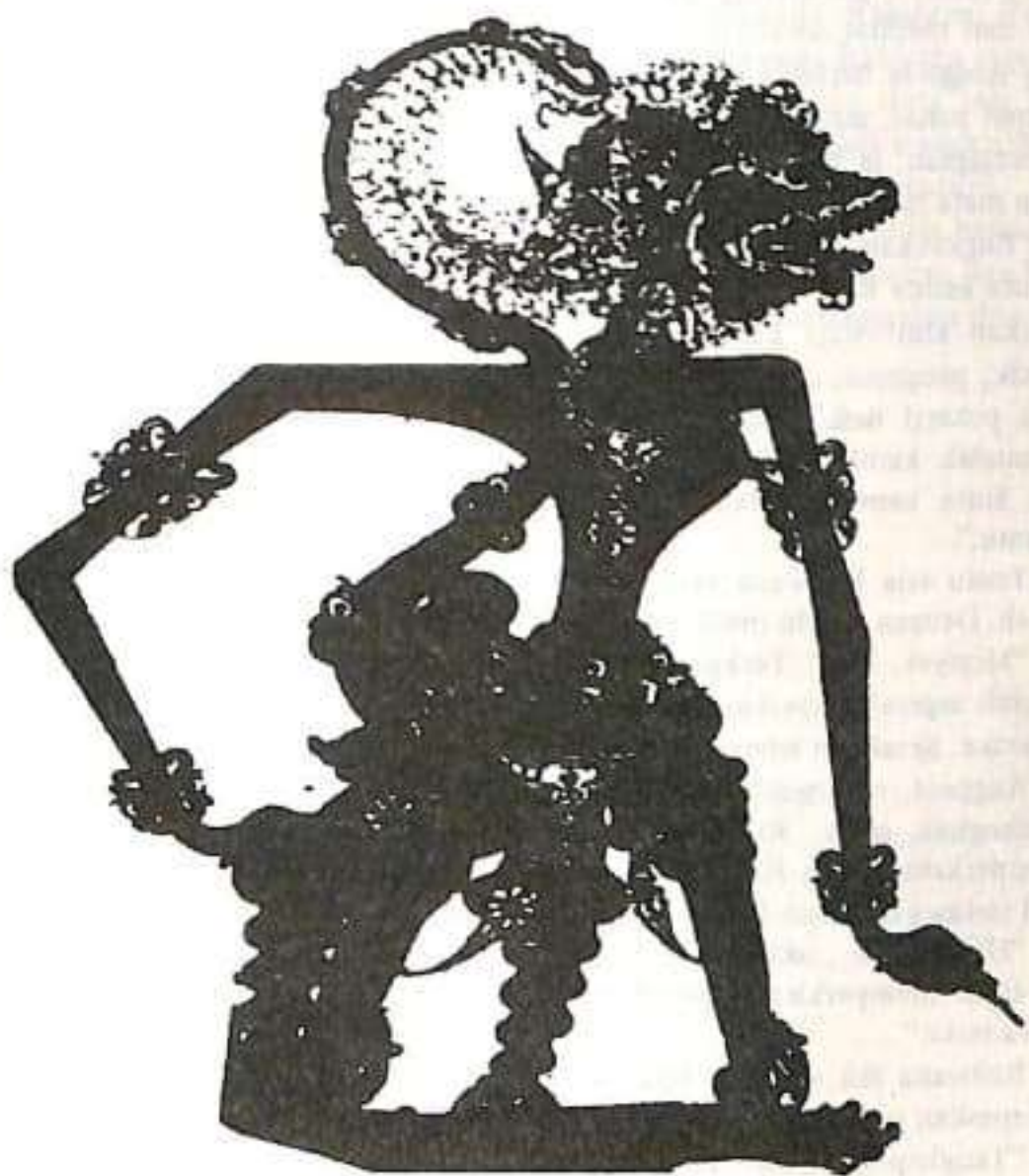
Anggada Putera Subali

melalui darat dan pohon.

Kala itu Rahwana sedang mengadakan sidang lengkap. Kegagalannya semalam membuat hatinya jengkel. Ia berjalan mondar-mandir dengan pikiran pepat. Sekonyong-konyong gerbang penjagaan jadi sibuk. Ia menegakkan kepala dan melihat seekor kera perkasa bertengkar dengan penjaga. Sepak terjang Anggada berbeda jauh dengan Hanuman, karena lebih muda. Darahnya cepat panas, sehingga kurang menghiraukan tata santun. Setelah melampaui penjagaan, ia melompat tinggi dan mendarat tepat di depan Rahwana. Dengan mata menyala ia berkata.

"Engkaukah yang bernama Rahwana? Ya, pasti engkau. Ketahuilah, aku Duta kedua Raja Rama. Namaku Anggada. Putera Subali dan Dewi Tara. Dengarkan kini! Raja kami cukup sabar dan dermawan. Sebaliknya kamu raja licik, pengecut, dan durhaka. Engkau mencuri isteri orang. Mengelabui dengan pekerti licik. Engkau mengirimkan penyelidik-penyelidik tolol yang mudah kami tebak. Sekarang bagaimana kehendakmu? Menyerahkan Puteri Sinta kembali, atau negerimu kami hancurkan dan kami pancung kepalamu."

Tentu saja Rahwana tertusuk kehormatannya. Dadanya serasa hendak meledak. Dengan gundu mata berputaran, ia membentak.

"Monyet, Iblis. Terkutuk! Jahanam . . . ! Kau anggap apa aku ini? Pulanglah segera! Kabarkan pada rajamu, bahwa dia harus menyembah telapak kakiku. Serahkan lehernya, biar kupancung kepalanya."

Anggada menggigil menahan marah. Dengan membusungkan dada, ia melangkah maju. Rahwana menendangnya, tetapi ia cepat mengelak dan menerkam kepala Rahwana. Ia merebut mahkotanya dan melarikan diri sambil tertawa terbahak-bahak. Serunya:

"Haha . . . , aku bawa mahkotamu. Dengan begitu teman-temanku akan dapat memperkirakan ukuran kepalamu. Lain kali botakmu yang akan kubawa serta."

Rahwana tak sanggup lagi menahan diri. Dengan lengan berserabutan, ia melepaskan perintah.

"Tangkap iblis itu! Tangkap monyet busuk itu! Pancung kepalanya! Cepat . . . !"

Oleh perintahnya, Anggada diserang beramai-ramai. Tetapi Anggada benar-benar hulubalang yang tangguh. Tidak memalukan ia menyebut diri sebagai putera Subali. Dengan menggendong mahkota, ekornya merenggut pohon atau batu dan dibenturkan keras-keras. Kemudian dengan berlompatan tinggi ia pulang ke Suwelagiri. Nafasnya masih tersengal-sengal tatkala ia datang melapor.

"Rahwana memilih perang. Karena itu hamba rebut mahkotanya.

Lain kali akan hamba bawa kepalanya."

Yang mendengar kata-katanya tertawa terbahak-bahak. Rama menerima mahkota Rahwana sambil mengerling kepada Wibisana.

"Apa pendapat adinda?"

"Anggada membawa pulang mahkota kakanda Rahwana. Tentunya Anggada telah menghadapi suatu perlawanan. Kakanda Rahwana cepat sekali tergolak marahnya. Biasanya ia akan segera menyerang duta raja, apabila tidak menyenangkan hatinya. Barangkali Anggada berhasil mengelakkan diri dan merebut mahkotanya," kata Wibisana menyatakan pendapatnya.

Anggada membenarkan. Hal itu membuat Rama bersedih hati. Jelaslah sudah, Rahwana bersitegang benar. Perang tak dapat dihindarkan lagi. Maka ia menitahkan Laksmana agar mencari dupa, hendak memanjatkan doa kepada dewa penguasa alam.

* * *

5. *Perang mulai berkecamuk*

EESOKAN harinya, barisan Alengka mulai berbaris. Jumlahnya jutaan. Setelah teratur rapi, mulailah mereka berjalan dengan gegap gempita. Genderang dibunyikan. Gong, beri, genta, dan tetabuhan lainnya tak ketinggalan.

Sarpakenaka memimpin barisan depan. Dia ditandu melintang di atas punggung dua ekor gajah. Tandunya ditutup rapat, karena malu kehilangan hidung yang dahulu selalu dibangga-banggakan. Walaupun demikian, wibawanya tak kurang. Wadyanya bersorak-sorai gembira. Mereka yakin akan kesaktian puteri Alengka ini.

"Yooo, bersoraklah! Serbu! Kali ini bukan berperang merebut harta, kawan. Tetapi membakar daging kera," teriak mereka sepanjang jalan kepada penduduk yang berjalan menyaksikan kepergiannya.

Laskar berikutnya dipimpin oleh Wirupaksa, Dumraksa, Wiloitaksa, Gatodara, Mintragna, Prajangga, Pragasa, Anipraba, Kampana, Brajamusti, dan Putadaksi. Panglima besarnya adalah Indrajit. Dia berkendaraan kereta perang Dewa Indra, hadiah ibunya Dewi Tari. Kuda penariknya berjumlah delapan ekor, gagah perkasa dan kebal senjata.

"Jangan menyerang dahulu!" perintahnya berulang kali. "Susunlah benteng-benteng pertahanan. Berlawanan dengan monyet agak susah juga, karena mereka mengabaikan tata perang beradab."

Oleh perintahnya, maka seluruh wadya Alengka berbaris berlapis-lapis

Raksasa berambut api (Rambutgeni)

memenuhi medan laga. Batas wilayahnya meraba laut sampai di pedalaman. Dilihat dari ketinggian, tak ubah rumput yang tumbuh segar memenuhi bumi.

Dalam pada itu Sugriwa telah memerintahkan bersiaga perang pula. Dengan saksama ia memperhatikan suara genderang, terompet, dan gendang lawan. Balatentaranya jutaan pula jumlahnya. Mereka bergelantungan di dahan dan memenuhi medan seumpama air merendam tanah. Masing-masing kesatuan dipimpin panglimanya. Merekalah Winata, Sempati, Arimenda, Kapimadana, Kumuda, Pralembadara, Wraksaba, Madabana, Danurdana, Darimuka, Anala, Anila, Jembawan, Saraba, Anggada, dan Hanuman.

Mereka membagi daerah pertempuran. Laksmana dan Wibisana mengatur siasat dan corak pertempuran. Sugriwa menitikberatkan kepada tata pertahanan, karena meskipun laskar Goa Kiskenda yang menginjak bumi Alengka, tetapi kini dalam kedudukan diserang. Maka bukit-bukit batu diangkatnya sebagai kubu-kubu pertahanan, sekaligus sebagai senjata pemukul apabila terdesak.

Dan sekarang tinggal menunggu.

* * *

Tentu saja balatentara Alengka yang berpengalaman senantiasa unggul. Wadya rewanda didesaknya mundur terus-menerus. Para perwiranya tak henti-hentinya berteriak nyaring.

"Mangsa dagingnya. Hisap darahnya. Kunyah tulang-tulangnya!"

Setiap prajurit Alengka sudah terlatih matang. Buas, ganas, dan kejam. Kalau tidak demikian mustahil ditakuti lawan dan kawan. Maka dengan mudah mereka membunuh lawan-lawannya, merobek dagingnya, menghisap darahnya, dan mengunyah tulang-tulangnya. Sudah barang tentu wadya rewanda yang baru saja belajar perang lari berserabutan.

Hanuman segera memanggil hulubalang yang memimpin sayap kiri, kanan, depan, dan belakang. Merekalah Arimenda, Winata, Susena, Sempati, Kredana, Gandamana, Madana, Kumuda, Pralembadara, Wiraba, Mudaban, Danurdana, Satabali, Dawaya, Wraksaba, Darimuka, Bimamuka, Kesari, dan kepala induk pasukan, Anila, Anala, Jembawan, dan Anggada. Serunya nyaring.

"Hai, dengarkan! Tegak runtuhnya semangat para wadya tergantung dari sikap para panglimanya. Kulihat, kalian ragu seolah-olah kehilangan pegangan. Apa sebab? Apakah kalian ngeri menyaksikan pekerti lawan? Apakah kaliah kagum melihat kepandaian para aditya?"

Mereka tidak menjawab, lalu Hanuman meneruskan pidatonya.

"Dalam suatu medan pertempuran, akal dan keberanian yang menentukan menang dan kalah. Bukan pertimbangan kemanusiaan. Lihatlah!

Raksasa berhidung subur.

Mereka membunuh, menerkam, dan memangsa para rewanda. Sepak terjangnya mengecutkan hati. Bukankah begitu?"

Mereka mengangguk.

"Apa sebab mereka demikian ganas?" Hanuman melanjutkan khotbahnya. "Karena mereka bersemangat, hidup dan mati hanya terjadi sekali saja. Engkau dibunuh atau membunuh! Bagaimana caranya menghadapi lawan yang bersemangat demikian? Jelaskan tujuan perang ini kepada sekalian wadya. Bahwasanya kita berperang di samping Dewa Wisnu untuk memusnahkan semua bentuk angkara murka."

"Apakah dengan semangat itu kita akan menang?" tanya Anila meyakinkan diri.

"Kalah dan menang berada di tangan Hyang Wisesa Tunggal. Walaupun demikian, manakala tebal keyakinanmu dalam tujuan berperang, pasti akan dapat menumpas lawan." Hanuman berhenti mengesankan. Meneruskan. "Nah, bayangkan! Waktu aku berada di taman Argasoka, aku dikerubut ribuan wadya. Apa sebab aku unggul, dan akhirnya selamat di Maliawan? Kuyakinkan padamu, mereka tak akan merobohkan kalian dalam satu pertempuran, karena kalian bersatu padu sehingga merupakan tenaga utuh dan sentosa. Jika kalian mengkerubut mereka dengan laskarmu, kemudian kalian membawa hulubalang-hulubalang pilihan untuk menembus pertahanannya, pasti mereka akan hancur berderai. Yakinkan hatimu. Kalian berjuang di sisi Dewa Wisnu, sumber dari a d a ! Ingat pesan penghabisan paman Subali sewaktu hendak menghembuskan nafasnya yang penghabisan."

Mendengar ujarnya, semangat tempur mereka terbangun. Hati mereka bergetar bagai tersentuh pantulan ribuan genderang. Maka Anggada, Anila, Anala, dan Jembawan membusungkan dada. Kepalanya mendongak dan meloncat memasuki barisan. Hulubalang-hulubalang lainnya mengikuti dengan serentak, dan pertempuran segera terjadi dengan serunya.

Aditya Prajangga bertemu dengan Sempati. Mereka bergumul mengadu tenaga, kecerdikan, akal, dan senjata. Prajangga memutar penggadanya. Sempati melompat mundur sambil merenggut pohon. Dengan berputar-putar mereka saling memukul. Akhirnya Prajangga terpukul kepalanya dan roboh memeluk tanah.

Para rewanda berbesar hati. Dengan gemuruh mereka menyerang, menyerbu, dan menusuk daerah pertahanan lawan. Rasa cemas dan ragu tiada lagi. Mereka bahkan terlalu berani. Naluri keranya mengabarkan perhitungan-perhitungan yang menguntungkan.

Aditya Pratamadaksa menuntut bela. Tetapi dengan mudah panglima Anala menumpasnya. Sekarang Raksasa Dumraksa bergulungan melindas lawan. Dia adalah aditya yang benar-benar sakti, berani, dan tangkas meng-

gunakan senjata. Kulitnya kebal dan tubuhnya sebesar bukit. Wadya rewanda yang berani mendekati diserangnya dengan galak.

Hulubalang Anala, Sempati, Winata disapunya mundur. Maka terpaksa Hanuman menyongsongnya. Anggada yang berada di belakang berhenti berperang. Ia ingin menyaksikan sepak-terjang Hanuman menumpas musuh. Dalam hatinya ia masih menyangsikan kemampuan Hanuman seperti yang diceritakannya di kala melawat ke Argasoka.

Hanuman tahu, dirinya diamat-amati Anggada. Mungkin pula oleh hulubalang lainnya. Maka dengan sungguh-sungguh ia menghadapi lawan. Ia cukup tenang, berwaspada, dan cekatan. Bila terdesak ia melompat ke samping atau melompat tinggi sambil menendang dada Dumraksa dengan kaki dan tangannya.

Setelah berputar-putar mengadu tenaga, dengan kegesitan yang mengagumkan, ia mundur menghampiri pohon. Ujung ekornya menjebol pohon. Tatkala Dumraksa menyerang, Hanuman menghantam kepalanya dengan batang pohon. Dumraksa mundur terhuyung. Hanuman meringkus lehernya dan dipatahkannya gemeretakan. Maka gugurlah Dumraksa. Ia roboh bergemuruh di tanah.

Cara berperang Hanuman yang tenang dan penuh kesanggupan itu menggugah keperwiraan hulubalang lainnya. Serentak mereka maju mencari lawan. Arimenda bertemu dengan Brajamusti. Anila melawan Anipraba. Mereka bertempur dengan sengitnya. Bumi bergetar dan debu berhamburan. Tatkala matahari hampir silam, hulubalang-hulubalang Alengka gugur satu demi satu. Wadyanya bubar berderai lalu mundur berserabutan. Kereta dan kendaraan ditinggalkan. Mulailah kini mereka mengakui keunggulan lawannya.

"Kera-kera itu begitu dahsyat. Sakti, kebal, dan selalu unggul. Apa sebab?" kata mereka mengutuk sambil mengungsikan diri.

Peristiwa itu mengejutkan Rahwana. Gugup ia meloncat dari singgasana.

"Wirupaksa! Kampana! Esok kalian berdua kuperintahkan menumpas lawan. Malam ini bergembiralah. Pilih gadis atau janda yang kalian senangi. Katakan padaku dan aku akan mengabulkan."

Mereka tertawa berderai. Nafsunya mulai berbicara. Selagi raja bermurah hati, apa salahnya memeluk dua ratus gadis dan janda pada malam ini? Wajahnya merah membara, karena nafsu birahinya datang menggebu-gebu.

* * *

6. Sarpakenaka tewas

SARPAKENAKA yang sejak tadi berdiam diri mendekati kakaknya. Sambil mendekap hidungnya, ia berkata dengan suara tak jelas. "Kakanda! Jangan resah. Aku akan membunuh Laksmana." Rahwana tertawa panjang dan menyahut dengan terharu.

"Adik perempuanku hanya engkau seorang. Kalau kau mati, ke mana aku mencari ganti? Karena itu, lupakanlah peperangan ini. Bersenang-senanglah. Bergembiralah. Makan yang kenyang. Minum yang puas. Tidurlah yang nyenyak. Perang ini urusan laki-laki. Musuh kita hanya kawanan monyet. Panglima kita jauh dari cukup untuk membantai mereka."

"Kakanda memang bisa memberikan semuanya kepadaku. Tetapi tidak hidungku. Untuk itulah aku maju berperang. Tak dapat aku tidur nyenyak dan makan enak sebelum Laksmana mati di tanganku."

Alasan Sarpakenaka tepat. Rahwana tak dapat menghalangi. Sarpakenaka pun raksasi yang kebal segala senjata. Dewata sendiri tak dapat mengalahkannya. Karena itu keselamatannya tak perlu dicemaskan benar.

* * *

Seperti hari-hari yang telah lampau, keesokan harinya perang dimulai lagi. Bangkai-bangkai yang mulai membusuk, menyesakkan pernafasan. Tanah jadi becek oleh banjir darah kental dan cair. Puing-puing senjata berserakan. Kereta dan kendaraan yang hancur berderai merintangi penglihatan.

Bangkai gajah, kuda, dan binatang-binatang lainnya bersusun tindih. Udara terasa menjadi lembab.

Aditya Wirupaksa memimpin barisan depan. Kesaktiannya tak terlawan. Ia didampingi oleh Pragasa panglima barisan udara. Kedua raksasa itu mengamuk membabi buta. Wadya rewanda yang diterjangnya, mundur berserakan.

Winata, Sempati, dan Kredana mencoba melawannya. Tetapi mereka mundur tersibak. Maka Sugriwa dan Laksmana maju melawannya. Sugriwa bertemu dengan Pragasa. Ia bertempur dengan gagah berani. Tatkala Pragasa mendaki udara, ia agak kerepotan. Segera ia bertiwikrama. Matanya menyala bagaikan bola api, dan taringnya menyilang ke ujung mulut. Ia melempari Pragasa dengan batu-batuan setinggi bukit. Tetapi Pragasa dengan mudah dapat menangkis dan melemparkannya kembali.

Tatkala Sugriwa sadar akan kekurangannya, teringatlah dia akan masa lampaunya. Bukankah dahulu ia pernah menceburkan diri dalam air telaga sakti Cupu Manik Astagina? Maka ia segera mengheningkan cipta, agar tenaga sakti Cupu Manik Astagina yang pernah tersentuh olehnya membawanya terbang ke udara. Pintanya terkabul dan sebentar saja ia sanggup mengejar Pragasa dan bergulat di udara. Laskarnya kagum dan mengelu-elukannya dengan sorak-sorai mengguntur.

Tak lama kemudian keduanya jatuh berdebam di bumi. Pergulatannya berlanjut di atas tanah. Sugriwa merenggutkan pohon dan dipukulkannya kepada Pragasa bertubi-tubi. Pragasa menangkis dengan penggadanya. Ketika pohon itu patah, Sugriwa memeluk bukit batu lalu dihempaskannya kepada Pragasa. Pragasa terhimpit dan tewas seketika itu juga. Balatentara kera bersorak gemuruh membelah angkasa. Mereka menyerbu dan menyerang bersama-sama.

Kini, Wirupaksa menyerang Laksmana. Satria ini tak berbeda dengan Rama dalam segala halnya. Dengan tenang ia melolos senjata pemunahnya bernama Sura Wijaya. Seperti kilat Sura Wijaya menyibakkan udara dan membelah dada Wirupaksa menjadi dua bagian.

Ia roboh berguling bagaikan bukit runtuh. Balatentara rewanda bersorak dengan gemuruh. Dan di tengah gemuruhnya sorak-sorai itu terdengar suara melengking tajam menyakitkan telinga. Sarpakenaka muncul dengan berpakaian prajurit.

"Laksmana! Jangan tergesa-gesa menepuk dada bersorak menang karena dapat merobohkan Wirupaksa. Ajalmu kini tiba. Pilihlah dengan cepat, mati tak terkubur atau menjadi suamiku tercinta?"

Belum lagi Laksmana menjawab, Hanuman telah meloncat menerjang Keduanya lalu bergumul dengan seru. Para rewanda tak tinggal diam. Mereka

bersama-sama maju mengkerubut. Tetapi pada detik itu pula mereka terpental dan mati dengan tubuh seperti terbakar.

Sarpakenaka benar-benar sakti tak terlawan. Pantaslah ia menjadi saudara kandung Raja Rahwana. Setiap kali tangannya bergerak, lawannya mati terbakar hangus. Hanuman tentu saja tidak tinggal diam. Dengan gesit ia menggempur, namun Sarpakaneka tak tergoyahkan. Tubuhnya tidak mempan oleh senjata macam apa pun.

Dengan terheran-heran Hanuman mundur mencari Wibisana. Setengah mengadu ia berkata.

"Tanganku kuat seumpama dapat menggempur gunung. Tetapi Sarpakenaka tegak bagaikan gunung abadi. Tangannya berbisa. Barangsiapa disentuhnya, mati terbakar hangus. Kesaktiannya benar-benar mengerikan."

Sambil tersenyum Wibisana menyahut.

"Kakanda Dewi tak dapat dikalahkan oleh siapa pun. Dewa sendiri tak sanggup membunuhnya. Tangannya berbisa, memang benar. Itulah sebabnya, ia bernama Sarpakenaka. Artinya, kuku ular. Kalau ia kehilangan kukunya, pastilah tidak akan berdaya lagi."

Hanuman memang kera yang cerdas. Segera ia dapat menangkap kata-kata Wibisana. Dengan gembira ia menghampiri Laksmana. Satria ini dimintanya menantang Sarpakenaka. Ia sendiri bersembunyi di belakang laskarnya.

Laksmana kemudian bertempur melawan Sarpakenaka. Adik perempuan Rahwana ini masih saja tergila-gila kepadanya. Sebenarnya ia dapat merobohkan Laksmana dengan mudah, tetapi ia tak sampai hati. Ia merasa sayang membunuh lawan yang demikian tampan. Maka dia melarang tentaranya membantu. Laksmana digodanya, dirayunya, dicumbunya dengan gerakan-gerakan genit dan kata-kata memikat. Bahkan sekali-sekali tangannya berhasil mencubit.

Sudah tentu Laksmana yang alim tersinggung hatinya. Perlakuan demikian memalukan dirinya. Ia menjadi gemas dan jijik. Dengan sungguh-sungguh ia mendesak. Namun Sarpakenaka tetap melayani dengan setengah hati. Bahkan kadang-kadang raksasi itu berusaha hendak menciumnya.

Hanuman menyabarkan diri menunggu saat yang tepat. Setelah melihat betapa Sarpakenaka makin lengah dalam kegilaannya, dengan gesit ia melompat dan meringkusnya dari belakang. Cepat-cepat ia mencabut kuku-kuku jarinya yang berbisa. Pada saat itu, Laksmana melepaskan anak panahnya. Tak ampun lagi adik Rahwana itu memekik kesakitan. Sebentar kemudian ia roboh dan mati terkulai dengan sorot mata penuh sesal.

* * *

7. Panah Nagapasa

ALANGKAH terkejut hati Indrajit menyaksikan bibinya terbunuh. Ia menerjangkan kereta kudanya, tetapi dihadang oleh Anggada.

"Kaukah duta Anggada yang dahulu memasuki istana dengan kurang ajar? Engkau anak paman Subali, bukan? Engkau anak bibi Tara. Aku anak bunda Tari. Jadi kita berdua ini cucu Batara Indra. Apa sebab harus bertempur?" teriak Indrajit.

"Jawab sendiri!" potong Anggada. "Medan pertempuran bukan tempat perdamaian. Bukan pula lapangan tempat berkhotbah. Engkau membunuh atau kubunuh."

"Jahanam!" maki Indrajit. Dan ia menendang Anggada, tetapi Anggada berkisar tempat. Putra Subali itu kemudian bertiwikrama sebesar bukit. Maka dengan gagah ia melayani Indrajit yang sakti.

Tatkala matahari hilang di balik gunung, ia berhasil menerkam dan melontarkannya ke udara. Indrajit ditendangnya, sehingga bergulungan menubruk kereta perangnya. Keretanya hancur menjadi empat bagian. Indrajit sendiri masih terpelanting lebih jauh lagi. Akhirnya melarikan diri terbirit-birit.

Pasukannya menjadi bimbang dan kehilangan keberanian untuk bersitegang. Mereka pun lari ketakutan mengikuti majikannya. Para rewanda bersorak senang dan menghinanya. Hal itu sangat meresahkan Indrajit.

Sebagai prajurit ulung, kekalahan itu sangat mengganggu kehormatan dirinya.

Petang hari itu juga, dengan penuh kedengkian ia mendaki sanggar persemadian. Dia berdoa dengan tekun menggugat Dewa Indra. Ujarnya di dalam hati.

"Dewa Indra tidak adil. Apa sebab Anggada dimenangkan, padahal hamba cucu Paduka juga. Hamba akan membuktikan pada sekalian yang melihat bahwa hamba benar-benar cucu Paduka. Sesungguhnya hamba harus unggul daripada umat mayapada. Atau hamba harus kalah dan menyerah kepada seekor monyet?"

Dewa Indra lalu menurunkan karunianya. Ia menganugerahkan sepucuk senjata sakti bernama Nagapasa.

"Lepaskan senjata ini di malam gelap gulita. Ia akan berubah menjadi jutaan naga dan akan mengikat erat lawan-lawanmu," kata Dewa Indra merestui.

"Rama dan Laksmana juga?"

"Ya, Rama dan Laksmana juga. Nagapasa akan sanggup mengikatnya erat-erat dan menumpas tenaga saktinya."

Ia turun dari persemadian dengan gembira, lalu meloncat ke dalam kereta perangnya yang lain. Segera ia kembali memasuki medan laga sambil melepaskan teriakan gemuruh.

"Hai, jangan kalian kira aku melarikan diri. Aku hanya mohon izin ibunda untuk membunuh kemanakannya. Nah, Anggada, ikhlaskan jiwamu. Sekarang datang mautmu."

Ia melepaskan mantra mega-hitam. Dan angkasa yang telah suram oleh petang hari, jadi semakin gelap gulita. Para rewanda celingukan. Matanya tak kuasa menembus tirai sakti. Sugriwa, Hanuman, Anggada, Jembawan, Anila, dan hulubalang-hulubalang lainnya demikian juga. Tiba-tiba terdengar suara gemuruh. Itulah panah Nagapasa yang telah dilepaskan Indrajit.

Seekor naga Raksasa mengakak di angkasa. Bumi menggigil. Pohon-pohonan tumbang. Gunung Mahendra manggut-manggut. Laut berdeburan pula dengan ganas, dan angin mengaung-ngaung dengan dahsyatnya. Para rewanda bergemetaran. Mereka memekik-mekik mengabarkan rasa cemasnya.

"Apa ini? Mengapa begini?"

Tak lama kemudian seluruh medan seperti terpagari. Lambat-lambat terasa ada suatu tenaga gaib yang turun mengendap. Kemudian, ratusan, ribuan, bahkan jutaan naga menyusup ke dalam barisan. Seluruh rewanda dibelitnya. Rama dan Laksmana yang berdiri berdampingan teringkus pula. Mereka berdua jatuh tak berdaya. Laksmana pingsan tak sadarkan diri, sedangkan Rama tersengal-sengal nafasnya.

Wibisana satu-satunya orang yang luput dari bahaya. Ia segera sadar

akan bahaya. Tahulah sudah bahwa peristiwa itu akibat pekerti Indrajit. Dihunusnya panah saktinya. Nanar ia melepaskan pandang. Dikirimnya tenaga penciuman naluri aditya. Indrajit ketakutan. Gugup ia melarikan diri memasuki istana ayahnya. Dihadapan ayahnya, ia melapor dengan singkat.

"Kini Paduka bebas dari penanggungan. Lawan telah dapat hamba ringkus dengan Nagapasa. Juga Rama dan Laksmana. Biarkan mereka barang satu malam. Mereka akan mati tanpa tersentuh, beserta monyet-monyet itu."

"Benarkah itu? Benar?" tanya Rahwana meloncat menari-nari. "Ingin aku melihat dengan mata kepalaku sendiri."

Indrajit memerintahkan menyiapkan kereta perang Rahwana. Berkata penuh semangat kepada ayahnya.

"Mari hamba iringkan Paduka memeriksa suasana medan laga. Dengan panah api hamba, paduka akan dapat menyaksikan tubuh Rama dan Laksmana dililit Nagapasa."

Dengan girang Rahwana memasuki kereta perangnya. Dengan diiringkan Indrajit, seluruh narapraja serta panglima-panglimanya, ia memeriksa medan laga.

Indrajit terkejut, karena kabut hitam telah tersingkir. Siapa lagi kalau bukan perbuatan pamannya Wibisana. Dengan hati panas ia melepaskan panah apinya yang segera menyibakkan tirai malam. Nampaklah dengan terang, betapa para rewanda mati kutu. Mereka dililit-lilit oleh jutaan naga. Sedangkan Rama dan Laksmana jatuh terhampar di atas tanah. Mereka dikerumuni para panglimanya yang terlilit naga pula. Yang tinggal bebas tak terganggu hanya Wibisana seorang. Tatkala melihat Rahwana dan Indrajit datang dengan keretanya, ia menghunus senjatanya.

"Iblis! Jahanam!" kutuk Rahwana.

Segera ia memerintahkan saisnya meninggalkan medan laga. Sekarang timbullah nafsu jahatnya. Sinta dan Trijata dipaksanya memasuki kereta perangnya. Ia membawa mereka berkeliling menjenguk medan perang. Seperti pekertinya yang pertama, Indrajit melepaskan panah apinya. Rama dan Laksmana yang rebah tak bergerak nampak dengan jelas. Oleh penglihatan itu, Sinta jatuh pingsan di atas pangkuan Trijata.

"Indrajit!" seru Rahwana gembira. "Bibimu pingsan! Suatu tanda dia sudah putus asa dan menyerah. Esok, dia akan sadar kembali. Pasti dia takkan bersitegang lagi. Dan lusa dirikan panggung perayaan perkawinan. Ah, anakku! Engkau pandai mengawinkan bapakmu."

Indrajit dipeluknya. Sepanjang perjalanan pulang ke istana, ia tertawa lebar. Kesepuluh kepala dan keduapuluh tangannya, tumbuh dengan tegar, seolah-olah dunia beserta seluruh isinya hendak dipeluknya erat-erat.

* * *

Tatkala Sinta kembali ke Taman Argasoka, angin malam menyadarkannya kembali. Ia berkata kepada Trijata sambil menangis.

"Anakku, Trijata! Apa yang harus kukatakan padamu, agar engkau yakin akan kesanggupan pamanmu Rama? Berulang kali kuyakinkan hatimu, betapa sakti pamanmu. Dialah sesungguhnya penguasa dunia. Dialah yang memiliki dunia dan segala isinya, karena sesungguhnya dialah penjelmaan Wisnu. Dahulu, hal itu dapat kubuktikan. Panah pusaka negeri Mantili dapat ditariknya patah. Sedang pusaka itu milik Dewa Syiwa. Di tengah perjalanan pulang kembali ke negeri Ayodya, dia dihadang oleh Ramaparasu. Siapa yang mampu bertanding melawan satria brahmana yang maha perkasa itu? Sedangkan Harjuna Sasrabahu yang mampu mengalahkan pamanmu Rahwana, dapat dikalahkannya. Tetapi pamanmu Rama dapat mematahkan senjata saktinya, Bargawastra. Pamanmu pulalah yang dapat menyempurnakan kematiannya. Kemudian di belantara Dandaka, dengan seorang diri ia dapat memusnahkan sekalian raksasa Alengka yang mengkerubutnya. Pendeta kera Subali, guru Rahwana, dapat pula dimusnahkannya. Tetapi semuanya itu kalah dengan bukti peristiwa malam ini, Trijata. Kini ia gugur oleh Rahwana, dan adinda Laksmana pun kulihat rebah di sampingnya. Ah, Trijata. Siapa yang menyebabkan kematian mereka berdua jauh di perantauan? Aku, Trijata. Aku. Karena aku, mereka berdua sengsara. Karena aku mereka berdua berperang. Karena aku pula mereka berdua akhirnya mati. Itulah sebabnya, kini aku hendak menyusul kepergian mereka. Meskipun dahulu kami lahir tidak bersama-sama, namun di tengah perjalanan hidup, aku telah disentuhnya. Aku telah bersatu rasa. Aku telah m a n u n g g a l, anakku. Rasa hidupnya adalah rasa hidupku pula. Nah, bakarlah dupa, bila engkau menghendaki. Sekarang tolonglah aku. Tikamlah ulu hatiku, agar aku mati dengan cepat."

Trijata menyahut dan menangis pula dengan haru.

"Tak perlu lagi aku mendengar alasan bibi hendak menyusul pamanda ke Nirwana. Aku sudah yakin dan bila bibi hendak bunuh diri, hamba akan mendahului."

"Ah, anakku! Engkau bukan milikku. Ayah-bundamu pasti akan menyesali diriku sampai kelak di alam baka."

Trijata menegakkan kepala karena ia ingat sesuatu. Dengan mata berseri-seri ia berkata.

"Hai, hamba lihat ayahanda berdiri tegak tadi, bebas dari lilitan naga. Hamba akan menghadap. Hamba ingin mendengar pendapat ayahanda. Tunggulah barang sebentar, Bibi. Apabila ayahanda menyetujui, kita bunuh diri bersama-sama nanti."

Trijata meloloskan diri dari Taman Argasoka. Dia memasuki medan laga dan menghadap ayahnya. Ia segera mengadu tentang penanggungan dan maksud hati Puteri Sinta, setelah menyaksikan Rama dan Laksmana rebah tak berkutik. Berkatalah Wibisana:

"Dengarkan, anakku! Tiada keputusan yang lebih jelas lagi, selain harus menunggu. Pamanmu Rama, adalah penjelmaan Wisnu. Hal itu tak usah kau ragukan lagi. Dewa-dewa telah menjelaskannya pula. Dan ketahuilah, wahai anakku, Dewa Wisnu adalah penguasa dunia dan isinya. Apabila dia dapat dikalahkan oleh pamanmu, Rahwana, maka dunia Triloka[1]) akan musnah pula. Betapa mungkin! Sekarang engkau melihat, betapa pamanmu Rama teringkus oleh suatu kekuasaan lahiriah. Tetapi yang terlilit dan teringkus sesungguhnya hanyalah jasmaniahnya. Dewa Wisnu yang bersemayam di dalam dirinya, tidak. Wisnu dan Rama adalah d w i t u n g g a l. Tunggulah. Kita akan membangunkan Dewa Wisnu. Pasti Dewa Wisnu akan bangun dan menghancurkan angkara murka."

Senang Trijata mendengar keterangan ayahnya. Setelah menyembah, ia segera kembali menghadap Puteri Sinta. Dengan suara ringan ia mengabarkan keadaan Rama dan Laksmana. Kemudian ia meyakinkan Sinta dengan menirukan gaya suara ayahnya. Setelah itu mengesankan.

"Sekarang, seyogyanya kita mandi dahulu. Lalu kita berdua membakar dupa, membangunkan Dewa Wisnu."

Sinta dipeluknya, lalu dibimbingnya ke telaga pemandian. Mereka berdua bersama-sama memasuki air dan berendam diri agar sejuk rasa hatinya.

* * *

Sepeninggal Trijata, Wibisana termenung sedih. Sugriwa, Hanuman, Anggada mengeluh panjang. Mereka bertiga bergulungan melawan lilitan naga. Mereka berhasil duduk membungkuk. Tetapi lilitan Nagapasa kian menghimpit, sehingga dadanya sesak dan nafasnya tersentak.

Seluruh medan perang berkesan seolah-olah pekuburan. Sunyi, menyayat, dan mengerikan. Tiba-tiba terdengar Laksmana mengeluh.

"Kakanda Rama! Apa yang harus hamba persembahkan lagi? Dari Ayodya hamba mengikuti. Tetapi akhirnya tak dapat juga membantu kakanda sebaik-baiknya. Maafkan hamba. Hanya inilah yang hamba persembahkan. Sampai di sini, lalu mati di negeri orang. Hamba tahu, betapa sedih dan kecewa hati Paduka. Mula-mula ayunda Sinta terlepas dari penjagaan hamba. Kemudian Paduka menyaksikan betapa lemahnya hamba sebagai

---

1) Triloka, baca: dunia manusia, bangsa halus dan dewa, atau lautan, bumi, dan udara.

prajurit kakanda."

Laksmana mencoba menegakkan kepalanya. Nagapasa melilitnya semakin kencang, dan ia jatuh terkulai. Melihat keadaan Laksmana, Wibisana menarik nafas panjang. Ia merenungi. Wajah Laksmana nampak pucat lesi, lemah tak bertenaga. Oleh penanggungan itu, akhirnya ia menyerah kalah. Suaranya gemetaran penuh rasa putus asa.

"Laksmana mengeluh dan mengerang juga," pikir Wibisana. "Bukankah dia penjelmaan Hyang Suman, dwitunggal Dewa Wisnu? Apakah ia memberi contoh kepada yang mendengar, agar menggugah Dewa Wisnu dengan cara demikian?"

Ia menimbang-nimbang, merenungi dan menyelidiki. Kewaskitaannya[1]) mulai berbicara. Lalu menyembah Sri Rama dan berkata dengan nyaring.

"O, junjungan hamba. Paduka mengenal suara hamba? Masih sanggupkah Paduka mengenal suara hamba? Wibisana, nama hamba. Perkenankan hamba menyampaikan sembah hamba yang penghabisan, karena Paduka hendak pergi. Seluruh wadya Paduka yang telah bersusah-payah menyeberangi lautan, kini terbelenggu, terlilit, dan teringkus. Nafasnya tinggal satu-satu, menunggu maut merenggut. Tetapi mereka sekalian rela mati. Mereka tahu benar, untuk apa mereka berperang. Bukan untuk menang, tetapi demi berada di pihak yang benar. Begitu pula hamba tak terkecuali. Sebentar tadi, hamba menerima warta dari Taman Argasoka. Anak hamba Trijata membawa berita, Puteri Sinta hendak bunuh diri karena berdukacita. Kakanda Rahwana membawanya berkeliling dengan kereta sampai ke dekat Paduka. Puteri Sinta rebah tak sadarkan diri sewaktu melihat Paduka. Apakah yang harus hamba lakukan?"

Mendengar Sinta disebut-sebut, Rama menegakkan kepala, lalu dipeluknya oleh Wibisana. Terdengar suaranya tersekat-sekat.

"Ah, Wibisana yang malang. Kembalilah. Kembalilah pulang ke Alengka. Engkau sangat budiman. Pandai menempatkan diri dalam percaturan hidup. Tetapi kali ini, meleset bukan? Hatimu kecewa penuh sesal. Kutuklah diriku, lalu sampaikan kepada Rahwana, dia yang benar dan menang. Kepada adinda Sinta, hendaknya kau nasehati, tiada faedahnya berduka-cita berkepanjangan. Mati bunuh diri adalah mati sengsara. Lagi pula bukankah segala kesenangan telah dipersembahkan Rahwana kepadanya?" Rama berhenti mencari kesan. Kemudian menoleh kepada adiknya, Laksmana, dan berkata pula dengan suara penuh perasaan.

"Ah, adikku Laksmana. Jangan engkau utarakan kata hatimu. Aku kakakmu. Aku yang bersalah. Di mana letak tanggung jawabku? Lihatlah,

---

1) Kewaskitaannya, baca: indera keenam.

ayundamu Sinta biasa hidup dimanja oleh ayah-bundanya. Semenjak kanak-kanak tak pernah mengalami kesukaran dan kesulitan. Kini terpaksa hidup sengsara oleh kehadiranku. Demikianlah pula engkau, adikku. Kubawa engkau berjalan berkepanjangan, seolah-olah tiada berkesudahan. Engkau turut serta mengarungi masa pembuanganku selama tiga belas tahun. Apa yang kau peroleh, adikku? Ternyata hanya ini, mati di bumi orang."

Ia berhenti menghela nafas, dan berkata pula kepada Sugriwa.

"Dan engkau Sugriwa. Bawalah sekalian tentaramu pulang kembali ke negerimu. Cukup sudah engkau membantu kesulitanku. Cukup sudah darma baktimu. Cukup sudah engkau membayar hutang budimu. Apalagi yang hendak kau tunggu? Masih adakah setitik harapanmu?"

Sugriwa mengeluh panjang. Menyahut.

"Biar mati teringkus, takkan hamba menyerah kepada lawan. Hamba rela mati di samping Paduka."

Mendengar tekad Sugriwa, Rama memejamkan mata. Hatinya tersayat. Kemudian dia mendengar pula kata hati Hanuman dan Anggada. Maka meletuslah rintihannya.

"Anggada! Engkau putera Subali yang tewas oleh panahku. Engkau dititipkannya kepadaku. Apakah yang telah kuberikan kepadamu? Hanya satu karya menyeberangi laut dan memasuki istana lawan yang penuh dengan bahaya. Akhirnya kita berperang dan kalah."

Anggada menangis. Ia mengerahkan tenaga hendak membebaskan diri. Tetapi Nagapasa yang melilit dirinya bahkan kian erat mengikatnya, dan ia semakin teringkus.

8. Wisnu terbangun

EMIKIANLAH, malam kian merangkak. Wibisana telah meletakkan kepala Rama kembali ke tanah. Ia duduk terpekur mengheningkan cipta. Apa yang harus dilakukan? Dewa Wisnu tak terbangunkan juga. Semua rintihan, segala erangan dan keluh-kesah para wadya hanya menyentuh raganya belaka. Belum lagi dapat merasuk dan menusuk yang bersemayam di dalam.

Tatkala larut malam kian menjauh, tiba-tiba udara di atas terdengar gemuruh. Itulah para dewa yang turun ke bumi. Mereka mengerumuni Rama dan menyembahnya. Terdengar Dewa Surapati dan Yama bersabda.

"O, Wisnu yang berada dalam diri Rama. Paduka adalah dwitunggal. Apa sebab membiarkan yang satu teringkus oleh suatu kekuatan lahiriah? Bangunlah dari tidur Paduka. Bukankah yang satu sudah makarti?[1]). Yang satu sudah menyeberangi laut dan menggempur yang salah. Paduka mengapa diam tak mempedulikan? O . . . Wisnu, sumber dari segala yang ada. Dunia, surya, bulan, bintang, gunung, laut, belantara, bumi, manusia, binatang, dan semesta alam dengan segala isinya, semuanya a d a dari sabda Paduka. Apa sebab membiarkan diri terlilit belenggu? Jagad tribawana[2]) akan tergulung. Karena kami juga, dewa-dewa, berasal dari Paduka. Bangunlah,

1) Makarti, aktif.
2) Tribawana, sama artinya dengan Triloka.

bangkitlah, putera-puteramu menunggu. Sudah terlalu lama, tenaga angkara murka merajalela memenuhi dunia. Seumpama surya, angan manusia adalah sinarnya. Seumpama angin, angan manusia adalah lakunya. Dan angan itu telah bergulung-gulung memenuhi segenap penjuru dunia. O, Wisnu, Paduka ayah dari segala. Hamba dendangkan lagu *Wisnu langlang buwana.* Mari berdendang, hai, para dewa dan dewi. Malam pekat, bulan suram. Mari menyanyi, hai, awan dan angin. Hawa dingin, bumi membeku. Mari menyanyi, hai, lautan belantara. Laut membisu belantara mendesah. Dan mari kita pulang. Wisnu telah bangun. Ajarlah hambamu berterima kasih. Ajarlah! Ajarlah!"

Para dewa mengundurkan diri dan serentak mendaki udara. Mereka menyanyi dan berdendang sampai suaranya hilang dari pendengaran. Kemudian datang angin sepoi-sepoi basah, tanda fajar telah tiba. Di timur langit mulai cerah. Kicau burung mulai mengusik, dan angin meniup makin keras dan keras! Bumi tiba-tiba bergetar. Ada hujan turun bersama api. Tersapulah Nagapasa karena Dewa Wisnu telah bangun dari peraduannya.

Rama dan Laksmana berdiri tegak. Sekalian kera bangkit serentak. Terdengarlah sorak-soramya. Sugriwa, Hanuman, dan Anggada menyerukan perintah gegap gempita.

"Serbuuuuuu!"

Para rewanda bangun dan menyerang kubu-kubu pertahanan Alengka. Ibu kota dirusaknya. Hal itu mengejutkan para panglima aditya, sehingga Rahwana terloncat dari tidurnya. Indrajit dipanggilnya dan berteriak menyesali.

"Indrajit! Mereka menyerbu lagi! Sepagi ini? Apa sebab? Mana kesaktian Nagapasa? Mana? Mereka belum mati. Jahanam! Iblis! Tumpas mereka, laknat!"

Indrajit mundur bergemetaran. Segera ia mengirimkan perintah penumpasan. Maka sebentar saja, pertempuran berkecamuk dengan sengit.

"Mintragna! Kampana! Jangan kau kotori kewibawaan negeri Alengka. Engkau adalah Alengka, dan Alengka adalah engkau sekalian!"

Mintragna dan Kampana menerjang barisan rewanda. Seperti angin puyuh, mereka bergulungan. Tujuan serangannya hendak menumpas Rama dan Laksmana. Tetapi Kampana dihadang Sugriwa, lalu dihempaskan dan dicekiknya sampai mati.

"Aku juga mampu mencekik lehermu seperti Nagapasa, biadab!" kata Sugriwa dengan geram.

Mintragna marah bukan kepalang. Ia meloncat dan menerkam. Wibisana menerjangnya. Hal itu membesarkan hati para rewanda. Mereka kini yakin, bahwa putera Alengka itu benar-benar di pihaknya.

"Iblis, jahanam!" maki Mintragna. "Hai, engkau memang pengecut dan pengkhianat. Alangkah senangnya aku dapat bertemu muka denganmu. Sudah lama aku ingin mematahkan tulang lehermu. Hendak kumangsa mentah-mentah dagingmu. Apa yang hendak kau katakan, hai, penghianat?"

Wibisana menyahut sambil tersenyum.

"Mintragna! Apa andalanmu hendak melawan daku? Wibisana berani disembah seluruh rakyat Alengka, pastilah bukan seperti dirimu. Seumpama engkau adalah aku, pastilah engkau akan lumpuh apabila berani menerima sembah mereka. Sebab engkau hanyalah raksasa dungu. Sebaliknya, emas tetaplah emas. Kian digosok kian cemerlang."

"Iblis! Kau penghianat. Siapa sudi mendengarkan bualanmu?" potong Mintragna marah.

"Engkau belum pandai menggunakan istilah kata 'penghianat'. Apa sebab begitu gegabah melepaskan tuduhan?"

"Sudah terang kaulah penghianat keji. Penghianat busuk. Meninggalkan negeri tumpah darahmu, Alengka, bumi kelahiranmu. Alengka tempat kau dibesarkan. Kau tinggalkan kakandamu, juga rajamu yang telah memberi kemuliaan dan kebahagiaan padamu. Lihatlah diriku! Aku dilahirkan di bumi Alengka. Maka kubela tanah airku, tanah asalku, dengan seluruh jiwa ragaku."

Wibisana tertawa melalui hidungnya. Menyanggah.

"Nah, itulah tanda ketololanmu. Maklumlah, engkau raksasa yang tak memiliki pertimbangan rasa hidup. Naluri r a s a m u hanya pada pertimbangan lahiriah saja. Dengarkan, aku ajari engkau dalam medan laga ini. Ketahulah, asal a d a m u bukan dari negeri Alengka. Tiap orang yang sadar benar dan pandai menempatkan diri dalam pertimbangan yang benar, akan mengakui dan membenarkan."

"Aku bukan dari Alengka? Lalu dari mana?" kata Mintragna heran. "Orang tuaku bersumpah, asalku memang dari Alengka."

"Dengarkan! Asal mulamu dari persentuhan rasa ayah-bundamu. Tempat bersemai-mu dalam rahim ibumu. Engkau dibesarkan dalam kandungan dan kemudian lahir lewat rahim ibumu. Itulah tanah airmu dan tumpah darahmu yang sebenarnya. Bumi ibumu, tolol. Bukankah ayah-bundamu hidup tatkala engkau hendak diadakan? Hidup itulah gerak, rasa, dan cipta. Mereka bersentuhan, dan teteslah rasa hidup, maka lahirlah engkau. Karena itu, sebenarnya engkau harus dapat mendengarkan rasa hidup. Apabila demikian halnya, pasti engkau tak akan tersesat. Nah, dengarkan! Benar dan salah bukannya terjadi oleh pertimbangan yang bergerak di bumi dan udara. Benar adalah hidup, salah adalah pekerti. Karena itu, aku berada di perkemahan Suwelagiri, berjuang di sisi Rama. Sumber dari hidup. Penglihatan lahiriah telah mewartakan, dia adalah satria besar, suci, dan agung. Bukan seperti

Rajamu yang mengangkat diri sebagai maha besar, maha benar, dan maha agung." [1])

"Iblis! Itulah bualan penghianat yang tak kenal malu." teriak Mintragna sambil menyerang dengan penuh kedengkian. Wibisana mengelak dan pergulatan seru terjadi dengan cepatnya. Mereka berputar-putar dari tempat ke tempat. Wibisana dapat teringkus dan dilemparkan Mintragna tinggi-tinggi ke udara. Tetapi seperti kilat ia turun dan menjejak dada Mintragna, sehingga raksasa itu rebah ke tanah. Mintragna menghembuskan nafasnya yang penghabisan, gugur sebagai raksasa.

Alangkah gembira wadya rewanda. Mereka menyerang bagaikan gelombang pasang. Gerbang pertahanan musuh diruntuhkannya. Dan ibu kota Alengka mulai terbuka lebar.

* * *

1). Wibisana sudah sampai pada tingkatan "Bakti-Yoga," sehingga dibebaskan dari Dharma-Yoga.
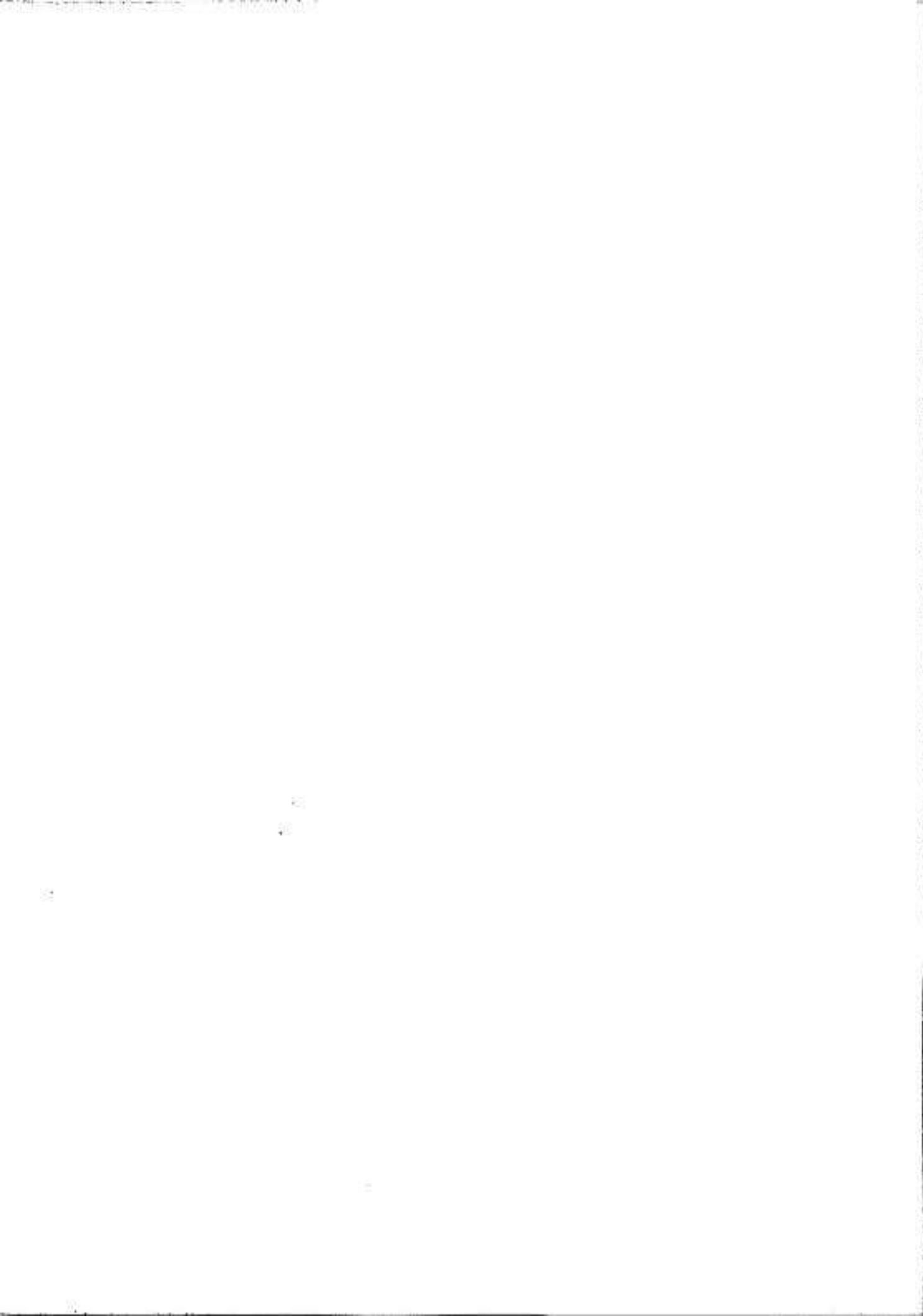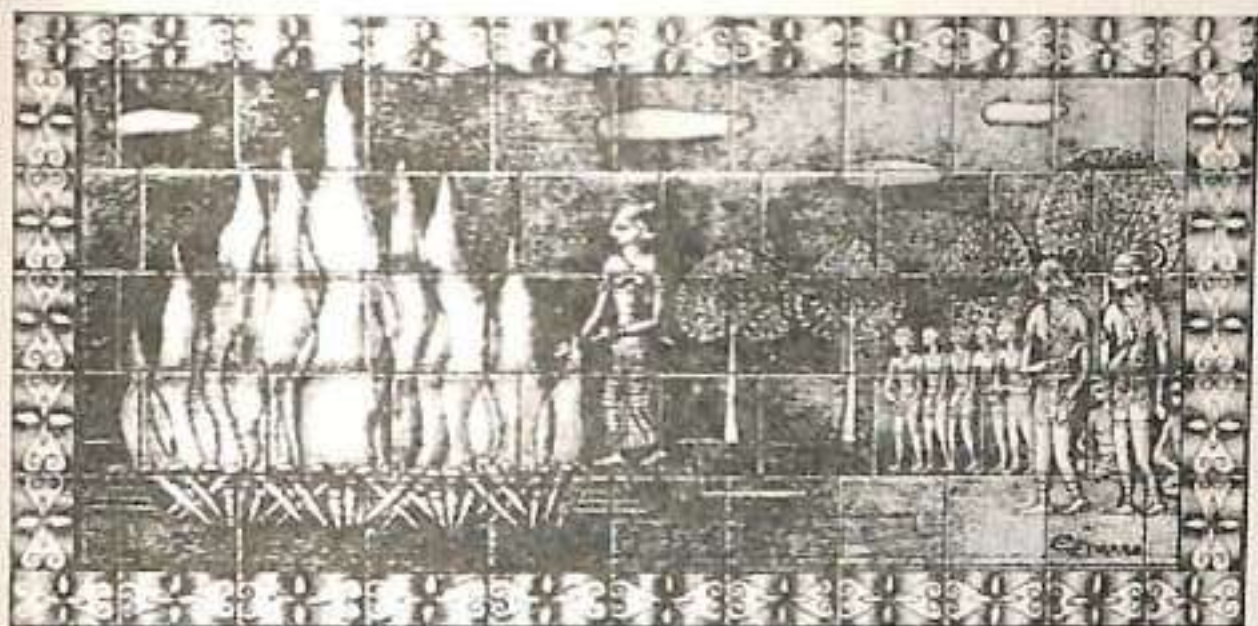
BAB KESEPULUH

MENUMPAS RAHWANA

1. Mahapatih Prahasta

ERANG telah berkecamuk berhari-hari lamanya. Di kedua belah pihak sudah jatuh korban tak terhitung jumlahnya. Rahwana kehilangan keseimbangan dan kesabarannya. Hatinya gelisah bukan main. Selama dia menjadi raja, belum pernah negerinya diserang lawan. Panglimanya tangguh dan dapat dipercaya. Biasanya mereka selalu unggul dalam suatu pergulatan yang menentukan. Tetapi kali ini mereka tewas satu demi satu seperti pohon dilanda angin puyuh.

Hatinya sakit karena yang membunuh mereka bukan dewa, bukan pula manusia sakti. Tetapi gerombolan monyet yang tidak mengenal peradaban. Dan mereka tewas justru dalam kandangnya sendiri pula.

"Mengapa semuanya jadi berubah?" katanya berteriak tak mengerti.

Tatkala mendengar kabar tentang gugurnya Sarpakenaka, Kampana, dan Mintragna, ia memanggil Mahapatih Prahasta[1]) minta dikasihani.

"Paman! Betapa dahsyatnya kejadian ini. Panglima-panglima terpilih gugur susul menyusul, termasuk adinda Sarpakenaka. Mereka gugur seperti terbabat. Kegagahan, keperwiraan, dan keperkasaan mereka hilang entah ke mana. Sudah semestinyakah Negeri Alengka dijajah monyet-monyet dan lutung-lutung dari hutan itu? Sampai hatikah paman membiarkan tanah air

1). Menurut wiracarita, waktu mudanya bernama Sukesa. Ia adik Sukesi yang berubah bentuk menjadi raksasa, karena mengintip Sukesi pada waktu menerima ajaran Sastrajendra Hayuningrat dari Resi Wisrawa.

dihancurkan musuh dari seberang? Paman, bangkitlah! Bukankah di negeri ini Paman yang bertanggung jawab? Tatkala kakek Sumali menyerahkan Negeri Alengka kepadaku, Pamanlah yang diberi kepercayaan mengasuh diriku dan menyelamatkan negeriku. Apa kata Paman sekarang?"

Prahasta menundukkan kepala. Hatinya sedih, karena rajanya belum juga menyadari kesalahannya. Mengingat tabiat dan perangai rajanya yang mau menang sendiri, ia menutup mulut. Sebentar ia merenungi tanah, kemudian menepuk-nepuk dan menggenggamnya. Ditegakkan kepalanya lalu berkata.

"Izinkanlah hamba maju berperang. Ingin hamba melihat, apakah hamba dapat pula ditumbangkannya."

"Maksud Paman?"

"Seperti Paduka katakan, hambalah dahulu yang memperoleh kepercayaan mengasuh Paduka dan memelihara kesentosaan negeri ini. Hamba merasa gagal, karena Paduka terlalu kokoh mempertahankan pendirian. Walaupun demikian, hamba masih mempunyai harapan. Barangkali tanah yang hamba pijak ini masih dapat hämba pertahankan. Berilah hamba doa restu. Dengan restu Paduka, hamba akan menyongsong lawan dan menghalaunya."

"Bagus . . . ! Bagus . . . !" Rahwana gembira. Prahasta dipeluk dan diciumnya.

"Aku sedih benar, Paman. O, betapa pedih hatiku menyaksikan kekalahan ini," katanya pula.

"Mengapa sedih? Bukankah Paduka masih mempunyai mahapatih? Selama hamba masih hidup, Paduka tidak akan dikalahkan musuh. Nah, hamba berangkat sekarang."

Rahwana menghujani dengan hadiah emas dan permata. Tanda-tanda penghargaan negara tak lupa pula disematkan di dadanya. Kemudian, mahkota elok yang terbuat dari emas bermata berlian dikenakannya. Tatkala Prahasta mengundurkan diri, Rahwana menimbuni kereta perangnya dengan harta kerajaan yang tak ternilai harganya.

Tiba di rumah, Prahasta memanggil dua ratus ahli nujum dan delapan orang dayang. Mereka diminta menemaninya bersemadi. Kedelapan dayang digendongnya seolah-olah hendak dikorbankan kepada dewa kepercayaannya. Setelah selesai, ia segera minta diri kepada isterinya yang menunduk sedih. Ia berkata membesarkan hati isterinya.

"Ha, apa perlu bersedih? Prahasta tidak akan kalah perang. Dewa kahyangan lari berserabutan apabila melihat aku memasuki medan perang. Jangan engkau cemas yang bukan-bukan. Bongkar kereta, di situ ada harta benda anugerah raja. Ambillah. Bersenang-senanglah. Bergembiralah!"

Ia segera memanggil sekalian wadyanya yang berjumlah empat ratus

ribu jiwa. Dengan gegap gempita ia mengerahkan dan mengatur penyerangan di luar gerbang ibukota negara. Kemudian meledaklah perintah-perintahnya.

"Serang! Hancurkan!"

Laskarnya bersorak gemuruh mengguntur di udara. Para rewanda terkejut. Dengan cekatan mereka menyibakkan diri dan dengan serentak mempertahankan diri. Perang dahsyat terjadi lagi. Mereka bergulungan, bercakaran, berbantingan, dan berkerubutan.

Prahasta mengamuk tak ubahnya Dewa Kala. Ia menerkam, mencengkeram, menggigit, dan menendang. Panglima Susesa, Winata, Danurdana, Endrajanu dikalahkannya dengan mudah.

Anggada yang berada di induk pasukan segera memberi isyarat kepada Jembawan, Anila, dan Anala. Mereka berempat mengerahkan seluruh pasukan. Lalu mengkerubut sambil bertahan. Sebentar saja, wadya raksasa kehilangan siasatnya. Seperti tersapu angin puyuh, mereka roboh sebaris demi sebaris.

Prahasta terheran-heran. Aneh, pikirnya. Belum pernah sekali juga wadyaku kalah demikian parah. Sewaktu melawan laskar dewa pun, mereka tangguh dan ampuh. Sekarang, mengapa mereka seperti kehilangan kepercayaan diri? Apakah karena tujuan berperang mereka kurang jelas? Meskipun demikian, ia tidak gentar. Kalau terpaksa, ia hendak maju tanpa wadya. Oleh ketetapan hati seperti itu pandangnya kian menyala. Dengan cermat ia memperhatikan gerak-gerik para rewanda.

"Luar biasa. Sungguh luar biasa. Binatang-binatang belantara tiba-tiba pandai berperang. Benar-benar mereka dilindungi Dewa Perang. Ah, anakku Rahwana, sebenarnya engkau harus mendengarkan nasehat dan pertimbangan Wibisana. Sebab mungkin pula aku tewas seperti yang lain. Hm . . . , baiklah . . . , tujuanku ke sini berperang demi membela negeri dan menebus dosa anak asuhanku, Rahwana. Ya, dewa . . . ampuni diri hamba!" katanya di dalam hati.

Dengan sigap ia melompat ke dalam kereta perangnya. Kuda-kuda penarik dicambuknya beruntun. Dengan suara bergerit, keretanya melindas bangkai, senjata, dan puing-puing. Bubarlah para rewanda yang diterjangnya. Prahasta memang terkenal sebagai mahapatih yang gagah perkasa. Ia ganas, garang, dan sakti. Senjata bertuahnya berhamburan seperti hujan. Dan barisan rewanda yang terkena bidikannya mati berserakan.

Sugriwa terkejut. Dengan tergesa-gesa ia memanggil Anila.

"Anila! Engkau mahapatihku. Mengapa engkau tak berbuat sesuatu?"

"Hamba tertegun kagum menyaksikan keperkasaan Prahasta," jawab Anila jujur.

"Engkaulah lawannya. Mahapatih berhadapan dengan mahapatih. Jangan

biarkan laskarmu rusak binasa."

Anila menyembah dan maju ke depan. Ia menyibakkan pasukannya lalu berteriak nyaring.

"Biarkan aku menghadapi Prahasta. Singkirkan wadyanya. Halangi mereka agar tak dapat menghampiri!"

Laskarnya segera berbaris berderet membentuk pagar betis. Bersatu padu mereka maju mengepung dan memisahkan Prahasta dari wadyanya. Kemudian Anila menyerangnya dengan gesit. Kereta Prahasta dihancurkannya berkeping-keping.

Pergumulan pun segera terjadi dengan serunya. Perawakan tubuh Prahasta tinggi besar tak ubah bukit. Sebaliknya, Anila kera yang ulet, tabah, kuat, dan sakti. Mereka berputar-putar dari tempat ke tempat. Debu berhamburan menutupi penglihatan.

"Siapa ini?" tanya Prahasta heran.

"Anila! Mahapatih Goa Kiskenda."

"Aha . . . , bagus!" kata Prahasta gembira. Ia berputar menggulungkan dirinya. Anila meloncat menghindar, kemudian menendang sekuat tenaga.

"Monyet!" terdengar Prahasta memaki. Ia berdiri menyambar senjata dan menikamnya. Anila mundur merenggut pohon. Senjata Prahasta ditangkisnya dengan cekatan, dan membalas menyerang dengan melemparkan pohon seumpama tombak panjang. Prahasta undur terhuyung-huyung. Keningnya terpukul lemparan pohon itu. Merasa sakit, ia melepaskan senjata panah dua puluh batang sekaligus. Anila mengelakkan diri dengan lincah, mengendap atau bergulungan di tanah.

Tentu saja Prahasta geram bukan kepalang. Dilemparkan busur dan panahnya ke arah wadyanya, kemudian melompat maju dengan menggenggam penggada besi di tangan.

"Nah, monyet! Engkau hendak lari ke mana?," katanya menggertak.

Anila mundur mendekati kereta Prahasta yang sudah rusak. Dengan sekali tarik, ia merenggut sebuah roda dan menyambut ayunan penggada Prahasta. Pikirnya, roda itu tepat sekali sebagai perisai.

Namun tenaga Prahasta sangat kuatnya. Perisai Anila dipukul hancur, sehingga Anila terpaksa melarikan diri secepat-cepatnya. Prahasta memburunya. Ia tidak sudi memberi ampun.

"Celaka!" Anila mengeluh. "Daripada mati tanpa melawan, biarlah aku bertahan sedapat-dapatku."

Memperoleh keputusan demikian, Anila berhenti di kaki sebuah bukit. Pada waktu Prahasta mengayunkan penggadanya, ia melompat sambil memekik nyaring. Lengan Prahasta digigitnya, sedang kedua tangannya mencakar muka.

Prahasta terkejut sehingga penggadanya terlepas dari genggaman. Pada saat itu pula, dengan cekatan Anila memungut penggadanya dan dipukulkan kepada Prahasta sejadi-jadinya. Prahasta mengerang kesakitan. Dengan mengerahkan seluruh tenaganya ia merebut penggadanya dan meringkus Anila sekaligus.

Anila berkutat hendak melepaskan diri. Tetapi tenaga Prahasta luar biasa kuatnya. Dalam keadaan putus asa, tangannya menyentuh sebongkah batu. Ia memukulkan sekenanya, ternyata tepat mengenai kepala Prahasta. Prahasta memekik tinggi, kepalanya pecah dan roboh ke tanah dengan suara gemuruh. Ia tewas seketika itu juga.

"Mati?" Anila heran. "Mustahil dia mati hanya karena kupukul dengan batu. Jangan-jangan hanya akal untuk menangkapku."

Dengan berteka-teki, Anila menghampiri. Hati-hati ia menyelidik dan mengamati. Prahasta benar-benar mati. Ia tercengang. Selagi demikian, seorang wanita cantik berdiri di samping jenazah Prahasta.

"Engkau siapa?" Anila mundur terkejut.

"Aku bidadari. Namaku Indradi, isteri Resi Gutama. Akulah ibu Anjani, Subali dan Sugriwa." sahut wanita itu dengan pandang mata berseri. "Aku menjadi batu oleh kutuk suamiku. Dewa menjanjikan kebebasanku, apabila telah terjadi perang besar antara negeri Alengka dan Maliawan. Seekor kera bernama Anila akan menyentuhku. Aku akan dibuatnya sebagai senjatanya. Dan selesailah sudah masa hukumanku. Pastilah engkau yang bernama Anila!"

"Benar." sahut Anila setengah bergumam. Kemudian serunya, "Engkau mengaku bidadari, mengapa kena kutuk suamimu?"

Wanita itu tersenyum manis luar biasa, lalu menjawab.

"Dengarkanlah baik-baik kata-kataku ini. Suamiku seorang resi yang berhati bersih. Maka pantaslah dia memperisterikan bidadari. Dan akulah yang terpilih menjadi isterinya. Tatkala aku hendak berangkat meninggalkan kahyangan, Dewa Surya memberiku sebuah benda ajaib sebagai kenang-kenangan. Dewa Surya adalah sahabatku. Tak mengherankan, perpisahan itu memilukan hatinya."

"Benda ajaib apakah itu?" potong Anila bernapsu.

"Namanya Astagina. Sebenarnya milik Hyang Tunggal. Rupanya Dewa Surya bermaksud memberiku sebuah benda yang istimewa. Dia berpesan agar aku menyimpannya rapat-rapat. Pendek kata harus kurahasiakan. Sebab
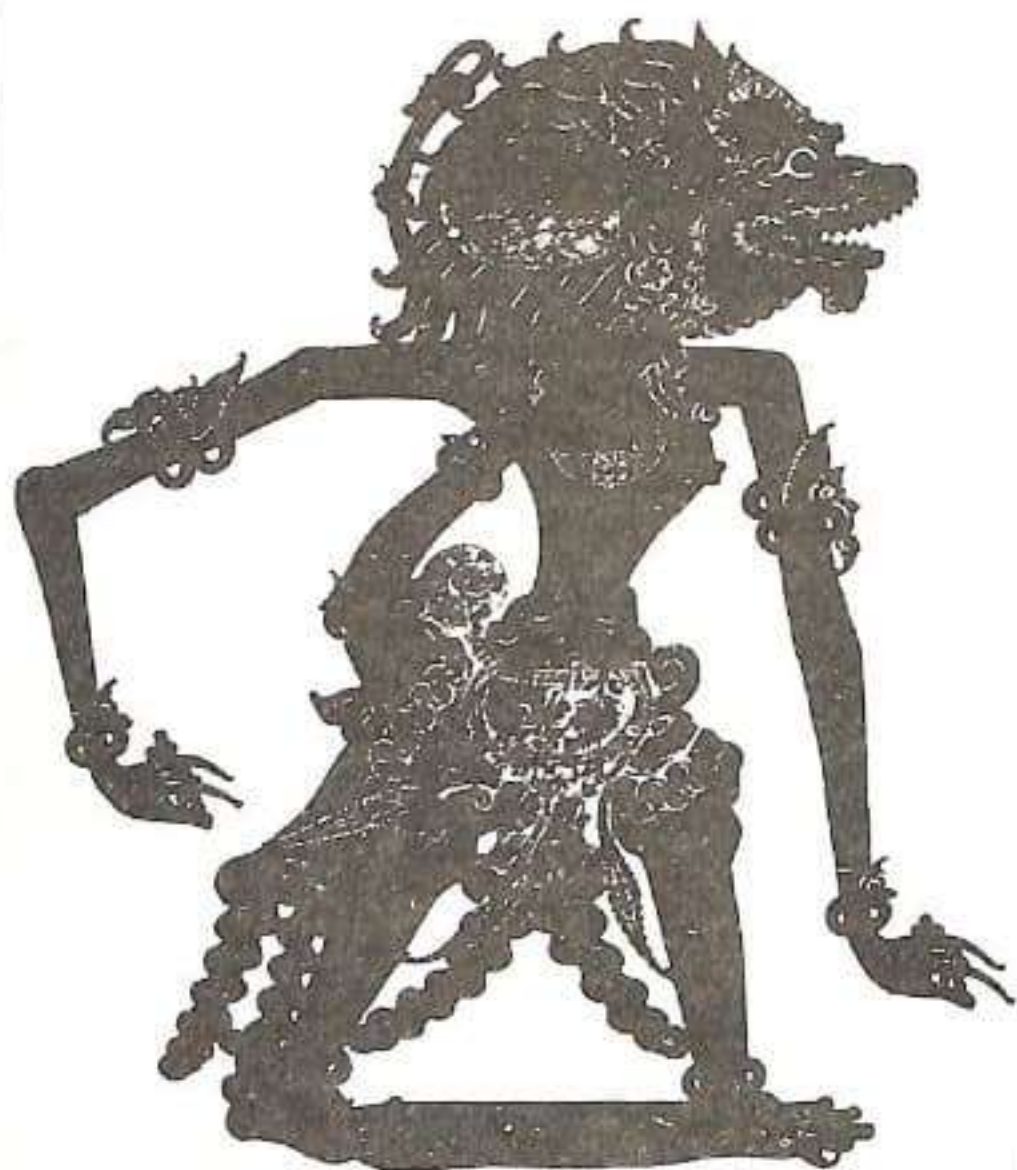
A n i l a

Astagina mempunyai keistimewaannya. Barangsiapa membukanya akan melihat dunia seisinya."

Anila mendengarkan keterangan bidadari Indradi dengan mata tak berkedip. Tak usah diceritakan lagi, betapa hatinya mulai tertarik. Tak terasa ia mendekat agar tak kehilangan sepatah kata-katanya.

"Astagina itu kuberikan kepada Anjani." Bidadari Indradi meneruskan kata-katanya. "Tertarik oleh keindahannya, ia lupa pesanku agar menyimpannya baik-baik. Meskipun setiap kali membukanya ia selalu menyendiri. Pada suatu hari Subali dan Sugriwa melihatnya. Benda itu kemudian menjadi rebutan. Akhirnya sampailah peristiwa itu kepada ayahnya. Anjani harus dapat menjelaskan asal-usul Astagina sebelum dinyatakan sebagai pemiliknya yang syah. Anjani tentu saja menyebut namaku. Dalam hal ini aku hanya bisa menjelaskan nama benda ajaib itu. Namun tak dapat aku menyebutkan dari mana aku memperolehnya. Sekali aku menyebut nama Dewa Surya, kahyangan akan goncang. Sebab pengusutan akan jadi berkepanjangan. Oleh sikap diamku, terkutuklah aku menjadi sebuah tugu batu dan terlempar jatuh di wilayah Alengka."

Anila manggut-manggut. Selagi hendak membuka mulutnya, bidadari Indradi berkata mengalihkan pembicaraan.

"Nah, Anila! Betapa besar rasa terima kasihku kepadamu tak terhingga lagi. Aku wajib membalas jasamu. Engkau Mahapatihnya Sugriwa, bukan?

"Benar."

"Kujelaskan padamu, bahwa perang besar ini akan dimenangkan Sri Rama. Barangkali ini modal terpenting melebihi maut yang mengancam dirimu dan sekalian tentaramu. Tetapi janganlah hal ini kau beritahukan pada siapa pun! Sekarang, aku kembali ke kahyangan."

"Tunggu! . . . jadi . . . jadi paduka ibu raja Sugriwa?"

Tetapi Indradi telah gaib. Anila jadi tercengang-cengang. Mimpikah dia? Pengalamannya pada hari itu sangat mengagumkan. Selain dengan mudah dapat membunuh Prahasta selagi berputus asa, ia membebaskan pula siksa ibu rajanya. Alangkah ajaib!

"Kalau begitu, aku pantas dan tepat menjadi mahapatihnya." Ia berkomat-kamit. "Bukankah hanya aku sendiri yang mengetahui akhir perang ini?"

Pada detik itu pula, semangat tempurnya memenuhi rongga dadanya. Hilanglah semua perasaan gentar dan segala keraguan. Yang terasa menyumbat dadanya hanyalah suatu keyakinan pasti: Alengka hancur lebur!

Dalam pada itu, pertempuran seru telah terhenti. Wadya Alengka lari tunggang-langgang, setelah menyaksikan tewasnya Mahapatih Prahasta. Dengan gemetar seorang hulubalang menghadap raja Rahwana.

"Ampun tuanku."

"Apa katamu?" bentak Rahwana.

"Mahapatih Prahasta gugur."

Rahwana demikian terkejut sehingga kejang di atas singgasana. Tak lama kemudian, air matanya meleleh. Ia menangis sedih.

* * *

2. *Kumbakarna si penidur*

MATAHARI belum lagi condong ke barat tatkala Rahwana memanggil Indrajit. Dengan suara tersekat-sekat, ia memerintahkan memanggil Kumbakarna.

"Indrajit! Panggil pamanmu, Kumbakarna! Bangunkan dia dan bawa serta menghadap. Sekarang juga! Jangan bertanya apa sebabnya!"

Indrajit yang duduk bersimpuh di hadapannya segera melompat mundur. Dengan diiringkan laskar, ia berjalan cepat mengarah ke kediaman pamannya.

Kediaman Kumbakarna berada di atas wilayah Panglebur Gangsa. Wilayahnya luas, berhawa sejuk dan berangin segar. Kediamannya merupakan sebuah istana yang sangat mewah. Bangunannya setinggi gunung. Lantainya terbuat dari batu-batu pegunungan yang terasa licin.

Waktu itu Kumbakarna masih tidur nyenyak. Dengkurnya gemuruh seperti ombak samudera berdeburan memukul tebing tinggi. Bila Kumbakarna sedang tidur, burung-burung tiada yang berani melintasi wilayah istananya. Mereka akan jatuh terhisap atau terlempar tinggi ke udara dalam keadaan tak berbulu.

Tatkala Indrajit tiba di depan istana Panglebur Gangsa, ia memerintahkan seluruh laskarnya membuat gaduh dengan memukul bunyi-bunyian asal jadi. Maka gong, gendang, bedug dan tambur dipukulnya bersama-sama, disertai sorak-sorai riuh-rendah. Namun Kumbakarna tak terusik. Bahkan suara dengkurnya makin keras.

Kumbakarna

"Paman!" Indrajit menggoyang-goyangkan tubuhnya.

Kumbakarna tetap mendengkur dengan nyamannya. Mau tak mau Indrajit kesal juga. Diperintahkannya kini menghujani dengan berbagai senjata tajam. Laskarnya segera melakukan perintahnya. Tombak, pedang, penggada, bindi, dan batu dilemparkan mereka beramai-ramai. Tetapi Kumbakarna tetap saja tidak bergerak.

Indrajit kemudian memasang anak panahnya yang terkenal bertuah. Setelah dilepaskannya anak panah itu menyala bagaikan obor. Namun patah menjadi beberapa bagian setelah menyentuh tubuh Kumbakarna.

"Paman Kumbakarna memang sakti luar biasa," kata Indrajit kagum.

Sekarang ia memerintahkan mempersiapkan laskar berkuda dan gajah. Kumbakarnya hendak dilindasnya dengan kereta berkuda dan injakan kaki-kaki gajah.

"Jangan ragu-ragu, lakukan perintahku!" katanya memberi aba-aba.

Seratus pasang kereta berkuda diterjangkannya ke perut, sedang dua ratus ekor gajah menginjak-injak dada. Meskipun demikian Kumbakarnya tetap tak terbangunkan.

Indrajit kehilangan akal. Ia duduk bertopang dagu dengan hati sedih, sedang seluruh laskarnya diperintahkan beristirahat.

"Apalagi yang harus kulakukan?" katanya memeras otak. "Paman Kumbakarna memang sakti, tetapi tidak pernah kubayangkan sesakti ini. Ah . . . apabila aku berhasil membangunkan dan kemudian paman maju berperang . . . hm . . . , siapa yang dapat menandingi? Sebaliknya bagaimana aku dapat membangunkannya?"

Selagi berenung-renung, ia mendengar langkah seseorang. Ia menoleh dan melihat seorang pendeta lanjut usia menghampirinya. Pendeta itu bangsa aditya juga, namun nampak arif bijaksana.

Dengan suara tak jelas ia menasehatkan.

"Cabut bulu ibu jari kakinya dengan keras. Kumbakarna akan terbangun!"

"Hai, benarkah itu?" Indrajit minta diyakinkan.

"Cobalah!"

Dengan bersemangat Indrajit berdiri tegak, lalu menghampiri pamannya yang sedang tidur nyenyak. Dengan mengerahkan tenaga, ia mencabut bulu ibu jari kaki Kumbakarna sekuat-kuatnya. Kumbakarna terkejut. Ia bangun terbatuk-batuk. Wadya yang kena semburan batuknya, terbuncang berpelantingan.

"Hai, engkau Indrajit?" ia menegur tak senang.

Indrajit menyembah dengan khidmat, lalu berkata dengan hati hati. "Hamba diutus Ayahanda Baginda. Paduka dipanggil menghadap seka-

rang juga bersama-sama hamba."

"Apa perlunya?"

"Perang telah lama pecah. Prajangga, Pragasa, Mintragna, Wirupaksa, Brajamusti, Putadaksi, Pratmadaksi, Dumreksa tewas berguguran."

"Hmm!"

"Juga Mahapatih Prahasta, dan Bibi Sarpakenaka. Maka Ayahanda Baginda ingin minta pertimbangan Paduka."

Kumbakarna mengeluh panjang. Lama ia berdiam diri. Kemudian bangkit tertatih-tatih. Kesannya malas amat. Setelah itu ia berkata dengan suara mengguntur.

"Berangkatlah dahulu, sebentar aku menyusul."

Indrajit membawa pasukannya pulang ke ibukota. Hatinya gembira karena pamannya dapat dibangunkannya. Ia yakin, wadya rewanda kini pasti akan tertumpas habis. Siapa yang dapat menandingi kesaktian pamannya? Dunia triloka tiada kuasa mengalahkannya.

* * *

Syahdan setelah Indrajit dengan seluruh laskarnya meninggalkan wilayah Panglebur Gangsa, Kumbakarna memanggil pegawai-pegawai istananya. Perutnya sangat lapar, karena tidur terlalu lama. Maka mereka diperintahkan menyembelih gajah, badak, kuda, harimau, kijang, kerbau, dan lembu. Minumnya seribu tahang terdiri dari air tawar dan minuman keras.[1])

Pegawai-pegawainya tak ada yang berani mengganggu. Mereka membisu dan siap menunggu perintah. Sebab, bila Kumbakarna sedang makan dan minum, ia seolah-olah bisu, tuli, dan buta. Tumpukan daging di hadapannya dilahapnya habis dengan menggeram-geram nikmat. Sedang minuman bertahang-tahang itu dihirupnya lenyap dalam waktu beberapa detik saja.

Sekarang puaslah sudah. Ia menggeliat panjang, kemudian mandi dan mengenakan pakaian kebesarannya. Setelah minta diri kepada isterinya, Kiswani, ia berangkat ke ibukota tanpa diiringkan wadyanya.

Kumbakarna terkenal berwatak murah hati dan jujur. Karena itu ia dielu-elukan penduduk sepanjang jalan. Biasanya ia menyambut penghormatan mereka dengan tertawa ramah atau tegur sapa yang manis. Tetapi kali ini, tidak! Wajahnya tampak bersungut-sungut dan pandang matanya malas tak bersemangat.

---

1) Dalam Wiracarita, hidangan ini diperoleh Kumbakarna dari Rahwana tatkala dia datang menghadap. Rahwana mengira, dengan jebakan hidangan itu ia akan dapat menaklukkan kekerasan hati Kumbakarna. Rupanya tidak. Maka disuruhnya mengembalikan seluruh hidangan yang telah dilahapnya habis. Karena kesaktian Kumbakarna, terlontarlah hidangan itu kembali di hadapan Rahwana dalam keadaan utuh.

Tiba di depan istana, ia berhenti sejenak mengamat-amati Rahwana yang duduk di atas singgasana dengan mata kuyu. Kemudian menyiratkan pandang kepada laskar pengawal istana yang berdiri tegak menghormatnya.

Dengan langkah santai, ia menghampiri serambi istana. Rahwana melompat menyambutnya, dan berteriak dengan suara nyaring.

"Ah, adikku Kumbakarna! Akhirnya engkau datang juga, bukan? Engkau datang juga, adikku!"

Semangat hidup Rahwana bangkit kembali. Wajahnya yang tadi nampak kuyu, garang kembali seperti sediakala. Sebaliknya Kumbakarna bersikap dingin. Dengan bersungut-sungut ia menegur kakaknya.

"Kakanda yang membangunkan diriku dari tidur nyenyak?"

Rahwana mengangguk.

"Mengapa kakanda mengganggu tidurku?"

Rahwana tertawa terbahak-bahak. Sahutnya kemudian.

"Engkau menyesal?"

"Ya!" jawab Kumbakarna.

"Akulah yang akan membayar lunas rasa sesalmu," kata Rahwana bersungguh-sungguh. Ia memeluk Kumbakarna dengan mesra. Berkata membujuk adiknya.

"Janganlah engkau mengumpat dan mengutuk diriku. Kubangunkan engkau karena aku perlu tenagamu, tolol. Dengar yang jelas! Negerimu Alengka, kini hampir hancur karena kelalaianmu. Mengapa engkau sampai hati tidur mendengkur berbulan-bulan lamanya? Ketangguhan musuh-musuh kita benar-benar mengherankan. Padahal mereka hanya monyet-monyet belantara tak beradab. Sekarang mereka telah berkemah di sepanjang Gunung Suwelagiri. Dengan demikian, berkali-kali mereka berhasil memasuki pagar dinding istana. Tanah airmu dalam bahaya, adikku! Kau ingin tahu, apa yang sudah kulakukan?"

Ia berhenti sebentar mencari kesan. Kemudian mondar-mandir beberapa saat dan duduk menghempaskan diri di atas singgasananya. Lama ia berdiam diri menatap wajah adiknya yang masih nampak tak acuh. Setelah menimbang-nimbang sejenak, ia meneruskan pula.

"Kukerahkan sekalian pendekar Alengka. Tetapi aneh! Mereka gugur semua satu demi satu. Separuh wadya Alengka tewas tak berkubur di medan laga. Bahkan pamanmu, Prahasta, gugur pula sebagai kesuma bangsa. Juga adikmu, adik kita perempuan satu-satunya, Sarpakenaka. Sekarang tumpuan harapanku, tinggal padamu belaka. Bunuhlah Rama dan Laksmana. Tumpaslah Sugriwa dan balatentaranya. Musnahkan mereka sampai lenyap dari muka bumi. O, Kumbakarna! Perlihatkan setia bakti dan cinta kasihmu kepadaku. Aku yakin, engkau sanggup!"

Kumbakarna menguap panjang. Matanya masih mengantuk. Arah pandangnya memperlihatkan kemalasan yang luar biasa. Ia diam tak menyahut.

"Ih!" kata Rahwana menyesali. "Begitu malas engkau. Kepalamu kosong, tolol. Tidur saja yang kau pikirkan. Hayo, tegakkan dadamu. Lihat negerimu hampir runtuh serata tanah!"

Kumbakarna menguap pula panjang-panjang dan berkata dengan malasnya.

"Kakanda hanya mendengarkan suara hati kakanda sendiri, sehingga menolak pertimbangan-pertimbangan orang lain. Akibatnya memang harus begini. Alengka rusak, para wadya banyak yang mati. Seumpama orang menanam sesuatu, sudah semestinya memetik buahnya. Mengapa kakanda menyesal?"

"Menyesal?" Rahwana heran. "Siapa yang menyesal?"

Kumbakarna menghela nafas. Menyahut.

"Kakanda, ijinkan aku berbicara sebagai seorang adik terhadap kakak."

"Katakan! Siapa pun tahu, engkau adikku" Rahwana menggerutu. "Apa yang hendak kau katakan?"

"Wibisana tidak hanya bijaksana, tetapi berpandangan jauh. Sebab dia seorang sarjana yang pandai melihat hari depan. Dengan setulus hati ia memberikan pertimbangan untung-ruginya berperang. Dia telah memberi saran dan nasehat. Tetapi hatimu terlalu pongah sehingga memanjakan kemauan sendiri. Semua kata-kata Wibisana yang jujur kau abaikan. Bahkan kau tuduh dia membantu lawan. Hm . . . , dengan sangat menyesal, terpaksalah ia meninggalkan negeri."

"Dia pengecut!"

"Bukan! Aku kenal Wibisana sampai ke bulu-bulunya," Kumbakarna mempertahankan. "Dia bukan pengecut. Dia terpaksa meninggalkan negeri demi negerinya sendiri. Agaknya dia tahu, bahwa satu-satunya upaya demi menjaga martabat negerinya hanyalah . . . "

"Hanya apa?"

Kumbakarna tidak segera menjawab. Dia menghela nafas.

"Katakan, hanya apa?" desak Rahwana dengan suara tinggi.

"Bila angkara murka, kepongahan, kelaliman, dan kebusukan lenyap dari bumi Alengka. Itulah engkau dan kaki tanganmu."

"Penghianat, Laknat. Jahanam!" maki Rahwana. "Jadi dia mengharapkan kematianku?"

"Karena terpaksa."

"Apakah Rama mampu membunuhku?"

"Rama penjelmaan Wisnu. Wibisana yakin akan hal itu. Dan dia akan membuktikan pendapatnya, fahamnya, dan pendiriannya yang benar. Ah . . ,

Wibisana memang seumpama penglihatan kita. Lihatlah! Setelah Wibisana pergi, kita tak tahu jalan. Semuanya jadi gelap. Juga pikiranmu. Siapa yang salah? Engkau, bukan? Karena engkau selalu merasa unggul dari siapa pun. Tetapi dapatkah engkau menandingi kesaktian Wisnu? Masih beruntung, karena wadyanya hanya terdiri dari kera dan lutung. Seumpama wadyanya raksasa seperti kita, seluruh penduduk negeri sudah lama menjadi santapan mereka. O, kakakku Rahwana, selamanya engkau kucintai dan kuhormati. Mengapa sepak terjang dan budi bahasamu sama sekali tidak mirip dengan leluhur kita yang arif bijaksana dan agung budi?"

"Jahanam!" bentak Rahwana menggigil menahan marah. "Berani kau berbicara demikian di hadapan rajamu?"

"Bukankah tadi aku sudah mohon ijin hendak berbicara sebagai adik terhadap kakak?"

"Jahanam! Benar-benar jahanam!" maki Rahwana dengan muka merah padam. "Kubangunkan engkau dari tidurmu, bukan untuk menasehati dan menggurui aku. Kupanggil engkau menghadap bukan untuk berkhotbah panjang lebar. Aku bukan orang dungu. Aku bukan bodoh! Aku kakakmu, raja diraja yang memerintah Negeri Alengka dan sepertiga dunia . . . Aku tahu apa yang baik kulakukan. Tolol . . . ! Kupanggil engkau kemari sebagai putera Alengka. Kukabarkan padamu, negerimu dalam bahaya. Kuharapkan engkau akan berbuat sesuatu. Di luar dugaan, engkau kalah jauh bila dibandingkan dengan keperwiraan anak-anakmu[1]) dan sekalian hulubalang yang telah gugur di medan perang. Nah, pergilah. Tidurlah engkau sampai mati. Aku akan mengatasi semuanya dengan seorang diri."

Wajah Kumbakarna muram seperti udara tertutup awan hitam. Hatinya pepat, karena kakaknya tetap berkepala batu. Dengan menghela nafas, ia meninggalkan istana Rahwana. Ia tak dapat menangkap kata-kata terakhir kakaknya yang diucapkan terlalu cepat, karena sesungguhnya pikirannya kurang cerdas. Rahwana tadi membandingkan dirinya dengan keperwiraan anak-anaknya. Ia mengira kakaknya hanya bermaksud menyakiti hatinya. Sebenarnya hendak mengabarkan, bahwa kedua anaknya – Aswani Kumba dan Kumba Aswani – tewas seperti hulubalang-hulubalang lainnya. Peristiwa itu terjadi pada waktu Kumbakarna dalam keadaan tidur lelap.

***

1) Dalam Wiracarita agak berbeda. Kumbakarna tetap enggan maju perang. Rahwana kemudian memerintahkan Aswani Kumba dan Kumba Aswani berangkat perang sebagai pengganti ayahnya. Kumbakarna tak rela melepaskan kedua anaknya maju perang. Katanya, "Bebaskan mereka dari wajib perang. Masalah perang adalah soal kita. Mengapa anak-anak diikut sertakan? Biarlah anak-anak bersenang-senang menikmati masa remajanya." Dan berangkatlah Kumbakarna ke medan laga sampai akhirnya ia gugur. Sedang Aswani Kumba dan Kumba Aswani mati pula setelah ayahnya gugur.

3. Kumbakarna tewas

ENGAN menundukkan kepalanya, Kumbakarna pulang ke Panglebur Gangsa. Benaknya makin pepat, karena dirumun berbagai soal yang tidak mudah diputuskannya. Apa yang harus dilakukannya kini? Tidur lagi seperti yang dilakukannya beberapa pekan yang lalu sebagai pernyataan sikap menentang? Agaknya sudah tidak tepat. Tanah air dalam bahaya. Ibu pertiwi memanggil putera-puteranya yang tahu kewajiban.

"Tetapi apa bekalku hendak melawan penjelmaan Dewa Wisnu?" ia bertanya pada diri sendiri. "Aku pasti mati sia-sia."

Ia menengadahkan kepalanya merenungi langit. Kemudian meruntuhkan pandang kepada gunung, ladang-ladang, dan anak-anak sungai yang teratur rapih. Tak terasa mulutnya berkomat-kamit.

"Tanah Alengka sungguh indah dan subur. Di bumi ini aku dilahirkan, dibesarkan; makan, dan minum. Sudah berapa gudang makanan yang kutelan habis? Sudah berapa bendungan air yang telah habis kuhirup? Sebaliknya kebajikan apa yang pernah kulakukan terhadap bumi Alengka yang menghidupiku? Ah Alengka, engkau sungguh molek. Tetapi mengapa kau biarkan kakakku berada di pihak yang salah?"

Memperoleh pikiran demikian, hatinya semakin pepat. Tiba-tiba di depan matanya ia melihat bayangan Sarpakenaka dan hulubalang-hulubalang yang telah tewas berguguran. Ia terkejut. Tak dikehendaki sendiri, terlom-

patlah perkataannya.

"Adikku! Kau telah mendahului aku pulang. Kau mati sudah. Untuk apa?" Pada detik itu ia merasa seperti memperoleh cahaya penerangan. Berserulah ia demikian gembira.

"Ya, benar! Betapapun juga, tak dapat aku berpeluk tangan melihat bumi Alengka diinjak-injak lawan. Benar atau salah, Alengka adalah tanah airku. Baik atau buruk tanah airku adalah hidupku. Tak dapat kuizinkan siapa pun menjajah tanah airku, meskipun Rama penjelmaan Wisnu. Nah, biarlah dia tahu, bahwa Kumbakarna rela mati demi nusa dan bangsa."

Dengan keputusan itu, dadanya kini terasa menjadi lapang. Tiba di istananya ia minta disediakan pakaian putih. Kepada isterinya dia berkata.

"Kiswani, izinkan aku pergi dengan mengenakan pakaian putih."

Kiswani, isterinya menangis pilu. Ia menghalang-halangi kepergiannya. Katanya dengan sungguh-sungguh.

"Meskipun putih berarti suci, tak dapat aku mengizinkan engkau pergi. Urungkanlah niat itu."

Kiswani bukan manusia, bukan pula raksasi. Dia bidadari cantik puteri Dewa Indra. Meskipun sudah menjadi isteri Kumbakarna, ia menempatkan diri sejajar dengan kedudukan suaminya.

Kumbakarna tertawa lebar menghibur isterinya.

"Bukan maksudku akan pergi selama-lamanya. Warna putih ini bukan melambangkan suatu tindak suci pula. Tetapi tanda menyerah, seperti adik iparmu, Wibisana. Aku akan menyerah kalah kepada Sri Rama.

"Tidak! Urungkan niatmu!"

Kumbakarna tertawa terbahak-bahak sehingga dinding istananya tergoncang-goncang.

"Ah Kiswani! Tak pernah kusangka bidadari sudi berbakti dan setia terhadap aditya. Anak kita sudah banyak. Alangkah senangnya mengenang itu semua. Oh, ya di mana Aswani Kumba dan Kumba Aswani? Asuhlah mereka dengan baik. Katakan kepadanya, jangan menjadi prajurit. Prajurit tak tahu apa arti kemenangan. Sebaliknya akan merupakan gudang penanggungan azab derita apabila negerinya kalah."

Kiswani tiba-tiba menangis sedih. Bersedan ia mengadu.

"Engkau tidur terlalu lama, sehingga buta akan kabar berita. Kedua anakmu Aswani Kumba dan Kumba Aswani telah mendahului kita. Mereka maju ke medan laga atas perintah pamannya dan gugur bersama hulubalang lainnya."

Kumbakarna terkejut sampai terlompat dari tempat duduknya. Ia berdiri tegak bagaikan arca batu dengan mata tak berkedip. Wajahnya pucat, lehernya tegang dan mulutnya terkunci rapat. Setelah sadar ia menangis

pilu. Gedung kediamannya bergetar dan perabot rumah tangganya berserakan seperti tergoncang gempa. Dengan hati pedih ia mengeluh.

"Ih, ih, O, dewa! Siapa yang menyuruhnya? Pamannya Rahwana? O, dewa! Apakah yang dapat dilakukan oleh anak-anak? Seharusnya pamannya tahu, perang ini terjadi karena ulahnya. Mengapa mereka harus menanggung akibatnya? Seharusnya saat ini mereka masih dapat tertawa riang dan bermain-main bebas gembira. Biarkanlah anak-anak itu hidup demikian."

Isterinya menunduk, sedangkan Kumbakarna gelisah. Direnunginya isterinya lama-lama, kemudian dipeluknya.

"Ah, Kiswani! Engkau telah lama menanggung derita. Inilah kelalaianku. Engkau Puteri Dewa Indra. Bidadari seharusnya luput dari kesedihan dan kepedihan masalah dunia."

Kumbakarna menggeram. Rasa sesalnya memuncak. Maka dilepaskan pelukannya dan berkata dengan suara kaku.

"Habis sudah harapanku. Rupanya sepak-terjang kakanda Rahwana harus dihukum dengan kepunahan. Kalau tidak, bangsa dan negara akan ikut hancur. Nah, Kiswani . . . , aku berangkat. Camkan dalam hatimu, bahwa aku berjuang bukan untuk kakanda Rahwana. Sudah jelas dia pihak yang salah. Biarlah dia yang memetik buahnya. Selamatlah engkau dan selamatlah semuanya."

Dengan mengenakan baju putihnya, ia pergi ke serambi depan. Para wadya telah berbaris rapih di tengah lapangan. Mereka dalam keadaan siap tempur, namun ia tidak menghendaki demikian. Katanya.

"Kalian tak usah ikut. Pulanglah. Hiduplah dengan damai di tengah keluargamu. Asuh anak-anakmu dengan baik, agar kelak berani hidup di atas kakinya sendiri. Jangan mengadu untung menjadi prajurit. Hidupnya akan penuh dengan bahaya sehingga ketenteraman hati anak isterimu akan selalu dirumun kecemasan."

Tetapi wadyanya tak membiarkan Kumbakarna berperang seorang diri. Mereka tahu makna kata-katanya, apalagi dia mengenakan pakaian putih. Meskipun demikian mereka tidak gentar. Dengan rela mereka bersedia mati bersama. Maka dengan gemuruh mereka mengiringkannya.

Laskar Panglebur Gangsa terkenal gagah perkasa seperti pemimpinnya. Tinggi badannya rata-rata hampir menyamai bukit. Tak mengherankan, derap langkah mereka menggetarkan bumi, dan menumbangkan pepohonan. Bahkan kerapkali memindahkan aliran sungai pula.

Tatkala tiba di medan laga, mereka berjalan melebar membuat semacam benteng bergerak. Laskar rewanda yang berada di garis depan, didorongnya mundur. Yang mencoba mempertahankan diri, terpelanting jauh seperti terpukul gelombang pasang.

Hulubalang Susena, Danurdana, dan Endrajanu terperanjat. Bertiga mereka mencoba menghalangi, namun beberapa saat kemudian mereka terdesak mundur pula dari tempat ke tempat.

"Hai, apa artinya ini?" teriak panglima Winata.

Ia terperanjat tatkala tanah yang diinjaknya terasa bergetar. Ia mengalihkan pandang kepada hulubalang-hulubalang Druwenda, Bimamuka, Kerdana, dan Sempati. Lalu bertanya minta pembenaran.

"Gempa bumi, barangkali?"

Tak dapat mereka menjawab dengan pasti. Seperti berjanji mereka mengadakan penyelidikan. Usahanya sia-sia belaka, karena laskar pendamping saling berdesakan sambil memekik-mekik ketakutan.

Hiruk pikuk itu akhirnya sampai ke pendengaran Jembawan, Anggada, Anila, Anala, dan Hanuman. Dengan cepat mereka mendaki ketinggian agar memperoleh penglihatan sejauh-jauhnya. Seluruh medan laga tertutup debu berhamburan. Tanahnya terguncang-guncang, pohon-pohon tumbang berantakan dan laskar kera yang berada di garis depan terpelanting bubar berderai.

Sugriwa menghampiri Wibisana minta keterangan.

"Sebenarnya apa yang terjadi? Apakah Alengka sering ditimpa gempa bumi?"

Wibisana melepaskan pandang dan segera menjawab.

"Bukan! Bukan gempa bumi. Tetapi gerakan laskar kandaku, Kumbakarna. Pernahkah engkau menyaksikan perbawa kakanda Kumbakarna? Dia maha perwira. Langkah kakinya meruntuhkan gunung. Kakanda Rahwana berani menepuk dada, karena sesungguhnya berlindung di belakang kekuatannya."

Sekonyong-konyong terdengar suara bergemuruh. "Gunawan! Gunawan Wibisana! Di mana engkau, adikku? Ini kakakmu!"

Wajah Wibisana berubah. Ia nampak sedih dan gelisah. Setelah membetulkan letak bajunya, ia menghadap Rama untuk minta izin hendak menjumpai kakaknya. Tanpa ragu sedikit jua pun Rama memberinya izin. Dengan dikawal Sugriwa, ia maju ke depan. Segera ia berlari-larian tatkala Kumbakarna terlihat olehnya.

"Wibisana, adikku!" seru Kumbakarna menyambut. "Rindu hatiku mengenangmu. Engkau tak kurang suatu apa, bukan?"

Wibisana mencium kakinya dan Kumbakarna meraihnya dan memeluknya erat-erat.

"Ah, kulihat engkau sehat-sehat saja."

"Benar! Oleh restu Paduka, hamba sehat," sahut Wibisana.

"Pasti engkau mendapat kesenangan di sini. Engkau memang bijaksana. Tindakanmu selalu tepat."

Wibisana memandang wajah kakaknya dengan hati terharu. Ujarnya.

"Paduka maju juga dalam medan perang ini?"

Kumbakarna menghela nafas panjang-panjang. Menyahut.

"Aku tak berotak seperti dirimu. Maafkan . . . , aku memang tolol. Kalau saja aku memiliki dua bagian kepandaianmu, mungkin sekali aku akan mengangkat senjata melawan kanda Rahwana. Tetapi rasanya tak sampai hati aku berbuat demikian. Betapapun juga dia kakakku, yang membimbingku berjalan semasa aku masih merangkak-rangkak."

Wibisana menundukkan kepala. Selagi demikian Kumbakarna berkata lagi.

"Sebagai putera Alengka, aku wajib berbakti kepada tanah air. Aku juga tahu, kepergianmu membawa alasan demikian pula."

"Tetapi kakanda akan berlawan-lawanan dengan penjelmaan Dewa Wisnu," tukas Wibisana.

"Benar, adikku! Otakku tumpul, sehingga tak mempunyai pertimbangan demikian. Yang terasa dalam hati hanya ingin membalas budi terhadap tanah air. Bukankah nenek moyang kita sudah berhutang budi semenjak dahulu?"

"Duhai kakanda Kumbakarna. Kakanda hanya berpikir dengan perasaan. Tak dapatkah kakanda . . . "

"Tidak!" potong Kumbakarna. "Jangan kau samakan diriku dengan dirimu. Engkau seorang negarawan. Penglihatan dan perhitunganmu pasti telah melampaui zaman. Sebaliknya aku tidak memiliki jangkauan pikiran demikian. Percayalah! Aku tidak memusuhi Rama. Aku perang hanya demi tanah air semata."

Wibisana melelehkan air mata. Selain jujur, hati kakaknya sesungguhnya lembut pula. Sampai hatikah ia membiarkan nasibnya dirundung malapetaka yang mengerikan? Memikir demikian, berkatalah ia dengan hati-hati.

"Duhai, kakanda Kumbakarna! Bila kekuasaan kakanda Rahwana runtuh, siapakah yang akan memiliki Negeri Alengka? Bukankah Paduka?.

"Tidak, adikku! Jangan berpikir yang bukan-bukan. Otakku tumpul . . . memang aku bodoh. Maafkan! Negeri ini hanya engkaulah yang pantas memiliki. Di bawah pimpinanmu, Alengka akan hidup sejahtera lagi seperti tatkala kakek moyang kita memerintahnya. Itulah sebabnya kukatakan tadi, bahwa kepergianmu pasti membawa cita-cita luhur demi tanah airmu."

Wibisana menangis sedih. Tahulah dia, bahwa kakaknya tak dapat ditolong lagi dari ancaman malapetaka.

"Sudahlah!" ujar Kumbakarna. "Janganlah engkau menangis. Engkau menangisi sesuatu yang cukup jelas. Sedang bagiku, tak kumengerti. Aku

percaya, engkau berada di pihak yang benar. Karena itu tak berani aku bertanya apa sebab engkau mengabdi kepada Rama. Tentunya engkau mempunyai perhitungan yang jitu. Jangan bimbang, adikku! Laskar Maliawan pasti menang, karena engkau berada di pihaknya. Engkau tahu benar bagaimana cara melumpuhkan kakakmu dengan cepat. Hanya saja, perkenankanlah aku minta sesuatu kepadamu."

Wibisana menghapus air matanya. Ia menatap wajah kakaknya.

"Apa kehendak kakanda? Katakan yang jelas!"

"Di tengah perjalanan tadi, kulihat kawanan burung gagak terbang berputar-putar di atas kepalaku. Kulihat pula sederet awan hitam bergerak hendak menutup sinar matahari," kata Kumbakarna seperti sedang menghafal bait-bait syair. "Artinya . . ., semua itu alamat buruk bagiku. Aku pasti gugur, adikku. Kupinta padamu, jangan tangisi diriku. Sebab menurut hematku, aku berada pada darma yang benar. Hanya saja berjanjilah kepadaku, bahwa engkau akan selalu mengenangku. Bila engkau kelak pulang ke Nirwana, jangan lupakan diriku! Bawalah aku serta menjenguk sorgamu."

Tak dapat lagi Wibisana menahan harunya. Ia benar-benar menangis sedih sampai ke lubuk hatinya. Tak lama kemudian ia mengangguk-angguk kecil. Lalu berkata dengan putus asa.

"Baiklah . . ., mudah-mudahan Kakanda berada pada darma yang benar. Kini, agaknya kita berselisih jalan. Siapa yang benar, biarlah sejarah yang mengadili.[1])

"Engkau pasti tak salah. Aku tahu! Tetapi aku sendiri tak dapat melihat pilihanmu yang benar itu. Itulah susahnya. Seumpama aku mengikutimu, bukankah seperti orang buta menumbuk batu? Hatiku takkan setegar sekarang. Aku dalam keadaan tegar, adikku. Berjuang demi tanah air sangat menyenangkan. Bagiku, salah atau benar Alengka tanah airku."

Lambat-lambat Wibisana berdiri. Direnunginya kakaknya beberapa saat. Diciumnya tangan dan perutnya. Kemudian memohon diri dengan membungkuk hormat. Kumbakarna tidak menghalangi. Ia menutup mulutnya dengan rapat, tetapi air matanya meleleh. Dan dengan pandang mata berkaca-kaca itu ia mengikuti kepergian Wibisana beserta segenap hatinya.

Laskarnya tak ada yang berani memulai berperang. Demikian pula para rewanda. Suasana medan laga menjadi sunyi senyap, namun menegangkan. Tiba-tiba suatu kejadian yang tak terduga menerbitkan kegemparan.

---

1). Dalam Wiracarita Makuta Rama, Wibisana menolong Kumbakarna yang tersesat dalam sorga maya (tiruan). Baik Wibisana maupun Kumbakarna, mencapai kesempurnaannya (nirwana) melalui kedewasaan jiwanya masing-masing. Wibisana langsung mencapai nirwana, sedang Kumbakarna manunggal dengan Bhimasena.

Tangan Kumbakarna bergerak hendak menghapus air matanya. Para rewanda mengira dia memberi aba-aba menyerang. Daripada kalah cepat, lebih baik mendahului, demikian pikir mereka. Maka dengan suara hiruk-pikuk mereka menyerang bersama-sama. Seratus ribu ekor kera menyerbu dari segala penjuru.

Tinggi badan Kumbakarnya tak ubah sebuah bukit bertebing terjal. Ribuan ekor kera mengerumuni dan memanjatinya. Mereka memasuki lubang hidung dan telinga sambil menggigit dan mencakar. Ada pula yang menarik-narik kumis dan bergelantungan pada jenggotnya. Walaupun demikian Kumbakarna tak menghiraukan. Masih saja ia berenung-renung mengikuti bayangan Wibisana yang dicintainya dengan segenap hatinya.

Tentu saja laskar Panglebur Gangsa tidak membiarkan pemimpinnya menjadi korban serangan demikian. Segera mereka menuntut bela. Laskar gajah, kereta, dan harimau maju dengan serentak. Sebentar saja barisan rewanda bubar berderai seperti timbunan sampah tersapu angin. Memang dahsyat cara berperang laskar Panglebur Gangsa. Selain bersenjata penggada, pedang, bindi, dan tombak, mereka menggunakan taring dan gigi-giginya yang tajam.

Laskar kera mundur ketakutan. Panglima Kredana yang memimpin garis depan cepat menyatukan mereka kembali. Kemudian menyerukan aba-aba bertahan sebaik-baiknya.

"Jangan mengadu tenaga! Perlihatkan ketangkasan dan kelincahan kalian!" perintahnya.

Dari sayap kanan datang pula panglima-panglima Danurdana, Winata, dan Sempati. Pasukannya mengadakan pertahanan bersama. Sedikit demi sedikit mereka maju selangkah. Tanah sejengkal dipertahankan dan diperebutkan. Tetapi berperang mempertahankan tanah, berarti mengorbankan anak buah. Sebentar saja korban yang jatuh sudah tak terhitung lagi jumlahnya.

Jembawan terperanjat menyaksikan ketangguhan laskar Panglebur Gangsa.

"Membunuh ular harus menangkap kepalanya. Senyampang Kumbakarna masih tertegun-tegun, biarlah kurobohkan sebelum ia sempat beralih tempat," pikir Jembawan memutuskan.

Kemudian ia segera memanggil hulubalang Satabali dan Susena. Masing-masing memiliki anak buah sebanyak enam ratus ribu ekor. Rasanya cukup sudah untuk merobohkan Kumbakarna.

"Raksasa itu harus kita kerubut. Jika ia sudah roboh, laskarnya pasti takluk," kata Jembawan yakin.

Ia sendiri memimpin delapan ratus ribu wadya. Dengan demikian jumlah laskar gabungan menjadi dua juta. Dan dengan satu aba-aba, laskar

rewanda maju menyerang Kumbakarna. Pohon-pohon ditumbangkannya untuk dijadikan senjata pelontar. Namun semua itu tidak dapat menyakiti tubuh Kumbakarna.

Seperti bukit karang, Kumbakarna berdiri tegak. Sama sekali ia tidak merasa terganggu, meskipun dikerubut ratusan ribu kera. Kulitnya kebal luar biasa, sehingga tidak lecet meskipun dilempari ribuan batu. Jembawan kemudian memerintahkan laskarnya memanjati tubuh Kumbakarna. Dan kali ini Kumbakarna merasa geli. Tangannya bergerak hendak menyingkirkan ribuan kera yang bergelantungan di tubuhnya dan merentep di lengannya. Dengan sekali usap, ribuan kera mati tergilas. Dan yang ditepiskan, terpelanting dan terbuncang mati pula. Sekarang ia melangkahkan kakinya, karena tidak senang dirinya dikerumuni ratusan ribu kera seperti buah mangga dirumun ratusan lalat hijau. Dan begitu langkah kakinya membentur bumi, medan laga seperti oleng.

Tak terlukiskan lagi kedahsyatan Kumbakarna. Tiap langkahnya membawa korban ribuan ekor kera yang mati terinjak atau terpelanting. Ia menggeram karena jengkel. Suara geramnya menderum-derum bagaikan guntur berdentuman. Tatkala terbatuk, nafasnya membuncang puluhan ribu kera yang terlempar tinggi ke udara seperti timbunan sampah kering diterbangkan angin puyuh. Suara batuknya berdentuman tak ubah seribu geledek membelah angkasa. Gunung Mahendra tergetar dibuatnya, dan ombak samudera mengalun tinggi memuntahkan sekalian isinya.

Jembawan, Satabali, Susena, Winata, Kredana, dan hulubalang-hulubalang lainnya ternganga keheranan. Selama hidupnya baru kali ini mereka berlawan-lawanan dengan raksasa yang demikian sakti dan bertubuh besar luar biasa. Tatkala hendak lari menyelamatkan diri, Anggada yang perkasa menghadangnya.

"Hai, jangan mundur! Kalian takut menghadapi lawan atau memang enggan mati?" serunya nyaring. "Bukankah tiap mahluk tak dapat mengingkari maut? Besok atau nanti kita pasti mati. Berjalan, lari, perang, atau tidur, akhirnya mati pula. Daripada dicekik maut di atas tempat tidur, bukankah lebih baik gugur di medan laga demi cita-cita hidup?"

Putera Subali itu tidak hanya tajam mulut, tetapi pemberani pula. Jembawan dan sekalian hulubalang terpaksa membatalkan maksudnya. Mereka bersatu padu kembali dan mencoba melawan Kumbakarna.

Anggada membesarkan tubuhnya, kemudian menyerang Kumbakarna. Meskipun gagah perkasa seperti almarhum ayahnya, namun ia tidak dapat menahan langkah lawan. Menyaksikan hal itu, Jembawan dan hulubalang-hulubalang lainnya datang membantu.

Wibisana kemudian menyembah kepada Rama.

"Hamba berpendapat, apabila kakanda Kumbakarna tidak Paduka lawan sendiri, akan membawa korban tak terhingga. Dunia triloka mengakui keunggulannya. Anggada dan kawan-kawannya mampu menyakiti, tapi tak akan dapat mengalahkannya. Meskipun demikian, rasa sakit itu akan membuat kakanda Kumbakarna bersungguh-sungguh. Dan sekali dia bersungguh-sungguh, siapakah yang dapat menandinginya? Itulah sebabnya, kakanda Rahwana berani menentang dewa. Sesungguhnya kepada kakanda Kumbakarnalah seluruh kekuatan negeri dipertaruhkannya. Tatkala berperang melawan dewa, kakanda Kumbakarna meringkus Dewa Indra dan Dewa Yama dengan mudah. Maka sesungguhnyalah kakanda Kumbakarna yang menentukan kalah dan menang semenjak dahulu."

"Benar," Rama mengangguk. "Akan tetapi laskarnya tak boleh diabaikan. Lihatlah! Mereka merusak pasukan Winata, Sempati, Druwenda, dan Endrajanu, seperti ratusan kereta menggilas pasir."

"Bila adinda Sugriwa bersedia mencoba ketangguhan kakanda Kumbakarna, laskar Panglebur Gangsa tidak akan dapat berbuat banyak. Hamba yakin adinda Sugriwa dapat memaksa kakanda Kumbakarna memusatkan perhatiannya. Dengan demikian, Anggada, Jembawan, Anila, Anala, dan lainnya memperoleh kesempatan menghalau laskar Panglebur Gangsa."

Sugriwa segera siap tempur. Setelah mendapat izin Rama, ia memasuki kancah pertempuran dengan diiringkan Hanuman. Ia merubah dirinya sebesar bukit. Matanya menyala bagaikan bola api. Bulunya berdiri tegak tajam. Ia berjalan meloncat-loncat dari tempat ke tempat. Batu-batu yang menghalang didepannya diterjangnya hancur.

Kumbakarna menghentikan langkahnya. Ia tertarik menyaksikan keperkasaan Sugriwa. Dengan hati-hati ia bertanya.

"Siapa engkau?"

"Aku Sugriwa! Raja yang bertahta di istana Goa Kiskenda."

"Ah, kalau begitu, engkaukah adik kakanda Subali?" Kumbakarna gembira.

"Benar!" sahut Sugriwa pendek. "Nah, enyahlah! Jangan coba-coba mendekati junjunganku Sri Rama. Selangkah engkau mendekat, terpaksa aku merobohkanmu."

"Uh, sombong benar engkau!"

Kumbakarna menamparkan tangannya. Sugriwa mengelak sambil membalas menyerang. Sebentar saja mereka terlibat dalam suatu pertempuran yang seru. Seluruh laskar kera memekik-mekik riuh menjagoi pemimpinnya. Tetapi Kumbakarna memang gagah luar biasa. Ia jauh lebih tangguh bila dibandingkan dengan Mahesasura dan Lembu Asura. Walaupun demikian, ia tidak berani lengah sedikit pun menghadapi Sugriwa.

Hanuman terbang tinggi di udara membantu pamannya. Seperti seekor garuda, ia menyambar-nyambar dengan gesitnya. Hal itu menambah serunya pertarungan. Kumbakarna menggeram ganas dan membentak-bentak, sedang Sugriwa dan Hanuman memekik-mekik nyaring memekakkan telinga.

Rama dan Laksmana berada di ketinggian, menyaksikan pertarungan itu. Mereka memuji keperkasaan Kumbakarna yang pantas disegani para dewa. Pukulan-pukulannya dahsyat dan terarah. Baik Sugriwa maupun Hanuman tidak berani menangkis.

Tidak lama kemudian, Sugriwa kena ringkus dan terhimpit pingsan. Hanuman terperanjat. Segera ia menyerang dengan bertubi-tubi. Kumbakarna terpaksa melayani, sehingga ia tidak sempat membunuh Sugriwa.

"Hamba kira sudah saatnya Paduka melepaskan senjata pamunah," Wibisana menghampiri Rama. "Adinda Sugriwa ternyata tidak tahan melawan ketangguhan kakanda Kumbakarna."

Rama dan Laksmana cepat-cepat memasang panahnya. Mereka berdua membagi sasaran bidikan. Selagi demikian, tiba-tiba terdengarlah suara raungan nyaring. Sugriwa yang tadi terhimpit pingsan, tiba-tiba sadar kembali. Segera ia merenggutkan diri dengan menjejakkan kedua kakinya ke dada lawan. Ia melompat tinggi sambil merobek telinga dan hidung Kumbakarna. Raksasa itu mengerang kesakitan dan kini melampiaskan rasa marahnya. Hanya dengan beberapa gerakan, ribuan kera mati bertumpuk-tumpuk.

"Kakanda Kumbakarna terluka seperti ayunda Sarpakenaka," seru Wibisana. "Dia akan membalas dendam. Hendaklah Paduka segera mengakhiri pertempuran ini secepatnya sebelum jatuh korban terlalu banyak."

Wibisana tak sampai hati menyaksikan kakaknya menderita. Ia menghendaki agar Rama dan Laksmana membunuhnya dengan cepat. Tetapi Kumbakarna terlalu besar tubuhnya, sehingga tidak mungkin mati dengan sebatang anak panah. Terpaksalah Rama dan Laksmana membunuhnya dengan cara lain.

Mula-mula kaki Kumbakarna dirantasnya satu demi satu, setelah itu kedua tangannya. Sudah barang tentu Kumbakarna mengerang kesakitan. Ia bermandikan darah. Meskipun demikian pantang ia menyerah. Dengan taring dan mulutnya, ia membunuh lawan. Ia bergulung-gulung dengan memekik tinggi. Bumi terguncang, pohon-pohon di seberang, tumbang berderak-derak.

"Duhai, Dewa Wisnu! Jangan Paduka siksa kakanda Kumbakarna. Meskipun raksasa, hatinya jujur dan lembut," kata Wibisana menangis pilu.

"Rupanya kakakmu ditakdirkan menanggung derita ini demi leluhurnya,"[1]) sahut Rama iba.

Ia segera melepaskan anak panahnya, memangkas leher, Kumbakarna tewas seketika itu juga. Suatu keajaiban terjadi. Tubuh dan kepalanya yang sudah terpisah masih dapat menuntut balas beberapa waktu lamanya. Setelah kehabisan darah, barulah ia tak berkutik lagi.

Gugurnya pahlawan Kumbakarna menggemparkan bumi, udara, dan gunung-gunung. Untuk beberapa saat lamanya bumi bergoyangan, udara gelap gulita. Gunung mengangguk-angguk, dan ombak samudera berdeburan. Para rewanda mengerumuni, mengagumi, dan menghormatinya. Wibisana lari menghampiri dan menciumnya dengan rasa haru. Tak pernah dia menyangka, bahwa kakaknya yang agung budi akan tewas dengan tersiksa dalam medan perang di atas bumi kelahirannya sendiri.

* * *

---

[1]) Siksa yang diderita Kumbakarna adalah hukum karma ayahnya. Wisrawa dahulu membunuh raksasa Jambumangli dengan sangat kejamnya. Tubuhnya dipotong-potong menjadi beberapa bagian. Jambumangli adalah saudara misan Sukesi. Ia jatuh cinta kepada Sukesi dan menghendaki tahta Alengka pula.

4. Bius Indrajit

AHWANA pingsan tak sadarkan diri tatkala mendengar Kumbakarna gugur. Setelah memperoleh kesadarannya kembali, ia menangis sedih. Terasa dalam hatinya saat kematiannya telah tiba pula. Betapa tidak? Siapa lagi yang dapat diandalkannya. Panglima-panglimanya kini tinggal Indrajit, Trisirah, Narantaka, Trikaya, Dewantaka, Maodara, Wiloitaka, Jayaksa, Akampa, Mantaka, Warantaka, dan beberapa perwira yang tiada artinya bila dibandingkan dengan Kumbakarna.

Meskipun demikian, ia memerintahkan agar mereka menuntut bela. Kali ini dia bermain untung-untungan. Siapa tahu, dalam mengadu untung masih dapat ia menumpas lawannya.

"Robohkan Rama!" perintahnya dengan garang. "Tumpas Laksmana! Hancurkan Sugriwa, Hanuman, dan sekalian laskarnya!"

Hulubalang Menta dan Mantaka segera berangkat ke medan perang. Mereka membawa tujuh ratus laskar bersenjata lengkap. Waktu itu petang hari hampir tiba. Kawanan burung sudah siap-siap kembali ke sarangnya masing-masing. Angin sejuk mulai terasa meraba tubuh. Suasana demikian sebenarnya tidak tepat sebagai pengiring adegan saling membunuh. Akan tetapi Rahwana tidak mengenal siang dan malam hari. Tidak mengenal arti pagi dan senja hari. Bagi Rahwana yang menentukan segalanya adalah kehendaknya. Siapa yang berani menentang kehendaknya, dia akan berhadapan dengan maut. Karena itu wadyanya tidak berani mengabaikan perintahnya. Dengan sung-

Aditya Mantaka
melompat menyerang Anggada

guh-sungguh mereka menyerbu dan membunuh.

Para rewanda yang sedang beristirahat terkejut. Sadar akan datangnya ancaman bahaya, mereka bangkit mengadakan perlawanan. Pertarungan sengit segera terjadi lagi dari tempat ke tempat.

Oleh nasehat Wibisana, Rama memanggil Anggada menghadap. Dengan suara lembut ia berkata memerintah.

"Anggada, anakku! Belalah wadyamu. Sudah cukup banyak mereka gugur dalam medan perang. Lihatlah, Rahwana mengerahkan sisa-sisa prajuritnya yang ampuh. Mereka maju bersama-sama."

Alangkah bangga hati Anggada, karena Rama berkenan memanggilnya dengan sebutan *anakku*. Maka dengan semangat tempur yang tinggi ia memasuki medan laga dan bergumul dengan sengitnya. Laskar Alengka yang datang melawannya digempurnya habis-habisan.

Aditya Menta dan Mantaka melompat mengkerubutnya. Anggada memekik gembira dan membunuh mereka berdua dengan sekali hempas. Anggada memang pantas dilahirkan sebagai putera Subali. Meskipun agak sombong dan tinggi hati, tetapi tangguh dan pemberani.

Panglima Trisirah dan Trikaya maju menuntut bela. Anggada ditendangnya jungkir-balik. Walaupun tak gentar, namun merasa kalah. Anala kemudian datang membantunya.

"Jangan berkecil hati!" serunya. "Hadapilah Trisirah. Aku akan melawan Trikaya."

Dengan demikian, masing-masing kini memperoleh lawannya yang seimbang. Anggada dengan bersemangat mengadu kepandaian melawan Trisirah, sedang Anala bertempur melawan Trikaya.

Berulang kali Anggada dan Anala berhasil membunuh lawannya bergantian. Tetapi setiap kali terbunuh, mereka hidup kembali dalam keadaan segar bugar. Tak mengherankan, lambat laun Anggada dan Anala nyaris kehabisan tenaga. Mereka terdesak mundur.

Dengan heran Laksmana minta keterangan kepada Wibisana, "Apa sebab mereka hidup lagi setiap kali mati terbunuh?"

Wibisana memberi keterangan.

"Sebenarnya putera-putera Alengka memiliki aneka kesaktian yang tak mudah ditumpas. Mereka tak dapat dilawan dengan mengadu tenaga belaka. Itulah sebabnya dewa di kahyangan dapat mereka kalahkan. Sebaliknya, apabila lawannya mengetahui titik kelemahannya, pastilah mereka mudah ditewaskan.'

"Apa yang harus kita lakukan?"

"Trisirah dan Trikaya harus dibunuh pada saat yang bersamaan."

Laksmana kemudian melepaskan dua anak panahnya dengan sekaligus.

Kedua panglima itu dapat ditewaskannya pada saat yang bersamaan. Panglima-panglima yang lainnya menuntut bela, tetapi mereka dirobohkan oleh Sugriwa, Hanuman, Jembawan, dan kawan-kawannya.

Waktu itu matahari tenggelam di barat. Medan laga makin lama makin menjadi gelap. Masing-masing pihak kemudian mengundurkan diri. Petang hari mulai tiba.

Kekalahan yang terjadi terus-menerus itu makin menggelapkan hati Rahwana. Dia mengeluh panjang-pendek, membanting-banting kakinya dengan wajah keruh. Sementara itu Indrajit datang bersembah.

"Trisirah, Trikaya, dan hulubalang-hulubalang seangkatannya tewas pada sore hari ini. Tetapi Paduka masih mempunyai seorang putera. Itulah hamba. Hamba masih sanggup menumpas seluruh laskar Maliawan seorang diri."

"Apa yang akan kau lakukan?" Rahwana kurang yakin.

"Nanti malam hamba akan bersemadi. Mereka akan hamba tewaskan dengan mantram. Paduka akan menyaksikan, betapa mereka akan jatuh tertidur dengan tiba-tiba. Mereka tidak akan bangun kembali sampai nyawanya hilang."

"Benarkah itu?"

Indrajit mengangguk.

Rahwana kembali gembira. Indrajit dipeluknya. Lalu berkata menimang-nimang.

"Ah, anakku! Mengapa tidak semenjak semula engkau mempersembahkan kepandaianmu ini padaku?"

"Karena Paduka belum berkenan menunjuk hamba, maka wajiblah hamba berdiam diri sampai saatnya tiba."

"Hmm, . . . anakku, anakku! Jika demikian, berangkatlah! Biuslah wadya rewanda, Rama, Laksmana, dan Sugriwa. Aku akan datang memotong kepala mereka."

Indrajit kemudian mengundurkan diri. Ia mendaki tangga persemadian dan mulai bersemadi. Dia seorang prajurit sakti, berwatak tegas dan maha perwira. Sebentar saja, Mahadewa menganugerahinya senjata pemunah, Wimanasara. Senjata itu berbentuk sebatang anak panah dengan ujungnya yang selalu berasap.

"Tetapi dengarkan!" sabda Mahadewa. "Wimanasara dapat membunuh siapa saja, karena asapnya mengandung bius pemunah tenaga. Namun ada yang kuasa melawannya, ialah mantra Ajidipa, milik pamanmu Wibisana."

Dengan gembira Indrajit turun dari persemadian. Panah Wimanasara segera dijinjingnya. Dia yakin, Rama dengan seluruh wadyanya akan dapat ditumpasnya dalam waktu sesingkat-singkatnya. Perihal pamannya, tiada

niatnya hendak bermusuhan, apalagi untuk membunuhnya. Di kemudian hari ia yakin pula, pamannya akan sadar pada kebajikan tanah air dan bangsa.

Demikianlah dengan diam-diam ia memasuki medan laga. Malam sangat pekat, pelita dan obor pesanggrahan Suwelagiri nampak berkedip-kedip. Segera ia melepaskan panah Wimanasara. Panah sakti itu mengepulkan asap pembius ke udara dan turun perlahan seperti tirai. Mula-mula pelita penerangan padam dibuatnya. Para rewanda yang mengalami pertempuran seru sehari tadi, semuanya terbius dan tertidur lelap di luar kehendaknya sendiri. Anggada, Jembawan, Anila, Anala, Winata, Sempati, Satabali, dan sekalian hulubalang tertidur lelap pula. Hanuman dan Sugriwa tak terkecuali.

Indrajit sangat girang mendengar dengkur para rewanda. Dengan berjalan berlompatan ia menghampiri perkemahan Rama dan Laksmana. Hati-hati ia mengintip. Dilihatnya Rama dan Laksmana masih bangun. Ia termangu. Kemudian terdengar Rama berkata kepada Laksmana dengan suara lemah dan malas.

"Sudah larut malam, adikku! Tidurlah di dekatku."

Dengan berdiam diri, Laksmana berbaring di dekatnya. Sebentar saja, keduanya telah tertidur lelap. Indrajit meraba hulu pedangnya. Tatkala pedangnya telah terhunus, ia mendengar suara gerakan tangan. Ia menoleh dan melihat pamannya, Wibisana, menjengukkan kepala dari pintu tenda. Gugup ia mengundurkan diri dan lari menyelinap di antara para rewanda yang tidur berserakan.

Setelah tiba di istana, ia melaporkan kemenangan kepada ayahnya. Rahwana tertawa gembira. Serunya bersemangat.

"Mengapa tidak semenjak dahulu engkau memperlihatkan kesaktianmu? Sekiranya demikian, pasti takkan terjadi korban begini banyak. Rama, Laksmana dan hulubalang-hulubalang lainnya, apakah tertidur juga?"

Indrajit mengangguk.

Rahwana melompat memeluknya sambil berkata dengan lancar.

"Bagus! Sebentar akan kupanggil seluruh narapraja dan sekalian hulubalang. Akan kuperintahkan mereka membersihkan monyet-monyet dan lutung-lutung itu. Tentang Rama dan Laksmana, biarlah aku sendiri yang menangani. Di depan Sinta, aku akan menghabisi jiwanya. Bagaimana pendapatmu?"

"Begitupun baik," sahut Indrajit. "Tetapi sekiranya hamba diperkenankan usul, biarkanlah mereka menemui ajalnya sendiri. Sebab dengan demikian, mereka akan lebih menderita. Pada saat ini tentunya mereka sedang bermimpi berada di tengah gurun pasir. Oleh sengatan teriknya matahari, mereka akan mati perlahan-lahan. Dan di dunia ini tiada yang melebihi siksa mati karena kehausan."

"Tidak! Tidak!" Rahwana tak menyetujui. "Seluruh narapraja dan hulubalang harus menyaksikan dengan mata kepala sendiri, betapa aku menghabisi jiwa Rama dan Laksmana dengan tanganku sendiri. Bukankah bagus kesan itu?"

Indrajit tak membantah. Maka Rahwana tertawa girang. Dengan suara gemuruh ia memanggil para dayang hendak menyelenggarakan pesta pora. Narapraja dan hulubalang harus hadir lengkap. Dia akan mengumumkan berita kemenangan itu secepat mungkin.

"Bongkar gudang harta istana!" perintahnya. "Ciptakan suatu pesta pora yang menggembirakan!"

* * *

Wibisana tercengang, apa sebab pesanggrahan tiba-tiba sunyi senyap. Ia menjengukkan kepala. Dilihatnya seluruh pelita padam. Pesanggrahan menjadi gelap gulita. Menyaksikan hal itu, timbullah rasa curiganya. Bergegas ia keluar perkemahan. Pada saat itu pula, ia mendengar langkah kaki berlari cepat.

"Siapa yang lari dalam kegelapan dan kesunyian yang mendadak ini?" pikirnya.

Kecurigaannya makin beralasan. Ditajamkan pendengarannya dan ditebarkan pula daya penciumannya. Tiba-tiba ia mencium bau keringat aditya. Seketika itu juga larilah ia menghampiri perkemahan Rama dan Laksmana.

Wibisana putera bungsu Resi Wisrawa. Ia tidak hanya sakti, tetapi otaknya cemerlang pula. Sebagai insan yang hidup di tengah-tengah keluarga raksasa semenjak kanak-kanak, tentu saja ia segera mengenal bau keringat kaumnya. Apalagi wadya Maliawan seluruhnya terdiri dari kera dan lutung belaka, kecuali Rama, Laksmana, dan dirinya sendiri. Dengan demikian, lebih mudah baginya membeda-bedakan mana kawan dan mana lawan.

"Hai, Sugriwa! Hanuman! Di mana kalian berada?" teriaknya dengan suara nyaring.

Ia mencoba menyalakan pelita, tapi usahanya tak berhasil. Ingatannya yang cemerlang segera mencanangkan tanda bahaya. Maka ia melepaskan mantra Ajidipa. Seketika itu juga asap bius tersingkirkan sedikit demi sedikit.

Sekarang ia memasuki perkemahan Rama dan Laksmana. Kali ini ia berhasil menyalakan penerangan. Ia terkejut tatkala melihat Rama dan Laksmana tertidur lelap. Memang, pertempuran sehari tadi melelahkan. Akan tetapi tidak berarti membuat Rama dan Laksmana serta jutaan kera tidur bersama dengan serentak dalam waktu yang sama pula.

Ia mencoba membangunkan, namun tak berhasil. Dengan membawa

pelita ia mencari Sugriwa. Raja kera yang gagah perkasa itu tidur seperti orang mati. Cepat-cepat ia membangunkannya sambil berseru nyaring.

"Bangun! Hai, bangun! Musuh menyebarkan asap beracun!"

Sugriwa bangun tertatih-tatih. Rasa kantuknya masih sangat terasa, sehingga kedua matanya seakan-akan hendak merapat saja. Ia mengeluh dan memukuli kedua belah pipinya.

"Apa? Apa yang terjadi?" tanyanya dengan suara tak jelas.

"Musuh menyebarkan asap beracun!" sahut Wibisana dengan suara tinggi.

"Siapa? Siapa?"

"Siapa lagi kalau bukan Indrajit. Pastilah dengan panah Wimanasara," jawab Wibisana setengah menggerutu.

Sugriwa mencoba membuka kelopak matanya. Manakala tak berhasil, jari-jarinya merenggut dengan paksa. Ia mengeluh, katanya memaki.

"Jahanam! Tak kuasa aku membuka mataku. Bius apa ini?"

"Wimanasara! Lambat-lambat engkau bisa mati karenanya."

Sugriwa menegakkan badan dan bertanya dengan terbata-bata.

"Apakah semuanya begini?"

"Ya!"

"Junjungan kita?"

"Juga junjungan kita!"

Sugriwa melompat tinggi dan dengan gugup ia berseru.

"Apa yang harus kita lakukan? O, terkutuk. Mataku."

Wibisana kemudian memasang kertas yang telah diisi dengan mantra Ajidipa pada ujung panahnya. Dibakarnya kertas itu. Setelah menyala., dilepaskannya ke udara. Medan laga tiba-tiba terang kembali karena penerangan-penerangan menyala lagi. Tanpa setahunya, Sugriwa memperoleh kesadarannya kembali. Gugup ia melihat seluruh wadyanya tidur mendengkur dengan damainya. Ia menyepak Hanuman, mambangunkan Anggada, Jembawan, Anila, dan Anala. Kepada mereka ia menyerukan perintah dengan sikap dan suara garang.

"Bangunkan hulubalang-hulubalang lainnya. Bencana nyaris tiba!"

Kemudian bersama-sama dengan Wibisana, ia memasuki perkemahan Rama dan Laksmana. Ia menyembah membangunkan Rama dan Laksmana. Lalu melaporkan bencana yang hampir saja terjadi. Wibisana menyambung.

"Seumpama kakanda Rahwana datang pula, entah apa yang akan terjadi pada diri kita. Sebab pada saat itu tiada yang kuasa melawan."

Rama terperanjat sampai wajahnya memucat. Ia memanggil Hanuman, kemudian berkata dengan suara mengandung rasa cemas.

"Berangkatlah engkau ke Maliawan. Aku menanam pohon Lata Mao-

sadi. Khasiatnya dapat membangunkan wadya rewanda dari lembah maut. Kembalilah segera sebelum matahari terbit."

Sudah menjadi tabiat Hanuman, apabila menerima perintah Rama segera berangkat dengan secepat-cepatnya. Ia terbang segesit kilat. Sebentar saja laut telah terlampaui dan mendaratlah ia di pesanggrahan Maliawan. Tetapi jenis pohon manakah yang bernama Lata Maosadi? Barulah ia menyesali diri sendiri apa sebab berangkat begitu saja tanpa penjelasan lebih lanjut? Segan ia kembali ke Suwelagiri untuk minta keterangan. Karena waktu tak mengizinkan lagi, maka diangkatnyalah bukit pesanggrahan, dan dibawanya terbang mengarungi angkasa.

Sepanjang perjalanan, ia mengamat-amati sekalian tetumbuhan yang hidup di atas bukit yang digendongnya. Ia khawatir kalau-kalau ada yang jatuh tercecer. Karena itu angin yang meniup agak keras disesalinya.

"Manakala ada selembar daun yang terlempar jatuh, engkau akan kuhajar," katanya mengancam.

Ia mendarat di perkemahan Suwelagiri menjelang fajar tiba. Rama tersenyum menyaksikan pekerti Hanuman mengangkat bukit. Dengan hati lega, ia memetik Lata Maosadi dan dibagikannya kepada para hulubalang.

"Usapkan Lata Maosadi ini pada wadyamu. Oleh khasiatnya, mereka akan hidup kembali. Bahkan mereka yang sudah menjadi kerangka akan pulih seperti sediakala."

Para hulubalang melakukan pekerjaan itu dengan gembira. Sebentar saja terbangunlah para rewanda. Mereka berteriak karena terkejut dan memekik-mekik marah. Karena lawannya melakukan tindak curang, mereka bersatu padu hendak membalas dendam.

Pada hari itu juga mereka memasuki kota. Kemudian mengadakan pengerusakan dengan hiruk-pikuk. Batu-batu dibenturkan, pohon-pohon direnggutkan, dan para aditya yang tidur mendengkur dibunuhnya segera.

Rahwana bingung dan bertanya kepada Indrajit.

"Mereka menyerang. Mereka menyerang. Mengapa bisa terjadi?"

Dengan sedih Indrajit membela kegagalannya.

"Tentunya paman Wibisana yang menolong. Sebab di seluruh dunia hanya beliaulah yang dapat menghalau khasiat bius Wimanasara dengan Ajidipa."

"O, iblis." maki Rahwana. "Dia harus kubunuh dengan tanganku sendiri."

Ia menggebrak meja. Kepada para narapraja dan hulubalang yang telah diundangnya, ia berkata memerintah.

"Tutup gerbang kota! Esok aku akan maju ke medan perang. Menang atau mati."

Keputusan itu mengejutkan hati mereka, sehingga mulutnya terbungkam. Mereka saling memandang mengabarkan perasaan hati masing-masing. Terasa dalam hati mereka bencana besar akan segera tiba.

***

5. Indrajit tewas

KEESOKAN harinya, perang dimulai lagi. Seluruh laskar Alengka dan Panglebur Gangsa dikerahkan, dengan dua panglima bernama Jayaksa dan Akampa.

Jayaksa dan Akampa adalah dua raksasa kembar yang sakti dan kebal. Mereka berdua mempunyai mantram sakti pemunah lawan. Tatkala mereka memasuki medan laga, laskar rewanda segera mengerubutnya. Winata, Sempati, Kredana, dan Gandamana melemparinya dengan batu-batu sedang Jembawan, Anila, dan Anala memukulnya dengan pohon. Meskipun demikian mereka berdua tetap segar bugar.

Anggada dan Hanuman kemudian datang melawannya. Anggada menendang Jayaksa jungkir balik, kemudian dihempaskannya ke batu karang. Dan matilah dia. Sedang Hanuman yang perkasa menyambar leher Akampa dari udara kemudian dipatahkannya gemeretakan. Seperti pohon tumbang, Akampa jatuh terkapar di tanah, menghembuskan nafas yang penghabisan. Darahnya berhamburan di medan laga.

Indrajit geram bukan kepalang, sehingga wajahnya nampak menyala. Dengan rasa dendam sedalam lautan, ia melecut kuda-kuda penarik kereta perangnya. Lalu memerintahkan ratusan ribu laskar darat menyerbu bersama. Pasukan gajah, kuda, harimau dikerahkan pula.

"Tumpas! Tumpas mereka!" perintahnya dengan seruan kalap. Laskar hulubalang Endrajanu, Danurdana, Winata, dan Satabali menyambut serang-

annya. Akan tetapi laskar Indrajit tangguh luar biasa. Sebentar saja puluhan ribu laskar kera mati bersusun-tindih.

Laksmana maju ke garis depan karena tak sampai hati menyaksikan korban di pihaknya. Dengan dikawal Sugriwa, Wibisana, dan Hanuman, ia memasang panah Barunastra. Dengan lepasnya panah sakti itu, timbullah guruh gulung-bergulung. Medan perang tiba-tiba direndam banjir. Wadya aditya mati tenggelam, terseret dan saling membentur.

Indrajit membalas melepaskan senjata Jwalita. Panahnya bersuling di udara menebarkan api berhamburan. Banjir tersapu habis, bahkan kini menyerang barisan rewanda.

Laksmana cepat melepaskan panah pemunah lainnya. Seketika itu juga lenyaplah tenaga sakti panah Indrajit. Barisan rewanda bersorak bangga. Dengan serentak mereka menyerang lawan, sehingga menimbulkan korban tak terhitung jumlahnya. Indrajit menembakkan panah saktinya, yang kemudian pecah di udara seperti bunga api. Pecahan panah Indrajit itu berubah menjadi batu dan berbagai senjata tajam yang runtuh ke bawah ibarat curah hujan. Tak mengherankan, ribuan wadya rewanda mati terpangkas olehnya. Tetapi Laksmana seorang satria sakti. Dengan tenang ia melepaskan senjata penghalau. Apabila panah Indrajit lenyap tiada daya, maka mereka mulai mengadu senjata bertuah lainnya.

Tentara yang berperang tiba-tiba berhenti. Kedua belah pihak asyik melihat pemimpin mereka bertempur mengadu kesaktian. Masing-masing menjagoi pemimpinnya. Itulah sebabnya, maka medan perang menjadi sunyi senyap. Hal itu menarik perhatian penduduk kota. Mereka datang berbondong-bondong hendak menyaksikan pertempuran ajaib itu dari dekat. Bahkan Rahwana berkenan pula hadir dengan membawa serta ketujuh isteri Indrajit.

Tatkala matahari hampir tenggelam, Indrajit kehabisan senjata. Dia mulai gelisah. Laksmana memasang panah Endrasara.

"Nah, Megananda, tibalah saatmu. Engkau harus kembali ke asalmu. Tengadahkan kepalamu, renungi angkasa, ciumlah bumi yang pernah memberimu makan dan minum. Kini enyahlah!" kata Laksmana.

Seperti kilat menyambar, panah sakti Endrasara meraung di udara. Indrajit meloncat ke luar kereta hendak melarikan diri. Tetapi Endrasara seolah-olah mempunyai mata. Secepat kilat panah sakti itu mengejar dan merenggutkan kepala Indrajit. Anak sulung Rahwana itu mati memeluk tanah. Laskar dan ketujuh isterinya menuntut bela. Maka Laksmana melepaskan panahnya yang lain, Sura Wijaya. Mereka yang hendak menuntut bela tewas bergelimpangan.

Rahwana tertegun menyaksikan semuanya itu. Berbagai masalah

merumun ke dalam benaknya. Dengan segenap hatinya ia mencoba mencari ilham yang dapat mengokohkan dasar tujuan perangnya. Maka diketemukannya tiga baris kalimat panjang. "Aku berperang demi menuntut bela dan membalas dendam. Aku berperang demi tanah air dan bangsa. Aku berperang demi membalaskan kematian paman, adik-adik, dan sekalian puteraku."

Setelah menemukan pengucapan demikian, ia berkata kepada para pengawalnya.

"Siapkan kereta perangku! Kerahkan seluruh sisa wadya Alengka, dan semua penduduk yang dapat memegang senjata. Banjirilah medan laga. Gempur!"

Tetapi waktu itu matahari telah tenggelam. Medan laga gelap gulita. Maka diurungkannya niatnya, meskipun dadanya serasa hendak meledak.

* * *

Dalam pada itu, Sinta yang tersekap dalam Taman Argasoka sedang membakar dupa hendak bersemadi. Trijata yang selalu menemaninya datang melaporkan keadaan medan perang.

"Bibi, bergembiralah. Bersyukurlah! Paman Rahwana kini tiada mempunyai hulubalang lagi. Laskarnya tinggal beberapa kelompok. Paman Kumbakarna, bibi Sarpakenaka dan yang lain-lain gugur di medan laga. Demikian pula kakanda Indrajit, Trisirah, dan Trikaya. Alangkah perkasa paman Rama. Bukankah ini kabar gembira, Bibi?"

Mendengar laporan Trijata hampir saja Sinta tersenyum lega oleh rasa syukur. Tetapi mengingat yang gugur itu adalah keluarga Trijata, maka ia menyahut dengan hati-hati sekali.

"Tetapi, anakku! Rahwana masih segar bugar. Ia mempunyai senjata pemunah Kunta. Dewa dapat diringkusnya karena kesaktian senjatanya itu. Maka kita harus bersemadi lebih tekun. Marilah kita panjatkan doa kepada Hyang Widdi."

Mereka berdua memanjatkan doa. Dupa dibakarnya sebanyak-banyaknya, dan Sinta bersemadi dengan khusyuk. Trijata demikian pula. Ia berdoa agar ayahnya selamat sejahtera.

Pada saat itu Rahwana sedang melakukan upacara persemadian pula. Dua ribu pendeta dan ahli nujum istana dipanggilnya menghadap. Dua ratus tumpukan daging disusun tinggi di halaman. Ia menggenggam senjata pemunahnya, Kunta. Ia yakin, Rama dan seluruh wadyanya akan dapat dimusnahkannya.

* * *

6. *Rahwana maju ke medan laga*

EESOKAN harinya, seluruh hulubalang Alengka telah mempersiapkan diri. Jumlah tentaranya satu juta lebih, terdiri dari sisa-sisa laskar dan penduduk yang dipersenjatai. Mereka dipimpin oleh hulubalang Gatodara, Maodara, Wiloitaksa, Swiwi, dan Mahapyasa.

Rahwana mengendarai kereta perang dari kahyangan yang melesat cepat mendaki udara dengan suara menggeledek. Kuda penariknya enam belas ekor. Ia mengenakan pakaian kebesaran dengan mahkota yang megah gemerlapan. Sorot matanya garang, mencurigai segala yang bergerak di depannya.

Tangannya menggenggam senjata sakti. Bendera dan panji-panji dikibarkan pada tiang-tiang penyangga. Pengawalnya terdiri dari barisan gajah dan kuda yang berbaris berderet tiada habisnya. Mereka membawa senjata beraneka ragam yang dilapisi emas bermata intan baiduri dan zamrud. Tatkala laskar pelopor tiba di medan laga, gong, beri, dan gendang mulai ditabuh bertalu-talu. Suaranya gemuruh memekakkan telinga.

Para rewanda terkejut berloncatan, sedang yang tengah asyik di atas pohon memekik-mekikkan laporannya. Sugriwa, Hanuman, Wibisana, dan para hulubalang cepat berkumpul di depan pesanggrahan.

Gatodara mulai menyerang. Pasukannya bersenjata lengkap dan gagah berani. Hulubalang Maodara dan Wiloitaksa membantu dari samping. Sedang laskar yang lain mencari sasaran yang sudah ditentukan.

Subali yang memiliki Aji Pancasona.

Dalam pada itu, Rahwana telah meloncat ke dalam kereta perang yang lainnya. Dengan lari berputar-putar, ia melecut kudanya. Hatinya mulai tegar, karena mengira Laksmana telah mati terbunuh. Sekarang tinggal menghadapi Rama.

* * *

7. *Maka tumbanglah angkara murka*

INI mereka telah berhadap-hadapan. Rahwana dan Rama-Laksmana. Wadya rewanda dan aditya menyibakkan diri hendak menyaksikan pertempuran yang akan menentukan. Pada saat itu Rama nampak mengheningkan cipta. Sebuah kereta perang, entah dari mana datangnya, tiba di medan laga, lengkap dengan kuda dan saisnya. Kereta itu bernama Bramastra, sesungguhnya kereta Dewa Indra dengan saisnya Sang Matali.

Sekarang Rama telah berkereta. Baik balatentara aditya maupun wadya rewanda tercengang. Rama benar-benar kekasih dewata. Apa yang dimintanya terkabul dan apa yang diciptakannya terjadi. Wibisana berpikir demikian juga. Tambah yakinlah dia, Rama adalah penjelmaan Wisnu. Sebab kesaktian demikian hanya dimiliki Dewa Wisnu.

Laksmana segera pula meloncat ke dalam kereta, mendampingi kakaknya. Jelaslah sekarang corak dan bentuk peperangan yang sudah berjalan sekian lamanya. Yang berperang kini adalah Rahwana melawan Rama dan Laksmana. Tiada berwadya selain dirinya sendiri dengan senjata-senjata pemunahnya.

Masalahnya sederhana saja, karena Rahwana melarikan Sinta, isteri Rama. Sudah tentu Rama dan Laksmana memburunya. Sekarang telah sampai pada saat penentuan dan keadilan mulai berbicara.

Rahwana mengawali mengadu senjata. Guntur, geledek, api, batu, air, menyembur dengan dahsyatnya. Para rewanda yang menyaksikan kesaktian

Rahwana tercengang-cengang. Wibisana yang berada di antara para rewanda diam-diam berpikir di dalam hati.

"Sesungguhnya, kakanda Rahwana raja maha sakti dan maha perkasa. Sayang, angkara murkanya kian menjadi-jadi."

Laksmana melepaskan senjata penghalau dengan suaranya yang gemuruh. Bumi bergetar seolah-olah terbelah. Udara yang tenang berkejapan. Dengan berderum-derum senjata sakti Rahwana tertumpas habis. Kemudian Rama membidik kepala Rahwana dan terpangkas sebuah. Saisnya meloncat ke darat, karena mengira rajanya telah tewas. Rahwana membentak.

"Laknat! Mengapa turun? Pengecut!"

Dengan menggigil si sais merangkak kembali ke atas keretanya. Heran dia, rajanya demikian perkasa. Diam-diam ia mengerling. Dilihatnya rajanya berkepala sepuluh. Menggeridiklah bulu kuduknya. Ia tak tahan melihat suatu pemandangan yang mengerikan.

Tak lama kemudian Rahwana melepaskan senjata Trisula. Rama memunahkannya dengan Bramastra beserta mantra Hyang Indra. Trisula Rahwana musnah dari penglihatan.

Rahwana nampak gelisah. Matanya menyala-nyala bagaikan bara. Sebaliknya pribadi Rama berkesan agung. Dengan tenang ia memanjakan lawannya. Tiap kesaktian lawan ditandinginya dengan seimbang. Karena masing-masing maha perwira, dunia seakan-akan ikut berdegup. Samudera menggelegar, puncak gunung bergoyangan. Bumi bergetar dan pohon-pohon tumbang oleh deru angin yang berputar-putar tiada henti.

Tatkala matahari hampir tenggelam, sais Matali berkata kepada Rama.

"Apa sebab Paduka memanjakan lawan? Rahwana raja aditya yang terlalu serakah. Dosanya tak terhitung lagi. Sudahilah pertempuran ini. Lepaskan Guwa Wijaya! Dunia akan dihimpitnya dan lautan akan terhisap kering. Apabila Rahwana kena Guwa Wijaya, niscaya dia akan mati terguling, dan dunia akan bersorak senang. Kedamaian akan terjadi. Ketenteraman segera terlaksana. Lepaskan Guwa Wijaya, o . . . Rama! sekarang juga lepaskan!"

Mendengar saran Matali, Rama memasang Guwa Wijaya. Ditegakkannya busurnya dan berseru nyaring.

"Rahwana! Lihatlah! Apa yang ada di tanganku? Inilah Guwa Wijaya, pemunah angkara. Sekarang tibalah saatnya, engkau harus kembali ke asalmu."

Rahwana menegakkan kepala, dan melihat Rama menarik busur. Sepasang panah telah mengancamnya, menyala bagaikan obor. Pantulan cahayanya tajam menusuk penglihatan. Ia mengejapkan mata karena silau. Tatkala itu terlepaslah sudah Sang Guwa Wijaya dari busurnya.

Sekalian yang menyaksikan diam menahan nafas. Panah Guwa Wijaya melesat cepat melintasi udara, tak ubah kejapan kilat menusuk cakrawala. Kemudian dengan suara gemuruh kesepuluh kepala Rahwana terpental sekaligus. Rahwana rebah di atas keretanya. Kemudian terguling di atas tanah.

Wibisana lari menghampiri. Ia menyembah jenazah kakaknya dan menangisinya dengan sedih.

"Ah, kakanda Rahwana. Tahukah Paduka, bahwa aku menyembah dan mencium tubuh Paduka? Ampunilah hamba! Bukankah hamba sudah memperingatkan Paduka sejak semula? Sekarang Paduka rebah tak bernyawa. Terbuktilah sudah bahwa Rama benar-benar satria agung mulia, penjelmaan Dewa Wisnu. Dialah sumber dari segala yang ada. Jagad tribawana adalah miliknya belaka. Semuanya terjadi dan tiada terjadi, karena sabdanya. Dialah yang melahirkan. Dialah yang mengadakan. Bukankah hamba dahulu sudah memperingatkan? Tetapi Paduka tak mendengarkan. Angkara Paduka bahkan hendak Paduka tebarkan ke seluruh dunia. Dewa Wisnu hendak Paduka paksa mengakui keunggulan Paduka. Betapa mungkin? Sekarang . . . kakanda . . . . , apakah yang dapat hamba lakukan? Paduka kakak kandung hamba. Satu ayah satu ibu. Ayahanda seorang pendeta agung budi, penebar cinta-kasih. Juga kakek moyang kita. Meskipun kakek Sumali seorang aditya . . ."

Wibisana tergeliat, tatkala Rama menepuk pundaknya. Ia mendongakkan kepala. Laksmana, Sugriwa, dan Hanuman telah mengerumuninya pula. Terdengar Rama bersabda.

"Apa gunanya engkau menangisi jenazah? Kakakmu tak dapat mendengar kata-katamu lagi. Tak usah engkau berkecil hati. Kakakmu mati luhur. Dia gugur demi kesetiaannya mendengarkan kata hatinya. Itulah tekad utama. Ia melihat para prajurit dan hulubalangnya tewas berserakan. Maka bangunlah semangat juangnya. Ia memilih mati daripada menyerah. Itulah laku satria. Nah! bangunlah! Engkau masih mempunyai darma bakti yang lain. Menciptakan suatu kebajikan bagi kesejahteraan negeri dan bangsamu."

Perlahan-lahan Wibisana berdiri dengan pandang mata mengembara. Ia melihat seluruh wadya Alengka meletakkan senjata, tak mau berperang lagi. Dengan serentak mereka berkata seperti menasehati diri sendiri.

"Hamba menyerah dan perang pun selesai sudah. Benarlah kiranya, tabiat, perangai, tingkah-laku, cita-cita pertimbangan akal, pendek kata budaya suatu bangsa, sering ditentukan yang sedang memerintah. Benarkah itu o, . . . Sri Rama, bahwasanya raja adalah seumpama kepala dan hati?"

"Ya!" jawab Rama. "Raja penebar benih cita hidup. Ketahuilah, bahwasanya negara seumpama wujud manusia, maka hidupnya bersendikan tiga buah kenyataan; Otak, hati, dan kelamin. Itulah yang disebut

tribawana."

Wibisana kemudian diajaknya memasuki kota. Seluruh wadya rewanda mengiringkan dengan gembira. Di atas singgsana kerajaan Alengka, Rama mengajarkan ilmu Asthabrata yang diperolehnya dari Brahmana Sutiksna di atas gunung Citrakuta kepada Wibisana. Beginilah bunyinya:

"Di kahyangan, terdapat delapan dewa yang pantas kita tiru tabiat dan pekertinya. *Pertama,* Dewa Indra. Watak dan pekertinya bagaikan air. Sifat air rata dan tidak pilih kasih. Air itu sendiri memberi rasa sejuk dan menyegarkan bagi semua yang disentuhnya. Itulah maha dermawan yang adil dan tiada pandang bulu.

Kedua, Dewa Yama. Watak dan pekertinya menegakkan keadilan. Dia menghukum yang durhaka dan menganugerahi yang setia dan berbakti.

Ketiga, Dewa Surya. Watak dan pekertinya senantiasa memberi penerangan dan kekuatan kepada semua yang membutuhkan dan yang tidak membutuhkan. Dia pemberi penghidupan dan kehidupan. Semua yang ada di dunia tak akan memiliki daya tenaga tanpa sinar surya. Sebaliknya, semua yang ada di dunia, tiada yang tidak memperoleh daya tenaga daripadanya. Samudera menguap oleh sinarnya. Uap membumbung ke udara, kemudian menurunkan curah hujan di atas bumi. Dan tanam-tanaman tumbuh karenanya. Manakala hujan berhenti dan matahari bertahta di udara, seluruh alam menjadi cerah berseri-seri. Seorang raja demikian pula hendaknya. Ia harus selalu bersiaga memberi perlindungan bagi siapa pun dengan tidak memandang bulu. Memberi payung kepada mereka yang kepanasan dan kehujanan. Memberi tongkat kepada orang yang akan tergelincir. Menganugerahi sandang bagi yang tuna busana. Memberi makan bagi yang kelaparan, dan memberi air bagi mereka yang kehausan. Seorang raja harus pandai mengobati mereka yang menderita sakit. Harus pandai pula menciptakan suasana sukacita bagi mereka yang dirundung duka.

Keempat, Dewa Candra. Watak dan pekertinya meresapkan hati dan penglihatan, karena cahayanya lembut kala menerangi bumi. Untuk para raja, bulan memberikan contoh laku dan cita-cita. Sebab seorang raja harus kaya dengan cita-cita demi memajukan rakyatnya. Pandai mengasuh budi pekerti dan kecerdasan berpikir. Membangun bangsa, negara dan jiwanya.

Kelima, Dewa Bayu. Watak dan pekertinya senantiasa waspada. Penuh pengamatan pada yang nampak dan yang tidak nampak. Yang tersirat dan yang tersurat. Wataknya maha adil. Seperti angin, ia mengembara, meraba, menebarkan, dan menyentuh segala yang ada.

Keenam, Dewa Kuwera. Watak dan pekertinya tekun mencari penghidupan dan pandai mempertahankan kehidupan. Jasmaninya senantiasa

dalam keadaan bersih, segar bugar dan bersemangat. Hatinya senantiasa terbuka seperti udara yang sanggup memuat segala yang masuk dalam ruang lingkupnya. Dan sama sekali tidak akan penuh sesak hingga berdesakan.

Ketujuh, Dewa Baruna. Watak dan pekertinya bagaikan samudera tak bertepi. Sabar, teguh, lapang dada, luas, dan pandai menyimpan yang buruk dan kotor. Sifat seperti itu dapat menjadi dasar yang kuat bagi tindak laku yang lebih bijaksana.

Kedelapan, Dewa Agni. Watak dan pekertinya tegas dan tidak pandang bulu. Dalam medan laga membasmi segala yang menghalang dan merintangi. Sebaliknya agni (api) dapat memasakkan yang mentah . . ."

Ajaran itu demikian besar artinya bagi Wibisana, sehingga membuka kesadaran hidupnya. Bertanyalah ia dengan hati-hati.

"Baginda! Selama ini kebijaksanaan adalah guru dan penerangan bagi manusia. Sebaliknya ilmu Asthabrata yang hamba terima ini adalah tepat bagi seorang raja. Hamba bukan seorang raja. Karena itu, diperkenankan kiranya hamba menghayati Asthabrata?"

"Mengapa tidak?" sahut Rama. "Engkau adalah pengganti Rahwana, kakakmu. Karena Alengka adalah hak warismu. Maka sudah sepantasnyalah engkau menggantikan kedudukan kakakmu menjadi raja utama dan ahli waris satu-satunya yang sah. Kami pun mengharap agar seluruh wadya aditya kelak, tidak akan mati lagi sebagai raksasa."

Wibisana menundukkan kepalanya. Amanat itu amat berat baginya, akan tetapi dia harus menerimanya.

* * *

8. *Dewi Agni membuktikan kesucian Sinta*

DALAM Taman Argasoka, Trijata sibuk berkemas. Sekalian dayang dayang diperintahkannya agar bekerja cepat dan cermat. Dinding-dinding gedung dibersihkan dan dikapur. Lantai harus mengkilap dan perabotan harus digosok sampai bersinar kilau-kemilau. Kemudian dia bersolek semanis-manisnya.

"Hari ini engkau sibuk benar, anakku," kata Sinta menghampiri.

"Mengapa tidak, Bibi?" sahut Trijata cepat. "Perang telah selesai. Balatentara Alengka hancur lebur. Pamanda Rama telah berada di singgasana. Beliau mewariskan ajaran Asthabrata kepada ayah hamba. Kelak, ayah akan naik tahta sebagai pengganti paman Rahwana. Tetapi itu tidak begitu penting, Bibi. Yang lebih penting, Bibi bebas kini. Sebebas awan berarak menjelajah angkasa. Aku ingin melihat, betapa tindak-laku Bibi apabila bertemu dengan paman Rama. Niscaya Bibi akan nampak remaja kembali. Bukankah begitu, Bibi?"

Alangkah terharu Sinta mendengar berita ini. Hatinya tak sanggup berbicara. Nafasnya terasa menyesak dada. Ia merenungi Trijata dengan mata berkaca-kaca. Kepadanyalah dia seakan-akan hendak menyampaikan rasa terima kasihnya. Agaknya Trijata tahu membaca hatinya. Gadis itu kemudian duduk bersimpuh di depannya, sambil memeluk kaki Sinta.

"Katakan kepada hamba, apakah yang harus hamba lakukan?" kata Trijata membesarkan hati Sinta.

Sinta merenungi Trijata dengan segenap perasaannya, kemudian ia menggelengkan kepala.

"Berita ini, o, apakah yang harus kukatakan lagi? Diriku tak ubah dengan seorang petani mengharapkan hujan tiba di musim kemarau panjang. Dan turunlah hujan itu dengan tiba-tiba seperti tercurah dari langit. Begitu derasnya, sehingga tak tahu lagi apa yang harus dilakukan. Sekarang, berilah aku kesempatan. Sekiranya engkau menyetujui, sediakan dupa dan bunga. Aku hendak menyatakan perasaan syukurku kepada Yang Maha Suci. Karena hanya Dialah yang tahu membaca hatiku," kata Sinta kepada Trijata.

"Itulah suatu bukti, Bibi dapat menguasai diri. Bukan seperti petani yang kehilangan pengucapan menurut perumpamaan Bibi tadi," sahut Trijata membesarkan hati bibinya pula.

Trijata mengundurkan diri dengan cepat. Dengan suara lantang, ia memerintahkan para dayang agar menyediakan dupa dan bunga selengkap-lengkapnya. Dia ingin membuat hati Sinta gembira dan bersyukur.

Beberapa saat kemudian, Sinta dan Trijata menyembah kepada Hyang Widdhi seperti yang sering dilakukannya bersama. Mereka bersembahyang dengan khusyuk, sehingga tidak menghiraukan semua yang terjadi di Istana Gading. Seperti bintang-gemintang yang bergetar lembut di angkasa, perasaan dan hati mereka bergetar pula menembus tirai rahasia yang memisahkan kehidupan insan dan Penciptanya.

Keesokan harinya utusan Rama datang menjemput Sinta. Sinta segera berkemas. Ia mengenakan pakaian yang dipakainya kala dirinya diculik Rahwana. Trijata ikut mendampingi, beserta para dayang yang setia.

Pada gerbang pertama, ia dijemput Hanuman. Kemudian disambut Raja Sugriwa yang segera memperkenalkan diri. Para panglima lainnya berdiri tegak memberi hormat. Diam-diam ia mengagumi kecantikan Sinta.

Pada lantai pertama, Wibisana mengucapkan selamat datang serta memuji ketabahan dan kesetiaan anaknya, Trijata. Kemudian tibalah saat yang mendebarkan hati.

Rama menegakkan kepala dengan pandang mata yang ajaib. Kesannya dingin. Kepada Hanuman dia berkata.

"Hanuman! Engkau pernah dibakar di depan istana Alengka, bukan? Ingin aku melihat peristiwa itu kembali. Nah, perintahkan kepada sekalian handai tolanmu. Buatlah api unggun sebesar-besarnya!"

Hanuman tercengang. Dengan pandang tak mengerti ia berpaling kepada Laksmana, lalu kepada Sugriwa, Wibisana, dan kawan-kawannya. Di dalam hati mereka minta penjelasan, tetapi mereka pun tak tahu apa arti perintah itu. Oleh kesan itu, Hanuman menyembah.

"Daulat tuanku! Hamba tak mengerti maksud Paduka?"

Terdengar suara Rama tegas.

"Selama ini aku melihat dan menyaksikan, betapa Hanuman selalu patuh dan cerdas. Kuberi perintah padamu, buatlah api unggun sebesar-besarnya. Apakah kurang jelas?"

Cepat-cepat Hanuman menyembah, dan dengan membisu ia mengundurkan diri. Seluruh teman-temannya dikerahkannya untuk membuat api unggun di tengah alun-alun. Apabila telah selesai dengan sebaik-baiknya ia segera menghadap kembali.

"Terima kasih, Hanuman!" kata Rama bersyukur. "Sekarang, semoga dewa mengampuni, antarkan adinda Sinta menghadap p a n c a k a [1]) Nyalakan api sebesar-besarnya, agar cepat sampai ke Nirwana. Aku pun akan menghadiri keberangkatan itu."

Perintah itu menggemparkan dan mengejutkan sekalian yang mendengar. Wibisana gugup dan segera datang bersembah.

"Duhai, Baginda! Hamba terlalu bodoh sehingga tidak mengerti maksud Paduka. Paduka telah mempertaruhkan segalanya untuk memenangkan perang ini, sehingga dapat merebut Puteri Sinta kembali. Apakah yang mengecewakan Baginda? Barangkali upacara penyambutan yang kurang berkenan? Jika demikian halnya, tindak laku apalagi yang harus hamba sempurnakan?"

Rama menggelengkan kepalanya, dan menjawab sambil tersenyum.

"Upacara telah berjalan dengan sebaik-baiknya. Kala aku melihat adinda Sinta mengenakan pakaiannya yang dahulu, alangkah mengharukan. Belantara Dandaka tiba-tiba berkisah kembali dalam benakku. Tetapi percayalah, bahwa semuanya telah berjalan menurut rencana. Ini pulalah yang kuidam-idamkan semenjak perjuangan dimulai . . . "

"Lalu apa yang menyebabkan?"

Rama tak bersedia memberi keterangan. Ia mengalihkan pandang. Sikap demikian mengherankan hati Wibisana. Tiba-tiba timbullah suatu keberanian dalam hati Sugriwa. Raja kera ini dengan pandang menggugat datang kepada Rama. Berkata minta keterangan.

"Teringatlah hamba nun di sebuah hutan. Dua satria berkelana tak tentu tujuan. Kala itu hamba memperoleh pertolongan, sehingga terbebas dari malapetaka. Isteri dan istana yang hilang, kembali ke tangan hamba dengan selamat. Kemudian hamba tenggelam dalam pelukan bidadari sampai satria itu menagih janji. Terasa dalam hati hamba, satria itu benar-benar hendak berjuang merebut permaisurinya kembali. Dengan seluruh tenaga dan daya, hamba menimbang: inilah perjuangan suci. Patut hamba mati berkalang

---

1). Pancaka, baca: pembakaran mayat.

tanah demi perang perebutan ini. Itulah sebabnya, seluruh wadya hamba bergerak dan bersedia mati di negeri Alengka. Ratusan ribu, bahkan jutaan telah tewas. Meskipun demikian, tiada punah semangatnya. Kini terkabullah impian satria itu. Perjuangan telah dimenangkan. Namun agaknya, sia-sia. Apa sebab demikian, duhai Paduka?"

Rama menjawab.

"Peristiwa adinda Sinta hanyalah merupakan sebab musabab terjadinya perang besar. Tetapi tujuan perang itu sendiri, sebenarnya bukanlah semata-mata memperebutkan Sinta. Yang lebih penting ialah, menghancurkan bentuk angkara murka menegakkan panji-panji keadilan. Engkau dilahirkan bukan untuk Sinta. Tetapi engkau lahir untuk *hidup*. Hidup itu adil. Itulah yang harus engkau tegakkan dan pertahankan. Kalian telah berbakti dan berjuang. Maka perjuangan dan kebaktianmu dengan seluruh wadya bukanlah sia-sia seperti engkau kira."

Jawaban Rama yang tidak terduga itu membukakan kesadaran Sugriwa. Jelaslah baginya, bahwa perjuangan Sri Rama menumpas Rahwana bukanlah sama dengan perjuangannya merebut Tara dan istananya dari tangan Subali. Memperoleh pertimbangan demikian, ia membungkuk serendah tanah, dan berkata dengan suara merasa.

"Ampunilah hambamu yang bodoh. Sekarang tahulah hamba, tujuan perang di negeri Alengka ini. Kiranya kami sekalian berkorban jiwa bukanlah semata-mata demi merebut wanita. Apabila demikian halnya, memang rasanya jadi bernilai rendah. Bukankah demikian maksud sabda Paduka?"

Rama mengangguk.

"Baiklah." kata Sugriwa pula. "Sungguhpun demikian, apakah Paduka tiada pertimbangan lain untuk mengadili Puteri Sinta? Nicaya akan sia-sialah makna kesetiaan dan ketabahan hati beliau, karena menurut kabar yang hamba peroleh, beliau adalah puteri suci. Belum pernah sedikit pun juga tersentuh tangan Rahwana."

"Ya dan tidak, itulah sebabnya," sahut Rama. "Dengarkan! Semasa kanak-kanak aku pernah mendengar dongeng. Ada seorang raja mempunyai sebuah cincin indah. Cincin itu diperolehnya dari Dewa Ismaya. Bersabdalah Dewa Ismaya kala itu: simpan dan rawatlah cincin ini sebaik-baiknya. Cincin ini adalah dunia itu sendiri. Apabila terlepas daripadamu, maka dia akan membuat dunia itu bergetar. Dan kemudian dunia itu akan melahirkan sejarah manusia yang lain. Tetapi pada suatu hari seekor Nagaraja datang mencurinya. Raja yang memiliki cincin membujuk Nagaraja itu dengan bersitegang. Tak sudi ia mengembalikan cincin yang telah dicurinya. Timbullah peperangan yang dahsyat. Nagaraja akhirnya terbunuh. Dengan demikian, cincin karunia Hyang Ismaya dapat direbutnya kembali. Tetapi alangkah ter-

kejut dia, tatkala mendengar bisikan, bahwasanya cincin itu tidak sebersih dahulu. Bukankah Nagaraja menggunakan giginya tatkala mencuri cincin itu? Oleh bisikan itu ia bersedih hati. Lalu bermaksud mencari akal. Siapa saksinya, itulah suatu masalah lagi."

Mendengar sabda Rama, Sugriwa berdiam diri. Tersalah dalam hatinya, bahwa Rama pasti pandai menentukan dan memilih suatu penyelesaian yang benar. Seumpama cincin itu Puteri Sinta, pastilah praduga dan kesangsian terhadap kesuciannya ada di antara mereka yang menghadap. Sekiranya mereka bersih dari pekerti demikian, rakyat Alengka yang merasa dirugikan akan menyebarkan fitnah yang bukan-bukan. Mengingat sepak-terjang rajanya dahulu, Rahwana mampu berbuat apa pun bila menghendaki. Apalagi Puteri Sinta yang tersekap hampir selama enam tahun dalam satu halaman. Tetapi Trijata pengawal dan pengasuh Sinta yang setia, datang menyembah kepada Rama. Dengan suara lantang ia berkata.

"Dakwaan demikian tidak benar. Hambalah saksinya, karena hamba selalu berada di sampingnya. Barangsiapa menyangsikan kesucian beliau, samalah halnya dengan menyangsikan hamba sendiri. Nah, periksalah hamba, apakah hamba telah kehilangan kesucian."

Rama menyahut dengan tersenyum.

"Anakku! Sesungguhnya aku percaya kepadamu, Tetapi usiamu masih terlalu muda untuk dapat mengetahui semua masalah hidup. Engkau pernah meninggalkan Istana Gading tatkala pergi ke perkemahan kami. Bukankah itu berarti pula, engkau pernah meninggalkan bibimu seorang diri?"

Trijata menangis sedih. Memang siapa pun berhak menduga demikian. Ia lari menghampiri Sinta dan memeluknya erat-erat dengan mengeluh sedih.

"Bibi! Apakah Dewa mengutuk kita selama ini? Apabila Bibi memasuki unggun api, niscaya hamba akan ikut serta."

Sinta menciumnya mesra sambil menjawab dengan meyakinkan.

"Trijata, anakku. Percayalah! Pamanmu tahu memilih jalan yang terbaik. Marilah kita lihat, apa yang akan terjadi."

* * *

Maka Sinta dibawa ke tengah lapangan. Rama dan Laksmana mengiringkan. Wibisana, Trijata, Sugriwa, Hanuman, dan sekalian hulubalang. Sepatah kata pun tak terlepas dari mulut mereka. Masing-masing tenggelam dalam kisah hatinya. Mereka heran, takjub, dan mencoba menebak teka-teki yang bersembunyi di balik peristiwa itu. Seumur hidupnya baru kali ini mereka menyaksikan pekerti seorang raja yang memerintahkan membakar permaisuinya sendiri.

Demikianlah, tatkala unggun api telah berkobar-kobar memanjat

udara. Sinta mengenakan pakaian putih. Dengan takzim dan penuh bakti, ia menyembah kepada Rama. Dengan lembut ia mengucapkan selamat tinggal. Lalu minta maaf yang sebesar-besarnya kepada Laksmana. Setelah itu ia menoleh kepada Hanuman, Sugriwa, dan Wibisana. Yang terakhir kalinya ia menghampiri Trijata. Dipeluk dan diciumnya gadis itu dengan rasa dan hatinya. Kemudian berjalan mendekati unggun api.

Dengan tenang ia memasuki istana api yang menyala panas. Langkahnya yang tetap, justru menggeridikkan bulu roma. Hilanglah dia seolah-olah lidah api menyambutnya dengan gembira. Mereka yang menyaksikan tertegun-tegun dengan mata tak berkejap.

Tetapi Dewa Agni yang tahu akan segala, datang menolong. Panas api yang dikuasainya hilang sirna. Yang terasa kini hawa dingin menyentuh tubuh. Tatkala padam, ia memapah Sinta yang nampak segar-bugar. Bahkan wajahnya nampak bertambah cantik seperti kecantikannya sewaktu masih remaja.

"Rama, anakku!" sabda Dewa Agni. "Aku kembalikan isterimu, Sinta. Tahulah aku, bahwa engkau hendak mencari saksi agar kalian bebas dari dugaan yang bukan-bukan di kemudian hari. Untuk ini aku menyatakan, akulah saksinya. Sinta bersih dari noda. Ia tetap suci, karena dia penjelmaan bidadari Sri Widawati. Nah, terimalah dia kembali."[1])

Pernyataan Dewa Agni ini amatlah menggembirakan dan melegakan sekalian yang mendengar. Para pujangga mengabdikan pernyataan itu cepat-cepat. Kemudian dibacakan kembali sebagai ulangan di depan para hadirin, yang ikut serta melihat dan mendengarkan pernyataan Dewa Agni. Ketika Dewa Agni telah kembali ke kahyangan, Sinta yang berjalan di samping junjungannya diiringkan dengan sorak-sorai gembira. Mereka semua mengakui betapa pantas Sinta menjadi isteri Rama penjelmaan Dewa Wisnu.

"Damai! Damailah di seluruh persada bumi!" teriak Wibisana. Rakyatnya menyambut pernyataan itu dengan gembira. Dengan serentak mereka membakar dupa, memanjatkan doa suci kepada Penguasa Dunia seisinya.

TAMMAT

---

1). **Banyak terdapat bentuk-bentuk gubahan yang saling bertentangan pada akhir babak ini. Seperti yang terdapat pada kitab Jathaka, Jaina, Uttarapurana, Atbuta Ramayana, Ramayana Walmiki.**

DAFTAR BACAAN

1. *Adiparwa Jilid I – II* – Siman Widyatmanta
   Pn. Cabang Bag. Bahasa
   Yogyakarta Jawatan
   Kebudayaan Kem. P.P. dan K
   MCMLVIII
2. *Alam Pikiran Yunani I – II* – DR, Mohammad Hatta
   Pen. Tintamas Jakarta.
3. *Aliran-aliran Kepercayaan dan Kebatinan* – M. As'ad El Hafidy
4. *Bhagavadgita* . – Nyoman S. Pendit
5. *Di Sekitar Kebatinan* – Drs. Warsito S.
   Prof. DR. H.M. Rasyidi
   Drs. H. Hasbullah Bakry, SH
6. *Ensiklopedi Wayang Purwa I (Compendium)* – R. Rio Sudibyoprono – Drs. Suwandono – Dhanisworo, B.A. – Mujiyono, S.H.
   Proyek Pembinaan Kesenian
   Dir. Pemb. Kesenian Ditjen
   Kebudayaan Dep. P dan K.
7. *Filsafat Rasa Hidup Seri I – XIII* – Ki Ageng Suryomentaram
   Pen. Yayasan Idayu Jakarta
8. *Kepercayaan Kebatinan Kerohanian dan Agama* – Rahmat Subagya
9. *Kepustakaan Jawa* – Prof. Dr. R.M.Ng. Purbacaraka
   Pen. Jambatan Jakarta 1952

10. *Kumpulan Cerita Wayang Purwa Lakon Sakuntala* – Heru Sukarto
Pen. Pradnya Paramita
11. *Maha Bharata Kawedhar* – Resi Wahono
12. *Maha Bharata* – Nyoman S. Pendit
13. *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta* – Dewan Kesenian Prop. DIY Proyek Pengembangan Kesenian DIY Dep. P dan K.
14. *Pedhalangan Ngayogyakarta* – Drs. R.M. Mudjanattistomo
Yayasan Habirandha Ngayogyakarta 1977 — R. Ant. Sangkono Tjiptowardoyo
R.L. Radyomardowo
M. Basirun Hadisumanto
15. *Renungan Tentang Pertunjukan Wayang Kulit* – DR. Seno Sastroamidjojo
Pen. Kinta Jakarta
16. *Ramayana Indonesia Wayang Show* – Sunardjo Haditjaroko, M.A.
17. *Ramayana* – Usman Effendi
18. *Sejarah Wayang Purwa* – Harjowirogo
Pen. PN. Balai Pustaka
19. *Serat Rama* – R. Ng. Yasadipura I
Pen. PN. Balai Pustaka 1925
20. *Sri Rama Bersabda* – Kamajaya
21. *Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita* – S. Padmosukotjo
22. *Sari Filsafat India* – DR. Harun Hadiwijono
23. *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa.* – DR. S. De Jong
24. *Sama Weda* – Gede Pudja, M.A., S.H.
25. *Tripama Watak Satria dan Sastra Jendra* – Ir. Sri Mulyono
26. *The Ramayana and the Mahabharata* – Romesh C. Dutt
27. *Tantra of the Great Liberation (Mahanirvana Tantra)* – Arthur Avalon

28. *The Magic of Numbers* – Bruce Copen Ph.D.
29. *Wulangreh* – Sri Susuhunan Pakubuwono IV
30. *Wedhatama* – Yayasan Mangadeg Surakarta
31. *Wayang Asal-usul Filsafat dan Masa Depannya* – Ir. Sri Mulyono
32. *Wayang Lambang Ajaran Islam* – R. Poedjosoebroto
33. *Wayang dan Karakter Manusia* – Ir. Sri Mulyono
34. *Wayang dan Wanita* – Ir. Sri Mulyono.

* * *